Feel Real

RADIN

[Gilang]

"Dari mana kamu?"

Suasana rumah yang tadinya sepi langsung menegang saat suara Andien memenuhi ruangan setelah Gilang membuka pintu dan berjalan menuju tangga.

"Sekolah." Jawab anak laki-laki itu dengan santainya -terlalu santai sampai tidak menoleh sedikitpun saat sedang bicara.

"Lihat Mama!" Suara Andien meninggi, membuat Gilang berhenti di anak tangga ketiga dan berputar, melihat ibunya yang berdiri di ujung tangga dengan kedua tangan terlipat di depan dada. "Abis dari mana kamu?"

"Sekolah, Ma." Jawab Gilang malas. "Gilang kan pake seragam, gitu aja ditanya." Kemudian ia berbalik, hendak naik menuju ke kamarnya.

"Gilang, Mama belum selesai ngomong!" Andien melepas tangannya, emosinya sudah meluap dengan begitu mudah.

"Iya, apa?"

"Jawab Mama yang jujur kamu dari mana?!"

Gilang menghela napas. Percuma juga kalau ia memberikan jawaban yang sama, toh ibunya pasti sudah tahu yang sebenarnya terjadi. Pak Fandi pasti sudah mengadu.

"Dari -"

"Kenapa kamu nggak sekolah?!" Tanpa peduli dengan jawaban Gilang, Andien berteriak lagi.

Para pembantu rumah yang jumlahnya tidak sedikit karena luas rumah yang tidak biasa seperti rumah-rumah pada umumnya diam di dapur, merasa kasihan kepada majikannya yang selalu emosi jika sedang menghadapi anak laki-lakinya yang satu ini. Meskipun sebenarnya hal ini bukanlah kejadian yang pertama kali, namun tetap saja mereka selalu iba.

Sebagian dari mereka bersyukur tidak memiliki anak laki-laki seperti Gilang.

"Maaf Ma, Gilang nggak lagi bolos." Jawab Gilang enteng.

"Ini udah yang keseribu kali kamu ngomong kayak gitu, tau nggak?" Ujar Andien. "Kamu bakal ngomong kayak gini sampe lulus?"

Gilang diam saja. Bukan karena takut atau merasa kecil karena sedang diomeli oleh ibunya sendiri, namun ia lelah dan malas menanggapi omelan Andien.

"Itu juga kalau kamu lulus!" Tambah wanita berusia 38 tahun itu.

"Ya Mama doain aja semoga Gila -"

"Kalo lagi dibilangin orangtua nggak usah nyautin!"

Gilang langsung diam, mengunci mulutnya rapat-rapat.

"Sama siapa aja kamu bolos? Pasti orang-orang itu lagi ya? Iya kan?"

Anak laki-laki berseragam itu tidak bersuara. Yang ia lakukan hanya menggaruk-garuk kening, belakang kepala, dan hidungnya.

"Jawab kalau ditanya!"

"Astaghfirullah," Gilang menarik napas. "Tadi katanya gak boleh nyautin!"

"Ya beda! Tadi kan Mama nggak nanya!"

Gilang mendengus. "Nggak. Bukan sama mereka."

"Awas kamu ya, sekali lagi kamu bolos Mama nggak main-main,"

"Iya,"

"Gausah nyaut!"

"Allah," reflek Gilang mengangkat kedua tangannya ke udara, menyerah, tidak mengerti dengan apa yang sebenarnya diinginkan oleh ibu kandungnya sendiri.

"Kalau sampe papa kamu tahu, abis kamu!"

Gilang mengangguk, sambil membenarkan tasnya.

"Udah sana mandi, jemput ade kamu di sekolah Pak Tejo mau nganterin Mama."

"Yaudah si sekalian, nganter Mama terus jemput Nadine."

"Kalo disuruh orangtua!"

Gilang menelan ludahnya. "Iya iya, jemput Nadine." Kemudian ia berbalik, naik ke lantai dua menuju kamar tidurnya.

"Langsung pulang! Adek kamu jangan dibawa kemana-mana dulu!" Kata Andien. "GIlang? Kamu denger nggak?" tambahnya setelah tidak menerima respon dari anak sulungnya itu.

"IYA MAMA GILANG PUNYA KUPING!"

Kemudian pintu kamar Gilang tertutup rapat.

***

Note: T A D A ! Sebenarnya banyak banget pertimbangan buat post chapter ini karena banyak juga cara buat mengawali ceritanya, tapi yaudahlah, semoga berhasil sampai selesai dan menarik perhatian para pembaca.

Semoga kalian suka. Semoga kalian tidak banyak berharap karena cerita ini akan biasa-biasa saja, seperti cerita tentang anak sekolahan pada umumnya.

Ini cuma opening iya tau pendek iya maaf. Sebelum bagian-bagian selanjutnya di-publish saya ingin minta maaf dan harap maklum jika ada segala jenis typo yang akan terjadi sampai akhir penulisan. Sekian dan terima kasih.

Satu lagi, jangan tanya kenapa nama karakternya diawali huruf G lagi karena saya juga nggak tau.

[Gatari]

Rambutnya hitam dan akan nampak kecokelatan bila terkena sinar matahari, namun karena ruangan ini tertutup dan kebetulan langit juga sedang mendung, maka rambutnya terlihat seperti tinta spidol papan tulis yang tumpah di atas meja.

Gatari sedang duduk di atas kasur sahabatnya, rela datang sebelum ia sempat mandi pagi tepat setelah Fea menelepon sambil terisak-isak. Gatari -biasa dipanggil Tata, duduk

mendengarkan, memperhatikan sahabatnya yang sedang berlinangan airmata dan ia sesekali menyodorkan tissue.

Jika di dunia ini terdapat daftar nama orang yang handal memberikan advice tentang percintaan, maka nama Tata tentu tidak ada di daftar nama tersebut.

Putus aja kenapa sih?

Hanya kata-kata itu yang ada di dalam otaknya saat ini, namun ia tidak tega untuk mengatakannya keras-keras.

"Ya, gimana ya?" Tata menggaruk-garuk bagian samping kepalanya. Angin bertiup kencang di luar, dedaunan bergoyang, pertanda hujan yang begitu besar akan turun. "Lo coba aja bilang ke dia sesuai sama apa yang lo bilang tadi ke gue,"

"Tapi -"

Belum sempat Fea memberi respon, tiba-tiba pintu kamarnya terbuka lebar dan seorang perempuan yang rambutnya teregerai panjang masuk ke dalam bersama banyak makanan ringan yang ia bawa dengan kantung keresek di tangan kanannya.

"HAI!" Adelia langsung menutup pintu lagi, kemudian ia naik ke atas kasur. "Oooh sayangku kenapa nangiiis? Kenapa lagi sih sama Ali?"

"Thanks God." Gatari bersyukur sahabatnya yang lain datang tepat pada waktunya. Karena kalau boleh jujur, ia benar-benar tidak tahu lagi harus memberi masukan apa untuk Fea.

"Eh, lo pasti belom mandi ya?" Adel langsung menyemprot, menyipitkan matanya ke arah Tata seakan-akan perempuan berambut sebahu itu baru saja melakukan perbuatan kriminal dan sedang menutup-nutupinya.

"You know me. Lagian gimana gue mau mandi? Gue panik tadi tiba-tiba Fea nelfon gue sambil sesenggukan. Gue kan bingung?"

Adel hanya memutar bola matanya, tidak mau memedulikan kebiasaan Tata yang sebenarnya sudah sering sekali ia bahas karena kali ini ada hal yang lebih penting.

"Fea," Adel membenarkan posisi duduk dan Tata langsung mengambil pelastik berisi makanan yang kebanyakan berbahan dasar cokelat dari dalam pelastik. "Sekarang, breathe. Okay? Tarik nafas yang dalam, calm yourself first." Tutur Adel.

Tata sudah asyik dengan camilan yang dibawakan perempuan yang lahir dua bulan lebih awal darinya itu.

"Iya, nafas." Tambah Tata sambil mengunyah. "Lupa nafas mati dong?"

"Ta!" Adel menoleh, alisnya terangkat dan matanya membesar seakan-akan memberi peringatan kepada Tata.

"Okay, okay I'm just gonna sit here, just sit. Not saying anything. Just sit." Kedua tangannya terangkat ke udara meski yang satunya sedang memegang bungkus snack, memberi simbol kalau ia menyerah, tidak lagi ikut campur dan berkata hal-hal yang tidak masuk dalam konteks permasalahan pagi ini.

Setelah Fea bisa menenangkan diri, perempuan itu lalu mulai bercerita lagi tentang apa yang kemarin terjadi antara dirinya dan Ali, laki-laki yang sudah ia pacari selama delapan bulan.

***

[1] - Berani

"Lo tau? Setelah gue bilang kayak gitu, Ali langsung meluk gue minta maaf!" Fea berdiri di sebelah sahabatnya, menunggu Adel menukar buku-buku pelajaran dari dalam tas yang ia bawa ke rumah semalam untuk mengerjakan tugas dengan buku mata pelajaran jam pertama hari ini. Mereka berdua berdiri di depan loker, tidak terlalu peduli dengan suasana lorong sekolah yang ramai dengan para murid.

"Tuh kan! Bener apa kata gue dong lo harus bilang kayak gitu biar si Ali sadar. Kalo perlu, lo jedotin aja kepalanya ke tembok biar dia sekalian mikir!" Adel mengambil buku sejarah dari dalam loker dan memasukkannya ke dalam tas. "By the way, Tata mana ya?"

Fea mengangkat kedua bahunya, menoleh ke belakang mencari sosok Tata yang sepuluh menit lalu mengabari kalau ia sudah di jalan ke sekolah.

"Astaga, sumpah ya ni anak!"

Tidak lama setelah Adel menoleh, sosok Gatari berjalan melewati kerumunan murid-murid dengan antengnya, fokus pada ponsel yang ia pegang tanpa peduli ia harus memperhatikan jalanan di depannya atau tidak.

Sudah hampir seminggu ini ia tidak bisa lepas dari permainan yang dikenalkan Fea. Piano Tiles.

"Nyesel sumpah gue ngasih tau dia," Fea menyelipkan beberapa helai rambutnya ke belakang telinga, lalu berjalan ke arah Tata yang begit pelan melangkah ke depan.

"Tata! Lo bener-bener ya," Adel langsung menyerobot, menyentuh asal-asalan layar ponsel Tata, dan persegi berwarna merah kini berkelap-kelip di layar ponselnya.

Perempuan itu reflek berteriak.

"AHELAH!"

"Jesus Christ,"

"LO MAH AH! KESEL GUE!"

"Ta!"

"TAI!"

"TA!" Suara Adel dan Fea keluar dengan serempak, membuat Tata diam dan mengerutkan alisnya, cemberut.

"Gila apalu ya?" Adel mengangkat wajah Tata menghadap ke arahnya dengan kedua jari. "Lo mabok Piano Tiles bego!"

"Gue beteeeee itu udah jauh banget," Tata langsung merengek, gelagatnya berubah menjadi anak SD yang umurnya jauh berbeda dibanding dirinya saat ini. "Lo mah ngerusak mood gue aja si!"

"Sumpah lo harus berhenti." Fea mengambil ponsel sahabatnya itu dari tangan kanannya dan mengeluarkan aplikasi tersebut. "Apa perlu gue uninstall?"

"JANGAN!" Tangan Tata berusaha meraih ponselnya yang sedang berada di tangan Fea, tidak rela kalau permainan tersebut harus dimusnahkan dari kehidupannya. "Gila apa lu ya!"

"Semalem lo makan nggak?" Adel bertanya, khawatir kalau karena permainan itu Tata jadi tidak makan malam.

Kini mereka sudah berjalan, sejajar bertiga di tengah-tengah koridor loker menuju loker milik Tata.

"Makan lah, lo kan tau ibu Agatha kalo nyuruh anaknya makan gimana." Tata mengetuk-ngetuk layar ponselnya dengan ibu jari, membalas pesan seseorang yang namanya tadi ia sebut. "Eeh, iya ngomong-ngomong udah baikan kan sama Ali?" Kali ini ia menoleh ke sebelah kanan, melihat sahabatnya yang sudah ia kenal selama hampir lima tahun.

"Udah," Fea tersenyum lebar, lesung pipinya sampai terlihat.

"Good! Jangan berantem-berantem lagi okhay!" katanya dengan keceriaan, singkat dan jelas, tanpa mau membahas lebih jauh dan memikirkan hal yang lebih runyam.

Tepat setelah mereka tiba di depan loker Tata, perempuan itu langsung melepaskan sebelah tali tasnya dan menukar beberapa buku. Ia juga menyopot memo kecil yang sudah kadaluarsa.

"Lo potong rambut ya?" Fea memegang rambut Tata, mengangkat ujungnya ke atas padahal tidak ada yang berubah sama sekali sejak terakhir mereka bertemu.

Dan saat terakhir mereka bertemu adalah kemarin sore.

"Apanya yang dipotong?" Tata menoleh sekilas. "Rambut gue begini-begini aja."

"Enggak, lebih pendek!" Fea kekeh.

"Nggak ah perasaan, eh tapi lo dicat ya? Kok jadi beda gitu sih warnanya." Tambah Adel.

Tata langsung menghindar supaya tangan Fea terlepas dari rambutnya dan ia meperhatikan kedua sahabatnya itu bergantian. "Lo pada ngatain gue gila, lo pada yang gila apa ya? Gue gak potong rambut atau dicat atau apapun itu, gue gak ke salon. Okay?"

"Ih tapi beda!" Fea dan Adel berkata serempak.

"Maaf Ibu, ini yang punya rambut siapa ya Bu kalo saya boleh tai?" Kata Tata dengan intonasinya yang khas dan pelesetannya yang sudah menjadi kebiasaan.

"TAU!" Adel mengoreksi. "Kebiasaan banget si lo, kalo di depan guru gimana coba?"

Tata hanya terkekeh, tidak berkata apa-apa lagi dan segera menyelesaikan rutinitasnya sebelum masuk ke kelas.

Tidak jauh dari tempat mereka berdiri, empat orang anak laki-laki berseragam sekolah masuk dengan ciri khas mereka yang selalu dirasakan orang-orang di sekitar saat kehadiran mereka tiba. Beberapa murid yang tadinya berada di tengah koridor memilih untuk menghindar, memberi mereka space untuk berjalan.

Bukan karena mereka sungkan, namun perbuatan itu sekarang semata-mata karena mereka tidak ingin mendapatkan masalah.

Suara gelak tawa Evan terdengar di lorong koridor setelah ia membicarakan sesuatu dengan Gilang. Pundaknya berguncang-guncang dan kedua matanya menyipit. Gilang juga tertawa, namun tingkat kehumorisannya belum bisa melebihi Evan, sahabat karibnya sejak mereka duduk di bangku sekolah dasar.

Evan terlihat sedang memegang ponsel dan menunjukan gambar ke teman-temannya yang lain, Eki dan Rafi. Mereka bertiga tertawa dan dua detik kemudian pandangan mereka berempat tertuju kepada satu anak laki-laki yang jalan melewati.

"Itu dia orangnya!" Ujar Evan antusias dan disusul gelak tawa.

Caranya itu, seperti menghina.

"Si bego nanti jadi korban lo! Karma!" Eki menyenggol lengan Evan, tidak bisa menahan diri utuk tidak tertawa juga.

"Amit-amit najis! Pantat gue masih rapet ye," Ujar Evan.

"Si tolol..si tolol." Kali ini Rafi bersuara, hanya menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tersenyum geli.

"Yeremi!" Suara Gilang begitu lantang, membuat beberapa orang menoleh ke arahnya termasuk Yeremi. "Apa kabar? Semalem enak sama Putra?" tanyanya yang diikuti gelak tawa ketiga temannya.

Yeremi menelan udah, tapi ia tidak mau menanggapi apa yang dikatakan Gilang barusan.

"Apaan sih Gilang?" Tanya Fea yang mendengar perkataan itu.

Tata yang belum selesai dengan urusannya langung diam, mengerti apa yang dimaksud Gilang. Ia ikut menelan ludah, merasa tidak nyaman dalam waktu singkat dan tiba-tiba saja jantungnya berdegup cepat sekali, ia merasa khawatir.

"Ta, buru!" Adel menyenggol, membuat Tata terkesiap dan segera menyelesaikan aktifitasnya.

"Lo mau sama Evan nggak Yer? Pantatnya rapet!" Teriak Gilang.

"Anjing!" Evan mendorong Gilang bercanda, tertawa-tawa mengingat kejadian semalam saat bertemu Yeremi di sebuah club. "Najis gue normal ya! Idih najis najis amit-amit!"

Tata menutup lokernya kencang-kencang, membuat Fea dan Adel terkejut dan merasa bingung.

"Apaan sih mereka? Nggak lucu juga." Bisik Adel.

Tanpa aba-aba dan pertanda apapun, Tata langsung meninggalkan tempat, berjalan ke arah Yeremia. Perempuan itu mendekati laki-laki yang akan selalu ia hutangi selama hidupnya dan mencium pipi Yeremi.

Tidak hanya Gilang dan kawan-kawan yang langsung melongok. Tetapi Adel dan Fea juga, mereka semua diam di tempat tanpa bergerak sedikitpun dengan mulut yang terbuka, tidak percaya.

"ANJING! LO MAU SAMA GAY TA?" Teriak Evan kemudian.

Tata, Fea, Adel dan semua orang yang ada di ruangan itu menoleh ke Evan dan Yeremi bergantian.

Malam itu Tata bohong dengan orangtua dan supirnya. Ia bilang akan menginap di rumah teman, bukan Adel ataupun Fea. Ia bohong karena alasan yang sebenarnya sampai sekarang masih tidak ia ketahui. Malam itu ia hanya ingin berjalan, entah kemana. Meski jam sudah menunjukkan pukul satu dini hari, namun Tata tetap melangkahkan kaki.

Kalau saja malam itu Yeremi tidak muncul di waktu yang tepat, mungkin hari ini, pagi ini, Tata tidak sedang berdiri. Mungkin perempuan itu tidak berada disekolah, mengobrol dengan teman-temannya atau membela Yeremi. Mungkin pagi ini Tata sedang berada di dalam tempat yang gelap, dingin dan sendiri. Mungkin Tata tidak bisa bernafas lagi.

Malam itu Yeremi menyelamatkan nyawanya.

Setelah mendengar suara Evan, Tata dengan cepat meninggalkan tempatnya dan berjalan ke arah laki-laki itu, menatapnya lurus di kedua mata dan menampar pipi Evan keras-keras. Seluruh murid yang ada disana tekesiap, kecuali Gilang.

Laki-laki itu langsung melangkah maju di antara Evan dan Tata, menarik kerah perempuan itu dan menatapnya lekat-lekat. Adel dan Fea buru-buru berlari mendekati mereka, tapi Rafi dan Eki menahannya.

Gilang tahu pasti Evan tidak akan membalas karena Tata seorang perempuan, ia pasti akan diam saja menerima tamparan tadi. Tetapi Gilang tidak suka. Dan jika urusannya sudah dengan Gilang, jangan harap sikapnya bisa disamakan dengan sahabatnya itu. Gilang tidak suka siapapun melukai saudaranya sendiri, ia tidak suka teman-temannya diganggu dan ia akan melawan, siapapun itu, tidak pandang bulu.

Sebulan yang lalu Gilang bertengkar dengan guru Matematika karena beliau melempar penghapus ke arah Rafi.

"Tampar gue." Katanya. Suaranya tajam, dingin, menusuk.

Napas Tata berubah, tidak beraturan. Badannya naik turun karena sesak yang tiba-tiba dirasakan. Ia memang tahu Gilang suka bertengkar, tapi tidak pernah terbesit di kepalanya kalau ia juga akan melawan perempuan.

"Berani nggak?" Ulangnya dengan nada yang sama.

"Lang udeh lah, kasian cewek." Evan sudah berdiri tegak lagi. Pipinya merah, sudut bibirnya berdarah sedikit.

Yeremi yang berada tidak jauh dari mereka segera mendekat dan berusaha untuk melerai Gilang dengan Tata. Tapi belum sempat tangannya mendorong tubuh Gilang, laki-laki itu sudah terdorong ke belakang dengan tangan Gilang yang satunya.

"Diem lo anjing!" Seru Gilang, rahangnya mengeras.

"Lo anjing." Ucap Tata, pelan namun begitu tegas. "Badan gede otak gak dipake."

Fea dan Adel masih di tempat, tidak bisa mendekati mereka selangkahpun karena Rafi dan Eki menghalangi, tidak membiarkan mereka untuk dekat-dekat. Mungkin sebenarnya bukan karena mereka tidak ingin Gilang diganggu, namun mereka juga tidak ingin kalau Adel dan Fea dikasari oleh sahabatnya itu.

Gilang memang keterlaluan kalau sudah bermain fisik.

"Lang," Evan memanggil lagi. Ia khawatir ada guru yang datang.

"Apa? Lo gak mau mukul gue?" Tata menantang meski sebenarnya jantungnya sudah hampir copot. Tapi ia tidak bisa menampakkan ketakutannya, tidak bisa terlihat lemah di depan Gilang. Biar dia tahu, kalau dia bukan jagoan. Bukan sama sekali.

Dengan tangan yang masih menggenggam erat kerah seragam Tata, Gilang menariknya lebih dekat sampai jarak diantara mereka berdua tidak ada. hal tersebut terjadi begitu cepat, tidak terhitung detik. Gilang mendaratkan satu kecupan di bibir perempuan itu dan behasil membuat satu ruangan terbelalak melihat ulahnya.

"GILANG!" Teriak Fea dan Adel bersamaan.

Ciuman itu hanya berlangsung satu setengah detik -entah bisa dibilang ciuman atau tidak - dan berhasil membuat Tata gemetar hebat. Kemudian setelah bibir mereka terlepas, Gilang juga melepaskan tangannya dan membenarkan kerah seragam Tata dengan begitu santai.

"Kalo dipukul sakit, kalo gini kan enggak." Ujarnya dengan sejuta kesombongan, mendeklarasikan kemenangannya.

Gilang tahu betul Tata pasti marah, malu, ingin teriak dan menangis sekencang-kencangnya. Biar saja. Kalaupun Gilang harus dipanggil guru ia juga tidak peduli.

Yang jelas, kejadian pagi ini pasti akan terus menghantui Tata selama mungkin. Sampai tua? Bisa jadi. Kalau luka, pasti bisa sembuh. Tapi kejadian seperti ini? Jangan harap. Dengan disaksikan puluhan murid di koridor sekolah, hal tersebut membuat kesan yang lebih buruk.

Gilang kemudian berjalan menuju lokernya di dekat kelas, menyusul Rafi dan Eki. Evan kemudian berjalan di belakang mereka sambil melirik Tata yang masih berdiri mematung. Ia tahu Tata memang harus diberi balasan, tapi entah mengapa kali ini Gilang terlalu banyak memberikannya.

"Sorry." Bisik Evan pada Tata dan kedua sahabatnya yang sudah menghampiri.

Sepuluh detik kemudian, Tata buru-buru melepas sepatu sebelah kananya dan melemparkan benda itu tepat ke arah kepala Gilang sambil menangis.

***

[2] - Anastasya!

***

Suara pak Antoni selaku guru sejarah membuat murid-murid diam, menunggu namanya dipanggil. Namun tidak dengan Fea dan Adel, yang malah cemas memikirkan nasib sahabatnya Tata yang harus dipulangkan sepuluh menit yang lalu karena sesak yang tak kunjung hilang.

"Gatari Anastasya?" Panggil pria berkemeja abu-abu sambil menundukan kepala, melihat murid-murid di hadapannya melalui sela kacamata.

"Anu, Pak," Jawab Adel. "Pulang."

"Pulang?" Kali ini pak Antoni melepas kacamatanya. "Kenapa?"

Beberapa murid yang mengetahui kejadian tadi pagi mulai berbisik-bisik membicarakan lagi. Mereka masih tidak menyangka kalau seorang Gilang akan melakukan hal seberani - segila itu.

"Sakit Pak." Kali ini Fea yang bersuara. "Sesak nafas, panic attack."

"Siapa juga yang gak shock abis digituin." Bisik seorang murid perempuan yang duduknya tepat di belakang Fea.

"Oh?" Pak Antoni kini berdiri, tapi masih memegang absen di tangannya. "Tapi sudah sempat di sekolah?"

"Su -sudah Pak." Jawab Adel dan Fea bersamaan.

***

Sepanjang perjalanan menuju rumah, Tata duduk di dalam mobil sambil memeluk erat tas sekolahnya di depan dada sebagai bentuk perlindungan dari sesuatu yang sebenarnya tidak perlu ditakuti akan datang lagi. Ia menggigiti tali tasnya, mencurahkan kekesalan serta kecemasan yang tidak kunjung hilang. Bayang-bayang tentang wajah lelaki brengsek itu masih tetap hadir di dalam kepala, kemanapun Tata menoleh, apapun yang dilakukan olehnya. Dan meskipun sesak napas yang ia rasakan sudah mereda sejak beberapa menit yang lalu, ia tetap saja merasa ada sesuatu yang menghimpit dada. Seketika ia merasa tidak aman.

"Non, udah sampe ini kita," pak Iman mengangkat kepalanya sedikit, melihat kaca spion di tengah-tengah untuk mengetahui apa yang sedang dilakukan Tata sejak mereka sudah tiba di rumah dari satu menit yang lalu. Biasanya, Tata langsung turun.

"Hah?" Tata melongok, jelas sekali seperti tidak tahu apa-apa.

"Sudah sampai Non." Pak Iman membuka pintu dan berjalan melewati bagian belakang mobil, hendak membukakan pintu di sebelah kiri Tata supaya perempuan itu turun dari mobil. Namun sebelum pak Iman sempat menyentuh kenopnya, perempuan tersebut sudah membuka duluan.

Langkah kaki Tata begitu tergesa-gesa masuk ke dalam rumah. Beberapa pembantu rumahnya yang terhitung cukup banyak langsung nampak bingung, kenapa anak majikannya sudah ada di rumah di jam sekolah seperti ini?

Tanpa berkata apa-apa, Tata langsung melemparkan tubuhnya di sofa. Tasnya sudah di atas karpet dan kancing bagian atas seragamnya sudah terbuka, dasinya sudah longgar. Kepala Tata menghadap ke atas, melihat langit-langit yang tinggi sekali dihiasi lampu

berwarna emas. Rumahnya begitu -terlalu besar untuk keluarga yang hanya memiliki dua orang anak.

"Non, kok -"

"Sssh!" Tata menggerak-gerakkan kakinya, menyuruh siapapun itu pembantu di rumahnya diam, jangan bertanya apa-apa.

Mbak Asti buru-buru mundur, tidak ingin berkata apa-apa lagi.

Di rumah tidak ada siapa-siapa kecuali para pekerja -pembantu, supir, tukang kebun, dan satpam. Dimas pasti di kantor, atau dimanapun itu yang bersangkutan dengan pekerjaannya. Istrinya, Agatha, sedang menjenguk temannya yang baru melahirkan semalam. Arika, kakak perempuannya, pasti sedang kuliah.

Tidak lama setelah hening tercipta di ruangan tengah, ponsel Tata berdering. Sebuah panggilan masuk dari Adel, namun Tata memilih untuk tidak menangkatnya karena ia tahu pasti di kelas sebenarnya mereka sedang belajar. Lagipula ia juga sedang tidak ingin bicara dengan siapa-siapa.

Tanpa disadari, ternyata air mata sudah mengalir di pelipis Tata, sampai ke telinga. Ia tidak terisak, hanya saja air matanya tidak kunjung berhenti. Amarah dan rasa malunya berkumpul di dalam hati, menggumpal jadi satu. Ia benar-benar ingin sekali menjambak-jambak rambut anak lelaki itu, menampar keras-keras wajahnya kalau bisa bahkan sampai tangannya kebas. Ia benar-benar tidak habis pikir kenapa orang sekurangajar itu ada di dunia ini.

***

Selama kelas berlangsung, tidak ada satupun murid yang bicara dengan Gilang. Termasuk Evan. Anak laki-laki itu diam aja meski mereka duduk berdekatan. Ia sebenarnya ingin sekali memarahi Gilang, namun mungkin tidak sekarang. Pertama karena guru mata pelajaran sedang menerangkan dan yang kedua ia juga tidak ingin dibilang tidak tahu terima kasih. Maksudnya, Evan tau sifat Gilang yang satu itu memang sulit dihilangkan - dan sebenarnya itulah mengapa Evan selalu menomor satukan Gilang dibanding kedua sahabatnya yang lain, tapi kejadian tadi benar-benar memalukan. Evan menyadari satu hal saat ia berjalan di koridor tadi, ia tidak suka cara Gilang meremehkan harga diri perempuan.

"Van, pinjem pulpen!" Gilang menoleh ke meja dis ebelahnya, memanggil Evan.

Tanpa berkata apa-apa, Evan langsung memberikan pulpen yang sedang ia pegang dan memperhatikan Gilang yang kembali fokus dengan apa yang sedang dikerjakannya - membuka buku tulis, mencatat apa yang diterangkan bu Mega.

Ini orang kesambet apa? Batin Evan.

***

Matahari sudah bersiap pulang ke rumah saat Tata sedang duduk di meja dapur, menikmati kue kering yang baru keluar dari oven. Mbak Endang memang suka sekali buat kue-kue. Buat Tata, hasil karyanya itu adalah obat penenang kapanpun ia butuhkan.

Entah sudah berapa banyak kue yang dimakan olehnya hari ini.

"Nanti kalau berat badan naik, ngomel-ngomel." Suara Bibi Herni -pengasuh Tata sejak usianya masih empat tahun- membuat Tata memiringkan tubuhnya sedikit, melihat sosok wanita separuh baya itu berjalan mendekatinya.

"Yeu emangnya aku Fea!" Tata sewot. "Lagian kue Mbak Endang kan low fat. Ya kan?"

Mbak Endang mengangguk. Tangannya sibuk menuangkan susu ke cangkir berwarna hijau kesayangan Tata.

"Sebentar lagi Ibu pulang Non, mandi gih!" Suruh Bi Herni.

"Male -"

"ANASTASYA!" Suara Agatha yang tiba-tiba terdengar dari pintu penghubung dapur dengan ruang makan membuat Tata hampir saja tersedak kue kering. Ia buru-buru meraih cangkir yang sudah terisi susu dingin dan meneguknya sampai tidak ada lagi yang tersisa.

"Ga usah teriak Ma!" Tata mengertutkan alisnya, jengkel. "Kalo Tata mati keselek kue gimana? Gak keren banget cause of death nya nanti."

"Kenapa sih kamu belum siap-siap? Mama kan udah bilang, ih, tuhkan! Kamu mah pasti lupa deh Mama kesel!"

"Ma apaan si?" Tata semakin jengkel.

"Kamu janji makan malem sama Papa Mama malem ini dan kamu belum rapi-rapi!? Udah jam berapa nih?"

"Sumpah ya," Tata menoleh ke arah Mbak Endang, meminta diberitahu jam berapa sekarang.

"Jam lima Non." Jawabnya.

"TUH!" Tata menunjuk Mbak Endang, namun kepalanya menoleh ke arah Agatha. "Masih jam lima kata Mbak! Mama suka lebay. Lagian juga baru pulang kan?"

"Ya tapi kan Mama tuh maunya kamu udah rapi gitu loh Nak, ini malah masih pake seragam sekolah..." Tuturnya. Bibi Herni dan Mbak Endang saling bersitatap, sadar kalau sebenarnya majikannya yang satu ini tidak tahu kalau anak perempuannya tidak sekolah hari ini.

"Yaudah, Arika juga belom pulang."

"Siapa bilang Arika ikut? Orang cuma kamu!"

"Lah?"

"Apa lah-lah? Udah sana mandi! Bi, tolong dianter ke kamar, terus dandanin anak satu ini ya, pilihin bajunya yang cantik, yang anggun."

Tata bingung. Kalau ini acara makan malam keluarga, kenapa ibunya bilang kalau Arika tidak ikut? Dan kenapa harus dandan? Baju cantik? Anggun? Mau kondangan apa mau family dinner?"

"Gausah gausah, aku bisa pilih baju sendiri."

"Eh, kamu gak inget ya kan ada temennya Papa nanti!" Agatha menyomot satu kue di atas piring, di hadapan Tata. "Pokoknya," Ia mengigit sedikit di bagian ujung. "jangan pake baju oblong, apalagi celana sobek-sobek kamu itu ih, Mama gak suka! Kayak preman."

"Tapi Arika aja pake itu biasa aja, Mama gak ngomel."

"Ya Arika tuh cewek,"

"Ya aku apa??"

Agatha memejamkan matanya dan mengangkat tangannya ke udara. "Udah pokoknya beda! Pake yang bagus."

"Ribet dah."

"Mandi, Gatari!"

"Bentar."

"Anastasya did you hear me?"

"Okay, Mom." Tata menunrunkan kakinya karena kursi yang ia duduki begitu tinggi sambil memutar bola matanya, malas. "Papa aja belom hadir." Gumamnya sebelum meninggalkan dapur.

"What did you say?"

"I LOVE MY MOM!" Teriak Tata sambil berjalan ke tangga, menuju kamarnya di lantai dua.

"No, you don't?"

***

Tata benar-benar ingin menangis, melempar sepatu haknya jauh-jauh dan mengambil sandal jepit yang terpaksa harus ditinggalkan di mobil karena Agatha mengomelinya. Mereka tiba di hotel pada pukul tujuh, dan harus naik ke lantai 20 untuk tiba di restonya. Kenapa harus jauh-jauh? Dan kenapa harus tinggi-tinggi?

Kenapa hari ini rasanya cobaan sekali untuk Tata?

"Ma, I swear I can't -"

"Ssh! Kamu jangan mewek mulu ah, malu nanti kalo ada temen Papa." Bisik Agatha ke anak perempuannya yang sudah bersandar di lift, tidak kuat lagi untuk berjalan.

Jika dibandingan dengan Arika, mereka memang cukup berbeda. Arika lebih girly, lebih memerhatikan penampilannya. Ia rajin merawat rambut dan kulit, makan makanan yang sehat dan tidak suka teriak-teriak seperti adik perempuannya. Sifat Tata lebih kekanak-kanakan, masih suka mewek jika ia dipaksa melakukan sesuatu yang tidak ia suka namun baik untuk kepentingannya. Tata hobi teriak-teriak di rumah, kalau tertawa tidak bisa dikontrol. Ia tidak peduli dengan pandangan orang-orang disekitar.

Intinya, mereka berbeda.

"Sabar sayang, nanti kan duduk kamu." Dimas memasukkan tangannya ke saku celana, tersenyum ke arah Tata yang sudah cemberut. "Jangan begitu ih, jelek banget anak Papa."

"Bete." Gumam Tata sebal. Kemudian, ia mengeluarkan ponselnya dari sling bag yang ia pakai.

"Awas kamu ya main handphone di meja." Kata Agatha.

"Hm."

Setelah lift terbuka, Dimas dan Agatha keluar lebih dulu dengan satu tangan Agatha melingkar di tangan kiri suaminya. Mereka terlihat sangat serasi, masih nampak muda meski sudah menjalani pernikahan selama dua puluh satu tahun.

Tata lagsung menyusul di belakang, masih berkutat dengan ponselnya menjawab obrolan di group Line.

Mahathadelia Christa: Ye gila aja kali lu ya

Mahathadelia Christa: Berat gue bisa naik 10 kilo

Lafea Qudsi: Lebay

Lafea Qudsi: Gak 10 kilo jg bu haji

Lafea Qudsi: EH MANA NIH YANG FAMILY DINNER

Lafea Qudsi: DIJODOHIN LO YA WKWKWK

Mahathadelia Christa: YHA DEMI APA

Mahathadelia Christa: Asik dong!!!!!! Ganteng gak!!!!!!????!?!?!??111!!?!?1

Gatari Anastasya: Berisik lo pada

Gatari Anastasya: Gak bakal gue dijodohin

Gatari Anastasya: Kakak gue aja belom kawin

Lafea Qudsi: Eh nikah sama kawin beda ya

Lafea Qudsi: Nikah tuh indah

Mahathadelia Christa: Kawin tuh nikmat

Gatari Anastasya: WKWKW SI BEGO WKWKWKWK

Lafea Qudsi: GUE UDAH TAU LO BAKAL NULIS ITU BGST

Mahathadelia Christa: Gak mau temenan ah ngomongnya kasar

Gatari Anastasya: Anjg

Lafea Qudsi changed group name to "TATA MAU DIJODOHIN MANTAP"

Gatari Anastasya changed group name to "KAGAK TAI"

Mahathadelia Christa changed group name to "DILARANG NGOMONG KASAR"

"Tata, stop main handphonenya!" Agatha menoleh ke belakang, menyuruh anaknya untuk memasukkan ponsel ke dalam tas. "Masukin!"

Tata hanya mengangkat kepala, melihat wajah ibunya baik-baik, tidak melakukan apa yang disuruh.

"Anastasya."

"Wait,"

"Cepet!" Ujarnya. Kedua mata Agatha ikut bicara sehingga Tata mendengus dan memasukkan ponsel ke dalam saku, tidak bisa berbuat apa-apa lagi.

"Help me God." Gumam Tata sebelum ia menghela napas keras-keras, sengaja supaya kedua orangtuanya sadar kalau ia sudah tidak betah dengan acara ini. Bahkan mereka saja belum duduk di meja yang sudah disediakan.

Setelah pelayan resto mengantar mereka bertiga ke salah satu meja di dekat jendela, Tata langsung menarik kursi ke belakang, hendak duduk. Namun, belum sempat pantatnya menempel, Agatha sudah lebih dulu mencolek lengannya, menyuruh untuk berdiri karena tamu yang menemani mereka makan malam tiba di waktu yang sama.

"Is, demi apa si Mama." Gumam Tata, sambil berdiri kembali.

Dimas dan Agatha langsung menyambut keluarga yang datang tadi, bersalaman dengan erat dan cipika-cipiki. Yang pria genggamannya begitu erat, seakan-akan menunjukkan kalau mereka kuat. Yang wanita langsung terlihat akrab, seakan-akan mereka teman lama yang baru kali ini bertemu lagi.

"Mari, silakan duduk." Kata Dimas.

"Oh ya, mari-mari. Eh -ini Gatari ya?" Pria berjas hitam itu tidak jadi duduk, perhatiannya berpindah ke anak perempuan bergaun putih dengan sling bag emas dan sepatu tinggi. Rambutnya digerai, dikeriting sedikit pada bagian bawahnya.

"I -iya, Oom." Tata tersenyum canggung, maju selangkah untuk menyalami lelaki yang ia yakini adalah teman ayahnya. "Tante," tangannya menyalami istri dari pria tersebut.

"Udah gede ya, cantik kayak Mamanya." Ujar wanita yang barusan disalami oleh Tata.

Gatari hanya cengenges, canggung. Ia berdiri sambil merogoh ponsel yang bergetar-getar di dalam tas karena pesan yang masuk bertubi-tubi.

"Maaf telat semuanya," Sebuah suara dari arah belakang membuat pasangan suami istri itu terpisah satu langkah, membiarkan anak laki-lakinya untuk menampakkan wujudnya yang dibalut jas hitam dan dasi. Terlihat rapi, meski sebetulnya perjuangan untuk membuat ia nampak seperti itu bagaikan meredam perang dunia.

Selagi mereka bicara, Tata mencuri-curi waktu untuk melihat group. Namun belum sempat ia memasukan passcode, Agatha sudah memanggil.

"Anastasya,"

"O -oh, iya." Tata reflek memasukkan ponselnya ke dalam tas, kemudian mengangkat kepalanya supaya bisa melihat orang-orang yang berdiri di sekeliling. "Maaf, ma -af?" Tambahnya. Namun sebelum permintaan maafnya itu selesai, isi kepalanya berubah seketika. Penuh dengan tanda tanya dan tanda seru, bertubi-tubi, seakan-akan tidak ada yang bisa diungkapkan selain dua tanda baca itu.

Seperti ini, ???!??!?!?!?!?!?!?!?!!!!!!!?????????!!!!??!?!?!?!?!?!!!!!?????!!!???

"Kenalin Ta, ini anak Tante, Gilang."

***

[3] - Di Lorong

Sudah hampir dua puluh menit mereka berada di meja makan, namun Tata belum mengeluarkan satu patah katapun jika tidak ditanya. Masalahnya, ia duduk tepat di hadapan Gilang, laki-laki yang hari ini sukses membuat ia malu luar biasa.

Kedua orangtuanya sedang asyik membicarakan hal yang tidak ia mengerti. Obrolan mereka tidak jauh-jauh dari pekerjaan, atau arisan ibu-ibu yang setiap bulan selalu diadakan di manapun itu -dan Agatha selalu mengajak anak bungsunya untuk ikut. Tata sekarang bingung, makanan utama sudah habis dan makanan penutup yang disediakan

juga tinggal sedikit. Habis ini mereka pasti minum anggur, dan Tata pasti semakin bingung.

Mana boleh ia minum anggur oleh ibunya?

"Kamu kok nggak ngajak ngobrol Gilang?" Bisik Agatha ketika Andien sedang bicara dengan suaminya, dan Dimas.

"Ga kenal." Jawabnya cepat. Mukanya kusut.

"Ga kenal gimana orang kata Gilang kamu satu sekolah!"

"Bukan, dia salah orang."

"Gak boleh gitu ah, ajak ngobrol Gilang itu."

"Mau pipis Ma," kata Tata, dengan suaranya yang sengaja dibesar-besarkan supaya orang-orang di meja mendengar. "Toiletnya nggak jauh kan ya Pa?"

"Iya, iya." Dimas mengalihkan perhatiannya ke anak kesayangannya itu. "Coba kamu tanya pelayannya ya, Papa juga kurang tau."

"Oh, minta anterin Gilang aja." Andien menambahi.

Seketika Tata menegang di tempat duduknya. Harapan baik untuk menghindar dari atmosfer tidak menyenangkan di meja langsung lenyap. Ia tidak tahu harus mengelak bagaimana supaya Gilang tidak perlu mengantar ke kamar mandi. Lagi pula, sebenarnya dia tidak ingin pipis. Hanya ingin jalan-jalan.

Gilang yang mendengar dengan jelas perintah secara halus dari ibunya itu langsung melihat ke depan, ke anak perempuan yang diam mematung. Sebetulnya ia ingin tertawa melihat bagaimana ekspresi Tata langsung berubah. Mengingat kejadian tadi pagi, jelaslah kalau Tata bersikap apatis terhadap kehadirannya malam ini. Apalagi tadi, saat Gilang mengulurkan tangannya untuk bersalaman. Tata hanya menepuk dengan singkat, malas bersentuhan.

"Ayo, Ta. Biar gue anterin." Gilang mendorong kursinya sedikit ke belakang, seakan-akan dia siap untuk berdiri dan menemani Tata ke kamar mandi.

Namun Tata malah menelan ludah, tidak mengerti dengan permainan apa yang akan diselenggarakan Gilang malam ini. Mau buat malu dirinya lagi? Astaga, mau nya apa? Jelas-jelas dari sisi manapun body language Tata sudah terbaca sekali kalau mereka itu jauh dari kata teman.

"Bisa sendiri kok Tante," Tata tersenyum, menjawab tawaran Andien dan secara bersamaan mengacuhkan tawaran Gilang.

"Yakin?" Dimas bersuara lagi.

Perempuan bergaun putih itu mengangguk, kemudian ia berdiri dari tempatnya dan melangkah menjauhi meja ke arah yang semestinya.

Setelah beberapa langkah badan Tata menjauh, Agatha tetap memperhatikan anak perempuannya itu.

"Pa, dia pasti pergi kemana-mana deh." Gumam Agatha.

Ucapan Agatha barusan tidak dielak oleh suaminya, Dimas. Karena dari pengalaman-pengalaman sebelumnya, Tata selalu begitu. Bahkan meskipun ada Arika di sana, Tata tetap saja mencuri-curi waktu untuk jalan kemana-mana. Apalagi acara-acara yang mengundang keluarganya selalu diselenggarakan di hotel-hotel mewah yang bisa dijadikan ajang petualangan singkat. Dan kalau bisa dibilang, Tata sedikit memiliki jiwa petualang saat diirnya merasa jenuh.

"Gilang coba kamu susul Tata, nanti dia beneran nyasar deh."

***

Gatari Anastasya: ANJGJI

Gatari Anastasya: GUEB B IJSAN MATIJ

Gatari Anastasya: PLPEASEN JEMLPUT GUE

Gatari Anastasya: WOU

Gatari Anastasya: WOP

Gatari Anastasya: WOY

Gatari Anastasya: WOY PARAH ANJINH

Mahathadelia Christa: Lo kenapa????

Gatari Anastasya: LO GAK BAKAL PERCAYA TAI TAI HARI INI ADALAH HARI TERSIAL GUE SELAMA 17 TAHJUN GUE HIUDP DI DUNIA INI

Lafea Qudsi: Lo ngomong apa si

Lafea Qudsi: Ngetik dulu yang bener

Gatari Anastasya: JD

Gatari Anastasya: GUE KAN

Tata menarik napas dalam-dalam, memijat keningnya sebentar sambil tetap melangkah di lorong hotel berkarpet merah.

Gatari Anastasya: Jadi, gue kan dateng tuh tadi pokoknya nyokap ge udah nyuruh masukin hp gitu ya lo tau kan emak gue kayak gimana. Terus gue masukin hp terus si anjing muncul

Gatari Anastasya: Si anak monyet dengan muka gak bersalahnya muncul dhadapan gue sambil bilang maaf ya

Gatari Anastasya: Maaf mukelu jauh hadu gu kesel gue mau nangis gue mau pulang

Lafea Qudsi: SIAPA???

Mahathadelia Christa: Si anak monyet itu siapa astaga Ta

Gatari Anastasya: SIAPA LAGI KALO BUKAN SI BABI YANG TADI OAGI

Mahathadelia Christa: GILANG?

Mahathadelia Christa: GILANG DEMI APA

Lafea Qudsi: Ga lucu tai

Lafea Qudsi: Ngapain coba dia disana

Lafea Qudsi: Anak emak bapak lo bukan

Gatari Anastasya: YA ALLAH YA RAHMAN YA RAHIM

Gatari Anastasya: Dia somehow happen jadi anaknya temen bokap gue ffffff

Lafea Qudsi: SUMPAH

Lafea Qudsi: GILA

Lafea Qudsi: TA

Lafea Qudsi: LO SEHAT GAK

Gatari Anastasya: Y A LO PIKIR DAH

Gatari Anastasya: Gue capek pake capslock

Gatari Anastasya: Besok gue ceritain okay yg jelas sekarang gue lagi sepik ke nyokap gue mau ke kamar mandi

Gatari Anastasya: Udah gitu yg bener aja dong

Mahathadelia Christa: Gue jadi mules jir baca line lo

Gatari Anastasya: Masa nyokapnya Gilang

Gatari Anastasya: Hadu gue jadi pengen pipis beneran

Lafea Qudsi: CERITA JANGAN SETENGAH-SETENGAH KEK

"Eh!"

Suara laki-laki dari belakang reflek membuat Tata langsung menutupi layar ponselnya agar siapapun itu, tidak bisa membaca apa yang sedang dibicarakan olehnya dan teman-teman. Sosok Gilang yang berdiri tidak jauh dari tempatnya berdiri, tambah membuat

Tata reflek. Ia bertanya-tanya dalam hati mengapa lai-laki itu ada di sini dan untuk apa ia menyusul?

Ponsel berwarna merah muda yang dipegang Tata bergetar-getar, menandakan pesan datang bertubi-tubi. Pasti mereka, pasti dua orang itu.

"Lo mau pipis? Toiletnya bukan di situ." Kata Gilang lagi. Ia melihat ke lorong panjang di belakang Tata, yang sepi tanpa ada orang melintas satupun. Suasana itu sudah pasti menandakan kalau toilet jelas-jelas bukan di sana. Masa jauh sekali sih?

"Lo budek ya?" Gilang maju selangkah, dan Tata mundur dua kali lipatnya. "Lo sariawan? Abis dicium gue jadi ga bisa ngomong? Speechless ketemu gue lagi?"

"Tai lo."

"Alhamdulillah ngomong juga. Emang harus dipancing dulu."

"Apaansi? Lo ngapain di sini?"

"Di suruh nyokap gue nemenin lo."

"Ga butuh. Gue kan tadi udah bilang, bisa sendiri."

"Kalo bisa sendiri lo pasti udah di toilet sekarang. Nah ini? Lo mau kemane?"

Tata tidak menjawab. Mulutnya tertutup rapat, matanya menatap Gilang lekat-lekat. Ia geram sekali, dan jika ia berbicara satu patah kata lagi, bisa-bisa tangisnya tumpah karena rasa kesal. Gilang tidak ada rasa bersalahnya sedikitpun, apa? Tidak tahu diri.

"Tuh, kan. Lo kok jadi tiba-tiba bisu dah? Gue ganteng banget apa sampe ga bisa ngomong gitu?"

Tanpa bicara apa-apa, Tata berbalik badan dan melangkah. Menjauh. Pergi dari Gilang. Tujuan kemananya itu urusan nanti, yang penting ia bisa berpisah dengan laki-laki menyebalkan itu.

Namun ternyata Gilang tidak diam saja di tempatnya. Laki-laki itu memasukkan satu tangannya ke saku celana dan tangan yang satunya lagi memegang ponsel, membaca pesan-pesan yang masuk dari teman-temannya dan melangkah mengikuti kemana anak teman orangtuanya itu pergi. GIlang malas sekali kalau nanti, misalkan, Tata hilang, dan Andien malah menyalahkannya. Buat masalah saja.

Merasa diikuti, Tata semakin kesal. Ia berjalan sambil mengetik pesan, memberitahu Fea dan Adel kalau sekarang ia sedang berjalan di lorong dan baru aja didatangi Gilang karena Andien menyuruhnya. Tidak penting, sih. Adel dan Fea juga tidak bisa berbuat apa-apa untuk menyelamatkan Tata kalau saja, seburuk-buruknya keadaan, sesuatu yang tidak diinginkan terjadi lagi -seperti tadi pagi, misalnya.

Tiba-tiba, tanpa aba-aba sedikitpun dan entah dari mana ide ini muncul, Tata menghentikan langkahnya dan langsung berbalik. Ia kemudian berjalan ke arah Gilang

yang tidak jauh. Tangan kirinya menggenggam ponsel dengan erat, seakan-akan itu adalah cara bagaimana Tata menyalurkan ketakutannya. Dan kurang dari dua detik, ketika Tata sudah tiba di hadapan laki-laki yang baru saja mengalihkan perhatiannya dari ponsel, satu tamparan keras mendarat di pipi Gilang.

Suaranya keras, tapi karena lorong ini di tutupi sebagian oleh karpet tebal, suara tamparan itu tidak menggema sampai ke ujung.

Tata diam.

Gilang diam.

Semua benda yang tidak hidup pun rasanya seperti lebih mati.

Rambut Gilang jadi sedikit berantakan. Beberapa helai turun menutupi kening dan tangannya masih memegangi ponsel dan berada di dalam saku celana. Setelah tamparan itu terjadi, ia langsung kembali mengangkat wajahnya meski sempat terdorong ke arah kanan. Pipinya panas seperti terbakar. Tangan Tata terasa perih.

Tidak ada suara yang keluar dari mulut mereka. Tata dan Gilang sama-sama bungkam. Tapi mata mereka saling bersitatap. Yang perempuan berkaca-kaca, tapi bukan karena kesedihan. Yang laki-laki biasa saja, terlihat sama sebelum ditampar dan setelahnya.

"Gila lo ya." Tata membuka mulut dan airmatanya langsung menetes, tidak bisa dibendung lagi. Ia tidak habis pikir kenapa dari sorot mata pun Gilang tidak terlihat kalau ia merasa bersalah. "Bener-bener gila."

Kata-kata itu mengakhiri tragedi pembalasan di lorong hotel, karena Tata langsung pergi, melewati Gilang yang tetap berdiri. Dari belakang, perempuan itu terlihat menghapus airmatanya. Langkah kakinya tergesa-gesa dan ia melangkah ke arah di mana kamar mandi sebenarnya berada.

"Harus nampar orang dulu apa biar bisa tau di mana kamar mandi?" Gumam Gilang sambil mengusap pipinya yang agak memerah.

***

"THAT'S MY GIRL!" Suara Adel terdengar kencang dari laptop Tata yang terbuka di atas bantal berwarna putih. Fea hanya diam, namun ia juga merasa cukup bangga dengan apa yang dilakukan oleh sahabatnya tadi.

"Tapi keselnya tuh gak ilang!" Ucap Tata. Tangannya merogoh toples berisi snack cokelat yang isinya tinggal sedikit.

"Nih ya," Fea membenarkan posisi duduknya, mengangkat laptop ke atas pangkuan dan menatap layar baik-baik. "harusnya, lo tampar dia di depan orangtua lo. Biar dia malu."

"Gila apa lo ya!?" Tata reflek memberi respon tidak setuju. "Bisa-bisa gue yang diomelin emak gue! Lagian pasti mereka nanya, kenapa tiba-tiba gue kesel sama dia."

"Yaudah sih, tinggal lo kasih tau apa susahnya deh?" Kata Adel. Kakinya bergerak maju mundur ke belakang, tangannya menahan kepalan karena ia tidur menelungkup menatap layar laptop.

"Ya gak mungkin lah! Mau ditaro di mana muka gue? Udah gitu ada orangtuanya Gilang juga, dan sekian banyak orang yang lagi makan. Bisa-bisa gue dikira lagi syuting termehek-mehek."

"Ya juga sih." Adel memiringkan tubuhnya, lalu membenarkan bantal yang ia jadikan tumpuan. "Kurang greget sih, ga ada orang. Kenapa nggak besok aja? Kan banyak orang tuh di sekolah, biar diliat juga. Biar dia malu!"

"Iya, kenapa gak besok aja sih Ta?"

"Gatauu, gue tuh tadi kayak reflek gitu loh. Rasanya tuh kayak tiba-tiba gue dapet super power terus gue datengin terus gue tampar. Yabagus sih, gak ada orang. Kalo nih, misalnya ada orang, pasti gue disangka pasangannya dia, EW GAK BANGET NAJIS!" Tata sewot sendiri. "Terus pasti disangkanya, gue kayak lagi berantem ala-ala gitu, is, norak."

"Ah sumpah coba tadi ada gue." Kata Fea. "Gue rekam, erus rekamannya gue sebarin ke anak-anak."

"IH BETUL BANGET!" Adel bersemangat.

"YA JANGAN LAH!" Suara Tata tidak kalah besar. "Nanti orang-orang nanya, mereka ngapain di hotel berdua? Is, najis najis najis. Kenapa sih semua yang berkaitan sama dia tiba-tiba jadi sepuluh kali lebih menajiskan. Gue kesel parah."

Fea dan Adel diam sejenak, tidak memeri respon apa-apa.

"Ta," Panggil Fea setelah jeda beberapa lama.

"Apa?"

"Hati-hati loh," Adel melanjutkan.

"Apa sih?"

"Nanti..."

"Apa sih? Awas lo ya ngomong yang serem-serem!"

"Mane serem!?" Fea sewot. "Bukan itu maksud gue!"

"Hati-hati, kalo saking bencinya sama orang, nanti jadi ci -"

"EW!" Ekspresi Tata berubah jijik. "Ya jangan sampe lah! Lo tega banget apa lagian, doain gue sama dia? Gue sih ogah."

"Ya gak doain juga, tapi kan hati-hati aja."

"Iya Ta, kan rencana Tuhan gak ada yang tau."

"Kenapa jadi ngomongnya kayak begini dah? Udah ah, tidur sana lo pada! Gue mau nonton."

"Buset gila apa lo ya?" Adel mengambil ponsel di sebelah laptopnya. "Udah jam segini lo masih mau nonton? Besok sekolah, gila."

"Gue libur."

"Libur? Libur apaan?"

"Meliburkan diri. Byee!"

Dengan berakhirnya obrolan mereka, Tata langsung menutup aplikasi Skype dan meng-klik folder The Foster episode terbaru. Perempuan itu lalu membenarkan bantal yang menjadi sandaran punggungnya, dan mematikan lampu agar suasana terasa lebih nyaman.

Sepuluh menit kemudian, layar ponselnya menyala karena satu pemberitahuan dari Line.

Gilang Added you as a friend.

***

[4] - Jemput Reza

Seperti pagi-pagi biasanya, Tata selalu keluar dari kamar setelah pakaiannya rapi dan turun ke ruang makan untuk sarapan sebelum berangkat ke sekolah. Segelas susu segar dan dua lapis roti bakar dengan selai stroberi atau cokelat. Kadang Tata menjadikan bekal sarapannya itu untuk dimakan di mobil, atau untuk iseng-iseng saja memberikannya pada teman sekelas yang belum sempat sarapan.

"Jangan lupa ya, nanti pulang sekolah kamu temenin Arika. Jangan main!" Agatha mengoleskan butter ke atas roti, sambil melirik ke anak bungsunya yang sedang mengunyah.

"Ke mana?"

"Ke bandara, masa lo lupa sih?" Arika meletakkan cangkir berisi teh yang isinya tinggal setengah ke atas meja. "Baru juga kemarin dikasih tau."

"Oh, iya. Jemput siapa tuh? Reza?"

"Iya."

"Alright."

***

Bel istirahat berbunyi setelah Adel berhenti menulis, menyelesaikan catatannya. Sedangkan Fea sedang sibuk chat dengan Ali via ponsel, tidak peduli sama sekali kalau ia belum mencatat peajaran tadi.

"Eh, ntar abis sekolah gue mau ke bandara." Kata Tata sambil berbalik ke belakang, menghadap kedua temannya yang mejanya bersebelahan.

"Ngapain?" Tanya Adel. Ia menutup pulpennya.

"Jemput temennya Arika. Namanya Reza, cowok loh!"

"Ya gue juga tau kalo Reza itu cowok."

"Ye, kan ada juga Reza yang cewek!" Gatari kembali berbalik dan mengambil ponselnya di kolong meja, kemudian mengecek pemberitahuan yang kebanyakan berasal dari akun instagramnya.

"Eh eh," Adel mencolek pundak Tata dari belakang, membuat perempuan itu mengalihkan perhatiannya dan menoleh ke sumber suara.

"Kenapa?"

"Kok Gilang sejak makan sama keluarga lo itu, nggak keliatan ya di sekolah?"

Sejak malam itu, sejak nama Gilang muncul di layar ponselnya, Tata belum cerita apa-apa kepada Fea ataupun Adel. Ia juga tidak memberi respon terhadap pemberitahuan dua hari yang lalu tersebut. Sebenarnya Tata tidak bisa dikatakan biasa-biasa saja, namun ia tidak ingin mengangap hal sepele itu sesuatu yag besar. Mungkin Gilang tidak sengaja atau iseng-iseng saja. Bisa jadi, kan?

Tapi besoknya, saat Tata hadir di sekolah dan mengikuti pelajaran ke lima yang kebetulan sekelas dengan Gilang, laki-laki itu tidak ada. Ia tidak masuk ke kelas, dan Evan juga bilang ke guru kalau ia tidak masuk saat sedang diabsen.

Apa jangan-jangan, Gilang marah karena tamparan itu? Apa Tata terlalu berlebihan?

Lah, kok jadi gue yang pusing? Kenapa juga dia marah? Kan harusnya gue! Batin Tata.

"Yah, mana gue tau. Emang gue emaknya?" Tata melirik sekilas ke arah meja Gilang yang terlihat dari tempatnya berdiri.

"Ya elah emaknya aja gue yakin nggak tau kalo dia gak sekolah."

"Masa?"

Sambil berjalan, mereka bertiga melanjutkan obrolan.

"Iya, masa lo gak tau sih kalo dia suka gak sekolah gara-gara nongkrong di warung Emak. Gils, itu udah jadi rahasia satu sekolahan kayaknya deh."

"Ya nggak lah, gila apa lu ya. Sekolahan segede alaihim gini, masa kabar kayak gitu aja sampe pada tau." Adel protes. "Lagian masa dia sendirian? Gak sama geng-nya tuh?"

"Iya juga sih." Fea manggut-manggut. "Eh, tapi kan yang suka ngumpul di situ nggak cuma mereka-mereka aja. Banyak gitu, dari sekolah lain juga. Apa spesialnya deh? Padahal isinya sama aja kayak warung-warung biasa."

"Emang lo pernah ke sana?" Tanya Tata.

"Pernah, waktu itu gue nyusul Ali. Ali kan juga suka di situ."

"Cowok lo juga gak pernah sekolah lagi jangan-jangan?"

"Nggak lah, bisa gue omel-omelin dia kalo nggak sekolah. Mau dikasih makan apa anak gue ntar?"

"Buset woy!" Tata menoleh ke belakang, siap-siap sewot merespon apa yang barusan dikatakan Fea. "Gila lu ya, kuliah aja belom udah mikir punya anak aja."

"Yee, gak apa-apa kali. Mikir tuh ke depan. Lagian kalo cowok gue sekolah aja udah gak bener, gimana dia mau pinter? Terus dapet kuliah yang bagus, kerjaan yang bagus, gaji yang bagus. Nah, kalo gajinya bagus, kan anak gue jadi terjamin hidupnya.

"Pusing gue dengernya." Adel menggaruk-garuk kepalanya meski tidak terasa gatal.

"Nah, kalo nih misalkan suami lo udah gajinya bagus, terus anak lo di sekolahin, tapi sekolahnya gak bener, gimana tuh?"

"Ya jangan sampe lah! Gila apa?"

"Nah dari pada lo mikirin anak lo, mending lo pikirin ya mau makan apa sekarang."

"Gila apa temen-temen gue." Gumam Tata pelan sebelum mereka bertiga masuk ke kantin.

***

"Nih Mak, Gilang hari ini." Anak laki-laki berseragam SMA swasta itu menaruh selembaran uang lima puluh ribu di atas meja, hendak pergi meninggalkan warung karena jam sudah menunjukkan waktu anak-anak sekolahnya pulang.

"Aduh Lang, yang kemarin aja Emak belum kembalian!"

"Ye apasih Mak, nggak usah. Gilang pulang ya, udah bubar ini tadi Evan bilang."

"Hati-hati!"

Anak laki-laki itu berjalan ke arah mobil yang terparkir tidak jauh dari warung Emak berada, kemudian mengendarainya ke arah gerbang sekolah yang sudah ramai oleh anak-anak murid yang hendak pulang.

Ia dengan santai membawa mobil itu melintasi gerbang sekolah dan masuk ke dalam area gedung, mencari Evan, Rafi dan Eki. Namun, belum sempat ia menemukan tiga temannya itu, ponsel yang ia letakkan di kursi sebelah berdering sambil bergetar-getar.

Mama Mobile

"Astaga.." Katanya sebelum menyentuh tombol Accept. "Halo?"

"Kamu udah pulang ya?" Suara Andien dari seberang langsung terdengar setelah Gilang menyapa.

"Udah nih, kenapa?"

"Kamu tolongin Mama dong, di situ ada Gatari kan? Tolong anterin dia ke Bandara, jemput Reza."

Gilang membenarkan posisi duduknya, menarik tubuhnya agar maju ke depan dengan satu tangan berpegang pada kendali mobil.

"Hah?"

"Iya, cepetan nih, Reza bentar lagi sampe."

"Lah kan dia mau dijemput temennya?" Tanya Gilang. Matanya masih mencari ketiga temannya itu, agar ia bisa berasalan kalau ia tidak bisa menjemput Reza, sepupunya yang datang dari Bali di Bandara. "Oh iya kok tiba-tiba ke Gatari sih?

"Iya itu yang mau jemput Reza kakaknya Tata, si Arika." Jelas Andien. "Arika itu, temennya Reza. Tadi mamanya Tata bilang ke Mama kalo Arika nggak bisa jemput. Nah, kamu kan satu sekolah itu sama Tata, sekalian aja."

"Lah, nggak ah Gilang mau -"

"Gilang!"

Gilang menghela napas, memejamkan matanya sejenak sebelum ia bicara lagi.

"Mamaku, cintaku, Gilang nggak bisa. Kenapa nggak pak Tejo aja yang jemput?"

"Ya gak bisa lah kamu gimana sih, pak Tejo kan jemput Nadine."

"Lah yaudah, Nadine pulang sama Gilang aja."

"Orang udah berangkat dari tadi!"

Setelah Andien bicara seperti itu di telepon, tepat sekali mobil yang dikendarari pak Tejo melintas di sebelah mobil Gilang, dengan adik perempuannya duduk di kursi sebelah supir sambil memperhatikan ponsel yang ia pegang.

"Yaudah sama pak -"

"Gilang kamu disuruh orang tua juga!"

Untuk yang kesekian kalinya Gilang menghela napas, benar-benar malas sekali dengan perintah dari ibunya saat ini. Masalahnya, kenapa harus mendadak dan harus ke bandara?

"Kamu denger Mama nggak?"

"Iya."

"Kamu lagi di mana sih? Nggak sekolah kamu ya?"

"Ya Allah ini Gilang lagi di sekolah, baru pada pulang." Jawabnya, tidak berbohong sama sekali karena ia memang sedang di lingkungan sekolah dan bel pulang baru berdering lima belas menit yang lalu.

"Fotoin, kirim ke Mama."

"Gak percayaan amat dah?"

"Ya jelas, kamu sering bohong."

"Iya-iya, nanti Gilang foto."

"Jangan iya-iya aja!"

"Iya dah tuh, udah ada Gatari. Udah ya." Gilang mengangkat tangan kanannya, bersandar di jendela sambil memegangi kepala. Ia berbohong kalau Gatari sudah ada di dekatnya karena ia hanya ingin menutup telepon. Entah kenapa ia selalu pusing kalau bicara dengan Andien.

"Jangan lupa foto, nanti kalau Tata udah sama kamu juga fotoin ke Mama."

"Iye."

"Yaudah, hati-hati. Jangan telat, kalau macet langsung kasih kabar biar Reza nggak nungguin. Sebentar lagi dia landing, nanti kalo kamu -"

"Ma!"

"Iya-iya, hati-hati."

Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Gilang langsung mematikan obrolan yang tersambung. Ia menghela napas lagi untuk entah yang keberapa kali. Tangannya membuka kancing kemeja sekolahnya dari atas, hendak menggantinya dengan kaos yang selalu tersedia di dalam mobil.

Tepat sekali setelah kancing terakhir terbuka, Evan, Eki dan Rafi muncul dan mendekat ke arah mobil yang ditumpangi Gilang.

"Lo pada liat Gatari nggak?"

***

"Yah, kenapa nih?" Tata melihat ke arah ponselnya, membaca pesan yang masuk dari kakak perempuannya sekitar sepuluh menit yang lalu.

"Kenapatu?" Fea melirik, penasaran dengan pesan yang diterima sahabatnya itu.

Mereka bertiga sedang siap-siap pulang, masih di dalam kelas membenahi barang-barang yang berada di atas dan di kolong meja.

"GILA SUMPAH!?" Tiba-tiba Tata berteriak, membuat murid-murid yang masih di kelas menoleh ke arahnya sejenak. "GILA SUMPAH ANJI -"

"Kenapa sih?" Adel memotong, sebelum Tata berteriak dan memaki-maki seisi ruangan ini.

"Gila astaga ya, ya Allah ya Tuhanku kenapa sih?"

"Gila apa lu ya? Kenapa eh!?"

"Masa kakak gue gak bisa jemput temennya?"

"Ya terus?"

"Ya terus masa gue bareng Gilang ke bandara?"

"HAH?" Adel terkejut. Ia yang sduah rapi dan menutup tasnya langsung mendekati Tata dan melihat apa yang tertera di ponsel perempuan itu.

Gue masih di kampus, ada kuis mendadak nggak bisa ditinggal. Gue udah bilang ke mama, nanti katanya bareng Gilang aja. Pulang sama Gilang, sekalian jemput Reza di bandara. Maafin acu yha.

"Gue nggak ngerti, kenapa Gilang?"

"Ya apa lagi gue!" Tata mengusap hidungnya yang mulai berkeringat, lalu duduk di atas meja. "Ah sial mulu sih hidup gue! Baru juga dua hari tenang gak ada dia, tiba-tiba ada lagi."

"Sumpah gue penasaran. Reza itu temen kakak lo kan? Apa hubungannya sama Gilang?"

"Bentar gue tanya."

Gatari Anastasya: Kok Gilang?

Ontarika Firdausi: Mereka sepupuan

Gatari Anastasya: Fuk

Gatari Anastasya: Ya kenapa nggak Pak Iman

Gatari Anastasya: Supirnya Gilang kek suruh

Ontarika Firdausi: Jgn tanya gue itu ibu Agatha yg suruh

"ASTAGHFIRULLAH." Tata berteriak lagi, kali ini begitu memekikkan telinga Adel dan Feak arena mereka berdua berdiri tepat masing-masing di sebelah kanan dan kiri perempuan itu.

"Gila!" Adel memegangi telinga kanannya. "Kuping gue, ya Tuhan..."

"Sumpah, sumpah dunia lo," Fea mengambil ponselnya di dalam saku kemeja. "Gila sempit, sempit anjir parah."

"Parah gue lemes." Tata turun dari meja, kali ini duduk di kursi. "Parah sumpah demi apapun ya, dari sekian banyaknya orang di dunia ini, dari 7 billion people in the wolrd minus satu, kenapa harus dia?"

Tepat setelah Tata menyelesaikan kalimatnya dan menutup mulut, tiba-tiba ponselnya bergetar dan berbunyi pemberitahuan dari Line.

Gilang: Lo dimane

Gilang: P

Gilang: P

Gilang: P

Gilang: P

Gilang: P

Gilang: P

Gilang: P

Gilang: P

Gilang: P

Gilang: P

Gilang: P

Gilang: P

Gilang: Woy

"Gilang?" Adel mengintip. "Sejak kapan lo ada Line-nya Gilang?"

***

"Foto cepet!" Gilang menyodorkan ponselnya ke sebelah kiri, ke hadapan perempuan yang sudah duduk di sebelahnya selama tiga menit.

"Ga."

"Eh gue gak main-main ya, ini disuruh nyokap gue."

"Bodo."

"Is, gila apa lu ya?" Gilang menoleh ke sebelah, kemejanya masih terpakai meski kancingnya sudah terbuka semua. "Gue lagi nyetir, lo jangan manja deh foto aja minta difotoin!"

"Dih, siapa juga yang minta difotoin? Gue emang gak mau."

"Eh gak suah sok cantik dah, gue juga ogah punya foto lo di hp gue. Ini udah ibu Andien yang minta. Udeh cepet, ribet amat sering foto juga."

Tata diam di tempat, tidak mengatakan apa-apa, tidak juga mengambil ponsel yang sudah diberikan Gilang dengan tangan kirinya.

Setelah lima detik ponsel itu tidak diambil, Gilang langsung memutar kendali mobil dan berhenti di pinggir jalan. Tanpa bicara apa-apa, ia langsung membuka kemeja seragamnya dan melepas kaos oblong putih yang dikenakan sebagai dalaman.

Tata langsung memalingkan wajah, sangat terkejut.

"GILA APA LO YA?!"

"Berisik." Gilang melempar pakaiannya ke belakang, lalu mengambil baju ganti berwarna hitam di dalam dashboard di hadapan Tata sehingga tubuhnya yang tidak tertutup sehelai kain berada begitu dekat dengan perempuan itu.

Setelah baju berwarna hitam itu terpakai, Gilang langsung mengambil ponselnya yang tadi ia taruh di dekat rem tangan, kemudian mengarahkan kameranya ke samping, ke arah Tata.

"Lo kira gue bohong?" Ujarnya, sambil mengambil gambar dan mengirimkannya ke Andien. "Ngapain juga gue minta foto lo? Kebanting sama semua foto cewek yang ada di hp gue."

"Ngapain juga nyokap lo minta-minta foto gue?"

"Nanya mulu lo bawel."

"Baru juga nanya sekali."

"Udah diem ah, berisik. Gara-gara lo gue gak jadi main."

"Lah, kok lo nyalahin gue?" Tata melihat Gilang yang sedang memperhatikan jalan, hendak melajukan mobil.

"Diem gak?" Gilang menoleh sekilas, intonasinya begitu dingin sehingga Tata merasa kecil. Ia tidak suka diperlakukan seperti itu.

"Gue mau pulang."

"Gak."

"Gue mau pulang."

"Ta,"

"Gue mau pulang."

"Diem atau gue cium lagi?"

Tanpa mengatakan apa-apa, Tata langsung mengangkat jari tengahnya ke samping kanan, ke arah wajah Gilang yang sedang konsentrasi mengemudi.

***

a/n: Mohon maaf sebesar-besarnya kalau ada typo dan slow update.

[5] - Internet Bestie

"Lama banget sih?" Gatari yang sudah duduk di atas troli khusus barang mengalihkan pandangan dari ponsel yang ia pegang ke laki-laki yang berdiri membelakanginya.

"Ya sabar. Rewel." Ujar Gilang, tanpa menoleh sedikitpun. "Coba lo telfon,"

"Lah kok gue? Mana gue tai nomernya Reza. Lagian gue juga gak kenal." Ujar Gatari, sengaja menggunakan pelesetan itu lagi.

"Dih, kan dia temen lo."

"Dia kan sepupu lo!" Jawab Gatari. "Gila apa?" Lanjutnya, namun lebih pelan.

Gilang mendesah, ia berbalik badan dan mengeluarkan ponselnya, lalu mencari nomer Reza sebelum menempelkan benda itu ke telinga. Matanya memperhatikan Tata yang duduk di hadapannya, balas menatap dengan mimik wajah kesal.

"Eh, lo di mane?" Gilang menoleh ke kanan, berkacak pinggang dengan satu tangan dan tangan yang lain masih memegang ponsel. Matanya mencari sosok Reza dari sekian banyaknya orang di Bandara, yang sebenarnya sudah hampir lima tahun terakhir tidak pernah ia lihat secara langsung.

"Hah? Gue di depan. Di pintu kedat -" Gilang melihat ke atas, ke papan penunjuk yang bertuliskan kedatangan E2. Seharusnya, mereka berada di gate yang lain.

Ia langsung melirik Gatari, menurunkan ponselnya tanpa peduli Reza masih bicara di sebrang atau tidak. "Lo bego banget dah jadi cewek? Heran gue!"

Gatari yang tiba-tiba disemprot langsung berdiri, tidak terima.

"Bloon banget otak lo ketinggalan ye? Gak bisa baca apa? Liat tuh!" Gilang menunjuk ke tulisan di atas. "Dongo!"

"Dih, kan lo duluan gila yang jalan! Siapa suruh lo jalan ke sini?"

"Ya tapi kan lo gue suruh cari!"

"Ya makanya kalo bisa nyari sendiri gak usah nyuruh-nyuruh orang!"

"Dasar bego." Kata Gilang sebelum ia pergi meninggalkan tempat.

Pantas saja meskipun sudah satu jam lebih mereka menunggu, orang yang mereka tunggu tidak terlihat batang hidungnya sama sekali.

"Kok jadi lo yang marah-marah sih? Harusnya kan gue! Gak pantes banget sama cewek mulutnya kasar." Gatari mengejar Gilang yang langkahnya besar-besar, sambil setengah berlari.

Tapi Gilang tidak menggubris sedikit pun.

"Dasar bego." Kata Tata, masih berusaha untuk menyamakan langkah kakinya dengan Gilang.

"Diem deh, suara lo tuh gak enak didenger tau gak? Udah rewel, ngomel mulu lagi."

"Lo gila ya? Liat tuh ke belakang, otak lo ketinggalan!" Gatari kesal. "Gak bisa mikir jadi orang. Bisanya marah-marah, nyalahin orang lain, gak sadar diri."

"Bodo."

"Bego."

"Lo."

"Lo. Tai."

"Ya emang lo tai."

"IH!" Tata menghentikan langkahnya, tidak mau lagi berjalan mengikuti Gilang.

Gilang yang merasa kalau Tata berhenti berjalan, hanya menoleh ke belakang, tidak ikut menghentikan langkahnya.

"Lah bodo, gue tinggal." Ujarnya, sebelum Tata akhirnya memutuskan untuk berjalan lagi.

***

Setelah mereka tiba di pintu kedatangan yang benar, Reza kemudian muncul dengan torli berisi dua koper besar berwarna hitam dan kuning, yang dibawanya dari Bali. Entah apa saja isi dari kedua tas itu, yang jelas Reza memang sudah niat untuk berlama-lama di Jakarta.

"Tuh Reza," Kata Gilang, lebih kepada dirinya sendiri ketika melihat laki-laki berjaket abu-abu muncul sambil memegangi ponselnya yang keemasan.

"Tuh Reza." Ulang Tata, mengolok apa yang dikatakan Gilang tadi.

Mau Reza kek, mau siapa kek, orang gue gak kenal. Mau ngapain? Ah tai banget sih, mending gue gak usah ikut kalo begini. Sial. Gue pasti dikacangin!

"Cepet woy!" Gilang berhenti, menoleh ke belakang, menyuruh Tata untuk mempercepat langkahnya yang memang semakin lama semakin lambat. "Lama-lamain aja sih! Lelet."

"Marah-marah mulu lo gila! Cepet mati mampus."

"Diem."

"Gilang!" Suara Reza dari jarak sepuluh meter terdengar lumayan kencang sampai Gilang dan Gatari sama-sama melihat ke sumber suara, dan menghampirinya.

Gilang langsung menjabat tangan sepupunya, lalu berpelukan seperti kebanyakan laki-laki yang melakukan hal tersebut. Mereka hanya menarik tubuh lawannya mendekat, dan menepuk punggung sebanyak dua kali, atau bahkan kadang satu kali saja.

"Lo kemana?" Tanya Reza, tanpa melihat sosok Gatari lebih dulu.

"Ini si bego, gara-gara dia gue salah gate." Jawab Gilang, sambil memberi unjuk kalau ada Gatari yang ke sini bersamanya.

"Oh, ini yang namanya Tata?" Reza tersenyum lebar. "Akhirnya bisa ketemu langsung!" Lanjut laki-laki itu, sambil menepuk puncak kepala Tata.

"Iya." Tata tersenyum, lalu raut wajahnya kembali datar setelah tidak sengaja bersitatap dengan Gilang.

"Kalian temenan? Sempit banget dunia ya!"

"Enggak." Jawab Gilang dan Gatari bersamaan. "Udah ayo pulang, lo laper nggak? Makan dulu dah, tapi jangan di sini." Lanjut Gilang, tidak menghiraukan sosok perempuan yang dari tadi berdiri tidak jauh dari mereka.

"Makan di rumah aja, gue mau pulang." Kata Tata. Tapi lagi-lagi, Gilang tidak menggubris sama sekali. Laki-laki itu langsung membawa troli milik Reza dan berjalan bersebelahan dengannya menuju tempat parkir

Tata mendengus, kemudian mengikuti mereka berdua dari belakang.

Anjing emang orang satu ini. Bikin banyak-banyak istighfar. Batinnya dalam hati.

***

"TATA NGGAK MAU KEMANA-MANA SAMA DIA LAGI."

Setelah tiba di rumah, Tata langsung melemparkan tas ke sembarang arah dan naik ke atas, menuju kamarnya. Ia berteriak sampai seisi rumah mendengar, tidak terkecuali para pembantu yang sebenarnya sedang bersantai-santai karena pekerjaan rumah sudah selesai.

Tidak lama kemudian, Arika yang juga baru saja pulang ke rumah, ikut naik ke lantai dua, menuju kamar adiknya.

"Heh, Reza tadi sama siapa ke sini?"

"Tau." Jawab Tata singkat, tetap membuka kancing seragamnya di depan cermin yang tingginya melebihi ukuran tubuhnya sendiri.

"Ye serius gue, sama siapa?"

"Gak tau, udah sana ah! Gue capek." Tata menoleh, melepas seragam sekolahnya yang sudah kotor karena keringat. Rasa-rasanya ia ingin berendam di air dingin.

"Ih, mau dapet lo ya? Marah-marah mulu."

"Iye. Kenapa gak suka?"

"HU!" Arika menjulurkan lidahnya, kemudian ia menutup pintu dan membiarkan adik perempuannya itu sendirian.

Gatari duduk di atas kasur, melepas kaos kakinya sambil berpikir. Ia tidak mengerti kenapa belakangan ini hidupnya selalu berurusan dengan anak laki-laki itu. Dan, dari mana pula asalnya Reza yang sebenarnya adalah sepupu Gilang, namun tiba-tiba menjadi temannya Arika yang ia tidak ketahui.

Lagi pula, memang Arika tidak tahu kalau Reza itu sepupunya GIlang?

Ah, ia saja ragu kalau Arika sebenarnya kenal dengan Gilang. Mereka kan belum pernah bertemu.

Mahathadelia Christa: Lo udah pulang?

Gatari Anastasya: Udah

Mahathadelia Christa: Gimana? Ganteng nggak Reza?

Gatari Anastasya: B aja. Ya gak jelek dah pokoknya

Gatari Anastasya: Eh gue bingung dah

Mahathadelia Christa: Why

Gatari Anastasya: Gue gak ngerti kenapa temennya Arika tbtb adalah sepupunya si anjing?

Mahathadelia Christa: Gilang maksud lo?

Gatari Anastasya: Iya

Gatari Anastasya: Makanya jadi gue berdua sama dia yang jemput. Ini kerjaan banget sumpah, udah gitu gue diomelin mulu sepanjang perjalanan, sampe di bandara juga. Emang tai, bener-bener bego banget jadi orang

Gatari Anastasya: Bikin kesel

Gatari Anastasya: Gue capek. Udah gitu mana tadi makan dulu lagi, mending dah kalo gue dibayarin.

Gatari Anastasya: INI KAGAK

Gatari Anastasya: Cuma Reza doang yang dia bayar. Kan babi

Gatari Anastasya: Hadu gue kesel banget pars. Capek

Mahathadelia Christa: Wkwkwk

Mahathadelia Christa: Emang lo makan dimana?

Mahathadelia Christa: Btw, kok lo nggak nanya Arika kenapa bisa temenan sama Reza?

Gatari Anastasya: Lah tul ugha u

Setelah membalas pesan Adel, Tata langsung membuka kolom obrolan ia dengan kakaknya. Gatari terlalu malas untuk berjalan ke luar kamar dan menanyakan tentang hal itu kepada Arika secara langsung.

Gatari Anastasya: Reza tuh temen apa lo dah?

Gatari Anastasya: Bales

Gatari Anastasya: Kak

Gatari Anastasya: Is

Gatari Anastasya: Arika

Gatari Anastasya: P

Gatari Anastasya: P

Gatari Anastasya: P

Ontarika Firdausi: Berisik kamu mah

Ontarika Firdausi: Itu kan Reza yg waktu itu km pernah skype sm dia

Gatari Anastasya: LAH SUMPAH

Ontarika Firdausi: Iya. Masa lupa?

Ontarika Firdausi: Knp emg

Gatari Anastasya: IYA GUE INGET MAKANYA GUE CAPSLOCK

Ontarika Firdausi: Hm

Gatari Anastasya: Astagfirullah gue jd banyak2 istighfar

Ontarika Firdausi: Ya bagus dah biar dosa lo berkurang

Setelah membaca pesan dari Arika, Tata langsung berdiri dan membuka pintunya kencang-kencang, berlari di dalam rumah menuju kamar kakaknya yang juga di lantai dua, namun berjarak sekian meter dari kamarnya. Tanpa mengetuk pintu ia langsung membuka kenop. Padahal, di depan pintu sudah dengan jelas tertera Knock Before Enter.

Kata-kata itu tidak berlaku bagi Gatari. Toh Arika juga sering tiba-tiba masuk ke kamarnya.

"Eh sumpah itu Reza yang lo kenal di internet?" Tata langsung bertanya saat tubuhnya mendarat di atas kasur Arika yang berwarna oranye.

"Bikin kaget aja sih!" Arika menoleh sekilas, melirik adik perempuannya yang sudah berbaring di kasur sambil memeluk bantal berbentuk jeruk. "Kebiasaan."

"Yaudah iya maaf. Cepet jawab, itu Reza?"

"Ya iya, Reza mana lagi? Reza temen kampus gue mah nggak begitu bentuknya. Yang ini mah laki, kalo temen gue kan lo tau sendiri. Melambai."

"Kok gue gak tau kalo dia mau ke Jakarta?"

"Ya ngapain gue ngasih tau lo?" Arika menjauhkan wajahnya dari cermin, mengganti kapas yang sudah kotor dengan yang baru. "Tapi Mama tau kok."

"Tapi Mama tau nggak kalo Reza itu sepupunya Gilang?"

"Tau."

"Lah, emang lo tau Gilang?"

"Tau."

"Siapa?"

"Sepupunya Reza."

"Ih, otak lo noh ikut keapus sama make up." Gatari merubah posisinya. "Serius gue."

"Iya tau." Arika melihat adik perempuannya lewat cermin. "Gue tau kalo Reza punya sepupu yang satu sekolah sama lo. Gilang kan, namanya?."

"Ya iya kan tadi gue udah nyebut-nyebut namanya! Ye, dasar lo oreo!"

Arika terkekeh. "Yaudah sih, lagian juga kan Reza pasti cerita kalo dia ke Jakarta, dia bakal tinggal di rumahnya Gilang."

"Sampe kapan emang dia di Jakarta?"

"Meneketehe."

"Kapan lo taunya kalo Reza punya sepupu namanya Gilang?"

"Kok lo bawel banget deh perasaan? Ada apa sih?" Arika berbalik, kali ini memberikan perhatian penuh kepada Gatari. "Jangan-jangan, Gilang itu cowok yang lo sukain di sekolah ya?"

"Najis. Kayak gak ada cowok lain aja di dunia ini." Gatari bergerak lagi, kali ini posisinya jadi terlentang. "Dia adalah cowok ternajis, yang pernah gue temui se-alam semesta."

"Hah?" Arika menutup botol pembersih wajahnya, kemudian meletakkannya lagi di tempat semula. "Kok lo bisa ngomong kayak gitu?"

"Ya emang adanya begitu." Gatari kemudian beranjak dan siap-siap pergi meninggalkan kamar Arika. "Kok lo biasa aja sih? Nggak excited mau ketemu internet bestfriend?"

"Gue udah capek nggak sabar." Kata Arika. "Lagian nanti malem juga kayaknya dia ke sini deh. Tapi nggak tau sih jadi apa enggak, kalo dia mau isirahat dan gak enak sama Tante Andien juga paling besok kita ketemu."

"Andien kan Mamanya Gilang?" Tanya Gatari. Ia ingat nama perempuan yang disebut Arika itu adalah nama ibunya Gilang, ketika mereka pertama kali bertemu di hotel.

"Iya emang."

"Kok lo tau?"

"Aduh, lo tuh kayak pembantu baru banget sih nanya-nanya terus? Rewel deh. Emang kenapa sih? Pasti ada sesuatu."

Gatari menarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya sambil memijat kening. Tiba-tiba ia pusing, rasanya dunia menjadi begitu sempit dan apa-apa yang ada di dalam kepalanya jadi kusut seperti kabel headset yang dibiarkan berlama-lama di dalam saku.

"Nah kan ini nenek-nenek, kenapa lagi?" Tanya Arika.

"Gue lelah." Gatari memberikan mimik wajahnya yang dibuat-buat sedemikian rupa, kemudian keluar meninggalkan kamar Arika.

"TUTUP LAGI TA!"

"UDAH JAUH!

***

Waktu menunjukkan pukul tujuh malam saat Gatari menghabiskan makan malamnya. Sepiring nasi putih, dengan udang saus pedas berukuran jumbo dan telur mata sapi, juga kerupuk putih. Ia meneguk air mineral dari dalam gelas dengan perlahan, setelah makanan yang masuk sudah turun. Lalu, Tata membersihkan mulutnya dengan tissue yang tersedia di atas meja dan beranjak meninggalkan ruang makan karena tidak ada siapa-siapa yang menemaninya.

Arika tidak mau makan malam, dan kedua orangtuanya belum pulang.

"Mbak udah pada makan belom?" Tanya Gatari saat ia masuk ke dalam dapur, melihat tiga pembantunya sedang mengobrol di belakang.

"Udah Dek."

"Yaudah, kalo mau makan lagi makan aja ya!" Ujarnya sambil mencomot satu buah stroberi dari atas keranjang di meja dapur.

Baru saja ia menggigit buah itu dan merasakan air yang terkandung masuk ke dalam tenggorokannya, tiba-tiba Arika berteriak dari atas, menyuruh Tata bergegas ke rumah Oma karena ia baru saja ditelepon kalau Oma jatuh sakit.

***

[6] - Chance

"Gimana Oma, Ta?" Adel yang masih membenahi barang-barangnya ke dalam tas menoleh saat pertanyaan itu terlontarkan dari mulut sahabatnya, Fea.

"Iya Ta, gimana keadaannya sekarang?" Tambahnya.

"She's fine." Jawab Gatari. Perempuan itu tersenyum, menjawab pertanyaan kedua sahabatnya dengan kejujuran.

Dua hari yang lalu, penyakit Oma kambuh. Arika mendapat telepon dari Agatha untuk segera datang ke sana karena Agatha sudah dalam perjalanan bersama suaminya dan tidak sempat jika harus menjemput dua putrinya itu. Untungnya, saat Agatha tiba, Oma sudah ditangani dengan dokter pribadi yang menjadi orang pertama yang dihubungi saat Oma mulai sesak napas dan jatuh terduduk di sofa ruang tengah.

Suasana rumah Oma tentu tidak kalah megahnya dengan rumah keluarga Dimas. Luasnya taman mungkin menjadi perbedaan antara rumah mereka karena Oma lebih sering menghabiskan waktunya merawat tumbuh-tumbuhan. Menurut Oma, alam dapat menyembuhkan segala penyakit dan dapat memanjangkan usia. Tentu saja ketiga anak Oma mendukung pendapat itu, dan mereka sering sekali menghadiahi Oma dengan tanaman-tanaman cantik untuk dirawat.

Rumah Oma sangat asri. Meski ketiga anaknya kini sudah berkeluarga, rumahnya tidak berubah menjadi sepi. Para pekerja di rumah dan keluarga anak bungsunya yang tinggal tidak jauh dari kediaman sering sekali meramaikan rumahnya.

Karena ketepatan Dimas dalam memilih istri, Agatha mungkin bisa dikatakan sebagai menantu kesayangan di keluarga besar itu. Hal tersebut sudah menjadi rahasia umum, namun, kedua menantu Oma yang lain tidak menjadikan hal itu sebagai persaingan atau

menjadi alasan mereka memendam rasa iri. Mereka justru menjadikan Agatha sebagai contoh, atau panutan agar mereka juga bisa menjadi menantu yang baik.

"She's really fine." Gatari mengulang jawabannya. "Semalem dokter ke rumah lagi, ngecek Oma." Jelas Tata, mengingat bagaimana cerita sepupunya, Gendis, saat malam itu sedang berada di rumah Oma dan melihat keadaan neneknya sesak di ruang tengah.

Gatari beranjak dari tempat duduk, memakai tas dan mengajak Fea juga Adel keluar dari kelas untuk masuk ke ruang kelas berikutnya sesuai dengan jadwal hari ini.

"Gue masa tiba-tiba pengen rendang buatan Oma lo, Ta." Kata Fea. "Gue jadi pengen nasi padang." Lanjutnya.

"Eh makan nasi padang yuk pulang sekolah!" Adel memutar tubuhnya, menghadap Fea dan Tata yang jalan bersebelahan sehingga perempuan itu jalan menyamping.

"YES AYO!" Fea sedikit lompat, begitu semangat dengan ajakan Adel barusan.

"Ta! Mau makan nasi padang nggak?" Adel bertanya lagi, menyadari kalau Tata tiba-tiba diam saja dan pandangannya seakan-akan terkunci ke suatu arah.

"Woy!" Fea menyenggol temannya itu, membuat Tata sedikit kaget dan buru-buru kembali ke dalam atmosfer mereka.

"Lo kenapa?"

"Tadi lo ngomong apa?" Tata balas bertanya, enggan menjawab pertanyaan barusan.

"Makan nasi padang, gue sama Fea mau makan nasi padang."

"Oh, iya ayo."

Dari arah yang berseberangan, dari jarak sekitar tiga belas meter, Gilang sedang bergerombol dengan ketiga sahabatnya. Dengan posisi menyandar di tembok dan menghadap ke sekian banyaknya murid-murid yang sedang berlalu lalang di koridor untuk pergantian jam pelajaran, laki-laki itu tentu saja bisa melihat siapapun yang lewat. Namun secara tidak sengaja, saat ia menoleh sedikit ke arah kiri, matanya menangkap sosok perempuan yang ternyata juga sedang melihat ke arahnya. Pandangan mereka bertemu, dan tiba-tiba saja seperti terkunci. Sekeliling Gilang yang sedang tertawa langsung terasa sunyi di telinga. Seolah-olah tidak ada siapa-siapa. Otaknya langsung fokus pada hal-hal yang langsung terpikirkan, begitu juga dengan Gatari.

Keduanya saling memandang, namun tentu dengan isi kepala yang jauh berbeda.

Di dalam otak Tata, ia kembali mengingat tentang kejadian dua hari yang lalu saat mereka di bandara. Bagaimana menjengkelkannya orang itu. Dan dengan lokasi mereka berada sekarang, Gatari lagi-lagi teringat kejadian seminggu yang lalu saat Gilang mempermalukannya di depan umum. Bagaimana arogan dan kasarnya dia, seakan-akan

tidak ada sisi positifnya dari sosok Gilang. Kemudian, di sela-sela pemikirannya tersebut, ia juga heran Gilang masuk sekolah hari ini setelah kemarin absen lagi di kelas Kimia.

Sedangkan di dalam otak Gilang, ia kembali teringat perdebatan sengit semalam antara dirinya dan Andien yang sempat menyebut-nyebut nama Tata. Hal tersebut mungkin menjadi faktor kenapa Gilang dengan mudahnya menyadari kehadiran Gatari di koridor, dan sebenarnya, Gilang merasa risih dan terganggu.

***

"Halo?" Gilang duduk di bale bambu yang sudah menjadi tempat favoritnya setiap ia nongkron di warung Emak. Laki-laki itu bersandar, dengan telepon genggam menempel di telinganya.

"Lo dimana?" Pertanyaan Reza dari sebrang seakan-akan memberitahu Gilang kalau sepupunya itu sudah tiba di sekolah, untuk menjemputna pulang. Hari ini, ia terpaksa tidak membawa kendaraan karena kunci mobilnya disita.

Kemarin Gilang ketahuan tidak sekolah lagi.

"Lo dimana?" Gilang balas bertanya, ingin meyakingkan asumsi yang ada di dalam kepalanya tadi.

"Di parkiran."

"Di sekolah?"

"Iye. Cepetan sini."

"Iya iya." Kata Gilang. Ia langsung menjauhkan ponsel dan mematikan sambungan teleponnya, memberi selembaran uang berwarna hijau ke Emak, dan langsung pergi di antar Bang Tono, adik bungsu Emak yang sudah kenal baik dengan siapa-siapa saja anak yang suka nongkrong di warung.

Gilang tidak minta diantarkan, kebetulan Bang Tono memang ingin pergi.

"Makasih ya Bang!" Ujar Gilang sambil menaikkan satu tangannya. "Hati-hati!"

"Yo!" Bang Tono membunyikan klakson, kemudian motornya melaju pergi meninggalkan gerbang sekolah.

Sambil membenarkan tasnya, Gilang berjalan dari pintu gerbang menuju tempat parkir. Kepalanya tidak menunduk, ia melihat anak-anak yang berjalan berlawanan arahnya, hendak pergi meninggalkan sekolah. Ia pikir sekolah sudah sepi, tapi ternyata masih lumayan banyak juga yang memilih untuk berlama-lama di sana. Entah karena urusan pribadi, atau keorganisasian dan sejenisnya.

Gilang terus melangkahkan kakinya sampai ia tiba di parkiran sekolah. Ia melihat mobil berwarna merah yang ia yakini adalah salah satu mobil yang ada di rumah, dan untuk beberapa waktu ke depan akan dipakai Reza sebagai alat transportasinya.

Reza memakirkan mobil tepat di bawah pohon rindang tertua yang ada di halaman parkir. Hal itu berarti, Gilang tidak datang dari arah manapun, selain dari sisi kiri mobil itu jika ia datang dari luar sekolah. Dari arahnya berdiri, ia melihat seorang perempuan duduk di kursi depan, sebelah supir. Ia memang sudah mengira kalau Reza pasti membawa temannya untuk menjemput, tapi ia tidak tahu kalau temannya itu seorang perempuan.

Dua detik setelah Gilang melihat ke perempuan itu, Reza membuka kaca mobil. Perempuan yang duduk di sebelahnya menoleh ke kiri, dan tersenyum sambil melambaikan tangan. Ia terlihat lebih tua dari Gilang. Ya, kira-kira sepantaran Reza.

Dari arah yang berlawanan, seorang perempuan berseragam sekolah yang sedang memegang ponselnya berjalan ke arah yang sama. Setelah ia sempat berdebat kecil dengan Arika karena baru diberitahu kalau ia akan dijemput, Gatari langsung membatalkan janjinya dengan Fea dan Adel. Bukannya tidak mau mengajak mereka berdua untuk ikut, tapi Arika juga memberi tahu kalau ia datang bersama temannya yang tidak disebutkan saat di telepon.

Gatari berjalan sambil menunduk, sadar kalau sepatunya sudah mulai kotor. Ah, tapi peduli apa? Kalau sepatu bersih, dipakainya jadi was-was.

Dari sekian banyaknya kemungkinan selisih waktu yang dapat terjadi di dunia ini, Tuhan menentukan untuk membuat Gatari dan Gilang membuka pintu mobil yang sama, dari arah yang berlawanan.

Mereka berdua reflek langsung menghentikan gerak tangannya dan berdiri di tempat, mematung, tidak bicara apa-apa, diam saja.

Gilang melihat lurus ke depan, mendapati seorang perempuan sedang berdiri dengan posisi yang sama dengannya. Wajahnya datar, tapi tatapan matanya seakan-akan berbicara. Entah kata-kata apa, tapi yang jelas Gilang sadar akan hal itu.

Gatari memegang pintu mobil, melihat Gilang yang berdiri di hadapannya dengan satu tangan bertengger di tempat seperti tangannya berada. Bisa dibilang mereka seperti bercermin. Hanya saja, ukuran tubuh mereka berbeda, dan hal itu membuat mereka sadar kalau seburuk-buruknya bayangan yang mungkin tampak di cermin yang mereka lihat, mereka tidak ingin terlihat seperti orang yang ada di hadapan mereka.

"Kok pada bengong?" Suara Arika membuyarkan keheningan. Ia dan Reza sama-sama menoleh ke belakang, melihat Gilang dan Gatari tidak ada yang masuk ke dalam mobil.

"Masuk woy!" Ujar Reza.

Keduanya melepaskan tangan mereka dari pintu, dan menaikkan satu kaki sebelum akhirnya tubuh mereka masuk ke mobil dan duduk di dua kubu yang saling berlawanan. Space yang terisisa di antara mereka benar-benar sangat luas, cukup untuk satu orang dewasa duduk di sana. Namun kedua remaja itu dia sedikitpun menggeser tubuhnya.

Setelah menutup pintu, yang laki-laki langsung bersandar dan yang perempuan langsung menoleh ke luar jendela.

Reza mengintip dari kaca spion yang berada di atas, dan Arika menoleh ke belakang.

"Lo pada kenapa? Laper ya?" Tanya Reza.

Dua-duanya diam, tidak ada yang menjawab.

"Yaudah ayo makan." Arika kembali melihat ke depan sebelum mobil yang dikendarai Reza mundur, dan berbelok ke arah gerbang sekolah.

***

Gatari Anastasya: Lo gila ya

Gatari Anastasya: Gue marah sama lo

Ontarika Firdausi: Lah?

"Kalian....sekelas?"

Sebelum Arika sempat membalas pesan dari adik perempuannya yang duduk di belakang Reza, Reza lebih dulu melontarkan pertanyaan klasik yang sebenarnya sudah mereka yakini tidak akan dijawab.

Ternyata hal itu benar.

Dua-duanya sibuk sendiri. Gilang masih besandar dengan pandangan ke luar jendela. Otaknya bekerja sejak mobil ini melaju, menerka-nerka dan berasumsi sendiri tentang apa yang sebenarnya terjadi saat ini.

Oh, ini yang namanya Arika.

Reza punya teman, temannya adalah Arika, Arika punya adik, adiknya adalah Gatari. Dan dari ketidak beruntungan yang pernah terjadi di dalam hidup Gilang, mungkin kali ini ia merasa tidak beruntung menjadi sepupunya Reza.

Kalau saja Gilang pernah bertemu Arika atau melihat wajahnya di foto, mungkin Gilang bisa menebak semenit lebih dulu kalau ia akan satu mobil dengan Gatari.

"Ta, kalo orang nanya dijawab." Arika menoleh ke belakang, menegur adik perempuannya.

Gatari hanya melirik Arika sekilas. Pandangan dan raut mukanya dengan jelas menunjukkan kalau ia benar-benar kehilangan mood baik, dan mungkin bisa kehilangan kendali seandainya Gilang berbuat ulah lagi.

"Gak." Jawabnya dingin.

"Kalian lagi berantem ya?" Reza bertanya lagi. "Mukanya pada kusut-kusut amat. Waktu di bandara juga kayaknya. Dari waktu itu kalian masih berantem? Gak baik tau, udah tiga hari. Gak boleh -"

"Berisik Ja." Potong Gilang, membuat Reza diam dan saling melirik dengan perempuan yang duduk di sebelahnya. Kemudian Arika menyalakan lagu dari ponselnya yang disambungkan dengan kabel ke tape mobil.

***

Percaya atau tidak, keempat orang yang berada di dalam mobil ini terlihat begitu kontras jika dibagi dua berpasang-pasangan, lalu dibandingkan. Arika dan Reza terlihat begitu akrab sejak mereka turun dari mobil. Keduanya berjalan bersebelahan dengan jarak hanya satu setengah jengkal di antara mereka. Obrolan-obrolan dan hal-hal yang membuat tertawa seakan-akan tidak pernah habis. Topik yang dibicarakan juga beragam, dari masalah perkuliahan, film yang ditonton, sampai buku yang dibaca dan sayur yang dibeli.

Di belakang mereka, Gatari dan Gilang jalan bersebelahan dengan jarak empat hasta di antara mereka. Keduanya menoleh ke arah yang berlawanan dan tidak bicara satu sama lain. Mereka hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diutarakan Reza ataupun Arika seperti mau makan di mana? atau mau beli sesuatu dulu nggak?

Sama halnya saat mereka makan di salah satu restoran Jepang - itupun setelah Arika yang memutuskan karena jawaban Gilang dan Gatari sangat bertolak belakang, mereka berdua duduk berhadapan, namun tidak ada interaksi yang terjadi sama sekali di antara mereka. Gilang hanya mengobrol dengan Arika atau Reza, dan begitu pun dengan Gatari.

Seakan-akan apa yang pernah terjadi di hotel pada malam itu terjadi lagi.

"Halo?" Gilang menempelkan ponselnya setelah bergetar dari dalam saku, kemudian memalingkan tubuhnya membelakangi orang-orang yang duduk satu meja dengannya.

"Kamu di mana?" Suara Andien dari sebrang membuat Gilang menjauhkan ponselnya dan melihat nama pemanggil.

Mama.

Gilang mendekatkan ponselnya lagi ke telinga. "Lagi makan sama Reza sama temennya." Jawab Gilang.

Gatari melirik sekilas, sadar kalau ternyata ia tidak dianggap selama perjalanan ini.

"Mana Reza, coba Mama mau ngomong!"

"Astaga."

Gilang memberikan ponselnya ke laki-laki yang duduk di sebelah kanannya.

"Halo?" Kata Reza. Ia menoleh ke arah Gilang, mulutnya terbuka bertanya siapa tanpa suara.

"Mama." Jawab Gilang.

"Oh, iya tante aku lagi makan. Iya, iya sama Gilang. Iya, sama Arika juga. Enggak, ada Gatari juga kok."

Mendengar Reza menyebut nama Gatari, Gilang sekilas melirik ke perempuan yang duduk di depannya yang untung saja sedang fokus mengambil makanan dengan sumpit.

"Enggak kok." Kata Reza lagi, masih dengan Andien. "Ya...tergantung sih tan, kalo misalkan emang udah jelek ya gak apa-apa diganti. Tapi itu yang lemari yang satu lagi, iya, iya yang di deket pintu kamar mandi, itu gak usah di keluarin." Ujarnya. "Nggak apa-apa, itu kan punya Gilang."

Gilang menoleh.

"Apaan?"

Reza hanya melirik ke laki-laki di sebelahnya, belum mau menjawab. "Iya yakin itu punya Gilang. Gak tau mungkin kuncinya di dia?"

"Apaan woy?" Gilang menyenggol lengan Reza, mimik wajahnya sekarang berubah. Agak terlihat....panik?

"Oke, iya. Iyaa nanti Reza bilangin. Sip."

Setelah telepon terputus, Reza memberikan ponsel itu kepada pemiliknya.

"Apaan sih Ja?" Tanya Gilang lagi.

"Itu loh, lemari di kamar gue yang di deket pintu kamar mandi. Lemari lo bukan? Kuncinya ga ada. Emak lo nanyain soalnya tadinya itu mau di keluarin tapi pas mau dibuka gak bisa."

"Hah?" Gilang kali ini sepenuhnya menoleh ke arah Reza, tubuhnya menghadap kanan, wajahnya benar-benar panik sampai Arika jadi penasaran.

Sebenarnya, Gatari juga.

"Kenapa?"

"Mampus."

Gilang mengambil ponselnya, lalu berusaha untuk mencari nomor seseorang yang sebenarnya sudah lama tidak ia hubungi. Ia terlihat sangat gusar, hingga Gatari akhirnya memerhatikan gerak-gerik laki-laki itu karena rasa ingin tahu.

Kenapa sih nih orang?

"Anjing." Gumamnya sebelum ia berdiri meninggalkan meja karena orang di sebrang sana mengangkat telepon. "Eh bego, barang lo masih di gue anjing!"

***

[7] - Busted!

Ketika matahari pulang ke rumahnya, bukan hanya langit yang berubah menjadi gelap.

Gilang turun dari mobil yang dikendarai Reza tanpa mengatakan apapun. Ia sudah tau bahwa begitu ia menginjakkan kaki di rumah, satu masalah besar menunggunya di dalam. Reza tidak bertanya apa-apa lagi setelah Gilang menolak untuk bicara sepatah katapun. Ia berkali-kali mencoba untuk menghubungi seseorang, lagi, yang berbeda dengan orang yang sore tadi bicara dengannya di telepon.

Pintu rumahnya yang berwarna putih dan tinggi besar terbuka, ia disambut dua orang pekerja di dalam yang sudah diketahui pasti akan menyampaikan pesan kalau ia ditunggu orang tuanya, di manapun itu.

"Mas, ditunggu ibu sama -"

"Iya tau." Potong Gilang ketus, berjalan melewati salah seorang pembantu rumah yang langsung mengangguk paham.

"Di ruang kerja, Mas." Sahut pembantu rumah yang satunya, seraya mengambil tas yang diberikan Gilang sebelum ia berjalan ke ruang kerja.

Satu yang ia tidak ketahui, saat Gilang membuka pintu kayu yang dipoles sedemikian rupa hingga terlihat sangat elegan, ia mendapati ayahnya sedang duduk di balik meja kerja dengan jas dan dasi yang masih rapi.

Ia pikir masalah ini hanya antara dirinya dan Andien.

"Dad?" Ucapnya, tidak bisa menyembunyikan rasa terkejut saat ia melihat Arya duduk bersandar di kursi yang terlihat begitu gagah.

Kemudian, perhatiannya langsung teralihkan oleh suara isakan perempuan yang ternyata sedang duduk di sofa, memegangi tisu untuk menyeka air matanya.

Satu lagi yang membuat ia tambah terkejut, ia melihat sebungkus pelastik berisi 3 macam pil yang dikemas sedemikian rupa tergeletak di atas meja.

Gilang menarik napas.

"Sit." Ujar Arya. Ia beranjak dari kursinya, mengambil bungkusan itu dan melemparnya ke atas meja kopi, di hadapan Gilang yang sedang melonggarkan dasi seragam.

"Pa, ini -"

"Don't tell me it is not what it looks like."

"It's not!" Sergah Gilang, berusaha untuk mengatakan yang sebenarnya meski rasanya terkesan percuma. Tapi, satu hal yang jelas ia ketahui, ayahnya tidak akan mungkin membiarkan ia masuk ke dalam rehab, atau menyerahkan kasus ini ke kantor polisi.

Gilang tahu Arya tidak mungkin membiarkan anak laki-lakinya memiliki catatan yang membuat ia tidak bisa menjadi ahli waris industri yang telah dibangun bertahun-tahun sejak Kakeknya masih ada.

Andien menyeka air matanya, tidak kuasa menghadapi kenyataan kalau ia adalah orang pertama yang menemukan barang itu di dalam lemari yang ia buka paksa karena kuncinya tidak ada.

"Kamu punya kesempatan sekali lagi untuk ngomong, Gilang. Kamu tau Papa cuma mau kamu jujur, dan Papa nggak akan -"

"Pa sumpah ini bukan barang Gilang!"

"Be honest!" Suara Arya meninggi. Andien memejamkan matanya sejenak.

"Itu -punya," Kata Gilang gugup. Tangannya menggosok hidungnya yang terasa dingin.

"Siapa?!"

Gilang diam, bingung ingin menjawab apa. Ponselnya tidak bergetar sama sekali, tidak menandakan kalau ada seseorang yang berusaha untuk menghubunginya.

"Jawab!" Ujar Arya lagi. Air mata Andien menetes, ia membenarkan posisi duduknya untuk memudahkan oksigen masuk ke dalam paru-paru.

"Fine it's mine." Jawab Gilang pada akhirnya, dengan suara pelan dan terlalu cepat untuk didengar. Namun kedua orang tuanya tidak tuli, mereka mendengar kata-kata itu dengan jelas sekali.

Andien berdiri, hendak meninggalkan ruangan tanpa perduli bahwa pembicaraan belum selesai. Ia tidak kuasa mendengar pengakuan anak sulungnya barusan, dan berusaha untuk melawan kenyataan kalau ia mendengar pengakuan itu dengan telinganya sendiri.

Arya menghela napas, melepas kancing jasnya dan memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana. Pria itu berjalan mondar-mandir, sesekali kepalanya mengadah ke atas, berusaha untuk memudahkan ia menghirup udara.

Gilang terlihat tidak kalah frustasinya dengan Arya. Anak laki-laki itu memegangi kepalanya yang tiba-tiba terasa penuh, seperti ingin meledak. Jantungnya berdebar-debar tidak karuan karena sejujurnya, ia baru saja mengambil resiko yang ia harap tidak akan pernah ia sesali seumur hidupnya.

Ia baru saja mengaku bahwa barang yang tidak pernah ia sentuh sama sekali itu adalah miliknya.

***

Selain ia tidak akan mendapatkan mobilnya kembali, Gilang juga tidak akan mendapatkan uang jajan penuh selama enam bulan ke depan. Ia harus berada di rumah paling lambat jam delapan malam, tidak ada kerja kelompok jika bukan di rumahnya, dan ia harus menuruti apapun itu, segala macam perintah yang diberikan oleh kedua orangtuanya, tanpa ada bantahan.

Terakhir, ia harus meminum racikan yang dibuat khusus untuk mengeluarkan detox dengan cepat, setiap pagi sebelum berangkat ke sekolah.

Sejak tiga hari yang lalu setelah Arya menelepon pengacaranya dan menyiapkan segala hal -jika sesuatu yang tidak diinginkan terjadi, Gilang tidak pernah merasakan hidupnya lebih menderita dari saat ini. Ia terkurung di rumah, keluar hanya untuk sekolah, lalu pulang. Profil seorang ahil waris tidak seharusnya ternodai, jika tidak ingin kehilangan kesempatan bekerja sama dengan industri-industri lain di tahun-tahun yang akan datang.

Di usianya yang masih dapat dibilang sangat muda, Gilang sudah dididik sebagai calon pemegang kekayaan yang semua orang pasti inginkan.

"Gimana? Ada?" Suara Gilang terdengar dari dalam kamar mandi, ponselnya menempel di telinga dan ia sedang duduk di tepi bathub.

"Nggak, Lang." Jawab Evan dari seberang. "Dia gak sekolah lagi. Atau mungkin dia cabut duluan sebelum gue sama anak-anak dateng. Tapi kita udah di sekolah dia sebelum bel."

Gilang menghela napas.

"Seharusnya lo bilang kalo itu punya Sena."

"Bokap gue gak akan percaya." Kata Gilang, mengingat ayahnya memiliki relasi yang sangat kuat dengan perusahaan yang dimiliki oleh orangtua Avicena, laki-laki yang disebut Evan tadi.

"Lo bisa tes kan?"

"Gak bisa, gue abis minum."

Dari sambungan telepon, Gilang bisa mendengar Evan menghela napas. Ia pasti teringat waktu itu saat menjemput Gilang yang mabuk di sebuah club.

"Van, yang gue pengen cuma kabar dari Sena." Kata Gilang, memandang pantulan bayangannya di cermin besar yang terpasang tiga meter dari tempatnya duduk.

"He's not calling back." Kata Evan, berusaha untuk membuat sahabatnya itu yakin kalau Sena tidak akan bertanggung jawab atas apa yang telah ia perbuat. "Lo udah tau itu Lang, dia gak akan muncul lagi."

"Van -"

"Oke," Evan memotong, sebelum ia mendengar Gilang yang akan memohon lagi. "Besok gue samper, lagi."

"Thanks."

"Lo gila man." Kata Evan.

"I know."

"Dasar bego." Evan terkekeh, tidak percaya kalau ia memiliki sahabat yang begitu loyal dengan siapapun itu yang Gilang sebut teman. Namun di satu sisi, ia tidak yakin kalau seseorang yang bernama Sena ini, layak untuk menjadi salah satunya.

"Thanks banget bro." Ucap laki-laki berbaju biru tua sebelum ia menutup telepon dan membuka pintu kamar mandi.

Saat Gilang melangkahkan kakinya di atas keset, Andien ternyata sudah duduk menunggu Gilang di ujung kasur. Entah wanita itu mendengar percakapan Gilang atau tidak, tapi yang jelas ini adalah kali pertama ia berada di satu ruangan bersama anak laki-lakinya setelah hari itu.

"Ma?" Gilang memasukkan ponselnya ke dalam saku, menghampiri ibunya yang dibalut gaun hitam. Dilihat dari penampilannya, Gilang berasumsi kalau Andien akan pergi.

Laki-laki itu mendekat dan berdiri di hadapan ibunya, menunggu apa yang akan dikatakan oleh Andien setelah hampir tiga hari mereka tidak bicara sama sekali.

Andien bahkan tidak pernah memarahi Gilang lagi setelah hari itu, dan entah kenapa Gilang merasa tidak nyaman jika Andien diam saja seperti ini.

"Ma?" Gilang merunduk, melihat wajah ibunya yang tidak terlihat lebih baik dari kemarin. Masih penuh dengan kekecewaan.

Tangan Andien bergerak, mengeluarkan sesuatu dari balik selendangnya yang membuat Gilang menahan napas, dan menelan ludah dengan susah payah.

"I found this too, di dalam lemari kamu waktu Mama cari kunci." Kata Andien. "Guess you're lucky enough because I didn't tell your Dad about this one." Lanjutnya, sebelum melempar sekotak kondom ke atas kasur dan pergi meninggalkan kamar Gilang.

Laki-laki itu mematung, memandang kotak berukuran kecil yang membuatnya teringat kejadian pada malam itu, saat ia, untuk yang pertama kalinya, melakukan hal tergila di usianya yang masih tujuh belas tahun.

***

"Gimana Ta? Lo tau gak dia kenapa?" Adel mengambil bantal di sisi kanan dan menempatkannya sebagai penyangga, sebelum ia menghadap ke layar laptop lagi, berbicara dengan kedua sahabatnya dengan sambungan Skype.

"Ya enggaklah, bukan urusan gue." Jawab Tata.

"Lah, kan lo kepo!" Fea kali ini bersuara. Kakinya ditekuk, dagunya menempel di atas lutut dan tangan kanannya sedang memegang kuas yang baru saja memoles cairan bening di kuku jari kakinya.

"Ya tapi kan itu urusan dia?" Tata membela diri. "Lagian gue cuma bilang kalo gue kepo, titik."

"Eh, Ali bilang, Gilang gak pernah lagi loh nongkrong di Emak. Udah tiga hari, dan kalo gue itung, itu sejak kejadian yang dia ditelepon nyokapnya pas lagi sama lo."

"Tuh Ta!" Adel menunjuk layar laptopnya. "Berarti ada sesuatu!"

"Nggak ada." Kata Tata. "Kalian tuh kenapa sih? Gue kan bukan siapa-siapanya dia, dan untuk tau urusan dia adalah hal terakhir yang gue pengenin selama hidup gue."

"Ya, tapi emang lo gak ngerasa kalo dia lagi gak beres? Dia udah gak pernah cari masalah di sekolah. Lo tau kan, waktu di koridor kemarin yang dia gak sengaja ditabrak Yeremi? Dia malah jalan lagi kayak biasa aja, seakan-akan gak ada yang terjadi."

"Beuh! Kalo dia lagi biasa-biasa aja tuh, pasti dia langsung ribut dan dipanggil sama Pak Fandi ke ruang BK. Udah gitu, gue yakin pasti bukan cuma kita doang yang penasaran. I bet semua orang yang ada disitu pasti juga kayak heran gitu."

"Kalian tuh ya -"

"Tunggu Ta, gue belom selesai!" Potong Fea. "Jangan-jangan, dia ada masalah di rumah?"

"Stop -"

"Jangan-jangan dia...sakit?"

"Atau divonis sakit sama dokter, terus sisa hidupnya tinggal sebentar dan dia berusaha untuk jadi orang baik?"

"Atau -"

"STOP!" Gatari menaikkan intonasinya, membuat Fea dan Adel menutup mulut. "Dia nggak kenapa-kenapa. Dan itu urusan dia gimanapun kelakuannya. Justru malah baik dong, kalo dia gak macem-macem? Di sekolah jadi gak ada lagi orang yang berlagak sok jagoan."

"Iya sih..."

"Lagian kenapa sih, kita jadi ngomongin dia? Perasaan kita nggak pernah deh ngomongin Gilang. Udah dua minggu lebih topik pembicaraan pasti gak jauh-jauh dari dia sejak -" Gatari tiba-tiba terdiam, mengingat hari itu saat Gilang menciumnya di koridor sekolah.

Entah sampai kapan insiden itu akan terus terbayang-bayang di kepalanya.

"Sejak..?" Adel meminta kelanjutan dari ucapan Gatari.

Tata menghela napas. "You know what? Tadi sore Gilang salah kirim Line ke gue."

"HAH?" Ujar Adel dan Fea secara bersamaan. "Apa Ta? Kok lo gak bilang sih?"

"Karena gue tau lo berdua bakal kayak barusan."

"Iiih dia nge-Line apa?"

"Cuma gitu doang."

"Cuma gitu gimana?!" Untuk yang kedua kalinya, Adel dan Fea bertanya serempak.

"Astaga, udah ah. Gue mau ngerjain PR."

"PR apa? Gak ada PR buat besok!" Kata Adel. "Ta, Gilang bilang apa?"

"Ga ada."

"Ta!" Kali ini Fea yang memaksa.

"Dia bilang adeknya tau. Itu doang."

"Hah?" Adel merubah posisinya. Ia duduk sekarang, mengangkat laptopnya ke pangkuan dan memegangi sisi kanan dan kiri monitor. "Tau apa?"

"Ya mana gue tau!" Gatari mendengus. "Udah ah, gue mau nonton."

"Ih, sumpah lo gak tau?" Fea bertanya, seakan-akan ia yakin betul kalau Gatari pasti mengetahui hal lain yang tidak ia katakan.

"Iya, astaga. Kan gue udah bilang, gue gak peduli sama dia. Gak mau ngurusin, gak ikut campur. Udah belom? Gue boleh nonton gak nih sekarang?"

"Iya iya," Fea menutup botol nail polish-nya. "Oh iya, besok jangan lupa, pulang sekolah ke rumahnya Dara buat nugas."

"Okaay!" Adel tersenyum, mengangkat ibu jarinya ke depan kamera.

Setelah sambungan terputus, Gatari mengambil ponselnya yang tergeletak di atas bantal, membuka kolom obrolan yang sudah ia baca dari Gilang sejak jam tujuh tadi.

Gilang: Van lo inget Felicia? Yang waktu itu kerja sama bokap gue

Gilang: Sorry salah kirim

***

[8] - Matematika

Tidak seperti anak murid lainnya yang sibuk mengerjakan tugas Matematika sejak setengah jam yang lalu, Gilang justru sibuk memain-mainkan pulpen di sela jari telunjuk dan jari tengahnya. Tangan kanannya menyangga kepala, dan buku tulisnya terbuka di atas meja. Sejak kemarin sore ia diselimuti awan tebal penuh rasa bersalah dan kekhawatiran. Ia tidak tahu harus bagaimana untuk meminta maaf kepada ibunya, dan masih menunggu kabar dari Sena.

Jujur saja, meski ia sering sekali merasa kesal dan lelah menghadapi sikap Andien, namun Gilang jauh lebih merasa terkoneksi dengan wanita itu jika dibandingkan dengan Arya yang selalu menghabiskan waktunya dengan pekerjaan.

Terkadang Gilang sampai heran bagaimana bisa Andien bertahan.

"Gilang?" Suara Bu Lili dari balik mejanya membuat beberapa murid menoleh ke arah Gilang, tidak terkecuali Gatari.

Yang dipanggil tidak bersuara ataupun merubah posisi. Ia hanya menghentikan jemarinya bergerak, dan melirik ke depan.

"Kamu udah selesai? Dari tadi ibu perhatikan kamu diam aja."

Gilang merubah posisi duduk, menarik kursi sambil mengangkat tubuhnya sedikit sampai ia kembali duduk tegak di balik meja. Tangan kanannya mengangkat pulpen, seakan-akan memberi tahu kalau ia akan mengerjakan tugasnya.

Gatari berpaling, kembali berusaha mengerjakan soal nomor delapan yang sudah hampir selesai. Tiba-tiba ia teringat pesan dari Gilang dua hari yang lalu, dan menyangkut-pautkan dengan tingkah laku Gilang belakangan ini.

Gatari menggeleng-gelengkan kepala, berusaha untuk menghilangkan pemikiran itu dari dalam otaknya.

"Kenapa, Gatari?" Suara Bu Lili lagi-lagi terdengar, dan beberapa murid seperti tadi juga menoleh ke orang yang disebut, termasuk Gilang.

"Hah? Nggak, nggak apa-apa bu."

Dari tempatnya duduk, Gilang berharap kalau Gatari sedang tidak memikirkan apapun itu yang berhubungan dengannya karena salah kirim pesan pada malam itu.

***

"Eh, guys, gue langsung balik ya?" Tata membuka loker sebelum memasukkan buku-buku yang tidak akan dipelajarinya di rumah, dan menyisakan buku matematika di dalam tas.

"Lah? Kenapa?" Fea memundurkan kepalanya, berusaha untuk melihat sahabatnya itu dari balik pintu loker yang terbuka.

"Gue dapet PR matematika."

"Idiiih, kok bisa?" Adel menutup lokernya sekarang, kemudian ia berbalik dan bersandar dengan lengan kanannya, menghadap kedua sahabatnya yang masih belum selesai. "Lagian kan PR bisa dikerjain nanti malem!"

"Gue gak selesai sebelum bel tadi." Jelas Gatari. "Padahal gue udah tinggal dikit lagi tuh."

"Lagi kenapa nggak selesai?"

"Gak tau, tiba-tiba nggak konsentrasi. Gue juga mules nih mau poop. Duluan ya! Pak Iman udah nungguin."

"Iya iya," Kata Fea. "Hati-hati ya dugong."

"Iya. Dadaah!"

"Dah! Salam buat nyokap lo!" Ujar Adel saat Gatari sudah menjauh.

Perempuan berambut sepundak itu menoleh, melambaikan tangannya hendak membalas salam dari Adel. Kemudian ia kembali berjalan menuju tempat parkir, tempat mobil yang dikendarai pak Iman sudah menunggu.

Kakinya melangkah menginjak aspal di bawah terowongan kecil, pembatas antara gedung sekolah dengan halaman parkir yang begitu luas. Kedua tangannya memegangi tali tas sambil ia berjalan dan beberapa helai rambutnya beterbangan karena tertiup angin dari arah yang berlawanan. Dengan keadaan seperti itu, Gatari jadi ingin mendengarkan lagu. Berjalan kaki dengan angin yang bertiup dan lagu di telinga adalah suatu kombinasi yang tidak bisa dielak keindahannya. Mungkin bukan indah, ya. Ah, tapi kebanyakan orang pasti suka.

Tangan Gatari merogoh kantung tas tanpa melepaskan talinya dari pundak terlebih dahulu. Ia berusaha membuka resleting, namun butuh usaha lebih agar bisa terbuka dan bisa mengambil headsetnya. Akhirnya, perempuan itu memutuskan untuk melepas sebelah tali tas dan membuka resleting di kantung yang paling depan.

Konsentrasinya terfokus pada pekerjaan itu, sampai-sampai ia tidak sadar kalau sebentar lagi ia akan bertubrukan dengan seseorang.

"S -sorry." Ucap Gatari reflek, sebelum mereka sempat bertabrakan.

Laki-laki yang berdiri di hadapannya harus sedikit menundukkan pengelihatannya jika ingin bersitatap dengan Gatari. Postur tubuhnya tinggi, dadanya begitu bidang dan satu yang Gatari sadar, ia tidak mengenakan seragam sekolah yang sama dengannya.

"Gak apa-apa." Kata laki-laki itu, kemudian ia tersenyum.

Gatari menjawab senyuman itu, canggung, kemudian ia berniat untuk pergi meninggalkan tempat. Namun, sebelum ia sempat melangkahkan kakinya, laki-laki itu bersuara lagi.

"Eh,"

"Ya?" Gatari mendongak sedikit.

"Lo kelas berapa?"

"Dua belas, kenapa?"

"Lo kenal Gilang? Liat dia nggak?"

***

Seharusnya, tujuh soal yang tersisa dari tugas di kelas tadi bisa diselesaikan Gatari hanya dalam waktu setengah jam, atau paling tidak empat puluh menit. Namun dengan konsentrasi yang terbagi seperti ini, Gatari baru menyelesaikan tugasnya dalam waktu satu jam lebih dua puluh tujuh menit.

"Hah!" Gatari menutup buku, menaikkan kedua tangannya yang bertautan ke udara untuk merenggangkan otot-ototnya yang terasa kaku.

Isi kepala perempuan itu tidak berhenti dihantui oleh bayang-bayang anak laki-laki yang tadi sore hampir menabraknya. Posturnya yang tinggi tegap, wangi, dan rahang yang terlihat sempurna, membuat Gatari terus-terusan memuja keindahan itu sepanjang perjalanan pulang.

Untung saja, laki-laki itu sempat memberi tahu namanya.

Gatari berpikir, kalau laki-laki itu mengenal Gilang, berarti mereka berteman, kan?

Apa gue tanyain Gilang kali ya? Ya elah tapi gue males banget pasti Gilang minta imbalan yang aneh-aneh dan bisa-bisa dia malah bikin gue malu.

Tiba-tiba Gatari menepuk kepalanya sendiri, tidak habis pikir kenapa ia bisa-bisanya memiliki pemikiran untuk menanyakan tentang laki-laki itu ke Gilang?

"Gila apa dunia? Kalo gue sampe nanyain cowok itu ke Gilang, itu bisa jadi tanda-tanda kiamat,"

"Nanyain siapa?"

Suara perempuan dari arah pintu kamarnya membuat Gatari menoleh, mendapati Arika yang hanya memunculkan kepalanya dari balik pintu sebelum ia akhirnya masuk.

"Ada cowok, ganteng." Jawab Gatari, memutar kursi belajarnya ke arah kasur tempat Arika kini duduk.

"Nanyain siapa, ke siapa?" Arika bertanya lagi.

"Lo ngapain dah di sini?"

Arika melepas ikat rambutnya, membuat rambutnya yang lebih kecokelatan dari Gatari tergerai. "Gue tadi nguping Mama."

"Idih!" Wajah Gatari berubah. "Ngomong apa?" Kemudian wajahnya berubah lagi.

"Ye dasar lo dugong!" Arika melempar ikat rambutnya ke arah Gatari, membuat adik perempuannya itu tertawa dan memejamkan mata karena terkejut.

"Cepet ih ngomong apa?"

"Ngomongin undangan."

"Hah?" Gatari kini beranjak dari tempatnya, lalu membanting tubuhnya di sebelah Arika. "Undangan apa?"

"Mana gue tau."

"Gak jelas banget lo, terus kenapa kalo mama cuma ngomongin itu doang lo pake bilang ke gue segala?"

"Soalnya, mama ngomongnya sama Oma." Kata Arika. "Makanya gue langsung ke sini. Otak lo kan rada-rada jalan tuh kalo ngomongin sesuatu, apalagi kalo sok-sok nebak ala-ala Sherlock."

"Gak juga sih." Gatari membantah. "Cuma ya, tebakan gue lebih logis aja dari pada Fea sama Adel."

"Nah, undangan siapa tuh menurut lo?"

"Lah, mana gue tau lah. Gue aja gak curiga apa-apa sama sekali, gimana gue bisa nebak?"

"Kalo undagan pernikahan gue, bisa nggak?" Tanya Arika.

"Lah, emang lo udah mau nikah?"

"Ya enggak sih, tapi kan nggak mungkin lo."

"Ye, gue juga nggak mau. Paling undangan sodara. Yaudah sih, lo mah suka mikirin hal-hal yang gak perlu dipikirin."

"Sodara? Siapa? Emang ada yang mau nikah?" tanya Arika. "Apa sunatan?"

"Gak ngurus."

"Lo abis ngapain sih?"

"Ngerjain PR MTK." Gatari berguling, membuat ia kini berada di tepi kasur dengan posisi miring menghadap Arika. Jika ia berguling sekali lagi, atau terlentang saja, ia pasti jatuh ke karpet.

"Lo lagi suka sama cowok ya?" Arika memicingkan matanya.

"Nggak." Gatari menaikkan tangan kirinya, untuk menopang kepala. "Kenapa?"

"Hm...bohong,"

"Nggak suka sih, tapi tadi gue ketemu cowok cakep di sekolah. Nggak cakep sih, tapi gimana ya. Wanginya enak banget, terus tinggi, ya Allah cakep deh pokoknya."

"Katanya gak cakep lo gimana sih?"

"Ya gitu deh."

"Siapa? Gilang?"

"IDIH!" Gatari reflek menurunkan tangannya, sampai-sampai ia nyaris jatuh ke belakang. Namun untung saja ia bisa mengendalikan keseimbangannya. "Kagak lah, gila apa lo ya?"

"Lagian tadi gue denger lo sebut-sebut Gilang."

"Bukan, tadi cowok itu nyariin Gilang. Tapi nanya ke gue karena kita ketemu di terowongan. Lagian dia juga bukan anak sekolah gue."

"Siapa?"

"Namanya? Sena."

***

Setelah menyelesaikan lima belas soal matematika yang ia bawa dari tugas di kelas tadi, Gilang memeriksa ponselnya. Ia masih menunggu balasan pesan dari Sena yang sepulang sekolah tadi tiba-tiba memberitahu kalau laki-laki itu ada di sekolah, ingin bertemu.

Yang sangat disayangkan, Gilang sudah keburu pulang.

"Mas," suara Mbak Titin yang terdengar setelah ketukan pintu, membuat Gilang menoleh dan berteriak kalau kamarnya tidak dikunci.

"Kenapa?" Tanya Gilang, setelah Mbak Titin membuka pintu.

"Ditunggu Bapak sama Ibu, di ruang kerja Mas."

Tanpa bicara apa-apa lagi, Gilang langsung beranjak dari kursi dan berjalan mendahului Mbak Titin ke ruang kerja. Ia melihat Nadine di ruang tengah, sedang menonton TV dengan sepiring apel yang sudah dikupas. Kaki Gilang berhenti, memutar arah menuju adik perempuannya dan mencomot satu apel itu sebelum ia kembali berjalan menuju ruang kerja.

"Gilang," Arya langsung meletakkan cangkir berisi kopi yang tadi dibuatkan Andien ke atas meja, lalu bersandar di sofa.

"Apa Pa?" Gilang melangkah, ia melirik Andien sekilas yang ternyata sedang menatap ke arahnya. Wajahnya terlihat berbeda, kali ini setidaknya membuat Gilang tidak merasa bersalah.

"Gimana hidup kamu sekarang?" Tanya Arya sambil tersenyum. Ia sengaja menanyakan hal itu, ingin mendengar jawaban Gilang. Lagi pula, dalam waktu seminggu ini Gilang juga terlihat selalu tepat waktu berada di rumah.

"Ya elah," senyum Gilang tersungging di bibirnya. "B aja. Bosen, paling. Ga bisa main."

"Lah, kamu kan pulang sekolah sore. Jam pulang kamu kan jam delapan?" Kata Arya.

Gilang tersenyum. Konotasi 'main' yang dimaksud Arya dan dirinya pasti berbeda.

"Mama," Andien bersuara. "Papa sama Mama mau ngomong sama kamu." Lanjutnya.

"Iya Gilang dengerin."

"Kamu inget kan makan malam sama temen Papa waktu itu?" Tanya Arya.

Pertanyaan itu membuat Gilang ingat dua puluh menit sebelumnya ia bertengkar dengan Andien karena tidak ingin memakai tuxedo. Rambutnya dipaksa rapi, meski pada akhirnya ia mengacak-acak lagi saat di mobil.

Gilang mengangkat kedua alisnya, menunggu kelanjutan yang akan disampaikan.

Kemudian, dalam waktu lima belas menit selanjutnya setelah Arya dan Andien memberitahu apa maksud sebenarnya Gilang dipanggil ke sini, anak laki-laki itu hanya bisa menatap kosong ke arah kedua orang tuanya bergantian, sebelum ia memutuskan untuk beranjak dan meninggalkan ruangan meski Arya bilang pembicaraan belum selesai.

Anak laki-laki itu masuk ke dalam kamar dan membanting pintu keras-keras tanpa harus berusaha, sampai Nadine terlonjak kaget dan menoleh ke atas, ke arah pintu kamar kakak laki-lakinya.

Untuk menuruti permintaan kedua orangtuanya menjadi ahli waris dan mengelola perusahaan, Gilang mungkin masih bisa menyanggupi. Dalam seminggu ini ia juga berusaha untuk tidak melanggar peraturan tidak tertulis dari Arya dan Andien supaya, mungkin, mereka berdua dapat meringankan hukuman yang sedang dijalani Gilang dan membuat laki-laki itu dapat kembali menikmati hidupnya.

Namun setelah mendengar perkataan kedua orangtuanya tadi, mood laki-laki itu langsung berubah. Penawaran kebebasan dari hukuman-hukuman itu datang bersama permintaan lain yang membuat Gilang tidak bisa berkata apa-apa.

Bagaimana bisa, ia, yang masih berusia 17 tahun, menjalani pertunangan yang semata-mata untuk menyelamatkan perusahaan milik keluarganya? Apalagi, pertunangan itu terjadi antara dirinya dan seseorang yang pernah ia permalukan di depan umum?

'Nggak apa-apa, Lang. Lama-lama kamu juga pasti suka sama Gatari.' Arya tersenyum, mencoba meyakinkan anak sulungnya meski jauh di dalam lubuk hati, pria itu merasa bersalah. 'Papa yakin.'

***

Media: Eminem - You Don't Own Me

[9] - Minggu Pagi

Semalam mungkin bukanlah momen terbaik yang pernah dimiliki oleh Gilang saat sedang menghabiskan waktu di sebuah club bersama ketiga sahabatnya, Evan, Rafi, dan Eki. Keempat anak lelaki itu berakhir di sebuah kamar yang tidak lain adalah apartemen pribadi milik Rafi, dengan keadaan mabuk dan lelah. Entah bagaimana, tetapi yang jelas saat Evan membuka matanya, dunia langsung terasa seperti berputar-putar.

Kepalanya pusing.

Satu hal yang juga ia sadari, ternyata Gilang sudah lebih dulu bangun. Sahabatnya itu sedang berdiri di balkon kamar dengan kedua tangan bertumpu di pagar. Kepalanya menunduk, seakan-akan berat sekali beban yang tidak nampak di pundaknya.

Evan membuka mata, melirik ke arah meja kecil di sebelah kasur dan meraih sebotol air mineral sebelum meneguknya sampai tinggal setengah. Kemudian ia kembali merebahkan tubuhnya sejenak, dan beranjak menghampiri Gilang.

Laki-laki ber-flannel kotak-kotak biru gelap itu langsung menoleh saat ia mendengar suara pintu tergeser di belakangnya.

"Pusing mampus gue," kata Evan, berdiri di sebelah Gilang dan bersandar dengan satu tangannya.

"Gue tadi hampir jatoh." Gilang terkekeh.

"Bangun jam berapa lo? Kok gue gak tau?"

Gilang mengangkat kedua pundaknya bersamaan, lalu memutar posisi dan bersandar membelakangi pagar. Kedua tangannya ia jadikan tumpuan.

"Jam 10, mungkin?"

Evan reflek melihat ke jam tangan berwarna hitam yang melingkari pergelangan tangan kirinya, dan waktu ternyata sudah menunjukkan pukul setengah satu siang. Laki-laki itu kemudian duduk di kursi, menghadap Gilang yang berjarak hampir tiga meter dari tempatnya. Ia bersandar, tangannya terlipat di depan dada dan kedua matanya memerhatikan Gilang yang entah sedang menatap ke arah mana.

"Lo kenapa?" Tanya Evan.

Yang ditanya hanya meilirik ke sumber suara, lalu tersenyum sekilas sebelum ia membenarkan posisi berdiri supaya lebih tegak. Tangannya sudah tidak bersandar di pagar.

"Kita udah dua malem kayak gini, lo kenapa?"

"Nikmatin weekend." Jawab Gilang santai. "Apa lagi, coba?"

"Serius gue, anjing." Evan menggaruk pelipisnya. "Masalah yang kemaren?" Lanjutnya, mengingat kejadian saat orangtua Gilang menemukan barang milik Sena yang God-knows-how berada di dalam lemari, di rumahnya.

Gilang mengatupkan kedua rahang,menelan ludah, lalu menarik napas dalam-dalam. Sekilas ia melihat ke balik pintu yang menghubungkan balkon dengan kamar, yang terbuat dari kaca bening. Eki dan Rafi masih terkapar di atas kasur dengan posisi berbeda. Rafi meringkuk, dengan satu selimut utuh menutupi tubuhnya dan Eki terlungkup, satu tangannya menggantung ke bawah kasur.

"Bukan." Jawab Gilang akhirnya, karena memang bukan itu yang sedang memenuhi kepala. "Hari Jum'at gue ketemu Sena." Katanya lagi, mengingat Evan belum mengetahui pertemuan hari Jum'at kemarin antara ia dan laki-laki yang sudah menjadi teman sepermainannya sejak kelas 5 SD.

Mendengar nama itu disebut, Evan semakin memfokuskan perhatiannya.

"Gue bingung dia kenapa."

"Maksudnya?"

"Dia bilang nggak tau sama sekali kalo barang dia ada di rumah gue."

"Lah, kan dia yang ngasih ke Rafi sebelum pada ke rumah?" Evan bingung. "Terus dia bilang apa lagi?"

"Gak ada." Kata Gilang. "Gue kelamaan mikir kenapa dia gak ngaku ke gue. Terus dia balik."

Gilang berjalan ke arah meja yang berada di sebelah tempat Evan duduk, menuangkan air mineral ke gelas kosong dan meminumnya.

Ia teringat waktu itu, saat ia buru-buru menelepon Rafi sambil meninggalkan meja makan dengan rasa penasaran yang tertinggal di benak Gatari, Reza, dan Arika masing-masing, dan mengatakan bahwa barang milik Rafi masih ada di rumah. Namun jawaban Rafi ternyata membuat Gilang bingung, cowok itu bilang kalau barang yang dibawa Rafi malam itu ternyata milik Sena, dan anehnya lagi Sena berada di sana setengah jam setelah Rafi tiba.

Kalau memang niat Sena adalah membawa barang tersebut pada malam itu, kenapa ia harus menitipkannya dulu ke Rafi?

"Dia make juga kan, malem itu?"

Gilang mengangguk. Bayangan Sena mengisap bubuk berwarna putih dengan hidungnya terpampang jelas sekali di dalam kepala.

"Ya berarti dia tau dong kalo Rafi bawa ke rumah?"

Gilang mengangguk lagi.

"Coba gue telfon." Evan beranjak dari kursi, masuk ke dalam kamar dan mengambil ponsel yang tergeletak di atas meja. Ia mencari nomor Sena, lalu menekan tombol dial.

Gilang yang masih di luar duduk di tempat Evan tadi. Ia menghabiskan air mineral yang masih tersisa dan merogoh ponsel di saku celana. Tangannya men-scroll layar, membaca pesan dari Andien yang berisi pertanyan-pertanyaan ia sedang di mana.

"Nomor tidak terdaftar anjing!" Kata Evan tiba-tiba yang sudah berdiri di ambang pintu, dengan ponsel di tangan kanannya dan melihat ke arah Gilang. "Kok lo baru ngasih tau gue dah?"

Gilang hanya menatap Evan, kemudian ia mengusap wajahnya dan menghela napas. Bukan itu sebenarnya yang sedang dipikirkan olehnya sekarang -well, mungkin ada seberapa bagian yang masih menyantol di dalam kepala, tapi, alasan dari mengapa selama dua hari terakhir ini Gilang mengajak ketiga sahabtnya mabuk, adalah karena hal lain.

"Gue dijodohin."

***

Gatari memiringkan tubuhnya, meraba-raba apa yang ada didekatnya tanpa membuka mata untuk mendapatkan ponsel yang semalam ia letakkan di atas meja. Jendela di dalam kamar masih tertutup, pintu terkunci dan AC masih menyala. Selimutnya juga masih menutupi tubuh, dan ia mengintip sedikit untuk melihat digit angka di ujung layar hanphone-nya.

Suara-suara dari luar kamar membuatnya menurunkan ponsel, melihat pintu berwarna putih sebelum ia menyibakkan selimut dan beranjak dari kasur. Sepagi ini, di hari Minggu, rumahnya sudah terdengar sibuk dengan aktivitas yang tidak ia ketahui.

Gatari memakai sandal berwarna oranye miliknya dan berjalan gontai ke luar menuruni anak tangga sambil memerhatikan orang-orang yang sibuk menyiapkan banyak hal. Beberapa orang sibuk menghitung seberapa banyaknya kartu undangan yang ada dan beberapa yang lain mondar-mandir membawa pakaian. Di sisi lain ruangan, ia melihat Agatha duduk dengan secangkir teh di atas meja, sedang berbicara dengan karyawan yang belum pernah dilihat olehnya sama sekali dan sesekali mencatat hal yang tidak ia ketahui.

"Good morning darling!" Agatha melepas kacamata dan meletakkannya di atas meja seketika ia melihat anak bungsunya menuruni tangga.

"Ma, ada apa kok rame banget?" Gatari menggaruk kepala dan kaki kanannya tiba di lantai dasar rumah. "It's Sunday if I'm not mistaken."

"Iya emang." Agatha berdiri. "Kamu baru bangun? Mau susu?"

Gatari menggeleng, berjalan ingin menghampiri ibunya yang juga sedang melangkahkah kaki ke arahnya. Hanya saja, tatapannya terlihat was-was, melirik ke sana-sini seakan-akan banyak sekali hal yang belum boleh diketahui oleh Gatari.

"Mau ada acara ya?"

"Ini cuma prepare aja kok." Ujar Agatha. "Kamu mau sarapan? Sarapan yuk sekalian ada yang Mama sama Papa mau omongin ke kamu."

***

Setelah waffle buatan Mbak Endang disajikan di atas meja, Gatari langsung menyiramkan madu dan berbagai macam buah di atasnya. Ia juga berterima kasih kepada Mbak Suci karena telah mengisi penuh gelas dengan susu segar, dan air putih di gelas yang berukuran lebih kecil. Perempuan itu lalu memotong makanan di hadapannya dengan pisau, kemudian memasukkan potongan kecil ke dalam mulut.

"Mau ngomongin apa?" Tanyanya, masih mengunyah.

Dimas dan Agatha bersitatap sejenak sebelum mereka berdua memandang ke arah Gatari, lalu Arika datang menarik kursi di sebelah adik perempuannya.

"Good morning." Sapa Arika, sebelum ia meneguk air mineral milik Gatari. "Tumben lo kebo, ikut sarapan hari Minggu."

"Abis di bawah berisik." Jawab Gatari. "Jadi kebangun deh."

"Oh iya," Arika menoleh ke arah ruang tengah, melihat beberapa orang masih sibuk mengurusi berbagai hal. "Ada apaan itu Ma? Mau ada acara di sini?"

Dimas berdeham, mengusap bibirnya dengan serbet makan dan meletakkan kain itu di atas meja sebelum angkat bicara.

"Kamu inget Gilang kan?"

Spontan, suasana di ruang makan berubah dingin. Gatari yang hendak memasukkan potongan waffle ke dalam mulut tiba-tiba merasa seperti ia kehilangan power untuk melakukan itu. Tangannya bergerak lemas sebelum akhirnya ia menutup mulut dan mengunyah dengan perlahan.

Arika yang duduk di sebelahnya langsung merasa canggung, ia seperti sudah paham arah pembicaraan ini meski ayahnya baru hanya menanyakan apakah Gatari mengingat Gilang

atau tidak. Perempuan itu melirik ke arah Agatha dan Dimas bergantian, merasa tidak enak dan haus meski satu menit yang lalu ia baru meminum air mineral.

"Kenapa?" Tanya Gatari.

"Mama suka loh, sama Gilang." Agatha menjawab, meski tidak sesuai dengan pertanyaan Gatari barusan. "Anaknya baik ya kayaknya?"

"Hm..." Arika menggumam, seraya menerima waffle hangat yang baru dibawakan Mbak Endang dari dapur. "Makasih Mbak," katanya.

"Nggak," jawab Gatari tegas. "He's not like what he seems like." Tambahnya.

"Masa? Berarti kamu udah deket dong sama dia?" Agatha memotong waffle di hadapannya, kemudian memasukkan potongan itu ke dalam mulut.

"Iya, Papa juga ngerasa dia baik anaknya. Ganteng lagi."

Gatari menghela napas, entah mengapa Minggu pagi kali ini terasa pengap sekali. "Ada apa sih emangnya? Orang Tata sama dia nggak temenan. Technically."

"Tapi kamu kenal kan?"

Arika yang masih berada di ruangan itu memasang pendengaran baik-baik, dan menelan makanan lebih sulit dari biasanya. Ia melahap potongan besar waffle untuk menghilangkan rasa canggung yang sedang terjadi di dalam ruang makan.

Ia seperti sudah bisa menerawang apa yang akan terjadi dengan adik perempuannya jika apa yang telah diperkirakan olehnya di dalam kepala, benar-benar akan disampaikan oleh Dimas dan Agatha.

"Sayang," Dimas memegang lengan anak bungsunya, berusaha untuk menyampaikan pesan dengan baik dan tidak membuat Gatari marah atau kemungkinan-kemungkinan yang tidak diinginkan lainnya terjadi.

Arika meletakkan garpu dan pisau yang ia pegang di atas piring, meneguk sampai habis air mineral yang sudah disediakan oleh Mbak Endang di dekatnya.

Tiba-tiba tenggorokannya terasa kering. Entah mengapa ia juga merasa khawatir dengan reaksi apa yang akan diberikan adik perempuannya, dan ia jadi tidak fokus mendengarkan apa-apa yang diucapkan Dimas dan Agatha sampai ia sadar kalau Gatari tiba-tiba pergi meninggalkan meja makan meski sarapan belum habis.

Dimas menarik napas dalam-dalam, dan Agatha meminum jus jeruk yang isinya masih penuh.

Arika hanya menggaruk-garuk kepala, memandangi kedua orangtuanya dan di dalam hati agak merasa bersyukur karena bukan ia yang berada di posisi Gatari meskipun ia tahu, rasanya pasti tidak enak sekali.

"So it's true then?" Tanyanya, dengan kedua tangan terlipat di atas meja. Ia teringat obrolan keluarganya di rumah Oma tempo hari saat Gatari sedang di dapur bersama sepupu-sepupu. Pembicaraan itu berisi tentang perjodohan Gatari dengan Gilang, yang didasari karena masalah perusahaan, dan sebenarnya, permintaan itu juga ada campur keinginan pribadi dari Oma.

Selain karena Oma ternyata sudah mengenal keluarga Amzari jauh sebelum Dimas mengenal Arya, Oma juga ingin melihat Gatari -cucu kesayangannya menikah sebelum Oma tutup usia.

"Arika, coba kamu kasih tau adik kamu ya?" Agatha menatap anak sulungnya dengan penuh harapan, meminta supaya Arika bisa membuat Gatari tidak menutup diri dan malah merasa kalau hidupnya sangat diatur-atur -karena sebenarnya, Agatha tidak menginginkan hal demikian.

"I'll try my best." Jawab Arika. "Tapi kan Papa sama Mama tau, Tata kayak gimana."

"She'll be okay." Ujar Dimas. "Papa yakin."

***

[10] - Art Class

Sama seperti hari kemarin, Gatari lagi-lagi tidak menyempatkan dirinya duduk di ruang makan untuk sarapan bersama keluarga sebelum berangkat sekolah. Sudah hampir seminggu ia berperilaku seperti itu, diam, mengunci diri. Ia hanya bicara sedikit dengan kedua orangtuanya dan belum ingin bicara panjang lebar dengan Arika.

Perempuan itu mengikat rambutnya yang sebahu sembari menuruni anak tangga, melewati ruang makan tanpa menoleh sedikitpun. Meski Agatha sudah memanggil dan menyuruhnya untuk makan, Gatari tetap menolaknya.

"I'm going!" Teriaknya sebelum melewati pintu utama.

Sama halnya dengan Gilang yang selama hampir semingu ini juga hanya bicara dengan kedua orangtuanya jika sesuatu benar-benar penting. Bedanya, ia masih tetap menyempatkan diri untuk sarapan meski pada malamnya ia absen juga. Karena perjanjian hukuman untuknya telah dicabut -untuk alasan tertentu, Gilang mendapatkan mobilnya lagi dan kembali sering pulang larut.

"Hari ini gue pulang sama lo, ya?" Nadine yang duduk di sebelah Gilang saat sarapan menyenggol lengannya sambil berbisik.

"Kenapa?" Gilang melirik adik perempuannya. "Kan ada Pak Tejo?"

Bukan menjawab pertanyaan Gilang, Nadine malah membulatkan matanya, seakan-akan memaksa supaya Gilang menurut saja.

Anak laki-laki itu menghela napas, memutar bola matanya, malas. "Yaudah, iya."

Mimik wajah Nadine langsung berubah ceria. "Ma! Nanti Nadine pulang sama Gilang, ya?"

Andien yang sedang menyesap teh herbalnya langsung menaruh cangkir berwarna keemasan itu di atas meja, lalu menyetujui apa yang dikatakan Nadine barusan. Ia melirik anak laki-laki yang duduk di arah jam sebelas sebelum berbalas pandang dengan suaminya, Arya.

"Gilang," Arya meletakkan garpu di atas piring.

"Gilang berangkat."

***

Suasana sekolah pada pukul setengah tujuh pagi hari ini terlihat lebih ramai dari biasanya. Tepat saat mobil Gilang masuk ke dalam gerbang sekolah, ia hampir saja menabrak dua orang perempuan yang sedang berjalan menuju lobby utama. Namun tidak seperti yang semestinya terjadi, Gilang tidak membunyikan klakson sama sekali. Ia juga tidak membuka kaca jendela dan memerhatikan dua perempuan itu dengan tatapannya yang seakan-akan memaki. Ia diam saja meski sebenarnya ia kaget bukan main.

"Lo kenape?" Suara Rafi dari belakang saat Gilang menutup pintu mobil membuat ia tersenyum singkat. Laki-laki itu menunggu sahabatnya datang menghampiri sebelum mereka berdua jalan menuju lobby.

"Gak apa-apa."

"Gak apa-apa?" Rafi menoleh ke kiri, ke dua perempuan yang tadi hampir saja ditabrak Gilang.

"Mana Eki?" Gilang sekilas menoleh ke lawan bicaranya. Kaki mereka bergerak, menaiki anak tangga di bawah atap yang tinggi. "Lo gak bareng dia?"

"Nggak," jawab Rafi. "Tadi dia bilang dia nganter kakaknya dulu."

Lorong loker nampak ramai dengan murid-murid yang berlalu-lalang. Beberapa ada yang mengganti buku pelajaran sambil mengobrol, sisanya sibuk dengan urusan masing-masing. Setiap group sibuk dengan pembicaraan mereka, tidak menghiraukan orang-orang di sekitar. Rafi dan Gilang berjalan menuju loker mereka yang bersebrangan, membuka kunci dan melepas ransel masing-masing.

Sebelum memasukkan buku ke dalam loker, Gilang tidak sengaja melihat loker milik Evan yang berada tepat di sebelah loker miliknya, dan dua detik setelah itu, laki-laki yang sempat melintas di kepala Gilang hadir di hadapannya.

"Good morning, too." Evan membuka kunci loker setelah bersitatap sekilas dengan Gilang. Tangannya langsung sibuk mengambil buku dan memasukkannya ke dalam tas.

Gilang diam saja, memasukkan buku terakhir ke dalam tasnya dan menutup loker. Ia kemudian berbalik, memakai sebelah tali tasnya di pundak dan menunggu kedua temannya selesai. Matanya menatap lurus ke depan, tapi ia tidak fokus. Evan yang tidak sengaja menangkap pemandangan itu mulai menghentikan pekerjaan dan mengamati Gilang.

"Woy, lo kenape?"

"Hah?"

Belum semppat Evan memberi respon kepada laki-laki yang berdiri di dekatnya itu, Rafi sudah berjalan mendekat dan tatapan mereka berdua sama-sama beralih. Mereka bertiga berdiri di depan loker, di sisi kiri jalan jika orang-orang masuk dari pintu timur. Eki belum menampakkan batang hidungnya.

Sepersekian sekon kemudian, seorang anak perempuan dengan rambut yang diikat ke belakang berjalan dari luar, mengamati ponselnya dengan fokus yang hampir sepenuhnya tercurah ke benda persegi panjang itu. Ibu jarinya bergerak menggeser ke kanan, kiri, atas dan bawah.

Ia tidak sedang mengetik chat atau melihat-lihat Instagram. Perempuan itu sedang bermain Frozen Free Falls dan moves yang ia punya hanya tersisa dua kali sampai harus menyelesaikan misi yang masih tersisa delapan.

"God dammit!" Umpatnya. Ia menghela napas dan mengalihkan pandangan dari ponsel ke keadaan di sekitar supaya ia tidak menabrak orang, dalam waktu sekejap.

Kemudian ia kembali fokus ke ponsel, memilih untuk retry sesi permainan yang level-nya belum naik dari kemarin malam. Dengan santai perempuan itu berjalan melewati murid-murid di sebelah kanan dan kiri, tidak memerhatikan keadaan sama sekali sampai tanpa ia sadari, ia berjalan melewati seseorang yang memerhatikannya sejak awal ia menginjakkan kaki di lantai koridor.

Kedua teman yang berdiri di sebelahnya ikut melihat ke arah mata orang itu tertuju, ke arah Gatari.

"Lang?" Rafi mengembalikan pandangannya ke depan, ke Gilang dan Evan.

"Aneh banget, anjing." Gilang mengusap wajahnya, kembali merasa "dihantui" dengan pikirannya sendiri.

Evan hanya bisa tersenyum simpul dan menepuk punggung Gilang dua kali sebelum mengajaknya ke kelas. Rafi mengangguk, mengerti apa maksud dari perkataan Gilang barusan yang mengatakan kalau sesuatu terasa aneh. Ia paham jika seandainya Gilang merasa aneh saat melihat Gatari, melihat perempuan yang cepat atau lambat akan ia nikahi demi perjodohan yang telah dirancang oleh keluarga besarnya.

Rasanya memang pasti aneh, disatukan dengan orang yang tidak pernah kita miliki perasaan sama sekali. Apa lagi, sejarah singkat di antara mereka berdua tidak begitu baik untuk diingat. Rafi juga tahu Gilang belum pernah menjalani hubungan serius dengan perempuan dan memiliki perasaan tulus dari dalam hatinya, sejak Attaya. Selama satu tahun terakhir Gilang hanya suka bermain-main, menikmati hidupnya dengan teman-teman atau pergi seminggu dua minggu dengan perempuan yang tidak pernah berakhir menjadi pacarnya.

Rafi rasa, Gilang melihat perjodohan itu seperti akhir dari kebebasan hidupnya. Selain karena tanggung jawab Gilang bertambah, ia juga memiliki seseorang yang akan selalu ada di dekatnya meski ia tidak suka.

***

Selain kelas Kimia, Gatari dan Gilang berada di dalam satu kelas dalam pelajaran Seni. Dua orang itu duduk berjauhan dengan jarak lima sampai enam meter karena yang perempuan duduk di barisan kedua pojok sebelah kiri, dan yang laki-laki duduk di barisan terakhir pojok sebelah kanan.

Sejak awal masuk ke dalam kelas, tidak ada satu di antara mereka yang saling bicara satu sama lain meski sempat berbalas tatap sebentar karena Gilang menghalangi jalan Gatari saat hendak mengambil penggaris di meja guru. Fea yang juga berada di kelas itu hanya memerhatikan mereka berdua dengan rasa nervous.

"Okay class," Bu Cindy yang baru selesai menerangkan materi untuk hari ini berdiri di depan, menghadap murid-muridnya. "Kalau tidak ada yang ditanyakan, Ibu mau kasih tugas ya?" Ujarnya.

Murid-murid yang mendengar kata-kata itu reflek menghela napas.

"Tenang aja, ini bukan tugas individu kok!" Kata Bu Cindy sambil mengambil sesuatu dari meja. "Ibu sudah menentukan anggota kelompok, jadi ini tugas dikerjakan oleh satu kelompok yang terdiri dari tiga orang saja. Tugasnya mudah, jadi Ibu pikir kalau anggotanya hanya tiga orang, mudah-mudahan sudah bisa selesai." Tuturnya.

Saat Bu Cindy mulai menyebutkan anggota kelompok pertama, Seluruh murid di dalam kelas itu mulai memasang perhatian lebih dari sebelumnya.

"Kemudian, kelompok empat, Aidan Gilang Amzari, Deandra Hasyim, dan Gatari Anastasya Ardian. Kelompok lima...."

Seisi kelas masih tetap pada tempatnya, memasang telinga menanti namanya dipanggil oleh Bu Cindy. Namun tidak dengan empat orang yang tiba-tiba merubah posisi duduk mereka. Fea yang mendengar nama Gatari dan Gilang disatukan dalam kelompok, langsung menoleh ke arah sahabatnya yang duduk terpaku. Evan yang juga mendengar hal yang sama, menoleh ke arah Gilang yang langsung menyandarkan punggungnya.

Mereka berempat sadar -bahkan seisi kelas mungkin sadar, kalau Gatari dan Gilang mau tidak mau hanya menjalani tugas berdua karena Deandra baru saja dirawat di rumah sakit karena Tyfus.

"What kind of fate is this?" Gumam Gilang, sebelum ia melirik Gatari dari belakang yang sekarang menundukkan kepalanya di atas meja.

"Ada pertanyaan?" Bu Cindy melipat tangannya ke belakang. Sebuah senyum tersungging di bibirnya seraya ia menatap anak murid yang langsung ribut setelah guru mata pelajaran itu selesai menerangkan jenis tugas yang harus dikerjakan. "Kalau tidak ada, class dismissed. Thank you so much for today, dan jangan lupa dua minggu lagi project-nya dikumpulkan!"

***

"HAH? SUMPAH?" Adel yang satu detik yang lalu mendengar berita bahwa Gatari dan Gilang berada dalam satu kelompok tugas Seni langsung histeris meski keadaan di kantin lumayan ramai.

"Told you." Gatari mendesah resah. Ia menopang kepala dengan satu tangan sambil menatap malas orang-orang di dekatnya.

"Terus lo sekelompok sama siapa?" Adel bertanya ke Fea.

"Ya gue sih sama Putra, sama Rani." Fea menggerak-gerakkan sedotan, sebelum menghisap lagi jusnya. "Masalahnya, Deandra kan baru kemarin masuk rumah sakit. Ya jadi, mau gak mau Tata sama Gilang -"

"Yaudah, yaudah, jangan diingetin lagi gue juga udah tau!" Gatari mulai kesal. Mimik wajahnya sudah berubah, menunjukkan kalau ia kehilangan mood dan tidak ingin membahas tentang permasalahan itu lagi.

"Gue cuma bisa bilang good luck!" Adel tersenyum paksa, mengacungkan ibu jarinya ke udara dan manggut-manggut seakan-akan kalimat itu bisa membuat mood Gatari -setidaknya -naik, meski nyatanya tidak sama sekali.

Tepat lima detik setelah Adel mengacungkan ibu jarinya, empat laki-laki yang paling tidak ingin ditemui oleh Gatari masuk ke area kantin. Mereka jalan dengan formasi 3:1, yang lain asik bercanda membicarakan sesuatu dan yang satunya hanya diam, mengunyah permen karet dengan mulut tertutup sambil melihat-lihat makanan apa yang dapat menarik perhatiannya.

"What kind of fate is this?" Gumam Gatari, masih berpangku tangan di atas meja kantin.

Adel dan Fea hanya bisa mengangkat bahu, tidak tahu juga mengapa belakangan ini mereka sering sekali bertemu dengan Gilang and the gang.

***

Media: Casual Affair - Panic! At The Disco

[11] - Malam Sebelumnya

Persiapan pertunangan antara Gatari dan Gilang yang akan diselenggarakan di kediaman Ardian berlangsung begitu cepat hanya dalam waktu tiga hari. Dalam tiga hari itu juga, antara Gatari dan Gilang tidak ada yang memulai untuk membicarakan tentang art project yang harus mereka kerjakan. Sebelumnya, Gatari sudah menghubungi Deandra untuk sekedar memberi tahu bahwa mereka berada dalam satu kelompok tugas Seni.

"Ta, talk to me." Arika membuka pintu kamar adik perempuannya, melongokkan kepala ke dalam.

Gatari yang dari tadi sore duduk bersandar di balik laptop hanya melirik sekilas, sebelum ia menekan tombol spasi agar film yang tengah diputar berhenti sejenak. Setelah ia tahu kalau orang yang memanggil adalah Arika, ia kembali melanjutkan film.

"Ta?" Arika memanggil lagi.

Suasana di luar sudah siap dengan bunga-bunga yang sudah dirangkai sedemikian rupa untuk acara besok. Gaun berdesain sederhana nan mewah yang sudah dirancang khusus sejak jauh-jauh hari sudah siap di manekin yang berdiri di depan kamar Gatari.

Perempuan itu mengeluarkan benda tersebut semenit setelah Agatha memberi unjuk dan meninggalkannya di dalam kamar.

"Ta!" Arika menutup pintu, berdiri di ujung kasur menghadap Gatari.

"Apa sih?" Perempuan berusia 17 tahun itu menarik layar laptopnya meski tidak sampai tertutup. Ia kesal dengan Arika yang sebenarnya sudah berusaha untuk mengajak bicara sejak beberapa hari yang lalu.

"Lo nggak bisa begini terus!"

"Ya ngapa?" Gatari sewot. "Suka-suka gue lah. Mau gue kayak gimana juga, emang lo peduli?"

"Dek, ga boleh begitu."

"Bodo."

"Tata,"

"Kenapa sih bukan lo aja?" Gatari akhirnya menyingkirkan laptop yang berada di pangkuannya. "Kenapa harus gue? Lo kan anak pertama, dan umur lo juga lebih tua dari

gue. Lo kan udah nggak sekolah, ya at least lo gak bakal diomongin orang kalo bakal nikah. Kalo gue nikah gue mau dibilang apa? Kalo gue diomongin anak-anak sesekolahan gimana?" Intonasi Gatari meninggi, deru napasnya tidak bisa disembunyikan lagi.

"Dek.."

"Ah percuma, gue ngomong sama lo juga rencana ini gak bakal berubah."

Arika diam di tempat, tidak mengatakan apa-apa karena rasanya seperti semua kata tersendat di dalam kepala. Apa yang dikatakan adik perempuannya memang benar, ia juga tidak habis pikir kenapa perjodohan ini terjadi bukan kepadanya meski di satu sisi ia juga bersyukur.

"Ya lo kan tau, Oma sayang banget sama lo. So maybe that's why she chose you. Perjodohan ini juga udah direncanain jauh sebelum lo gede kayak sekarang. Kebetulan aja, lo sama Gilang sepantaran."

"Ya tapi dari sekian banyaknya keluarga yang punya relasi sama keluarga kita, kenapa harus keluarga dia?"

"Gue nggak tau Ta..."

"Seenggaknya lo usaha kek buat ngebatalin ini!"

"This is me trying!" Arika menarik selimut yang dipakai adiknya. "Lagian gue juga gak bisa berbuat apa-apa, except to you. Dan gimana gue bisa ngelakuin job gue kalau lo nya aja gak mau ngomong?"

"Ya coba dong lo menempatkan diri jadi gue!" Tangan Gatari bergerak, menunjuk Arika yang masih berdiri dengan satu tangan memegangi selimut yang tadi ia tarik. "Coba lo pikir deh rasanya dipaksa bareng-bareng sama manusia yang namanya ada di list paling atas daftar orang yang paling nggak lo inginkan di dunia ini."

"Dek! Kok lo ngomongnya begitu sih?"

"Karena gak suka Gilang! Dan arti nggak suka-nya itu bukan karena gue gak ada rasa apa-apa, tapi bener-bener yang nggak suka."

"Ya tapi kenapa?"

"Ya karena," Gatari tiba-tiba diam sejenak, berpikir dua kali apakah ia benar-benar akan mengatakannya keras-keras atau memilih untuk memberikan alasan lain.

Perempuan itu menghela napas, ia mengusap wajahnya dan rasanya seperti ada badai besar akan datang masuk ke kamar. Beban di pundaknya terasa berat meski tak nampak. Ia mulai berkeringat dan kepalanya terasa panas.

"Tuh! Lo kalo ditanya aja kayak begini terus! Kalau lo emang ada masalah, harusnya lo ngomong. Lo nya aja kali yang udah gak mau buka hati dari awal -"

"Fuçk you!" Teriak Gatari. Dalam hitungan detik ia langsung terlihat frustasi. Tubuhnya maju ke depan, tatapannya tajam. Ia terlihat marah dan kedua pundaknya naik turun.

Arika menutup mulutnya beberapa saat. Ia menarik napas, berusaha untuk mengaturnya dan mengendalikan diri agar tidak sama-sama emosi seperti Gatari.

"Capek gue. Gue ngomong juga apa yang bakal berubah si?" Ujar Tata. "Dia tuh gila. Dia nggak sebaik yang kalian pikir. Dia sombong, sok, selalu merendahkan orang lain meski cuma pake mata, dia nggak pernah minta maaf, kasar, pokoknya buruk."

Arika diam, masih menunggu adiknya melanjutkan pembicaraan.

"He almost hit me once." Lanjut Gatari. "He grabbed my shirt and,"

"And?"

"Tapi nggak jadi. He kissed me instead."

Kedua mata Arika melebar, terkejut dengan apa yang barusan adik perempuannya katakan.

"Kalian pacaran?"

"Gila apa lo ya?!" Gatari kembali sewot. "Dia malu-maluin gue di depan banyak orang! Dia bilang kalau dipukul sakitnya bisa sembuh. Dan gue tau banget, dia ngelakuin hal itu karena dia pasti mikir rasa malu yang ngebekas gak akan ilang. Tai banget itu emang bener."

Arika yang posisinya sudah duduk di tepi kasur menutup mulutnya dengan jemari, merasa tidak percaya dengan apa yang baru saja diceritakan dengan Gatari secara singkat. Sekilas ia berpikir betapa beraninya seorang Gilang yang dikatakan Gatari adalah pribadi yang tidak baik melakukan hal demikian.

"That's why gue marah." Ujar Gatari. "Begonya, hari pas insiden itu terjadi, malemnya gue pergi makan sama mama papa dan ketemu dia, as a son of my parent's friend, yang sekarang happen jadi calon tunangan gue. Gue rasa sebentar lagi mau kiamat."

"Hush! Kalo ngomong."

"Ya emang betul. Rasanya kayak Semesta nggak ngizinin banget gue untuk hidup tenang."

"Dek, jangan begitu. Semua ini kan udah ada yang ngatur. Ya mungkin emang takdir lo kayak begini, dan mungkin ke depannya bakal ada hal yang lebih baik. Lo mau nyalahin siapa? Mama? Papa? Oma? Emang mereka tau Gilang kayak gimana sejak awal mereka ngerencanain perjodohan?"

Gatari tidak mengatakan apa-apa. Tangannya terlipat di depan dada.

"Sekarang coba lo jalanin dulu, mungkin Gilang bukan pribadi yang sepenuhnya kayak apa yang lo sebut barusan. I mean, lo kan nggak 24/7 sama dia. Dan coba lo berpikir lebih

luas lagi, lo juga harus lihat gimana pertunangan lo sama dia bisa memberikan efek yang bagus untuk apa yang udah dipertahanin papa. Gue yakin sebenarnya mama papa nggak pengin banget ini terjadi kok. They love you so much. Dan kalau lo lihat ke sekeliling lo, apa coba yang belum pernah dikasih mereka? You basically have everything. Terus, dengan lo melakukan perjodohan ini, anggeplah ini sebagai cara untuk menolong papa mama. They only asked you once, so why wouldn't you do it?"

Perempuan yang tangannya terlipat itu mulai dapat bernapas dengan perlahan. Kepalanya sudah tidak terlalu panas, dan tatapannya melembut.

"Tapi gue kan mau ngerasain suka sama orang gitu, Kak. Dan dengan pertunangan ini, gimana cowok bisa deketin gue?"

"Kok lo tumben ngomongin cowok?"

Gatari mengangkat kedua pundaknya bersamaan. "Hidup gue kan nggak cuma di rumah dan gedung sekolah. Gue belum kuliah, dan gue belum tau apa aja yang bakal gue hadapin. Kalau, seandainya di kampus nanti gue ketemu orang yang gue suka dan ternyata itu jodoh gue, gimana?"

"Ya udah sih, jodoh nggak bakal ke mana ya! Kalau emang cowok yang bakal ketemu sama lo di kampus nanti itu jodoh lo, ya somehow pasti bakal ada aja jalan buat nyatuin kalian berdua."

"Tapi kan gue udah terikat -"

"You'll find a way." Arika mengelus kepala adik perempuannya. "Percaya sama gue."

***

Lelaki yang hanya mengenakan celana pendek dengan handuk melingkar di leher turun dari lantai dua menuju dapur, mencari sesuatu yang bisa di makan. Tangannya menarik pintu kulkas sampai terbuka dan ia berdiri sebentar, memerhatikan apa-apa saja yang ada di dalamnya sebelum menutup kembali.

"Gilang?"

Suara dari belakang membuat Gilang menoleh dan melihat sosok ibunya berdiri dengan jubah tidur berwarna hijau yang terlihat begitu lembut. Kemudian ia kembali menyibukkan dirinya dengan mengambil sebuah mangkuk dari lemari.

Andien melirik jam dinding yang menempel tidak jauh dari jarak pandangnya dan waktu menunjukkan pukul dua dini hari.

"Kamu baru pulang?" Tanyanya, melihat Gilang yang nampak seperti habis mandi.

"Enggak."

"Kamu mau makan apa? Biar Mama buatin." Perempuan berparas cantik itu jalan mendekati meja. "Kamu belum makan malam ya?"

"Nggak usah."

"Kamu mau mie instan?"

"Nggak, Ma." Suara Gilang terdengar begitu tegas meski ia tidak melihat ke lawan bicara. Tangannya terus bergerak, mengambil sekotak cereal dari lemari dan menuangkannya ke mangkok.

Andien menarik napas sambil mengeratkan jubah yang ia pakai. Tangannya bergerak, menyelipkan beberapa helai rambut ke belakang daun telinga sebelum ia duduk di kursi.

Saat Gilang menuangkan susu ke mangkok di hadapannya, Andien mulai bicara.

"You know, satu dari sekian banyaknya hal yang pernah terjadi ke Mama dan nggak Mama inginkan terjadi ke kamu adalah ini."

Gilang perlahan menghentikan aktifitasnya, membiarkan kotak susu berwarna biru tetap terbuka di atas marmer hitam.

"I never asked for this." Lanjut Andien. "Meski bedanya keberuntungan berpihak ke Mama waktu itu."

Perjodohan yang terjadi di antara Gilang dan Gatari saat ini bukanlah hal pertama yang pernah terjadi dalam keluarga Amzari. Sebagai anak yang terlahir dari bukan keluarga biasa, Arya ternyata pernah mengalami hal yang serupa. Saat itu perusahaan milik keluarga Amzari mengalami penurunan dalam industri yang telah didirikan. Inflasi dan hal-hal lain yang membuat perusahaannya memerlukan banyak alliance membuat kakek buyut Gilang -yang saat itu masih memegang perusahaan tidak memiliki pilihan lain selain menjodohkan cucunya dengan keluarga yang perusahaannya diharapkan dapat membantu.

Dan perjodohan itu ternyata berlangsung antara dirinya dan perempuan yang sudah ia sukai sejak sekolah dasar.

"Setelah kamu lahir, Mama udah ngerasa kayak ga ada lagi yang harus dicapai dalam hidup. I mean I got everything in my hand. The husband I love, a child -a beautiful child, money, everything." Tutur Andien. "Apa yang terjadi ke Mama saat itu memang nggak bisa disesali sama sekali, justru sampai detik ini Mama masih bersyukur. Tapi alasan kenapa Mama nggak ingin hal itu terjadi ke kamu karena keberuntungan nggak bisa kita yang menentukan, Gilang. Mama sadar perjodohan itu bisa aja terjadi dengan orang yang nggak kita inginkan."

Masih mendengarkan ucapan Andien, Gilang membuka pintu kulkas setelah menutup kotak susu tadi.

"I love you so much, Darling." Suara Andien mulai terdengar bergetar. "And I'm so sorry it's happening to you."

Perempuan itu beranjak dari tempat, mengeratkan jubah tidurnya sekali lagi sebelum berjalan mendekati Gilang dan mengecup kening anak laki-lakinya itu.

Dalam hitungan detik, Andien sudah tidak berada di dapur dan Gilang baru membawa mangkok berisi cereal itu ke dalam kamar setelah diam di tempat beberapa saat.

***

Media: Value - VOKES

[12] - It's Happening

Entah sudah berapa lama Gilang berdiri di depan manekin yang dibungkus pakaian khusus -satu set kemeja, jas dan dasi untuk hari ini. Waktu sudah menunjukkan pukul lima sore, dan itu berarti pertunangan akan berlangsung kurang lebih dua jam lagi.

Rafi, Evan dan Eki sudah dalam perjalanan menuju ke rumah Gilang, membawa support supaya setelah acara selesai, Gilang tidak nekat melemparkan dirinya dari lantai paling atas rumah Gatari hingga tulang kaki atau rusuknya patah.

Tok tok.

"Masuk!" Gilang menoleh ke arah pintu kamar, menunggu siapapun itu membuka dan menampakkan sosoknya.

"Mas, kok belum siap-siap?"

Lima belas menit yang lalu, Mbak Titin masuk ke kamar Gilang, menyuruhnya untuk mandi dan segera bersiap-siap karena Andien dan Arya juga sedang melakukan hal yang sama. Namun saat perempuan berusia 40 tahun itu mengetuk kamar Gilang dan membuka pintu, laki-laki yang telah dikenalnya sejak lahir malah masih berdiri hanya dengan handuk melingkari pinggang, menutup sampai ke atas lutut.

"Nanti," kata Gilang seraya berjalan ke kasur dan duduk di sana.

"Cepetan Mas, ngkuk dienteni Ibuk ambek Bapak." (Cepetan Mas, nanti ditungguin Ibu sama Bapak.)

"Sebentar lagi." Gilang mengambil ponsel yang tergeletak tidak jauh dari tempatnya. "Masih lama juga acaranya."

"Aduh Mas, ngkuk aku lo sing diilokno karo Ibuk." (Aduh Mas, nanti aku loh yang dimarahin Ibu.)

"Mbak, ga ngerti." Gilang melihat ke arah Mbak Titin, mengerutkan alisnya. "Pake bahasa Indonesia aja."

"Yaudah ya, sebentar lagi aku ke sini Mas udah rapi lho!" Mbak Titin masuk ke dalam kamar, mendekati manekin yang dibalut jas dan mengusap-usap bagian pundaknya. "Mas ganteng lek nggawe iki. Ojo angel-angel kayak biyen ya, kudu nurut lek saiki." (Gantengnya Mas nanti kalau pakai ini, jangan susah-susah kayak waktu itu ya, harus nurut kalau sekarang.)

"Iya. Ga ngerti juga ngomong apa."

"His! Yowes aku metu." (Yaudah, aku keluar ya.) Kata Mbak Titin. "Jangan lama-lama main handphone."

"Iya."

Setelah pintu kamarnya tertutup kembali, Gilang merebahkan tubuhnya di atas kasur. Ia menarik napas dalam-dalam dan mengeluarkannnya dengan sekali hembus. Matanya menatap langit-langit kamar yang putih bersih dan lampu yang mati. Jendela kamarnya terbuka, membuat cahaya oranye dari luar masuk menembus gorden tipis yang beterbangan jika tertiup angin.

***

Gatari sedang duduk di depan cermin saat Bibi Herni menata rambutnya sedemikian rupa. Gaun yang disiapkan sudah melekat ditubuhnya dengan pas, membuat perawakannya terlihat sedikit berbeda dari Gatari pada keseharian biasa.

"Senyum dong, Non."

Gatari melihat pengasuhnya dari cermin sebelum ia memaksakan diri untuk tersenyum. Ponsel di atas meja hiasnya bergetar dan layarnya menyala, muncul satu pesan dari Adel yang mengatakan bahwa dirinya dan keluarga sebentar lagi akan tiba di kediaman Ardian.

"Bi, sebenarnya aku bisa nggak sih nge-cancel ini?" Gatari sekali lagi menatap Bibi Herni melalui cermin.

"Mau cancel gimana?" Bibi Herni meletakkan sisir di atas meja, kemudian tangannya memegang kedua pundak Gatari.

Perempuan bergaun putih seatas lutut itu diam sejenak, memikirkan lagi apakah ia benar-benar akan menolak -membatalkan acara yang sudah disiapkan dari beberapa hari yang lalu ini. Para tamu pasti sudah di jalan, memenuhi undangan yang tanpa diketahui Gatari sudah disebar.

Pertimbangannya, jika Gatari menolak pada waktu semepet ini, bukan hanya malu yang akan ditanggung oleh keluarga, namun bisa saja perusahaan yang dikelola oleh keluarga Ardian mengalami kemunduran. Relasi yang dimiliki orangtuanya bisa berubah entah bagaimana, dan hal tersebut bisa dikatakan adalah hal terakhir yang diinginkan oleh Gatari.

"Nggak." Ucap perempuan itu akhirnya. "Nggak jadi."

"Yaudah, Bibi tinggal ya? Jangan lupa, setengah tujuh turun ke bawah. Atau nanti, Bibi ke sini kalau enggak Mbak Endang. Oke?"

Gatari mengangguk, menyentuh lengan Bibi Herni yang kemudian lepas dari kedua pundaknya sebelum keluar kamar.

Di hadapannya kini nampak seorang perempan bergaun putih yang sedang duduk menatap balik, dengan rambut sebahu yang dibiarkan tergerai dan make up yang sudah dipoles pada wajahnya. Perempuan itu nampak kosong, tidak memikirkan apa-apa. Ia tidak menunjukkan perasaannya -atau mungkin ia sedang tidak merasakan apapun, lewat tatapan mata. Ia tidak gugup ataupun takut, namun tidak juga bersemangat dengan acara yang akan diselenggarakan beberapa puluh menit lagi. Rasanya seperti tidak ada yang akan terjadi dalam waktu dekat, rasanya seperti ia hanya bermimpi dan sewaktu-waktu bisa saja ia terbangun.

Sebelum Gatari mengambil air mineral yang berada di meja rias, ponselnya yang tergeletak tidak jauh dari gelas bergetar dan layarnya menyala.

Gilang: Jangan kaget liat gua ye

Reflek, Gatari mengernyit. Kedua matanya memandangi pesan di ponsel yang belum terbuka kunci layarnya. Nama itu tiba-tiba membuat jantung Gatari berdetak lebih cepat, dan dalam waktu yang bersamaan Gatari merasa jengkel.

"Najis?" Ujarnya, seperti bertanya pada diri sendiri.

Gilang: Lebih ganteng dari malem itu

GIlang: Pas lo nampar gue

"Najis!"

***

Suasana rumah Gatari pada pukul setengah delapan malam terasa begitu ramai meski perempuan itu masih duduk di atas kasur, bersandar sambil menonton serial TV kesayangannya. Ia -tentu saja-masih mengenakan gaun dan tatanan rambut yang sudah agak berantakan dari sebelumnya. Ia bahkan masih mengenakan kaus kaki bercorak yang semestinya sudah dilepas sejak Bibi Herni keluar tadi.

"Ya itu dong lo nengok! Bego banget dah, heran." Gatari bicara sendiri, gemas dengan hiburan yang sedang dinikmatinya.

Tok Tok.

Sebelum Gatari memberi respon, mempersilakan orang tersebut masuk, pintu kamarnya sudah lebih dulu terbuka dan Agatha sudah berdiri di sana dengan gaun nuansa hijau hasil karya Tony Ward.

"Astaga, Anastasya!" Wanita yang rambutnya disanggul ke belakang itu buru-buru masuk menghampiri anak perempuannya yang hanya melirik, tidak bergerak dari tempatnya duduk. "Kamu bisa-bisanya ya, Mama heran!" Agatha menutup laptop Gatari, lalu menyingkirkan bantal yang dijadikan alas.

Tata beranjak dari kasur, tidak mengatakan apa-apa.

"Ayo cepet turun dong, harusnya kamu udah dari tadi ada di bawah! Ayo -astaga itu kaos kaki lepas! Yang bener aja dong kamu Nak, bikin pusing."

"Aduh Ma, jangan ribet sendiri! Tata pusing."

"Harusnya Mama yang bilang begitu!"

Bibir Gatari mengerucut, maju dua senti.

"Mana sepatu kamu?"

"Itu," tunjuk Gatari ke sebelah lemari pakaiannya.

"Astaga, bukan itu!" Agatha menghela napas setelah melihat sepatu yang ditunjuk Gatari adalah Adidas buluk yang biasa dipakai ke sekolah. Ia bahkan sampai tidak punya waktu untuk bertanya bagaimana bisa sepatu kotor itu berada di dalam kamar. "Mana, sayang? Kamu tuh udah ditungguin. Gilang udah ada di bawah sama keluarganya. Temen-temen kamu juga udah di sini!"

"Adel Fea?"

"Ya iya, siapa lagi? Orang kamu cuma mau mereka berdua yang dateng ke acara ini."

"Oh, iya." Gatari mengangguk, teringat kemarin malam ia me-request kalau hanya Adel dan Fea, teman dari sekolah yang boleh datang ke acara pertunangan ia dengan Gilang. "Tapi kok mereka nggak ngasih tau a -oh my God." Kalimat Gatari terpotong saat ia melihat hampir empat puluh missed call dari kedua sahabatnya itu.

"Ini, pake sepatu kamu. Mama tunggu di bawah, nggak lebih dari satu menit, ya!"

"SETINGGI INI?" Teriak Gatari reflek setelah melihat sepatu yang diberikan Agatha.

"Nggak lebih dari satu menit!"

Kata-kata itu adalah kalimat terakhir yang diucapkan ibunya sebelum Gatari ditinggal sendirian di dalam kamar, bersama sepatu hak setinggi sepuluh senti.

"Gila apa?" gumamnya.

***

"Aduh sakit mampus kaki gue!"

Waktu menunjukkan pukul delapan lebih tiga belas menit saat sebuah cincin dengan permata sudah melingkar di jari manis Gatari. Saat prosesi pemakaian cincin itu

berlangsung, senyum palsu tersungging di bibir pasangan yang menjadi sorotan pada malam ini. Tangan Gatari sempat menegang saat kulitnya bersentuhan dengan Gilang. Tetapi, tatapan laki-laki itu seakan berkata hal yang membuat Tata akhirnya bisa melanjutkan sandiwara. Di dalam rumah ini, mungkin yang mengetahui bahwa sebenarnya mereka berdua tidak bahagia ada kiranya enam orang. Adel, Fea, Evan, Rafi, Eki, dan Arika.

"Ribet lo," gumam Gilang, tanpa melirik sedikitpun ke perempuan yang dari tadi berjalan mengikutinya dari belakang.

Gatari hanya melempar tatapan sinis, enggan beradu mulut karena ruangan ramai dengan orang-orang yang semestinya melihat mereka berdua bahagia, bukan saling membenci.

Kedua orangtua mereka masing-masing sedang berbincang dengan para tamu undangan, entah berada di rumah bagian mana.

"Duduk dulu dong, sebentar." Pintanya. Ia berdiri di sebelah meja, menahan beban tubuhnya supaya tidak merasa terlalu sakit pada bagian kaki. "Please." Ia memohon.

Gilang yang mendengar ucapan terakhir Gatari akhirnya berbalik dan menunggui pasangannya itu. Yang perempuan menyapu keadaan sekitar, mencari tempat duduk. Kedua sahabatnya sedang menikmati kue eksklusif buatan Mbak Endang di dapur, dan mengobrol dengan pembantu rumah Gatari yang sudah lama mereka kenal.

"Mane lagi nih anak-anak?" Gilang bergumam, fokusnya tertumpahkan ke ponsel yang ia pegang. Laki-laki itu sedang mencari ke-empat sahabatnya yang sejak prosesi pemasangan cincin selesai tidak terlihat.

Gatari masih menopang dirinya dengan satu tangan di meja. "Eh, tolong kek cariin kursi buat gue atau apa gitu?"

"Sibuk." Jawab Gilang singkat.

"Sibuk?" Gatari mengernyit. "Sibuk ngapain? Dari tadi cuma berdiri di situ." Gumamnya. "Tolong is! Sakit banget ini kaki gue, gak ada baik-baiknya amat jadi orang."

"Heh serbet warteg, kalo lo minta tolong ke orang kayak begitu, gak bakal ada yang mau nolongin lo!"

Gatari berdecak, merasa kesal dan sadar tidak ada gunanya juga meminta tolong dengan orang yang sedang berdiri di hadapannya ini. Seharusnya ia tidak meminta tolong dari awal.

Sambil melepas sepatu haknya, Gatari mendumal kesal. "Bodo amat gue nyeker."

Karena Gilang benar-benar tidak memiliki waktu untuk mengurusi tunangannya yang melepas sepatu di tengah keramaian, laki-laki itu hanya melirik sebentar sebelum ia kembali berdiri menghadap kerumunan orang, mencari teman-temannya yang berjanji

akan mengajak keluar setelah acara ini selesai. Namun dari tempatnya berdiri, ia belum menemukan satu sosok pun yang sedang dicarinya.

"Nyariin siapa sih? Temen-temen lo?"

Pertanyaan Gatari tidak dijawab.

"Eh, lo nyari siapa?"

Pertanyaan Gatari tidak dijawab lagi.

"Gila apa lo ya?" Gumam yang sedang tidak beralas kaki. "Sombong!"

"Berisik lo." Ujar Gilang mantap, namun tetap tenang.

Setelah tidak menemukan apa yang ia cari, akhirnya Gilang berbalik badan dan mendapati Gatari sedang berdiri memerhatikan orang-orang dengan sepatu tergeletak di sebelahnya. Gaun putih yang ia pakai terlihat indah, namun Gilang tidak memiliki keinginan untuk mengatakan hal itu keras-keras. Penilaian itu juga objektif, kok. Bukan karena gaunnya dipakai oleh Gatari jadi terlihat enak dipandang, tapi karena memang modelnya bagus.

"Cepet pake lagi sepatunya! Nanti ada yang liat, malu."

Gatari menoleh. "Hah?"

"Pake, sepatu lo!"

"Gak."

"Pake!"

"Sakit!"

"Ya elah, tinggal dipake doang, nggak jalan."

"Gak ah, orang tetep sakit."

"Emang gak cocok tuh kaki lo pake sepatu bagus. Cocoknya pake bakiyak."

"Berisik lo."

Gilang menatap sinis perempuan dihadapannya, dan memaki di dalam hati. Kalau saja di ruangan ini hanya ada mereka berdua -yah setidaknya dengan ketiga temannya dan dua teman Gatari, mungkin Gilang sudah memaki-maki dengan suara, atau memberi "pelajaran" lain yang "menyenangkan".

"Sok berani lo," ucap Gilang.

Belum sempat Gatari mencibir perkataan Gilang, tiba-tiba seseorang dari arah belakang menepuk pundak laki-laki itu, membuat mereka berdua menoleh ke arah yang sama dan memberikan respon yang berbeda.

Yang perempuan terlihat berpikir, mencoba mengingat-ingat di mana ia pernah bertemu dengan orang itu. Sedangkan yang laki-laki terkejut melihat kehadiran orang itu di ruangan ini bersama seorang perempuan yang ternyata lebih mengejutkan dirinya.

"Attaya," ucap Gilang di luar kesadaran, saat kedua matanya menatap sosok perempuan berambut sepunggung yang dibalut gaun marun, dengan tangan kiri bertengger di lengan pasangannya.

"Lo, Sena bukan sih?" Suara Gatari dari arah belakang membuat Gilang menoleh sekilas dan membuat Sena meliriknya.

"Eh, lo kan yang di terowongan, ya?" Tanya Sena. "Kok bisa, dah?"

Obrolan singkat antara dua orang itu langsung keluar dari telinga kiri Gilang. Fokus yang ia punya sepenuhnya ia berikan kepada dia yang balas menatap mata. Sebuah senyuman terlukis di bibir Attaya, membuat lubang di dada Gilang membesar.

"Gila, ternyata lo toh pacarnya si Bego." Sena terkekeh. Jas yang membungkus tubuhnya terlihat begitu pas, cocok sekali dengan perawakannya. Rambutnya yang tidak terlalu rapi entah bagaimana membuat penampilannya terlihat sempurna pada malam ini.

"Si Bego?" Gatari berpikir sebentar. "Oh, Gilang." Lanjutnya. Julukan yang terdengar akrab itu dengan singkat menjelaskan kalau mereka berdua sudah lama dekat.

Sebenarnya, hati kecil Gatari merasa ada yang retak saat ia sadar bahwa Sena sudah memiliki pacar. Tapi ya sudah lah, tidak apa-apa. Toh, Sena dan pacarnya terlihat cocok.

"Iya." Gilang menjawab, untuk sekalinya ia berpaling dari wajah Attaya. "Lo kapan ke sini dah? Kok nggak ngabarin gue?"

Pertanyaan itu sebenarnya hanya basa-basi. Sejak awal ia melihat sosok Sena, Gilang sudah mengira bahwa kedatangan laki-laki itu pasti karena undangan yang ditujukan ke orangtuanya. Rasanya tidak mungkin keluarga Ankawijaya tidak memenuhi undangan sepenting ini. Lagi pula, alasan lain Sena datang pasti karena mereka berdua adalah teman dekat.

Sena melepas tangan Attaya, menyambut Gilang yang berdiri di hadapannya ke dalam pelukan dan menepuk punggungnya tiga kali. Senyum lebar tersungging di bibirnya.

"Gila si anak anjing, gak ada kabar punya pacar tiba-tiba udah gas pol aje."

"Haha," Gilang berusaha untuk tidak melirik tangan Sena yang kini berada di pinggang Attaya. "Nyusul lah, kan kakak lo udah." Lanjutnya, penuh dengan ketidak inginan Sena mengabulkan perkataannya itu.

Saat ini mungkin bukan saatnya Gilang memberi tahu Sena bahwa apa yang sedang ia saksikan merupakan sandiwara. Mungkin nanti, setelah acaranya selesai atau saat mereka bangun di hari setelah malamnya mabuk bersama.

"Eh, kenalin nih, Attaya." Sena mendorong dengan lembut perempuan di sebelah kanannya agar maju satu langkah, memberi unjuk ke Gatari yang terlihat paling pendek di antara mereka semua karena kakinya masih tidak beralas. "Cewek gue," lanjutnya.

"Oh," Gatari maju, melewati Gilang selangkah. "Gatari, tapi Tata aja panggilnya."

"Attaya. Kok sama sih? Gue juga kadang dipanggil Tata."

"Masa?" Gatari langsung bersemangat. "Sama siapa?"

Gilang menelan ludah. Tenggorokannya tiba-tiba terasa kering mengingat nama panggilan itu hanya diucapkan olehnya ketika ia dan Attaya sedang bersama, yang entah sejak kapan dan bagaimana, Sena jadi ikut memanggilnya dengan nama itu juga.

"Ooh, panggilan sayang dari pacarnya ya?" Gatari cengengesan. "Yee bisa aja!"

"Sepatu lo mana?" Attaya melihat ke bawah, membuat ketiga orang di atmosfer itu ikut menatap ke arah yang sama.

"Oh, itu!" Gatari menoleh ke belakang sekilas. "Pegel, hehe," lanjutnya lugu.

"Biasa, udah tua jadi susah pake yang tinggi-tinggi." Gilang menambahi, berusaha untuk membuat suasana cair.

Gatari yang merasa aneh dengan tingkah Gilang hanya tersenyum paksa sambil menoleh ke laki-laki itu. "Oh iya," ia kembali menatap Sena dan Attaya. "Lo sekolah di mana? Satu sekolah ya, sama Sena?"

Attaya mengangguk. "Iya, gue sama Sena satu sekolah. Sebenarnya pas kelas sepuluh satu sekolah, sama Gilang."

"Oh?" Gatari menoleh ke laki-laki yang sekarang sudah menjadi tunangannya itu. "Kok lo gak bilang?"

"Buat apa? Gilang melirik Attaya sekilas, kemudian menatap Gatari, lalu Sena. "Lo udah ketemu bokap gue?" Ia mengalihkan pembicaraan.

"Oh iya, dari tadi gue nyariin tapi gak ketemu-ketemu." Jawab Sena. "Malah ketemu elo!"

"Tadi gue liat bokap lo." Suara Gatari hilang pada bagian akhir karena ia langsung menoleh ke belakang, mengecek lagi apakah orang yang ia maksud masih ada di tempat itu.

"Yaudah, gue sama Tata ketemu orangtua lo dulu ye!" Sena menepuk pundak Gilang, lalu memberikan senyuman kepada Gatari. Tata yang ia maksud adalah Attaya, pacarnya.

"Oh iya," Gilang memasukkan kedua tangannya ke saku. Keempat orang itu berbalas senyum, sebelum Pasangan Satu memerhatikan Pasangan Dua pergi menjauh.

Seketika udara di sekitar Gatari dan Gilang terasa dingin, mencekat untuk yang laki-laki. Gatari yang merasakan hal itu langsung menoleh dan tanpa menunggu lama, ia ditinggalkan begitu saja entah ke mana. Gatari hanya bisa melihat secara bergantian ke arah punggung Gilang yang semakin menjauh dan pasangan yang tadi pergi lebih dulu.

Sesuatu terasa ganjil.

***

[13] - Revenge?

Ketika Gatari tidak sengaja melirik jam tangan yang dipakai seorang bocah berusia kisaran sembilan tahun, ia sadar kalau Gilang sudah hilang dari pandangannya sejak lima belas menit yang lalu. Ia melirik ke sekitar dan mendapati kedua orangtuanya sedang duduk di meja bundar bersama beberapa rekan kerja, memakan makanan manis dan berbincang. Di sebelah selatan ia juga melihat orangtua Gilang asyik dengan lawan bicara mereka masing-masing. Kemudian, ia menoleh sedikit dan melihat Evan dan Radi sedang celingukan. Eki menempelkan ponsel di telinga kanannya dan satu tangan masuk ke dalam celana.

Terakhir, saat Gatari berbalik ke belakang, ia melihat Sena sedang asyik membicarakan hal lucu dengan Attaya. Sebenarnya Gatari tidak tahu sih, sesuatu yang dibicarakan mereka itu lucu atau tidak. Namun yang jelas, ia melihat Attaya tertawa.

Dan setelah itu, Gatari sadar bahwa perempuan yang dibalut gaun merah marun itu nampak sangat cantik. Apa lagi saat tertawa.

"Lo harus coba pie buah bikinan Mbak Endang!"

Suara dari sisi yang lain membuat Gatari mengalihkan pandangannya, menangkap dua sosok perempuan yang datang dengan mulut bergerak-gerak.

"Enak banget gilaaaa pengen bawa pulang gue rasanya!" Adel mengemut ujung jari telunjuknya, tidak rela jika ada sisa di sana.

Gatari menghela napas, tidak heran kalau kedua sahabatnya itu menghabiskan malam ini dengan mengisi perut.

"Ceweknya Sena cantik deh, lo harus liat!"

"Sena?" Adel berhenti mengemut jarinya, namun tidak menurunkan tangan dari depan bibir. "Siapa?"

"Ih, cowok yang waktu itu gue bilang ketemu di terowongan sekolah!"

"Oh," Fea menjauhkan gelas dari bibirnya. "Cowok yang lo bilang 'gitu deh gitu deh' sampe berbusa?"

Gatari mengangguk mantap, kemudian mereka bertiga menengok ke tempat Sena dan Attaya sedang berdiri di dekat meja beralas kain putih dengan bunga di tengahnya.

"Badai." Gumam Fea.

"Bukan badai!" Gatari protes, alisnya mengerut. "Suka aja liat mukanya, adem."

Fea dan Adel mengangguk setuju.

"Nggak kayak muka gue, panas." Lanjut Gatari.

Fea dan Adel menoleh ke sumber suara, mata mereka menyipit. "Eh by the way, tunangan lo mana?" Tanya Fea.

Adel yang mendengar bagaimana Fea menyebut Gilang dengan julukan 'tunangan' tidak kuasa menahan diri untuk tidak menunjukkan bahwa ia ingin tertawa. Meski mulutnya masih tertutup, namun bibirnya melengkung, dan terlalu rapat.

"Apa lo bilang?" Gatari mulai sewot.

"Lah, kan bener?"

"Gila apa lo ya?" Gatari menahan suaranya agar tidak terdengar terlalu kencang. Wajahnya menunjukkan kalau ia geram, namun kedua sahabatnya tidak ambil pusing.

"Iya iya, maap." Fea meminum jus apel yang dibawa dari dapur tadi. "Gilang mana? Seharusnya kan kalian keliatan berdua terus malem ini. Biar orang-orang semakin yakin!" Ujarnya, dramatis.

"Nggak tau. Eh, masa,"

Sebelum Gatari melanjutkan apa yang akan ia lontarkan dari mulutnya, otaknya tiba-tiba bekerja lebih cepat. Ia berpikir apakah perlu ia menceritakan kecurigaannya terhadap sikap Gilang yang terasa aneh saat Sena dan Attaya meninggalkan mereka? Ah, mungkin itu hanya perasaannya saja. Jadi, Gatari memutuskan untuk tidak mengatakannya.

"Apa?" Adel menyenggol sahabatnya itu. "Ngomong nggak dilanjutin!"

"Gue kebelet pipis."

"Najis." Fea reflek memutar bola mata. "Yaudah sana, pipis tinggal pipis! Gue kira ada apa."

"Hehe." Gatari tersenyum lebar, menampilkan deret giginya sebelum berjalan menjauhi Fea dan Adel, ke lantai dua.

Selama ia menaiki tangga, Gatari menoleh ke bawah, mencari sosok yang tadi ditanyakan oleh Fea. Bener juga ya, Gilang ke mana?

Sebenarnya, apa yang dikatakan Gatari tadi tidak sepenuhnya berbohong karena perempuan itu memang ingin pipis. Selain itu, ia ingin duduk di kasur yang empuk -tidak, bukan duduk, tapi merebahkan dirinya. Ia juga ingin melepas kakinya dari sepatu cantik yang menyiksa.

Gatari menunduk saat ia menekan kenop dan mendorong pintu sampai terbuka. Kakinya yang masih memakai sepatu tinggi sepuluh sentimeter melangkah masuk ke dalam dan ia berbalik, menutup pintu kamarnya, masih menunduk. Dalam hati ia berharap semoga ibunya tidak menyadari ia hilang di bawah sana dan mencari ke sini. Ia juga berharap kalau acara segera selesai dan -

"HAH!" Gatari tersontak kaget, ia hampir saja kehilangan keseimbangan tubuhnya jika tangannya sudah tidak berpegangan pada kenop pintu. "Lo ngapain gila?! Di sini? Di kamar gue!"

"Sorry." Gilang yang sedang terlentang di kasur Gatari hanya menaikkan kepalanya sedikit saat mendengar suara pintu terbuka, tidak terlalu memerdulikannya. "Tadinya gue nggak tau kalo ini kamar lo."

"Ya terus kalo lo udah tau ngapain lo masih di sini!?"

"Gue capek."

"Ya bodo! Ini tetep kamar gue, dan seharusnya lo nggak di sini."

"Sumpah ya," Gilang mengusap wajahnya dalam keadaan masih terlentang. Kemudian ia bangkit, duduk menghadap Gatari. "Lo bisa nggak sih kalo ngomong tuh yang lemah lembut gitu, kayak perempuan."

Gatari menarik napas, paham betul maksud dari Gilang. Sebenarnya, itu juga adalah ucapan yang sering keluar dari mulut Agatha.

"Tau ah, gue mau pipis."

Gatari melepaskan tangannya dari kenop pintu dan kakinya dari sepatu. Telapak kakinya menginjak kayu yang dingin dan karpet yang digelar di daerah bawah ranjang. Ia berjalan ke arah kamar mandi, namun sebelum melangkahkan kakinya masuk, ia berbalik.

"Awas lo ngintip gue!"

Gilang menoleh ke kiri, menatap Gatari dengan penilaian bahwa perempuan itu aneh lewat sorot matanya.

"Gue serius." Gatari menambahkan sebelum benar-benar masuk dan menutup pintu rapat-rapat.

Selagi ia duduk di atas WC, ada beberapa hal yang berputar di dalam kepalanya. Pertama, ia sadar kalau pada beberapa waktu, Gilang kadang terasa seperti beberapa orang yang bertransformasi menjadi satu. Maksudnya, Gilang kadang berbeda. Pada

detik ke sepuluh dia menyebalkan, kemudian dua detik berikutnya ia dingin, lima detik berikutnya ia seperti pemarah, lalu terlihat seperti orang yang tidak peduli dengan apa yang ada di sekitarnya, dan kali ini, Gatari seperti melihat Gilang yang beda lagi.

Gilang terasa, lemah? Bukan, bukan. Kata-kata itu terlalu menunjukkan kalau Gilang tidak memiliki pertahanan. Gilang masih terlihat seperti ia memiliki sifat kerasnya, tapi rasanya kali ini beda saja.

Nah kedua, Gatari bingung kenapa sampai detik ini, Gilang masih belum meminta maaf sejak insiden ciuman -sebenarnya hal itu tidak bisa dikatakan ciuman, di lorong beberapa minggu yang lalu. Padahal, ia punya banyak sekali waktu untuk mengatakannya, contohnya sekarang. Ketiga, kenapa ia jadi merasa nervous mengetahui Gilang sedang berada di luar, entah terlentang atau duduk di atas kasurnya. Bagaimana kalau Gilang diam-diam melihat-lihat isi kamar Gatari? Tidak. Jangan sampai itu terjadi. Terakhir, Gatari sadar kalau ternyata ia sudah selesai buang air kecil.

Perempuan itu mencuci tangan sebelum membuka pintu kamar mandi, dan Gilang masih ada di atas kasur, terlentang.

"Seriously what on earth are you doing here?" Gatari berdiri di atas keset, belum mau melangkahkan kaki ke mana-mana.

"Tiduran." Jawab Gilang kalem. Suaranya dingin.

"Ye, nenek gue juga tau kalo lo lagi tiduran!"

"Nenek lo nggak di sini, jadi dia nggak tau."

Gatari diam. Gilang ada benarnya juga, sih.

"Yaudah, keluar sana! Ini kamar cewek, nggak boleh ada cowoknya. Apa lagi lo."

"Sebentar doang."

Mendengar Gilang berbicara sekalem itu membuat Gatari tambah kesal. Tuh, kan. Gilang terkesan seperti tidak peduli. Padahal sebelum ia hilang -yang ternyata ada di kamar ini, cowok itu sempat adu mulut dengan Gatari. Maksudnya, beda saja. Kali ini rasanya seperti Gilang tidak peduli kalaupun Gatari akan meneriakinya berkali-kali atau menimpuknya dengan bantal.

Cewek pergaun putih itu berjalan mendekati kasur, berdiri di sisinya. "Keluar is! Kalo ada orang yang tau gimana?!"

"Gak bakal."

"Ya mana lo tau? Kalau tiba-tiba nyokap gue ke sini? Atau Adel sama Fea kesini dan liat lo sama gue berdua di -"

"Astaga Ta," Gilang menoleh ke Gatari. "Suara lo tuh berisik. Gue ke sini buat istirahat."

"Yeee lo mau tidur? Tidur mah di rumah nenek!" Ujar Gatari. Di akhir kalimatnya, sebenarnya ia ingin tertawa. Tapi ia menahan, karena Gilang pasti tidak mengerti lelucon itu. Mungkin hanya Fea dan Adel yang mengerti, dan beberapa orang, tapi yang jelas Gilang tidak.

"Lo adalah cewek terbacot yang pernah gue temuin." Gilang menatap ke langit-langit sekarang. "Suara lo berisik, ngomong selalu pake otot, nggak lembut, ngeselin, sok berani, ah, banyak macemnya."

Gatari menelan ludah. Ia agak sakit hati saat Gilang mengutarakan hal tersebut tentang dirinya. Bukan karena Gilang yang mengatakan hal itu, tapi karena, entah kenapa kata-katanya terkesan kalau Gatari sangat jelek.

Mereka berdua diam selama dua menit. Kemudian, Gilang menarik napas dalam-dalam dan bangkit mengambil sepatu Gatari di dekat pintu karena ia sadar cewek itu masih berdiri di sebelah ranjang.

"Pake." Gilang agak merunduk, meletakkan sepatu itu di hadapan Gatari. "Ayo turun!"

"Turun aja sendiri."

"Bisa nggak sih lo tuh nggak nyaut kalo dikasih tau?" dahi Gilang mengerut, ia jengkel.

Gatari menatap Gilang, berikeras pada pendiriannya kalau ia tidak ingin turun bersama laki-laki di hadapannya sekarang. Kalau Gilang ingin pergi meninggalkan kamar, pergi saja sendiri.

"Damn it." Gilang langsung berjongkok di hadapan Gatari dan mengambil sepatu hak itu, mengangkat kaki kanan Gatari dan memakaikannya.

Gatari yang merasakan tangan Gilang mencengkram pergelangan kakinya langsung terkesiap, tidak mengira kalau Gilang akan melakukan hal ini.

"Gue bisa pake sendiri!" Gatari menepis tangan Gilang saat cowok itu hendak memakaikan yang sebelah kiri.

Gilang tidak mengatakan apa-apa. Ia berdiri, memerhatikan Gatari yang memakai sepatu di kaki kirinya, menunggu cewek itu selesai. Setelah ia pikir Gatari sudah siap, cowok itu menggamit tangan Gatari dan menariknya keluar kamar.

"Astaga-astaga, lo gila ya?!" Untuk yang kedua kali Gatari menahan teriakannya agar tidak terlalu kencang karena mereka sudah di luar kamar, menuju tangga. "In case lo lupa gue mau ngingetin kalo sepatu yang gue pake tingginya sepuluh senti!" Ujar Tata.

Gilang tidak mengubris. Ia tetap menggandeng Gatari ke lantai satu, berjalan melewati beberapa orang sampai ia akhirnya melihat sepasang kekasih itu.

Kemudian untuk yang kedua kalinya sejak insiden di lorong sekolah beberapa minggu lalu, Gilang dengan waktu singkat memutuskan suatu hal yang semoga saja ia tidak akan sesali.

Cowok itu meletakkan tangan kirinya di belakang pinggang Gatari, menariknya agar lebih dekat dan tangan kanannya menangkup wajah perempuan itu saat bibir mereka bertemu. Kejadian itu cepat sekali, sampai Gatari tidak sempat untuk menarik diri atau bahkan berteriak.

Gilang memejamkan matanya, mencium perempuan yang juga melakukan hal demikian. Bedanya, mata Gatari terpejam rapat karena ia kaget setengah mati sekaligus takut dengan apa yang akan terjadi satu detik setelah tangan Gilang menyentuh wajahnya dan satu detik sebelum bibr Gilang menyentuh bibirnya.

Fea dan Adel hampir menjatuhkan gelas yang mereka pegang saat Eki dan Rafi melihat pasangan yang sedang berciuman itu dengan mulut terbuka.

Beberapa orang di sekitar mereka menoleh, memerhatikan mereka dengan rasa tersipu yang entah mengapa malah mengingatkan ke masa-masa saat masih muda dulu. Hampir 90% dari mereka tersenyum, merasakan gejolak di dalam perut mereka masing-masing.

Orangtua Gatari dan Gilang membuka mata lebar-lebar, menyaksikan hal yang tidak pernah diekspektasikan sebelumnya. Mereka bahkan sampai tidak sadar kalau seharusnya mereka juga merasa tersipu. Keterkejutan mengalahkan perasaan itu.

Evan menghela napas, paham betul apa yang sedang dilakukan sahabatnya saat ini. Karena dari tempatnya berdiri, ia bisa melihat Attaya memaksakan diri untuk tersenyum saat matanya melihat Gilang dan Gatari.

***

Media: Can You Feel My Heart - Bring Me The Horizon

[14] - Strange

Satu tinju mendarat tepat di rahang laki-laki berkemeja putih dengan dasi yang sudah tidak lagi terikat sedetik setelah pintu kamar tertutup.

Rafi dan Eki hanya diam, memerhatikan kejadian yang sudah tidak lagi patut untuk dipertanyakan karena memang semestinya Evan melakukan itu. Gilang nyaris tersungkur, tapi ia masih berdiri dan akhirnya duduk di tepi kasur.

Tidak ada suara sama sekali dalam ruangan bernuansa putih abu-abu itu. Tidak dari Gilang, ataupun ketiga sahabatnya. Seakan-akan apa yang ingin mereka katakan sudah tersampaikan meski dalam diam. Evan berdiri, pundaknya naik turun. Laki-laki di

hadapannya merunduk memegangi rahang dan tidak menunjukkan tanda-tanda kalau ia akan membalas.

Gilang sadar ia memang layak mendapatkan pukulan itu.

Eki berpindah dari tempatnya berdiri -setelah menutup pintu ke sebelah jendela, melihat gelapnya langit yang entah kenapa nampak pekat pada malam ini. Ruangan masih tidak bersuara, dan ia enggan menjadi orang pertama yang meluncurkan kata-kata.

Ia sebenarnya sudah mengira Evan akan melakukan hal tersebut. Karena setelah dirinya dan Rafi melihat Gilang mencium Gatari, matanya menangkap Attaya yang berjalan hendak meninggalkan ruangan. Lalu, ia juga tahu ke mana tatapan Gilang pergi saat ciuman itu selesai.

Rafi menyandarkan punggungnya di sofa, meluruskan kaki dan tangannya terangkat, memijat pelipis. Terasa sekali ketegangan yang tidak bisa dielak di dalam kamar. Gilang memang harus 'disadarkan', setidaknya agar ia tahu kalau Gatari bukanlah perempuan yang tepat untuk dijadikan pion permainan.

Jika ingin menyalahkan, sebenarnya Rafi juga tidak begitu yakin. Ia tahu Attaya telah memutuskan untuk memilih dan sekarang sedang hidup dengan pilihannya itu. Rafi sudah lama sadar bahwa cinta yang dimiliki Attaya terhadap sahabatnya memang tidak sebesar yang Attaya punya terhadap Sena. Namun, setiap kali ia ingin menyadarkan Gilang, selalu saja ada cela untuknya melihat sebesar apa Gilang sudah terluka.

***

Di tempat yang berbeda, seorang perempuan yang dibalut gaun putih sedang duduk diam dengan tatapan tak fokus. Entah sudah berapa lama ia begini setelah acara selesai. Entah sudah berapa lama sejak tamu terakhir pulang.

Gatari bernafas lewat mulutnya. Getaran itu seakan-akan masih menjalar di bibir dan hal tersebut membuat jantungnya tidak kunjung kembali berdetak normal. Jemarinya menggenggam sprei, menyalurkan ketakutan dan rasa tidak percaya terhadap apa yang malam ini ia alami.

Ruangan gelap. Lampu kamarnya dimatikan dan jendela terbuka lebar. Angin pukul dua belas malam masuk ke kamar, menjilat kulit lengannya yang tidak tertutup bahan. Ia masih tidak kuasa, tidak bisa berhenti melawan dirinya sendiri yang mengatakan bahwa ia merasa ciuman kali ini entah mengapa menimbulkan sensasi yang berbeda.

Gatari ingin melenyapkan penyataan itu.

Ia ingin marah. Ingin teriak dan berlari sampai tiba di hadapan Gilang dan menampar - mungkin lebih - laki-laki itu sampai tangannya kebas.

Ia ingin melenyapkan perasaan asing yang muncul di dalam dirinya.

***

Dua jam setelah ketiga sahabatnya keluar dari kamar, Gilang masih berbaring di atas kasur. Ia menatap langit-langit, kadang terpejam. Napasnya teratur sampai-sampai orang bisa mengira ia sedang tidur.

Tapi, tidak. Gilang tidak tertidur.

Kepalanya terkadang kosong dan dua detik setelah itu penuh kembali. Ia tidak tahu bagaimana cara mengendalikannya, namun yang jelas Gilang ingin berhenti merasakan hal itu lagi.

Kalimat terakhir yang diucapkan Rafi sebelum ia pergi dan menutup pintu tiba-tiba kembali terngiang.

Lo harus minta maaf. Lo harus ngomong.

Gilang menghela napas keras-keras sebelum beranjak dan melepas kemejanya dengan kasar. Ia membuka pintu lemari dan menarik satu kaos berwarna abu-abu, memakainya dengan begitu luwes lalu melepas celana bahan dan menggantinya dengan jeans biru tua. Rambutnya berantakan, tapi ia tidak peduli. Laki-laki itu mengambil ponsel, dompet dan kunci mobil yang berada di atas nakas lalu pergi keluar kamar.

Kediaman Amzari begitu sunyi. Semua orang sudah bersitirahat tidak terkecuali kedua orangtuanya. Mungkin Nadine belum, namun Gilang tidak ingin memastikan hal itu benar atau tidak. Ia berjalan ke arah pintu belakang yang tersambung ke garasi mobil, lalu memakai sandal jepit berwarna hitam yang ada di dekat pintu.

"Mau kemana?"

Suara perempuan dari arah dapur membuat Gilang agak terkejut dan melihat adik perempuannya berdiri sambil memegang gelas.

"Keluar."

"Anak TK juga tau lo mau keluar."

"Anak TK -"

"Iya nggak ada anak TK di sini jadi dia nggak tau," potong Nadine sebelum kakaknya menyelesaikan kalimat. "Just be safe. Okay?" Nadine tersenyum, mengangkat gelasnya saat meminta Gilang untuk berjanji.

"Okay."

***

Entah sudah berapa banyak panggilan tidak terjawab yang muncul di layar ponsel Gatari yang tergeletak di atas kasur. Adel dan Fea masing-masing bergantian mencoba menghubungi perempuan itu, namun tidak mendapatkan apa-apa.

Gatari sudah berganti pakaian. Ia mengenakan kaos merah marun dan sweater abu-abu dengan legging dan Converse. Rambutnya tidak berubah sejak acara pertunangan, hanya sedikit lebih berantakan dan tangannya gemetar.

Ia berjalan di sepanjang jalan perumahan, tanpa tahu ingin kemana. Ia sedang tidak ingin berbicara dengan siapa-siapa, termasuk kedua sahabatnya. Ia ingin sendiri, ia ingin meyakinkan dirinya bahwa ini semua hanya sementara.

Mungkin perasaan berbeda itu ia dapatkan karena belakangan ini ia sering bertemu Gilang, atau karena ia telah mengetahui kalau sekarang mereka berdua sudah bertunangan. Bisa jadi hal itu menimbulkan sensasi yang berbeda, kan?

Tidak mungkin perasaan berbeda itu muncul karena Gatari mulai menyukai Gilang. Perempuan itu yakin perasaan di dalam dirinya jauh dari kata itu.

Jika bisa dilihat, apa yang ada di dalam kepala Gatari nampak seperti pemandangan buram. Tidak ada fokus pasti apa yang sebenarnya sedang ia alami saat ini. Gatari ingin memperjelas isi kepalanya, ingin mengeluarkan ketidakpastian itu. Ia tidak ingin gelisah terus-menerus.

Waktu menunjukkan hampir pukul dua saat Gatari akhirnya tiba di resto cepat saji yang buka 24 jam. Perempuan itu mendorong pintu masuk dan berdiri di depan kasir, memesan satu cangkir kopi panas lalu duduk di meja pojok ruangan yang kursinya sengaja dibuat memanjang -sampai empat meja kesamping.

Ia menarik napas, memerhatikan kepulan asap di atas gelas yang isinya berwarna kecokelatan. Di dalam hanya ada empat orang termasuk dirinya. Dua di antara mereka sedang fokus pada laptop, membuat Gatari berasumsi kalau mereka sedang mengerjakan tugas sampai selarut ini.

Tidak ada yang dilakukan Gatari selain duduk. Ia tidak membawa ponsel dan hanya membawa satu lembar uang pecahan lima puluh ribu -itupun yang ada di saku sweaternya. Kakinya menjulur ke depan dan punggungnya menempel di sandaran yang empuk.

Dari arah pintu masuk, ia tidak sengaja melihat seseorang yang ia kenali berjalan mendekat. Laki-laki itu mengenakan baju abu-abu, celana jeans, dan sendirian.

Sebuah senyuman mengembang di wajahnya saat ia melihat Yeremi masuk melewati pintu.

***

Musik gemuruh di dalam ruangan ini tidak mengusik Gilang yang sejak awal datang hanya duduk di meja yang sudah ia pesan. Ia sudah menghabiskan empat gelas minuman berakohol, menunggu seseorang yang entah akan datang atau tidak. Gilang memerhatikan orang-orang di sekelilingnya, menikmati setiap detik dengan beban yang terangkat utuk

beberapa saat. Ironisnya, setelah mereka keluar dari tempat ini dan kembali sadar, mereka akan berhadapan lagi pada kenyataan yang sudah susah payah mereha hindari.

Gilang menghela napas dan berusaha untuk memejamkan mata. Namun sebelum ia sempat tenggelam dalam kegelapan, seseroang menyentuh pundaknya.

"Gilang?"

Suara itu membuat mata Gilang langsung terbuka. Ia membenarkan posisi saat melihat Felicia duduk di sebelahnya. Perempuan itu terlihat biasa saja, tidak dalam keadaan mabuk atau berada dibawah kontrol hal lain.

Kemudian, samar-samar kedua ujung bibir Gilang naik ke atas, membuat lengkungan yang menunjukkan bahwa -setidaknya - Gilang merasa sedikit lega.

***

Waktu menunjukkan pukul sepuluh pagi saat Gilang mengerjap-ngerjapkan matanya karena cahaya dari jendela membuat ia merasa silau saat tertidur. Ia sudah berganti pakaian dengan kaos putih, namun hal tersebut tidak membuat ia bertanya-tanya.

Nuansa kamar yang sedang ia tempati terasa asing, dan lagi-lagi ia tidak terkejut saat menyadarinya. Kedua matanya menangkap sosok perempuan rambut panjang ikal kecokelatan berdiri di dekat jendela dengan nampan berisi sarapan. Lalu ia berusaha untuk bangkit, menopang tubuhnya dengan dua tangan bertumpu di belakang.

"You were drunk," ujarnya saat meletakkan nampan itu di atas nakas.

"And here you are," Gilang menambahi. "Saving me, again."

"Aku kan udah pernah bilang, jangan berbuat kayak gitu lagi." Felicia mengambil gelas yang berisi air mineral dan memberikannya pada laki-laki yang usianya tidak jauh dibawahnya.

"Gue cuma nggak tau harus kemana," ujarnya, terdengar putus asa.

"You have me." Felicia tersenyum. "Sarapan dulu, nanti aku antar pulang."

Gilang mengangguk, lalu menerima nampan dan meletakkannya di atas kasur. Sebelum ia menyentuh roti yang kecokelatan karena dipanggang, matanya tidak sengaja melihat ponselnya yang ternyata berada tidak jauh dari tempat ia duduk.

Semalam Gilang pasti ketiduran saat masih memegang ponsel.

Ibu jari Gilang menekan tombol bulat di bagian bawah benda itu dan ia memasukkan passcode. Setelah terbuka, layar ponselnya langsung menampilkan kolom obrolan antara dirinya dan seseorang yang membuat ia bertanya-tanya, siapa yang menulis pesan itu - atau lebih tepatnya, kapan ia menulis pesan itu?

I'm sorry. Read, 03:23 AM

***

[15] - Berdua

I'm sorry. 03:23 AM

Gatari memandangi layar ponselnya sambil berbaring di atas kasur. Yang ia ingat, semalam Yeremi mengantarnya pulang ke rumah dan ia sempat bertemu Arika di tangga. Ia tidak tahu kapan ia pernah membaca pesan berisi permintaan maaf pada pukul setengah empat pagi.

Ketika Gatari menoleh ke kanan, ternyata di atas meja sudah tersedia nampan berisi menu sarapan hari ini. Namun ia kehilangan selera makan, tidak merasa lapar sama sekali.

Ia harus menghubungi Adel dan Fea.

Gatari Anastasya: Gue baru bangun.

Mahathadelia Christa: ASTAGA

Mahathadelia Christa Calling

Rejected

Gatari Anastasya: Nggak usah nelfon dibilang gue baru bangun

Lafea Qudsi: LO DARI MANA AJA?!

Lafea Qudsi: SAMA SIAPA?

Lafea Qudsi: PULANG JAM BERAPA?

Mahathadelia Christa: TATA

Mahathadelia Christa: JAWAB JANGAN CUMA DIREAD

Mahathadelia Christa: Gatari

Gatari Anastasya: I'm okay guys, gue ngantuk. Tidur lagi ya?

Mahathadelia Christa: Gue otw rumah lo

Lafea Qudsi: Gue juga

Gatari Anastasya: Nggak usah gue lagi pengen sendiri

Gatari Anastasya: Gue nggak kenapa2 gengs, it's okay

Gatari Anastasya: Sumpah nanti sore aja ke sini nya

Gatari Anastasya: Oke

Gatari Anastasya: Bai

Setelah mengunci layar ponselnya, perempuan itu menyibak selimut dan kaki kanannya turun lebih dulu. Ia menginjak karpet lembut sebelum berjalan ke arah pintu, kemudian menguncinya dua kali.

Entahlah, kalau belum dua kali rasanya belum aman saja.

Rencana hari ini yang sudah dibuat Gatari dalam kepala adalah berbaring sampai waktu menunjukkan pukul tiga sore. Ia tidak ingin melakukan apa-apa, hanya ingin tidur, mengistirahatkan tubuhnya. Ia baru bisa memejamkan mata dalam beberapa jam saja dan itu belum terasa cukup. Namun, belum sempat perempuan itu beringsut kembali ke atas kasur, suara ketukan pintu terdengar. Ia langsung berbalik dan reflek memutar bola mata, sedikit kesal karena ia merasa terganggu.

Suara ketukan itu terdengar lagi -kali ini lebih keras- sehingga Gatari menghela napas keras-keras.

"Sabar!" Ujarnya.

Tangan kanan Gatari meraih kunci dan memutarnya lagi, dua kali. Kemudian ia menyentuh kenop dan memutar benda itu sambil menariknya ke dalam. Saat wajahnya terangkat dan matanya melihat sosok yang berdiri, Gatari menahan napas.

"Bales Line gue."

Suara itu terdengar begitu dingin, dan entah mengapa terkesan memaksa. Walau sebenarnya Gatari juga dapat mendengar nada keputus-asaan, namun ia enggan memikirkannya jauh-jauh. Perbedaan tinggi badan di antara mereka berdua membuat Gatari agak mendongak agar bisa melihat ekspresi Gilang dengan jelas. Laki-laki itu berdiri tepat di hadapannya, mengenakan kaos berwarna putih dan celana jeans bitu tua.

"Gue baru baca."

"Lo udah nge-read Line gue dari gue bangun tidur." Gilang mengoreksi. "Mungkin dari sebelum gue bangun tidur."

"Ya -" Gatari kikuk, tidak tahu harus berkata apa. "Gue ngantuk jadi cuma gue read."

"Yaudah sekarang bales."

Gatari menarik napas dalam-dalam. Kalau tidak salah, sekarang masih jam sembilan pagi. Ia tidak habis pikir kenapa sepagi ini, ia harus berhadapan dengan orang seperti yang sekarang berada di depannya.

"Yaudah, keluar." Gatari tidak kalah dingin.

"Gue gak di dalem?" Gilang melihat ke sekelilingnya, membuat Gatari juga melakukan hal yang sama dan sadar kalau Gilang memang tidak berada di dalam kamar. Ia berada tepat di depan pintu.

Tanpa mengatakan apa-apa, perempuan berambut sebahu itu langsung menggerakkan tangan, hendak menutup kembali pintu kamarnya. Namun, sebelum celah di antara kayu berwarna putih itu habis, tangan Gilang menahan.

"Bales Line gue, sekarang." Ujar Gilang, dengan pintu yang berdiri tepat di antara dirinya dan Gatari. "Gue tunggu."

"Ya." Gatari mendorong pintu, lebih keras sampai akhirnya ia tidak bisa melihat lagi celah yang terbuka.

Perempuan itu langsung berbalik, lari ke kasurnya dan meraih ponsel. Entah kenapa jantungnya berdetak kencang sekali seperti habis dikejar-kejar binatang piaraan tetangga yang lepas kendali. Ia membuka kolom obrolan antara dirinya dan Gilang, dan pesan itu masih tertera di bubble terakhir.

I'm sorry. 03:23 AM

Sebelum ia menjawab pesan itu, tiba-tiba muncul beberapa kemungkinan bagaimana Gilang bisa berdiri di depan kamarnya sepuluh detik yang lalu. Mungkin sekarang masih, tapi Gatari tidak tahu.

Kurang dari satu detik, Gatari sadar kalau sekarang status di antara mereka berdua sudah bertunangan. Hal itu pasti menjadi alasan bagaimana Gilang bisa dengan sangat mudah berada di dalam rumahnya-karena semua orang di rumah pasti menyambutnya dengan hangat-bahkan berdiri di depan kamarnya.

Kalau Gatari tidak salah lihat, tadi di wajah Gilang ada memar pada bagian rahangnya.

Suara ketukan pintu membuat Gatari terlonjak kaget dan langsung menoleh ke belakang. Ia langsung yakin kalau Gilang pasti masih berdiri di depan sana -tapi untuk apa? Kalau ia memang ingin meminta maaf, kenapa ia tidak mengatakannya secara langsung?

Apakah ia anti sekali mengatakan maaf langsung dari mulutnya?

Tok tok tok.

Gatari Anastasya: Say it.

Gatari Anastasya: Say it right in front of me.

Sepuluh detik setelah ia mengirim pesan itu, suara ketukan pintu tidak terdengar lagi.

***

Menu sarapan pagi ini adalah roti panggang dengan telur dan sosis yang sudah dimasak.

Gilang duduk di meja makan, seperti biasa di sebelah adik perempuannya, Nadine. Seragam sekolah melekat di tubuh mereka masing-masing sejak sepuluh menit yang lalu setelah mandi. Arya dan Andien dengan tenang menyantap makanan yang tersedia di atas

meja dan Nadine sibuk mengintip ponselnya yang bergetar terus sejak dua menit yang lalu.

"Jangan main HP." Ujar Gilang, menyenggol lengan adiknya sehingga kedua orangtua mereka menoleh ke arah Nadine.

"I'm not!" Tukas si bungsu.

"Oh iya, Gilang," Andien menyesap teh hangat dari cangkir, kemudian meletakkannya lagi di tempat semula. "Kamu mampir ke rumah Gatari dulu, ya?"

"Buat apa?" tanya Gilang cepat -terlalu cepat.

Andien melirik suaminya sekilas sebelum menjelaskan mengapa Gilang harus mampir ke rumah Gatari sebelum tiba di sekolah.

***

"Emang nggak ada supir lain?"

Mulut Gatari mengerucut, maju ke depan satu senti sambil tangannya terlipat di depan dada. Ia tidak habis pikir, kenapa dari sekian banyaknya transportasi di dunia ini, ia harus pergi ke sekolah bersama Gilang?

"Ya ampun, ini kan cuma sementara sampai Pak Iman balik lagi." Agatha meletakkan gelas berisi jus jeruk yang tinggal setengah. "Dari pada kamu ke sana sendiri?"

"Bareng Papa?" Gatari menoleh ke kiri, melihat Dimas yang sedang menyeruput kopi panasnya dan buru-buru menyelesaikan hal itu.

"Papa mau pergi, Sayang." Kata Dimas. "Papa mau ke Pekanbaru."

"Kapan? Kok Tata nggak tau?"

Dimas tersenyum. "Hari ini."

"Berapa lama?"

"Seminggu?" Dimas balas bertanya, tidak yakin berapa lama ia akan menetap di sana.

"Sendiri? Mama?" Kali ini Gatari menghadap ke depan, melihat ibunya.

Agatha mengangguk. "Iya, sama Mama. Makanya kamu sama Gilang, ya? Kakak kamu juga kan jadwal kuliahnya nggak selalu sepagi kamu sekolah."

"Naik taksi kan bisa?

"Gila apa?" Arika menoleh. "Naik taksi ke sekolah setiap hari? Yang bener aja. Bikin repot, belum nyari taksinya, book-nya, belum lagi kalau orangnya nungguin lo lama."

"Ya tapi kan -"

"Cuma sampe Pak Iman balik kok, Mama janji."

"Pak Iman kapan balik?"

"Dua bulan lagi, mungkin?"

***

"Hah?" Gilang menatap ibunya tidak percaya, berharap kalau apa yang baru saja didengarnya hanya lelucon.

"Kenapa?" Dengan tenang Andien menyuapkan telur ke dalam mulut, menatap Gilang yang berusaha mencerna kata-katanya tiga detik yang lalu.

"Kan bisa kita cariin aja gitu supir baru? Apa enggak Pak Tejo aja suruh nganterin dia sekolah! Masih ada Pak Sugeng juga."

"Ih, kamu," Andien memalingkan pandangannya dari piring ke Gilang. "Itu kan sekalian. Buat apa coba buang-buang tenaga Pak Tejo aja kalau ada barengannya di rumah ini."

"Nggak buang-buang tenaga juga kali, Pak Tejo kan digaji."

"Iya, Mama tau. Tapi kan ada kamu loh, Nak. You see my point, right? Biar nggak capek-capekin orang lain."

"Kenapa harus -"

"Lang, please, Mama udah terlanjur nawarin loh ke Mamanya Tata."

Mendengar suara ibunya memohon seperti itu, Gilang hanya bisa menghela napas dan kedua bahunya turun. Selain pasrah, apa yang bisa ia lakukan? Mencarikan supir baru untuk Gatari? Ah, tapi pasti orangtuanya meminta Gilang untuk mengantar Gatari bukan semata-mata karena mereka satu sekolah. Toh Nadine juga ke sekolah dan diantar Pak Tejo?

Oh iya!

"Nadine kan sama Pak Tejo ke sekolah? Kenapa nggak sekalian jemput dia?"

"Gue udah gak sama Pak Tejo." Kata Nadine dari sebelah kanan Gilang. "Gue sekarang dijemput Husein."

"Siapa?" Gumam Gilang. "Pacar lo?"

Nadine mengangkat kedua bahunya bersamaan. "Mungkin?"

"Mungkin?" Gilang bingung. "Yaudah lah bodo, sekalian aja tuh cowok lo suruh jemput Gatari dulu."

"Lah?" Nadine meletakkan gelas berisi susu di atas meja. "Gatari kan tunangan lo? Kenapa harus cowok gue yang repot?"

Andien dan Arya tersenyum, geleng-geleng melihat kelakuan dua anaknya yang menikmati detik-detik terakhir sarapan sebelum memutuskan pergi ke sekolah.

***

Entah sudah yang ke berapa kali Gilang melirik jam tangan berwarna hitam yang melingkari tangan kirinya. Rasanya, digit angka lama sekali berganti saat sedang menunggu Gatari keluar dari rumah dan masuk ke mobil. Laki-laki itu menyandarkan tubuhnya ke jok sebelum menghela napas lagi, dan mengeluarkan ponsel dari saku celana.

Gilang: Cepet

Gilang: Lelet

Setelah membaca dua pesan itu, Gatari hanya mendengus. Dengan malas ia memasang tas sekolahnya dan berjalan ke luar rumah melalui pintu depan. Sepatu Adidas buluk miliknya sudah terpakai, meski sebelum meninggalkan ruang makan Agatha tak berhenti menyuruh anak bungsunya mengganti sepatu dengan yang lain. Ia berjalan gontai ke mobil berwarna hitam yang berhenti di depan pagar rumah, dan membuka pintu mobil sebelum ia duduk di belakang.

"Lo ngapain?" Gilang melihat Gatari dari kaca spion. "Lo pikir gue supir? Maju!"

"Maju ke mana?"

"Ke belakang." Kata Gilang. "Ya ke depan lah!"

"Di sebelah lo? No thanks." Gatari menyelipkan helaian rambutnya yang tidak dikuncir ke balik telinga.

Gilang melongok, tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar dari mulut perempuan itu. "Lo gila ya?"

Gatari mengangkat kedua bahu bersamaan. Entah kenapa ia rela memakai waktu untuk menebak sedang bersama Gilang yang mana dirinya saat ini. Yang menyebalkan kah? Yang dingin? Atau ada lagi Gilang yang lain?

"Gue gak mau jalan kalo lo gak pindah ke depan."

"Ya gue sih terserah." Gatari meyelipkan rambutnya lagi. "Kalau lo gak mau jalan ya udah, gue turun."

Sebelum Gilang membalas perkataan perempuan yang sudah sah menjadi tunangannya sejak dua hari lalu, seorang wanita yang tidak lain adalah Agatha berjalan mendekati mobil mereka. Hal tersebut membuat Gilang langsung menurunkan kaca jendela di sebelah Gatari dari tombol yang tersedia di pintu sebelah kanannya, dan menoleh ke belakang.

"Untung kalian belum berangkat. Loh, kok Tata duduk di belakang?" Agatha merunduk, melihat ke dalam mobil. "Ini, bekal kamu ketinggalan." Katanya. Tangan kanannya membuka pintu mobil dan memberikan kotak makan berwarna biru ke anak bungsunya. "Kamu kok di belakang sih, Sayang? Di depan dong! Masa Gilang sendirian?"

"Iya, ini dia baru mau maju kok, Tante." Gilang tersenyum, kata-katanya seolah memaksa Gatari untuk segera pindah ke depan.

"Yuk," Agatha menggeser tubuhnya, memberikan ruang untuk Gatari turun dan berpindah tempat ke sebelah Gilang.

Karena tidak ada pilihan lain, akhirnya Gatari menurunkan kaki kirinya dan berjalan ke depan, membuka pintu, menaikkan kaki kanannya, lalu duduk di kursi sebelah pengemudi.

"Hati-hati ya!" Agatha tersenyum, melambaikan tangannya sebelum Gilang menekan klakson dua kali dan menginjak pedal gas.

***

Pemandangan tidak biasa di parkiran sekolah terlihat dari mata para murid saat Gatari dan Gilang turun secara bersamaan dari mobil yang sama. Keduanya langsung membeku, merasa kikuk saat mereka sadar kalau beberapa mata memandang ke arah mereka. Mungkin, orang-orang itu adalah mereka yang pernah berada di lorong loker saat insiden pertama kali terjadi.

"Besok gue dulu yang turun." Kata Gilang, sambil melirik ke sekitarnya dan menutup pintu.

"Lah, terus kuncinya?" Gatari juga melakukan hal yang sama, dan berjalan mengikuti satu langkah di belakang.

"Ya udah, lo dulu yang turun."

Gatari tersenyum puas, kemudian ia mempercepat langkah sampai melewati Gilang yang mendengus dan masuk ke dalam lobi sekolah, menuju lorong loker miliknya.

***

[16] - Berdua Lagi

Kaki Gatari bergerak-gerak selama lima menit terakhir sambil tangannya memain-mainkan pulpen di sela jari tengah dan telunjuk. Bibirnya manyun, bergerak ke kanan ke kiri. Matanya melihat ke sana ke mari memerhatikan orang-orang yang sibuk di meja masing-masing sambil makan dan ngobrol. Otaknya berpikir, mencari ide untuk art project yang harus dikumpulkan seminggu lagi. Dalam waktu seminggu yang sudah berlalu itu, ia masih tidak tahu harus membuat apa.

Kabar buruknya, Deandra masih dirawat di rumah sakit. Trombositnya malah naik turun dan dokter bilang anak perempuan itu kemungkinan bisa terkena penyakit DBD.

"GOD!" Gatari berteriak, membuat Adel dan Fea yang duduk di hadapannya langsung menoleh.

"Kenapa sih?" Adel menutup botol air mineral yang isinya hampir habis. "Tugas seni?"

"Iyaa!" rengek perempuan berambut sebahu itu. "Apa ya? Mana Deandra gak sembuh-sembuh lagi. Ya nggak gimana-gimana sih, malah kasian gue jadinya."

"Lo buat apa?" Adel menoleh ke kanan, bertanya pada Fea yang sedang mengunyah semangka dan berusaha agar kandungan airnya tidak keluar dari mulut.

Fea mengangkat tangan, meminta supaya Gatari dan Adel menunggu sebentar. "Gue," ia menelan semua makanan yang ada di dalam mulut. "Gue bikin kayak, taman bermain gitu," lanjutnya.

Gatari mengangkat kedua alis, menunggu keterangan yang lebih jelas dari Fea.

"Jadi," Fea membenarkan posisi duduk. "Kayak replika taman bermain gitu loh. Pakai karton segala macem."

"Ribet dong?" Adel menusuk makanan di depannya dengan garpu. "Untung gue gak sekelas ama lo pada."

Fea mengangkat kedua alisnya bersamaan dengan cepat, berkata 'iya' tanpa suara.

"Terus gue buat apa ya?"

"Ya lo tanya lah ide dari anak kelompok lo!"

"Iya, masa lo yang mikir sendirian."

"Kasian lah," kata Gatari. "Dea kan di rumah sakit, masa gue suruh mikir. Nanti tambah sakit. Ya walaupun dia udah nawarin buat bantu-bantu sih, cuma kan enaknya biar dia fokus ke penyembuhan dulu."

"Ya anak kelompok lo yang lain?" Fea menusuk makanan Adel dengan garpu miliknya, lalu memasukkan ke dalam mulut dan sadar bahwa anak kelompok lain yang ia maksud barusan adalah Gilang.

"Oh, iya." Adel mengangguk. "Lo tanya aja anak kelompok -lah, kan Gilang?"

Gatari memutar bola mata dengan reflek. Malas sekali mendengar nama itu di telinganya, apa lagi di tengah-tengah suasana istirahat yang -seharusnya- menyenangkan seperti ini.

"Eh, tapi bener tau Ta! Coba lo diksusi, seenggaknya tanya kek soal tugas seni kalian! Ini kan group project, ya kerjanya juga harus bareng-bareng. Emang lo mau, lo udah kerja susah payah tapi dia enak-enakan dapet nilai bagusnya doang?"

"Ya enggak, sih."

"Lah yaudah, tanya!"

Gatari bersandar di kursi, melipat kedua tangannya di depan dada dan memanyunkan bibir lagi.

Di lain tempat, Gilang dan Eki baru saja mencetak angka terakhir untuk tim mereka dalam permainan basket melawan Rangga dan kawan-kawan. Keringat mengalir dari pelipis Gilang sampai ke pipi, namun sebelum butir air itu menyentuh dagunya, ia mengelap dengan punggung tangan.

"YES!" Eki berlari dari jarak enam meter ke arah Gilang, dan memeluk sahabatnya kegirangan.

Bola yang dilempar Gilang dari tengah lapangan berhasil Eki tangkap dengan sempurna sebelum ia menggiringnya ke dekat ring dan menembak tepat pada sasaran.

"Rafi mane?" Gilang menepuk perut Eki sekali. "Sama Evan?"

Mereka berdua melambaikan tangan ke anak-anak yang lain sambil berjalan ke pinggir lapangan.

"Enggak," jawab Eki. "Tadi Rafi bilang dia -lah, itu Evan?"

Gilang mengambil botol air minum dari kursi, lalu meneguk isinya sampai tinggal setengah. "Dari mana?" tanyanya pada laki-laki yang memperlambat langkah kaki saat jarak di antara mereka tinggal sedikit.

"Kelas seni," jawab Evan. "Abis ngambil contoh lukisan, terus gue kasih ke Nada."

Mendengar jawaban Evan mengenai tugas kelompok seni yang harus dikerjakan, Gilang tiba-tiba menghela napas. Kelihatan sekali mimik wajahnya berubah, sedetik setelah Evan menutup mulut.

"Kenape?" Eki melirik ke sebelahnya.

"Enggak."

"Kelompok lo bikin apa jadinya?" Evan berbalik, menyamakan langkah dengan Gilang dan Eki yang berjalan ke kantin meski sebelumnya tidak ada persetujuan di antara mereka bertiga.

"Oh, lo berdua nggak sekelompok?" tanya Eki.

Evan menggeleng. "Dia sama Deandra, sama Gatari."

"Gatari?" Eki berputar 90 derajat ke sebelah kiri, menghadap Gilang yang sedang membenarkan kemeja seragamnya sebelum dipakai kembali.

Gilang mengangguk. "Iya."

"Terus, lo bikin ape?"

"Nggak tau. Belom diomongin sama sekali."

"Lah bego, omongin lah! Masa lo mau diem-diem aja sampe lebaran monyet."

Evan terkekeh. "Lo kan sekarang anter jemput dia tuh, lo tanya aja pas di jalan nanti."

"Ye anjing, emangnya gue jemputan sekolah!" Gilang memasukkan tangan kirinya sebelum mengancingi kemeja sekolah dari bawah dan kakinya terus melangkah ke kantin. Mereka bertiga berasumsi kalau Rafi pasti sudah ada di sana.

Gilang tidak habis pikir, kenapa untuknya, kata-kata Evan tadi seakan-akan membuat antar jemput Gatari akan terasa lebih menyusahkan dari yang sudah ia bayangkan? Padahal baru tadi pagi ia melakukan itu.

"Tuh dia," Evan menunjuk ke meja yang dikerubungi oleh anak laki-laki dan salah satu dari mereka adalah Rafi.

Eki dan Gilang menyusul, mengikuti Evan menuju meja yang ramai itu melewati meja-meja yang lain. Suasana kantin lumayan riuh, beberapa dari mereka memilih untuk tetap di sana meskipun makanan di atas meja sudah habis, dan mengobrol. Sisanya, hanya menikmati apa yang tersedia lalu menaruh piring kotor di tempat yang sudah disediakan dan keluar.

Gilang mengangkat kaki kanan melompati kursi sebelum duduk di meja kantin yang bentuknya memanjang. Para anak lelaki yang duduk di dekatnya hanya menegur sebentar, lalu melanjutkan kegiatan mereka. Rafi bergeser, memindahkan fokus pada ketiga sahabatnya yang baru datang.

"Eh, ikut gue yok pulang sekolah!" Rafi menepuk punggung Evan yang duduk di sebelahnya sambil melihat secara bergantian ke Gilang dan Eki.

"Ke mana?"

"Ganti velg mobil."

"Lo kan baru ganti, jir," kata Eki. "Pasti lo nyesel? Mampus gue bilang juga apa bagusan yang gue bilang! Mampus tai."

"Gue gak bisa," Gilang bersuara, membuat Evan, Eki, dan Rafi menoleh padanya. "Gue kan nganter Gatari pulang."

"Hah? Sejak kapan?" Rafi menyondongkan tubuhnya ke depan.

Gilang mendorong wajah sahabatnya dengan tangan kanan sampai laki-laki itu duduk di tempat semula. "Biasa aja woy," katanya. "Hari ini."

"Eya sekarang kan Gilang jadi anter jemput pribadinya Gatari, eya!" Evan meledek, lalu teman-temannya yang lain ikut tertawa.

"Dia kan tunangan gue sekarang. Yha!"

"Ya bangsat!"

"Hahahaha!"

"Eh serius gue!" Rafi berbicara lagi. "Lo dicariin Dony, Lang. Kangen doi sama lo."

"Lah masa?"

"Iya," Eki menutup botol minum yang Gilang bawa tadi dari lapangan basket. "Kemaren pas gue sama Rafi ke sana, dia nanyain lo. Nanyain lo juga!" ujarnya, sambil menunjuk ke Evan saat mengatakan kalimat terakhir.

"Nanti deh gue ke sana," kata Evan santai.

"Eh, lo ajak aja sih cewek lo ke Dony." Rafi menepuk meja dengan ringan. "Masa gak mau? Kan lo yang anterin dia pulang."

"Dia bukan cewek gue." Gilang melirik tajam ke arah Rafi, namun tidak bergerak dari tempatnya sekedar untuk menimpuk dengan botol minum atau hal lain. "Nanti deh gue suruh ikut."

"Apa kalo dia nggak mau, lo ongkosin aja buat naik taksi."

"Ye emang gue bapaknya?"

Tepat setelah Gilang menyelesaikan kalimat, suara gelak tawa dari segerombol anak perempuan terdengar kencang sampai ke mejanya. Mereka berempat sontak menoleh ke sumber suara dan dilihatnya Gatari dan yang lain sedang seru membicarakan sesuatu. Tubuh Gatari agak ke belakang saat sedang tertawa, lalu ia menopang kepalanya dengan tangan, nampak kelelahan. Perempuan itu menyelipkan helaian rambut ke belakang telinga sebelum ia berbicara lagi kepada teman-temannya.

"Tuh anaknya!" dagu Eki bergerak ke arah meja Gatari. "Lo ajak dah sekarang, apa enggak lo Line kek!"

"Nanti aja deh," jawab Gilang.

"Sekarang bego! Keburu dia bikin janji sama temen-temennya," Rafi menambahi. "Sekalian tuh, omongin tugas seni lo."

Tatapan Gilang langsung berubah dengan pertanyaan, kok lo bisa tau?

"Lah, tadi sebelum lo dateng gue sempet nguping dia ngomongin tugas seni sama temennya. Sekelompok sama lo kan?"

"Dasar lo rumpi."

Rafi hanya tersenyum lebar sambil mengedip-ngedipkan matanya ke Gilang, Evan dan Eki secara bergantian.

***

Setelah melambaikan tangan ke Fea dan Adel, Gatari berjalan sendirian ke tempat Gilang memarkir mobilnya tadi pagi. Perempuan itu memegang ponselnya di tangan, namun tidak membaca pesan-pesan yang masuk dari Gilang. Dengan santai ia melangkahkan kaki, melambaikan tangan pada teman-temannya yang menegur dan tersenyum saat berpapasan dengan seorang satpam.

Setelah tiba di sebelah mobil berwarna hitam berplat B 41 DAN, Gatari mendekatkan wajahnya ke jendela dan mengintip ke dalam sebelum membuka pintu dan masuk.

"Lama lo!" semprot laki-laki yang sudah duduk di balik kemudi selama lima menit.

"Maaf deh," Gatari melepas tas, meletakkannya di atas paha. Ia tidak terlalu memerdulikan omelan Gilang karena hari ini sudah cukup melelahkan untuk meributkan hal itu.

"Gue mau ke bengkel. Lo ikut gak?"

"Hah?" Perempuan itu menoleh ke kanan, tidak percaya dengan apa yang baru saja dikatakan Gilang. Dipikir ke bengkel kayak jajan di warung apa? Pasti lama!

"Ho," Gilang meletakkan tangannya di atas rem. "Kalo lo gak mau ikut, pulang naik taksi. Which is gak bakal terjadi karena nyokap gue pasti bisa marah-marah sampe lebaran kambing."

"Idul Adha maksud lo?"

"Bodo."

"Gue gak mau ah, lama pasti!" Gatari menarik sabuk pengaman, namun belum mengaitkannya ke sisi kursi.

"Yang bilang sebentar siapa?"

"Yaudah, gue gak mau."

"Terserah, gue tetep ke sana."

Gatari diam sejenak, melirik laki-laki yang ada di sebelahnya dengan tatapan tidak percaya.

"Ape?" tanya Gilang.

"Kalo gitu ngapain lo nanya gue?"

"Formalitas aja."

Gilang menurunkan rem tangan dan menginjak pedal gas. Matanya melihat ke spion dan mobil yang ia kendarai mulai mundur, lalu berbelok ke kiri menuju gerbang sekolah.

"Jangan pergi ke mana-mana! Kita tuh harus kerjain tugas Seni." Gatari menekan tombol kunci di bagian atas ponselnya dan memasukkan passcode. "Lo mau buat apa? Waktu kita tinggal seminggu."

"Terserah." Gilang menjawab tanpa menoleh ke lawan bicaranya.

Mobil mereka sudah keluar dari lingkungan sekolah dan sebentar lagi akan memasuki jalan protokol.

"Kok terserah? Kasih ide kek."

"Ya apa?"

"Ya orang nanya jangan ditanya balik! Stupid."

"Coba tanya Deandra."

"Tega apa lo ya? Dia kan lagi sakit."

"Gue juga tau dia lagi sakit. Gue kan cuma bilang tanya Deandra, biar dia yang kasih ide. Bukan semuanya dia yang ngerjain." Gilang diam sejenak. "Seenggaknya dia ada kontribusi. Makanya orang ngomong didengerin, jangan langsung nyaut."

Tanpa mengatakan apa-apa, Gatari membuka kolom obrolan antara dirinya dan Deandra. Seperti biasa, bibrnya manyun ke depan. Pertanyaan mengenai tema project yang akan mereka kerjakan sudah ditulis dan dikirim, tinggal menunggu jawaban.

"Udah belom?"

"Sabar."

Setelah menunggu selama dua menit, pesan Gatari dibalas.

"Dibales nih." Perempuan itu membenarkan posisi duduk.

"Apa?"

"Buat miniatur rumah, mau nggak? Dari stick es krim." Gatari membacakan pesan di ponselnya. "Di atas styrofoam, terus nanti dicat itu, lucu deh." Lanjutnya.

"Iye lucu kalo jadi."

"Gimana? Mau nggak?"

"Susah nggak?"

"Lo mau yang gampang?"

"Iya."

"Gampang mah gak usah ngerjain."

Gilang melirik perempuan yang duduk di sebelahnya dengan tatapan sinis. "Serius gue."

"Yaudah lah, dari pada pusing-pusing nyari ide, mending pake aja idenya Dea."

"Gak ah. Ribet."

"Is, mau bikin apa terusnya? Emang lo ada ide?"

"Enggak."

"Gila lo ya?" Gatari bersandar dengan bahu sebelah kanan, menghadap Gilang. "Yang bener! Jangan bikin nilai Seni gue jadi jelek deh!"

Gilang tidak menyahut, mulutya tertutup rapat sambil terus berkonsentrasi pada jalanan yang ada di hadapannya. Tangannya dengan luwes mengendalikan kemudi mobil dan mengganti gigi, tidak menghiraukan perempuan yang menunggu respon di sebelahnya.

"Ih, bodo. Sekarang kita ke toko buku, beli stik es krim dan alat-alat lainnya."

"Dih?"

"Apa? Mau kapan lagi ngerjain?"

"Gue mau ke bengkel."

"Yaudah, nanti aja ke bengkelnya. Lagian mobil lo juga gak kenapa-kenapa."

"Gak."

"Gilang!"

Gatari hampir kehilangan kesabaran. Ia sendiri pun bingung harus bagaimana menghadapi dan mengajak Gilang supaya setuju untuk mulai mengerjakan tugas. Dan memanggil nama laki-laki itu merupakan pilihan terakhir selain memakinya dengan sebutan lain.

"Ape?"

"Is," Gatari menghela napas, lalu mengembalikan posisi duduknya menghadap depan. "Kerjain tugas!"

"Yaudah, tapi kan nggak harus sekarang banget?"

"Kapan lagi?"

"Kapan kek."

"Tai banget sih," gumam Gatari. Tangannya terlipat di depan dada dan mimik wajahnya menggambarkan dengan jelas kalau ia sangat jengkel. "Gue bilangin Tante Andien."

"Lah?"

"Bodo."

"Apaan sih? Kayak bocah lo, mainya ngadu-ngadu!"

"Biarin aja. Siapa suruh nggak mau ngerjain tugas? Kalo gue gak sekelompok sama lo sih ya bodo amat."

"Ya elah anjing, masih ada waktu seminggu ya! Masih lama."

"Kalo dintar-ntarin bakal keteteran!"

"Kagak!"

"Iya!"

"Terserah."

"Yaudah." Gatari langsung men-scroll layar ponselnya dan berlagak seolah-olah ia hendak menghubungi Andien. Padahal, ia pribadi belum pernah berkomunikasi langsung lewat telepon dengan wanita itu.

"Iya, iya!" Tangan kiri Gilang bergerak ke depan Gatari, ingin mengambil ponsel di tangan perempuan itu dengan pandangannya yang tetap ke depan.

"Apaan sih?!"

"Gak usah ngadu-ngadu! Lebay lo, gitu aja pake bilang ke nyokap gue."

"Bodo."

Gatari mengangkat ponsel di tangannya agar Gilang tidak bisa mengambil benda itu. Sebenarnya, sekejap ia merasa khawatir karena konsentrasi Gilang pasti terbagi antara menyetir mobil dan berusaha untuk mengambil ponsel. Namun untung saja Gilang tidak lanjut berusaha untuk merebut ponsel di tangan Gatari dan kembali fokus mengemudi.

"Iye tai ini gue ke toko buku!" Ujar laki-laki itu, geram.

Tangan kanannya merogoh saku celana, mencari sesuatu. Lalu setelah ia mengeluarkan benda itu, matanya bergantian memandang jalanan yang ada di hadapannya dan layar kecil yang ada di depan stir mobil.

"Lagi nyetir jangan main HP!" Tangan Gatari terulur, meraih benda berwarna abu-abu dari tangan Gilang. Namun, dengan cekatan laki-laki itu berhasil menghindar.

"Apaan sih?"

"Is, dibilang jangan main HP kalau lagi nyetir."

"Berisik lo sumpah dah. Turun sana!"

"Gak. Sini HP-nya, gue aja yang ngetik kalo lo mau kirim pesan!"

"Bilang aja lo mau tau isi HP gue."

"Ngapain, najis."

"Halah."

"Serius gue! Kalo lo doang yang ada di mobil sih bodo amat. Tapi gue belom mau mati ya!"

Gilang menoleh sebentar ke Gatari, melihat bagaimana keseriusan di wajah perempuan itu termpampang. Lalu, dengan sendirinya tangan Gilang terulur ke sebelah kiri, memberikan ponsel miliknya ke Gatari.

"Bilang ke Rafi, gue gak jadi ke sana. Ada urusan mendadak."

Tanpa mengatakan apa-apa, Gatari langsung mengambil ponsel dari tangan Gilang dan mengirim pesan seperti yang tadi disebutkan. Kemudian, ia mengembalikan benda itu setelah pesannya terkirim.

Tidak ada yang bersuara setelah itu. Gatari menyandarkan tubuhnya ke jok mobil dan Gilang fokus mengemudi. Tidak ada lagu yang berputar dari tape sehingga suasana terasa begitu sunyi. Tapi, tidak ada salah satu diantara mereka yang hendak memutar lagu, atau sekedar berdeham. Dua-duanya tutup mulut, tidak juga melirik ke orang yang duduk di sebelah sama sekali.

Pada saat-saat seperti ini, masing-masing mereka menyadari bahwa orang yang duduk di dalam mobil ini, sama keras kepalanya seperti pribadi mereka sendiri. Namun satu yang tidak mereka tahu, bahwa salah satu di antara mereka berdua akan rela mengalah dalam titik tertentu. Entah yang laki-laki, atau yang perempuan. Bisa saja hal itu terjadi pada keduanya.

***

Sebenarnya, apa yang dilakukan Gilang selama di toko buku adalah melihat-lihat action figures yang dipajang di etalase. Yang sibuk mencari bahan-bahan untuk tugas Seni kelompok mereka adalah Gatari, seorang diri. Laki-laki berseragam itu sesekali melihat ke sekelilingnya, mencari sosok perempuan yang berpakaian sama sepertinya. Namun karena sosok yang dicari tak kunjung kelihatan, maka ia berasumsi kalau Gatari belum selesai.

Perempuang yang sekarang rambutnya diikat kebelakang meletakkan semua keperluan di atas meja kasir. Kepalanya melongok ke kanan ke kiri, mencari Gilang. Namun ia tidak juga menemukan laki-laki itu.

"Totalnya Rp. 205.000.00 Kak," kata seorang perempuan yang berdiri di balik meja kasir.

"Oh, sebentar." Tata mengeluarkan dompet, lalu memberikan tiga lembar uang pecahan seratus dan selembar uang pecahan lima puluh.

"Uangnya Rp. 210.000.00 ya."

"Iya."

Sambil menunggu kasir memproses pembayaran, Gatari mengeluarkan ponselnya.

Gatari Anastasya: Lo dmn

Gatari Anastasya: Udah selesai

Gatari Anastasya: P

Gatari Anastasya: P

Gatari Anastasya: P

Gatari Anastasya: P

Gatari Anastasya: P

Gatari Anastasya: P

Gatari Anastasya: P

Gatari Anastasya: P

Gatari Anastasya: P

Gilang: Berisik

Gatari Anastasya: P

Gatari Anastasya: P

Gilang: Sabar

Gatari Anastasya: P

"Ini kembaliannya ya Kak," perempuan itu memberikan sejumlah uang ke pada Gatari dengan dua tangan dan merapatkan kedua telapaknya di depan dada. "Terima kasih." Lanjutnya, sambil memberikan kantung pelastik berisi barang-barang.

"Sama-sama."

Gatari mengambil kantung pelastik itu, berjalan menjauh dan kembali melihat ponselnya.

Gatari Anastasya: Eh dimana sih lama lo

Gatari Anastasya: Di read doang lagi

Gilang: Lo dimana

Gatari Anastasya: Kasir

Gilang: Kasir banyak

Gatari Anastasya: Is makanya jangan kemana-mana!

Gatari Anastasya: Cepet ah gue capek

Tepat setelah Gilang mendapatkan pesan terakhir dari Gatari, ia melihat perempuan yang memiliki inisial yang sama dengan namanya itu. Gilang langsung memasukkan ponselnya ke saku celana dan berjalan dengan kalem menghampiri Gatari, lalu mengambil kantung pelastik di tangannya.

"Banyak amat?" Gilang melihat isinya.

"Dari mana aja sih?"

"Boros banget sih? Berapa ini semua?"

"Bukannya bantuin gue!"

"Warnanya norak-norak lagi!"

"Gue laper."

"Kok gak ada lem?"

"Hah?"

"Hah?"

Dua-duanya diam sebentar, baru menyadari kalau omongan mereka dari beberapa detik yang lalu tidak nyambung antara satu sama lain.

"Tadi lo ngomong apa?" tanya yang perempuan.

"Lem. Lo gak beli lem."

"Beli!"

"Mana?"

"Itu," Gatari maju selangkah, melongok isi pelastik yang dipegang oleh Gilang. Kepala mereka nyaris beradu jika saja Gatari kelebihan melangkah ke depan. Dua insan itu sama-sama fokus ke dalam kantung pelastik, tidak sadar kalau jarak di antara mereka begitu dekat.

"Mana? Gue bilang gak ada ya gak ada."

"Ih, tadi ada sumpah! Pasti sama mbaknya lupa dimasukin deh," Gatari mundur, mengangkat wajahnya yang sudah putus asa karena lapar dan lelah. "Tunggu di sini."

"Halah, ada-ada aja sih."

"Ih ya sabar, namanya juga lupa."

Gilang berjalan mengikuti Gatari dari belakang, membawakan kantung pelastik berisi alat-alat yang dibutuhkan untuk membuat karya seni kelompok mereka. Saat Gatari berdiri di depan kasir dan membicarakan tentang barang yang tidak dimasukkan ke dalam kantung belanjaan, Gilang langsung meluncur ke etalase action figure yang ia lihat-

lihat tadi. Tanpa basa-basi laki-laki itu langsung meminta diambilkan salah satu di antara mereka yang dipajang, dan membawanya ke tempat pembayaran. Gatari yang sudah selesai lagi-lagi harus menunggu dan kali ini kesabarannya benar-benar nyaris habis. Namun, saat ia melihat Gilang datang ke arahnya sambil tersenyum lebar membawa kantung yang lain, entah kenapa ketidaksabaran yang dimilikinya sedikit hilang.

"Beli apa?"

"Hulk." Jawab Gilang sumringah. "Hehe."

Gatari langsung sadar, bahwa dalam beberapa detik ini ia sedang bersama Gilang yang baru lagi. Dan entah mengapa ia suka -setidaknya, Gilang tidak menyebalkan dan marah-marah atau bersikap tidak peduli. Laki itu nampak senang meski hanya karena hal kecil yang bisa dibilang kekanak-kanakan. Gatari tersenyum sekilas, lalu berbalik dan berjalan bersampingan dengan Gilang keluar dari toko buku.

"Lo laper?" Gilang menoleh ke sebelahnya.

Yang ditanya mengagguk. "Lo?"

"Lumayan. Yaudah, makan dulu."

***

Media: Drive - Halsey

A/n: Eh iya, untuk kalian yang berdomisili di Malang. Besok jangan lupa jam 14.00 dateng ke Gramedia Matos ya! Ada aku sama Wulanfadi di sana. Ngapain? Duduk-duduk aja menuhin toko buku.

Ga lucu.

Dateng aja pokoknya ya! Aku tunggu. Hehe.

[17] - Day 1 (Group Project)

Turun dari mobil, Gatari membawa pelastik berisi alat-alat yang tadi dibeli di toko buku bersama Gilang. Ia menutup pintu belakang sebelum berjalan ke dalam, diikuti Gilang di belakangnya.

Saat makan tadi, mereka sepakat untuk mulai mengerjakan tugas mereka malam ini. Awalnya Gilang menolak mentah-mentah, namun Gatari mengatakan bahwa semakin cepat mereka memulai bekerja, semakin cepat pula selesai. Hal itu memberi keuntungan untuk kedua pihak. Pertama, mereka jadi tidak perlu terus bertemu dalam kurun waktu yang

cukup lama, kedua, masing-masing mereka bebas melakukan apa saja setelah lepas dari tugas kelompok ini.

Toh, pekerjaan mereka sepertinya tidak sesulit yang dibayangkan Gilang tadi sore.

"Tata pulang!" seru yang perempuan saat ia melangkahkan kakinya masuk lewat pintu utama yang terbuka.

Mendengar Tata mengucapkan kata itu, Gilang bingung harus bagaimana. Apakah ia juga harus mengucapkan hal yang sama? Tapi kan, ini bukan rumahnya.

"Udah makan, Non?" Mbak Endang yang langsung menghampiri, bergerak untuk mengambil bawaan di tangan Gatari. Namun anak perempuan itu menolak.

"Udah kok."

Mbak Endang mengangguk, lalu langsung sadar kalau di belakang ada sosok anak laki-laki yang berdiri. Mereka berdua sama-sama tersenyum kikuk sebelum Mbak Endang pergi berlalu.

Gatari tidak terlalu memikirkan hal setelah itu. Ia langsung naik tangga, menuju kamarnya yang tertutup. Ia juga tidak meminta dibawakan air hangat ataupun susu. Perempuan itu dengan santai melangkahkan kakinya sampai tiba di depan pintu, dan memutar kenop.

Setelah pintu terbuka dan ia masuk, tanpa menoleh Gatari mendorong kayu berwarna putih itu ke belakang. Niatnya adalah menutup pintu, namun saat mendengar suara aneh yang cukup keras dan seseorang yang meringis kesakitan, perempuan itu reflek menoleh.

"Eh, sori!" Gatari langsung melepas pelastik belanjaannya ke atas lantai dan berusaha untuk memegang kepala Gilang. Namun, usahanya sia-sia. Selain karena Gilang lebih tinggi, laki-laki itu juga menepis tangan Gatari.

"Makanya liat-liat!" dumel Gilang.

"Ya, mana gue tau kalo lo ikut ke atas. Lagian, ngapain ikut ke sini? Kan, ngerjainnya di bawah."

"Bodo," Gilang malas beradu mulut. Padahal selama makan tadi, mereka berdua tidak bertengkar. Ya, ada sih, masalah-masalah sepele seperti satu butir nasi jatuh ke meja atau sayur yang keluar dari mangkuk salad.

"Ya maaf, gue gak tau." Gatari menggaruk-garuk kepala. "Turun aja, gih, nanti diobatin sama Bibi."

Gilang melirik Gatari dengan sinis, masih sambil mengusap-usap kepala bagian depan. Wajahnya masih terlihat kesal, namun ia segera berbalik.

"Eh," Gatari mengeluarkan kepala dari sela-sela pintu dan bingkainya. "Di kamar gue juga ada P3K, sini masuk aja."

Gilang mendengus. Padahal, dia sudah di anak tangga, hendak turun. Namun karena Gatari membukakan pintu kamarnya lebar-lebar, anak laki-laki itu naik lagi dan masuk ke kamar. Ia langsung duduk di kasur, menunggu Gatari keluar dari kamar mandi.

Setelah cuci kaki dan tangan, perempuan itu membuka lemari pakaiannya. Ia bergerak seakan-akan tidak ada orang di dalam kamarnya selain dia. Setelah mengambil baju ganti dan celana, tangannya mulai membuka kancing seragam dari atas. Entah kenapa, sikap Gatari yang cuek membuat Gilang sedikit bertanya-tanya. Padahal saat malam pertunangan itu, Gatari sewot bukan main saat menemukan Gilang terbaring di atas kasur.

"Lo mau buka baju di depan gue?" Gilang bersuara sebelum Gatari melucuti pakaiannya.

Sontak, Gatari langsung berbalik. Ia memegangi dadanya dengan kedua tangan karena kaget.

"Astaga! Lo ngapain di sini?!"

"Idih," Gilang mendelik. "Lo gila ya? Bener-bener gak ngerti gue. Tadi lo yang nyuruh gue masuk, sekarang lo yang nanya kenapa gue di sini. Lo liat gak nih jidat gue? Katanya mau ngobatin."

Gatari menghela napas, kedua tangannya masih di depan dada. Perempuan itu memakai tank-top di balik lapisan kemeja seragamnya, sehingga ia tidak merasa terlalu terekspos di depan Gilang. Hanya saja, ia merasa malu karena pertanyaan Gilang tadi seakan-akan menunjukkan kalau dirinya akan membuka pakaian di depan laki-laki itu dengan sengaja.

Cih, buat apa? batin Gatari.

"Masuk kamar mandi sana!" Gatari menarik seragamnya agar tertutup lagi.

"Lah peleh, harusnya lo yang ganti baju di kamar mandi! Malah nyuruh gue."

Gatari menarik napas. Betul juga ya, batinnya. Kemudian, perempuan itu masuk ke dalam kamar mandi dan berganti pakaian.

Setelah dipikir-pikir, berada dengan jarak sedekat ini dengan Gatari harusnya membuat Gilang jengkel. Ditambah lagi Gatari tidak mengobati luka di dahinya dengan hati - maksudnya, tidak pelan-pelan. Laki-laki itu meringis kesakitan, tapi ia tidak memarahi perempuan di hadapannya. Ia malah sibuk memandangi wajah Tata dari jarak yang begitu dekat. Konsentrasi yang ada pada wajah perempuan itu membuat Gilang sempat menelan ludah, tapi hanya sekali.

Bukan apa-apa, tapi kan, Gilang lelaki normal.

"Udah," Gatari menepukkan kedua telapak tangannya. "Masih sakit?"

"Masih."

"Ya udah, nanti juga sembuh. Sabar."

Gilang mendengus. Tadi nanya, sekarang malah ngomel.

Dua detik setelah Gatari menutup mulut, Mbak Endang mengetuk pintu. Ia membawa minuman di atas nampan dan membawanya masuk, dan ternyata, di belakang Mbak Endang ada Agatha yang ikut masuk ke kamar.

"Eh, ada Gilang," sapanya.

Sesaat, Gatari bingung. Sebenarnya ia juga sempat terkejut sepersekian sekon karena lupa memberi tahu ibunya kalau Gilang ada di rumah -bahkan ada di kamar. Tapi, setelah mendengar Agatha malah menyapa Gilang seramah itu, Gatari heran.

"Iya, Gilang mau nugas di sini."

"Tante," Gilang berdiri, dengan plester dan kain kasa menempel di dahi, ia menyalami Agatha.

Masih tahu sopan santun ternyata, batin Gatari.

"Oh, ya udah, kerjain tugasnya. Udah makan, Gilang?"

Lah, kok gue gak ditanya?

"Udah kok Tante." Gilang tersenyum manis.

"Mau nyemil? Ada kue kok di dapur. Mbak, nanti tolong bawain kue ya, ke sini."

Giliran gue yang nyemil di kamar, diomelin!

"Makasih Tante, nggak usah. Udah kenyang soalnya." Gilang kembali duduk di kasur dan tangannya saling bertaut di atas paha.

"Oh, yaudah. Nanti kalau laper lagi, turun aja ya. Banyak makanan kok, di bawah." Agatha tersenyum ramah sekali sebelum ia menoleh ke anak perempuannya yang duduk di sebelah Gilang. "Kamu jangan lupa ya, ajak Gilang makan kalau nanti laper lagi."

"Ya," jawab Gatari singkat. "Mama tadi mau ngapain ke sini?" tanyanya, mengingat kata pertama yang diucapkan Agatha seolah menunjukkan bahwa kehadiran Gilang membuat niat awalnya tertunda.

"Enggak, nggak jadi. Yaudah, Mama turun ya!" kata Agatha. Sebelum ia keluar dari kamar, wanita itu berbalik. "Oh iya, itu kenapa jidat kamu?"

"Kejedot pintu tadi sama Gata -"

"Kena pintu mobil," potong Gatari. "Biasa, suka nggak fokus." Perempuan yang rambut sebahunya digerai itu tersenyum dibuat-dibuat. Tangannya juga menunjuk Gilang, seakan-akan menyalahkan laki-laki itu atas apa yang ia alami sendiri.

Agatha mengurungkan niatnya untuk keluar dari kamar. Wanita itu mendekati Gilang, dan menangkup wajah anak lelaki di depannya, mengamati penutup luka yang menempel di dahi. Agatha menilai kerapihan yang ada, lalu melihat ke Gatari.

"Ini kamu yang tutup?" tanyanya.

Gatari dan Gilang sama-sama mengangguk.

"Bagus-bagus." Agatha mundur, dan tangannya terlepas. "Nah, kan enak kalau punya calon istri bisa ngobatin gini, ya?" Senyumnya mengembang, kemudian ia keluar dari kamar.

Gatari mematung di tempat, tidak bernapas sama sekali. Matanya juga tidak berkedip. Ia menolak mati-matian untuk menoleh ke sebelah, ke tempat Gilang duduk. Dari ekor matanya, ia bisa tahu kalau Gilang juga tidak bergerak dari tempat.

***

Kecanggungan yang sempat terjadi akhirnya berujung di sini, di tempat Gilang dan Gatari duduk berhadapan dengan kerangka dari gabungan stik es krim yang belum ditempatkan di atas Styrofoam. Sebenarnya, Gilang masih menggambar-gambar asal di atas kertas bagaimana rumah yang akan mereka bangun akan terlihat. Laki-laki itu duduk di atas karpet, dan badannya merunduk ke depan. Gatari mengikat rambutnya ke belakang agar tidak merasa terganggu dan mulai menempatkan barang-barang yang tadi ia beli di atas karpet. Ia menjajarkan beberapa cat warna, kuas, lem, kertas origami, dan miniatur-miniatur tumbuhan kecil.

Sebenanrya, Gatari ingin sekali menanyakan kalau Gilang sudah selesai atau belum. Tapi, saat mulutnya sudah hampir terbuka, entah kenapa niatnya itu langsung menciut.

Di sela-sela saat Gilang sedang mengerjakan sketsa, tiba-tiba Gatari ingat kalau tadi Agatha masuk ke dalam kamar.

Berarti orangtua gue belom jalan ke Pekanbaru dong? Lah, terus kenapa Papa nggak mau nganterin tadi pagi?!

"Eh!" Gilang menyenggol Gatari dengan kaki, menyadarkan perempuan itu dari lamunannya. "Udah nih, bagus gak?"

Gatari mengambil kertas dari tangan Gilang, dan melihat sketsa yang dibuat laki-laki itu. Tidak begitu detail, sih. Tapi setidaknya, ia sudah menempatkan sekat-sekat di dalam rumah itu dengan pas.

"Bagus kok."

"Ya udah, kerjain ya. Gue mau pulang."

"LAH?"

"Kenapa? Kan gue udah bikin sketsa."

"Ya gila apa lo ya? Kalau sistem kerjanya kayak begitu, mending gue yang bikin sketsa!" Gatari mengerutkan kedua alisnya, jengkel. "Enak aja, lo pikir gue mau ngerjain semuanya sendirian?"

Gilang menggaruk kepala bagian belakang, kesal. "Udah malem nih, gue mau balik. Nanti dicariin nyokap gue."

Mata Gatari reflek membesar, tidak percaya dengan apa yang barusan dikatakan Gilang. Itu pasti hanya akal-akalannya saja supaya ia cepat-cepat pergi dari sini.

"Ini baru jam tujuh, ya. Sejak kapan sejarahnya lo dicariin jam segini? Adek lo aja gue yakin belum disuruh pulang."

Gilang mendesah resah. Kelihatan sekali kalau ia tidak betah. "Yaudah, besok dah lanjutin lagi. Udah males gue."

Karena kesal -dan mungkin karena Gatari juga sebenarnya sudah lelah, perempuan itu melempar satu stik es krim ke arah Gilang sebagai cara menyalurkan kekesalannya. Gatari tahu, Gilang juga sudah bosan. Tapi setidaknya, tolonglah, hargai juga pengorbanan Gatari yang sebenarnya juga ingin ini semua cepat berakhir.

"Ih, bocah banget sih lo!" Gilang mengangkat kaki kanannya yang ditekuk, melindungi tubuhnya dari serangan stik es krim.

"Bodo."

Gilang menatap jengkel Gatari, tapi masih duduk satu meter di depannya. "Ya udah, gue pulang."

Belum sempat Gilang beranjak, Gatari lagi-lagi melempar stik eskrim ke arahnya. Kali ini, Gatari melempar dua.

"Ta!"

"Jangan pulang!"

"Ya orang gue mau pulang," kata Gilang.

Gatari melempar stik es krim lagi.

"Eh!"

Gatari melempar lagi.

"Tata!"

Lagi.

"Woy! Gila apa lo ya?!"

Lagi.

"Iya iya!" Gilang akhirnya mengurungkan niat untuk beranjak. Namun, Gatari masih melempar satu stik es krim ke depan sehingga Gilang langsung menangkap tangan perempuan itu dan menahannya. Karena jarak yang dilompati Gilang cukup jauh, ia jadi kehilangan keseimbangan dan jatuh menimpa perempuan di hadapannya yang terjengkang ke belakang.

Posisi mereka benar-benar membuat suasana canggung telah mencapai titik puncak.

Gatari berbaring di atas karpet, dibawah Gilang yang menahan tubuhnya dengan tangan kiri. Tangan kanan Gilang mengenggam erat pergelangan tangan Gatari dan kedua lututnya menahan bobot tubuh agar tidak menimpa orang yang ada di bawahnya.

Keduanya saling bersitatap selama beberapa detik sebelum akhirnya Gilang mengangkat tubuh. Kemudian, Gatari menutup wajahnya dengan kedua tangan sebelum menjerit tertahan.

"Eh bego! Jangan aneh-aneh deh, nanti nyokap lo masuk gue disangka ngapa-ngapain lo."

"Emang!"

"Najis."

Gatari masih terlentang dan menutup wajahnya dengan kedua tangan. Ia tidak kuasa menahan rasa malu, dan ia rasa wajahnya pasti sudah semerah tomat.

"Bangun ah, cepet kerja!"

Gatari masih belum mengubris perkataan Gilang. Ia tetap di tempatnya dengan posisi yang sama, dan mengeluarkan suara seperti tangisan anak kecil yang rese.

"Cepet bangun!" Gilang mengambil dua stik es krim, dan mensejajarkannya di atas karpet. "Kalo lo gak bangun, gue balik."

Padahal, Gilang pikir ancaman itu dapat membuat Gatari langsung beranjak dan duduk kembali. Tapi, perempuan itu masih tidak berubah posisi.

"Ta?"

Lama-lama Gilang jadi merasa bersalah. Jujur saja, sebenarnya ia jarang sekali merasakan hal tersebut. Tapi, entah kenapa malam ini ia merasakan hal itu karena kecelakaan barusan. Padahal niat awal Gilang hanya untuk membuat Gatari berhenti bersikap kekanak-kanakan.

"Jangan kayak bocah ah, gitu aja nangis," celetuk Gilang, meski sebenarnya Gilang sendiri tidak tahu apakah Gatari menangis atau tidak. "Gue nggak niat mesum, santai aja."

Gatari tidak bergerak.

"Gatari!"

Gatari masih tidak bergerak.

Gilang kemudian menyondongkan tubuhnya ke depan, ingin melihat Gatari. Namun wajah perempuan itu tertutup kedua telapak tangannya, dan hal itu membuat Gilang semakin maju sampai posisi tadi terulang lagi. Bedanya, tangan kanan Gilang tidak menggenggam pergelangan tangan perempuan yang terlentang di atas karpet. Kedua tangannya itu berada di sisi kanan dan kiri kepala Gatari, menahan bobot tubuhnya agar tidak menimpa.

"Ta?"

Mendengar suara Gilang yang bergitu dekat di depan wajahnya, Gatari reflek menggerakkan kaki ke atas. Lututnya yang keras tidak sengaja mengenai bagian ter-rawan yang dimiliki Gilang, dan membuat laki-laki itu berhasil melemparkan tubuhnya ke samping kiri Gatari.

Gilang uring-uringan sambil menahan diri untuk tidak teriak sekencang-kencangnya.

"Aduh!" Gatari langsung melepas kedua tangannya dan duduk, menghadap Gilang yang kini seakan-akan bertukar posisi dengannya. "Aduh sori! Sori banget sumpah!" Gatari panik.

Gilang merapatkan kakinya, dan kedua tangannya memegangi harta miliknya yang paling berharga itu. Ia tidak memerdulikan Gatari. Apa yang ada di dalam kepalanya adalah harapan semoga ia tidak kenapa-kenapa.

"Aduh, Lang, sumpah maaf banget!" Gatari memegangi kepalanya dengan kedua tangan, masih panik, dan canggung. "Lo sih, ngapain pake di atas gue segala!"

"Diem deh!"

"Ya maaf.."

"Aduh anjing sakit banget," Gilang menggumam dan tangannya sedikit terbuka. Entah apa yang dipikirkan olehnya, tapi laki-laki itu langsung membuka kancing celana seragamnya.

"Eh, gila apa?!" Gatari buru-buru berbalik, tangannya menutup mata.

Gilang tidak peduli. Ia mengintip ke dalam sana untuk memastikan kalau kecelakaan tadi tidak menimbulkan efek apapun.

Syukur, Gilang melihat kalau harta miliknya tidak kenapa-kenapa.

"Udah belom?" tanya Gatari, belum mau menoleh ke belakang.

"Udeh," Gilang mengaitkan lagi celana seragamnya, dan mengusap-usap sekilas bagian yang paling ia sayangi sebelum berhadapan lagi dengan Gatari.

"Maaf, ya?" Gatari merasa canggung.

"Gila ya, baru seharian sama lo, nyawa gue udah hampir terancam. Gimana kalo seminggu gue nugas ginian terus sama lo? Bisa sekarat."

"Ya enggaklah itu kan gara-gara lo juga."

"Lah kok gua?" Gilang menatap tajam perempuan di hadapannya. Seenaknya saja Gatari bilang kalau Gilang yang salah saat ia merasa kerugaian paling banyak.

"Ya kalo lo gak minta balik, pasti gue gak kesel dan gak begini ujungnya."

"Bodo," ujar Gilang malas. Kemudian, ia ingat sesuatu. "Kalo sehari sama lo udah begini, dan seminggu sama lo udah sekarat. Gimana kalo gue nikah sama lo? Bisa mati gue di hari pertama pernikahan."

Reflek, Gatari melempar botol lem yang tidak jauh dari tempatnya duduk.

"TUH KAN?!"

***

Media: Kiss Me Slowly - Parachute

A/N: Hai gengs, mau mengabari nih, setelah hari ini Wulanfadi udah kedapetan sesi blog tour mengenai buku Perfect Ten, tanggal 27 Juni nanti, giliran aku. Aku bakal post materi di Instagram (check out my Wattpad bio to know my IG's user) dan berharap kalian udah siap menyimak, ya!

Terima kasih banyak! And by the way, happy holiday you guys. (Abis UAS nih, HEHE)

Love, Radin.

[18] - Day 3 (Group Project)

"Gimana? Udah bagus kan?"

Gatari memberi unjuk pekerjaan kelompok seninya yang sudah dikerjakan selama dua hari terakhir bersama Gilang di rumah. Adel dan Fea sama-sama mengamati kerangka dari stik es krim tersebut sambil manggut-manggut sok menilai.

"Bagus sih, tapi kurang berwarna," komentar Fea. Reflek, Adel memukul sahabatnya itu.

"Ya iyalah belom berwarna! Jadi aja belom, gimana mau dicat!"

Gatari memutar bola mata, lalu kembali ke kasur. Ia melirik jam dinding yang ada di sisi kamar, memastikan kalau satu setengah jam lagi Gilang akan datang ke rumah untuk melanjutkan tugas. Karena hari ini Gatari pulang bersama Adel dan Fea, Gilang jadi tidak perlu repot mengantar.

"Nah, ngomong-ngomong, gimana tuh, keadaan anu-nya Gilang?" tanya Fea polos.

"Astaga!" Adel terkejut. "Nggak usah ditanyain lagi kali! Bukan urusan Tata juga."

"Tau ih! Mana gue tau gimana keadaannya. Nanya aja sangsi."

"Ya ilah, tanya aja apa salahnya? Sekedar, gimana keadaan lo? gitu. Pasti dia tau, yang lo maksud adalah anu-nya."

"Jijik sumpah, Fe!" Gatari melempar bantal ke arah Fea, dan wajahnya entah kenapa terasa panas.

"Kok jijik sih? Itu kan formalitas aja, supaya dia tau lo masih merasa bersalah." Fea menjelaskan, sambil menarik selimut Gatari.

"Emang lo udah nggak merasa bersalah?" tanya Adel.

"Sebenarnya sih, masih." Gatari mengangkat kedua bahunya bersamaan. "Tapi, gue malu nanyanya. Dan karena dia nggak menunjukkan tanda-tanda kalau dia masih kenapa-kenapa, jadi ya gue bodo amat aja."

"EH!" Suara Fea yang tiba-tiba naik membuat Adel dan Gatari terlonjak kaget dan mengelus-elus dada setelahnya. "Lo kenal Attaya nggak?"

"Hah?" Adel berusaha mengingat pernah mendengar nama itu di mana.

"Kenal gak?"

"Tau gue," kata Gatari. "Itu kan, pacarnya Sena."

"Ooh.." Fea manggut-manggut.

"Kenapa emang?" kali ini Adel yang bertanya.

"Enggak sih, soalnya Ali sempet cerita dan sebut-sebut nama Attaya gitu."

"Ya kenapa nggak lo tanya langsung ke cowok lo deh?" Adel mulai sewot. Kadang, sahabatnya yang satu itu memang suka membuat gemas.

"Gak tau, kenapa ya?"

"Bodo Fe," respons Gatari.

"Eh,"

"Apa lagi?" potong Adel sebelum Fea sempat menjelaskan apa yang ingin ia sampaikan.

Fea cengenges, lalu memeluk Adel. "Bentar lagi gue annive nih, kasih apa ya ke cowok gue?"

"Oh iya," Gatari merubah posisinya karena merasa tertarik dengan topik pembicaraan. "Kapan, Fe? Lupa gue."

"Bulan depan, sih," jawab Fea. "Tapi gue suka males kalau mepet."

"Kasih apa ya?"

"Ya elah lo lagi, orang nanya malah ditanya balik!" Adel lagi-lagi sewot karena ulah sahabatnya.

"Ya namanya juga lagi mikir." Gatari melirik Adel yang duduk di sisi kasur. "Yang belom lo kasih, apa?"

"Apa ya?"

"Lo sih, ngerayain pake sebulan sekali. Di mana-mana, annive tuh setahun sekali. Kalo tiap bulan begini, lo jadi bingung kan mau kasih apa."

"Ya juga sih. Aduh, tapi ini terakhir deh. Nanti gue omongin setelah ngasih kadonya."

Gatari dan Adel diam sejenak, sama-sama berpikir, mencarikan solusi untuk sahabat tercinta. Adel yang niatnya bepikir, lama-kelamaan malah jadi melamun. Gatari melihat-lihat ke sekeliling kamar, mencari inspirasi. Matanya bergerak-gerak dari satu sudut ke sudut yang lain sampai ia melihat ke jam dinding.

Melihat jam dinding, ia jadi ingat Gilang yang akan datang. Mengingat Gilang, ia ingat barang yang dibeli laki-laki itu saat di toko buku tempo hari.

"Ali suka action figure nggak?"

"Suka sih, kayaknya. Kenapa?"

"Beliin itu aja!"

"Ah, masa gue beliin mainan?"

"Eh," Gatari menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. "Buat cowok, action figure bukan sekedar mainan. Gak ngerti, kenapa sebagian dari mereka sangat mencintai benda itu. Mungkin beberapa kalangan cewek juga suka."

"Serius nih gue beliin gituan?"

"Iya, percaya sama gue. Tapi lo tanya, dia sukanya karakter apa."

"Dia suka superheroes kan?" Adel menambahi. "Dia suka Captain America tuh, gue inget lo pernah ngasih tau."

Fea mengangguk. "Gue beliin itu, ya?"

"Iya."

"Mahal nggak?"

"Ya lumayan," jawab Adel, mengingat kakak sepupunya gemar mengoleksi action figure. "Worth the happiness lah, cowok lo pasti seneng banget!"

***

Satu jam setelah Adel dan Fea meninggalkan rumah, mobil Gilang masuk melewati pagar dan terparkir di tempat biasa mobil yang dikendarai Pak Iman berada. Laki-laki itu menutup pintu mobil dan menekan tombol kunci, lalu memasukkannya ke dalam saku celana. Ia sudah berganti pakaian, mengenakan kaus putih dan celana pendek warna krem.

"Terlambat satu jam!" Gatari yang mendengar kabar bahwa Gilang sudah tiba dari salah satu pembantu rumahnya langsung menuruni tangga terburu-buru dan berdiri sambil berkacak pinggang di depan pintu.

"Yaudah, sekarang kan gue udah di sini."

"Ih? Minta maaf kek seenggaknya."

Gatari mengikuti Gilang yang berjalan melewatinya, masuk ke rumah. Orangtua Gatari sudah berangkat ke Pekanbaru kemarin, jadi, Gilang tidak perlu merasa canggung lagi. Lagi pula, setelah dua hari terakhir berturut-turut datang ke sini, entah kenapa ia merasa mulai leluasa.

Gilang berhenti saat ia sampai di depan tangga, lalu berbalik ke arah Gatari yang berhenti tiba-tiba karena kaget.

"Ngerjain di mana?"

"Di atas, di kamar gue." Gatari menjawab ketus karena Gilang tidak meminta maaf sama sekali.

"Duluan," ucap Gilang.

Tanpa berkata apa-apa lagi, Gatari menaiki tangga menuju kamarnya. Kemudian ia membuka pintu dan membiarkan Gilang masuk. Dua anak remaja itu lalu duduk di atas karpet, mulai mepersiapkan apa yang harus dilanjutkan setelah pekerjaan kemarin.

Berada bersama Gilang di hari ketiga membuat Gatari setidaknya merasa tidak terlalu canggung seperti kemarin-kemarin. Toh dari gelagatnya, Gilang juga biasa-biasa saja - lebih santai, tidak memerdulikan hal-hal kecil yang dapat mengganggu. Ia dengan teliti mengerjakan apa yang semestinya dikerjakan meski tidak jarang ia merasa jenuh tiba-tiba.

Satu hal yang Gatari pelajari dari Gilang selama tiga hari terakhir, anak lelaki itu gampang sekali bosan.

"Lo mau makan dulu gak?" Gatari mengangkat wajahnya, melihat Gilang yang serius menempel stik es krim dengan stik yang lainnya.

Gilang melakukan hal yang sama seperti Gatari sampai mereka berdua saling memandang. "Enggak," jawabnya.

"Minum?"

Gilang menggeleng.

"Nonton?"

Gilang menggeleng. Kali ini ia melirik Gatari dulu, meski hanya sekilas.

"Tidur? Main gitar? Mancing dulu apa?"

Gilang berhenti mengerjakan tugasnya, mengangkat wajah dan melihat ke arah Gatari lekat-lekat. Dari air mukanya, lelaki itu terlihat bingung. Selain karena Gatari yang tiba-tiba menawarkan banyak hal, ia juga merasa gelagat Gatari sedikit aneh, seperti ada sesuatu yang ditahan olehnya.

"Lo kenapa sih? Kebelet kencing?"

Gatari menggeleng.

"Terus?"

Gatari tidak menggeleng kali ini. Ia diam, malah memandangi Gilang yang duduk di dekatnya. Kata-kata Fea tadi sore entah kenapa berhasil memengaruhi Gatari sehingga ia bersikap aneh sekarang. Hal itu juga membuat ia jadi merasa tidak tenang dan bertanya-tanya sendiri.

"Gue ganteng? Emang." Gilang merekatkan satu stik lagi sebelum kembali mengecek Gatari. "Lo capek?"

Gatari menelan ludah sebelum akhirnya memberanikan diri untuk bertanya:

"Lo udah gak kenapa-kenapa, kan? Maksudnya, itu lo gak mengalami hal-hal lain, kan?"

Gilang mematung sebentar sambil mencerna kata-kata yang dilontarkan perempuan di dekatnya ini. Ia sebenarnya agak tidak percaya dengan pertanyaan itu, namun setelah ia sadar kalau ternyata sikap aneh Gatari karena hal tersebut, Gilang tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa.

"Ih, kok malah ketawa? Serius gue!"

"Ya lo pikir aja, kalo gue kenapa-kenapa, mana mungkin sekarang dan kemarin gue ada di sini ngerjain tugas bareng lo."

Gatari mengangguk. Bener juga sih. Bego deh, kenapa pake ditanya sih? Bikin malu!

Gilang menggeleng-geleng, lalu melanjutkan apa yang sedang ia kerjakan.

Mengalami suasana memalukan seperti ini, Gatari jadi malas melanjutkan pekerjaan dan malah melamun. Tangannya memain-mainkan satu stik es krim dan matanya menatap ke sembarang arah, tidak fokus. Isi kepalanya mulai berputar-putar, memainkan beberapa scene yang pernah ia alami. Dan karena kali ini ia sedang bersama Gilang, scene yang muncul di kepalanya kebanyakan adalah pengalaman yang pernah terjadi antara ia dan lelaki itu.

Melihat perubahan Gilang sekarang -atau lebih tepatnya mengenal sisi lain dari Gilang, membuat Gatari ingin mengingat kapan pertama kali ia mengenal anak lelaki itu. Masa-masanya kurang lebih saat Gilang masuk sekolah pada pergantian semester di kelas sepuluh. Saat itu, Gilang adalah satu-satunya orang yang berani melawan kakak kelas. Mulai dari situ, imej Gilang muncul.

Gatari sebenarnya tidak terlalu peduli dengan kehadiran Gilang. Satu yang ia tahu, Gilang harus dihindari. Lelaki itu menyebalkan, sok jagoan, dan banyak lagi yang membuat ia patut untuk tidak ditemani. Anehnya, Gilang malah memiliki komplotan yang sebenarnya juga sudah ada sejak mereka SMP. Lalu, hari itu datang dan merubah segalanya.

Kalau saja Gilang and the gang tidak menghina Yeremi, mungkin Gatari tidak akan berurusan dengan Gilang hari itu. Atau lebih tepatnya, kalau Gatari tidak membela Yeremi, mungkin Gilang and the gang tidak akan mencap Gatari sebagai orang yang sok jagoan.

Oh, tunggu. Mungkin, kalau Gatari tidak menampar Evan, Gilang tidak akan menciumnya.

Ah, tapi tetap saja, apapun yang terjadi, malam perjodohan itu pasti akan tetap terjadi. Karena akan banyak sekali kemungkinan yang harus dihilangkan jika mereka ingin tidak berurusan satu sama lain. Hal tersebut juga membutuhkan usaha yang banyak, dan terhadang oleh kemustahilan.

Omong-omong tentang sisi lain Gilang, Gatari jadi ingat saat malam pertunangan itu. Setelah Gilang melihat Attaya, kelakuannya jadi berubah. Sampai sekarang, Gatari belum sempat menanyakannya. Selain karena tidak ingin terlalu ikut campur, entah kenapa ia juga malas kalau Gilang jadi berubah menyebalkan lagi.

Tapi sebenarnya, Gatari sangat penasaran.

Satu stik es krim melayang dan membentur kepala Gatari sesaat sebelum perempuan itu sadar dari lamunannya dan meringis, memandang terdakwa dengan tatapan jengkel.

"Bengong mulu. Kerja!"

"Sakit!"

"Biarin," Gilang meluruskan kakinya. "Biar lo gak bengong."

Sambil mengusap-usap kepalanya, Gatari mulai mengambil stik es krim dan ikut merekatkan dengan stik yang lainnya. Terjadi kesunyian di antara mereka selama dua menit, sampai tiba-tiba, Gilang berhenti bekerja dan mengeluarkan ponsel.

Tuh, kan. Udah bosen lagi, batin Gatari.

Laki-laki itu men-scroll layar ponselnya sambil menggigiti bibir bawah karena iseng. Ia membuka media sosial yang ia punya, melihat-lihat pesan yang masuk dan foto-foto yang ada di Instagram.

Tiba-tiba, ibu jarinya berhenti di satu gambar yang membuat ia diam memandangi layar ponselnya. Gatari sadar akan hal itu, dan mulai mengamati Gilang. Dari tempatnya duduk, Gatari melihat kalau Gilang mengalami perubahan mood yang sangat drastis. Meski Gilang belum menunjukkan hal itu, entah kenapa Gatari bisa tahu.

Benar saja, setelah melihat apa yang ada di layar ponselnya, laki-laki itu langsung mengunci benda tersebut dan meninggalkannya di atas karpet. Ia berdiri, masuk ke dalam kamar mandi. Gatari bingung, memandangi perubahan itu sambil bertanya-tanya.

Ada apa sih?

Tangannya yang usil meraih ponsel milik Gilang dan menekan tombol kunci di bagian samping. Anehnya, ternyata ponsel lelaki itu tidak diberi passcode. Gatari menggeser layar, kemudian melihat sebuah gambar yang terdiri dari sepasang kekasih yang ia kenali.

Attaya dan Sena.

Oh, hari ini mereka annive.

Kemudian, pernyataan singkat yang ia buat sendiri barusan seolah memberinya ilham bahwa apa yang ia tanya-tanya saat malam pertunangan, memang benar ada dan bukan hanya dugaannya saja.

Pasti ada hubungan janggal di antara mereka bertiga, batin Gatari.

Sebelum Gilang keluar dan memergoki apa yang dilakukan Gatari, perempuan itu buru-buru mengembalikan ponsel ke tempat semula dan melanjutkan kegiatannya. Selama satu menit, Gilang akhirnya keluar dari kamar mandi. Namun tidak seperti yang dibayangkan Gatari -Gilang akan menyambar ponselnya dan pergi meninggalkan kamar, lelaki itu malah duduk kembali dan bersikap seolah-olah ia tidak kehilangan mood satu menit yang lalu.

Gatari semakin heran.

"Kenapa? Mau nanya gue abis ngapain?"

"Enggak," jawab perempuan itu. kedua tangannya saling berusap, menghilangkan rasa gugup karena takut salah bicara dan salah tingkah karena habis membuka ponsel orang diam-diam.

Gilang tidak terlalu memerdulikan Gatari setelah perempuan itu mengatupkan kedua bibirnya. Mereka kembali hanyut ke pekerjaan yang sebentar lagi masuk dalam proses pewarnaan.

"Gue mau tanya," kata Gatari lima menit kemudian.

Gilang tidak mengalihkan fokus pandangannya pada Gatari, tapi ia mengangguk dan mendengarkan.

"Lo pernah sakit hati nggak?"

Pertanyaan Gatari itu membuat kedua tangan Gilang berhenti bergerak. Ia mengerutkan alis sebelum mengangkat wajahnya dan melihat ke perempuan yang kini sedang memandangnya balik dengan kecemasan yang terpancar. Gilang sendiri sebenarnya kurang tahu apa yang dicemaskan oleh Gatari, tapi ia yakin, pasti rasa cemas itu bukan untuknya.

Butuh waktu dua menit untuk menimbang-nimbang apakah ia akan menjawab pertanyaan itu atau tidak. Saat Gatari hampir saja memilih untuk melupakan kalau ia pernah bertanya demikian, Gilang membuka mulut.

"Pernah."

Keduanya diam sejenak.

"Kenapa?"

Gilang menegakkan tubuhnya, lalu meletakkan stik es krim yang ia pegang ke atas karpet. Laki-laki itu mengambil satu buah miniatur tumbuhan dan memain-mainkannya. Dagunya ia letakkan di atas lutut kaki kanannya yang menekuk.

Saat-saat seperti itu, Gatari mengetahui satu hal lagi tentang Gilang. Saat kepalanya terasa penuh dengan denial, laki-laki itu berusaha untuk mengalihkan pikirannya ke hal-hal kecil.

"Sorry." Gatari menarik napas, sadar bahwa tidak seharusnya ia bertanya alasan Gilang pernah sakit hati.

Perempuan itu beranjak dari tempatnya dan masuk ke dalam kamar mandi, menutup pintu dan berdiri di depan cermin sebelum akhirnya ia duduk di atas kloset. Semua itu ia lakukan untuk menyangkal rasa canggung yang muncul dan suasana tidak nyaman.

Gilang melempar benda di tangannya dengan santai dan mengambil ponselnya yang tergeletak. Ia menekan tombol kunci dan menggeser layar sebelum gambar itu muncul lagi. Semakin ditatap olehnya, napasnya semakin sulit. Bayang-bayang perempuan di gambar itu hadir dalam benaknya dan membuat ia merasa sesak. Sudah hampir setahun, tapi rasanya kenapa masih sama?

"Gatari?" panggil Gilang.

"Apa?" Gatari langsung membuka pintu dan mengeluarkan setengah badannya, menjawab panggilan itu.

"Kerja," kata Gilang. "Gue mau pergi abis ini, cepet selesain."

Gatari menarik napas dalam-dalam. Ia pikir, Gilang akan memberi tahunya hal penting. Tapi ternyata, zonk, dia malah disuruh bekerja lagi.

Perempuan itu pun akhirnya keluar dari tempat bersembunyi dan duduk di hadapan Gilang. Tangannya menyusun cat warna dan kuas yang tempo hari ia beli. Lalu, ia ingat belum menentukan warna untuk rumah mereka.

"Warna rumah kita apa nih?" tanya Gatari.

Pandangan Gilang langsung berpindah ke perempuan itu.

"Rumah ini, maksudnya. Bukan rumah lo sama gue. Ngerti kan? Jangan mikir yang aneh-aneh."

Gilang mengerutkan alisnya, bingung. "Lah, siapa juga yang mikir aneh-aneh?"

"Yaudah cepet warna apa?"

"Putih." Gilang membenarkan posisi kakinya, lalu menyelesaikan stik terakhir yang harus ditempel.

Miniatur rumah mereka sudah jadi secara mentah. Bagian dindingnya sudah tertutup rapat, pintu, jendela, dan sekat ruangan sudah selesai. Tahap selanjutnya adalah pewarnaan, dan terakhir adalah menghias bagian taman.

***

Satu jam yang lalu, Gilang dan Gatari sama-sama memoles stik-stik es krim dengan kuas masing-masing. Seluruh dinding sudah berwarna putih, lalu beberapa bagian diwarnai cokelat dan hitam oleh Gilang. Gatari menambahi efek bebatuan dan kayu di bagian teras depan sebelum mereka berdua kini sama-sama terlentang dan sibuk dengan ponsel mereka masing-masing.

Waktu menunjukkan pukul sembilan malam dan dua anak itu masih tidak beranjak dari tempat untuk membenahi barang-barang. Cat sudah hampir kering. Gilang yang sebelumnya mengatakan kalau setelah ini ia punya jadwal lain, belum menampakkan tanda-tanda akan pulang. Gatari juga malah menggulingkan tubuhnya hingga kini ia terlungkup di atas karpet, masih fokus dengan ponselnya.

Dua anak itu belum makan malam.

"Lo gak jadi pergi?" Gatari menoleh ke samping kiri.

"Jadi," jawab Gilang tanpa melirik lawan bicaranya.

"Kok masih di sini?"

"Nanti malem."

"Ini kan udah malem?"

Gilang menyampingkan ponselnya supaya bisa melihat Gatari yang terlungkup dengan kedua siku sebagai penyangga. Rambut perempuan itu tergerai, menggantung di sisi pipinya.

"Kalau gue mau pergi juga gue pergi," katanya. "Dada lo keliatan tuh. Lain kali kalo ada cowok jangan tiduran kayak gitu."

Spontan, Gatari langsung bangun sampai ia duduk dengan kaki menekuk di depan tubuhnya. Tangan kanannya memegangi bagian leher baju, menekannya supaya tidak ada lagi yang bisa melihat apa yang ada dibalik kain itu. Perlahan wajahnya mulai panas, dan ia yakin cepat atau lambat pasti akan jadi merah.

Perempuan itu tidak habis pikir, kenapa Gilang bisa dengan santainya berbicara demikian seolah dia adalah laki-laki yang tidak tertarik dengan -tunggu, Gilang suka perempuan, kan?

"Apa?" tanya Gilang setelah ia sadar Gatari menatapnya dengan tatapan menyelidik. "Gue normal, cuma aneh aja kalau gue terus-terusan ngerasa awkward ngeliatin baju lo. Makanya gue kasih tau,"

Tanpa mengatakan apapun, Gatari menarik bantal dari atas kasur dan melemparkannya ke Gilang. Laki-laki itu langsung melindungi tubuhnya dengan kedua tangan dan entah kenapa, ia tertawa.

"Nanti deh gue pergi, nunggu kabar dari Evan dulu," ujarnya di sela-sela tawa. Ia sadar Gatari ingin sekali kehadirannya di kamar itu lenyap. "Gak usah malu," lanjut Gilang saat ia sadar wajah perempuan itu memerah.

"Udah ah, gak usah dibahas!"

"Oke." Gilang mengangkat tubuhnya, duduk. "Bahas apa jadinya?"

Mencari alasan kenapa Gatari tiba-tiba merasa sesak dan berdebar-debar, rasanya hal itu sama seperti mencari jarum di antara tumpukan baju. Kedengaranya tidak sesulit mencari di tumpukan jerami, dan itu memang benar karena sebenarnya Gatari tahu bahwa salah satu alasan mengapa ia begitu karena ia masih malu. Walaupun Gilang sudah mengatakan kalau ia tidak perlu merasakannya, tapi kan, itu sudah naluri manusia. Dan untuk yang satu itu, Gatari tidak bisa mengendalikannya.

"Terserah," jawab Gatari ketus.

"Ya udah, biar lo gak kepikiran lagi karena gue liat -"

"Ya gak usah disebut!"

"Iya, iya." Gilang tertawa. "Gue mau nanya aja deh," lanjutnya.

Gatari diam, menunggu pertanyaan dari Gilang.

"Lo pernah sakit hati?"

Oh. Dibalikin.

"Pernah."

"Kenapa?"

Secepat perhitungan kecepatan cahaya, semua bayangan tentang seseorang yang pernah membahagiakannya dulu kembali memenuhi kepala. Bagaimana ia tertawa, caranya berbicara saat sedang bercerita, sorot matanya, gerak bibirnya, lesung pipi dan sentuhan tangannya, bagaimana ia bisa membuat Gatari merasa beban di atas pundak tidak seberat yang dibayangkan, dan hal-hal lain yang membuat luka di hatinya terasa dua kali lebih menyakitkan.

"He left," jawabnya pelan. Air muka Gatari berubah sendu, dan hal itu dengan alamiah membuat Gilang tidak nampak seperti habis tertawa sepuluh detik yang lalu.

Seketika, awan kelabu datang ke langit-langit kamar Gatari.

Ia ingat hari itu berdiri di dalam kamar seseorang yang sudah tidak asing lagi untuknya. Namun, semua barang sudah tidak ada. Hanya tersisa satu kardus berisi barang-barang pemberian darinya dan foto ia bersama sang pemilik kamar. Warna langit saat itu oranye, matahari hendak pulang dan hujan baru berhenti.

Meski Gilang tidak mengeluarkan pertanyaan lagi, namun sorot matanya dengan jelas meminta supaya Gatari memberi tahu apa alasan dari rasa sakit hati yang pernah ia alami.

"Gue laper." Sesaat setelah Gatari menatap lurus mata Gilang dan membaca arti tatapannya itu, ia memutuskan untuk mengalihkan topik pembicaraan.

"Yaudah, makan." Gilang merubah posisi duduk, menjauh sekian senti dan menghela napas.

"Lo mau makan nggak?"

"Mau," jawabnya. "Tapi di luar. Gue mau makan sama lo di luar."

***

[19] - Day 3 (Group Project)

Sebelum pergi meninggalkan rumah, Gatari mengganti celananya dengan jeans biru. Ia tetap mengenakan kaus berwarna kuning, lalu memakai sembarang sandal jepit yang ada di dekat pintu dapur.

Untungnya, sandal yang ia pakai bukan yang paling lusuh.

"Mau makan di mana? Orang di rumah Mbak Endang masak. Lagian bukannya lo mau pergi sama temen-temen lo?" Gatari menempelkan punggungnya ke sandaran kursi, dan

meletakkan ponselnya di atas paha. Ia mengikat rambutnya ke belakang dengan karet rambut berwarna hitam yang biasa melingkari pergelangan kanannya.

"Gue lagi pengen yang lain."

"Kan, bisa delivery?"

"Lagi pengen nyetir."

"Kan, nanti lo -"

"Berisik lo."

Nah, mulai lagi. Gatari menutup mulutnya rapat-rapat, malas kalau nanti Gilang jadi marah-marah seperti biasa.

Setelah Gilang menyuruh Gatari untuk diam -meskipun ucapan itu bentuknya tersirat, Gatari benar-benar tidak mengeluarkan suara lagi. Ia bungkam dalam lima menit, menyibukkan diri dengan ponselnya -membalas chat dan melihat-lihat foto di Instagram.

"Lo mau makan apa?" tanya Gilang. Ia melirik perempuan yang duduk di sebelahnya sekilas sebelum berhenti di belakang lampu merah.

Yang ditanya masih belum merespon.

"Eh!" Gilang mendorong lengan Gatari dengan tangan kirinya, membuat perempuan itu langsung menoleh dengan tatapan sewot.

"Sakit!"

"Jawab kalo ditanya. Mau makan apa?"

"Terserah."

"Gak ada terserah."

"Yaudah, apa aja."

"Gak ada apa aja."

Gatari diam, berpikir sebentar. "Gue mau makan makanan yang gak lo pengen."

Untuk yang kesekian kali, Gilang melemparkan tatapan sinis ke Gatari. Ia tidak habis pikir, kenapa bisa-bisanya ia mengajak perempuan itu makan di luar. Tau gini mending gue makan sendiri!

"Bodo," jawab Gilang, malas melanjutkan obrolan. Kakinya menginjak pedal kopling saat tangan kirinya mengganti transmisi manual. Kemudian, ia baru menginjak pedal gas sampai mobil yang dikendarai melaju.

Saat mata Gatari tidak sengaja melihat gulungan kabel di dashboard, tangannya bergerak meraih benda itu. Gilang yang duduk anteng dibalik kemudi melirik diam-diam

apa yang dilakukan oleh Gatari. Perempuan itu mencari ujung kabel dan memasukkannya ke lubang ponsel dan yang ada di tape. Setelah itu, ia menekan-nekan option sampai lagu yang ada di dalam ponselnya terputar.

"Now you've got to breathe..it's only where your feet fell. People so cool...somebody wants you.." Gatari mulai menyanyikan lirik lagu.

"Berisik."

"A lover come back. I want to dance like her, like nobody's watching. But nobody's watching.." lanjut Gatari, tidak memerdulikan laki-laki di sebelahnya. "Forever meant nothing when we had nothing..."

***

Suapan terakhir masuk ke dalam mulut Gatari sebelum perempuan itu mengunyahnya dengan tatapan lurus ke depan, ke mata Gilang. Laki-laki itu meminum es teh hijau dari sedotan sambil membalas tatapan Gatari dengan rasa tidak mau kalah. Baginya, memalingkan pandangan saat sedang ditatap seperti itu berarti cemen.

Meskipun makanan di dalam mulut Gatari sudah hilang tertelan, perempuan itu belum memalingkan pandangannya. Tangan kanannya meraih gelas berisi lemon tea dan menyeruput isinya, masih menatap Gilang di depan.

Lama kelamaan, sesuatu yang terjadi di antara mereka berubah menjadi persaingan balas tatap. Siapa yang berpaling duluan, dia yang kalah.

"We gotta say something," ucap Gilang.

"You just did."

"I mean talk."

"We are talking." Gatari memberi penekanan di dua kata pertama.

"Enggak," Gilang menyandarkan punggungnya ke kursi, namun tatapan matanya tak berpindah. "Maksud gue, gue punya tujuan ngajak lo makan malam ini."

Gatari menyipitkan matanya, menyelidiki apa maksud yang dimiliki oleh Gilang.

"Gue bukan otak mesum yang bakal ngeracunin makanan lo dan buat lo high biar kita bisa having one night stand," ujar Gilang dengan tenang. Satu hal lagi, Gatari tidak mengerti kenapa laki-laki yang duduk di depannya selalu gamblang dalam mengucapkan hal-hal yang tidak semestinya...diucapkan keras-keras.

"Hah?" Mulut Gatari terbuka, membentuk huruf o. "Gue gak maksud itu ya!"

"Udahlah, otak lo kan isinya drama. Pasti lo lagi mikir yang macem-macem tentang gue."

"Enggak!" elak Gatari. "Lagian logikanya aja deh. Kalau gue udah mikir yang macem-macem tentang lo, mana mungkin gue mau lo ajak keluar?"

"Bisa jadi karena gue ganteng? Kapan lagi makan malem sama orang ganteng kayak gue?"

Gatari menghela napas sekaligus memutar bola matanya. "Najis, gue paling nggak suka sama cowok yang sok kegantengan. I mean seriously, walaupun cowok itu emang beneran ganteng, tapi sekali dia udah sok, nilainya langsung nol di mata gue."

"Secara nggak langsung lo barusan bilang kalau gue ganteng beneran dong?"

"Hah?" Ekspresi wajah Gatari penuh dengan ketidakpercayaan. "Idih, gila apa lo ya? Kapan gue ngomong kayak gitu?"

"Lah, jangan belaga gila ya. Jelas-jelas lo sendiri yang -ah, udah deh gue gak mau wasting time ngomongin hal yang gak penting."

"Ya udah, kalo gitu pulang. Makan, udah. Mau ngapain lagi? Gue udah kenyang."

"Ya udah." Gilang meminum teh hijaunya sekali lagi sebelum meminta bill.

"Bayarin gue sekalian! Jangan kayak waktu sama Reza," gumam Gatari saat seorang pelayan memberikan nampan kecil dan selembar kertas bertulis pesanan mereka berdua.

Gilang hanya melirik sekilas perempuan di hadapannya sebelum mengeluarkan selembar uang pecahan seratus dan lima puluh ribu.

***

Lagu yang sama saat pertama kali Gatari menyambungkan ponselnya ke tape sudah berputar kurang lebih enam belas kali selama perjalanan. Gilang sudah mati-matian meminta agar Gatari menyalakan lagu lain, atau paling tidak dimatikan saja. Namun, perempuan itu menolaknya.

"Bosen gue!"

"Bodo," Gatari mengangkat kedua bahunya bersamaan. "Lagian kok kita gak nyampe-nyampe sih? Lo sengaja ya bawa gue muter?"

"Lah, pede!"

"Ye serius! Perasaan kita udah lewatin jalan ini dua kali deh."

"Makanya jangan pake perasaan. Pake otak." Tangan kiri Gilang lurus memegang kendali mobil bagian atas dan tangan kanannya bersandar di jendela pintu. Jemarinya memijat pelipis.

"Otak lo noh ketinggalan di rumah."

"Ta, bisa gak sih sehari aja kita akur?"

"Gak." Gatari melipat kedua tangannya di depan dada. Gilang pasti sudah lelah, tapi Gatari malas kalau harus menuruti apa yang diucapkan Gilang. Ditambah lagi, Gilang kalau

bicara selalu membawa kesan kalau ia merendahkan lawan bicaranya. Hal itu membuat Gatari selalu tidak mau kalah.

"Kenapa?"

"Karena gue kesel sama lo."

"Ya kenapa keselnya?"

Mimik wajah Gatari berubah ketus dan lipatan tangannya mengerat. Ia melakukan perlindungan terhadap dirinya, membangun benteng dalam waktu kurang dari lima detik. Sebenarnya, ia juga tidak tahu kenapa ia merasa butuh melakukan itu. Namun mengingat alasan kenapa Gatari sangat tidak suka dengan Gilang -sejak tragedi di lorong waktu itu, perempuan itu tidak punya pilihan lain.

"Eh!" Gilang mendorong lengan Gatari lagi. "Jawab!"

"Pertama, lo gak pernah minta maaf," jawab Gatari jujur. Tatapan matanya lurus ke depan. "Kedua, lo sok jagoan. Ketiga, lo rese."

"Oh."

"Oh?" Gatari reflek menoleh ke kanan setelah mendengar respon dari laki-laki yang baru saja terang-terangan diberi tahu kejelekannya. Ia menggeleng-geleng. "Lo emang terbaik."

"Emang," ucap Gilang santai.

"Oh iya, terakhir," kata Gatari. "Gue enggak tau kenapa, tapi aura lo selalu bikin gue gak tenang. Seakan-akan lo selalu pengen ngasih unjuk kalo lo lebih besar dari gue, lo selalu berusaha untuk menguasai orang-orang yang ada di dekat lo. Dan sebenarnya itu sempet bikin gue heran kenapa temen-temen lo masih bertahan. Maksudnya, emang mereka gak ngerasain hal itu ya?"

Penjelasan selama delapan belas detik yang meluncur dari mulut Gatari sontak membuat Gilang merasakan hal lain. Entah apa, Gilang tidak tahu sama sekali. Bukan rasa bersalah ataupun penyesalan. Bukan amarah, apalagi kesombongan setelah secara tidak langsung Gatari menyatakan bahwa Gilang memang berkuasa. Perasaan aneh itu membuat pegangan tangan Gilang pada kendali mobil dan injakan pada pedal gas mengendur. Mobil yang mereka tumpangi mengalami penurunan kecepatan, dan Gatari menyadari hal itu.

Mobil BMW hitam milik Gilang akhirnya menepi dan ia menyalakan dua lampu sein.

"Kenapa berhenti?"

Gilang tidak menjawab apa-apa. Lagu pilihan Gatari masih berputar dari tape. Gatari diam, tidak tahu harus berpikir apa. Gilang tidak terbaca, dan tindakannya ini membuat Gatari semakin bertanya-tanya.

Apa gue salah ngomong? Jangan-jangan dia sakit hati sama gue?

"Gue mau tidur."

"Gila apa lo ya? Ini kita di pinggir jalan, Lang! Lo kalo mau tidur mah di rumah Nenek!" Gatari langsung sewot. "Cepet jalan! Gue nanti dicariin kalo kemaleman."

"Siapa yang mau nyariin? Orang tua lo kan di Pekanbaru," ujar Gilang sambil men--setting sandaran kursi. Kemudian, ia merebahkan tubuhnya ke belakang dan memejamkan mata.

Perempuan berbaju kuning itu menutup mulut. Well, shit.

Gatari duduk di sebelah Gilang dengan dada naik turun. Ia geram sekali, tapi tidak tahu harus berbuat apa. Ia merasa memarah-marahi Gilang bukanlah pilihan yang tepat. Apalagi setelah perubahan pada laki-laki itu beberapa menit yang lalu membuat ia memiliki sedikit rasa bersalah. Gatari mengira kalau ucapannya tadi menyinggung perasaan Gilang.

Feel Real dari Deptford Goth masih berputar dari tape, dan Gatari akhirnya memilih untuk ikut men-setting sandaran kursinya. Ia merebahkan tubuh ke belakang. Matanya ikut terpejam.

Setelah lagu selesai dan kembali bermain dari awal, Gilang akhirnya bersuara.

"Kenapa dia ninggalin lo?"

Pertanyaan sederhana itu tanpa harus diperjelas lagi sudah membuat Gatari mengerti. Gilang ingin tahu. Ia membahasnya lagi. Ia mengajak Gatari makan malam di luar karena ia ingin membahasnya lagi.

Tidak ada jawaban selama satu menit setelah pertanyaan itu dilontarkan. Namun, Gilang tidak mendesak. Ia menunggu, dan dua anak itu masih terpejam.

"Gue gak tau." Suara Gatari terdengar lirih, jauh berbeda sejak terakhir ia membuka mulut.

Bayang-bayang itu kembali hadir, mengupas kembali luka yang sudah kering. Membuatnya kembali berdarah, dan terasa semakin perih. Hal tersebut membuat Gatari lagi-lagi bertanya, kemana waktu yang dapat menyembuhkan semua?

Hilang?

Ditelan bumi?

Apa pernyatan itu sudah tidak berlaku lagi?

"Semuanya baik-baik aja sampai suatu sore gue dateng ke kost-annya, dan semuanya udah gak ada," jelas Gatari, mengingat saat ia berdiri di dalam kamar bersama sebuah kardus.

Gilang tidak mengatakan apa-apa. Ia menunggu, membiarkan Gatari menceritakan apa yang ingin ia ceritakan saja -tanpa ada paksaan.

"Waktu itu gue masih kelas sepuluh," lanjut yang perempuan. "Dia udah kuliah, semester dua."

Gilang mendengarkan.

"You can laugh all you want, but he was my first love." Gatari menelan ludahnya. Tenggorakannya terasa menyelekit. "He's beautiful. Everything on him was perfect. His laugh, his voice, even his eyes had this sparks that I couldn't bear. He was everything I would wish for."

Entah apa yang membuat Gilang enggan membuka matanya, namun ia tahu kalau Gatari menangis. Padahal, suara perempuan itu tidak bergetar atau hilang. He just somehow knew.

"Dia selalu bilang kalau dunia berputar. Awalnya gue pikir dia nge-jokes, tapi enggak. Cara dia menjelaskan kalau gak selamanya kita terpuruk membuat gue sadar kalau dia beda. He always had my back, dan saat dia tiba-tiba pergi itulah saat gue ngerasa dunia gue juga hilang," jelasnya. "Gue ngabisin berhari-hari untuk mikir apa yang salah dari gue, apa yang kurang. Apa gue gak secerdas dia? Atau karena gue terlalu kekanak-kanakan?

Gue berdiri di dalam kamar kosnya dan gak akan pernah lupa gimana rasanya kehilangan sesuatu yang sangat berharga. Dia pergi, dan sampai sekarang gue gak tahu dia ke mana. Dia cabut kuliah, dan temen-temennya gak pernah jawab pesan gue. Gue nyari, gue usaha, tapi sampai detik ini gue gak pernah dapat hasilnya."

Penjelasan panjang yang baru saja masuk ke telinga Gilang membuat laki-laki itu baru menyadari kalau ternyata alisnya mengerut. Jantungnya berdebar-debar, dan napasnya tercekat. Gilang tidak mengatakan apa-apa, tidak juga dengan perempuan di sebelahnya.

Dalam kegelapan yang begitu luas dan dalam, mereka berdua sama-sama merasakan lagi sesuatu yang selama ini dipendam.

Pain.

"She didn't choose me." Suara Gilang akhirnya terdengar setelah hampir dua puluh menit hilang dari dalam mobil.

Namun setelah itu, tidak ada yang bicara lagi. Gilang hanya mengatakan satu kalimat sebelum mereka berdua kembali tenggelam dalam kegelapan di pelupuk mata. Dengan melakukan hal seperti ini, rasanya seperti mereka melakukan komuniksi yang lebih dari sekedar bicara. Kedua tangan mereka sama-sama berada di atas perut, naik turun seirama dengan deru napas. Lagu dari tape tidak berhenti, dan entah sampai kapan mereka akan terus dalam suasana seperti ini.

***

[20] - Seharusnya Selesaikan Seni

Suara dering ponsel yang berbunyi nyaring berhasil membuat seorang perempuan yang terlungkup sambil memeluk bantal terpaksa membuka mata. Tatapannya langsung tertuju pada benda elektronik yang terhubung ke kabel charger dan tangan kirinya meraih benda itu dengan setengah hati.

Nama yang tertera di layar membuat ia langsung menjawab panggilan.

"Halo?"

"Lo dimana?!" Gatari reflek menjauhkan ponsel dari telinga setelah mendengar suara Adel. Matanya terpejam lagi, malas sekali sebenarnya harus mengangkat telepon sekarang.

"Di rumah, kenapa?"

"Di rumah siapa? Gue di rumah lo ini!"

Mendengar pernyataan Adel seperti itu, Gatari langsung membuka kedua mata lebar-lebar. Ia mengamati desain ruangan yang nampak tanpa bergerak sama sekali. Di hadapannya hanya ada dinding berwarna putih dengan barang-barang dominan abu-abu. Jelas sekali kalau ini bukan kamar yang ia kenali. Bentuk ruangan pribadinya tidak seperti ini.

Gatari memakai waktu kurang dari sepuluh detik untuk mengingat hal terakhir yang ia lakukan semalam.

Astaga! Gue pasti ketiduran di mobilnya Gilang!

Perempuan itu langsung menoleh ke belakang, berharap dalam waktu sesingkat mungkin agar kemungkinan terburuk yang sudah terbayang di kepalanya tidak terjadi. Dan betapa leganya ia saat melihat tidak ada siapa-siapa di sana -lebih tepatnya tidak ada Gilang tidur di sebelahnya.

"Astaga gue di mana ini?" Gatari kembali bicara ke telepon.

"Ya mana gue tau! Share location cepet ke Line gue! Nanti gue susul," kata Adel.

Belum sempat Gatari memutuskan untuk menyetujui permintaan Adel, tiba-tiba suara ketukan pintu terdengar. Ia buru-buru mengatakan kepada sahabatnya agar meneleponnya lagi nanti. Dan semoga saja, Gatari sedang berada di tempat yang aman.

"Non.."

Seorang wanita dengan balutan busana berwarna biru tua membuka pintu dan melangkah masuk setelah melihat anak perempuan di ranjang sudah terbangun dari tidur. Mbak Titin memberikan senyumannya, menyapa dengan ramah seseorang yang semalam dibawa pulang oleh Gilang.

"Eh, iya?" Gatari menyibak selimut. Otaknya berpikir dengan cepat dan mencerna bahwa dengan kehadiran perempuan itu, setidaknya ia berada di tempat yang aman.

"Baru bangun, Non? Apa sudah dari tadi?"

"Baru kok."

"Iya, semalem Mas Gilang bawa Non pulang karena kemaleman." Mbak Titin masuk ke dalam, seakan-akan bisa membaca pertanyaan yang melayang di atas kepala Gatari. "Mas Gilang sendiri loh yang bawa Non ke atas, padahal udah mau dibantu sama Pak Tejo. Terus abis nganter Non ke sini, Mas Gilang pergi lagi."

Gatari diam, teringat kemarin Gilang bilang ia ada janji pergi bersama sahabat-sahabatnya. Selain itu, Gatari tidak bisa membayangkan seorang Gilang mau menggendongnya ke lantai dua.

"Aduh aku jadi enggak enak nih, ngerepotin."

"Nggak sama sekali kok. Oh iya, Ibu sama Bapak lagi ke Lembang. Baru aja berangkat."

Berarti, di rumah cuma ada Gilang sama pembantunya dong?

"Kalo Adek, lagi lari pagi, belum pulang."

Mengingat Gilang memiliki adik perempuan, Gatari langsung berasumsi kalau Adek yang dimaksud oleh lawan bicaranya itu adalah Nadine. Oh iya, berarti ada Nadine juga.

"Ini baju ganti buat Non, tadi Pak Tejo ke rumah buat ambil baju ganti."

"Oh, iya."

Niat banget sampe gue diambilin baju ke rumah?

"Oh iya, sampai lupa aku. Aku Mbak Titin." Perempuan itu meletakkan satu tangannya di depan dada, mengenalkan diri.

Gatari mengangguk, sebisa mungkin memberikan senyumnya yang paling ramah. "Makasih banyak Mbak," ujarnya.

"Wes, Non mandi dulu aja. Nanti Adek pulang, sekalian sarapan ya."

Gatari mengangguk, lalu Mbak Titin pamit keluar kamar.

Setelah pintu kamar terutup rapat, Gatari langsung lompat dari kasur dan berlari untuk menguncinya. Ia berjalan mondar-mandir, memikirkan kemungkinan apa saja yang bisa terjadi semalam.

Tanpa ia sadari, ternyata ia melupakan fakta bahwa dirinya sedang di kamar Gilang. Hal tersebut dengan mudahnya dapat diketahui setelah ia tidak sengaja melihat foto terpajang di mading kecil yang menempel di dinding. Foto itu berisi empat anak laki-laki, yang tidak lain adalah Gilang bersama Eki, Evan, dan Rafi.

Sudah banyak kesempatan yang ia sia-siakan untuk mencari tahu apa saja yang ada di dalam kamar laki-laki itu, dan Gatari sedikit menyesalinya. Siapa tahu, dengan menemukan rahasia terbesar Gilang di sini, ia bisa menjadikan hal tersebut ancaman andalan supaya Gilang tidak macam-macam lagi.

Ponsel Gatari berbunyi, pertanda ada satu pemberitahuan dari Line.

Gilang: Jangan geratak.

Mata perempuan itu membesar seketika setelah membaca isi pesan dari Gilang. Kok bisa pas banget sih? Jangan-jangan di kamarnya ada kamera CCTV lagi?

Gilang: Cepetan mandi

Gilang: Jangan sentuh barang apapun di kamar gue

Gilang: Cuma boleh pegang air dan sabun. Ada sikat gigi baru di laci kamar mandi. Jangan buka laci yang lain, jangan buka lemari baju gue, jangan liat ke kolong kasur atau kemana pun itu

Gilang: Abis mandi langsung turun

Gatari Anastaya: Lo adalah spesies ter-bct

Gilang: Bodo

Gatari Anastasya: Biarin aja gue obrak-abrik kamar lo

Gatari Anastasya: Gue cari rahasia lo

Gatari Anastasya: HAHAHA MAMA DORONG

Gilang: Mama dorong?

Gatari Anastasya: Mom push

Gatari Anastasya: Mampus maksudnya

Setelah pesan terkirim dan telah dibaca oleh Gilang, seseorang mengetuk pintu. Gatari langsung terlonjak saking terkejutnya -atau mungkin karena ia pikir Gilang langsung naik ke atas dan menggedor-gedor kamar.

"Non?" Suara perempuan dari luar membuat Gatari merasa sedikit lega.

"Oh, iya Mbak, sebentar." Ia berjalan ke pintu dan memutar ke kiri kunci sebanyak dua kali. Kemudian, tangannya meraih kenop dan menariknya sampai pintu terbuka.

"Ini Non, ada yang ketinggalan."

"Oh, iya." Gatari menerima charger ponselnya. Oh, berarti yang tadi gue pake chargernya Gilang dong? "Makasih, Mbak."

"Iya, Mbak tinggal -"

"Mbak jangan ditutup!" Seruan yang berasal dari arah belakang Mbak Titin membuat Gatari dan perempuan berdarah Jawa Timur di depannya sama-sama melihat ke sumber suara. Gilang baru saja selesai menaiki tangga dan nampak tergesa-gesa. Namun, belum sempat laki-laki itu sampai di depan kamarnya, Gatari lebih dulu menutup pintu kamar. "Ta!" serunya lagi.

Gatari mengunci pintu, lalu mundur selangkah. Tas yang tadi diberikan oleh Mbak Titin sudah terlantar di lantai.

"Ta, sumpah gue masuk sebentar aja." Suara Gilang terdengar hampir putus asa. "Gue mau ambil sesuatu."

"Apa? Biar gue yang ambil." Gatari agak menaikkan suaranya supaya terdengar sampai luar.

Gilang menyuruh Mbak Titin turun, tidak ingin perbincangan mereka didengar lama-lama. Setelah tinggal mereka, Gilang berusaha membujuk lagi.

"Ta, cuma sebentar," katanya.

Namun karena Gatari tidak ingin lama-lama meladeni, ia akhirnya memutuskan untuk mandi.

***

Tadi pagi, setelah mandi dan sarapan bersama Nadine dan Gatari, Gilang menerima telepon dari Arya. Isinya bukan omelan atau pertanyaan-pertanyaan memojok apa yang telah dilakukan semalam oleh anak laki-laki itu sampai pulang pukul lima, melainkan permintaan agar anak sulungnya itu menyusul ke Lembang.

Seribu satu alasan sudah diucapkan oleh Gilang agar Arya berhenti memintanya datang ke sana. Namun, semakin banyak keluhan yang dikeluarkan, semakin gencar Arya menyuruhnya. Dan karena tidak ada pilihan lain selain menurut, akhirnya di sinilah Gilang, di dalam mobil bersama perempuan yang semalam tertidur di kursi sebelah.

"Gue rasa kita harusnya mampir ke rumah gue dulu deh." Gatari menggaruk hidungnya sambil melirik sekilas ke Gilang. Mobil yang mereka tumpangi sudah berhenti di depan lobby hotel.

"Ngapain?"

"Ganti baju," kata perempuan itu. Ia menunduk melihat baju ganti yang dibawakan Pak Tejo tadi pagi -kaos merah marun dan celana jeans hitam.

"Gak," jawab Gilang, dengan sangat tegas dan jelas.

Gatari reflek memutar posisi tubuhnya 90 derajat ke kanan dan tatapannya berubah serius. "Bisa jadi nanti malem kita ada dinner kayak biasa orang tua gue kalau ketemu rekan kerjanya. Masa gue makan sama orang-orang penting pake kaos gini?" ujarnya. Matanya mengarah ke tubuh Gilang yang dibalut kaos abu-abu dan celana jeans hitam. "Lo juga," ia menambahkan.

"Ya biarin, Papa gak bilang ini kalo resmi. Yang penting gue udah dateng."

"Ih, gue gak enak sama orangtua lo nanti."

"Ya udah sih, yang penting lo pake baju. Kalo lo telanjang dateng ke sini tuh baru ngerasa gak enak."

Tanpa aba-aba, satu pukulan mendarat tepat di kepala Gilang. Pukulan itu berasal dari tangan Gatari sendiri, dan sebenarnya perempuan itu agak menyesal karena ia juga merasa sakit.

"Gila apa lo ya?!" Mimik wajah Gilang berubah tegang. Ada kekesalan terpancar dari sorot matanya.

"Kalo ngomong suka gak mikir!"

Mereka berdua turun dari mobil dan memberikan alih mobil kepada valet hotel.

"Ya emang bener kan tapi?!" Gilang berjalan ke arah pintu utama, menyamakan langkahnya dengan Gatari yang menunggu sebentar di tangga. Setelah mereka bersejajar, Gilang membalas pukulan Gatari yang tadi dengan pukulan ringan pada lengan perempuan itu.

"Ih apaan?!" Gatari sewot, melupakan serangan yang ia lakukan sebelumnya.

"Yang tadi," jawab Gilang, tidak mau kalah.

Mereka masuk ke dalam dan duduk di sofa yang disediakan hotel sambil menunggu Arya memberikan informasi tentang kamar yang sudah di-book. Gatari mengeluarkan ponselnya, memberi kabar pada Fea dan Adel kalau saat ini ia sedang berada di Lembang, bersama Gilang.

Lafea Qudsi: Btw tugas seni lo udah sampe mana?

Gatari menepuk jidat, membuat Gilang menoleh dan bertanya.

"Kenapa?"

"Tugas Seni kita, kan belum selesai?"

"Besok kan masih bisa kerjain?"

"Ya juga sih, tapi -"

"Halo, Pa?"

Sebelum Gatari menyelesaikan kalimatnya, Gilang sudah beranjak dari tempat dengan telepon genggam menempel di pipi. Ia berjalan tanpa arah di dalam lobby dengan satu tangan masuk ke dalam saku celana.

Gatari Anastasya: Udah dicat kemarin kok

Pesan itu terkirim, namun belum dibaca oleh penerimanya. Gatari menyandarkan tubuhnya ke belakang dan mengamati Gilang yang sedang bicara dengan jarak enam meter dari tempatnya duduk. Tiba-tiba ia teringat kata-kata Mbak Titin tadi pagi, kalau semalam Gilang menggendongnya naik ke lantai dua dan membiarkannya tidur di kamar pribadi laki-laki itu.

Perlakuan tidak biasa yang dinyatakan oleh Mbak Titin tersebut membuat Gatari bertanya-tanya. Apa sebenarnya yang Gilang inginkan? Kelakuan anak itu tidak bisa dibaca. Kadang menyebalkan setengah mati, lalu menit berikutnya ia berubah baik.

"Udah nih, ayo," ujar Gilang yang entah sejak kapan sudah berdiri di hadapan Gatari.

Saat seorang pekerja dibalik meja resepsionis memberikan satu kartu yang telah dipesankan atas nama Arya Amzari, Gilang dan Gatari diam, menatap perempuan di hadapannya dengan sorot mata memohon. Entah untuk memberikan kartu lagi, atau untuk menghentikan lelucon -karena hanya ada satu kartu yang telah diberikan.

Wanita itu hanya tersenyum, pertanda kalau tugasnya sudah selesai.

Kedua remaja itu sama-sama berbalik. Gilang memandangi kartu di tangannya dan Gatarti berkali-kali mengusap wajah. Ini pasti mimpi, batinnya.

"Bentar, biar gue telfon bokap gue lagi." Gilang mengeluarkan ponsel, lalu mencari nomor Arya di daftar panggilan keluar.

***

Mereka berdua tidak tahu tepatnya berapa besar ukuran ruangan ini. Namun untungnya, Arya memesan kamar model penthouse dengan dua kamar, satu dapur, ruang tengah, dan meja makan kecil yang bentuknya bulat. Gatari melangkah di belakang Gilang sambil berusaha meredam gemuruh di balik dadanya.

"We're not sleeping here, are we?" bisik Gatari. Bayangan menginap di dalam ruangan ini berdua hanya dengan Gilang sudah membuatnya was-was.

"Menurut lo?" Gilang menoleh ke belakang. "Buat apa bokap gue pesen kamar semewah ini kalo kita gak nginep?"

"Hah?"

"Gak usah kaget." Gilang mengeluarkan ponsel sebelum ia duduk di sofa. "Gue udah tahu ini pasti kerjaan Eyang."

Mimik wajah Gatari berubah bingung. Apa lagi yang belom gue tau?

"Lo laper nggak?" Gilang melirik jam tangan di pergelangan tangan kirinya, melihat waktu sudah pukul tiga sore. "Kalo iya, lo makan sendiri. Gue kenyang."

"Kenyang? Lo makan apa emang? Perasaan terakhir lo makan tadi pagi sama gue."

"Kenyang liat muka lo."

Perempuan itu menghela napas dan memutar bola matanya. Ia menjatuhkan tubuhnya di sofa sebrang Gilang dan bersandar. Entah kenapa belakangan ini hari-harinya terasa padat sekali meski tidak banyak yang ia lakukan. Berada tiga hari berturut-turut bersama Gilang membuat ia merasa bukan hanya fisiknya yang lelah.

"Lang," panggil Gatari.

"Apa?"

"Thank you." Perempuan itu meletakkan ponselnya di atas sofa, di ruang kosong sebelahnya.

"Buat?"

"Udah gendong gue kemarin malem," jawabnya. Bukan karena kehabisan topik pembicaraan, namun ia tidak ingin dibilang tidak tahu terima kasih.

"Kata siapa?"

"Lah?" Gatari menegakkan tubuhnya. "Kata Mbak Titin lo gendong gue ke atas, ke kamar lo."

"Oh," Gilang mengangguk. "Iya, sama-sama."

Udah, gitu aja?

Gatari tidak mengatakan apa-apa lagi. Ia tidak ingin mengorek-ngorek apa sebab Gilang melakukan itu. Jika memang laki-laki itu hanya ingin berbuat baik, Gatari dengan senang hati akan membiarkannya.

***

Satu jam bukanlah waktu yang sebentar untuk seseorang menghabiskan waktu di dalam kamar mandi. Gilang menggedor-gedor kamar Gatari, menyuruhnya untuk segera keluar karena mereka berdua sudah ditunggu orangtuanya di ruang makan untuk makan malam.

"Cepetan!" Laki-laki itu menggedor lagi.

Gatari yang baru keluar kamar mandi segera memakai bajunya yang tadi -karena tidak ada baju ganti, dan membuka pintu kamar. Di hadapannya, Gilang sudah berdiri dengan sorot mata nol kesabaran.

"Lama banget sih lo? Abis beranak?"

"Maaf," Gatari memasukkan ponselnya ke dalam saku. "Tadi soalnya -"

"Bodo, udah cepetan." Gilang langsung berjalan memebelakangi perempuan itu dan membiarkannya menutup pintu.

Sambil berjalan tergesa-gesa menuju ruang makan, Gatari sibuk membalas pesan dari Arika. Berkali-kali ia sudah mengatakan kalau keberadaannya sekarang sedang di Lembang, bersama keluarga Gilang. Namun, kakak perempuannya itu tetap saja tidak percaya. Bahkan setelah Gatari bilang bahwa kedua orangtuanya sudah tahu, Arika tetap tidak yakin.

Arika pikir, Gatari sedang pergi bersama teman-temannya dan tidak ingin memberi tahu di mana ia berada.

"Duh, ribet banget sih nih orang!" gerutu si perempuan.

Tatapan Gatari tetap fokus ke layar ponsel. Ia tidak melihat ke mana kakinya melangkah, hanya cukup mengetahui kalau Gilang masih berada di depannya. Ia berkali-kali mengganti kolom obrolan antara dirinya dan Arika, dirinya dan group bersama Fea dan Adel, dirinya dan Agatha, dan yang terakhir antara dirinya dan Deandra.

Gatari Anastasya: Demi Tuhan

Gatari Anastasya: Gak percaya banget heran

Ontarika Firdausi: Halah

Gatari Anastasya: Bodo

Ontarika Firdausi: Ngapain lg di Lembang sama keluarga orang?

Ontarika Firdausi: Lo kan sebel sama Gilang

Ontarika Firdausi: Ngapain pergi berdua?

Gatari Anastasya: IS KAN TADI UDAH GUE JELASIN ANJG

Gatari Anastasya: Bodo ah Kak, capek gue chat sm lo

Gatari memindahkan kolom obrolan.

Gatari Anastasya: Nggak tau ini gue mau makan malem

Gatari Anastasya: Begonya gue sama Gilang sama-sama pake baju main

Lafea Qudsi: Ta jangan gila

Lafea Qudsi: Lo tau kan itu makan malem gak cuma lo sama emak bapaknya?

Mahathadelia Christa: Jangan bilang lo pake baju yang kaos tadi

Lafea Qudsi: Lo pake sepatu kan?

Gatari Anastasya: Iya

Mahathadelia Christa: Jangan malu-maluin gue deh Ta

Gatari Anastasya: Knp lo yg malu dah?

Gatari Anastasya: Lo aja gak ada di sini

Lafea Qudsi: Lo membawa nama besar gue dan Adel

Gatari Anastasya: Ya

Gatari Anastasya: Gilang jg biasa aja

Gatari Anastasya: Paling nanti dia ngeles

Mahathadelia Christa: Live report ya Ta

Mahathadelia Christa: As always

"Ta," suara Gilang membuat Gatari spontan mengalihkan pandangan dari ponsel. "Ayo, cepet."

"Iya, iya."

Mereka berdua tiba di ruang makan yang begitu megah. Lampu-lampu berkilauan yang menggantung di atas memberikan efek kemewahan. Suara dentingan piring dan obrolan orang-orang memenuhi ruangan ini. Mereka semua berpakaian rapi, seolah sedang menghadiri undangan penting yang diselenggarakan khusus.

"Kita saltum abis," bisik Gatari yang kini berdiri di sebelah Gilang.

"Gak apa-apa, bilang aja tadi buru-buru abis ngerjain tugas sebelum berangkat."

Belum sempat Gatari memberikan komenar atas pernyataan Gilang barusan, tiba-tiba ia merasakan tangannya digamit. Laki-laki itu menariknya masuk lebih dalam, mencari meja orangtuanya. Perlahan-lahan jemari Gilang bergerak, mencari celah di antara kelima jari Gatari yang tidak berontak. Perempuan itu terkejut bukan main. Selama melangkahkan kaki, apa yang ia lihat bukanlah karpet yang ia injak melainkan tangannya yang digenggam Gilang.

Mereka berdua terus melangkahkan kaki melewati beberapa meja berisi orang-orang yang sedang mengobrol sambil menikmati sajian penutup. Sebagian dari mereka baru mendapatkan main course, dan sisanya tidak terlalu diperdulikan.

Gilang terus menggamit perempuan di belakangnya dan tidak menoleh sedikitpun. Ternyata, hal itu menyebabkan ia tidak tahu bahwa dalam dua detik yang akan datang, Gatari menubruk seseorang yang datang dari arah kanan.

BUKK!

Gilang sontak berhenti dan menoleh ke belakang.

"Aw!"

"Eh, sorry." Gilang melepas tangannya, melangkah sedikit agar ia semakin dekat.

Seseorang yang datang dari arah kanan itu diam terpaku, memandangi mereka berdua dengan mulut tertutup rapat. Gatari menunduk, dan satu detik setelahnya ia melihat ke arah Gilang lebih dulu.

"Makanya liat-liat! Jangan asal main tar -"

"Maaf,"

Suara laki-laki dari arah lain membuat Gilang dan Gatari spontan menoleh, sadar bahwa ada pihak ketiga yang juga mengalami kecelakaan sederhana ini. Namun, setelah yang perempuan sadar bahwa orang lain itu ternyata bukanlah orang lain, kecelakaan yang sebelumnya dikatakan sederhana nampaknya memberikan efek lebih besar dari yang telah diperkirakan.

Gatari kehilangan suaranya.

Matanya terkunci.

Tangannya gemetar kecil.

Bibirnya mengering dan tenggorokannya sakit.

Menyadari perubahan pada diri Gatari membuat Gilang mengamati laki-laki di hadapannya lebih sekesama. Jika dari fisiknya, laki-laki itu nampak lebih tua. Mungkin sudah kerja? Atau masih kuliah kira-kira di semester akhir. Perawakannya cukup tinggi. Matanya cokelat dan rambutnya hitam legam.

Oh, ini pasti dia, batin Gilang.

"Gilang." Sang pemilik nama tiba-tiba menjulurkan tangannya ke depan, seolah ia mengajak laki-laki di hadapannya itu berkenalan. Tidak ada cara lain untuk mengetahui namanya selain mengenalkan diri lebih dulu, dan hal tersebut nampaknya berhasil.

"Arkan."

Kedua laki-laki itu bersalaman.

"Ta, kenalan." Gilang menyolek lengan perempuan yang rambutnya jatuh sebahu sebelum perempuan itu dengan cepat menoleh dan mengulurkan tangannya.

"Ga -" Gatari berdeham. "Gatari."

"Arkan."

Ketegangan yang terjadi benar-benar tidak bisa dielak sama sekali. Meksipun dua orang di dekatnya itu bertingkah seolah mereka belum pernah saling mengenal satu sama lain, Gilang tidak bisa membuat dirinya berhenti membayangkan apa yang kemarin malam diceritakan Gatari saat mereka berdua sama-sama terpejam, bagaimana Arkan dengan teganya pergi tanpa alasan dan membuat Gatari merasa seakan-akan semua kesalahan ada pada dirinya sendiri.

"Sorry ya, tadi gue gak liat ada lo." Gilang menggamit tangan Gatari lagi, namun kali ini ia tidak menyelipkan lima jemarinya.

Laki-laki bernama Arkan itu mengangguk dengan senyum sederhana pada wajahnya. Meski ia berusaha untuk memberikan ketulusan, namun apa yang Gilang lihat adalah setumpuk penyesalan.

"Gak apa-apa, gue juga minta maaf."

Gilang mengangguk, dan membiarkan Arkan pergi meninggalkan mereka berdua.

Gatari masih diam di tempatnya, berusaha untuk mengumpulkan oksigen sebanyak-banyaknya agar ia tidak merasa seperti tenggelam dan menelan banyak air. Tiba-tiba ia berkeringat dingin, seolah baru saja bertemu hantu dari masa lalu. Selama dua tahun terakhir tidak mengetahui kabar tentang Arkan sama sekali, semudah ini ia dipertemukan lagi dengan orang itu?

"Come on we're not eating here." Gilang berbisik, sebelum menyentuh pundak Gatari dan memutar tubuh perempuan itu menuju pintu keluar.

Mereka berdua pergi dari ruangan dan kembali ke kamar.

***

Setelah Gilang menutup pintu, apa yang dilakukan laki-laki itu adalah duduk di sofa sambil menonton TV. Sejak mereka kembali, Gatari langsung menutup diri dan tidak menunjukkan tanda-tanda kalau ia baik-baik saja. Gilang tahu ia pasti tidak baik-baik saja, dan dirinya tidak ingin memaksa agar Gatari keluar dan menceritakan tentang apa yang sebenarnya terjadi.

Ia hanya duduk bersandar di sofa, sesekali melirik ke pintu kamar perempuan itu.

Sebelumnya, Gilang sudah memberi tahu Arya kalau keduanya -Gilang dan Gatari sama-sama tidak enak badan dan butuh istirahat. Gilang bilang kalau mereka kurang tidur akibat mengerjakan tugas besar dari sekolah yang sebenarnya hal itu hanyalah alasan. Dan saat Andien datang untuk memeriksa keadaan mereka berdua, ia mengatakan kalau Gatari sudah tidur.

Suara-suara obrolan dari TV membuat Gilang merasa gusar. Ia pikir suara dari kotak ajaib itu akan membuatnya merasa nyaman karena ada teman. Namun yang didapat olehnya malah persaaan tidak enak, seperti ada yang mengganjal.

Laki-laki itu kemudian menurunkan kedua kaki dari atas sofa dan berjalan ke arah kamar Gatari. Entah apa yang ada di dalam otaknya, namun tangan kanannya bergerak meraih kenop.

Ia terkejut bahwa ternyata pintu kamar itu tidak dikunci.

Gilang mendorong kayu berwarna cokelat gelap di hadapannya sampai menimbulkan celah yang cukup untuk tubuhnya masuk ke dalam. Pencahayaan yang ada hanya berasal dari lampu tidur di sisi ranjang yang tidak dimatikan. Tubuh Gatari berada di atas kasur, dengan posisi seperti bayi yang tertidur. Tangan kanannya menekuk ke dalam di depan wajahnya yang menunduk. Beberapa helai rambutnya menempel di pipi karena ia habis menangis dan Gilang tidak perlu bertanya-tanya kenapa. Dengan sisa-sisa keyakinan yang ada dalam dirinya, laki-laki itu memberanikan diri masuk ke dalam, melangkah mendekati ranjang, lalu duduk di sisi yang kosong. Ia tahu betul Gatari tidak tertidur dan perempuan itu pasti merasakan kehadirannya. Tapi ia tidak bergerak sama sekali, hanya saja air matanya terus mengalir.

Dua detik setelah itu, Gilang ikut berbaring. Sebenarnya ia sendiri tidak tahu apa yang sedang dilakukannya. Namun, ia yakin kalau apa yang membuatnya bertingkah seperti ini adalah karena ternyata ia tidak suka melihat Gatari terluka.

Kemudian, setelah tubuhnya beradadi atas kasur dan matanya menatap langit-langit, ia menyadari sesuatu bahwa Gatari membuatnya menyesal tentang bagaimana seseorang bisa merasakan aura tidak menyenangkan yang terpancar dari dirinya. Ia sadar bahwa perempuan yang sedang menangis di sebelahnya saat ini membuat ia berpikir tentang hal negatif yang selau ia bawa.

Bahwa Gatari membuatnya tidak bisa mengucapkan maaf secara langsung bukan karena ia merasa lebih besar dari perempuan itu, melainkan karena ia tidak ingin mengucapkan sesuatu yang tidak berlandaskan ketulusan. Ia tidak ingin mengucapkan maaf semata-mata untuk mengakhiri suatu permasalahan. Dengan Gatari, ia ingin kata itu benar-benar memiliki arti.

Sambil berusaha memahami apa yang sebenarnya sedang ia alami, tangan kanan Gilang bergerak, mencari sesuatu yang bisa ia genggam dan menautkan jemarinya di sela-sela jemari yang lain.

***

[21] - Sisterhood

Ketika Adel meletakkan novel di atas meja kantin, Fea sudah menunggunya dari jarak dua meter sebelum mereka berdua menghampiri etalase makanan. Bel istirahat berdering lima menit yang lalu dan Gatari sudah duduk di meja tersebut.

Ia menyandarkan punggungnya ke belakang dan tangannya berada di atas paha. Tatapannya terpaku pada novel yang tadi Adel taruh, namun pikirannya fokus pada hal lain.

Gatari belum membahas tentang Arkan lagi, kepada siapapun itu termasuk kedua sahabatnya. Banyak sekali hal yang terjadi dalam kepalanya selama dua hari terakhir. Ia perlu mencerna beberapa kejadian yang masih menimbulkan tanda tanya besar -salah satunya adalah ketika malam itu Gilang menggenggam tangannya dan menemani sampai keesokan pagi.

Tugas Seni yang akan dikumpulkan lusa baru saja selesai semalam. Ia mendandaninya sendirian, tanpa memberi tahu Gilang lebih dulu. Gatari butuh waktu sendiri, bukan hanya untuk berpikir namun untuk membuat ia merasa sedikit tenang.

Hal pertama yang dilakukannya kemarin pagi saat terbangun di kamar hotel adalah menarik tangannya dari genggaman seseorang. Keterkejutannya membuat Gilang ikut terbangun, dan mereka berdua tidak mengatakan apa-apa setelah itu sampai kembali ke Jakarta. Kecuali, ada saat Gilang mengatakan alasan kenapa ia mengajak Gatari untuk ikut dengannya ke Lembang; ia tidak ingin merasa bosan berada di tengah-tengah orang dewasa. Gatari hanya mengangguk, setidaknya memberi tanggapan atas penjelasan sederhana dari laki-laki itu.

Setelah Gatari sampai ke rumah dan mengunci dirinya di kamar, tidak ada satu pesan pun yang masuk dari Gilang. Tidak itu permohonan maaf -meski ia sendiri tidak tahu untuk apa, atau setidaknya sedikit penjelasan mengapa laki-laki itu bersikap sangat tidak biasa terhadapnya -terlalu berbeda dari Gilang yang selama ini ia kenal, bahkan sampai ia sendiri tidak bisa memungkiri kalau kehadiran Gilang membuat ia merasa lebih baik.

Padahal, hari itu juga saat ia membuka mata, Gatari ingin sekali bertanya dari mana Gilang bisa tahu kalau laki-laki itu adalah seseorang yang pernah diceritakan. Lalu pada sorenya ia ingin bertanya apa yang telah dikatakan Gilang kepada Arya dan Andien sampai mereka berdua bisa meninggalkan Lembang lebih cepat.

Namun semua tanda tanya itu belum mendapatkan jawaban sampa detik ini. Gatari sendiri tidak tahu mana yang lebih baik -mencari jawabannya atau membiarkannya begitu saja. Ia butuh waktu.

"Lo gak makan?"

Suara Fea dari sebelah kiri membuat Gatari tersadar kalau dua sahabatnya sudah kembali ke meja. Perempuan itu nampak bingung dalam sekian sekon, namun ia segera sadar kalau Fea baru saja mengajukan pertanyaan untuknya.

"Oh, nanti. Masih nggak pengin," jawabnya. Gatari melipat dua tangan di atas meja, memerhatikan Adel dan Fea menyusun makanan dan minuman mereka di hadapan masing-masing. Adel langsung menarik garpu plastik dari lilitan tisu dan menusuk ayam fillet dari dalam wadah berwarna hitam.

"Nih, minum jus gue." Setelah ayam itu masuk ke dalam mulut Adel, perempuan itu menyodorkan kotak jus ke hadapan Gatari. "Lo kenapa sih? Dari tadi pagi aneh kelakuan lo. Sakit?"

Gatari menggeleng, dan saat ia hendak menopangkan dagunya, tatapannya tidak sengaja terarah pada meja yang jaraknya delapan meter dari tempatnya duduk. Meja berbentuk bundar itu ditempati oleh empat anak laki-laki dengan masing-masing makanan di hadapan mereka.

Di tempat yang sedang menjadi perhatian Gatari, Rafi dan Eki sedang ribut membicarakan tentang warna slada. Keduanya sama-sama membandingkan salad milik mereka, lalu berdebat seolah slada mereka berasal dari planet yang berbeda.

"Apaan si lo pada?" Evan menepuk kepala kedua sahabatnya itu bergantian agar mereka diam dan berhenti mempermasalahkan hal yang kelewat sepele. "Peduli amat anjing mau slada lo beda kek sama kek makan tinggal makan," lanjutnya.

Rafi dan Eki memicingkan mata masing-masing, menatap Evan dengan maksud yang tidak bisa ditebak.

"Ape?"

"Gak," jawab Eki. "Eh, Lang, coba gue liat slada lo -aduh!"

Sebelum Eki berhasil mengambil wadah salad milik Gilang, Evan berhasil memukul tangannya lebih dulu sehingga laki-laki itu mengurungkan niatnya.

"Kok lo yang sewot si?" kata Rafi. "Gilang aja diem," lanjutnya.

Ucapan terakhir yang keluar dari mulut Rafi membuat tiga orang itu menoleh ke laki-laki yang dari tadi tidak menyentuh makanannya sama sekali. Gilang hanya memegangi alat makan dengan tangan kanannya, memain-mainkan benda itu berputar searah jarum jam.

Saat Evan baru saja ingin membuka mulut untuk menyadarkan Gilang dari alam sadarnya yang lain, tatapan Gilang berhenti pada sebuah meja berisi tiga anak perempuan. Dua di antara mereka duduk menyamping jika dilihat dari tempatnya sekarang dan yang satu menghadap tepat ke arahnya. Gilang menghentikan gerak tangannya -secara keseluruhan ia berhenti bergerak selain bernafas dan berkedip, lalu tiba-tiba saja kedua ujung bibirnya tertarik ke atas sampai sebuah senyum simpul terbentuk di wajahnya.

Senyum itu terbentuk saat perempuan yang duduk di sana menatap balik ke arahnya.

Eki, Evan, dan Rafi langsung mengalihkan pandangan mereka ke arah mata Gilang tertuju. Dan setelah mereka bertiga tahu bahwa Gilang baru saja tersenyum untuk Gatari, Eki dan Rafi buru-buru mengambil botol minum masing-masing sebelum meneguk isinya.

"What was that, man?" tanya Evan. Tangan kanannya terangkat dengan garpu yang masih tersangkut di sela ibu jari dan telunjuk saat tangannya yang kiri menepuk punggung Gilang.

***

"Gue gak salah liat, kan?" Adel memasukkan buku terakhir dari tas ke dalam loker sebelum meninggalkan gedung sekolah. "Lo liat kan, Fe?"

Fea mengagguk. "Ada sesuatu yang lo belom ceritain nih pasti!"

"Apaan sih?"

"Ya ampun," kata Fea. "Gilang senyum ke elo pas istirahat tadi. Entah gue yang gila apa dunia udah mau kiamat."

"Jangan-jangan...lo sama Gilang.."

"Apa?" Tatapan Gatari berubah sinis. "Jangan mulai otak dramanya," lanjutnya.

"Ya abis, itu tuh gak mungkin banget terjadi. Sebelum, sorry, lo tunangan sama dia, kalian tuh kayak air dan api. Dan sekarang? Setelah lo tunangan, dan," Adel memberikan penekanan pada kata 'dan'. "Kalian bareng-bareng terus buat ngerjain tugas kelompok, tiba-tiba hari ini dia senyum ke lo. Kalo lo mau gue compare dengan film-film yang sering gue tonton, biasanya kebersamaan emang bisa bikin beberapa hal berubah. Contohnya adalah ketika lo -"

"Berisik Del, sumpah," potong Gatari sebelum Adel menghabiskan sisa sore ini untuk menjelaskan apa yang ada di dalam kepalanya

"Ta, dengerin Adel dulu!" kata Fea.

Gatari tidak melakukan apa-apa selain diam dan memutar bola matanya.

"Iya, dengerin gue!" Adel menutup loker, lalu mereka bertiga berjalan menuju pintu keluar gedung. "Bisa jadi, karena lo sering bareng-bareng terus, kalian jadi mulai terbiasa. Ya cepet sih, berapa hari tuh ya? Hampir seminggu ada kali, kan?"

Fea mengangguk. "Ngaku sama gue, pasti waktu kalian lagi berdua gitu, kalian pernah curhat colongan?"

"Hah?" Gatari memasang mimik wajah bingung.

"Jawab!" seru Fea dan Adel bersamaan.

"Ya, emang kenapa?"

"Dan pasti ada beberapa kejadian di luar ekspektasi, yang somehow membuat kalian tambah deket."

"Astaga udah deh sumpah gue pusing kalau kalian udah begini." Gatari mempercepat langkah kaki, berusaha untuk menghindari kedua sahabatnya.

"Iiih, Tata!" Dua anak perempuan itu ikut mempercepat langkah mereka. "Jangan lari dari kenyataan!" seru Fea.

Sebenarnya ucapan itu dilontarkan Fea berdasarkan niat melucu, namun entah kenapa kata-kata itu malah terkesan memiliki arti lain di telinga Gatari.

"Tuh kan bener apa kata gue, pasti ni anak gak beres," gumam Adel saat sedang menyusul Gatari di depannya.

Para murid yang berlalu-lalang di lorong loker membuat Gatari sesekali menghindar agar tidak tertabrak. Bahunya bergerak dengan cepat ketika seseorang dari arah yang berlawanan berjalan terlalu dekat dengannya. Tanpa ia sadari, mimik wajahnya sudah berubah, alisnya bertaut seakan-akan sesuatu mengganggu pikiran. Perempuan itu terus melangkah sampai ia hampir tiba di pintu utama, lalu saat ia hendak melewati bingkai pintu yang besar, seseorang dari arah kanan berjalan di sebelahnya. Mereka menuruni tangga dengan langkah yang sama.

Setelah kaki Gatari menginjak paving block, ia menoleh ke kanan dan mendapati Gilang sedang berdiri. Akan tetapi, laki-laki itu tidak menyadari kehadirannya. Telepon genggam menempel di pipi dan ia menoleh ke arah yang lain seolah sedang mencari seseorang, dan jauh di dalam lubuk Gatari, ia berharap kalau bukan dirinya yang sedang dinanti -atau mungkin iya, entahlah.

"Tata!" Teriakkan Fea dari belakang membuat Gatari dan Gilang sama-sama menoleh ke sumber suara. Yang laki-laki masih dengan pose menelepon seseorang dan yang perempuan memegangi kedua tali ransel. Gilang berpaling, melihat ke depan dan mendapati Gatari sedang menatapnya.

"Pulang sama temen lo ya, gue ada janji sama orang," ucap Gilang sebelum ia pergi menjauh. Laki-laki itu tidak memberikan kesempatan kepada lawan bicaranya untuk mengatakan sesuatu.

Seperti orang bodoh, Gatari berdiri mematung di tempat. Ia tidak mengira sama sekali kalau Gilang malah yang akan pergi meninggalkannya lebih dulu. Ia pikir, Gilang akan berusaha mengajaknya bicara -karena seharian ini dan kemarin mereka tidak berkomunikasi sama sekali, tidak juga tadi pagi saat berangkat ke sekolah berdua. Ia pikir Gilang akan melakukan sesuatu yang lebih setelah jam istirahat tadi ia tersenyum padanya.

"Loh, itu Gilang?" Adel menghentikan langkahnya di sebelah Fea. "Lo gak pulang sama dia?"

Gatari menggeleng. "Gue pulang sama lo, ya?"

***

Fea masuk ke dalam kamar dengan gelas berisi air dingin di tangannya sebelum duduk di bangku yang berada tidak jauh dari kasur. Adel dan Gatari sedang berbaring, meluruskan kaki mereka sambil menyomoti cemilan dari toples. Mereka bertiga berakhir di rumah Adel dari setengah jam yang lalu.

"Eh kalo misal anak SD nggak TK dulu itu bisa nggak sih?" tanya Fea.

"Kemarin gue ketemu Arkan."

Pernyataan sederhana dari Gatari langsung membuat Adel dan Fea sama-sama menegakkan tubuh mereka, saling pandang satu sama lain selama sesaat sebelum menatap perempuan yang masih terlentang di atas kasur. Fea berdiri, meletakkan gelas di atas nakas dan duduk di tepi kasur. Wajahnya masih nampak kaget.

"You didn't answer my question," gumam Fea walau sebenarnya ia tidak peduli dengan pertanyaan itu. Peduli apa? Toh sekarang dia sudah kelas 3 SMA.

"Bukan kemarin, sih." Gatari bangun dan menarik kedua kakinya sampai tertekuk di depan dada. "Waktu makan malam itu, gue ketemu Arkan."

"Kok bisa?"

"Di mana?"

"Lo janjian sama dia?"

"Lo ngontak dia?"

"Kalian ngobrol?"

"Ada Gilang kan?"

"Terus kalian ngobrol bertiga?"

Pertayaan-pertanyaan itu secara bergantian keluar dari mulut kedua sahabatnya dan membuat Gatari menutup mata sejenak, sampai ia merasa kalau tidak ada lagi pertanyaan yang akan keluar. Otaknya mencerna keterkejutan yang timbul, dan ia tidak heran kenapa mereka berdua bersikap seperti itu.

"Udah?" tanya Gatari.

Adel dan Fea sama-sama mengangguk.

"Okay, jadi ceritanya -"

"Tunggu, tunggu," potong Adel. Ia membenarkan posisi duduknya supaya lebih nyaman. "Ya, gimana?"

"Setelah ngerjain tugas -"

"Tunggu, lo juga belum kasih tau kenapa lo bisa ke Lembang sama Gilang?"

"Ya Allah ini makanya gue mau cerita!"

"Oh, oke." Fea mengangguk. Adel yang duduk di sebelah kanannya hanya memelototi, menyuruhnya untuk tidak bertanya apa-apa lagi.

Gatari butuh waktu hampir dua puluh menit untuk menceritakan semua -itu sudah termasuk jeda waktu yang terpakai untuk meladeni pertanyaan-pertanyaan dari kedua sahabatnya dan memberi respon terhadap komentar-komentar kecil yang meluncur dari mulut keduanya begitu saja. Dua puluh menit itu ia pakai untuk menceritakan bagaimana ia bisa makan malam bersama Gilang, apa yang terjadi setelah itu, dan bagaimana ia tidak sengaja bertemu Arkan di Lembang. Ia menceritakan semuanya, namun kisah itu hanya selesai sampai setelah Gatari dan Gilang kembali ke kamar. Gatari tidak melanjutkan, membuat Adel dan Fea berasumsi kalau setelah pintu hotel tertutup, Gatari langsung tidur untuk melupakan apa yang telah terjadi.

Meskipun ada rasa bersalah dalam dirinya karena tidak menceritakan saat Gilang masuk ke dalam kamarnya, namun Gatari tidak berubah pikiran. Ia lebih menginginkan kalau kedua sahabatnya itu tidak tahu, entah kenapa.

"Dan besoknya, gue pulang ke Jakarta, which is kemarin."

"Okay, terus itu lo gak ketemu lagi gitu?" tanya Adel. "Sedikit apapun? Maksudnya, di parkiran atau di mana gitu."

"Itu cuma tok gak sengaja nabrak terus ya udah?" Fea menambahi.

Gatari mengangguk. "Iya, se-ya udah itu."

"Oh my God," gumam Fea. Matanya menatap Gatari penuh dengan rasa kasihan, tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya bertemu lagi dengan seseorang yang pergi tanpa pamit dan tak berkabar selama dua tahun. Maksudnya, benar-benar seperti lenyap ditelan bumi.

"Was he okay I mean, dia keliatan sehat gitu kan Ta?"

"Gak tau Del, gue gak terlalu merhatiin."

"Ya seenggaknya dari mukanya gak tirusan atau pucet atau gimana kan?"

"Emang kenapa dah? Peduli amat lo sama kesehatannya dia." Fea menarik bantal.

"Ya siapa tau, dia pergi karena sakit."

"Jangan mulai.." Gatari memijat keningnya. "Dia gak kenapa-kenapa, gak keliatan kayak orang sakit. Dia sehat segar bugar, malah menurut gue he looks even better."

"Gue kepo masa dia ngapain ya di situ?"

"Ya menurut ngana?" Adel memutar mola matanya. "Makan lah!"

"Ya enggak peleh," Fea membela diri. "Maksudnya, dari sekian banyak kemungkinan kenapa harus di Lembang?"

Gatari mengangkat kedua bahunya bersamaan, gerakan non verbal untuk mengatakan bahwa ia tidak tahu.

"Dan lo masih sedih, sampai sekarang? Sampai tadi pagi? Makanya lo aneh?"

Lagi-lagi, Gatari hanya mengangkat bahu. Kali ini gerakan itu bukan berarti karena ia tidak tahu, melainkan karena ia ragu. Apakah perubahan sikapnya merupakan akibat dari pertemuan singkatnya dengan Arkan, atau ada hal lain?

"Ya udah Ta," suara Adel berubah melembut. Tangannya meraih bahu Gatari dan mendekapnya. "Mungkin kejadian itu, kayak, tanda dari Tuhan untuk ngasih tau kalo Arkan tuh, bukan... gimana ya bilangnya. Like, he is not the one that staying in your life. Ngerti, kan? Ya gue yakin Arkan pasti sebenarnya sayang kok sama lo selama kalian bersama itu. Tapi pasti ada alasan kenapa dia akhirnya memutuskan untuk pergi. Dan gak semua hal bisa diutarakan, Ta. That's the point of feeling."

"Sometimes it's not meant to be told." Fea menyempurnakan kalimat sahabatnya barusan. "Dan dengan kepergiannya itu, bukan berarti itu karena lo. Ngerti kan? Gak berarti saat seseorang memutuskan untuk berhenti melanjutkan sebuah hubungan, penyebabnya ada pada orang lain. Mungkin dia-nya yang emang sableng," lanjut perempuan itu.

Gatari dan Adel terkekeh.

"You deserved better. Soon, gue yakin bakal ada orang yang bisa melihat lo lebih besar dari cara Arkan ngelakuin hal itu."

***

Waktu menunjukkan pukul satu dini hari saat Gatari sedang bersiap-siap untuk menyalakan laptop dan menonton episode terbaru dari serial TV yang selalu ia nantikan

setiap satu minggu sekali. Perempuan itu menarik meja yang bentuknya seperti huruf C besar ke depan dadanya dan mulai men-setting apa yang akan ia tonton. Setelah semuanya sudah diatur dengan sempurna, Gatari mendorong sedikit meja itu agar ia bisa bersandar ke belakang dengan santai.

Namun ketika ia hendak menekan tombol speed up saat sedang opening film, ponselnya tiba-tiba berdering.

Panggilan itu berasal dari nomor yang tidak dikenal.

"Halo?" tanya Gatari setelah ponselnya menempel di telinga.

Bukannya jawaban yang diterima oleh Gatari, perempuan itu malah mendengar kegelisahan dari sebrang. Deru napas orang yang menelepon tidak beraturan dan Gatari sudah membayangkan kalau sebentar lagi, mungkin, orang itu akan menangis.

"Halo? Ini siapa?"

"Ta,"

"I -iya ini siapa?"

"Tata tolongin gue.."

"Arika?" Gatari reflek menekan tombol pause dan menjauhkan meja di hadapannya sebelum ia menyibakkan selimut dan turun dari kasur. Kemudian ia membuka pintu kamar, berjalan terburu-buru ke arah kamar kakak perempuannya. "Lo di mana?" Pertanyaan yang belum terjawab tadi berganti dengan pertanyaan yang baru. "Kak? Lo di mana?" Gatari mulai khawatir setelah ia tahu bahwa kamar Arika tidak dikunci dan tidak ada orang di dalam.

"Ta, gue -"

"Lo di mana astaga?!"

"Tolongin gue, gue di Fable."

"Lo ngapain?!" Gatari langsung mengambil sembarang jaket yang paling terlihat di kamar itu dan buru-buru menyambar pintu. Suasana rumah sudah sepi, namun ia tetap bertekad untuk meninggalkan rumah. "Lo sama siapa?"

"Cepet ke sini Ta gue takut!"

"Lo ngapain bego?!"

"Ta jangan marahin gue!" Arika mulai menangis.

"Sebentar," Gatari menjauhkan ponselnya dari telinga saat ia berusaha memakai jaket. "Halo?"

"Iya, iya gue masih di sini."

"Gue ke sana."

"Iya Ta cepetan gue gak tau harus apa!"

Setelah panggilan terputus, Gatari langsung menuruni tangga. Tangannya mengetik pesan untuk Adel dan Fea, meminta bantuan untuk menjemputnya di rumah -Gatari belum terlalu handal menyetir mobil dan tidak ada Pak Iman. Namun, belum sempat pesan itu terkirim, ia sadar kalau ini sudah terlalu larut dan tidak mungkin kedua sahabatnya itu diizinkan keluar.

"Astaga," gumamnya. Beberapa helai rambut yang tidak diikat ia selipkan ke belakang telinga sebelum ia mencari-cari seseorang yang bisa dimintai bantuan.

Ibu jarinya men-scroll layar ponsel dan matanya dengan cepat membaca daftar nama-nama di kontak.

"Yeremi," gumamnya seketika ia mengingat seseorang yang memiliki nama itu. Namun, belum sempat ia tiba pada daftar nama berawalan huruf Y, sebuah panggilan masuk ke ponselnya.

Gilang calling.

Tanpa berpikir panjang perempuan itu langsung menjawab panggilannya.

"Halo? Halo lo di mana?"

"Di -lo kenapa?"

"Plis plis jemput gue sekarang, Lang. Plis gue mohon," pintanya.

Dari suaranya, Gilang bisa mendengar dengan jelas kalau perempuan yang berbicara di sebrang sedang gelisah. Meskipun Gilang memiliki niat awal menghubungi Gatari, namun laki-laki itu segera memenuhi permintaan yang diajukan padanya.

"Iya, lo di mana? Tunggu."

"Gue di rumah. Cepet ya! Please."

Setelah telepon terputus, Gatari langsung merubuhkan dirinya di sofa ruang tamu. Ia bersandar sebentar sebelum menyambar ponsel lagi dan mencoba menelepon nomor Arika. Sayangnya, nomor itu tidak dapat dihubungi.

Perasaan Gatari semakin menjadi-jadi. Ia sendiri merasa menyesal kenapa tidak mengetahui keberadaan kakaknya pada malam ini. Padahal, sore tadi setelah ia pulang dari rumah Adel, mereka sempat bertemu di depan pintu. Arika tidak mengatakan apa-apa mengenai tempat yang akan ia datangi. Perempuan itu hanya menanyakan kalau Gatari sudah makan atau belum.

Setelah menunggu selama kurang lebih lima belas menit, sebuah mobil berhenti tepat di depan gerbang rumah Gatari. Ia segera keluar, seperti biasa sebelumnya memakai

sembarang sandal yang ada. Tepat sekali saat Gatari sedang berusaha membuka gembok pada pagar, Mbak Endang keluar. Tanda tanya besar nampak melayang di atas kepalanya ketika melihat Gatari bertingkah aneh pada waktu selarut ini.

"Aku mau jemput Arika, Mbak, sama Gilang. Tadi dia nelfon," jawab perempuan yang mengenakan jaket abu-abu itu, berusaha untuk terlihat tenang agar pembantu rumahnya tidak ikut panik.

Mbak Endang lalu berjalan mendekat ke arah pagar, lalu membantu Gatari membuka kunci. Kemudian, ia menyuruh Gatari untuk segera mengabari. Gatari hanya mengangguk sekilas sebelum ia membuka pintu mobil di bagian depan, dan masuk ke dalam.

"Ke mana?" pertanyaan itu langsung keluar begitu pintu tertutup.

"Fable," jawab si perempuan.

Gilang sempat heran dalam waktu sepersekian detik, namun ia tidak bertanya apa-apa. Melihat keresahan yang begitu nyata pada perempuan di sebelahnya membuat ia mengurungkan segala niat yang sudah ia rencanakan untuk malam ini.

Saat menelepon Gatari dua puluh menit yang lalu, Gilang baru pulang. Ia bahkan belum sempat naik ke atas dan masuk ke kamar. Karena setelah menutup pintu rumah, hal pertama yang melintas di pikirannya adalah Gatari.

Gilang tidak mengatakan apa-apa selama perjalanan. Ia hanya mengendarai mobil secepat yang ia bisa tanpa membuat perempuan di sebelahnya merasa ketakutan. Apapun yang sedang dialami Gatari malam ini, hal tersebut pasti sedang genting. Dan menurutnya, dengan mengajukan pertanyaan, hal itu malah membuat Gatari tambah pusing.

"Lo kenapa diem aja?"

Suara perempuan di dalam mobil memecah kesunyian. Siku Gatari bersandar di jendela mobil dan tangan kirinya memijit kepala. Kemudian, ia menoleh saat menanyakan hal itu kepada laki-laki di sebelahnya.

"Karena lo kayak gini." Gilang menjawab jujur. "Gue gak mau nanya-nanya."

Senyum simpul terbit di wajah Gatari. "Thanks," ucapnya, nyaris seperti gumaman. "Makasih juga udah jemput gue."

Gilang menoleh sebentar ke perempuan yang duduk di sebelahnya sebelum kembali fokus pada jalanan di depan.

***

"Dia di mana?" Gilang berdiri di depan Gatari, menutupi sosok perempuan itu jika seseorang melihatnya dari belakang.

Gatari sedang mengutak-atik ponselnya, berusaha menghubungi nomor yang setengah jam lalu menelepon.

"Gue masuk aja, ya? Gue cari kakak lo," ujar Gilang.

"Masa gue sendirian di sini!?" Gatari panik. Bukan karena ia tidak ingin jauh-jauh dari Gilang, namun berada di luar sendirian pada dini hari bukanlah hal yang sering ia lakukan.

Mendengar Gatari mengatakan hal itu, Gilang segera mengeluarkan ponselnya. Dalam gerakan cepat ia menyentuh satu nama sebelum menempelkan benda tersebut di telinga. Hanya butuh tiga nada sambung untuk menunggu, panggilannya langsung diangkat.

"Van susul gue ke Fable," kata Gilang. Setelah itu, panggilan langsung terputus.

Gatari tiba-tiba berjongkok di tempatnya, merasa kakinya mulai lemas. Ia tidak tahu harus berbuat apa karena nomor Arika tidak bisa dihubungi sampai sekarang -begitu juga dengan nomor yang digunakan Arika untuk menghubunginya tadi. Gatari tidak tahu keberadaan kakak perempuannya itu. Dan yang membuat ia tambah khawatir, Arika menelepon karena ia meminta pertolongan dengan suara getir.

"Ta," Gilang memegang lengan perempuan di hadapannya, mengangkatnya supaya bisa berdiri. Lalu setelah perempuan itu berhasil memijakkan kaki, Gilang melingkarikan tangannya, mendekap Gatari, menjadikan tubuhnya sebagai sandaran agar perempuan itu tidak terjatuh lagi.

"Arika di mana..?" bisik Gatari. Pipi kirinya menempel di dada Gilang, dan matanya masih memerhatikan ponsel yang sedang berusaha memanggil nomor tidak dikenali itu.

Tentu saja, Gilang tidak semata-mata menghubungi Evan untuk menyusul hanya karena laki-laki itu adalah orang terdekat yang ia punya. Namun, keberadaan Evan yang sedang tidak jauh dari tempatnyalah yang membuat Gilang langsung memintanya menyusul.

Setelah kira-kira sepuluh menit sejak Gilang meneleponnya, Evan tiba di Fable. Gilang langsung menyuruh Evan untuk menjaga perempuan di depannya sebelum ia masuk ke dalam, mencari Arika.

***

[22] - Fear

"Talk to me."

"Why did you do that?"

Dua suara yang berbeda itu menyatu pada waktu yang bersamaan di ruang tengah. Arika sudah di kamar, meringkuk di atas kasurnya setelah Gatari, Mbak Endang dan Bibi Herni membantunya bersih-bersih dan mengantarkan ke kasur. Dua perempuan yang berkerja di rumah itu kemudian kembali ke kamar masing-masing seteleh Gatari memintanya. Dan sekarang, ia sedang duduk di ruang tengah bersama Gilang.

Cerita yang diberitahu oleh Arika saat Bibi Herni dan Mbak Endang menyiapkan air hangat dan baju bersih sesaat tertimbun oleh pemikiran yang lain. Sebelum pikiran yang lain itu masuk ke dalam kepala, ia tidak mengira bahwa ternyata kakak perempuannya itu menjadi korban hipnotis. Seluruh harta bendanya diambil dan Arika sadarkan diri saat sedang duduk di dalam kamar mandi Fable. Perempuan itu tidak mengingat apapun - bahkan ia tidak ada niatan sama sekali untuk datang ke club malam ini. Lalu ketika ia sadar, ternyata ponsel, uang, dan kartu ATM miliknya sudah lenyap.

Untungnya, dompet dan kartu-kartu identitas lainnya masih tersisa.

Arika kemudian berinisiatif untuk menghubungi adik perempuannya dengan modal meminjam telepon genggam. Ia beralasan kalau ponselnya tertinggal. Hal itu dilakukan olehnya supaya tidak ada yang tahu kalau ia habis menjadi korban hipnotis. Ia tidak ingin ada orang asing yang malah memanfaatkan musibah ini dan membuat keadaan semakin buruk. Setelah ia berhasil menghubungi Gatari, Arika kembali masuk ke dalam toilet sampai Gilang datang menemukannya.

Gilang dan Gatari tidak mengatakan apa-apa selama di dalam mobil. Yang laki-laki duduk di depan dan yang perempuan di belakang bersama kakaknya. Arika menelungkup, memeluk pinggang Gatari saat tubuhnya masih samar-samar gemetar. Gatari berkali-kali mengusap kepala Arika, entah ingin menangis sedih atau bersyukur karena Arika tidak kenapa-kenapa -setidaknya itulah yang diberitahu kepadanya.

Selama perjalanan itu pula Gilang sesekali memeriksa keadaan dua perempuan di dalam mobilnya dari spion di depan. Dan lagi-lagi, ia merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan saat melihat Gatari tidak baik-baik saja.

"Why did you do that?" Suara itu kembali terdengar setelah terjadi jeda yang cukup panjang. Namun kali ini, kedengarannya lebih seperti bisikan. Mulut Gilang masih tertutup, ia belum sepenuhnya memahami apa makna dari pertanyaan Gatari meski pada awalnya memang ia yang menginginkan perempuan itu bicara.

Pertanyaan tersebut muncul saat pikiran yang lain -yang datang setelah Gatari yakin Arika sudah beristirahat -masuk ke dalam kepala. Membuat dirinya mulai bertanya-tanya setelah ia sadar kalau sudah hampir setengah jam ia duduk dalam diam di ruang tengah bersama Gilang.

Evan sudah pulang sepuluh menit setelah Arika ditemukan.

"Why did you hold my hand?"

Pertanyaan itu membuat Gilang berubah pikiran. Sebelumnya, ia kira Gatari sedang membicarakan tentang kenapa ia mau membantu Arika. Namun ternyata ia membahas tentang yang terjadi dua hari lalu

"Why did you sleep with it the whole night?"

Gilang belum menjawab.

"Why did you smile at me?"

Keduanya mengingat jam istirahat tadi di sekolah, saat mereka sedang di kantin.

"Why did you call me earlier?" Gatari menoleh ke sebelah kiri, ke tempat Gilang duduk dan sedang menatapnya balik.

Gilang masih membisu.

"You are so not you."

Laki-laki berbaju hitam itu memain-mainkan jemarinya, tertutup dan terbuka, nampak seolah ia sendiri ragu dengan dirinya sendiri.

"Gimana bisa lo tau kalo itu dia?" Gatari mengajukan pertanyaan lagi, sadar bahwa sebelumnya ia tidak pernah memberitahu bagaimana wujud Arkan kepada Gilang.

Waktu menunjukkan pukul setengah tiga pagi dan besok sekolah tidak libur.

"Why did you want me to talk to you just now?"

Gilang mengusap wajahnya. Lengan panjang yang ia pakai menutupi tangan.

Sebelum ia berniat untuk menjawab pertanyaan dari Gatari, matanya terkunci dengan mata perempuan yang duduk dengan jarak satu meter di sebelah kanannya.

Yang perempuan diam, menunggu jawaban karena ia tidak ingin begadang semalaman untuk menerka-nerka apa yang sebenarnya sedang terjadi.

Dalam kepala Gilang, semua jawaban sudah tersedia; bagaimana ia bisa tahu kalau laki-laki yang tidak sengaja bertemu dengan mereka di Lembang adalah Arkan, alasan mengapa malam itu ia menggenggam tangan Gatari dan tidur bersamanya sampai pagi, mengapa ia tersenyum padanya saat di kantin tadi, dan kenapa ia meneleponnya tiga jam yang lalu.

Namun semakin Gilang tahu dengan jelas alasannya satu persatu, ia semakin merasa enggan untuk mengucapkan itu semua. Ia hanya ingin memberi tahu Gatari satu hal, bahwa entah kenapa, ia merasakan sesuatu terhadapnya.

Gatari tidak melakukan hal spesial untuk membuatnya merasakan hal itu -seolah hal tersebut datang dengan sendirinya, secara alamiah, dan hal tersebut membuat Gilang resah. Berbagai perasaan asing yang datang selama tiga hari terakhir membuat ia tidak tahu bagaimana menyikapinya.

Ia tidak menyukai Gatari. Akan tetapi ada hal lain dalam perempuan itu yang mampu menarik dirinya. Gatari tidak terlihat seperti Barbie, tidak secantik perempuan-perempuan yang selalu berusaha menampilkan yang terbaik. Gatari tidak anggun, tidak

selembut apa yang orang-orang harapkan dari kebanyakan perempuan, ia tidak seperti wanita yang selama ini menjadi kriteria yang diinginkan Gilang.

Gatari menghela napasnya setelah sepuluh menit tidak mendapatkan jawaban.

"If you're not answering I'm -"

"Because I care for you?"

Setelah kata-kata itu meluncur dari mulut Gilang, bukan hanya Gatari yang merasa bingung. Laki-laki itu juga tidak tahu kenapa jawaban yang ia berikan malah terdengar seperti pertanyaan. Ia tidak tahu kenapa ia terdengar ragu. Padahal ia ingat sekali saat ia menelepon Gatari tadi, niat yang ia punya adalah meminta Gatari untuk bicara padanya -karena senyuman Gilang saat di kantin tidak dibalas dengan sesuatu yang menyenangkan; Gatari mengalihkan pandangan. Selain itu, sejak dari Lembang mereka tidak berkomunikasi sama sekali.

"Don't be stupid," gumam Gatari sebelum ia meninggalkan ruang tengah dan naik ke lantai dua, ke kamarnya. Tepat sekali, Mbak Endang berjalan ke dapur untuk mengambil air.

***

Suara alarm dari ponsel Gilang tak terdengar sama sekali sampai laki-laki itu terpaksa tidak masuk sekolah karena ia membuka mata pukul setengah dua siang. Keadaan kamar masih tertutup rapat, membuat Gilang yakin siapapun orang di rumah pasti tidak berhasil membangunkannya.

Ia ingat semalam pulang pukul setengah empat pagi. Setelah Gatari naik ke atas, ia juga langsung pamit kembali.

Laki-laki itu merebahkan tubuhnya di tengah-tengah kasur, merentangkan kedua tangannya ke kanan dan kiri. Tatapannya lurus ke langit-langit, dan pemandangan itu malah membuat ia teringat malam saat dirinya masuk ke kamar Gatari dan menggenggam tangan perempuan itu.

Sontak, ia tersadar akan sesuatu. Ia sadar bahwa Gatari tidak menarik diri. Gilang tidak gila, tidak pikun ataupun terkena gangguan otak lainnya. Ia ingat malam itu Gatari juga balas menggenggam tangannya saat jari mereka saling bertaut.

Getaran dari ponsel menimbulkan bunyi yang membuat Gilang melirik benda tersebut dan mengambilnya.

Rafi Akbary: Woy Lang

Rafi Akbary: Lo kemane

Akemi Widjaya: Bolos lagi sampah

Evan B Saputra: Pak Fandi otw rumah lo

Evan B Saputra: Mau ngebakar lo hidup-hidup

10:13 AM

Gilang: Halo teman-teman

Gilang: Aku ketiduran

13:34 PM

Rafi Akbary: Terbaik

Evan B Saputra: Gatari juga gak masuk tadi kelas Biologi

Akemi Widjaya: Lah lu sekelas bio sama dia?

Evan B Saputra: Kemana aja anjing lo kan sekelas sama gue juga

Gilang: Lo pada di mana

Rafi Akbary: Di sebelah gue Evan kiri gue Eki

Rafi Akbary: Di Emak HEHE

Gilang: Bangsat

Gilang: Pak Fandi otw emak

Gilang: Mau sebat dulu dia

Gilang: Ikutan

Akemi Widjaya: Ga lucu Lang sorry

Rafi Akbary: Sent a photo

Akemi Widjaya: Sent a photo

Setelah terkekeh melihat ulah kedua temannya, Gilang bisa langsung membayangkan bagaimana Evan akan menepuk kepala dua orang itu secara bergantian. Kemudian, ia membuka kolom obrolan pribadi dengan Evan.

Gilang: Gatari gak masuk kelas bio doang apa seharian gak ada?

Evan B Saputra: Et mana gue tau

Gilang: Serius gue

Evan B Saputra: Tadi sih bio jam 9 kagak ada

Evan B Saputra: Bentar gue tanya

Gilang: Ngapain nanya anjing gue pc lo biar pada kagak tau

13:46 PM

Evan B Saputra: Yah terlanjur

Evan B Saputra: Tadi Rafi liat temen-temennya cuma berdua di loker. Mungkin gak masuk jg

Pesan terakhir dari Evan masuk bersamaan dengan pesan di group chat antara Gilang dan ketiga sahabatnya.

Akemi Widjaya: Lo ngapain nanya Gatari Lang?

Akemi Widjaya: Kan tadi udah dikasih tau gak masuk

Rafi Akbary: Sent a photo

Evan B Saputra: Sent a photo

Gilang: Bacot

Gilang meletakkan kembali ponselnya di sembarang tempat sebelum beranjak dari kasur dan berjalan ke kamar mandi. Ia membasuh wajahnya dua kali dan berdiri di depan cermin, mengamati dirinya sendiri. Ia mencari perubahan yang ada, namun selama lima detik ke depan ia tidak menemukannya. Setelah itu ia sadar, bahwa perubahan yang ia alami tidak terlihat oleh kasat mata.

***

Tidak masuk sekolah hari ini untuk Gatari bukanlah karena ia butuh istirahat atau ketiduran seperti alasan Gilang. Perempuan itu membuka matanya pukul sepuluh, dan segera mengecek keadaan Arika.

Saat membuka pintu kamar, suara kakaknya dari bawah membuat Gatari segera turun ke ruang makan. Arika sudah duduk di sana sambil menikmati bubur buatan Mbak Endang dan secangkir teh panas. Dari air mukanya, perempuan itu nampak lebih baik dari semalam. Shock dan stress yang ia rasakan nampak sudah berkurang dan hal tersebut juga membuat Gatarti merasa lega.

"Jangan bilang Mama sama Papa tentang semalem ya, nanti aja ceritanya kalau mereka udah balik ke Jakarta," kata Arika.

Gatari mengangguk, menyetujui permohonan dari mulut perempuan itu.

"Hari ini temenin gue ya, ngurus data-data yang di handphone?"

Sekali lagi, yang bisa dilakukan Gatari adalah menyetujui permintaan kakaknya. Selain karena ia sudah terlambat tiga jam untuk ke sekolah, ia merasa Arika sangat membutuhkannya saat ini.

Selama di perjalanan, Gatari tidak membahas apa-apa tentang kejadian semalam. Ia tidak ingin membuat kakaknya merasa terbebani atau merasa hal-hal lain yang tidak menyenangkan kalau kejaidan semalam diungkit lagi. Mungkin pagi ini, Arika mendapatkan ilham dan telah memutuskan untuk menjadikan kejadian semalam sebagai pelajaran berharga.

"Kok lo bisa dateng sama Gilang?"

Suara Arika dari tempatnya menyetir mobil membuat Gatari tidak sengaja menjatuhkan ponselnya ke atas paha dari genggaman tangan. Perempuan itu nampak terkejut saat benda itu membentur celana jeans yang ia kenakan. Namun, debaran jantung yang ia rasakan sekarng bukan karena itu. Bukan karena ia kehilangan fokus pada ponsel di tangannya.

Tiba-tiba ia ingat semalam saat Gilang mengatakan suatu hal.

"Eh?" Arika menyenggol lengan adik perempuannya.

"Enggak tau dia tiba-tiba nelfon gue."

Arika manggut-manggut, tidak bertanya lebih jauh lagi seperti kenapa Gilang bisa meneleponnya jam satu dini hari.

"Temennya siapa tuh yang semalem?"

"Evan."

"Oh," jawab Arika.

"Kenapa?"

"Nanya aja." Arika memebenarkan posisi duduk dengan kedua tangan berpegeng pada kendali. "Gue belum bilang makasih sama Gilang dan Evan," lanjutnya.

Oh iya, gue juga belum.

"Nanti kalo ketemu tolong bilangin ya! Eh, besok aja deh sekalian dia jemput lo sekolah."

"Pak Iman beneran dua bulan gak balik ya?"

Arika mengangkat kedua bahunya bersamaan. "Bisa jadi. Kenapa emang?"

"Gak apa-apa," jawab Gatari. Padahal sebenarnya ia merasa hal lain. Padahal sebenarnya ia tidak ingin berangkat dan pulang sekolah bersama Gilang lagi karena hal tadi malam. "Mama gak niat buat cari pengganti sementara gitu?"

"Kenapa sih emang?" Arika melihat kaca spion di sebelah kanan sebelum ia memutar stir.

"Gak apa-apa, Kak. Cuma nanya."

"Masa?"

Gatari mengangguk, namun pandangannya tertuju pada tumbuhan yang ada di luar jendela. Tatapannya kosong, seolah ia sedang fokus dengan apa yang ada di dalam kepala, bukan yang ia lihat dengan mata.

"Hoi!" Jentikkan jari Arika di depan wajah Gatari berhasil membuatnya kaget. "Ada masalah?"

"Enggak," jawab Gatari.

"Jangan bohong. Kenapa?"

"Gak apa-apa, Kak. Udah nyetir aja gak usah bawel."

Sedetik setelah ia menutup mulutnya, Gatari tersadar bahwa Gilang tidak menghubunginya sama sekali sejak tadi malam. Mengingat percakapan di antara dirinya dan Gilang tidak berakhir dengan baik, hal itu entah mengapa membuat Gatari sedikit merasa terganggu.

***

[23] - Everything In Between

"Kok lo gak ngasih tau gue kalo lo yang nyelesain semuanya?" Gilang menarik sabuk pengaman di sisi kanan setelah Gatari menutup pintu.

Mereka berdua siap berangkat ke sekolah, dan hari ini tugas Seni mereka akan dikumpulkan.

"Gak apa-apa, nanti ribet lagi nunggu lo dateng. Lagian gue juga lagi gabut jadi gue selesain semuanya aja," jawab Gatari.

Gilang melirik sekilas ke perempuan yang duduk di sebelah kirinya sebelum mengucapkan terima kasih dan menginjak pedal gas.

Selama perjalanan, keduanya tidak membicarakan tentang apa-apa. Bahkan bisa dibilang obrolan tentang tugas Seni mereka adalah hal terkahir yang dibicarakan. Sebenarnya mereka juga sadar bahwa percakapan sederhana tadi adalah perbincangan pertama mereka sejak malam itu. Gilang juga tahu kalau sesuatu yang sedang terjadi di antara mereka terasa tidak biasa. Namun, ia memilih untuk tidak membicarakannya.

Mobil BMW milik Gilang dengan sempurna terparkir di halaman sekolah, di sebelah mobil Jazz berwarna merah. Laki-laki itu bersamaan dengan Gatari melepas sabuk pengaman.

Lalu, mereka sama-sama membuka pintu dan keluar dari mobil. Yang perempuan bergeser sedikit sebelum membuka pintu belakang dan membawa karya seni kelompoknya.

"Sini tas lo gue bawain." Gilang memegangi tas Gatari yang kebetulan belum sempat dipakai dengan sempurna.

"Thanks," ucap perempuan yang rambutnya tidak diikat itu. Sebenarnya, ia ingin tahu apakah tindakan yang dilakukan Gilang barusan ada sangkut pautnya dengan apa yang telah terjadi di antara mereka atau tidak?

Gilang dan Gatari berjalan bersebelahan menuju lobby, ke lorong loker. Lagi-lagi, tidak ada obrolan selama mereka berjalan kaki. Keduanya sama-sama diam dan entah mengapa hal itu membuat Gatari merasa awkward dan menerka-nerka apa yang ada di dalam kepala Gilang.

"Lo mau -"

Mereka berdua langsung menutup mulut lagi ketika mendengar lawan bicaranya juga mengatakan hal yang sama.

"Lo mau ambil buku? Gue yang taro ke kelas aja," lanjut Gilang tanpa memberikan kesempatan kepada Gatari lebih dulu.

Perempuan itu mengangguk dan memberikan karya seni kelompok mereka ke tangan Gilang. Sebelum menerimanya, Gilang menaruh tas Gatari lebih dulu di lantai. Setelah itu, ia pergi meninggalkan lorong loker menuju kelas Seni.

Perempuan itu menyelipkan rambutnya ke belakang telinga saat tangannya yang lain mengambil tas di bawah. Ia masih berdiri di tempat, memerhatikan punggung Gilang yang semakin menjauh. Di dalam kepalanya, bermain lagi scene saat mereka berdua duduk di ruang tengah rumahnya malam itu, saat Gilang mengatakan bahwa ia peduli.

"Ta!"

Suara laki-laki dan tepukan dari belakang membuat apa yang ada di dalam kepala Gatari langsung buyar. Ia sontak menoleh dan mendapati Yeremi sedang tersenyum padanya, mengucapkan selamat pagi dengan bahasa non verbal.

"Hai!" Gatari mendekatkan tubuhnya ke Yeremi sebelum mereka berdua berjalan bersebelahan.

"Tadi gue liat, lo dateng ke sekolah sama Gilang?"

Gatari tersenyum. Tangannya melingkar di pinggang Yeremi saat ia masih berada di bawah rengkuhan laki-laki itu. "Iya, udah beberapa hari ini gue bareng dia terus."

"Setiap hari?"

Yang perempuan mengangkat kedua bahunya bersamaan. "Bisa dibilang begitu."

"Kok bisa?" tanya Yeremi. Mengingat Gatari dan Gilang memiliki sejarah yang tidak menyenangkan, kebersamaan mereka berdua pun patut dipertanyakan. Mungkin sebenarnya, bukan hanya Yeremi yang heran.

"Ya gitu deh," jawab Gatari. Ia tahu semisal jawaban yang keluar dari mulutnya adalah karena Pak Iman pergi selama dua bulan, pertanyaan lain pasti akan muncul lagi.

Yeremi hanya manggut-manggut, mengerti kalau mungkin Gatari juga malas jika harus menjelaskan dari awal.

Untuk Gatari sendiri, sejak malam Yeremi menyelamatkan nyawanya, entah kenapa ia merasa terkoneksi dengan laki-laki itu. Maksudnya, Yeremi bisa memahami bagaimana Gatari dengan cara yang berbeda. Contohnya saat mereka tidak sengaja bertemu di McDonald malam itu, Yeremi bisa membuat beban di pundaknya sedikit terangkat. Laki-laki itu tidak perlu menanyakan masalah apa yang sedang dialami , dan hal tersebutlah yang membuat Gatari merasa safe.

"Take care of yourself, okay?" ucap Yeremi sebelum mereka berpisah karena letak loker yang berbeda.

Gatari yakin, sebenarnya Yeremi pasti merasakan sesuatu yang tidak beres pada dirinya. Namun tanpa membuat perempuan itu merasa harus membeberkan semua, ia berhasil membuat Gatari, sekali lagi, merasa aman.

"You too," balasnya, sebelum ia berjalan lagi menuju loker miliknya.

***

Sudah hampir dua puluh menit Gilang menunggu Gatari di dalam mobil sejak bel pulang berdering. Ia merebahkan kursi dan lagu dari The 1975 bermain dari tape. Ponselnya tidak kehabisan baterai, tapi entah mengapa ia tidak menghubungi perempuan itu.

Selama menunggu Gatari, ia menggunakan waktu untuk berpikir. Mungkin, apa yang diucapkan Gatari malam itu ada benarnya. Jangan bodoh. Memiliki rasa kepedulian itu sudah lebih dari suka, menurutnya. Tapi sebenarnya, ia pun heran mengapa kata-kata itu yang keluar saat Gatari bertanya. Apa benar itu yang ia rasakan?

Atau mungkin itu hanya sugesti saja karena mereka belakangan ini menghabiskan waktu bersama terus?

Sebelum pertanyaan itu terjawab, Gatari sudah membuka pintu.

Perempuan itu mengikat rambutnya sesaat setelah menarik sabuk pengaman dan mengaitkannya. Tas yang tadi ia pakai sudah berada di dekat kaki, dan ponselnya di atas paha. Tanpa protes atau mengeluh sedikitpun, Gilang mengangkat rem tangan dan membenarkan posisi kaca spion di depan. Kemudian, mobil yang ia kendarai mundur.

Dalam hati Gatari bertanya-tanya, kenapa Gilang tidak marah? Biasanya, kalau Gatari lambat sedikit mulut laki-laki itu sudah mengeluarkan kata-kata yang tidak enak didengar. Tapi sekarang? Nada.

Tatapan Gilang fokus ke depan saat mobil yang mereka tumpangi berjalan. Gatari menyibukkan diri dengan ponsel, dan lagu Nana dari The 1975 berputar. Bukan tidak ada alasan kenapa Gatari berganti-ganti menutup satu aplikasi ke aplikasi yang lainnya selama beberapa menit terakhir. Ia tidak ingin saat ia meletakkan ponselnya, suasana akan terasa canggung -bukan berarti sekarang tidak begitu. Ia tidak tahu kenapa isi kepalanya tidak mau diam. Ia terus memikirkan hal-hal kecil yang berkaitan dengan laki-laki yang duduk di sebelahnya saat ini. Seperti saat jam pergantian kelas tadi; Gilang seolah bersikap kalau ia tidak melihat Gatari sama sekali di lorong loker (padahal mereka saling bersitatap selama dua detik) atau saat jam istirahat di kantin tadi; Gilang melewati Gatari begitu saja padahal mereka berpapasan. Yang terakhir, saat Gatari terlambat cukup lama sebelum pulang dan Gilang tidak marah-marah.

Gatari merasa resah tidak diperhatikan.

Serba salah.

Lalu dari pertanyaan-pertanyaan itu muncul satu pertanyaan besar yang membuat jantungnya menyentak resah. Bagaimana bisa Gilang berubah drastis seperti saat mereka belum pernah bersama-sama sebelumnya pada waktu satu hari sejak ia mengatakan bahwa dirinya peduli?

Apa kata-kata itu bohong?

Tiba-tiba Gatari terkekeh sendiri, tentu saja, batinnya.

Suara tawa kecil dari sebelahnya itu dianggap Gilang karena sesuatu yang Gatari lihat di ponsel. Kebisuan yang terjadi di antara mereka membuat Gilang enggan mengeluarkan sepatah katapun. Dalam dirinya, ia berasumsi kalau Gatari tidak suka dengan apa yang malam itu ia nyatakan. Dan hal itu membuat ia -nyaris- memutuskan untuk kembali merasa normal -seperti saat mereka masih belum saling mengenal dulu.

Yah, walaupun hal tersebut pasti membutuhkan sesuatu yang dinamakan proses.

Kesunyian itu masih berlanjut sampai mobil Gilang tiba di depan rumah Gatari. Pada waktu yang bersamaan, Arika juga baru pulang. Perempuan itu lalu berjalan ke arah BMW hitam di depan pagar yang ia ketahui sebagai mobilnya Gilang. Arika sontak teringat kalau ia belum mengucapkan terima kasih untuk malam itu saat Gilang menolongnya, dan mungkin moment ini adalah kesempatan yang pas.

Akan tetapi, saat ucapan terima kasih itu nyaris meluncur dari mulutnya, ia melihat Gatari langsung menutup pintu mobil. Ketegangan di antara dua anak berseragam sekolah itu langsung bisa dirasakan oleh Arika.

Gilang sadar kalau Arika sudah berdiri tidak jauh dari mobilnya, maka laki-laki itu menurunkan jendela.

"Hati-hati ya Lang!" ujar Arika sambil melambaikan tangannya. Gilang tersenyum, lalu menekan klakson sebelum mobilnya melaju.

Ucapan terima kasih itu tidak jadi keluar dari mulutnya dan Gatari sudah bergegas masuk ke rumah sejak ia menapakkan kaki di paving block depan pagar.

Sebuah pertanyaan muncul di benak Arika, what's happening between them?

"Dek?"

"Apa?" sahut Gatari tanpa menoleh sedikitpun sambil menaiki tangga. Arika berdiri di bingkai pintu depan.

Belum sempat Arika melontarkan pertanyaan lain, Gatari sudah keburu menutup pintu kamarnya.

***

Apa yang terjadi kemarin terus berlangusng selama tiga hari ke depan. Bagaimana Gilang bertingkah seolah ia dan Gatari tidak pernah memiliki "sejarah" dan bagaimana Gatari seakan tidak peduli dengan perubahan sikap Gilang itu.

Percakapan yang terjadi di antara mereka semakin minim, bahkan kadang mereka tidak bicara sama sekali selama dalam perjalanan. Ketika kedua orangtua Gatari pulang dari Pekanbaru dan menanyakan kabar Gilang, Gatari malah hanya mengangkat kedua bahunya; tidak tahu.

Akan tetapi, perubahan sikap yang terjadi di antara mereka berdua bukanlah sesuatu yang bisa diabaikan begitu saja. Suatu malam Gatari hampir tidak bisa tidur, karena keresahan menggerayanginya sampai pukul setengah tiga pagi. Sudah tidak terhitung lagi berapa kali ia mengusap wajahnya, melihat jam pukul berapa dan membuka kontak Gilang di ponselnya.

Ia hampir menghubungi laki-laki itu, namun ego yang ia punya terlalu besar untuk mengakhiri apapun-ini yang sedang terjadi di antara mereka berdua.

Kemarin, Gilang bertemu Sena di tempat mereka biasa nongkrong; warung Emak.

Sejak sekian lama Sena tidak menampakkan batang hidungnya di warung tersebut, akhirnya kemarin ia kembali datang. Jam pelajaran terakhir masih berlangsung, namun Gilang dan Evan memutuskan untuk tidak mengikuti proses belajar. Mereka berkumpul, membicarakan hal-hal yang lebih menyenangkan dari apa yang sedang diterangkan di dalam kelas, menertawakan lelucon, membahas tentang hal-hal kecil yang tidak penting; berapa kali Bapak Presiden sudah naik haji.

Setelah bel pulang berdering -karena warung langsung ramai, Gilang berpindah tempat. Ia keluar dari warung lalu duduk di kursi bawah pohon, mematikan rokoknya yang masih panjang dan mengeluarkan ponsel. Tidak banyak aplikasi yang ia buka, hanya dua; Line dan Path. Namun waktu yang ia gunakan lumayan lama jika digunakan untuk dua aplikasi itu saja. Saat nama Gatari tertera dengan jelas di layar ponselnya, ibu jari Gilang berhenti bergerak. Pesan terakhir yang masuk via Line adalah saat Gatari bilang ia pulang agak terlambat dan menyuruh Gilang untuk pergi duluan. Namun laki-laki itu menunggu, tidak meninggalkannya pada hari itu.

Ingin sekali rasanya Gilang mengakhiri apa yang sedang terjadi di antara mereka. Kebisuan yang berlangsung bukan membuat Gilang tambah yakin kalau kepeduliannya hanya sementara, malah membuat ia hampir uring-uringan. Segelintir perempuan penghibur yang ia temui di club tidak menghilangkan keresahan di dalam dadanya. Minuman yang ia konsumsi hanya menghilangkan rasa itu dalam waktu semalam, esok paginya, ia kembali resah.

Kehadiran Gatari di sebelahnya setiap pagi dan sore membuat laki-laki itu merasa sulit sekali menarik kata-katanya lagi; bahwa ia peduli. Semakin ke sini, ia semakin merasa lebih dekat dengan kebenaran. Namun ketika ia sudah tinggal beberapa langkah lagi dari kebenaran itu, ucapan Gatari seakan menjadi penghalang untuknya agar tiba di sana.

Gatari tidak menyukainya. Suka di sini bukan dalam konteks Gatari tertarik padanya, namun Gatari tidak suka dengan perubahan Gilang yang seakan menggambarkan kalau ia memliki sisi yang lain, yang baik. Gatari mengatakan itu seakan Gilang hanya cocok dengan apa-apa yang negatif saja, dengan kemarahan, keangkuhan, ketidakpedulian.

Semakin Gilang berusaha untuk melupakan ia pernah menghabiskan waktu bersama-sama dengan Gatari, semakin ia merasa tidak karuan.

Kemudian pada akhirnya, ketika Sena menyadari ada yang tidak beres dengan laki-laki di kursi, perasaan itu terucap dari mulut Gilang.

Kata-kata yang digunakan bukanlah "cinta" dan "sayang". Gilang merasa dua kata itu bukanlah hal yang tepat untuk menggambarkan sesuatu yang dimiliki dalam dirinya untuk Gatari. Ia butuh kata lain, namun sampai saat ini anak lelaki itu belum menemukannya.

"There's this part of me that wanting us to fight over little things, to yell at each other, to scream, to laugh at things we don't expect to happen, to care, to be there, to complete what's less and eliminate what's more. But I don't know how to say them all in one word, and it affects me much more than I thought."

***

[24] - Pengakuan

Semua orang menutup mulut setelah Gatari menyelesaikan kalimat terakhirnya. Adel tidak bergerak sama sekali, hanya bahunya yang naik turun karena ritme napas yang mulai tidak teratur. Fea masih terlentang, menatap langit-langit dengan kedua tangan terlipat di atas perut yang juga naik turun.

Tidak ada suara sama sekali, hanya detik jarum jam yang berbunyi.

Gatari ingin bergerak dari tempatnya, namun kesunyian ini rasanya telalu kuat untuk dipecahkan.

"Okay," Fea spontan bangkit dari tempat dan duduk di tepi kasur, dan ia resmi menjadi orang yang berhasil memecahkan kesunyian itu. "Jadi intinya, lo takut?"

"Takut kenapa?" tanya Gatari.

"Duh, Ta," Adel membenarkan posisi duduk. "Dari cerita lo aja kita berdua udah lumayan bisa nangkep intinya tuh apa. Lo sendiri, yang ngalamin malah gak tau. Lo tuh takut, Ta. Entah itu karena lo belum tau bagaimana Gilang yang lain atau karena kisah terakhir lo berakhir dengan sangat tidak menyenangkan," jelas perempuan itu.

"Maksudnya gini loh," sekarang Fea yang bergantian menjelaskan. "Kita real talk aja di sini ya, ini omongan dari kita berdua, and you have to listen. Lo mungkin ngerasa takut untuk menghadapi kenyataan kalau, misal, si Gilang emang sebenarnya ada rasa sama lo."

"Ya tapi gak secepet -"

"Ya siapa bilang semuanya bermula cuma dari beberapa hari terakhir?" potong Adel.

"Betul." Fea menekuk kakinya. "Itu wajar, Ta. Lo punya trust issues dari pengalaman terakhir lo, dan lo takut untuk menghadapi apa yang bakal terjadi lagi. Lo gak mau seburuk-buruknya keadaan, amit-amit nauzubillah, orang yang you opened your heart to, malah ninggalin lo lagi. Gue tau, lo sama Arkan itu emang udah tersedih banget menurut gue. Apa enaknya ditinggal sama orang yang lo, apa ya bahasanya, ya yang lo adore, yang di mata lo tuh dia udah the one, tapi the next day tiba-tiba aja gitu dia hilang. That was so not fucking okay. You trusted him dan dia pergi gitu aja gak ada alasan, gak ada penjelasan. Dan justru, itu malah aneh kalau gak meninggalkan trauma, Ta." Fea menarik napas. "Dan bener kata Adel tadi, mungkin sebenarnya semuanya itu bukan cuma berawal dari beberapa hari terakhir ini, sejak kapan tuh? Sejak kalian sering berdua ngerjain tugas ya?"

"Nih kalo pengen gue ungkit semua ya, lo udah dicium Gilang dua kali. Bayangin Ta, dua kali. Ya yang pertama emang bener-bener random abis. Kalian jarang ngobrol atau apa, bahkan bisa dibilang you barely knew each other. Tapi setelah itu? Kalian kayak ditakdirin aja gitu untuk sama-sama terus." Tangan Adel bergerak-gerak saat ia sedang

berbicara. "Entah yang tiba-tiba kakak lo punya internet bestfriend yang ternyata adalah sepupunya dia lah, entah yang lo berdua dijodohinlah, entah yang lo satu kelompok tugas senilah, dan yang terakhir, ini, lo selalu berangkat dan pulang sekolah sama dia."

"Kalo dipikir-pikir, Ta," kata Fea lagi. "Kalian tuh udah bareng terus sebelum kalian menyadarinya. Pasti apa yang ada di dalam kepala lo cuma tiga hari awal pas lo ngerjain tugas kelompok, kan? Tapi sebelum-sebelumnya? Emang lo gak inget? Dan mungkin itu juga alasan kenapa malam itu, dia nemenin lo."

Gatari diam saja, belum ingin bicara. Akhirnya ia telah menceritakan tentang Gilang yang masuk ke kamar dan menggenggam tangannya, kepada mereka berdua.

"Terus untuk ciuman yang kedua," sambung Adel. "Kalau mau diistilahin, lo pernah denger kan orang sering bilang kesalahan pertama emang pure kesahalan. Tapi kalau udah yang kedua kalinya? Itu udah pilihan. Ya sama-samain aja sama kejadian itu. Pas dia pertama kali cium lo di loker, mungkin itu emang murni untuk mempermalukan lo di depan umum. Tapi yang kedua? Masa iya alasannya sama?"

Gatari berusaha menarik napas karena entah kenapa tiba-tiba rasanya ruangan ini jadi pengap.

"Dah, sekarang lo mikir deh tuh." Fea menurunkan kakinya dari kasur, lalu berjalan ke arah meja belajar untuk mengambil minum.

"Ta, gak apa-apa. Kalo lo takut, tapi hati lo sebenarnya ngerasa ada hal lain selain ketakutan itu, kenapa gak lo utarain aja?"

"Ke," Gatari berdeham, suaranya tiba-tiba serak. "Ke siapa?"

"Ke emak gue," jawab Fea. "Ya ke Gilang lah, Taaa!"

"Fe, sabar!" Adel mengerutkan alisnya. "Gini deh, mungkin gak segampang yang kita omongin tadi. Tapi seenggaknya, coba untuk jujur sama diri lo sendiri. We appreciate it so much lo udah mau ngomongin tentang ini sama kita. Dan ini adalah advice yang bisa kita kasih, sisanya, ya terserah lo. Oh iya dan satu lagi pesan dari gue, don't be stupid."

"Gue takut cuma gue yang kepedean aja," kata Gatari. "Kalau misal gue udah ngomong semuanya ke Gilang, abis itu dia cuma ngeliatin gue dengan tampang yang gak enak banget gitu, gue kan malu." Selain itu, gue juga mungkin bakal sedih.

"Gak apa-apa, kalau dia gak memberikan respon yang lo harapkan, setelah dia ngeliatin lo, lo bilang aja tapi bo'ong. Terus, lo ketawa terbahak-bahak di depan mukanya," jawab Fea.

"Jangan pada bego deh," Adel mulai gemas. "Gak mungkin lah ini cuma lo doang yang kepedean. Mana ada, cowok yang nemenin cewek sampe pagi setelah si cewek ini gak

sengaja ketemu 'mantan' nya yang ilang dua tahun? Apa lagi, pake dipegangin segala tangan lo."

"itu tuh cara dia untuk bikin lo kuat Ta," kata Fea. "Kenapa kalo bahasa Indonesia kesannya jadi gimana gitu ya? Ya pokoknya dia tuh kayak, make sure that if you're sad, you're not sad alone. Because he was there," lanjutnya. "Anjay."

"Cewek kepedean itu kalo misal cuma di-follow Instagramnya doang, terus tiba-tiba dia bilang 'pasti nih cowok suka sama gue' padahal temen-temennya yang lain juga pada di-follow--in. Tuh, itu baru namanya kepedean."

"Ya udah ya Ta, percaya sama kita, lo hanya takut dan ini bukan lo yang kepedean."

Kedua ujung bibir Gatari perlahan terangkat, membentuk lengkungan pada mulutnya. Perempuan itu entah kenapa menitihkan air mata, lalu ia tertawa. Tangan kanannya menyeka airmata itu supaya tidak jatuh, namun usahanya tersebut malah membuat suasana berubah jadi haru.

"I love you guys so much," ucap Gatari, sebelum tubuhnya dipeluk oleh Adel dan Fea.

***

"She needs clarity." Suara Felicia dari arah dapur membuat Gilang semakin terlihat bingung.

Laki-laki itu menyandarkan kepalanya ke belakang sampai menghadap ke atas, dan kedua tangannya megusap wajah.

"You should give it to her," lanjutnya. "After what you did, kamu nggak bisa tiba-tiba langsung dingin gitu sama dia."

"Gue nggak dingin." Gilang menegakkan tubuhnya, menaikkan suara agar terdengar sampai ke dapur. Sudah hampir dua jam Gilang berada di apartemen Felicia, berusaha mencari jalan keluar dari masalah ini. "Gue masih bantuin dia kok, bawa tas, jemput sekolah, nganterin. Maksudnya, ya gue gak seratus persen mengelak keberadaan dia. I don't even think that she is the one that been ignored? I just, I'm ignoring something but her."

"You're ignoring yourself." Felicia datang membawa dua piring pasta dan meletakkannya di atas meja ruang tengah. Gilang mengusap wajahnya lagi sebelum berterima kasih untuk makanan yang telah disediakan.

"Why would I?" tanya Gilang. Namun pertanyaan itu terdengar seperti diutarakan kepada dirinya sendiri, bukan perempuan yang kini sedang memutar garpu dengan tangan kanannya.

"Mungkin karena kamu pikir apa yang kamu rasa ini salah?" Felicia menyuapkan gulungan pasta itu ke dalam mulut dan berusaha untuk menelannya selama lima detik. "Dan kamu

gak sadar, Lang, kalau kebersamaan kamu itu bukan dimulai sejak kalian kerja sama dalam tugas kelompok. It started right after you kissed her in the first place."

Laki-laki itu mengunyah makanannya, berusaha untuk terlihat sibuk untuk memberi jawaban. Namun usaha tersebut disadari oleh Felicia, dan ia hanya bisa tertawa.

"You're ignoring the fact," tambahnya. "Kalau aku boleh sok tau, it's because this is the first time you feel something about a girl, setelah dia."

"I love her." Gilang meletakkan piring di atas meja dan meraih gelas yang berisi soda. Kalimat yang barusan diucapkan oleh laki-laki itu ditujukan untuk perempuan yang tidak lain adalah Attaya, dan Felicia tau itu. "Ini beda."

"You loved her." Felicia menegaskan. "Feelings fade, Lang. She decided. Berhenti menyiksa diri kamu sendiri kayak gini."

"Jangan sok tau."

"Aku bukan sok tau," tukas Felicia. "Kamu cuma takut untuk ngaku kalau perasaan kamu ke Attaya udah gak sebesar itu. Kenapa sih, Lang? Dari apa yang terjadi pun seharusnya kamu udah sadar kalau perasaan yang dia punya juga gak sebesar apa yang telah kamu kasih. Kamu yang selalu menempatkan diri kamu sebagai satu-satunya victim di sini, sebagai satu-satunya orang yang paling terluka. Aku yakin Attaya juga se-yaudah itu untuk memilih Sena over you. She loved him first, and then you came. Kamu tanya hubungan kalian salah atau enggak? Aku jawab iya. But who would take the blame? Itu konsekuensi. Kamu cuma sementara untuk Attaya dan dia tau itu -"

"She fucking loved me! Okay? Omongan lo tuh seakan-akan gambarin kalo gue gila."

"Aku cuma ngomong apa yang ada!"

"Tapi lo gak tau tentang gue sama dia!" suara Gilang meninggi.

"Apa yang aku nggak tau kalau semuanya udah kamu ceritain, Lang? You never skipped a thing about her."

Gilang mengusap wajahnya sambil menghembuskan napas. Gelas yang berada di atas meja tinggal berisi setengah sebelum ia memutuskan untuk menghabiskannya. Felicia benar, semua tentang ia dan Attaya memang sudah diceritakan padanya.

Perempuan berbaju hitam itu meletakkan piring pasta yang masih tersisa banyak di dapur, enggan menghabiskan makan malam. Perdebatan seperti tadi bukanlah hal pertama yang pernah terjadi di antara mereka, dan hal itu membuat Felicia semakin gemas. Laki-laki yang sudah ia anggap sebagai adiknya sendiri itu tidak kunjung sadar, tidak juga keluar dari lubang yang memperangkap dirinya sendiri.

Gilang belum paham bahwa ia harus berhenti memberi sugesti di dalam kepalanya dalam beberapa hal.

"I'm leaving."

Setelah sepuluh menit tidak ada yang bicara, Gilang beranjak dari tempatnya duduk dan berjalan ke arah pintu keluar apartemen. Dari dapur, Felicia bisa melihat anak laki-laki itu.

"Don't come back if you haven't tell her yet," jawab Felicia dari tempatnya berdiri. Tanpa harus menjelaskan apa maksud dari ucapan itu, Gilang sudah paham kalau seseorang yang harus ia temui setelah meninggalkan tempat ini adalah Gatari.

***

Sebuah permen mint berwarna putih dimasukkan Gilang ke dalam mulutnya sesaat sebelum lampu merah berganti hijau. Laki-laki itu menginjak pedal gas, mengendari mobilnya menuju suatu tempat yang sebenarnya ia masih belum yakin. Langit di luar sudah gelap dan dua jam lagi jalanan mulai sepi. Gilang memijit pelipisnya dengan tangan kanan, sembari berpikir apakah keputusan yang akan ia ambil setelah ini merupakan hal yang tepat?

Pilihan untuk kembali dan memutar stir mobil telah hilang ketika seorang perempuan berbaju stripes berdiri di antara pagar yang terbuka. Gilang bahkan tidak terlalu menyadari kapan ia telah sampai di depan rumah Gatari. Ia tidak menghubungi anak perempuan itu, namun bagaimana Gatari bisa tahu kalau ia datang?

"Lo kok nungguin gue?" tanya Gilang saat tangan kanannya menutup pintu mobil.

Gatari mengerutkan alisnya, terlihat bingung. "Siapa yang nungguin lo?"

Rasanya Gilang ingin lompat dari pagar saat ini juga. "Terus ngapain?"

"Gue nungguin mas-mas McDonald. Tadi dia nyasar, makanya gue tungguin di sini," ujarnya. "Lo ngapain?"

Laki-laki itu menggaruk kepalanya, terlihat bingung. Apa yang harus ia katakan? Langsung terus-terang saja?

Suara motor dari belakang mobil Gilang membuat kedua anak itu menoleh ke arah yang sama dan melihat seorang pekerja pesan antar McDonald dengan box di bagian belakang motornya. Pria itu mengeluarkan kantong plastik berisi pesanan Gatari sebelum ia mendekat dan mengeluarkan struk pembelanjaan dari saku celana.

"Mbak Gatari, ya?"

"Iya Mas," kata Gatari. "Nyasar ke mana tadi?"

Gilang yang masih berdiri di dekat mobilnya mundur selangkah dan bersandar, memerhatikan percakapan yang sedang terjadi antara perempuan itu dan mas-mas pesan antar. Ia sebenarnya juga sedang berpikir, apakah malam ini ia benar-benar akan memberikan apa yang tadi Felicia bilang? Lalu, apakah ia akan melakukannya di sini?

"Makasih ya Mas, hati-hati." Gatari memindahkan kantong bawaannya ke tangan kiri sebelum ia hendak menutup pagar.

Seorang pria yang mengantarkan makanan tadi kembali ke motornya dan berlalu.

"Lo gila ya?" Gilang langsung menegakkan posisi tubuhnya dan mencegah Gatari supaya tidak merapatkan pagar.

"Bikin kaget aja sih lo!" protes yang perempuan.

"Ya lo gak mikir jelas-jelas gue masih di luar, masa lo mau diemin gue semaleman?"

"Ya lagian lo gak bilang kalo mau masuk!"

"Astaga, emangnya lo gak insting apa?"

Gatari memicingkan matanya kepada Gilang. "Ya udah lo mau masuk apa enggak jadinya? Kalo enggak gue tutup."

Yang ditanya tidak langsung menjawab. Ia menelan ludah dan berpikir sejenak, matanya memandangi wajah Gatari dengan seksama.

"Jangan liatin gue kayak gitu! Risih!" Gatari menjentikkan ibu jari dan telunjuknya di depan mata Gilang, menyadarkannya dari lamunan. "Lo mau masuk gak?"

"Enggak," jawabnya. "Tapi lo yang keluar." Dengan gerakan cepat, tangan kiri Gilang menangkap lengan kanan Gatari yang kosong dan menariknya ke dekat mobil. Tangannya yang lain membukakan pintu, lalu mendorong perempuan itu masuk. Gatari sebenarnya sudah meronta, malah hampir berteriak karena kaget sekaligus bingung apa yang sebenarnya Gilang inginkan.

"Eh, Gilang!" teriak Gatari tepat sebelum Gilang menutup pintu. Kemudian laki-laki itu memutari mobilnya sebelum masuk dan duduk di balik kemudi. "Nanti Mbak Endang nyariin gue gimana? Itu pager rumah gak ada yang ngunci!"

"Ya lo telpon rumah, bilang lo ke luar sama gue."

"Handphone gue di rumah! Stupid. Lagian mau ke mana sih? Ngapain lagi mendadak begini? Kenapa lo gak bilang dulu kalo mau ajak keluar? Ini juga udah malem, nanti orang tua gue nyariin! Ini makanan gue juga gimana?"

"Ta, berisik."

"Ya bodo lagian siapa suruh nyulik gue kayak gini? Lo bisa gue laporin ke polisi tau gak?"

"Tau," jawab Gilang kalem. "Coba aja laporin."

"Ya gila apa lo ya? Nanti kalo lo dipenjara gimana?"

Seulas senyum samar terbit dari bibir Gilang, membuat perempuan di sebelahnya malah semakin bingung dan bertanya-tanya kenapa laki-laki itu malah tersenyum sendiri?

"Dasar gila."

"Udah itu makan aja ayam lo, nanti keburu dingin."

"Nggak mau, ada lo nanti diminta." Gatari membenarkan posisi plastik di dekat kakinya sebelum mengintip ke dalam.

"Ye, pelit."

"Bodo. Lagian kita mau ke mana sih? Udah malem, gue minjem handphone lo deh sini mau nelfon Mama."

Tanpa mengatakan apa-apa, Gilang mengambil ponsel dari dashboard dan memberikannya ke Gatari. Laki-laki itu juga tidak melirik perempuan di sebelahnya sama sekali saat ponsel itu diambil.

"Passcode-nya apa?" tanya Gatari. "Biasanya juga gak di pass -" belum sempat ia menyelesaikan kalimat itu, Gatari tiba-tiba sadar kalau Gilang tidak tahu bahwa ia pernah melihat-lihat ponselnya. Mata Gatari langsung membesar, terkejut dan takut.

"Kok lo tau handphone gue gak di-passcode?"

"Udah cepet apa ini keburu nyokap gue tidur?!"

"Sembilan empat kali."

"Ya elah gampang banget ngapain di-passcode kalo gitu."

"Ngomong mulu lo!"

***

Saat tiba di rumah, lampu ruang tengah masih menyala. Ada Nadine yang sedang mengupas mangga di dapur dengan balutan dasternya. Gilang mampir sebentar untuk mengambil segelas air dan menepuk kepala adik perempuannya itu. Lalu, ia keluar dari sana dan menaiki tangga.

"Gue mau didiemin di sini sampe besok pagi?!" Gatari berbisik.

"Ya naik lah!" ujar Gilang. Suaranya yang tidak dipelankan dan suasana rumah yang sepi membuat Gatari reflek menyuruh laki-laki itu untuk tutup mulut. Jari telunjuknya ia tekan di depan bibir, memberi tahu agar Gilang tidak perlu berteriak-teriak.

"Ada siapa Lang?" teriak Nadine dari dapur.

"Gatari," jawab yang laki-laki. "Udah makan Dine? Gatari bawa McD nih."

"Udah kok," jawab Nadine. Perempuan itu tidak lama kemudian keluar dari dapur membawa satu piring berisi mangga yang sudah dikupas dan dipotong kecil-kecil. "Hai, Kak! Nugas lagi ya?" tanyanya, polos.

"I -iya nih, deadline."

Gilang yang tahu kalau jawaban itu adalah kebohongan hanya bisa tertawa sebelum menaiki tangga lagi.

"Oh iya," ia berbalik. "Mama Papa udah tidur?"

"Mama udah, tapi kayaknya Papa lagi di ruang kerja."

"Oh, oke." Gilang mengalihkan pandangannya kepada perempuan yang masih berdiri di dekat tangga sambil memegangi plastik. "Lo ngapain bego di situ? Naik!"

"Hah? Ke kamar lo?"

"Ke genteng! Ya iyalah, lo pikir ke mana lagi?" ujar Gilang sebelum ia tiba di lantai dua.

Nadine yang masih berada di sana hanya bisa terkekeh dan melemparkan senyum kepada kakak kelasnya -yang sekarang adalah tunangan dari kakak kandungnya sendiri. "Naik aja Kak, gak apa-apa. Kalau kak Gatari pasti gak akan dimarahin Mama Papa. Lagian kan waktu itu Kakak juga pernah nginep di sini." Perempuan yang baru menginjak usia 16 tahun itu menyunggingkan senyum jahilnya sebelum tertawa. Gatari paham betul kalau Nadine hanya bercanda.

"Hehe." Gatari garuk-garuk kepala. "Ya udah, aku naik ya!"

Nadine mengangguk sebelum ia kembali masuk ke dapur untuk mengambil segelas air.

Meskipun apa yang dikatakan Nadine benar -kalau hari ini bukanlah yang pertama kalinya Gatari masuk ke kamar Gilang, namun entah kenapa perasaan yang ada di dalam hatinya berubah aneh. Rasanya seperti, kali ini justru adalah pertama kalinya ia masuk ke kamar anak laki-laki. Suasana kamar yang sudah pernah ia lihat sebelumnya malah semakin membuat detak jantungnya berdegup kencang. Ia tidak tahu harus bagaimana agar kegugupannya itu tidak terlalu kentara. Gatari hanya diam, kikuk, berusaha untuk terlihat normal di depan Gilang.

"Lo kenapa? Kayak mau malem pertama." Gilang membuka lemari pakaiannya setelah melirik Gatari yang terasa aneh tingkah lakunya.

"Lo gila ya? Lo tuh kalo ngomong suka gak ngotak."

"Lah kenapa? Gue cuma ngomong apa yang ada aja. Emang nyatanya keliatan kayak gitu?"

"Ya tapi kan pilih-pilih dulu, pake perumpaan yang lain kek! Bikin canggung omongan lo."

Di balik pintu lemarinya yang terbuka, Gilang melepas kaos yang ia kenakan tanpa memerdulikan ucapan Gatari yang terakhir. Dari tempat perempuan itu berdiri, ia bisa melihat beberapa bagian dari punggung Gilang yang rasanya...

"Jangan ngintip!" ujar Gilang tanpa menoleh. Sontak, Gatari gelagapan dan langsung mengalihkan pandangan. Untung dia gak liat gue ya Allah, batinnya.

"Enggak," jawab Gatari. "Gue boleh makan nggak nih? Keburu mati gue."

"Ya jangan di sini, di dapur aja. Nanti bau kamar gue."

"Ye bego, kalo gitu ngapain lo nyuruh gue ke atas?" Gatari mulai sewot. Sudah malam begini, masih saja ada yang membuat ia ingin marah-marah. Rasanya ingin sekali salah satu buku di atas meja belajar Gilang melayang menimpuk kepala laki-laki itu.

"Biar lo bisa liat gue ganti baju," jawabnya sambil berjalan melewati Gatari ke arah pintu kamar. Persis saat Gilang berada di depan perempuan itu, bagian belakang badannya dipukul oleh tangan kosong Gatari yang mengepal. "Ah!" dengan gerakan cepat Gilang langsung menoleh ke belakang. "Lo kasar banget dah jadi cewek? Heran gue."

Gatari tidak menjawab apa-apa. Kakinya melangkah sampai ke tangga dan turun ke lantai satu. Saat tiba di lantai paling dasar, ia menuju dapur dan mendapati Nadine sudah tidak ada di sana. Tangannya langsung meletakkan kantong plastik di atas meja dan membuka isinya, mengeluarkan bungkusan makanan yang sebelumnya ia pesan. Setelah itu, ia berjalan ke bak cuci piring dan menyalakan keran, mencuci kedua tangannya sebelum menyantap makan malamnya.

Makan malam kedua, lebih tepatnya.

Gilang yang masuk setelah Gatari melahap ayam goreng berselimut tepung langsung duduk di sebelah kanan perempuan itu dan menopang kepalanya dengan tangan bersangga di atas meja. Dari jarak yang tidak terlalu jauh, ia memerhatikan bagaimana Gatari mengunyah makanan. Pipinya menggembung, matanya fokus pada makanan yang ia pegang dan kakinya bermain di bawah sehingga kursi yang ia duduki bergerak ke kanan dan ke kiri. Tanpa disadari oleh laki-laki itu, sebuah senyum tipis tersungging di bibirnya. Kebahagiaan sederhana -begitu sederhana hadir di dalam dirinya ketika melihat Gatari makan.

Se-sederhana itu.

"Lo pengen?" Gatari menoleh ke kanan, pipinya menggembung sebelah.

Yang ditawarkan menggeleng dan mengangkat kepalanya sampai posisi duduknya berubah tegak. Anak laki-laki itu bersedekap, masih memerhatikan Gatari.

"Lo ngeliatinnya jangan begitu! Pengen nggak? Kalo pengen bilang."

Gilang tertawa. "Enggak, Ta. Gue gak laper."

"Ya bagus," jawab Gatari.

Setelah itu, terjadi kebisuan di antara mereka selama hampir sepuluh menit.

"Ngomong-ngomong," kata Gatari lagi. "Sebelum gue kenal lo, gue jarang banget denger lo ketawa." Ia meletakkan tulang ayam di atas kardus kecil yang terbuka, lalu mengambil tisu di dekatnya. "Ya pernah sih, gue denger lo terbahak-bahak di koridor atau di

lapangan sekali dua kali. Tapi bahan tertawaan lo itu adalah penderitaan orang, dan rasanya gak tepat aja."

Air muka Gilang perlahan berubah. Ia menyadari kebenaran yang ada di dalam perkatan Gatari. Dan sekilas, ia merasakan sesuatu yang dinamakan penyesalan hadir di balik dadanya.

"Lo kok sok tau?"

"Sok tau maksudnya?" Gatari turun dari kursi, membuang bekas makanan yang sudah habis dan mengambil gelas yang belum dipindahkan di rak sebelah bak cuci piring. Karena alat makan yang terlihat hanya ada di sana, Gatari tanpa bertanya-tanya langsung mengambilnya.

"Tadi lo bilang kalo bahan tertawaan gue adalah penderitaan orang lain. Gue gak sejahat itu perasaan."

"Makanya jangan pake perasaan, pake otak." Gatari sengaja membalas ucapan Gilang dengan perkataan itu. Perkataan yang pernah Gilang tujukan untuknya. "Bercanda deng," lanjutnya.

"Apaan si lo gak jelas."

"Ya udah lah lupakan saja." Perempuan berbaju stripes itu membuka kulkas dan mengambil minuman berasa yang ada di bagian pintu, lalu menuangkannya ke gelas. Gilang yang masih duduk di tempatnya hanya memerhatikan, tanpa protes atau memberi tahu di mana letak apa yang diinginkan Gatari. Ia sendiri sebenarnya heran bagaimana Gatari bisa bersikap seakan dapur ini adalah dapurnya.

"Ta gue mau ngomong," ujar Gilang dengan cepat. Ia takut kalau ia tidak mengatakannya sekarang, kesempatan itu akan hilang.

"Barusan ngomong," kata Gatari. Ia meneguk habis isi gelas yang ia pegang sebelum mengisinya ulang dengan air mineral, lalu mencuci tangan sebelum duduk di tempat ia tadi makan.

"Serius gue an -astaga," Gilang menghela napas. "Sabar."

"Yuk anterin gue pulang. Gue udah makan nih!" Gatari lompat dari kursi, berdiri di hadapan Gilang dengan tatapan polosnya. Padahal, di balik mimik wajahnya itu, ia sedang menyembunyikan kegugupan akibat ucapan Gilang yang memberitahu kalau ia ingin bicara serius. Entah kenapa Gatari ingin menghindarinya.

"Siapa bilang gue mau nganterin lo pulang?"

"Hah?" Gatari merendahkan volume suaranya agar tidak terlalu terdengar oleh orang-orang di rumah Gilang. Namun dari mimik wajahnya, ia keliahatan sekali merasa kesal dan

bingung. "Ya lo gila apa masa gue disuruh pulang sendiri? Gak bertanggung jawab banget udah bawa gue maksa, tapi gak dipulangin."

"Berisik lo."

"Lah, ih Gilang serius gue udah malem ini!"

"Lo gak boleh pulang sebelum turutin permintaan gue, satu aja."

"Idih? Rugi dua kali dong gue?"

"Ya enggak lah bego, nganterin lo pulang emang gak rugi? Buang bensin gue."

"Ya tapi masa gue harus nurutin permintaan lo dulu kalo mau pulang?"

"Ya udah pulang sendiri aja kalo gitu."

"Is najis." Tatapan Gatari berubah sinis, tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar dari mulut laki-laki di hadapannya. "Duit kembalian McDonald gak cukup buat ongkos! Lagian gue gak ada handphone, gak bisa pesen ojek!"

"Lo gila apa malem-malem gini naik ojek?"

"Ya dari pada gue naik angkot?"

"Ya udah sih, tinggal turutin aja. Cuma satu."

"Tergantung permintaannya ya, kalo yang aneh-aneh gue ogah."

"Bilang iya aja susah."

"Apa?"

"Iya, gitu."

"Apa ih cepet bikin kesel mulu lo kerjaannya!"

"Bilang iya!"

"Astaga," Gatari membalik tubuhnya sambil memijat kepala. Sebelum perempuan itu hendak meninggalkan tempat ia berdiri, tangan kirinya tiba-tiba ditahan oleh Gilang.

"Dengerin gue," kata Gilang.

"Iya apa?" perempuan itu kembali ke posisi awal, menghadap Gilang.

"Iya itu tadi, dengerin gue."

"Ya udah dari tadi lo pikir gue ngapain? Berenang? Dari tadi gue dengerin lo ngomong!" Gatari menahan suaranya agar tidak terlalu keras. Rasanya isi kepalanya ingin ia muntahkan saat itu juga. Penuh sekali.

"Ini gak gampang buat gue jadi please, sumpah jangan minta pulang jangan kemana-mana gue cuma pengen lo duduk, dengerin gue ngomong, dan cerna kata-kata gue dengan baik."

"Itu udah tiga permintaan lo. Duduk lah, dengerin lo ngomong lah, mencerna lah. Kata lo suma satu!"

"Anjing." Gilang membalik tubuhnya dan berjalan menjauhi Gatari untuk beberapa saat, berusaha untuk meredam emosi yang timbul di balik dadanya.

"Ya udah cepet apa?" Gatari melembutkan suaranya, takut kalau pada waktu yang tidak terduga tiba-tiba Gilang marah. Selain itu, ia juga ingin cepat pulang. Jadi, lebih cepat ia menuruti apa yang Gilang mau, lebih cepat ia akan diantar ke rumah.

"Ayo naik ke atas."

"Ke mana?"

"Ke kamar gue."

"Astaga, enggak ah!"

"Ta,"

"Ya kan gak harus di kamar!"

"Ya kalo di sini nanti orang rumah gue pada bangun semua!"

Gatari diam sebentar, menyadari adanya kebenaran pada kata-kata Gilang barusan. Setelah itu, akhirnya ia menurut untuk naik ke atas dan mengikuti Gilang ke kamarnya. Pintu ditutup rapat-rapat supaya suara yang akan mereka timbulkan tidak teralu terdengar ke luar. Gilang langsung duduk di ujung kasur, menghadap Gatari yang berdiri di hadapannya sambil bersedekap.

"Apa?" tanya yang perempuan dengan suara pelan.

Perubahan air muka pada wajah Gilang membuat Gatari merasa sesuatu yang tidak menyenangkan akan terjadi. Bukan karena laki-laki itu akan marah atau berbuat macam-macam, namun dari tempatnya berdiri ia bisa melihat dengan jelas bahwa Gilang sedang berusaha untuk memilih kata yang tepat di dalam kepalanya. Laki-laki itu seakan sedang berada di ambang antara banyak pilihan.

Kemudian, setelah Gatari sudah cukup sabar menunggu, akhirnya Gilang mengatakan sesuatu.

"Gue bingung," katanya. "Gue bingung harus bilang apa, kayak gimana."

Gatari diam sebentar, memerhatikan kebingungan yang nampak dari wajah lelaki di hadapannya. Tangan perempuan itu terlepas dari depan dada dan ia mengusap wajahnya. Dalam waktu dua detik, ia langsung memutuskan sesuatu yang ia harap tidak akan disesali nanti.

"Kita punya waktu banyak kok," jawabnya.

Gilang mengangkat wajahnya, menatap mata Gatari dengan sorot yang tidak bisa dibaca.

"Lo marah sama gue?" tanya Gilang.

Gatari melihat Gilang dan mimik wajahnya berubah tanpa sepengetahuannya. "Kenapa nanya begitu?"

"Karena gue mau tau." Mungkin, mungkin, jawaban Gilang barusan bukanlah jawaban terbaik yang diterima oleh Gatari. Siapapun itu, jika ia bertanya, pasti tujuannya adalah karena ingin tahu. "Maksud gue, karena dengan marah atau enggaknya lo ini gue jadi tau apa gue salah atau enggak."

Sebelum menjawab pertanyaan Gilang, Gatari bergerak dari tempatnya. Ia sadar kalau apa yang ingin dibicarakan Gilang pasti tentang sesuatu yang belakangan ini sedang menghantuinya -atau mereka. Dan entah kenapa, ia justru bingung harus senang atau tidak saat topik itu diangkat kembali.

Perempuan itu berusaha untuk mencari pelarian dari pertanyaan yang dilontarkan. Namun di ruangan yang tertutup seperti ini, kemana lagi Gatari akan pergi?

"Gue enggak tau," ucap Gatari, sambil melihat ke meja belajar Gilang yang nampak sepi. Hanya ada beberapa buku tebal tersusun di bagian pojok.

"Gue ngerasa sesuatu Ta sama lo." Di tempatnya duduk, Gilang menelan ludahnya dan berharap penuh kalau Gatari akan menoleh, supaya ia bisa tahu apa yang tertera di wajah perempuan itu. "Bukan suka," lanjutnya. "Gue gak suka sama lo karena lo nyebelin. That's the truth."

Gatari tidak mengatakan apa-apa, masih menunggu kelanjutan dari kata-kata Gilang.

"Tapi sumpah, gue ngerasa sesuatu sama lo. Beda, Ta. Rasanya gak sama kayak gue ke temen-temen cewek yang lain kayak Deandra misalnya. Atau ke Rani, atau Amira, atau cewek-cewek se-sekolahan atau cewek dari manapun itu."

Gatari berdeham, tiba-tiba merasa tenggorokannya kering.

"Sejak bareng sama lo, gue ngerasa ada sisi lain dari diri gue yang ternyata juga baru gue kenalin. Gue ngerasa beda dan seakan-akan itu ada pengaruhnya dari lo. Gue gak ngerti sampai detik ini perasaan yang gue punya itu apa. Karena gue pernah cinta sama seseorang, dan gak kayak gini."

Meskipun Gilang tidak menyebutkan siapa orang itu, namun Gatari sudah bisa menebak perempuan yang pernah dicintai olehnya. Dari pertanyaan-pertanyaan yang sempat muncul, sebagian sudah menemukan jawaban.

"Ta sumpah plis ngomong sesuatu."

"A -" Gatari berdeham lagi. "Apa?"

"Ya lo pengen tau apa dari gue? Tanya."

Tangan perempuan itu terlipat di depan dada dan kepalanya menunduk. Matanya menatap kayu berwarna gelap yang ia injak dan hembusan napasnya terasa berat. Ia sudah tidak peduli lagi sekarang pukul berapa. Yang ia inginkan adalah sesuatu yang bisa membuat ia tenang.

"God dammit, please say something!"

"Ya gue gak tau harus bilang apa!" Gatari langsung menoleh menghadap Gilang yang masih duduk di bagian ujung kasur. Laki-laki itu terlihat lebih gusar dari sebelum ia berpaling.

"Jangan gini Ta, gue mohon."

"Lang sumpah gue kenapa tiba-tiba mau nangis," Gatari mengusap wajahnya, menekan matanya supaya ia tidak mengeluarkan air mata. Ia tidak tahu kenapa emosinya jadi bercampur aduk dan hampir meledak seperti ini.

Gilang berdiri, mendekati Gatari dan berhenti tepat dua langkah di depannya. Gilang tidak tahu harus berbuat apa, entah kenapa ia tidak bisa langsung memegang kedua tangan perempuan itu atau bahkan menariknya dalam pelukan. Rasanya tidak tepat. Ia tidak mengerti.

Yang perempuan melepas tangannya dan mengadahkan wajah ke atas, berusaha untuk membuat air matanya tidak keluar. Ia menghembuskan napas dari mulut secara perlahan dan menggerak-gerakkan tangan, seolah mencari oksigen karena paru-parunya terasa sesak.

Gatari tenggelam dalam kebingungan.

"I know it's confusing as fuck but I'm enjoying it with you," ucap Gilang pelan. "Sejak gue dapet respon yang gak gue kira dari lo, gue bingung setengah mati. Gue beranggapan kalo lo marah dan lo gak suka dengan apa yang gue bilang."

"And that's why you're ignoring me."

"Gue mau bikin semuanya kayak dulu lagi, gue pikir perasaan gue cuma angin lewat."

"Dan lo gagal."

"Karena setiap gue bareng sama lo gue bakal ngerasain itu lagi Ta." Gilang samar-samar mulai terlihat frustasi. "Sumpah jangan bikin gue berharap apapun."

Gatari menarik napas. Ia sendiri pun sekarang tidak tahu harus mengeluarkan kata apa dulu dari dalam otaknya.

"Ta, sumpah." Gilang mengusap wajahnya, menekan ibu jari dan telunjuknya di pojok mata.

Gatari memerhatikan Gilang dari tempatnya berdiri. Ada banyak sekali hal yang sedang berjalan di dalam kepalanya. Banyak yang ia pikirkan, banyak pertanyaan yang muncul dan hal-hal lain yang membuat ia tidak bisa berkata apa-apa.

Gatari merasa seolah Gilang sedang berada di titik terendah yang tidak pernah dilihat oleh siapapun. Oleh karena itu ia terlihat gusar dan khawatir. Ia berkali-kali memohon untuk tidak membuatnya berharap, padahal Gatari belum sempat mengatakan apa-apa tentang isi hatinya.

"Gue enggak marah," jawab perempuan itu pada akhirnya. "Gue cuma...kaget, takut. Gue bingung, dan gue berusaha menghindar dengan menyuruh lo untuk enggak bertingkah bodoh."

Gilang menghela napas. Segelintir rasa cemasnya terangkat dari pundak.

"Because it's weird, you know, apa lagi sejak," kalimat Gatari terpotong.

"Sejak malem itu setelah lo ketemu Arkan," lanjut Gilang.

Yang perempuan mengangguk. Ia mendekati kasur dan duduk di tempat tadi Gilang berada. Rambutnya yang tidak diikat menutupi kedua sisi kepala saat ia menenggelamkan wajahnya di tangan.

"Why the fuck did you do that?" pertanyaan itu keluar lagi, namun kali ini kedengarannya seperti ada unsur lain di dalam intonasi itu. Seperti ada rasa terkejut bahwa Gilang melakukannya bukan karena ia iseng atau hal lain yang berunsur main-main.

"Because I don't like it when you get hurt," ucap Gilang sebelum ia bersimpuh di hadapan perempuan yang sudah menitihkan airmatanya. Bukan karena ia sedih, namun karena ia terlalu bingung dengan kondisi seperti ini.

***

[25] - Rahasia

Mungkin tidak banyak orang yang sadar bahwa ketika seseorang sudah merasa peduli terhadap orang lain, itu berarti ia telah memberikan seperbagian dalam dirinya untuk orang itu; untuk merasakan apa yang dirasakan, untuk meluangkan waktu yang tidak akan terulang, dan rela mengeluarkan tenaga dari dalam dirinya.

Saat kata-kata itu keluar dari mulut Gilang, Gatari perlahan mengangkat wajahnya dan mulai melihat sosok Gilang yang berlutut dengan kedua tangan bersangga di kasur. Tatapan laki-laki itu, untuk yang pertama kalinya, terlihat beda di mata Gatari. Seperti ada sesuatu yang baru kali ini ia tampakkan. Sorotnya seakan menunjukkan kalau ia tidak bercanda, dan ada segelintir kesedihan di sana.

Gatari tidak tahu mengapa Gilang merasa sedih, namun yang pasti pada moment ini ia merasa Gilang yang ada di hadapannya bukanlah Gilang yang pernah meninju kakak kelas dan melawan Pak Fandi. Atau Gilang yang pernah mempermalukannya di depan umum dan

bertengkar dengan guru Matematika karena membela temannya, atau Gilang yang terkenal dengan imej tidak baik sehingga banyak orang segan berurusan dengan laki-laki itu.

Gilang memunculkan sisi dari dirinya yang lain, yang belum pernah dilihat oleh Gatari.

"Jangan begitu, Lang." Perempuan itu meletakkan kedua tangannya di atas paha dan membiarkan air matanya mengalir di pipi. Tidak terlalu deras, hanya cerminan dari seberapa tidak bisanya ia menahan emosi.

Tangan Gilang tergerak untuk mengusap air mata itu. Dengan gerakan yang tidak terlalu melankolis seperti di film-film, Gilang melakukannya. Punggung tangannya basah karena kini air mata tersebut berpindah ke sana. Secara bergantian, Gilang menghapusnya.

"You didn't just do that," bisik Gatari.

Gilang meletakkan kedua tangannya di atas paha perempuan itu, menjadikannya sebagai sanggahan agar tubuhnya tetap stabil. "Gue gak suka liat lo nangis. Keliatan cemen," lanjutnya. "You are stronger than this. You are powerful. Lo punya sesuatu yang bisa bikin orang kagum sama lo, termasuk gue. Gue gak suka kalo lo sedih."

"Gue gak sedih bego," Gatari terkekeh di antara linangan air matanya. Perempuan itu menepuk tangan Gilang saat mengatakan itu, merasa lucu karena ia tidak pernah membayangkan akan mengalami moment-moment seperti ini bersamanya. "I'm just, too emotional," gumamnya.

Gilang berdiri, kemudian duduk di sebelah Gatari dan menautkan jari-jari tangannya di atas paha. Ia tidak menggenggam tangan perempuan di sebelahnya, setidaknya bukan sekarang.

"Jangan marah sama gue gara-gara gue aneh ya," kata Gilang. "Sebenarnya setelah hari ini gue ngobrol sama seseorang, gue jadi sadar kalau omongan dia ada benarnya."

"Apa?"

"Gue sempet berusaha menyangkal semua yang tadi gue bilang ke lo karena gue pikir semua hal itu salah. Maksudnya, salah terhadap gue, bukan salah karena gak sesuai dengan fakta. Gue beranggapan kalau apa yang gue rasa ini gak tepat aja. Selain karena orangnya adalah lo , mungkin karena ini adalah pertama kalinya gue ngerasa sesuatu ke perempuan."

Gatari menoleh ke sebelah kiri, melihat Gilang yang sedang memandang ke udara.

"Gue udah kenal Sena dari lama," Gilang melanjutkan. Ia terlihat seperti akan menceritakan sesuatu. "Dia mungkin bisa dibilang sisi yang lain dari pertemanan gue. Kayak, di sebelah Timur gue punya Evan, Eki, dan Rafi. Tapi di Barat, gue punya Sena.

"Orang bilang sifat gue mirip sama dia; gak banyak disukain orang, brandal, urakan, pokoknya gak ada sisi positifnya sama sekali. Kalau ada pun paling cuma 1:7," jelasnya. "Keluarga dia ada andil dalam salah satu proyek yang dipimpin bokap gue. Dari situ kita makin kayak sodara, mungkin dia bisa dibilang Evan ke-dua." Gilang tersenyum, menundukkan kepalanya sebentar sebelum ia kembali melanjutkan cerita. "Tapi gue selalu nemu sesuau yang ada di Evan, tapi nggak ada di Sena. Atau sebaliknya. Makanya, gue bilang mereka kayak dua sisi."

Gatari mengangguk, memberi respon atas penjelasan tersebut.

"Dan lo tau kan, Sena punya pacar?"

"Tata," sahut Gatari. "A -Attaya maksudnya."

Yang laki-laki terkekeh saat mendengar nama itu disebut. "Tata itu panggilan sayang gue buat dia."

Dari situ, Gatari mulai lebih berusaha untuk menyimak.

"Gue adalah temen terbangsat yang ada di dunia ini." Gilang mengganti posisi kakinya sehingga cara ia duduk pun jadi berbeda. "Gue suka sama Attaya."

"Jangan bilang, lo.."

Gilang mengangguk. Sebuah senyum pahit tersungging di bibirnya, dalam hati menyadari betapa hina dirinya untuk dianggap sebagai teman oleh seseorang. "Awalnya Evan, Eki dan Rafi nggak tau sama sekali tentang itu. Tapi karena ada sesuatu yang terjadi, mereka jadi -"

"Apa?" Gatari tidak bisa menahan rasa penasarannya. Apa yang terjadi?

Namun, bukannya menjawab pertanyaan Gatari, Gilang malah diam seribu bahasa. Kebisuannya itu menimbulkan tanda tanya dan membuat Gatari menyadari sesuatu.

"You were afraid," bisiknya. "You were afraid of losing something you held onto."

"Attaya adalah cewek pertama yang gue suka. Dan kadang gue masih suka bertanya-tanya, kenapa harus pacar dari sahabat gue sendiri?"

Kalimat yang baru keluar dari mulut Gilang membuat Gatari ikut merasakan kebiruan yang menyeruak. Ia bisa mendengar nada penyesalan di kalimat itu. Mengingat bagaimana sifat Gilang yang egois dan selalu berusaha mendapatkan apa yang ia inginkan, Gatari tahu hubungan antara Gilang dan Attaya tidak bisa dielak sama sekali.

Gilang jatuh cinta untuk yang pertama kalinya pada orang yang salah.

"I'm sorry," lirih Gatari. Tangan kirinya bergerak untuk menepuk genggaman tangan Gilang, menunjukkan bahwa ia ikut menyesal. "Jadi, cewek yang lo maksud pas di mobil itu Attaya?"

Gilang mengangguk.

Oh, Attaya lebih milih Sena dari pada dia.

Gatari tidak mengatakan apa-apa setelah itu, tidak juga laki-laki di sebelahnya. Ia memakai waktu yang tersedia untuk berpikir tentang hal-hal yang dulu pernah ia pertanyakan; salah satunya adalah ketika Gilang beranjak meninggalkan tempat setelah melihat foto Sena dan Attaya di ponselnya. Semuanya jadi lebih jelas sekarang. Selain itu, ia juga ingat bagaimana untuk yang pertama kalinya, pada malam pertunangan Gatari melihat Gilang yang-saat itu-nampak seperti tidak memliki pertahanan. Seperti semua keangkuhannya sirna untuk sementara.

"Setelah Attaya ninggalin gue, gue jadi merenggang sama Sena."

"Kenapa?"

Gilang tidak tahu. Ia mengangkat kedua bahunya bersamaan. "Mungkin karena gue terlalu sakit hati?"

Lawan bicaranya itu menggeleng, tidak menyetujui keraguan yang hadir dalam benak Gilang. "No, that was because lo nggak mau ngecewain Sena. You already did it, though. Tapi karena lo tau Sena adalah sahabat lo, lo takut untuk menunjukkan kekecewaan yang pernah lo rasain itu ke dia. Coba aja, misalkan pacarnya Attaya itu bukan sahabat lo, sebisa mungkin lo bakal ngelakuin apa aja buat dapetin dia. Tapi karena ini Sena, you had no willings to do that. Lo berusaha ngalah, walaupun sebenarnya lo sakit hati."

"Jangan sok tau."

"Dengerin dulu," Gatari menyelipkan helaian rambutnya ke belakang telinga. "Lo menghindar dari mereka berdua karena banyak alasan, bukan hanya karena apa yang barusan gue sebutin. Pertama, lo sakit hati sama Attaya karena pada akhirnya dia tetep milih Sena dari pada lo. Kedua, somehow lo jadi ikutan kesel sama Sena, padahal dia gak ngapa-ngapain. Tapi di saat yang sama, lo juga mikir kalau seharusnya lo gak marah sama dia karena lo gak ada hak untuk merasakan hal itu. Jelas-jelas di sini lo adalah orang ketiga-nya. Dan ya, kalaupun mau marah, yang harusnya ngerasain itu adalah Sena, bukan lo," jelas Gatari panjang lebar. "Ketiga, seperti yang udah gue bilang tadi, karena Sena adalah sahabat lo, jadi lo berusaha buat nahan diri biar keegoisan lo untuk mendapatkan Attaya gak muncul."

"Ta,"

Secara spontan, Gatari menyentuh tangan Gilang dan menatapnya dengan lembut. "Gue serius, Lang. Ya gimanapun juga, lo sayang sama dua-duanya. Bedanya, lo sayang sama Attaya in affection way, sedangkan sama Sena karena dia practically is your brother."

Gilang diam sejenak. Tatapannya fokus pada tangan Gatari yang sekarang sedang menyentuhnya. Ia tidak tahu harus mengatakan apa. Kata-kata Gatari barusan-untuk

yang kesekian kalinya sejak ia mengenal perempuan itu-membuat ia semakin mengaguminya. Gilang tidak tahu bagaimana Gatari bisa mengerti, dan mengutarakan perasaan itu dengan kata-kata yang sesuai. Gilang sendiri tidak bisa mengelak, karena pada dasarnya memang itu semua ternyata benar.

Sebuah senyuman tersungging di bibir Gatari. Ia merasa senang Gilang sudah menceritakan tentang ini. Itu berarti, Gilang memercayainya. Dalam hati ia berharap kalau ini tidak menjadi yang terakhir kali Gilang menceritakan rahasia-rahasia yang ia punya.

Selain itu, ia merasa agak lega karena sekarang kedudukan jadi satu sama. Setelah Gilang mengetaui tentang Arkan, sekarang ia tahu tentang Attaya.

***

Waktu menunjukkan pukul dua belas malam saat Gilang setuju untuk mengantar Gatari pulang. Setelah setengah jam yang lalu mereka keluar dari lingkar haru biru, Gatari dan Gilang memutuskan untuk bercerita-cerita tentang hal lucu yang pernah terjadi di hidup mereka.

Seperti saat Evan mabuk dan berusaha untuk menicum Eki di bibir, atau saat Rafi hampir lompat dari balkon apartemennya karena mengira di bawah sana ada kolam renang raksasa yang berisi susu. Untungnya, malam itu Gilang tidak terlalu mabuk untuk bisa menyelamatkan nyawa temannya.

Gatari juga menceritakan bagaimana Fea yang malah melarikan diri saat ia ditembak Ali. Perempuan itu pergi tanpa mengatakan apa-apa, meninggalkan ruangan yang sudah dihias sedemikian rupa dengan mawar. Fea kabur untuk mendatangi Adel dan Gatari dan menceritakan apa yang baru saja terjadi sambil membodoh-bodohi dirinya karena ia meninggalkan laki-laki itu. Padahal, beberapa hari sebelum hari jadi mereka, Fea sering sekali curhat kepada sahabatnya mengenai perasaannya kepada Ali yang harus segera diselamatkan (baca: ditembak).

"Bentar, gue ke Nadine dulu ya." Gilang berjalan ke luar kamar setelah meletakkan ponselnya di atas kasur, lalu hilang saat pintu tertutup rapat.

Gatari yang ditinggal sendiri bingung harus apa karena ia tidak membawa ponsel. Ia beranjak dari tempatnya duduk, dan mulai melakukan penjelajahan sederhana di dalam kamar Gilang. Ia berjalan mendekati foto yang terpajang -foto Gilang dan ketiga sahabatnya. Setelah itu, matanya tidak sengaja melihat pinggiran foto yang tertumpuk buku. Tangannya bergerak mengambil kertas tersebut, dan melihat gambar yang ada.

Itu fotonya bersama Sena dan Attaya.

Sekilas, sebuah senyuman tersungging di bibir Gatari. Bukan apa-apa, ia hanya tidak percaya kalau ternyata Gilang memiliki pengalaman seperti itu. Dan di foto ini, seakan

semua yang tadi diceritakan tergambar hanya dalam satu potongan kertas yang ukurannya tidak seberapa.

Setelah merasa cukup melihat foto tersebut, ia meletakkannya lagi di tempat semula. Langkah Gatari bergerak ke tempat yang lain, ya itu lemari pakaian Gilang. Ia tidak membuka isinya, hanya saja ia merasa di balik pintu berwarna abu-abu gelap itu pasti tersimpan rahasia.

Karena perempuan itu sedang cukup pintar untuk menghargai privasi, maka ia kembali ke tempatnya semula. Tepat saat ia duduk, ponsel Gilang yang berada di sebelahnya bergetar dan layarnya menyala. Satu pesan masuk dari seseorang dan membuat Gatari membacanya-meski sebenarnya ia tidak niat untuk mengetahui apa isi dari pesan itu.

Avicena: Jangan main-main Lang

Avicena: Percaya sama gue, kali ini lo gak mau nyakitin perasaan cewe lagi

Tubuh Gatari berhenti bergerak setelah dua pesan itu terbaca olehnya. Perlahan-lahan ia berpaling dan berusaha mencerna apa yang sebenarnya Sena katakan. Itu Avicena, Sena, kan?

Tapi, dari Avicena siapapun itu, yang membuat Gatari tiba-tiba merasa perubahan pada dirinya adalah konten yang sampai detik ini masih tertera di layar yang menyala. Ia dibuat berpikir oleh dua pesan tersebut -yang obrolan sebelumnya masih belum diketahui. Ia bisa saja membuka kolom obrolan antara Gilang dan Sena, namun hal tersebut bisa merembet ke mana-mana, dan Gatari tidak menginginkannya.

Perempuan itu duduk tegang di tempat. Ia yakin betul siapapun yang melihat keadaannya sekarang bisa merasakan perubahan yang terjadi selama kurang dari tiga detik tadi. Kepalanya lagi-lagi terasa penuh -kali ini dengan pertanyaan lain yang membuat ia menyesal untuk tidak menyadarinya dari tadi.

Apa selama mengatakan itu semua tadi, Gilang serius? Atau ia hanya berpura-pura untuk kelihatan serius?

"Ta, ayo."

Suara laki-laki dari arah pintu yang ternyata sudah terbuka membuat Gatari terlonjak kaget. Lamunannya langsung buyar, dan orang yang berdiri di hadapannya saat ini jadi terlihat agak berbeda di matanya.

"Lo kenapa?" tanya Gilang, sambil mengambil ponsel yang tergeletak di sebelah Gatari. Saat laki-laki itu mengambilnya, layar sudah mati dan ia langsung memasukkan benda tersebut ke dalam saku celana.

"Gak apa-apa," jawab Gatari. Ia berusaha untuk terlihat normal, namun sepertinya hal tersebut belum seratus persen berhasil. "Gue ngantuk. Ayo balik."

***

[26] - Trust

Sebelumnya, saat Gatari masuk ke mobil, Gilang ingin sekali menanyakan tentang perubahan sikap yang dirasakan. Namun karena tidak ingin membuat perempuan itu kesal, Gilang mengurungkan niatnya sampai mereka tiba di rumah Gatari.

Perempuan itu hanya berterima kasih dan menutup pintu mobil, lalu masuk ke dalam rumah. Ia tidak membahas tentang apa-apa lagi, tidak tentang keraguan yang tiba-tiba muncul di dalam dirinya atau tentang percakapan yang terjadi antara laki-laki itu dengan Sena.

Setelah masuk kamar, Gatari duduk di bibir kasur. Ia menatap kosong ke udara sambil berpikir apa yang sebenarnya terjadi saat ini. Jika dua pesan yang diterima Gilang dari Sena itu bisa membuat Gatari tiba-tiba merasa ragu -lagi, apakah serapuh itu keyakinan yang ia punya di dalam dirinya?

Selain itu, Gatari juga penasaran. Semua yang baru saja terjadi tadi bukan pura-pura, kan? Maksudnya bukan sandiwara yang direncanakan Gilang dan Sena untuk membuat ia merasa dipermainkan, kan?

Seburuk-buruknya kemungkinkan, Gilang bisa saja melakukan itu semua bertujuan untuk membuat Gatari benci padanya. Setelah itu, setelah Gatari sudah cukup membenci Gilang, ia akan meminta pertunangan di antara mereka berdua dibatalkan.

Mungkin itu semua dilakukan oleh laki-laki itu untuk membuat ikatan di antara mereka hilang.

"Jauh banget mikirnya," gumam Gatari pada dirinya sendiri.

Ia beranjak dari tempatnya duduk ke kamar mandi untuk bersih-bersih sebelum tidur. Kemudian, saat sudah meringkuk di atas kasur, ponsel yang ia letakkan di atas nakas bergetar dan layarnya menyala.

Dari tempatnya berbaring, Gatari bisa melihat nama dari pengirim pesan itu. Namun karena ia enggan membacanya, Gatari memejamkan mata.

Satu pesan tidak terbaca dari Gilang.

***

Alarm pukul enam pagi berhasil membangunkan Gilang yang sekarang sedang bersiap-siap untuk pergi ke sekolah dan menjemput Gatari dulu. Laki-laki itu berdiri di depan cermin,

memakai kancing seragamnya sambil menggumamkan lirik lagu dari A Day To Remember, Best Of Me.

Setelah kancing seragamnya terpasang dengan pas, ia menoleh ke belakang, melihat ponselnya di atas kasur dan tiba-tiba teringat pesan semalam yang ia kirimkan untuk Gatari. GIlang mengambil benda itu, memasukkan passcode dan menyentuh icon Line. Lalu, ia melihat kalau pesan tadi malam belum dibaca oleh sang penerima.

"Damn it," umpatnya.

Sejak semalam laki-laki itu berusaha berpikir positif; mungkin Gatari sudah tidur, jadi ia tidak membaca pesan dari Gilang. Tapi setelah pagi ini melihatnya dan ternyata pesan itu belum dibaca juga, pikiran positif itu terasa semakin kabur.

Kenapa dia sengaja gak baca Line gue? batin Gilang.

Ia menyampirkan dasi sekolah layaknya handuk sebelum keluar dari kamar dan menuruni tangga. Backpack biru tua yang selalu ia pakai menggantung di bahu sebelah kanan, kaoskaki berwarna putih yang panjangnya hanya sampai mata kaki ia kantungkan di saku celana dan setengah bagiannya keluar-keluar. Tangan kirinya memegang ponsel, lalu ia meletakkan benda itu setibanya di meja makan. Nadine sudah rapi di sebelahnya, rambutnya yang panjang sepunggung dan ikal pada bagian bawahnya ia biarkan tergerai. Sebuah jepitan kecil berwarna kuning terpasang di bagian atas kepalanya, menyangga supaya helaian rambut tidak terjatuh menutupi dahi.

"Tumben pagi," ucap Nadine.

"Good morning, too." Gilang melirik adik perempuannya sebelum mencomot buah pisang dan mengupas kulitnya. "Hari ini -"

"Hari ini lo gak perlu jemput Kak Gatari lagi." Nadine memotong ucapan Gilang. Tangannya bergerak mengoles selai cokelat di atas roti yang sudah dipanggang.

"Apa? Kenapa?"

Respon yang diberikan oleh Gilang sontak membuat orang-orang yang ada di ruang makan menoleh ke arahnya -bukan hanya Arya, Andien, dan Nadine, namun Mbak Titin yang sedang menuangkan susu ke gelas Nadine juga ikut menoleh.

"Ma -maksudnya," Gilang berdeham. Pipinya menggembung sebelah karena sebelum ia mendapat info bahwa Gatari tidak perlu dijemput, ia melahap ujung buah pisang tersebut. "Supirnya udah balik?"

Andien dan Arya saling bersitatap sebentar. "Enggak, tadi Gatari nelepon Mama, katanya dia berangkat sama temennya. Siapa? Faya?"

"Fea," Gilang mengoreksi.

"Kamu kenal Fea?" tanya Arya.

"Sekelas, di beberapa mata pelajaran."

"Ooh."

"Mama nggak nanya kenapa dia berangkat sama Fea?" Gilang bersuara lagi.

Kening Andien mengerut sedikit, rasa bingung nampak sekilas pada wajahnya. "Enggak, emang kenapa?"

Yang ditanya menggeleng.

"Kenapa juga Mama kamu harus nanya alasannya? Mungkin mereka memang udah janjian?" Arya menambahi.

"Abis berantem kali -aw!" Nadine yang hampir memasukkan potongan roti ke dalam mulutnya langsung menatap sewot ke sebelah kiri, ke kakak laki-laki yang barusan memukul belakang kepalanya.

"Heh! Kamu itu, jangan suka main kepala!" kali ini Andien yang sewot. "Udah sering juga Mama bilangin, jangan suka mukul kepala Nadine."

"Tau tuh! Kemarin malem juga mukul kepala Nadine pas ada Kak Gatari."

"Loh, semalem Gatari ke rumah?" tanya Arya sebelum ia menyeruput tehnya.

"Iya."

"Kok Mama nggak tau?" Andien membersihkan sisi bibirnya dengan serbet setelah ia menyuapkan oatmeal ke dalam mulut.

"Mama udah tidur," jawab Gilang.

"Papa juga nggak tau. Kan Papa belum tidur?"

"Gilang nggak tau kalo Papa udah ti -"

"Ye apaan si lo orang udah gue kasih tau Papa di ruang kerja."

Gilang hanya bisa mendengus setelah mendengar ocehan dari adik perempuannya, malas menjawab apa-apa. Arya dan Andien juga tidak banyak bertanya tentang kedatangan Gatari semalam. Mungkin kepercayaan di dalam diri mereka untuk Gilang terhadap Gatari sudah tumbuh -apa lagi setelah mereka tahu Gilang dan Gatari dijadikan satu kelompok dalam pembuatan tugas tempo hari-sehingga mereka tidak berkomentar lagi.

***

"Baca Line gue -"

"Astaga!"

Kehadiran Gilang yang seperti hantu di hadapan Gatari saat perempuan itu baru keluar dari kamar mandi membuat tubuhnya hampir terjungkit ke belakang. Untungnya, di belakang tidak ada orang sehingga tidak terjadi tubrukan antara Gatari dan siapapun itu.

"Baca Line gue," ulang Gilang. Mereka berdua sudah agak ke pinggir agar tidak menghalangi pintu masuk toilet siswi.

"Udah gue baca," jawab Gatari. Rambutnya yang tadi pagi diikat seperti ekor kuda sekarang sudah tergerai dan ikat rambutnya yang berwarna hitam melingkari pergelangan tangan.

"Ya dibales kalo udah!"

Bukannya menjawab gertakan dari Gilang-biasanya Gatari langsung sewot-perempuan itu malah terlihat seperti sedang berpikir. Ia kelihatan ragu dan bingung harus memberi respon apa.

"Seenggaknya gue jadi gak kepikiran," kata Gilang lagi.

Setelah setengah detik kalimat itu masuk ke dalam telinga dan dicerna oleh otaknya, perubahan pada mimik wajah Gatari muncul secara perlahan. Ia sendiri tidak menyangka kalau kata-kata itu akan keluar dari mulut seorang Gilang. Berarti semalem dia mikirin gue dong?

"Jangan ge-er!" Gilang maju selangkah, menghapus sekian senti jarak di antara mereka. Reflek, Gatari mundur untuk kembali membentuk jarak di antara mereka.

Berada terlalu dekat dengan anak laki-laki di tempat yang banyak perempuan seperti ini -atau di manapun itu-membuatnya merasa tidak nyaman.

"Gue mau ke kantin," ujarnya, bermaksud untuk membuat Gilang pergi.

Namun, Gilang tidak langsung pergi dari tempat itu, ia malah menatap Gatari lekat-lekat. Dari tatapannya, Gatari melihat ada secercah pengharapan di sana. Apa yang sebenarnya Gilang harapkan darinya?

"Lo kenapa sih?" suara Gatari melembut sejak terakhir ia bicara. "Lo mau gue bales Line-nya? Nih gue bales sekarang. Tapi lo minggir, gue mau jalan."

Tanpa mengatakan apapun setelah Gatari berbicara seperti itu, Gilang menggeser tubuhnya dan membiarkan Gatari pergi. Laki-laki itu memerhatikan punggung perempuan berambut sebahu yang sedang merogoh ponsel di saku seragam. Tidak lama setelah itu, ponsel Gilang bergetar.

Gatari Anastasya: Apa?

Gilang mulai berjalan meninggalkan tempat sambil mencoba mengetik pesan untuk Gatari.

Di tempat yang berbeda, Gatari menatap layar ponselnya terus-menerus. Ia hanya sesekali menaruh perhatiannya pada ruang jalan di depan menuju kantin. Sudah hampir

dua menit Gilang hanya membaca pesan di kolom obrolan mereka, namun sampai detik ini belum ada satupun kata yang muncul dari orang tersebut.

Perempuan itu akhirnya mengunci layar ponsel dan menggenggamnya saat ia memasuki kawasan kantin. Ketika benda yang ia genggam bergetar, Gatari dengan sigap melihat apa yang tertera di layar.

Gilang: Nevermind

Awalnya, ia kira setelah membaca pesan tersebut-yang seolah mengatakan kalau Gilang tidak peduli lagi dengan balas-pesan itu-dirinya akan ber-oh saja dan meneruskan niatnya untuk menemui kedua sahabatnya yang sudah menunggu di kantin. Namun ternyata, perempuan itu langsung berbalik dan mencari sosok laki-laki yang tidak lain adalah Gilang.

Saat melihat sorot mata Gilang tadi, ia yakin kalau Gilang sebenarnya sudah merasakan perubahan yang terjadi pada dirinya. Namun Gatari tidak tahu kenapa laki-laki itu enggan untuk bertanya lebih jauh. Gilang terkesan berharap untuk bisa mengetahui dengan pasti tentang apa yang sebenarnya terjadi tanpa harus melibatkan peran Gatari dalam memberikan info, dan Gatari baru menyadarinya.

"Eh, eh lo liat Gilang nggak?" Gatari menarik tangan anak laki-laki yang sedang berjalan di koridor loker bersama temannya. Jawaban yang ia terima adalah kata 'enggak'.

"Eh, lo liat Gilang nggak?" Kali ini Gatari tiba-tiba hadir di hadapan sepasang laki-laki dan perempuan. Lagi-lagi, jawaban yang ia terima adalah kata 'enggak'.

"Evan! Evan!" Gatari berlari kecil menuju laki-laki yang ia kenali dari wajahnya. Evan terlihat sedang berjalan sendirian, memegangi ponsel. "Lo liat Gilang?"

"Lah?" Evan terlihat bingung. "Gue kira dia sama lo?"

"Hah?"

"Tadi sih bilang mau nyamperin lo."

"Lo mau ke mana?"

"Ke," sebelum menjawab pertanyaan Gatari, Evan teringat sesuatu. "Oh, coba aja lo cek kelas Seni. Siapa tau dia di sana."

"Ngapain?"

"Tadi sih dia bilang mau ngambil cat atau apa gitu. Emang lo tadi gak ketemu dia?"

"Ya ketemu, tapi sekarang udah enggak," jawabnya. "Ya udah, gue ke sana. Thanks, ya!"

Evan mengangguk dan sebuah senyum tergambar di wajahnya. Laki-laki itu menoleh ke belakang saat Gatari pergi melewatinya ke arah kelas Seni. Ia melihat punggung Gatari

yang lama-kelamaan mengecil dengan semakin jauhnya ia melangkah. Entah kenapa, pikiran bahwa Gatari mencari Gilang mengingatkannya pada insiden waktu itu, saat ia ditampar Gatari di pipi dan Gilang memberikan balasan yang menurutnya terlalu berlebihan.

Evan terkekeh sendiri sebelum ia melanjutkan urusannya.

Langkah Gatari berhenti saat ia tiba di depan kelas Seni. Lorong kelas lumayan sepi karena ini jam istirahat dan kelas Seni tidak memiliki loker di koridor. Orang-orang memilih untuk menghabiskan waktu istirahat mereka untuk mengisi perut dan mengobrol dengan teman-teman, bukan menyendiri di kelas atau di tempat-tempat yang jauh dari makanan.

PIntu kelas tidak terkunci. Gatari bisa melihat Gilang sedang berdiri membelakanginya di dalam kelas dari jendela. Perempuan itu melangkah ke arah pintu dan mendorong kayu berkenop, membuka ruang agar tubuhnya bisa masuk.

Sepatunya yang sudah tidak buluk lagi menginjak lantai dan langkahnya membawa ia ke dalam kelas. Gilang masih di tempatnya. Tangannya yang tidak kelihatan jika dari tempat Gatari berdiri sepertinya sedang bergerak menyusun sesuatu. Dan nampaknya, ia belum menyadari kehadiran Gatari di kelas itu.

"Need help?" tanya Gatari dengan suara sepelan mungkin supaya Gilang tidak terkejut. Laki-laki itu menoleh ke belakang dengan santai dan menggeleng, melanjutkan pekerjaannya.

"Lo ngapain di sini?" tanya Gilang ketika ia sudah kembali fokus.

"Gue tadi nyariin lo." Gatari mendekati laki-laki di depannya dan berdiri tepat di sebelah meja, melihat ternyata Gilang sedang menyusun cat.

"Lo tau gue di sini dari mana?"

"Evan."

Gilang mengangguk, tidak heran kalau Evan yang memberi tahu.

"Se -sebenarnya gue juga gak tau sih kenapa gue ke sini." Gatari berkata jujur. "Tapi, gue gak tau kenapa setiap gue pergi kemana pun itu setiap gue melakukan sesuatu, gue ngerasa gak beres. Dan gue pikir ketemu sama lo bisa bikin gue, gak ngerasa kayak gitu lagi."

"Kenapa?"

Entah kapan Gilang sudah menyelesaikan pekerjaannya, laki-laki itu kini sudah bersandar ke meja dan menoleh ke arah Gatari dengan tatapan kasihan.

"Semalem," Gatari berdeham. "Semalem gue gak sengaja baca Line dari temen lo."

"Siapa?" tanya Gilang dengan cepat. Bahkan bisa dibilang terlalu cepat sampai-sampai Gatari sempat merasa bersalah.

"Gue pikir," Gatari berhenti sebentar sekaligus mengabaikan pertanyaan Gilang sebelumnya. "Lo tuh serius nggak sih sebenarnya sama omongan lo semalem?"

Mendengar pertanyaan yang tidak diperkirakan dari mulut Gatari membuat Gilang membenarkan posisi berdiri menjadi lebih tegak. Ia berjalan menuju perempuan yang berdiri di ujung meja sambil memainkan kuas. Kedua tangannya seolah menjadi perantara untuk menyalurkan rasa gugup yang ia rasakan.

Gilang berhenti tepat di sebelah Gatari, mengambil kuas itu dari tangannya, lalu menaruhnya di atas meja. Ia membuat perempuan itu berdiri menghadapnya dengan memegang kedua bahu dan memutar tubuhnya.

"Lo ragu sama gue?"

"Bukan gitu," Gatari menunduk. Mungkin begitu. Ia sendiri tidak yakin dengan apa yang sebenanrya sedang ia alami. Di kelas seni pada jam istirahat bersama Gilang sambil membicarakan tentang perasaan adalah hal terakhir yang pernah terlintas di benaknya - malah tidak pernah terlintas sama sekali.

Gilang tidak mengatakan apa-apa, menunggu Gatari untuk bicara dengan sendirinya.

"Mu -mungkin gue punya trust issues," jawab Gatari. Suaranya bergetar. "Gue gak pengen itu terjadi, gue juga gak pengen ini terjadi. Gue cuma, gue," Gatari berhenti melanjutkan perkataannya.

"Lo takut gue main-main." Gilang menyempurnakan kalimat perempuan di depannya itu. "Lo baca Line dari Sena?"

Gatari mengangguk. Ia masih menunduk, menghindari tatapan Gilang, dan Gilang langsung teringat pesan yang semalam ia baca setelah mengantar Gatari pulang.

"Terus lo gak bales Line gue karena lo ragu?"

Gatari mengangguk lagi.

"Chat itu bukan berarti gue main-main, Gatari." Gilang mengatakan kalimatnya dengan suara tenang, namun ada nada ketegasan di dalamnya. "Dia cuma ngingetin gue, supaya gue gak -gue bukan cowok baik-baik Ta. Setelah Attaya bukan berarti gue gak pernah main sama cewek. Gue udah banyak nyakitin perasaan orang. Dan kali ini Sena cuma ngingetin gue untuk nggak nyakitin perasaan lo karena dia tau gue bakal jujur sama lo kemarin malem. Dia pengen gue yakin, and I do believe about what I'm telling you. He just wanted to make sure."

Gatari diam menyimak perkataan itu. Apa yang ia lihat dari tempatnya sekarang adalah seragam sekolah laki-laki yang berdiri di hadapannya karena ia belum juga mengangkat kepala untuk bisa melihat wajah Gilang.

"Ta, liat gue," ujar Gilang. Tangannya masih berada di saku celana, tidak bergerak untuk menyentuh dagu Gatari dan membuatnya melihat apa yang sedang ia hadapi. Gilang ingin perempuan itu melakukannya sendiri, dari dalam dirinya.

Gatari menghela napas pelan-pelan, berusaha untuk mengangkat wajahnya.

Saat mata mereka bertemu, seperbagian dari hati Gilang terasa remuk karena mata Gatari membendung air. Perempuan itu mengeluarkan air mata karena keraguan yang muncul di dalam dirinya, yang sebenarnya tidak ia inginkan untuk hadir.

"Ta jangan cemen," Gilang mendorong helaian rambut Gatari ke belakang, membuat bahu seragamnya terlihat.

Gatari mengangguk. Namun pergerakan kepalanya itu malah membuat air matanya menetes dan tangisannya malah semakin tidak bisa ditahan. Gatari menyembunyikan wajahnya lagi.

Gilang merasa sekali kalau air mata yang dikeluarkan Gatari adalah bagaimana perempuan itu benci karena merasakan sesuatu yang sebenarnya tidak ia inginkan. Gilang merasa Gatari sedang marah dirinya sendiri untuk hal tersebut. Ia merasa Gatari sedang menyesali apa yang telah terjadi dan mulai menyalahkan semesta.

Karena sebenarnya Gatari ingin percaya, namun ia belum bisa.

Gilang menelan ludah, menahan diri supaya ia tidak melakukan hal konyol seperti mengangkat dagu Gatari dan mengusap wajah perempuan itu dengan gerakan melankolis dan mengatakan kata-kata bullshit seperti semuanya baik-baik saja atau ada aku di sini.

Menurut Gilang, entah kenapa kata-kata itu terasa konyol. Apa yang baik-baik saja ketika realita menampakkan sebaliknya?

"Just cry then," ucap Gilang. "But at least you do it in my arms."

Dan hari ini, mereka baru saja berpelukan untuk yang pertama kali, di kelas Seni.

***

[27] - Apa yang Terlihat

Suara terakhir yang didengar Gatari sebelum ia menutup pintu adalah seruan dari Gilang berisi; gue gak gila!

Hampir setengah perjalanan ke sekolah, mereka membahas tentang banyak hal yang selalu berujung oleh perdebatan. Setiap mereka mengakhiri perdebatan satu, obrolan yang kedua akan berakhir seperti itu juga.

Gilang mematikan mesin mobil sebelum mengambil tas di kursi belakang dan keluar. Tangan kanannya mendorong pintu sampai tertutup dan tangan yang kiri menekan tombol kunci sebelum memasukkannya ke kantung celana. Gatari sudah hilang dari jarak pandangnya.

Sebelum memasuki area lobby sekolah, Gilang berpapasan dengan Yeremi. Tatapan mereka berdua sempat bertemu beberapa saat sebelum akhirnya Gilang memutuskan untuk melempar seulas senyuman sebagai permintaan maaf secara non verbal. Setidaknya maksud Gilang adalah seperti itu, entah Yeremi menangkapnya atau tidak.

Mungkin hal tersebut memang belum cukup untuk memperbaiki semuanya, namun Gilang sudah memiliki keinginan untuk itu.

Kemarin sore sepulang sekolah ketika mereka terjebak macet menuju tempat makan, Gatari membahas tentang bagaimana waktu itu Gilang dan teman-temannya menyinggung Yeremi di lorong loker. Gatari juga sempat bercerita sedikit alasan di balik mengapa ia maju untuk mencium pipi laki-laki itu; agar Yeremi tidak terlalu merasa kecil, Gatari ingin ia tahu kalau dirinya tida perlu memusingkan bagaimana ia sesungguhnya di depan banyak orang.

"Well, yeah but that's his life, right?" Tangan Gatari terangkat ke udara saat ia bicara, pandangannya lurus ke depan saat mobil Gilang maju sedikit, dan posisi duduknya agak miring menghadap laki-laki di sebelahnya. "Beberapa orang mungkin berpikir itu bukan sesuatu yang lazim, apa lagi di negara kita. Dan, ya, kalau mau bicara tentang agama, itu memang dilarang."

"Iya."

"I know you guys just, messed around," katanya. "Itu bukan sesuatu yang baru pernah kalian temui di dunia ini."

Gilang mendengarkan, dalam hati membenarkan apa yang baru saja dikatakan oleh Gatari.

"I just don't want him to feel really bad about himself. Dan selagi orang tuanya support him for what he is, terus kenapa kita mempermasalahkan gitu. Besides, he saved me, so why wouldn't I?"

Gilang mengangguk, melirik sekilas perempuan di sebelahnya dengan rasa kagum yang bertambah lagi. Gilang kagum pada bagaimana Gatari bisa melihat sesuatu dari sisi yang lain, dan selalu mencoba untuk berpikir positif tentang hal tersebut. Gilang kagum pada bagaimana Gatari berusaha untuk menilai sesuatu bukan dari penilaian orang terhadap

hal itu. Gilang kagum pada bagaimana Gatari dapat mengatakan semua itu dari dalam dirinya.

Selain rasa kekaguman itu, ia juga penasaran dengan apa yang dimaksud oleh Gatari pada kalimat terakhirnya. Apa yang belum ia ketahui?

Tepukan pada bahu sebelah kiri dari belakang membuat Gilang langsung menoleh dan mendapati Evan ternyata berdiri di sebelah kanannya. Laki-laki itu mengenakan jaket hijau tua melapisi seragam sekolah, dan ransel berwarna hitam menempel di punggung.

"Lo beda, man," kata Evan, langsung pada apa yang ingin ia bahas satu detik setelah melihat Gilang berjalan di koridor.

Gilang terkekeh. "Beda gimana?"

"Ya, beda aja," kata Evan seraya merangkul Gilang, mendekatkan sahabat karibnya yang sudah ia kenal sejak duduk di bangku SD.

"Eh tebak-tebak!"

Suara dari arah belakang dan tepukan bertubi-tubi di punggung mereka membuat keduanya menoleh dan berhenti berjalan. Rafi sedang berdiri, menunggu reaksi kedua sahabatnya sambil menggosok-gosok kedua tangan di depan dada.

"Good morning, too," jawab Evan sarkartis. "Tebak apa?"

"Siapa yang semalem tidur sama Eki?"

"Hah?" rangkulan Evan terlepas dari pundak Gilang saat laki-laki itu membuka matanya lebar-lebar dan maju selangkah, tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar dari mulut sahabatnya.

"What the fu - dia pergi ke mana? Semalem gue suruh ke rumah bilangnya disuruh belajar sama emaknya!" Gilang berkacak pinggang, teringat semalam ia mendapat pesan dari Eki berisi hal yang tadi ia sebutkan. "Lo pergi sama dia?"

"Cepet tebak dulu!"

"Mana dia sekarang?" Evan berjinjit, berusaha melihat orang-orang yang masuk dari arah yang berlawanan. Siapa tahu ia menemukan Eki?

"Tebak dulu woy!" Rafi mengulang permintaannya.

"Ya siapa emang lo pikir gue tau semua cewek di tempat dia pergi semalem?!" Gilang mulai sewot.

"Jawabannya...." Rafi tersenyum penuh arti, diam-diam telah mempersiapkan sesuatu. "Tidak ada."

Rafi langsung terbahak-bahak menertawai keterkejutan yang terpampang di wajah Evan dan Gilang. Eki yang sejak lima menit lalu bersembunyi (ia melakukan penyamaran di

sebelah Amira yang sedang mengambil buku dari loker) langsung muncul dan ikut tertawa. Laki-laki itu lompat dan mendarat sambil merangkul Rafi sebelum mereka berdua mulai berjalan mundur.

"Bangsat!" teriak Evan dan Gilang bersamaan sebelum mengejar dua sahabatnya di depan.

Keempat anak itu berlari, berkejaran di dalam lorong loker, sesekali menabrak beberapa orang yang menghalangi dan tertawa lepas seolah hidup mereka tidak pernah sedih. Gilang berlari dua langkah di belakang Evan sambil berusaha menghindari murid yang berjalan. Dan saat kedua matanya tidak sengaja menangkap sosok perempuan berdiri di depan loker yang terbuka-perempuan itu sedang memerhatikannya sedang bercanda-Gilang tersenyum.

***

"Cie tau deh ah yang lagi akur!"

Gatari terlonjak di tempat saat suara Fea dan dorongan kecil dari tubuhnya itu membuat ia berpaling dari laki-laki yang sedang berlarian. Ia tidak tahu kalau Fea ternyata sudah selesai menyusun buku dan berdiri di sebelahnya.

"Ya bagus lah," jawab Gatari.

"Hu gue jadi kangen jaman-jamannya gue sama Ali senyum-senyuman gitu."

"Lah? Emang sekarang lo gak pernah senyum sama dia?" tanya Adel yang datang dari arah lain sambil menutup tas. Entah bagaimana ia bisa mendengar obrolan Fea dan Gatari sebelumnya.

"Ya gak gitu, maksud gue, pas bunga lagi mekar-mekarnya."

"Sekarang layu?" Gatari menutup loker. "Ada-ada aja bahasa lo."

"Ya enggak layu lah! Sekarang juga masih mekar," ujar Fea. Ia membenarkan kacamatanya-yang dipakai hanya untuk gaya. "Ngomong-ngomong, Gilang gak bilang apa-apa lagi sampe sekarang?"

"Bilang apa?" Gatari memakai tali ranselnya dengan benar sembari berjalan bersama Adel dan Fea menuju kelas.

"Ya elah jangan belgi deh! Ini udah tiga minggu, eh, nggak nyampe. Dua minggu sejak kalian heho hihu. Masa sampe sekarang Gilang nggak, you know, nembak?" (belgi: belaga gila/pura-pura tidak tahu)

"Heho hihu apaan lagi?" mimik wajah Gatari terlihat sangat bingung. "Bahasa lo berdua tuh apaan banget sih?"

"Atau jangan-jangan sebenarnya dia udah.....tapi lo gak bilang-bilang?" bisik Fea. "You know what I mean."

"Apaan si lo berdua? Dia gak suka sama gue! Kan gue udah cerita, dia sendiri yang bilang gitu."

"Alah Barney, iya gue tau dia nggak suka. Tapi dia ngerasa sesuatu sama lo. Lo pikir gue pikun?" kata Adel. "Liat aja sekarang, pasti bukan cuma gue atau Fea yang ngerasain, tapi Gilang belakangan ini jarang kena masalah. Ya bolos sih masih, tapi maksudnya, dia udah gak pernah lagi tuh seinget gue marah-marahin orang di koridor. Kapan terakhir dia dipanggil pak Fandi? Gak inget kan lo!"

"Ya bukan urusan gue lah, mana gue perhatiin."

"Halah Barney." Fea menyenggol lengan temannya itu. "Satu hal yang gue tau, he's on process of earning your trust. Ya, mungkin step selanjutnya setelah ini -"

"Atau mungkin," Adel memotong. "Dia masih menikmati ini sama lo."

"Menikmati apa?" Gatari menoleh ke sebelah kanan, menyimak perkataan Adel barusan.

"Ya, ini." Tangannya terbuka, seolah menunjukkan apa yang tidak bisa dilihat dengan mata. "Kalian berdua sekarang, ya bisa dibilang sejenis HTS-an."

"Eh gue gak HTS-an ya," Gatari mengelak. Memang sebenarnya hubungan mereka tidak bisa dikatakan HTS-an jika apa yang kebanyakan orang pandang mengenai Hubungan Tanpa Status itu adalah saling mengucapkan kata sayang ke satu sama lain, dan melakukan hal-hal sebagaimana orang pacaran tapi tidak ada status diantara keduanya. Gilang dan Gatari tidak seperti itu.

"Ya apa kek namanya," balas Adel. "You both spend so much time together."

"Tapi nih ya, kalo dipikir-pikir lagi, status pacaran itu penting nggak sih?"

"Ya lo aja sekarang gimana sama Ali?" Gatari balik bertanya.

"Gini loh maksud gue, buat apa ada status pacaran kalo gak ada komitmen yang mengikutinya? Is! Mantep banget gak sih gue?" Fea sontak menepukkan kedua telapannya ke depan.

"Ya, bener." Adel mengangguk setuju. "Dan, buat apa status pacaran kalau dua orang itu udah berkomitmen masing-masing? Apakah status itu masih diperlukan? I mean, status pacaran kan bukan kayak status nikah yang dicatat negara."

"Gue bingung sama kalian berdua," kata Gatari.

"Kenapa?"

"Kadang omongan kalian gak berbobot sama sekali, tapi kadang sebaliknya."

"We know," ucap Adel dan Fea bersamaan sebelum mereka masuk satu persatu ke dalam kelas.

***

Suara air hujan yang mengguyur dari langit membuat siapapun yang bicara harus membesarkan volume jika ingin didengar jelas. Gilang duduk di dalam mobil dengan kondisi seragam basah karena ia berlari ke tempat parkir dengan tas ranselnya yang ia jadikan payung. Sebelum laki-laki itu memutuskan untuk nekat hujan-hujanan, ia sempat berdebat kecil di depan banyak orang dengan Gatari karena perempuan itu bersikeras untuk menunggu hujan reda saja.

Mesin sudah menyala dari lima menit yang lalu dan ia menginjak pedal gas, melajukan mobil ke arah lobby sekolah tempat murid-murid berteduh sambil menunggu jemputan mereka masing-masing. Adel dan Fea berdiri di sebelah Gatari, menunggu mobil yang akan membawa mereka pulang tiba di depan.

"Itu Gilang," arah pandang Gatari menunjukkan kalau mobil yang akan membawanya ke rumah sudah hadir. "Gue balik duluan ya?"

"Iya, hati-hati!"

"Hati-hati Ta!" teriak Adel saat Gatari sudah menuruni tangga dan berjalan mendekati BMW hitam yang plat-nya sudah ia kenali.

Ketika Gatari membuka pintu, Gilang sedang berusaha mengeluarkan tangan kanannya dari seragam sekolah. Laki-laki itu hendak melepas kemeja dan meninggalkan kaos oblong berwarna putih membungkus badannya. Ia kedinginan, tapi ia tidak mungkin mematikan AC kalau tidak ingin kaca mobil berembun.

"Lo bawa baju ganti?" Gatari menyelipkan helaian rambutnya ke belakang telinga setelah melepas tas dan meletakkannya di kursi belakang.

"Nggak tau coba liatin di dashboard," kata Gilang.

Perlahan-lahan, mobil mereka mulai meninggalkan drop area dan air hujan membasahi mobil lagi.

"Mana?" yang perempuan melihat ke tempat yang ditunjuk. Penutupnya telah terbuka, dan tidak ada baju di sana.

"Oh, abis berarti," jawab Gilang dengan santai. "Ya udah gak apa-apa sebentar lagi sampe."

"Sebentar lagi pala lo! Kita aja baru keluar gerbang."

"Ya udah, masa gue mau telanjang?"

"Tapi -"

"Ya udah lah, gak apa-apa."

"Ya udah nanti pulang langsung mandi," ujar Gatari. "Jangan ditunda-tunda, keburu sakit."

"Iya."

"Jangan iya-iya aja."

"Ya udah terus lo mau gue jawab apa?"

Gatari tidak mengatakan apa-apa lagi. Ia memilih untuk menumpahkan segala perhatiannya pada ponsel yang dipegang dan menyalakan lagu dari tape.

Keesokan harinya, Gatari mendapat kabar kalau Gilang terkena demam dan flu. Beruntung sekali saat hujan kemarin adalah hari terakhir sekolah di minggu kedua. Jadi, Gatari tidak bingung harus berangkat ke sekolah dengan siapa.

Setelah menumpang di mobil Arika, akhirnya dalam waktu dua puluh menit ia sampai di rumah Gilang. Gatari melihat ada mobil yang sepertinya bukan milik keluarga Amzari, dan pintu depan rumah terbuka lebar. Tiba-tiba, Gatari memiliki perkiraan yang sebenarnya sangat tidak ia inginkan. Aduh mampus gue! Jangan-jangan ada tamu lagi? batinnya.

Belum sempat Gatari berhasil melewati pintu garasi (ia ingin masuk ke rumah melalui pintu dapur), kedua orang tua Gilang da-benar saja-para tamunya ke luar dari pintu depan. Gatari yang sedang berjalan mengendap-endap tiba-tiba langsung berhenti dan kikuk, seolah ia baru saja ketahuan habis melakukan sesuatu yang melanggar hukum.

"Loh, Gatari?" sapa Andien. Wanita itu berjalan mendekatinya sambil tersenyum, menunjukkan bahwa ia senang sekali melihat sosoknya ada di sini. "Kamu dari tadi? Kebetulan banget ayo sini Tante kenalin ke temen Tante."

"Ah, ah jangan Tante, malu aku lagi gembel!" bisik Gatari. Ia menunduk sekilas, melihat penampilannya yang hanya mengenakan kaus oblong berwarna merah muda bertulisakan Not Today Satan, legging hitam, dan sandal jepit.

"Hus gembel gimana? Enggak ah, udah ayuk!" Andien menggandeng anak perempuan yang rambutnya diikat ke belakang itu dengan penuh kebanggaan.

Gatari merasa ia ingin lenyap dari dunia saat ini juga. Karena selain penampilannya yang kurang rapi -entah kenapa ia selalu merasa khawatir jika bertemu dengan tamu milik kedua orang tua Gilang, ia juga mengkhawatirkan tulisan di bajunya.

"Ini loh Pak, anaknya Pak Dimas," kata Arya setelah istrinya datang bersama Gatari.

"Ooh, iya iya, " pria berjas abu-abu dengan dasi ungu tua tersenyum melihat Gatari. Kedua tangannya berada di depan perut, yang kanan menumpuk yang kiri. "Ini yang tunangannya Gilang kan, ya?"

"Iya, betul." Andien mengelus kepala Gatari.

Anak perempuan itu canggung. Ia maju menghampiri para tamu milik Arya dan Andien, dan menyalami mereka semua. Dalam hati mengumpat kenapa ia harus datang di saat yang kurang tepat.

"Siapa namanya?"

"Gatari Oom, hehe."

"Ooh iya, Gatari," pria yang berbalut jas hitam menyahut. "Waktu ulang tahun kamu yang ke sepuluh Oom dateng loh! Sekarang udah gede aja, ya ampun. Kakak kamu, siapa Arika, udah kerja sekarang?"

Iya lah gue sekarang udah 17 tahun! Gimana gak gede? "A -Arika masih kuliah, Oom."

"Ooh masih kuliah, Oom kira udah kerja. Umur berapa ya sekarang berarti?"

"Beda dua tahun sama aku, dia sekarang sembilan belas kalau gak salah. Eh, apa dua puluh, ya?"

"Hahaha masa kakak sendiri kamu lupa," kata pria tadi. "Nah, pas ulang tahun Arika itu Oom nggak bisa dateng karena udah pindah ke London. Baru dua bulan yang lalu ke sini lagi."

Gatari cengenges canggung, tidak tahu sama sekali harus memberi respon apa.

Setelah berbincang sedikit tentang hal-hal yang tidak penting, Gatari akhirnya terbebas dari tekanan selama enam menit yang dapat mematikan tersebut. Anak perempuan itu menunggu sampai mobil milik para tamu pergi meninggalkan kediaman Amzari, lalu masuk ke rumah. Arya merangkulnya, menertawai bagaimana ia terlihat gugup di depan tadi.

Emang sejelas itu ya? batinnya.

"Ya udah, tuh Gilang di atas -eh, itu Gilang."

Di lantai atas, seorang anak laki-laki yang hanya mengenakan celana panjang berdiri di dekat tangga. Ia terlihat seperti ingin turun dan sudah menunggu hal tersebut untuk terjadi sejak kedua orang tuanya kedatangan tamu. Laki-laki itu menunda niatnya sesaat ketika melihat Gatari di bawah, dan mengerutkan alisnya.

"Astaga," Gatari berbisik sebelum reflek memalingkan wajah.

"Kamu pake baju dong! Lagi sakit kok malah terbuka gitu sih nanti tambah masuk angin," ujar Andien, penuh kekhawatiran.

"Iya tadi baju Gilang ketumpahan teh," jawabnya jujur. Suaranya terdengar lebih serak dari biasanya dan berat. Kelihatan sekali kalau ia sedang tidak fit.

"Kamu mau ambil apa? Nanti dianter Mbak Titin," kata Arya.

"Enggak ah."

"Jangan jalan-jalan kepala kamu pusing itu," Andien menyampirkan selendang ke bahu kirinya, berjalan ke arah dapur.

Gilang mulai menuruni tangga, hendak mengikuti Andien. "Itu Tata ngapain?" tanyanya.

Gatari yang masih berada di bawah rangkulan Arya sedang menunduk, sesekali ekspresi wajahnya berubah-ubah namun tidak terlihat jelas dari tempat Gilang berdiri. Yang Gilang sadari, Gatari sedang berusaha untuk menghindarinya.

"A -anu tadi sandal mau copot," jawabnya, masih menunduk.

"Ya udah Oom tinggal ya. Kamu udah makan belum? Itu di belakang ada makan siang, atau kalau kamu mau order nanti minta tolong sama Mbak Yuli aja."

"I -iya Oom."

Arya menepuk pundak Gatari sekilas sebelum ia pergi ke kamar.

"Payah lo, kalo mau bohong yang bagusan dikit alasannya," ujar Gilang sebelum ia berjalan ke dapur.

Gatari perlahan mengangkat wajahnya, melihat punggung Gilang yang tidak tertutup apapun menjauh dan menghilang ke dalam dapur.

***

Menjenguk orang sakit memang bukanlah hal yang baru pertama ini dilakukan oleh Gatari. Namun, menjenguk Gilang sakit adalah hal baru yang entah kenapa membuatnya merasa....aneh.

"Lo kenapa sih?" Gilang yang sudah mengenakan baju dan berbaring di atas kasur melemparkan pertanyaan itu lagi -yang sudah diyakini lebih dari enam kali- kepada perempuan yang duduk di sofa berbentuk baseball.

"Gue bingung kok gue di sini ya?" tanyanya.

Gilang memutar bola matanya. TV yang menyala di hadapannya sedang memutar Game Of Thrones sejak dua puluh menit yang lalu. "Bodo," jawab Gilang.

"Gue serius, maksudnya, gue ke sini gak bawa apa-apa. Gak ngapa-ngapain juga, yang ada malah ngabisin makanan di rumah lo. Lo juga asik aja nonton, dan gue juga jadi ikutan nonton. Maksudnya, ya, lo ngerti kan?"

"Enggak."

"Is, terserah deh."

"Ya beda lah Ta, ada lo nggak ada lo di sini."

"Sama aja Lang," Gatari tidak mau kalah.

"Beda."

"Sama."

"Beda, gue yang ngerasain. Beda," Gilang menegaskan. Dua tumpukan bantal yang menjadi penyangga kepalanya ia geser sedikit untuk mencari kenyamanan yang baru. "Lo bosen? Mau jalan-jalan?"

"Ya enggak lah gila, gue kan kesini tujuannya buat jenguk lo, masa gue jalan-jalan?"

"Ya kali aja."

"Jangan-jangan lo gak mau gue di sini ya?" tanya Gatari. Ia meletakkan ponselnya di atas perut karena posisi duduknya benar-benar merosot ke bawah dan lehernya hampir tak nampak.

"Jangan ngaco."

"Eh, ya udah deh gue pulang aja." Gatari beranjak dari tempatnya, mengenggam ponsel berwarna merah muda itu di tangan kanan dan berjalan melewati TV. Ia benar-benar akan pulang.

"Ih apaan si lo bego, duduk udah!"

"Nggak ah, gue tau lo pasti pengen istirahat. Ya udah lo istirahat aja, gue balik ya?"

"Nggak."

"Lah ya udah gue tetep balik." Tangan Gatari sudah meraih kenop. Namun, sebelum ia sempat membuka pintu, Gilang menggertak.

"Duduk, Ta." Suaranya tegas, meski masih dibilang tenang, namun dua kata itu membuat Gatari jadi berpikir dua kali. "Gue mau lo di sini, duduk, temenin gue nonton."

Gatari menarik napas perlahan-lahan, mengamati Gilang yang sedang menatap ke arahnya di atas kasur. Wajah laki-laki itu nampak pucat, dan dari suaranya Gatari bisa mendengar perbedaan jika ia sakit ataupun tidak, dan hal tersebut membuat ia berpikir hal yang konyol; sebandel apapun orang, ia ternyata bisa sakit juga.

Sebelum perempuan itu menjauhkan tangannya dari kenop, ponsel Gilang berdering.

Yang laki-laki langsung menoleh ke benda yang tegeletak di atas kasur, di sebelahnya. Layarnya menyala dan satu nama tertera di sana. Nama yang tidak disangka akan muncul lagi sebagai nama pemanggil. Nama yang membuat ia tertegun sebentar sampai Gatari menegurnya.

Gilang langsung meraih benda itu dan membuat nama Attaya hilang dari layar. Lalu ia melihat Gatari, dan kembali menyuruhnya untuk duduk.

"Kok dimatiin? Siapa?"

"Evan."

***

Media: Habits Of My Heart - James Young

[28] - Pengakuan Lain

Setelah nama itu terucap dari mulutnya, Gilang langsung memejamkan mata erat-erat, menyesal setengah mati kenapa ia berbohong. Kenapa ia tidak katakan saja kalau yang meneleponnya adalah Attaya, bukan Evan. Kenapa perbuatan itu seolah bukan hal yang dengan mudahnya bisa dilakukan?

Gilang mengumpat dalam hati.

Gatari sudah kembali duduk di sofa dan bersandar. Pandangannya belum fokus pada TV karena ia kini memegang ponselnya. Gilang memerhatikan. Dari tempat ia berbaring, laki-laki itu fokus pada sosok yang tiga detik lalu hampir saja pergi.

"Gue mau tanya boleh nggak?" ujarnya tiba-tiba.

Gatari memiringkan tubuhnya ke kiri dengan pandangan masih ke layar handphone. "Nanya apa?"

Gilang menelan ludah. Tenggorokannya sakit. "Setelah lo ketemu Arkan waktu di Lembang, dia ngehubungin lo gak?"

Mengetahui Gilang langsung melontarkan pertanyaan itu tanpa menunggunya memberikan keseluruhan fokus yang dimiliki, Gatari langsung menghentikan sebagian aktifitasnya. Ia diam sejenak, memandang Gilang yang sedang menunggu jawaban. Atau mungkin menunggu apakah Gatari akan menjawab atau tidak.

"Ke -kenapa emang?"

"Cuma tanya."

Gatari menutup mulutnya lagi selama beberapa detik, tidak langsung memberi tahu. Bola matanya bergerak ke arah lain, ke selimut, ke bantal, ke lantai, ke tempat-tempat yang tidak bisa diprediksi. "Enggak," jawabnya, jujur. "Dia enggak ngehubungin gue lagi."

Laki-laki yang sedang berbaring di kasur mengangguk, memberikan respon atas jawaban yang telah diberikan. Setelah itu, ia kembali menonton TV.

Diamnya Gilang setelah Gatari memberikan jawaban bukan berarti ia tidak peduli, atau bahkan cemburu. Ia tidak ingin membahasnya lagi, dan untuk yang kedua kalinya, ia menyesal telah mengajukan pertanyaan itu. Dari sudut matanya, Gilang bisa melihat bagaimana Gatari sekarang meras tidak nyaman, seperti terganggu. Ia ingin sekali menusuk dirinya sendiri dengan garpu.

"Gue boleh nanya gak sekarang?" Gatari menoleh ke arah kasur.

"Apa?"

"Kalau seandainya nanti Arkan ngehubungin gue lagi, gue harus apa?"

Gilang cukup terkejut setelah mendengar pertanyaan itu diajukan kepadanya. Namun sebisa mungkin, ia menyembunyikan hal tersebut di balik mimik wajahnya yang tetap tenang. Ia malah bertanya dalam diri sendiri, kenapa Gatari memberikan pertanyaan sejenis itu?

Sebelum mengatakan sesuatu, Gilang membenarkan posisinya. Ia mengangkat tubuhnya dan duduk bersandar. "Terserah lo," jawabnya. "Maksud gue, ya," Gilang terdiam. Ia sendiri sebenarnya tidak tahu apa jawaban yang ia punya. "Gue gak tau."

"I'm serious."

"Well, me too. Ya gue gak tau, Ta. Kalau niat dia untuk menghubungi lo baik, ya kenapa gak lo coba dengan respon yang baik juga?"

"Iya sih," kata Gatari. Perempuan itu kemudian kembali ke posisi awal, menghadap ke depan.

Setelah terjadi jeda selama satu menit, Gilang bersuara lagi.

"Gue mau tanya tentang lo sama Yeremi," katanya. Gatari tidak berpindah posisi dari tempatnya, namun perempuan itu mendengarkan dan Gilang tetap melanjutkan. "Did something happen?"

"Iya," jawab yang ditanya, masih menghadap ke TV. Nampaknya siaran Game Of Thrones kali ini hanya menjadi pelengkap agar suasana tidak terlalu sepi dan menjadi canggung. Antisipasi jika di antara mereka berdua tidak ada yang bisa menjawab pertanyaan dan terjadi kebungkaman.

Gilang masih menunggu. Ia tahu Gatari pasti paham bahwa bukan itu jawaban yang diinginkan.

"Gue hampir ketabrak mobil malem itu, dan untungnya tiba-tiba Yeremi narik gue ke pinggir jalan."

"Hah?"

"Ceritanya lumayan panjang."

Gatari tidak besuara. Gilang juga tidak mengatakan apa-apa. Yang perempuan terlihat seperti isi kepalanya penuh dengan pertimbangan dan yang laki-laki dengan sabar menanti. Selain itu, laki-laki tersebut mulai merasa kalau ada yang tidak beres. Entah itu pada Gatari terhadap apa yang akan diceritakan olehnya, atau pada Gatari terhadap apa yang ia pernah rasakan.

"Gue bohong ke semua orang," Gatari berbicara lagi. "Gue bilang ke orang tua gue kalau gue nginep di rumah temen, tapi Adel dan Fea taunya gue di rumah. Gue gak ngerti tapi

lo pernah gak sih ngerasa kayak, hidup lo tuh," suara itu berhenti sebentar. "Hidup lo tuh gitu-gitu aja? Kayak, lo pengen meraih sesuatu yang lo sendiri gak tau apa. Lo gak ada tujuan dan itu somehow bikin gue capek."

Gilang sekali lagi menelan ludahnya meski rasa sakit di tenggorokan masih ada.

"Dan di saat yang bersamaan otak gue penuh dengan hal-hal yang bikin gue gak nyaman. Apa yang seharusnya gak gue lakuin di masa lalu dan kemungkinan-kemungkinan terburuk yang sebenarnya belum terjadi muncul di kepala. Gue keinget Arkan, gue keinget kesalahan gue ke orang-orang. Gue keinget rasa malu gue dan saat gue gagal.

Gue pikir gue drama banget sampe ngerasain hal-hal kayak gitu. Perasaan, hidup gue gak sebegitu tertekannya, dan banyak orang di sekeliling gue yang baik kok. I mean I got my girls, dan keadaan keluarga gue juga gak kenapa-kenapa. Tapi gue capek," tutur Gatari.

Gilang menutup mulutnya rapat-rapat, tercengang dengan apa yang barusan ia dengar melalui kedua telinganya.

Ia tidak pernah menyangka, sama sekali, bahwa ada seseorang yang ternyata juga merasakan hal yang sama dengan dirinya. Gilang tidak pernah tau karena ia selalu berlari dari itu semua. Ia selalu menumpahkannya pada gelas-gelas kecil di atas bar atau mengendarai mobil tanpa tujuan. Ia tidak pernah menceritakannya pada siapapun, bahkan pada orang terdekat yang ia punya.

Dan barusan, ia mendengar pengakuan yang ia yakini tidak pernah didengar oleh siapapun, kecuali dirinya.

"I just wanted to clear my head, so I took a walk," lanjut yang perempuan. "Gue jalan tanpa tujuan, dan waktu itu jalanan udah sepi banget. Mungkin udah jam 12-an? Gue gak tau. Bahkan saking nggak taunya, gue gak peduli kalau bakal ada orang jahat yang sewaktu-waktu bisa nyelakain gue."

"Bodoh," gumam Gilang, sangat pelan. Terbesit kekhawatiran dalam dirinya sebelum ia sadar bahwa semua itu telah terjadi, dan Gatari sedang duduk di ruangan ini bersamanya dalam kondisi baik-baik saja.

"Dan saat gue nyebrang jalan, gue gak tau kalau ada mobil dari sebelah kanan. It happened so fast bahkan setelah gue buka mata, gue pikir gue udah mati," kata Gatari. "Tapi Yeremi genggam tangan gue erat banget dan napas kita berdua sama-sama tersengal. Dia kaget bukan main di saat gue gak sempet buat ngerasain itu. Tapi dia gak marahin gue sama sekali, dia gak ngomel karena gue ceroboh dan hampir celaka. Dia cuma ngeliatin, dan masih genggam tangan gue. Gue belum tau kenapa ada dia di sana dan gue juga gak pernah nanya sampai sekarang.

Terus, setelah kita berdua sama-sama diem sebentar, satu hal yang gue inget adalah gue nangis. Itu mungkin point terendah gue malam itu, and he was there. I spent the rest of the night with him karena dia bawa gue ke McD. Dia gak nanya apa-apa Lang, bener-

bener enggak. Dia nungguin gue, liatin gue nangis, berhenti, nangis lagi. Dia beliin gue kopi dan akhirnya pertanyaan dari dia keluar."

"Apa?"

"Dia nanya gue mau pulang apa enggak," jawabnya. "Terus sekitar jam setengah tiga, dia anter gue pulang ke rumah. Arika yang buka pintu, dan Yeremi cuma bilang kalau jangan tanya apapun ke gue. Arika sebelumnya bingung setengah mati. Tapi Yeremi bener-bener mohon banget dan akhirnya Arika cuma nganter gue ke kamar. Dia ngeliatin gue dengan tatapan penuh pertanyaan dan kasihan, tapi gue gak bilang apa-apa sampe nutup pintu. Sampai detik ini dia gak pernah bahas tentang malam itu."

Setelah Gatari menyelesaikan kalimatnya, Gilang menarik bantal dan menaruhnya di atas paha, menjadikannya sanggahan untuk kedua tangannya yang memain-mainkan ponsel selama beberapa saat sebelum ia memutuskan untuk bicara.

"Gue juga pernah ngerasain itu," ujarnya dengan suara serak dan pelan. Tidak ada dialog dari TV.

Gatari kemudian memutar kursi yang ia duduki sampai menghadap ke Gilang. Laki-laki itu agak menunduk, menumpahkan pandangannya kepada benda yang ia pegang.

"Ada satu cewek yang pernah kerja sama bokap gue, namanya Felicia," kata Gilang. "Dia adalah karyawan termuda yang pernah kerja di perusahaan, dan usianya baru dua puluh tiga. Dia keluar dari pekerjaannya gara-gara gue."

Kali ini, gantian Gatari yang mendengarkan.

"Lucunya sebelum gue ketemu dia di kantor pas hari pertama kerja, malemnya gue ketemu dia di club. Waktu itu gue sendiri, gak bareng anak-anak. Gak ada yang tahu juga kalau gue pergi. Kayak apa yang lo alamin aja, bedanya gue gak perlu bohong ke orangtua. Mereka tahu gue keluar, tapi apa yang meraka anggap gak sesuai dengan kenyataannya. Mungkin mereka pikir gue main sama yang lain.

Pas pertama kali gue ketemu sama Felicia, pas itu juga gue lagi ngerasa kayak apa yang tadi lo sebutin. Gue ngerasa gak ada capaian karena, ya, gue gak bego-bego banget di sekolah dan keluarga gue kaya. Gue juga punya temen kok.

Tapi waktu itu gue ngerasa kesepian, dan di saat yang sama isi kepala gue penuh sama hal-hal yang pernah gue lakuin ke orang. Gue juga keinget apa yang gue lakuin ke Sena, apa yang gue rasa ke Attaya. Semuanya jadi satu dan itu susah banget buat diilangin. Tiba-tiba dia duduk di sebelah gue, pesen minum dan ngeliatin, tapi cara dia liat gue bukan seolah ngajak tidur."

Kalimat terakhir Gilang yang baru kali ini didengar oleh Gatari membuatnya menelan ludah.

"Gue serius, emang nggak begitu."

Gatari mengangguk.

"Gue gak inget udah minum berapa banyak sampai dia nge-cancel order-an gue. Dia bayar semua yang gue minum termasuk punya dia sendiri sebelum bawa gue ke apartemennya. Kata Felicia gue nangis sebelum tidur. Dia maksa gue untuk minum air putih dan mungkin waktu itu gue keliatan bego banget, sambil nangis sambil minum air." Gilang tertawa, membayangkan bagaimana ia melakukan kedua hal tersebut secara bersamaan. "Dia adalah satu dari sedikitnya orang yang pernah liat gue nangis."

Gatari mengangguk, mulai memahami bahwa Yeremi di hidupnya adalah Felicia di hidup Gilang. "Di -dia kenapa keluar dari...?"

"Sebenanrya gue gak tau sih, itu gara-gara gue atau bukan. Dia gak pernah bilang. Tapi gue berasumsi iya, karena mungkin hubungan kita terasa aneh kalau dia tetep kerja sama bokap gue. I mean, ya, gitu lah. Nginep di tempat Felicia bukan hal yang baru lagi. Setiap gue ngerasa ada masalah yang gak bisa gue ceritain ke siapa-siapa, gue selalu nyamperin dia. Dia tau tentang masalah apa aja yang pernah gue punya, ya, gak semua sih, hampir."

Gatari masih mendengarkan.

"Dia tau tentang Attaya, semuanya."

Gatari tersenyum, mengerti bahwa hal itu bukanlah hal yang perlu dipertanyakan lagi. "Mungkin emang bukan karena lo, Lang, alasan dia keluar," ucap Gatari dari tempatnya duduk.

Gilang mengangkat wajahnya, melihat sosok perempuan berbaju merah muda dan tersenyum samar sebelum memutuskan untuk kembali merebahkan tubuhnya di kasur. Gatari langsung beranjak dari sofa dan membantu laki-laki itu menyusun bantal. Setelah Gilang berusaha untuk meredam rasa sakit di kepalanya, Gatari duduk di bagian kasur yang kosong.

"Menurut lo gue bandel banget gak Ta?" tanya Gilang, ingin tau jawaban dari seseorang yang hanya melihatnya di sekolah -sebelum mereka sedekat sekarang ini.

Gatari terkekeh sambil mengangguk. "Iyalah, gila apa? Lo pernah berantem sama hampir semua orang di sekolah dan itu bukan hal yang wow lagi," jawabnya.

Kata-kata itu membuat Gilang langsung terpikir tentang seberapa banyak yang belum Gatari tahu tentang hal negatif yang pernah ia lakukan.

"Ye lebay, gak semua orang juga kali!"

Gatari kali ini tertawa. "Iya iya, gak semuanya. Tapi ya, denger lo kena masalah itu bukan hal yang aneh lagi di telinga gue. Sampe waktu itu lo berurusan sama Yeremi, gue ngerasa kali ini lo bener-bener harus gue lawan."

"Sok jago lo!" ujar Gilang di sela-sela suara tawanya.

"Ih, kok lo ngeselin sih?" Tangan Gatari mengepal dan tertarik ke belakang, seolah ia ingin memukul laki-laki di hadapannya. "Tapi seperti apa yang udah gue bilang, I was saving my friend."

"Just like what I did, " kata Gilang. "Gue -"

"Gue mau tanya kenapa lo nyium gue?"

Pertanyaan yang keluar dari mulut Gatari itu hampir saja tidak terdengar jelas di telinga Gilang jika ia tidak langsung konsentrasi. Gatari mengajukannya dengan sangat cepat dan tidak ada tanda-tanda kalau ia akan mengulang. Jadi, Gilang tidak bertanya balik.

"Karena," ia diam sejenak. "Gue gak pernah berantem sama cewek," jawabnya jujur. "Gue belum tau rasanya mukul perempuan meski gue kesel banget sama dia. Tapi gue gak pernah sekesel itu. Gue parah kesel banget sama lo karena lo nampar Evan. Gue tau dia gak bakal ngapa-ngapain lo, jadi, ya, gue deh."

"Jahat banget sumpah," Gatari memegang dahinya.

"Ya tapi itu kan udah lama."

"Dan sampai detik ini lo belum minta maaf sama sekali."

"Eh pas di hotel juga lo nampar gue ya!" Gilang tidak mau kalah. "Lo juga gak minta maaf karena itu."

"Tapi kan itu lo duluan!"

Gilang diam, membenarkan apa yang dikatakan Gatari barusan. Kalau saja dari awal Gilang dan teman-temannya tidak membuat onar duluan, mungkin masalah-masalah yang tadi diungkit tidak akan terjadi.

Keduanya tidak mengatakan apa-apa selama lima detik, sampai akhirnya Gilang mengucapkan sesuatu.

"Maafin gue."

"Giliran udah diungkit baru minta maaf."

"Bukan gitu gila," kata Gilang. "Tau gak kenapa gue gak minta maaf sama lo?"

"Why?"

"Gue inget lo pernah bilang gue orangnya gak pernah minta maaf."

Gatari mengangguk.

"Karena gue emang gak pernah ngerasa buat ngelakuin hal itu, kecuali ke orang tertentu. Contohnya nyokap gue, bokap gue, atau Nadine. Gue juga gak ngerasa hal itu ke lo, sama sekali."

"Lo adalah orang ter -"

"Dengerin gue dulu!" Gilang memotong omongan Gatari seraya tangan kanannya menggenggam tangan perempuan itu, menyuruhnya diam dan mendengarkan. "Terus gue sadar kalau gue mau minta maaf ke lo, tapi gak sekedar kata-kata aja. Gue mau ngerasain, Ta. Gue mau ngerasa nyesel pernah memperlakukan lo kayak gitu."

"Are you now?"

"I am now," jawab Gilang. Intonasinya merendah, terdengar lebih lembut dan hampir seperti bisikan.

Gatari diam, membiarkan Gilang menggenggam tangannya ketika mata mereka saling pandang. Ia bisa melihat bagaimana fokus yang dimiliki Gilang saat ini hanya tertuju padanya, bagaimana Gilang mengabaikan semua yang ada di sekitar kecuali dirinya. Dan Gatari sadar, Gilang memang menyesal.

"Okay," jawabnya.

"Okay?" Gilang bertanya lagi, merasa kurang puas dengan jawaban Gatari.

"Ya, iya, okay."

"Ngomong apa kek, iya lo gue maafin, gitu."

Gatari terkekeh. "Iya, lo gue maafin."

Gilang tersenyum, tidak percaya sekaligus sadar bahwa ia sedang merasa kebahagian baru yang membuatnya ingin sesuatu yang lebih dari ini. "Okay," ucapnya. "Ngomong-ngomong lo gak perlu minta maaf pernah nampar gue, udah gue maafin."

Gatari tertawa lagi. "Thank you," ucapnya, meniru cara berbicara putri-putri dari Disney yang semasa kecil sering ia tonton.

Melihat Gatari tertawa dan mendengar suara itu masuk ke telinga, Gilang sadar akan satu hal bahwa seseorang terlihat sangat indah ketika ia sedang bahagia. Karena hal tersebut tidak bisa dikendalikan, dan di situlah seseorang tak mampu menutupi ia yang sebenarnya, di situlah pada detik ketika Gatari menampakkan hal terbaik dalam dirinya, Gilang menginginkan sesuatu yang lebih.

"Gue pengen nyium lo lagi."

Senyum Gatari pada wajahnya samar-samar memudar seiring kalimat itu berputar di dalam kepala, kemudian hilang. Gilang mengamati Gatari dan menyadari perubahan pada perempuan itu. Akan tetapi, ia tidak mematikan keinginannya, tidak sedikitpun. Keterkejutan yang nampak membuat ia malah bungkam sambil menatap mata dan bibir perempuan di hadapannya secara bergantian.

Gilang mengangkat badannya, menggunakan kedua siku sebagai penyangga, dan mendekatkan jarak antara mereka berdua. Gatari tidak bergerak sama sekali. Bibirnya

mengatup rapat dan tatapannya terkunci pada kedua mata milik Gilang, melihat bagaimana laki-laki di hadapannya sekarang sedang mengamati bagian wajahnya yang lain.

"Tapi nggak sekarang," lanjut laki-laki itu ketika matanya kembali bertemu dengan mata Gatari. Ia tersenyum. "Mungkin nanti, tapi gue izinnya sekarang, ya?"

***

[29] - Surprised

Hal pertama yang dilakukan Gilang saat ia membuka mata adalah melihat ponselnya yang tergeletak tepat di sebelah bantal, dengan layar menyala dan kolom obrolan antara dirinya dan Gatari yang terbuka.

Laki-laki itu sontak membuka matanya lebih lebar dan memaksa diri dalam waktu satu detik untuk mendapatkan seluruh kesadarannya. Tangan kirinya meraih benda tersebut, dan berusaha untuk membaca pesan di sana dengan cermat. Yang ia ingat, semalam Gilang tidak berbalas pesan dengan perempuan itu sampai tertidur. Pesan terakhir yang masuk adalah kata 'iya' dari Gatari, setelah itu ia tidak membalasnya.

Lalu kenapa pagi-pagi begini layar ponselnya menyala dengan kondisi kolom obrolan mereka terbuka?

Gatari Anastasya: Lang Pak Iman udah pulang

Gatari Anastasya: Ternyata gak sampe 2 bulan beneran. Gue lupa kasih tau

Gatari Anastasya: Gak usah jemput gue ya

Gilang: Iya sayang Read, 05.55 AM

"Hah anjing kapan gue nulis ini?" tanyanya penuh dengan keterkejutan. Gilang langsung menyibak selimut dan turun dari kasur, membawa ponselnya ke luar kamar dan berjalan menuju kamar Nadine. Sedetik setelah ia megumpat, Gilang langsung dapat menebak.

Tok tok tok

Tidak ada jawaban dari balik pintu.

TOK TOK TOK

"Sabar!"

Nadine yang sudah memakai seragam dan sedang memegang sisir di tangan kanannya berdiri di depan pintu, baru saja membuat Gilang menumpahkan seluruh fokus yang ia punya kepada adik perempuannya itu.

"Bego lo!" semprot GIlang, tanpa basa-basi.

"ASTAGHFIRULLAH!" Nadine berteriak tepat di depan wajah kakak laki-lakinya. "Ini masih jam enam ya! Mulut lo masih pagi udah kayak gitu!"

"Jangan pernah pegang handphone gue lagi!" teriak Gilang sambil berbalik, meninggalkan Nadine. Dari belakang, ia bisa mendengar adik perempuannya menahan tawa. "Jangan ketawa!"

"Ye, siapa juga yang ketawa," gumam Nadine sebelum ia menutup pintu kamarnya dan kembali bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah.

Sudah rapinya Nadine dan Gilang yang masih mengenakan kaos beserta boxernya pada waktu yang sama adalah salah satu dari sekian banyaknya alasan mengapa mereka berdua berangkat sekolah sendiri-sendiri.

Gilang: Itu tadi dibajak Nadine gue baru bangun

Laki-laki yang baru saja mengirim pesan tersebut duduk di bibir kasur, menunggu pesan itu terbaca dan dibalas.

Setiap detik yang berlalu, penantian itu terasa semakin berat. Selain karena Gilang merasa tidak enak, ia merasa malu terhadap dirinya sendiri.

Gatari Anastasya: Iya

Gilang langsung menghela napas lega.

***

Awalnya, Gilang pikir saat Pak Iman pulang dan kembali bekerja untuk keluarga Ardian, ia akan merasa senang dan terbebas dari beban mengantar dan menjemput Gatari. Namun ternyata, berangkat ke sekolah tanpa sosok Gatari di sebelah kirinya menjadi hal yang dapat membuat ia agak kehilangan semangat dan merasa ada yang kurang.

Selama seharian ini, ia hanya bertemu dengan Gatari saat pergantian jam pelajaran di koridor. Ia tidak melihat perempuan itu di kantin ataupun di tempat lain.

Alunan lagu You Found Me dari The Fray menemani Gilang melalui headset-nya sejak ia menginjakkan kaki ke luar kelas menuju koridor loker. Buku yang ada di dalam tasnya enggan ia pindahkan sehingga apa yang ia cari saat ini adalah sosok Evan di tempat yang sudah pasti orang itu datangi sebelum pulang sekolah.

"Kemana ya kita abis ini?" tanyanya sambil melepas sebelah headset, dan bersandar di sebelah loker milik Evan.

"Emak?" Evan balik bertanya, seolah sudah tau apa yang Gilang sebenarnya inginkan.

"Masak apa dia ya?" Gilang bertanya balik. "Eh Emak kapan ulang tahun dah?"

Satu detik setelah Evan mendengar pertanyaan random dari Gilang, laki-laki itu langsung menghentikan aktifitasnya dan melihat Gilang baik-baik, tidak tahu lagi harus memberi respon apa.

"Kenapa? Gue cuma pengen beliin doi hadiah."

"Bodo jing," kata Evan sembari menakhiri pekerjaannya.

"Astaghfirullah," Gilang menggeleng-geleng. "Omonganmu Nak, astaghfirullah.."

Evan tertawa, tangannya langsung merangkul Gilang dan mengajaknya keluar dari koridor, menuju lobby. Rafi dan Eki sudah bertemu dengannya lebih dulu dan langsung pamit pergi ke tempat Donny.

"Emak kangen gue gak ya?" tanya Gilang saat mobilnya mundur. Evan yang hari ini tidak membawa kendaraan duduk di sebelah Gilang, ikut melihat kaca spion di sebelah kirinya, mengamati Gilang mengeluarkan mobil dari tempat parkir.

"Oh iya, sejak lo nganterin Gatari lo jadi jarang ke Emak pulang sekolah ya?"

"Yap!" tangan Gilang berpindah dari jok yang duduki Evan ke kendali mobil. "Sumpah dah gue udah hampir tiga tahun nongkrong di dia baru kali ini keingetan kapan dia ulangtahun."

"Lang sumpah,"

"Engga Van gue serius," kata Gilang. Mobilnya sebentar lagi sudah sampai di tempat tujuan; Warung Emak. "Kasian peleh doi kayaknya gak inget juga dah kapan ulangtahun."

"Nah itu dia point gue. Kalo dia aja gak inget gimana mau ngasih tau."

"Kita bikin aja apa birthday party buat doi?"

"Bodo anying."

Hanya butuh waktu kurang dari lima menit untuk Gilang memarkir mobilnya di tanah kosong sebelah warung. Tempat itu sudah sering dijadikan tempat untuk memarkir kendaraan mereka setiap datang ke Warung Emak. Ada dua mobil yang sudah menempati ruang kosong, dan terhtiung tiga beserta mobil milik Gilang. Beberapa motor juga ada di sana. Dilihat dari merk dan plat mobil berwarna putih yang berada di paling pojok, Gilang dan Evan langsung mengetahui kalau Sena ada di sini.

Kedua anak laki-laki itu langsung berjalan ke depan warung, menyapa beberapa anak tongkrongan yang sudah duduk termasuk Sena. Gilang yang masih berdiri berjalan lebih jauh ke dalam, memesan dua minuman dingin rasa jeruk dan jambu untuk dirinya dan Evan.

"Sehat Mak?" tanya Gilang, masih berdiri di ambang pintu.

"Alhamdulillah, sehat. Mana itu si Rafi sama Eki?" tanya wanita separuh baya yang sedang memecahkan es batu.

"Ke bengkel," kata Gilang sembari mengganti posisi berdirinya, bersandari ke bingkai pintu. "Bang Tono mana Mak?"

"Lagi ke rumah si Surti, sebentar lagi juga pulang kayaknya."

Gilang mengangguk, meski sebenarnya ia lupa siapa itu Surti.

"Itu si Evan mau minum apa?"

"Lah itu udah sama GIlang," jawabnya. Ia sendiri bingung kenapa Emak menanyakan lagi Evan ingin minum apa.

"Oh ini buat Evan? Lah Emak kira buat anu, siapa tuh sekarang pacarnya Gilang?"

"Pacar?" Gilang agak mengernyit. "Gatari maksudnya?"

"Iya, itu."

"Itu bukan pacar Gilang, Mak. Lagian Emak tau dari mana soal Gatari?"

"Ah masa bukan pacar?" Emak meletakkan sendok yang ia jadikan pengaduk minuman di atas piring kecil, lalu menepukkan tongkat ke triplek di depan sebagai pertanda kalau apapun itu yang dipesan, sudah tersedia. Evan langsung berdiri dan mengambil dua gelas yang tadi dipesan Gilang, mengetahui kalau temannya itu masih ingin mengobrol dengan pemilik warung.

Entah apa penyebab sebenarnya, namun Gilang tidak kuasa untuk tidak tersenyum saat ia sadar Emak mengetahui tentang dirinya dan Gatari. Memang tidak ada hubungan spesial di antara mereka berdua, tapi fakta bahwa Emak mengetahui Gatari sebagai pacarnya, seolah hal itu adalah hal yang menyenangkan.

"Sumpah bukan. Tunggu-tunggu, Emak tau dari mana?"

"Tuh, si Sena," jawab Emak. Dagunya bergerak ke arah segerombolan anak-anak yang meramaikan warungnya.

Gilang makin penasaran. Oh, wait, pasti Emak pernah nanyain gue dan Sena mungkin kasih tau kalau gue anter Gatari pulang, dan hal tersebut jadi merembet-rembet. "Oh, pantes," responnya.

Setelah itu ia ke depan, bergabung bersama Sena, Evan, dan empat orang lainnya. Tepat sekali saat Gilang datang, Sena mengambil Uno dari balik tumpukkan makanan ringan yang disusun di atas keranjang dan mengajak semuanya ikut bermain. Peraturannya, siapapun itu yang kalah, harus menjalani satu hukuman yang akan diberikan oleh Emak secara langsung.

Meskipun wanita berdaster batik tersebut sudah menolak berkali-kali, anak-anak yang lain tetap memaksa sampai ia tidak punya pilihan lain.

"Apa aja terserah Emak. Suruh upgrade warung Emak jadi supermarket juga bisa," ujar Evan.

Atmosfer yang terbentuk itu langsung membungkus mereka dalam kebahagiaan. Gelak tawa dan teriakan frustasi terlontar dari mulut setiap-setiap yang ada di sana. Setiap kali persediaan kartu siapapun itu menipis, selalu saja ada jalan untuk membuatnya bertambah lagi.

Sampai menit ke empat puluh, belum ada satupun di antara mereka yang berhasil memenangkan permainan. Satu pun.

"Ah tai, udahan ah gue," kata Irfan, laki-laki yang berasal dari sekolah lain yang kebetulan sering juga menghabiskan waktu di Warung Emak.

"Ah cupu jangan bego," Evan melempar sembaran kartu di hadapannya ke arah Irfan. "Sampe malem harus -"

"UNO ANJIR!" Suara teriakkan Gilang dari sebelah kirinya membuat Evan sontak menjauh. Kupingnya terasa sakit dan tangan kanannya reflek bergerak untuk menarik daun telinga Gilang.

"SUARA LO MONYET!" ia balas berteriak. Akan tetapi, Gilang tidak peduli, ia malah tertawa sambil memeluk Evan erat-erat.

"Sena mampus ambil kartu lo!" ujar Gilang. Tentu, teriakkan Uno itu bukan untuknya melainkan untuk Sena yang baru saja kehilangan kesempatan untuk memenangkan permainan ini.

"Bangsat," umpat Sena, tidak bisa menahan rasa frustasi. Toh ia mengambilnya juga dan melanjutkan permainan.

"Ha!" Gilang mengeluarkan satu kartu berwarna kuning setelah Oni yang duduk di sebelahnya terpaksa harus kehilangan hak jalan. "Kartu gue tinggal dua."

"Nomer berapa tuh?" Evan mengintip kartu yang ia punya. "Empat ya..." ia berpikir, memilih-milih kartu dengan nomor dan warna yang berurutan agar bisa mengeluarkan sebanyak-banyaknya.

"Cepet bego," ujar Gilang.

"Sabar is astaghfirullah kamu mah ngomongnya kasar!"

Sena tertawa ngakak. "Bodo, Van, cepet ah!"

"NIh, mampus lo semua HAHA kartu gue tinggal tiga."

"Ya Allah." Tiko yang medapat giliran setelah Evan memejamkan matanya sejenak setelah melihat kartu paling atas. "Lo emang kurang ajar."

Evan tersenyum puas sambil mengangkat kedua alisnya, menyaksikan TIko yang mau tidak mau harus mengambil kartu.

Keseruan mereka masih terus berlangsung sampai orang terakhir yang masih memegang kartu tersisa. Irfan keluar pertama, lalu disusul Sena dan Tiko. Dua orang terakhir yang harus bersaing adalah Evan dan Gilang, dan satu sisa kartu yang masih berada di tangan adalah kartu milik Gilang.

"Anjing!" umpat Gilang kesal. Ia melempar satu-satunya kartu ke hadapannya dan mengusap wajahnya dengan kedua tangan. "Astaghfirullah ya Allah.." lanjutnya.

"Mak! Mau apa nih Mak? Gilang yang kalah!" teriak Sena.

Belum sempat pemilik warung itu keluar dan menjawab pertanyaan Sena, ponsel Evan berdering. Nama yang tertera membuat ia dengan santainya menjawab panggilan itu tanpa harus meninggalkan tempat.

"Kenapa babe?" tanyanya setelah panggilan diangkat.

Gilang meilirik, sudah tau kalau panggilan itu pasti ditujukan untuk Rafi atau Eki. Hanya Evan yang mau memanggil dua anak itu dengan panggilan babe. Gilang tidak pernah sudi.

"Lo di mana sekarang?" Perubahan intonasi Evan dan raut wajahnya membuat Gilang yang baru saja menghabiskan minuman langsung meletakkan gelas dan menatap dengan kekhawatiran. Evan balas menatapnya, dengan sorot mata yang tidak jauh berbeda. "Lo di mana jawab yang bener?!" Evan membentak.

Gilang langsung berjalan ke dalam warung saat Evan memberikan isyarat untuk menuruhnya membayar karena merea akan segera pergi dari tempat ini.

"Gue ke sana."

"Kenapa?" tanya Sena dan Irfan bersamaan.

"Gak apa-apa, gue balik ye. Buru Lang," jawab Evan dengan raut wajah meredam amarah sambil menyambar tasnya dan bergegas menuju mobil.

Mereka berempat -Rafi, Eki, Gilang dan Evan memiliki satu dari sekian banyaknya kebiasaan yang entah sejak kapan terjadi. Jika satu di antara mereka memiliki masalah dan membutuhkan pertolongan, ketiganya tidak akan membeberkan masalah itu ke siapapun. Selain karena menjaga agak permasalahan tidak menyebar ke mana-mana, mereka juga tidak ingin ada orang lain yang sebenarnya tidak berkaitan jadi ikut dalam masalah itu sendiri.

"Kenapa?" tanya Gilang sambil menarik sabuk pengaman, menoleh ke Evan yang kali ini meminta untuk mengemudi.

Yang ditanya tidak langsung menjawab. Ia melirik ke kaca spion saat memundurkan mobil dan memutar setir. Mood-nya terlihat sekali berubah. Raut wajahnya penuh dengan kekhawatiran dan kesal.

"Kenapa?" Gilang mengulang pertanyaan.

"Mereka dikroyok."

"Sama siapa?"

Evan menghela napas, melirik Gilang di sebelahnya sejenak sebelum memutuskan untuk menjawab pertanyaan dengan benar.

"Hari ini Gatari pulang sama siapa?"

"Sama siapa anjing jawab gue?!"

"Gatari pulang sama siapa?!" Evan tidak kalah ngotot.

"Supirnya. Rafi sendiri apa sama Eki?"

"Gatari gak pulang sama supirnya," jawab Evan. "Dia nelfon gue pake nomor Rafi. Rafi sama Eki ketemu Gatari di pinggir jalan. Dia digangguin dan dua anak itu langsung ngajak dia pulang. Dua lawan lima. "

"Fuck!" umpat Gilang, kencang, penuh dengan kekesalan. Itu adalah salah satu alasan mengapa Evan langsung meminta kunci dan memilih untuk mengendarai mobil, menyusul ke tempat yang tadi disebutkan.

Evan mengeratkan kepalan tangannya ke setir sampai buku jarinya memutih, dan menahan keterkejutannya saat Gilang meninju pintu di sebelahnya. Ia sudah tidak heran lagi karena ia sendiri pun merasa kesal. Namun satu hal yang ia tahu pasti, rasa kesal yang dimiliki Gilang pasti lebih besar. Selain karena Gilang sangat tidak suka jika temannya dilukai, hal lain yang membuatnya merasa seperti itu pasti karena Gatari.

Gilang duduk di tempat dengan kepalan tangan mengeras dan sudah nampak memar di sana. Akan tetapi ia tidak merasakan rasa sakit apa-apa. Ia begitu frustasi sampai ia sendiri tidak bisa berpikir apa yang harus ia lakukan terlebih dulu sampai ia ingat kalau semestinya ia mencoba untuk menghubungi Gatari.

Namun setelah tangannya mengeluarkan ponsel dari saku celana dan mencari nama perempuang yang sedang memenuhi isi kepalanya itu, nomor yang ia tuju ternyata tidak aktif.

Gilang ingin sekali menyuruh Evan untuk menambah kecepatan mobilnya, namun Evan sudah hampir mencapai 60 KM/Jam dan mereka sedang tidak di jalan tol.

***

[30] - You're My Medical Set

Hal yang dilakukan oleh Gatari sejak sepuluh menit lalu adalah duduk di sofa berbentuk baseball di kamar Gilang dan menyaksikan empat laki-laki yang sedang mengalami luka-luka bergantian diobati oleh dua pembantu rumah keluarga Amzari. Mata kanan Eki memar dan biru, tulang hidungnya hampir patah dan rahangnya agak bergeser. Rafi mengalami hal yang sama, hanya saja tulang hidungnya tidak kenapa-kenapa. Kakinya memar dan pincang karena seseorang menendang dan menginjaknya dengan keras.

Kejadian itu, untuk yang pertama kalinya dilihat secara langsung dan berhasil membuat Gatari belum bisa menghilangkan rasa takut serta keterkejutannya.

Gilang yang berdiri di depan lemari memandang Gatari dengan rasa sesal dan kesal. Mereka berdua tidak bicara ke satu sama lain sejak Gilang memarahinya karena berbohong dan tidak memberitahu kalau ia pulang sendiri. Setelah Gatari menjelaskan alasan mengapa ia pulang sendiri, Gilang tidak bisa menahan dirinya untuk tidak marah dan malah memperburuk keadaan.

Oleh karena itu ketika mereka tiba di rumah Gilang, Gatari bungkam seribu bahasa. Yang menyuruhnya duduk di sofa saja bukan Gilang, melainkan Evan.

Pak Iman sebenarnya tidak bisa menjemput karena ia harus menggantikan Pak Yunus, supir pribadi Dimas, untuk mengantarkan dokumen penting ke kantor. Agatha sudah menyuruh Gatari untuk pulang bersama Gilang, namun anak perempuan itu tidak menghubunginya sama sekali. Maka dari itu Gilang berpikir kalau Gatari pulang sekolah bersama supirnya, Pak Iman.

Gatari memutuskan untuk berjalan kaki dari sekolahnya selama beberapa meter sampai ia berada di kawasan yang lumayan sepi. Awalnya Gatari pikir berjalan sebentar sambil mendengarkan lagu akan menyenangkan. Maksudnya, larut dalam alunan dan lirik lagu sekaligus memberikan waktu pada diri sendiri untuk berpikir bukanlah hal yang buruk, kan? Tidak ada pikiran jelek apapun yang melintas di benaknya sama sekali, sampai segerombol anak sekolahan dengan seragam yang tidak ia kenali datang ke arahnya, menghentikan mobil dan mengajaknya masuk. Sebelumnya, Gatari pikir hal-hal seperti ini akan sangat menakutkan jika pelakunya adalah pria dewasa. Namun ternyata, meskipun mereka terlihat sepantaran dengan Gatari, hal tersebut masih sama menakutkannya.

Gatari awalnya hanya diam saja, tidak menghiraukan mereka. Namun lama-kelamaan salah satu di antara lima orang itu berani menarik tangan Gatari dan membuatnya langsung terlonjak kaget. Tidak kurang dari tiga menit kemudian, mobil milik Rafi berhenti dan dua orang turun untuk menyelamatkannya.

Eki dan Rafi membatalkan niat mereka ke tempat milik Donny karena sang pemilik mengabarkan kalau ia sedang ada urusan. Dan ketika mobil mereka melintas melalui jalan menuju Warung Emak, Eki melihat Gatari di pinggir jalan.

Perkelahian itu berlangsung begitu cepat sehingga Gatari tidak ingat awal mulanya. Yang ia sadari adalah pukulan pertama mendarat di wajah Eki dari seorang laki-laki yang kepalanya agak botak, kemudian Rafi langsung menyuruhnya masuk ke mobil.

Tangan Gatari gemetar saat ia mencari ponselnya yang ternyata habis baterai. Untungnya, Rafi meninggalkan miliknya di kursi pengendara sehingga Gatari langsung menghubungi Evan karena nama ia muncul lebih dulu jika dibandingkan dengan nama Gilang di daftar kontak.

Saat mendengar suara Evan, tiba-tiba Gatari kehilangan kemampuannya untuk menjelaskan sesuatu. Omongannya tidak jelas, sampai ia berusaha untuk diam sebentar dan mulai mengatakan apa yang terjadi. Dan ketika ia mendengar Evan membentak, Gatari tidak kuasa membendung air matanya sambil berusaha mencari tahu letak keberadaan mereka saat ini.

Gilang dan Evan datang sekitar lima menit kemudian. Dua anak itu langsung keluar dan menghajar siapapun itu yang sedang meninju Eki dan Rafi. Gatari mengalami sesak napas selama perkelahian itu berlangsung di depan mobil yang ia tumpangi, dan ia terlonjak di kursinya sambil memejamkan mata erat-erat saat suara pecahan kaca terdengar dari luar.

Seseorang memukul jendela mobil Gilang dengan stick baseball.

Dengan mata kepalanya sendiri, Gatari melihat bagaimana Gilang berkelahi, meninju orang dengan kemarahan yang terpancar dari dalam dirinya. Auranya berubah menjadi gelap. Ia seperti Gilang yang belum dikenalnya dulu, namun lebih parah.

Gatari berusaha untuk mengatur ritme napasnya seraya meremas rok seragamnya kencang-kencang. Dan walaupun Gatari sudah memejamkan mata untuk berpaling dari apa yang sedang ia saksikan, perkelahian itu masih terasa nyata.

Insiden tersebut berakhir saat warga setempat datang dan berteriak mengancam akan lapor polisi. Mereka berdelapan berhenti meninju, saling mengatur napas dengan darah yang keluar pada wajah masing-masing. Gilang yang duduk di atas aspal langsung berdiri saat ia sadar kalau Gatari ada di dalam mobil. Namun sebelum itu, ia menyempatkan diri untuk meninju sekali lagi seseorang yang berhasil merusak mobil miliknya.

Bibir Gilang berdarah dan memar. Pojok kiri matanya biru dan ia merasa nyeri pada buku-buku jari tangan kanannya. Saat ia membuka pintu mobil Rafi, Gatari sedang menunduk dengan suara hembusan yang sangat jelas dari mulutnya.

Laki-laki itu hampir menumpahkan rasa kesal yang ia punya saat itu juga sampai ia sadar bahwa perempuan itu tidak bisa bernapas.

Gilang langsung menggerakkan tangannya ke arah kerah seragam Gatari, melepas dasi sekolahnya, membuka satu kancing kemajanya, dan men-setting sandaran kursi agar ia bisa meraih bagian belakang tubuh perempuan itu. Meskipun kedengarannya memalukan,

namun kedua tangan Gilang yang gemetar mencari kaitan bra yang dipakai Gatari dari luar seragamnya. Ia berusaha untuk melepaskannya agar perempuan di hadapannya itu merasa lebih lega.

Eki dan Evan datang menghampiri Gilang sambil membopong Rafi yang sulit berdiri. Lima orang laki-laki yang juga sama babak-belurnya seperti mereka berempat sudah pergi bersama mobil yang mereka tumpangi. Tidak ada satupun di antara empat orang itu yang sempat memikirkan mereka berasal dari sekolah mana dan apa yang mereka inginkan.

Setelah Rafi berhasil mendapatkan posisinya di kursi penumpang, Gilang menyuruh Evan untuk membawa mobil miliknya bersama Eki. Gatari masih belum bisa bernapas dengan normal sampai mereka berada di perjalanan menuju rumah Gilang.

Dan di sinilah mereka semua, menikmati masa-masa setelah insiden yang sebenarnya sudah lama tidak terjadi.

Tangan Gatari samar-samar masih gemetar, dan ia mulai merasakan kalau pergelangan tangannya nyeri. Ia tidak sadar kalau bagian itu mulai memerah, entah itu karena pegangan Rafi saat menariknya ke belakang terlalu kuat atau karena laki-laki yang tadi mencoba mengajaknya pergi terlalu kencang menggenggamnya.

Eki duduk di kasur. Ia sudah tidak berpakaian dan memar-memar pada tubuhnya baru terlihat. Gatari sempat meringis saat Mbak Warsih melepas kemaja seragam laki-laki itu. Segenap dirinya langsung merasa kalau ia banyak berhutang dengan siapapun yang sedang terluka di ruangan ini.

Evan sedang di kamar mandi, membasuh wajahnya dan membersihkan darah yang keluar dengan air hangat.

Suara erangan Rafi saat Mbak Titin menyentuh kakinya membuat Gilang sontak melihat Gatari yang ternyata sedang menutup wajahnya dengan kedua tangan. Pada saat itulah ia sadar bawa Gatari juga tidak baik-baik saja.

Laki-laki itu langsung berjalan mendekatinya dan berjongkok di hadapan Gatari, menggunakan kedua lutut dan jemari kakinya yang tertekuk sebagai penyangga.

"Lepas tangannya," ujar Gilang.

Gatari tidak langsung melakukan apa yang diperintahkan Gilang. Ia menarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan. Dalam kepala berpikir apa yag akan terjadi setelah ini. Apakah Gilang akan memarahinya lagi?

"Lepas, Ta."

Suara Gilang yang agak berubah lebih tegas membuat Gatari akhirnya menurunkan kedua tangannya, menunjukkan wajahnya yang pucat dan penuh dengan ekspresi tak terbaca. Perasaannya berampur aduk sampai ia sendiri bingung apa yang sebenarnya ia rasakan. Namun apapun itu, rasanya sangat tidak nyaman.

"Ini kenapa?" tanya Gilang dengan lembut. Tatapannya berubah, seolah sebelumnya mereka tidak mengalami perselisihan.

Yang ditanya menggeleng tidak tahu.

Gilang menghela napas, kedua tangannya bergerak menggamit tangan Gatari dan menggenggam jemarinya. Gatari diam saja, namun Gilang masih bisa merasakan seperbagian dalam diri Gatari merasa takut walaupun sudah tidak ada lagi yang perlu ditakuti.

"Mulai hari ini, lo sekolah sama gue kayak biasanya. Gak peduli Pak Iman udah balik. Gue jemput kalau sekolah, pulang gue yang anter. Dengerin nggak?"

Gatari mengangkat wajahnya, melihat tepat ke mata Gilang yang sedang menatapnya. Ia mengangguk setuju. "You're bleeding," katanya ketika melihat bibir Gilang masih berdarah.

"Gak apa-apa. Ayo kamar Nadine, ganti baju lo."

Gilang menyentuh kedua bahu Gatari dan mengajaknya berdiri. Laki-laki itu berbalik lebih dulu dan tangannya terulur ke belakang, mencari tangan Gatari dan menggamitnya, menyelipkan jemarinya di sela-sela jemari Gatari sekaligus menuntunnya ke luar.

Arya masih berada di tempat kerja, dan Andien sedang pergi dengan anak bungsunya sejak pulang sekolah tadi. Ketiga orang itu tidak tahu-menahu tentang apa yang sedang terjadi di rumah. Karena itulah saat Gilang membuka kamar Nadine, perempuan itu tidak ada.

"Duduk," pintanya. Ia berjalan menuju lemari Nadine, membuka pintu berwarna putih itu dan mengambil kaos warna hitam yang sebenarnya itupun milik Gilang sendiri (Nadine memintanya dua hari lalu). "Sana, gue tunggu di sini."

Gatari menerima baju yang diberikan Gilang dan berjalan ke kamar mandi. Apa yang ia lakukan setelah itu adalah berdiri di depan cermin, memandang dirinya yang terlihat seperti orang ketakutan. Tangannya bergerak menyalakan keran lalu ia membasuh wajahnya. Gatari menarik ikat rambutnya dan menyisir helaian itu dengan jari-jarinya. Kancing seragamnya ia buka satu persatu dari atas, dan ia baru menyadari kalau bra yang ia pakai ternyata masih tidak terkait.

Perempuan itu menekuk tangannya ke belakang, menyelipkannya ke balik tank top dan berusaha untuk mengaitkan bra-nya lagi. Setelah semuanya terpasang, ia memakai baju berwarna hitam yang tadi diberikan Gilang.

"Lang, bersihin luka lo."

"Iya, nanti," jawab Gilang.

Karena Gatari tidak tahu apa yang harus dilakukan, ia pun duduk di sebelah Gilang dan meletakkan seragam kotornya di atas paha. Tiba-tiba, Gilang menarik tubuhnya dalam dekapan. Rasa sakit yang Gilang rasakan karena memar di tubuhnya ia hiraukan sejenak. Rasa ngilu pada bagian tulang rusuknya tak sebanding dengan seberapa ia sadar bahwa dengan berada sedekat ini dengan Gatari, ia merasa nyaman.

Gatari menarik napas dalam-dalam saat kepalanya bersandar di bahu Gilang. Hidungnya menghirup aroma feromon yang khas karena wajahnya berada dekat sekali dengan leher laki-laki itu.

"Ini semua gara-gara gue," gumamnya.

"Enggak."

"Iya. Just be real, kalau gue pulang sama lo hari ini, temen-temen lo pasti gak jadi babak belur kayak sekarang."

"Siapa bilang?" Gilang menjauhkan tubuhnya, membuat Gatari melihatnya dengan baik. "Kalo lo pulang sama gue hari ini, lo akan ngelakuin hal yang sama. Lo bakal nelfon Evan dari handphone gue, dan mereka akan tetep dateng. Yang bikin semuanya berubah itu kalau lima bangsat itu gak nyelakain lo."

"Gak gitu Lang,"

"Iya, begitu. Lo jangan suka nyalahin diri lo sendiri. Emang gitu adanya. Jangan bawa ribet, kalaupun lo pulang sendiri dan mereka semua gak ganggu lo dari awal, gue yakin lo bakal baik-baik aja."

Gatari menghela napas. "Okay jangan berantem lagi. Gue males."

Mendengar perempuan di sebelahnya berbicara seperti itu, Gilang tersenyum singkat karena teringat sesuatu. "Maaf ya. Gue beneran kesel sama lo tadi, jadi, ya, gitu."

"Iya. Terus, gimana tuh mobil lo?"

"Gak apa-apa. Nanti biar gue urus ke tempatnya Donny apa enggak Pak Tono nanti yang bawa ke sana," jawab Gilang. Tatapannya lalu tidak sengaja mengarah ke pergelangan tangan Gatari yang semakin terlihat kemerahan. "Gue gak suka liat ini," ucap Gilang. Dengan lembut ia sentuh pergelangan tangan itu supaya tidak meninggalkan rasa sakit akibat tekanan dari tangannya.

"Nanti juga sembuh."

"Iya, tapi gue gak suka."

Gatari menarik tubuhnya ke belakang, membuat ia tidak lagi begitu dekat dengan Gilang. Posisi mereka jadi saling berhadapan dan perempuan itu menatapnya dengan seksama. "Lo gak bisa merubah semua yang nggak lo suka."

Gilang diam, menyimak pembicaraan ini yang ia yakini memiliki arti lebih luas dari apa yang sedang mereka bahas sekarang.

"Sometimes you have to accept things whether you like it or not," lanjut Gatari. Tangan kanannya menyentuh bahu Gilang, memberikan komunikasi yang lebih dari sekedar kata-kata agar Gilang mengerti. "Karena gak semua hal berjalan dengan apa yang kita mau, Lang."

Laki-laki itu mengangguk, tidak bisa lagi menghitung sudah yang keberapa kalinya ia terjatuh pada rasa kagum atas pola pikir makhluk di hadapannya sekarang. "What are you?" gumam Gilang, nyaris tidak terdengar karena bisikannya begitu pelan. Kedua matanya memandang Gatari, seolah sedang berbicara tentang kekaguman yang sedang ia rasakan saat ini.

Gatari tersenyum dipandang seperti itu. Ia tidak tahu apa yang sedang ia alami hari ini. Suasana hatinya berubah-ubah. Saat ketakutan yang hebat menyergap, Gilang datang dan tak segan-segan untuk memperburuk keadaan. Namun setelahnya, ia merasa sercercah kebahagiaan muncul karena orang yang sama.

Gilang memberikan banyak hal yang tidak pernah diperkirakan oleh Gatari sebelumnya, yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Gilang selalu jujur atas apa yang ia lakukan. Jika ia kesal, ia akan menumpahkannya, tidak memandang meskipun Gatari adalah orang terakhir yang akan ia marahi habis-habisan. Cara Gilang memandangnya seperti itu membuat Gatari teringat sesuatu, bahwa dulu, seseorang juga pernah melakukan hal tersebut terhadapnya. Akan tetapi ia sadar, sebesar apapun rasa yang dimiliki oleh Gilang, anak laki-laki di hadapannya saat ini akan selalu jujur pada dirinya sendiri.

Jika Gatari salah, Gilang akan menyalahkannya dan jika Gatari benar, Gilang akan membenarkannya. Dan entah kenapa, hal tersebut ia jadikan perbandingan dengan bagaimana cara Arkan melihatnya dulu.

Arkan terlalu memujanya, selalu membenarkan setiap yang ia katakan, selalu berkata iya, selalu setuju dengan apa yang ingin ia perdebatkan sehingga dirinya tidak mampu membangun perlawanan. Dan hal tersebut membuat Gatari menganggap bagaimana Arkan melihatnya sempurna, padahal laki-laki itu belum tentu merasakannya.

Dengan Gilang, ia merasa lain. Ia tidak lagi ingin se-sempurna itu. Ia ingin punya kesalahan. Ia ingin melakukan perlawanan dan mempertahankan argumennya.

Mungkin Gilang tidak akan menganggapnya sempurna, tapi itu tidak masalah bagi Gatari. Karena ia paham sekarang, bahw kesempurnaan yang ia dapatkan dulu mungkin adalah penyebab mengapa Arkan pergi.

"Lo masih kesel sama gue?" tanya Gatari. Ia ingin tahu jawaban yang keluar dari mulut Gilang, agar ia tahu perbandingan yang baru saja terlintas di dalam benaknya benar atau tidak.

"Masih. Tapi bukan karena lo sebagai penyebab semua ini," jawab Gilang. "Gue kesel karena lo gak ngehubungin gue. Lo bilang sama nyokap lo kalo lo bakal nelfon gue. But you didn't. Jadi, ya, gue kesel."

Perempuan itu tersenyum, mengangguk setuju dan mengakui kalau ia memang salah pada point tersebut.

"Gue khawatir sama Rafi," Gilang bersuara lagi.

Tangan Gatari bergerak, menyentuh tangan Gilang untuk berusaha membuatnya sedikit merasa tenang.

"Dia gak ada yang ngurus." Laki-laki itu menoleh dengan tatapan serius. "Orang tuanya udah pisah."

Sebelum perkataan itu masuk ke telinga Gatari, ia tidak pernah berpikir bahwa salah satu dari teman Gilang mengalami masalah dalam keluarganya. Sejak awal, Gatari tidak pernah melihat ada tanda-tanda itu dari Rafi. Dan mungkin jika Gilang barusan tidak mengatakannya, Gatari tidak akan tahu tentang hal itu.

"Ya, maksud gue gak ada yang urus bukan yang bener-bener gak ada gitu. Tapi, dia tuh," Gilang menelan ludahnya. "Gitu, lah."

Gatari mengangguk mengerti. Mungkin sulit bagi Gilang untuk menceritakan semuanya, dan Gatari berusaha untuk menghargai. "Kan ada lo. Ada Evan, ada Eki," ujarnya. "Ada gue, ada Adel dan Fea juga."

Sebelum Gilang sempat membalas perkataan Gatari, seseorang mengetuk pintu sebanyak dua kali dan membukanya. Evan berdiri di depan, berniat mengajak dua orang di dalam untuk kembali dan diobati. Namun ia menunda niatnya, dan memutuskan untuk masuk lalu menutup pintu.

"Ada yang mau gue omongin."

Gatari merubah posisi duduknya, bersiap-siap untuk pergi meninggalkan ruangan.

"Gak apa-apa," kata Evan. "Kaki Rafi retak. Well, itu sih baru prediksi. Gak parah, cuma ya, dia gak bisa jalan. Itupun gue dan Eki yang memprediksi."

Kekhawatiran langsung nampak jelas pada wajah Gilang. "Terus?"

"Bokapnya lagi di Amsterdam," Evan berkata lagi. "Nanti gue yang anter ke rumah sakit buat rontgen. Tapi kan lo tau, Rafi se-ngeyel apa."

Dengan keresahan Gilang menggigit bibir bawahnya, melirik ke setiap sisi ruangan dengan waktu singkat, seolah sedang mencari jalan keluar agar apa yang baru saja dikatakan Evan itu tidak benar. Akan tetapi, ia tidak menemukannya.

"Gue ikut ya?" pinta Gatari.

"Ngapain?" tanya Evan dan Gilang bersamaan. Ekspresi wajah mereka saat menanyakan hal tersebut pun terlihat sama. Bingung.

"Ya, nemenin Rafi. Kenapa?"

"Gak usah. Gue sama Evan aja."

Karena Gatari tidak enak jika memaksa, ia tidak mengatakan apa-apa. Mereka bertiga kemudian meninggalkan kamar Nadine dan kembali ke kamar Gilang. Tinggal Mbak Titin yang masih di sana karena Mbak Warsih sudah turun duluan. Rafi dan Eki sama-sama berbaring di kasur, sedang menertawakan sesuatu yang tidak sempat didengar oleh siapapun selain mereka berdua.

"Mas Gilang apa Mas Evan dulu ini?" tanya Mbak Titin yang baru keluar dari kama rmandi, habis mengganti air hangat di baskom kecil.

"Evan aja. Aku biar sama Gatari."

"Are you kidding?" Gatari melirik laki-laki di sebelahnya, tidak percaya bahwa Gilang baru saja meminta supaya ia mengobati luka-luka yang ada pada laki-laki itu. Bisa-bisa, mereka akan bertengkar lagi jika Gatari salah melakukan sesuatu seperti terlalu keras menekan kain atau terlalu kasar saat membersihkannya.

Tanpa mengatakan apa-apa, Gilang langsung duduk di sofa yang tadi ditempati Gatari. Ia hanya memandang perempuan itu dengan tatapan yang seolah berkata bahwa tidak ada pilihan lain.

***

[31] - Betrayal

Note: Sebelum mulai, gue meminta kalian untuk baca chapter ini dari awal ya. Ada beberapa yang gue ubah, dan ada scene tambahan yang nanggung kalau ditulis di chapter berikutnya. Karena sebagian besar dari kalian banyak yang bertanya-tanya kenapa lagi nih si Gilang gak jelas tiba-tiba nonjok, jadi, aku edit sedikit.

***

Semua orang sibuk dengan urusan mereka masing-masing di ruangan ber-AC yang di-design dengan nuansa monokrom dan hiasan tumbuhan-tumbuhan kecil di pot lucu. Gatari duduk di meja berbentuk persegi, bersebrangan dengan Adel yang sedang merapikan rambutnya dengan sisir berwarna hitam.

"Kemana sih temen lo? Lama banget deh kesel gue." Entah sudah berapa kali Gatari mengaduk minuman di hadapannya sejak Adel mengatakan kalau Fea sedang di jalan menuju tempat mereka berada saat ini. Namun sudah hampir setengah jam menunggu,perempuan itu masih belum menampakkan batang hidungnya.

"Ya sabar kali aja macet," kata Adel.

"Tau gini mending ketemuannya di rumah gue apa nggak di rumah lo apa nggak di rumah dia," omel Gatari.

"Eh, ngomong-ngomong, Rafi apa kabar?" Adel memasukkan sisirnya ke dalam tas, lalu menarik gelas berisi minuman agar lebih dekat ke hadapannya.

Seminggu setelah kejadian yang mengakibatkan Rafi harus menggunakan tongkat untuk berjalan, kondisi mereka berempat membaik dan memar-memar yang ada pada wajah mereka sudah tidak lagi nampak. Gatari sempat dua kali menjenguk Rafi di rumah sakit. Pertama ia datang bersama Gilang. Lalu kedatangannya yang kedua ia mengajak Adel, Fea dan Ali.

"Masih dengan tongkatnya. But better lah."

"You're okay, right?"

Gatari mengangguk. Senyumnya muncul saat sahabatnya itu mengkhawatirkan keadaannya untuk yang kesekian ratus kali pada seminggu belakangan ini. "Gue kasian deh sama Rafi."

"Kenapa emang?"

"Ya kasian aja. Mereka kan suka, kayak, main bola bareng gitu atau yaa gitu lah. Namanya juga orang sakit kan apa-apa jadi terbatas. Nah sejak Rafi pake tongkat, dia jadi cuma nontonin aja."

Adel mengangguk. "Rafi udah punya pacar belom sih?"

Gatari menggeleng. "Kenapa emang?"

"Ya enggak. Pantes pas gue jenguk yang sama lo itu, cuma ada temen-temennya aja. Gue pikir ada pacarnya yang nungguin."

"Sejak kapan lo berpikiran kalau Rafi punya pacar? Eh, wait, jangan-jangan lo -"

"Jangan gila ya Ta, gue b aja."

"Okay, okay..." Gatari mengaduk minumannya lagi, namun kali ini ia mengaduknya sambil tersenyum usil. "Kasih tau aja kalo lo berubah pikiran."

"Berubah pikiran gimana?"

"Ya 'kalo'...."

"Nggak ah, gue udah gak mau juga kalo beda agama."

Gatari tersenyum sambil mengangguk paham. "Aright."

"Eh iya, by the way hubungan lo sama Gilang masih belum menuju tahap selanjutnya nih?"

"Hah?"

"Ho. Jangan belgi. Gue nanya udah entah yang keberapa kalinya ya. Masa sampe sekarang dia gak, you know, nembak-nembak lo? Jangan bilang...dia takut? Ya elah cemen banget!"

"Cemen," gumam Gatari. "Kalo denger cemen gue sekarang jadi inget Gilang."

"Halah," Adel mengibaskan tangannya di depan wajah Gatari. "Gue sebenarnya a little bit worry, bukannya mau nakut-nakutin lo atau gimana. Ya kalau diliat dari efforts dan semua yang udah lo berdua alami, bisa aja Gilang emang punya perasaan sama lo, like, for real. Tapi enggak tau kenapa, ada aja satu sisi dari Gilang yang kadang bikin gue..gimana ya? Ya kayak belum bisa 100% percaya gitu."

Gatari diam menyimak.

"Kayak ada yang disembunyiin gitu gak sih? Gue asli sumpah ya Ta bukannya PHO atau gimana. Dang, girl, you're my bestfriend. And we're talking about your feeling here. Ya, gue gak mau aja sesuatu yang tidak diinginkan terjadi."

Yang diajak bicara mengangkat kedua bahunya bersamaan. Sebetulnya, apa yang dikatakan oleh Adel barusan memang pernah sekilas ia rasakan. Seperti masih ada sesuatu yang tertinggal di diri Gilang. Suatu hal yang belum Gatari ketahui.

"Tapi, gue seneng kok kalian berdua jadi akur. I mean kalo gue flashback nih, perkenalan kalian berdua itu sangat-sangat unusual. Sebelum kejadian lo dicium di lorong loker itu, kalian jarang ngobrol kan?"

Gatari mengangguk. Ia selalu suka kalau temannya sudah banyak bicara seperti sekarang ini

"Dan dengan santai plus begonya dia narik kerah seragam lo. Gue sama Fea sempet mikir kalo dia bakal ngehajar lo kayak waktu itu dia pernah ninju si siapa tuh? Kakak kelas tahun kemaren."

"Joshua," jawab Gatari, mengingat Gilang pernah menceritakan ulang kejadian itu.

"Iya, Joshua. Gak taunya, dia -ugh, gemay."

"What?"

Adel mengedipkan sebelah matanya ke Gatari. "Ya iyalah, gue yang denger cerita-cerita lo aja sebenarnya gak nyangka. I mean, seorang Gilang yang super ngeselin dan sok, ternyata punya sisi sweet-nya juga."

"He's not like 100% devil and 100% angel? He's a human being," Gatari terkekeh.

"Duh, ya maksud gue siapa yang sangka gitu gak sih? Emang lo gak inget pas lo nampar dia di hotel? Yang lo cerita dia cuma memberi respon sebegitu nyebelinnya tanpa minta maaf. Kayak, evil banget gak sih tuh orang? Tapi, setelah lo cerita kejadian kemarin yang lo dipeluk-peluk gitu -"

"Sssh! Kecilin suara lo ah, malu gue."

"Iya-iya," Adel membenarkan posisi duduknya dan mengecilkan suaran. "Ya intinya sih dia berubahlah."

Gatari mengangguk setuju. "Kok jadi ngomongin Gilang sih by the way?"

Perempuan yang rambutnya tergerai sepunggung itu mengangkat kedua pundaknya bersamaan. "Gue tau Ta, kenapa dia gak nembak lo," ucapnya.

Gatari tidak mengatakan apa-apa karena mulutnya sedang menghisap minuman. Kedua alisnya terangkat, bertanya 'kenapa'.

"Karena kalian udah tunangan."

Mendengar jawaban Adel seperti itu, Gatari tidak bisa menahan dirinya untuk tidak tersedak dan batuk-batuk. Ia buru-buru mengambil tisu yang disediakan di atas meja dan menutup mulutnya rapat-rapat. Wajahnya memerah dan perempuan yang duduk di hadapannya hanya memandang dengan sebuah senyuman terpampang.

"What? I'm telling the truth," kata Adel, berusaha membela dirinya.

Cincin pertunangan yang tidak terpasang di jari manisnya memang membuat Gatari melupakan satu fakta tersebut. Ia bahkan mungkin tidak akan mengingatnya jika Adel tidak membicarakan hal itu.

"Ya, dia bisa jadi udah berasa aman banget. Secara gitu loh, engagement. It's more than a relationship isn't it?"

"Okay stop," Gatari memegang dadanya dengan satu tangan, berusaha mengatur napas.

"Ya itu kan pikiran gue aja. Tapi gue kemarin juga nanya ini ke Fea kok. Dia juga bilang begitu."

"Kalian ngomongin gue?"

"Why? It's not like something unusual between us?" ujar Adel.

Gatari hanya bisa menghela napas sambil memutar bola matanya. "Ya terserah. Cepet ah telepon tuh temen lo, suruh jalan kaki aja kalau macet."

***

Sejak perbincangan antara dirinya dan Adel dua hari lalu di sebuah café, Gatari tidak tahu kenapa dirinya terus-terusan memikirkan tentang satu hal. Setiap ia duduk di kamarnya, tatapannya akan mengarah ke lemari baju. Karena disitulah tempat ia menyimpan cincin itu. Sejak malam pertunangan, ia tidak pernah lagi membuka kotak berwarna hitam tersebut. Ia tidak pernah memindahkannya bahkan menyentuh perhiasan itu sama sekali.

Jam pelajaran terakhir masih akan berlangsung sekitar dua puluh menit lagi dan Gatari sudah kehilangan konsentrasinya. Pandangannya mengarah ke depan, tapi sarat matanya kosong. Ia mendengar guru sedang menerangkan di depan, tapi ia tidak menyimak. Tangan kanannya memain-mainkan pulpen tanpa harus berpikir lagi kemana benda itu akan bergerak. Dan ketika suara dering ponsel yang ia kenali terdengar di dalam ruangan, lamunannya langsung buyar.

Gatari buru-buru mengambil ponsel di kolong meja saat semua orang menaruh perhatian padanya. Ia lupa sesuatu; mematikan suara pada ponselnya dan hal tersebut tidak biasanya terjadi.

"Ma -maaf, Pak." Gatari menggeser tombol kecil dengan kuku ibu jarinya di bagian kiri ponsel dan meletakkannya lagi ke kolong meja. Ia mengusap wajahnya dan mendapati Adel sedang menatapnya dari tempat ia duduk. "Apa?" tanyanya tanpa suara.

Adel hanya menggeleng, lalu mencoba untuk kembali memerhatikan guru.

Gatari mengusap wajahnya dan meninggalkan tangannya di depan bibir, menekannya sebelum ia menghembuskan napas pelan-pelan.

Lima belas menit kemudian, bel pulang berdering.

Suasana koridor yang tadinya sepi langsung berubah drastis ketika para murid keluar dari kelas masing-masing. Suara riuh dari setiap mulut memenuhi seantero sekolah dan hal tersebut membuat Gatarti merasa agak lega.

Ia mengambil ponselnya dari kolong meja, mengecek ada notifikasi yang tertera di layar sebelum ia perlu memasukkan passcode.

Gilang Missed Call

Gilang: Sori kepencet

Gilang: Bukan sama gue tapi kepencetnya karena gue gak sebego itu nelfon lo pas lagi kelas

Gilang: Tadi Evan

Tanpa berpindah dari tempatnya dan membiarkan orang-orang di dalam kelas keluar satu persatu, Gatari membalas pesan.

Gatari Anastasya: Lo gak kelas?

Kemudian, Adel sudah berdiri di sebelah mejanya untuk mengajak ia keluar dan bertemu Fea di lorong loker.

"Lo kenapa?" Adel menyampirkan tasnya lebih benar agar tidak merosot.

"Kenapa?" Gatari balas bertanya.

Perempuan yang rambutnya di kepang dari dua sisi kepala ke belakang dan menyisakan beberapa poni tipis di atas dahinya tersebut hanya memutar bola mata, sudah mengenali sifat sahabatnya yang satu ini. Jika ia ditanya dan balas bertanya, tandanya ia memang kenapa-kenapa.

"Eh gue langsung ya!" Fea menepuk pipi Gatari dan Adel bergantian sebanyak dua kali. "Ali nungguin. Bye!"

"Eh Fe -"

"Eh iya lupa," Fea berbalik lagi dan mendekati dua perempuan di depannya. "Eh tuhkan gue lupa lagi. Ya udah deh, nanti kalo inget gue Line. Dadah!"

"Lah? Anak kesambet apa gimana?" Gatari menggumam.

"Hati-hati!" teriak Adel. "Lo pulang sama Gilang, kan?"

Gatari mengangguk. "Tapi kayaknya dia gak kelas deh."

Adel tiba-tiba menghembuskan napas dengan kasar. "Nih ya, bilangin tuh sama laki lo kalo mau pacarin sahabat gue, sekolah harus yang bener. Gue gak mau punya keponakan yang bapaknya bego gara-gara sering bolos sekolah. Okay? Gue balik. Bye."

"Wha -what even, what did -"

Tanpa memberikan Gatari kesempatan untuk mencerna dan membalas perkataannya, Adel langsung berjalan menjauh sambil melambaikan tangan di udara. Punggungnya lama-kelamaan menghilang di balik kerubungan anak-anak yang juga berjalan menuju arah yang sama, dan Gatari tidak bergerak di tempatnya.

Ia berdiri, mematung, mencoba memahami perkataan Adel yang entah mengapa terdengar sangat lucu di telinganya. Seandainya ia tidak terlalu terkejut tadi dan sempat untuk tertawa, mungkin sekarang ia tidak terlihat seperti orang bodoh yang berdiri di tengah-tengah lalu lalang manusia.

"Haduh, gue aja gak tau dia di mana," gumamnya sebelum menelepon Gilang.

***

Selain keterkejutan saat melihat Gatari tiba-tiba muncul di depan warung Emak, Gilang juga merasa bersalah karena ia lupa kalau bel pulang di sekolahnya sudah berdering kurang lebih setengah jam yang lalu.

Ponselnya yang sedang di-charge di dalam warung dalam keadaan silent membuat Gilang tidak menjawab sebelas panggilan dari Gatari. Laki-laki itu langsung beranjak dari tempatnya dan menghampiri Gatari sambil membenarkan seragamnya yang kusut.

"Lo jalan kaki ke sini?" pertanyaan itu langsung terlontar sebelum mereka berdua sama-sama menyelesaikan langkah mereka.

"Terbang." Gatari menjawab asal.

"Pantes masih ada sayapnya, tuh." Gilang menampilkan senyuman usil dan menjadikan obrolan ini sebagai sebuah ajang untuk menggoda perempuan di hadapannya.

Gatari mendengus, tidak terlalu tertarik dengan cara Gilang mengucapkan maaf karena melupakannya di sekolah. "Ayo pulang," ajaknya sambil menarik dua tali tas ke depan. Pandangannya tidak sengaja terarah ke kerah seragam Gilang yang nampak bercak merah. "Lo kenapa?" Tangannya terulur, hendak memegang bagian yang kotor itu.

Entah kenapa bercak tersebut membuatnya khawatir -meski seharusnya ia tidak perlu merasakan itu.

Tatapan Gilang mengikuti arah tangan Gatari terulur. Ia menyentuh kerah seragamnya sendiri dan tertawa singkat. "Oh, ini kena -"

"Lo berantem lagi?" sarat mata Gatari langsung berubah dan ia dengan seksama mengamati wajah laki-laki di hadapannya, mencari luka di sana.

"Nggak, Ta. Gue gak berantem lagi, ini tadi kerjaannya Eki."

Belum sempat Gilang mengenggam tangan Gatari, perempuan itu lebih dulu menurunkan genggamannya dan memegang kening seolah ia tiba-tiba merasa pusing. Namun sebenarnya, ia hanya bingung pada dirinya senditi.

"So -sori gue pikir, lo," Gatari mengusap wajahnya. "Sori gue jadi -"

"Gak apa-apa. Gue mau kenalin lo ke Emak mumpung lo di sini."

"Hah?" ekspresi wajah Gatari langsung berubah lagi sedetik setelah mendengar Gilang. Tangannya langsung dipegang Gilang dan ia tertarik mengikuti arah langkahnya menuju.

Dua hal yang langsung disadari Gatari saat ia masuk ke area depan warung; satu, ia adalah satu-satunya perempuan di sana, dua, hari ini warung sepi. Hanya ada ada Eki, Evan, dan Gilang.

"Nih, Mak, ada Gatari."

Emak yang baru saja membersihkan meja buru-buru mengelap tangan. Ia tersenyum senang sambil melihat Gilang dan perempuan di sebelahnya secara bergantian.

"Ooh, ini pacarnya Gilang?"

Gatari langsung terbelalak. "Bu -bukan," sergahnya. "Lo pernah ngomongin gue di sini ya?" bisiknya ke laki-laki yang juga nampak kaget di sebelahnya.

Setelah pertanyaan singkat itu terlontar dari mulut Gatari, suara anak laki-laki yang tidak asing di telinganya terdengar dari luar. Emak dan Gilang langsung menoleh ke sumber suara dan mendapati Sena baru saja datang bersama dua temannya.

"Mau minum apa Neng?"

"Apa -"

"Gak usah nanti biar Gilang yang ambilin kalo dia aus," potong Gilang sebelum Gatari sempat mengatakan apa saja.

Dua anak itu kemudian keluar dari bagian dalam warung dan menuju bale biasa menjadi tempat Gilang duduk. Gatari menarik ikat rambut dari pergelangan tangan dan menyelipkannya di sela-sela jari. Kedua tangannya ke belakang, mengumpulkan rambutnya sebelum menjadikannya satu ikat.

"Ta," bisik Gilang sedetik setelah Gatari selesai mengikat rambutnya. Mereka masih belum duduk.

"Ya?"

"Jangan ngiket rambut di depan cowok." Gilang masih berbisik.

"Lah, kenapa?"

"Soalnya lo cantik kalo lagi kayak gitu."

Gatari mematung di tempat, menatap Gilang tidak percaya. Ia mengusap pipinya yang tiba-tiba terasa gatal dan tatapannya masih terkunci kepada laki-laki yang kini menyunggingkan sebuah senyuman.

"Lo gila apa ya?" Gatari menyenggol badan Gilang dengan sikutnya sebelum ia duduk.

"Eh, ada Gatari!" Sena yang tadinya sudah duduk agak jauh dari perempuan itu berpikir beberapa saat sebelum beranjak dan berpindah tempat. Ia mendaratkan bokongnya di sebelah bale tempat biasa Gilang duduk, dan mengeluarkan ponsel dari saku celana.

"Hai," sapa Gatari canggung.

"Eh Lang tolong ambilin korek dong," Eki menunjuk ke belakang Gilang, tempat Emak biasanya menyediakan korek. Sebatang rokok sudah ia selipkan di antara telunjuk dan jari tengahnya.

"Gak boleh ngerokok deket Gatari," jawab Gilang.

"Sampah!" kata Eki. "Buru ah, Lang."

"Serius gue."

"Udah Ki biasa-biasa...emang begitu kalo orang lagi, you know.." Sena tersenyum, menepuk-nepuk punggung Eki. Ia ingat akan dirinya yang juga melakukan hal sama terhadap Attaya jika pacarnya itu sedang berada bersama teman-temannya.

"Gak apa-apa kok," Gatari menoleh ke Gilang. "Emang kenapa? Biasanya juga kalian ngerokok."

"Nanti baju lo jadi bau rokok ditanyain Mama gimana?"

Gatari menyipitkan matanya. "Gue pikir jawaban lo akan lebih bagus dari ini."

"Kayak gimana?"

"Ih, nanti lo sakit kalo deket-deket orang ngerokok," Gatari mengatakannya dengan suara dibuat-buat. "Gitu."

Gilang tertawa. "Bego lo, gue gak selebay itu sih. Udah lah gak usah. Gue juga gak pernah ngerokok kalo lagi sama lo."

"Ya bangsat!" Eki melempar batang rokoknya ke arah Gilang, menunjukkan sikap protesnya. "Lo emang udah gak ngerokok!"

"Lo udah gak ngerokok?" Gatari kembali menoleh ke laki-laki di sebelahnya.

"Tapi nge-vape," jawab Evan. "Tuh vape-nya," arah mata dan dagunya menunjuk ke Vapor berwarna hitam yang berdiri di atas meja.

Gatari memutar bola matanya, mendengus. Sebenarnya, ia sendiri tidak tahu kenapa ia masih berada di sini bersama teman-temannya Gilang. Akan tetapi suasana ini membuat ia enggan pulang. Ia jadi ingin lebih tau apa yang biasanya dilakukan cowok itu kalau sedang menghabiskan waktu di sini.

Suara dering ponsel yang membuat Gilang tiba-tiba merogoh saku celanananya berhasil memecah suasana. Gilang langsung melirik Gatari sebentar dan memberi unjuk layar ponselnya yang menyala.

Tante Agatha Calling.

Gatari mengangkat kedua bahunya, tidak tahu kenapa ibunya lebih memlih untuk menelepon Gilang ketimbang anaknya sendiri. "Angkat aja," ucap perempuan itu.

Gilang kemudian berdiri dan berjalan ke luar. Sena yang masih berada di sebelah Gatari ikut beranjak dari tempat, namun ia berjalan ke dalam warung dan mengambil sebotol air mineral yang tidak dingin dari sana. Laki-laki itu meletakkannya di hadapan Gatari, lalu tersenyum.

Yang perempuan berterima kasih.

Saat Gilang masih mengobrol di luar, Gatari sesekali mencuri pandang untuk mengetahui apa yang sebenarnya sedang dibicarakan. Padahal ia tahu, hanya dengan mencuri-curi pandang seperti itu ia tidak akan mendapatkan apa-apa.

"Dia beda, Ta?" tanya Sena dengan sura pelan, sehingga tidak menarik perhatian orang-orang di sekitar mereka.

Sebelum menyadari kalau dia yang dimaksud adalah Gilang, Gatari mengerutkan alisnya selama dua detik. Ia lalu membuka mulutnya, menjawab pertanyaan dari laki-laki yang dulu sempat ia taksir meski hanya sesaat.

"Ya, begitu lah."

Sena mengangguk. "Dia penuh kejutan, ya? Unpredictable."

Entah kenapa, Gatari mulai merasa kalau obrolan ini agaknya mengarah ke suatu hal. Ia tiba-tiba teringat obrolannya dengan Adel tempo hari dan mengaitkan ucapan Sena barusan dengan hal tersebut.

Karena ia penasaran, Gatari mengangguk.

"Gue udah lama temenan sama dia, dan ya, mungkin gak selama Evan atau temen-temennya yang lain. Tapi dengan sedekat itu gue sama Gilang, gue masih gak bisa tau semua tentang dia," jelas Sena, sambil melihat ke arah punggung Gilang yang sedang bergerak ke sana ke mari, terlihat tidak betah berlama-lama bicara di telepon.

Gatari tersenyum singkat, menyadari kebenaran Sena sekaligus merasa takut akan hal itu.

"Dia gak bisa ketebak, dan penuh rahasia." Sena menegaskan kalimatnya, dan hal tersebut sontak membuat Gatari menyadari satu hal.

Attaya.

Tepat setelah Gilang selesai berbicara di telepon, Sena tersenyum ke arah Gatari dan tidak melanjutkan obrolan mereka. Jantung Gatari berdebar tidak karuan dan ia menegang di tempatnya. Kalau sekarang adalah waktu saat Sena mengetahui tentang Gilang dan Attaya, Gatari sangat-sangat berharap keberadaannya segera lenyap sebelum salah satu di antara mereka angkat bicara.

Gilang yang masih melangkahkan kaki ke tempatnya tadi -yang sekarang ditempati Sena, tidak sengaja melihat ke sebuah benda yang bersandar di pojok ruangan. Benda itu terbuat dari besi, sebuah stick baseball yang entah mengapa terasa familer di matanya.

"Kenapa?" tanya Gatari. Awalnya, pertanyaan itu ia tujukan karena ia ingin tahu mengapa ibunya menelepon Gilang. Namun, setelah Gilang berhenti dan mengamati sesuatu, Gatari tidak tahu lagi seberapa inginnya ia mengetahui apa yang ibunya bicarakan.

Butuh waktu lima detik untuk Gilang mengingat ia pernah melihat benda tersebut di mana.

Selain ia pernah melihat benda itu seminggu yang lalu saat insiden perkelahian terjadi, ia juga ingat pernah melihat benda itu di kamar seorang anak laki-laki yang tumbuh bersamanya beberapa tahun terakhir.

Dan setelah lima detik itu berakhir, satu hantaman mendarat tepat di wajah Avicena sebelum Gilang mendorong tubuhnya ke belakang dan menarik kerah laki-laki itu.

***

Suasana langsung berubah seketika tinju itu mendarat. Evan langsung beranjak dari tempatnya dan Eki langsung menarik Gatari untuk menjauh. Botol minum yang tadi diambilkan Sena terjatuh ke lantai dan Gatari sudah tidak sempat untuk memikirkan hal tersebut. Emak langsung keluar, dan menyuruh mereka untuk tidak menyelesaikan urusan di sini.

Dari dulu, Emak paling tidak suka kalau ada yang bertengkar diwarungnya.

Gatari berdiri di sebelah Eki dan tangan kanannya masih digenggam oleh laki-laki itu. Pundaknya naik turun karena sepertinya ia mulai sesak napas. Waktu Evan beranjak dari kursinya tadi, ia memiliki pikiran yang sama seperti Eki -menjauhkan Gatari. Namun karena jarak antara dirinya dan perempuan itu terlalu jauh, Evan tidak melanjutkan niatnya.

"Kenapa kalian diem aja?" tanya Gatari. Sorot matanya menyampaikan rasa takut.

"Biarin aja mereka selesain," jawab Eki santai.

"Gila apa lo ya?!" Gatari berusaha melepas tangannya, namun genggaman Eki menguat.

"Ta!" Suara Evan membuat perempuan itu menoleh. Tatapan matanya mengisyaratkan bahwa apa yang dikatakan Eki memang benar. Nanti, jika situasi sudah bertambah parah dan mereka belum juga kembali ke akal sehat mereka, baru yang lain akan turun tangan.

Sebetulnya, Eki dan Evan sama-sama terkejut Gilang berurusan dengan Sena dengan cara seperti ini. Namun mereka tidak membicarakannya. Dan kalaupun Rafi ada di sini, anak itu pasti akan memiliki pikiran yang sama.

Sena membalas pukulan Gilang dengan cara yang sama dan membuat laki-laki itu hampir tersungkur. Namun setelah itu, ia berdiri dan menarik kerah Sena dengan kedua tangannya. Tatapan mereka beradu, sama-sama membawa pancaran kemarahan.

"What the fu -" Evan yang tidak sengaja menaruh perhatian pada benda yang tadi dilihat Gilang langsung melompati kursi dan mengambilnya. Ia mengangkat stick baseball yang menjadi alasan mengapa sahabatnya itu langsung menumpahkan kemarahannya pada Sena.

Mungkin, selain karena Gilang ingat benda itu pernah ia mainkan dengan tangannya sendiri beberapa tahun lalu, nama Sena juga terukir kecil di bagian bawahnya.

Avi.

Panggilan itu hanya berasal dari pamannya yang tinggal di Amerika.

Evan tidak tahu kapan Sena dan Gilang sudah keluar dari balkon warung. Kedua anak itu saling balas pukul tanpa ada yang bicara satu patah kata pun. Mereka sama-sama termakan oleh kemarahan dan lagi-lagi, Evan tidak tahu kapan ini akan berakhir.

Otaknya berpikir tentang masalah apa yang sebenarnya terjadi di antara mereka berdua. Kenapa stick baseball yang dipakai saat perkelahian tempo hari adalah stick baseball milik Sena? Padahal, anak itu tidak ada di sana. Kalaupun Sena memang ada sangkut pautnya dengan masalah itu, apa penyebab awalnya? Kenapa ia tidak merasa bersalah dan malah balik menghajar Gilang?

Pasti ada sesuatu yang belum diketahui.

Evan berdiri di tempatnya, bersandar ke pagar dan stick baseball itu kini dipegang Eki. Pandangannya lurus memerhatikan dua orang yang masih saling berkelahi, sampai tiba-tiba ia teringat seseorang.

"Attaya?"

Ketika nama itu terucap dari mulutnya, saat itu pula ia sadar akan satu hal. Eki menoleh ke arahnya dengan sorot mata bertanya, tapi Evan tidak sempat menjelaskan semuanya. Selain karena dua orang yang sedang berkelahi di depan mereka harus dilerai, Evan terlalu banyak mengetahui tentang beberapa hal.

Satu pukulan melayang dari tangan Gilang dan mengenai Evan tepat pada bagian pipi ketika laki-laki itu berusaha masuk ke antara mereka berdua. Dua teman Sena yang tadi datang bersamanya; Rio dan Bagus, langsung datang menghampiri, berusaha menahan laki-laki itu agar tidak memberikan tinjunya lagi. Dan Gilang langsung berhenti ketika ia sadar Evan hampir tersungkur.

"Tolol!" Evan langsung mendorong Gilang ke belakang dengan kasar. "Malu bego diliat cewek lo! Mau jadi jagoan? Hah?" suara Evan meninggi. "Pake otak lo!"

Dengan napas tersengal-sengal, Gilang mengusap wajahnya. Matanya mengarah ke tempat sena berada dan berusaha mengabaikan rasa sakit yang mulai timbul pada bagian kanan wajahnya -karena Sena selalu meninju bagian itu. Seragam yang tadi hanya terkena bercak pewarna merah kini benar-benar terkena darah.

"Anjing lo!" Gilang berteriak dengan tangan menunjuk ke depan. Ia tahu betul Sena adalah dalang dari kejadian seminggu yang lalu. Ia langung meyakininya sesaat setelah ia menyadari stick baseball tadi.

Sena mengusap ujung bibibrnya yang berdarah dengan punggung tangan. Tatapannya lurus pada Gilang dengan sorot kemarahan dan kekecewaan. Dan ketika ia teringat kembali pada alasan mengapa ia memulai semua ini, ia tidak bisa menahan perih yang rasanya jauh lebih parah kalaupun Gilang meninjunya beratus-ratus kali.

Gatari yang masih berdiri di sebelah Eki mematung di tempat dengan tangan gemetar. Untuk yang kedua kalinya, ia melihat aura itu terpancar. Kali ini mungkin lebih buruk karena ia merasakan aura tersebut dari dua orang secara bersamaan.

Kesunyian yang hanya berlangsung kurang dari tiga detik langsung buyar ketika Sena tiba-tiba bergerak ke arah Gilang dan meninju perutnya sekali lagi. Evan kecolongan, begitu juga dengan Rio dan Bagus. Tiga orang itu buru-buru melerai mereka dan Eki langsung menghampiri Evan. Gatari mendekat, tidak ingin dan tidak bisa diam saja.

"Udah!" teriaknya. "Udah sumpah udah! Pake otak lo pada!" lanjutnya. Kedua tangannya terentang ke kanan dan kiri, mendorong bahu Sena dan Gilang bergantian.

Kedua tangan Sena terkunci ke belakang dan Bagus menariknya menjauh dua langkah dari tempat Gilang berdiri. Namun Sena belum puas. Ia merasa apa yang Gilang rasakan sekarang belum sebanding dengan apa yang ada dalam hatinya dan itu semua tidak adil.

"Gue sumpah gak ngerti apa," Gatari diam sejenak di pertengahan kalimatnya, berusaha mengatur napas. "Apa yang sebenarnya terjadi dan please, please, gue takut."

Gilang menatap perempuan yang berdiri satu meter di hadapannya dengan berbagai perasaan yang berkecamuk di dalam dada. Ia ingin sekali menjelaskan bahwa Sena adalah orang yang merencanakan kejadian minggu lalu. Gilang ingin memberi tahu bahwa stick baseball yang dipakai untuk memecahkan kaca mobilnya adalah stick baseball yang pernah ia pakai bermain di belakang rumah Sena beberapa tahun lalu.

Namun, keinginan itu sirna saat Gilang melihat ada kekecewaan di mata Gatari yang terpancar untuk dirinya.

"Kasih tau dia Lang," ucap Sena dengan suara pelan. "Kasih tau cewek lo."

Evan membatin dalam hati, berharap Rafi sekarang ada di sini. Selain karena mungkin Rafi bisa menggunakan akal sehatnya untuk membuat mereka berpikir, Rafi juga bisa mengajak Gatari pergi dari tempat ini. Karena Evan sudah mengira bahwa apapun drama yang akan terjadi sekarang, hal tersebut tidak akan baik.

Perempuan yang rambutnya diikat ke belakang itu mengalihkan perhatiannya sejenak ke Sena dan menatap Gilang lagi. Cara ia memandang Gilang langsung berubah, seolah meminta penjelasan apa yang sebenarnya sedang dibicarakan? Ia merasa sangat ingin

memahami maksud Sena, namun keinginannya itu membuat ia takut setengah mati. Karena ia tahu, sebagian dalam dirinya belum siap mendengar apapun yang akan terbongkar.

"Kasih tau anjing!" Sena tiba-tiba membentak.

Gatari terlonjak kaget di tempatnya ketika suara itu masuk ke telinga. Rasa takutnya bertambah, namun ia tidak ingin melarikan diri. Setidaknya, belum.

"Kasih tau!" Kaki Sena bergerak hendak menendang laki-laki di hadapannya. Jika saja Bagus melepas kedua tangannya dari Sena, Gilang akan terjatuh ke belakang karena terkena tendangan itu. "Kasih tau dia kalo lo tidur sama cewek gue! Bangsat!"

***

[32] - Pain & How You See Things

Sepuluh menit yang lalu, Gatari baru saja mendengar sesuatu yang mampu membuatnya kehilangan cara untuk berpikir dalam waktu lima detik. Ia mematung di tempat, menatap laki-laki yang berdiri di hadapannya dengan sorot mata yang tidak terbaca. Seketika semua suara yang berada di sekitar hilang, penuh kebisuan. Tidak ada apapun yang masuk ke telinganya, dan tidak ada apapun yang keluar dari mulutnya.

Gatari mengambil langkah ke belakang dan meninggalkan tempat tanpa berkata apa-apa.

***

Suara pintu yang digedor berkali-kali membuat Felicia buru-buru meninggalkan pekerjaannya dan berjalan menuju sumber suara. Ia mengintip lewat lubang kecil di pintu, dan melihat Evan bersama Gilang yang terluka di depan.

"Astaga," gumamnya, seraya ia memutar kunci.

Seketika pintu terbuka, Evan langsung membawa Gilang ke dalam. Felicia menyuruhnya untuk menempatkan Gilang di sofa sambil berlari ke dapur, mengambil kotak obat dan sebaskom air hangat serta handuk basah.

"What happened?" Felicia duduk di sebelah GIlang, meletakkan alat-alat tersebut di atas meja. Evan yang tadinya duduk di sisi yang lain, berdiri dan menjauh beberapa langkah sampai ia bersandar di bingkai jendela. Tangannya terlipat di depan dada saat ia memerhatikan Felicia mulai mengobati sahabatnya. "Evan? Kenapa?" Felicia mengulang pertanyaan.

Bukannya menjawab, Evan malah diam seribu bahasa. Ia sendiri tidak tahu harus menjelaskan dari mana. Setiap napas yang ia ambil terasa berat mengetahui bahwa ia sebenarnya berada satu langkah di depan semua orang.

Malam itu, semua orang berada cukup jauh dari tingkat kesadaran masing-masing. Waktu menunjukkan pukul dua dini hari saat ia terbangun dengan kepala pening. Ia melihat ke sekitarnya dan mendapati Gilang, Eki dan Rafi sudah tertidur. Botol minuman berserakan hampir di setiap sudut, dan pelastik berisi pil yang terbuka tergeletak di atas meja. Gilang terlungkup di atas karpet, Evan dan Rafi di atas kasur, dan saat itu pula ia sadar bahwa ada seseorang yang hilang dari dalam ruangan.

Sena.

Evan memaksakan diri untuk beranjak dari tempat. Ia berjalan ke kamar mandi, berniat untuk membasuh wajahnya dengan air dingin. Namun belum sempat ia mewujudkan niatnya, Evan mendapati Sena sedang duduk di lantai, bersandar ke pinggiran bathtub. Laki-laki itu terlihat tidak baik-baik saja, tapi bukan dalam artian ia sakit atau kejang-kejang. Dari tempatnya berdiri, Evan bisa melihat setumpuk kesedihan di atas bahunya. Ia bisa melihat kekecewaan yang terpancar dari sorot mata Avicena.

Evan menjauhi wastafel. Ia mendekati Sena dan ikut duduk di sebelahnya, bersandar. Tidak ada yang bicara sama sekali selama sepuluh detik. Setelah itu, Sena mulai bersuara.

Pada malam itulah Evan berada satu langkah di depan semua orang. Karena ia mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh ketiga sahabatnya.

Dua hari setelah malam itu, Evan, Gilang, Rafi dan Eki datang ke warung Emak. Seperti biasa, pada jam pulang sekolah. Sekumpulan anak laki-laki yang sering meramaikan warung ada di sana, termasuk Sena. Ketika pertama kali bertemu setelah malam itu, Evan merasa gugup. Entah kenapa. Ia bertekad untuk tidak membahas lagi. Tidak sekali pun. Tidak akan pernah, karena ia tahu siapa yang salah, dan ia terlalu egois untuk membiarkannya.

"Kalian gak ada yang mau jawab ini kenapa?" Felicia merendam kembali handuk yang sudah basah ke dalam baskom air hangat, sambil menoleh ke arah Gilang dan Evan bergantian.

Evan mengusap wajahnya seraya membenarkan posisi berdiri.

"We slept together, didn't we?"

Tangan Evan yang masih berada di ujung hidungnya seketika berhenti setelah pertanyaan itu keluar dari mulut Gilang. Ia melirik sahabatnya yang duduk di sofa, yang sedang menatap lurus ke arah Felicia.

Selama ini GIlang pikir, dia, sama Felicia? Batin Evan.

"What?" si perempuan terkekeh. Tangannya yang hendak mengompres memar berhenti melakukan itu dan kembali memasukkan handuk tersebut ke dalam baskom.

"Just answer my question."

Felicia menjalankan jemarinya di antara rambut dan mendorongnya ke belakang. Wanita itu nampak bingung, menatap Gilang dan Evan secara bergantian. "Okay what is this, huh? Pertama kalian tiba-tiba dateng ke sini dalam kondisi kayak gini dan kamu -"

"Jawab!" suara Gilang meninggi.

"Enggak," jawab Felicia.

Evan melangkah satu kali, menuju sahabatnya. "Lang,"

"We did. We slept together, we did. We did."

"Are you out of your mind?" Felicia beranjak dari tempatnya dengan kedua tangannya terlipat di depan dada. "Kamu pikir selama ini aku baik sama kamu karena hal itu?"

"Lang lo gak pernah -"

"Iya! Kita pernah. Dia gak inget. Dia lupa. Dia mabuk. Dan dia gak inget."

"Are you trying to convince me or trying to convince yourself?" Felcia kembali berdiri menghadap Gilang. Nada suaranya pelan, namun tidak ada intonasi bercanda di sana. Ia mengatakannya dengan serius.

"Please," Gilang memejamkan matanya, ibu jari dan telunjuk tangan kanannya menekan pangkal hidung, dan ia bersandar ke belakang. "Gue pernah tidur sama lo."

"Gilang," kini Evan berdiri di hadapan Gilang, menunduk melihat sahabatnya berada di bawah tekanan. Ia melihat Gilang sudah hampir berada dalam kesadaran dan ia sedang berusaha untuk melawabnnya. Gilang tahu, perempuan itu bukan Felicia. "Listen, man. You knew it."

"FUCK!"

Felcia terlonjak kaget saat umpatan itu keluar dengan keras dari mulut Gilang. Ia menutup mulutnya, duduk di sofa dan menyaksikan Gilang yang tiba-tiba meringkuk. Evan menghela napas, mendekati Felicia dan mengusap bahunya dengan lembut. "He messed up," bisiknya. "He messed up, big time."

***

Langit tiba-tiba mendung setelah Gatari turun dari mobil Eki dan masuk ke rumah. Ia tidak mengatakan apa-apa selama perjalanan sampai akhirnya ia berterima kasih. Eki menatap perempuan itu penuh dengan rasa iba, hanya membalas ucapan terima kasih tersebut dengan senyuman singkat sebelum meninggalkan rumah Gatari.

Air mata pertama jatuh di pipinya saat perempuan itu masuk ke dalam rumah. Ia buru-buru mengusapnya dan berjalan menuju tangga tergesa-gesa. Mbak Endang yang kebetulan baru selesai masak tidak sengaja melihat anak perempuan itu nampak tidak baik-baik saja. Bahkan ia tidak tahu sebelumnya kalau Gatari sudah pulang ke rumah.

"Non?" Mbak Endang berdiri di sebelah tangga, melihat Gatari menunduk melewatinya.

Ia membiarkan air matanya mengalir setelah membanting pintu kamar, menguncinya dua kali, lalu bersandar ke belakang. Ia tidak berjongkok seperti kebanyakan di film-film. Perempuan itu hanya menangis dengan tas ransel masih di punggung, menikmati bagaimana sakitnya saat kepercayaan yang perlahan telah dibentuk runtuh perlahan-lahan.

Bayangan Gilang berdiri menatapnya, tidak berusaha menyangkal atau melakukan satu hal, membuat rasa sakit itu terasa lebih parah. Gatari hanya bisa melihat sebuah pengharapan dari sorot mata laki-laki itu, dan ia sendiri tidak tahu apa yang bisa ia berikan lagi untuknya.

Gatari berjalan ke kasur, membuka tas ranselnya dan mengambil headset. Dengan tangan gemetar ia menyolokkan ujung kabel tersebut ke ponsel, memilih satu lagu, dan menggeser equalizer suara sampai penuh.

Kemudian tangisnya pecah di balik suara gemuruh yang memenuhi telinga.

Dalam waktu singkat ia mengingat malam pertunangannya. Ia mengingat saat Attaya dan Sena datang, saat Gilang mengalami perubahan dan menghilang, saat ia tiba-tiba menariknya keluar dari kamar, dan menciumnya di depan banyak orang.

Gilang memanfaatkannya untuk membuat Attaya cemburu. Dan selama ini ia pikir hal tersebut bukan apa-apa.

Kedua bahu perempuan itu naik turun tanpa irama. Ia duduk di karpet, bersandar ke kasur dengan kaki menekuk di depan dada dan kepala menunduk. Keningnya menempel di tangan yang terlipat. Ponselnya tergeletak tepat di sebelahnya dan ia menikmati apa yang sedang ia rasakan sekarang. Ia duduk di antara kekecewaan dan kesedihan, dan untuk alasan yang belum ia ketahui, Gatari juga merasa ada kemarahan yang berdiri di hadapannya.

Perempuan itu tersedu-sedu, berusaha mengeluarkan emosi yang sudah meluap dan ia tahan selama perjalanan ke rumah.

Dalam tangisnya itu, ia sadar akan sesuatu. Bahwa jika ia tidak sesedih ini, mungkin itu berarti ia tidak peduli. Namun ternyata fakta berbicara lain. Ia terisak menangisi rasa sakit di dalam dadanya dan otaknya yang sempat tidak berpikir rasional tentang mengapa Gilang menciumnya di malam pertunangan mereka.

***

Baterai ponsel Gilang sudah tinggal 2% sejak lima menit yang lalu. Ia bersandar di kursi penumpang, berada di dalam mobil yang dikendarai Evan menuju rumahnya. Tangannya memegangi benda tersebut, seolah ia sedang menimbang-nimbang dalam dirinya untuk melakukan sesuatu atau tidak.

"Lang," panggil Evan.

Gilang menoleh ke kanan, menunggu temannya itu bersuara lagi.

"Nggak jadi deh."

"Lo udah tau kalo gue gak pernah tidur sama Felicia," kata GIlang, tanpa tahu apakah dirinya baru saja mengajukan pertanyaan atau memberi pernyataan.

Evan menarik napas perlahan, tidak mengalihkan perhatiannya dari jalanan yang ada di depan sama sekali dan tidak memberi respon atas perkataan sahabatnya barusan.

"God," Gilang menghembuskan napas dengan kasar sambil menopang kepalanya dengan tangan kiri yang bersandar di pintu. "Fuck you, man."

"Ya gue harus apa?"

"Kenapa lo gak kasih tau gue?"

"Lo mau gue bilang apa? Lang, gue tau lo pernah have sex sama pacar lo, yang sebenarnya adalah pacar sahabat lo sendiri. Kalo itu yang lo mau gue udah ngomong dari dulu," jawab Evan. "Pertanyaan gue cuma satu, sampai saat ini," lanjutnya.

Gilang tidak bersuara, tapi dari ekspresi wajahnya ia sudah terlihat seperti ingin bertanya.

"Kenapa?" Evan menurunkan tangannya dari setir setelah mobilnya berhenti di belakang lampu merah.

"We were drunk."

"Oh, great, so you had your first time while you drunk?"

"Bego," Gilang meninju lengan Evan dengan tangan kanannya. "It doesn't sound right coming out from your mouth."

"Because it doesn't. At all." Evan menoleh ke kiri. "Lo berengsek man, gue serius."

"I know." Gilang menunduk, melihat ponselnya yang masih memiliki 2% baterai. "Dia lagi ada masalah waktu itu, dan dia datengin gue."

Evan diam sejenak, mulai memahami kenapa hal seperti itu bisa terjadi. Saat seseorang sedang mengalami masalah terberat dalam hidupnya, ia punya dua pilihan; mencari jalan keluar, atau mencari tempat untuk berlari. Dan Attaya sudah memutuskan hal tersebut.

Gilang memalingkan pandangannya ke luar jendela, menyesali apa yang terlah ia perbuat terhadap Attaya pada malam itu. "Seharusnya gue gak -"

"It happened, man. Gak usah seharusnya-seharunsya," ujar Evan. "Terus lo mau ngapain?"

Laki-laki yang ujung alisnya ditempeli plester itu menoleh ke kanan, melihat sahabatnya yang baru saja mengajukan pertanyaan dengan sungguh-sungguh.

"Ke Gatari." Evan menambahi.

Gilang langsung nampak lebih murung dari sebelumnya. Pandangannya lagi-lagi tertuju pada ponselnya yang sebenarnya hampir tidak berfungsi. Ia sendiri tidak tahu sebenarnya sedang menantikan apa. Ia tidak mengirim pesan apapun ke perempuan itu. Ia juga belum berusaha untuk meminta maaf.

Ia terlalu bersalah untuk melakukannya.

"Dia gak bakal mau lagi ketemu gue."

"Halah jangan drama."

"Gue serius anjing."

"Ya lo aja belum usaha."

Laki-laki itu menarik napas, menyandarkan kepalanya dan berpikir sejenak sebelum memutuskan sesuatu. "Anter gue ke rumah Gatari."

Di kursinya, Evan tersenyum setelah mendengar Gilang mengajukan permintaan tersebut.

***

Tok tok tok.

Suara ketukan yang baru saja berbunyi bukanlah yang pertama kalinya didengar pada malam ini. Gatari masih di dalam kamar, belum melepas seragamnya dan headset yang tadi terpasang sudah tidak lagi di telinga. Lagu yang menyala sekarang keluar dari speaker, tidak terlalu kencang tapi setidaknya Gatari merasa aman agar suara tangisnya tidak didengar oleh orang rumah.

Ia malas jika ada yang bertanya-tanya.

Tok tok tok.

"APA?" teriaknya dari atas kasur.

"MAKAN! DISURUH MAMA CEPET BUKA KENAPA SIH?" suara teriakkan Arika dari luar membuat Gatari menghela napas. Oh iya, makan. Ia lupa kalau makan malam adalah hal penting yang entah sejak kapan berada dalam pengawasan ibunya.

"Iya duluan aja, Tata mandi dulu," ujarnya seraya menurunkan kaki dari kasur dan mendekati pintu kamarnya. "Sumpah bilangin Mama Tata mandi dulu."

"Ya udah," jawab Arika.

Gatari kemudian mundur beberapa langkah sebelum ia berbalik menghadap ke cermin di depan lemari pakaiannya. Ia melihat tubuhnya yang berdiri dibalut seragam sekolah,

rambut tergerai, dan wajahnya yang sembab. Ia menatap bayangannya dengan sorot mata iba. Mengasihani dirinya sendiri karena telah memercayai orang yang salah, untuk yang kedua kalinya.

Dua detik kemudian ia akhirnya memutuskan untuk bergerak ke kamar mandi.

Air yang keluar dari pancuran membasahi ujung kepalanya hingga ke ujung kaki. Gatari berdiri di bawah shower air hangat, membiarkan sebagian yang ia rasakan luntur bersama air itu. Ia memejamkan matanya, menikmati kehangatan yang membasuh kulit. Membiarkan otaknya bekerja dengan tenang, merilekskan otot-ototnya yang tegang.

Gatari menarik napas dalam-dalam dan ia mulai berpikir.

Entah karena keadaan sudah berganti atau karena ia sudah terlalu lelah untuk mempermasalahkannya, otak Gatari mulai berpikir rasional.

Jika memang apa yang dikatakan Sena benar -tentang Gilang yang pernah tidur bersama Attaya, Gatari tidak seharusnya marah pada laki-laki itu. Itu masa lalu. Semua orang pernah memilikinya, termasuk Gilang. Dan ia tidak bisa menyalahkannya. Ia tidak ada hak untuk melakukan itu karena dulu, mungkin, Gatari belum masuk ke kehidupan Gilang. Dan sebagian besar dari masa lalu seharusnya ditinggalkan.

Dan Gatari tidak bisa menyalahkan siapa-siapa meski sesungguhnya ia sangat kecewa. Ia berharap Gilang tidak pernah melakukan hal itu, dan apa yang dikatakan Sena hanyalah upaya untuk memperburuk keadaan. Namun dilihat dari bagaimana Gilang tidak langsung menyangkal dan menahannya supaya tidak pergi, Gatari benar-benar merasa sesuatu di dalam dadanya terhimpit.

Mungkin Gilang punya alasan?

Gatari memejamkan mata, menyadari bahwa sejak tadi sore tidak ada notifikasi apapun dari Gilang. Laki-laki itu tidak berusaha untuk menjelaskan. Atau paling tidak berusaha untuk menghubungi. Gilang tidak melakukan itu, dan lagi-lagi Gatari merasa sesuatu di dalam dadanya terhimpit.

Waktu sudah menunjukkan pukul setengah delapan malam, dan Gilang belum menampakkan tanda-tanda bahwa ia masih ada di dalam kehidupan Gatari.

***

Sejak tiga jam yang lalu, apa yang dilakukan Gilang hanyalah duduk di sofa apartemen Rafi, menemani laki-laki yang masih harus menggunakan tongkat untuk berjalan. Ia sudah berganti pakaian, sudah tidak lagi berseragam dan baterai ponselnya sudah penuh terisi.

"Lo bener-bener gak bakal usaha sama sekali?" Rafi memasukkan potongan keripik ke dalam mulutnya sambil mengalihkan pandangan dari TV.

"Lo se-cemen itu Lang?" Eki yang baru selesai mandi dan sedang membungkuk di depan kulkas dengan handuk menggantung di leher menampakkan kepalanya. "Lebih baik lo gak dimaafin tapi lo udah usaha, dari pada lo gak usaha sama sekali."

"Dengerin tuh temen lo." Evan mengangkat kakinya, meluruskannya ke atas meja.

Setelah menghabiskan satu jam untuk menjelaskan apa yang sebenarnya telah terjadi kepada sahabat-sahabatnya, Gilang masih belum memutuskan untuk menemui Gatari atau tidak.

"Kalo dia marah banget sama gue gimana?" tanya Gilang.

"Jangankan Gatari, gue aja marah sama lo bego," ujar Rafi jujur.

"Gue kan udah bilang, itu kecelakaan."

"Lo nggak se-tolol itu Lang," Rafi meletakkan kantung keripiknya di sebelah. "Gue tau itu juga karena lo punya perasaan sama Attaya. Tapi perasaan lo itu salah. Karena kalo lo emang sayang banget sama dia, lo gak akan tega ngelakuin hal itu."

"Kenapa jadi nyalahin gue jing?"

"Ya karena lo emang salah," Evan menjawabnya dengan tegas. "Udah lah, itu udah lewat juga. Kita gak bisa undo kejadian itu. Sekarang yang harus lo pikirin adalah gimana caranya biar Sena mau maafin lo."

"Gak bakal," Eki menyahut. "Segoblok apa dia mau maafin Gilang?"

Gilang menghela napas, mau tidak mau menyetujui apa yang barusan dikatakan oleh Eki. "Ya udah ini gue gimana sekarang sama Tata?" ujarnya, mulai terdengar frustasi.

"Gue bingung deh, tapi dia udah tau kan kalo lo pernah pacaran sama Attaya?" tanya Eki. "Pas Attaya masih pacaran sama Sena..." tambahnya.

Gilang mengangguk, "Gue udah pernah cerita."

"Responnya?"

"Dia tuh," Gilang menyandarkan punggungnya, kehabisan kata untuk mendeskripsikan Gatari dan cara ia berpikir. "Apa ya?"

"Ya apa?" tanya Evan, Rafi, dan Eki besamaan.

"Waktu gue cerita itu, ya, dia terima aja. Bukan karena dia bego, tapi dia tuh selalu usaha buat liat sesuatu dari sisi yang lain."

"Nah," Rafi mengambil bungkusan keripik yang tadi ia letakkan di sebelahnya. "Kalo lo tau Gatari itu one of the kind, kenapa gak lo coba jelasin ke dia?"

"Kalo dia kecewa?"

"Cewek mana yang gak kecewa anjing?!" Eki melepas handuk yang melingkari lehernya dan melemparkan benda tersebut ke Gilang. "Pake nanya!"

Gilang tersenyum setelah handuk yang dilempar mengenainya. Ia menyingkirkan benda itu, dan mengangguk setuju. Gatari sudah pasti merasa kecewa. Akan tetapi, entah mengapa fakta tersebut malah membuat ia agak merasa senang.

Karena jika Gatari tidak merasakan apa-apa terhadapnya, ia pasti tidak akan kecewa.

"Yang gak peduli sama gue," jawab Gilang mantap. "I'm going."

***

[33] - Forgive

Dibalik balutan baju abu-abu kebesaran dan celana legging berwarna hitam, Gatari melangkahkan kakinya menuju pintu kamar. Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh dan makan malam sudah selesai dari dua jam yang lalu. Namun, yang membuat Gatari meninggalkan kasurnya adalah karena pintunya lagi-lagi diketuk oleh seseorang.

"Kenapa?" tanyanya malas, tanpa peduli siapa yang berdiri di depan pintu.

"Ada yang nyariin, Non," ujar Bibi Herni.

"Siapa?" kening Gatari mengerut, ekspresinya berubah bingung.

Bibi Herni mengangkat kedua bahunya bersamaan, lalu memberi ruang untuk Gatari berjalan. Gerakannya itu menutupi keengganan ia memberi tahu, dan ternyata apa yang dilakukannya berhasil membuat anak perempuan itu mau berjalan ke luar.

Gatari menuruni anak tangga dengan santai. Suara TV dari ruang tengah dan obrolan Arika dengan Mamanya membuat ia sadar bahwa siapapun itu yang sedang mencarinya sampai ke rumah, sudah diketahui oleh dua wanita tersebut. Namun mereka tidak memberi komentar apa-apa.

"Siapa sih?" tanya Gatari lagi sambil sekilas menoleh ke Bibi Herni yang masih berjalan di sebelahnya. "Kenapa gak disuruh masuk?"

Dua pertanyaan tersebut tidak sempat terjawab karena langkah kaki Gatari sudah sampai di balkon rumahnya. Tatapannya langsung tertuju pada sosok laki-laki berbaju merah gelap yang berdiri di anak tangga. Sepatunya tidak dilepas dan dilihat dari gelagatnya, orang itu tidak ingin masuk ke dalam rumah.

"Bibi tinggal ya Non," kata Bi Herni sebelum ia menghilang ke dalam.

Gatari berdiri di tempatnya, tidak memperdulikan ucapan Bibi Herni atau satpam rumahnya yang sedang berdiri di depan pagar garasi. Ia melihat laki-laki itu dengan

napas berat, dan kedua tangannya nyaris ia masukkan ke dalam saku belakang celana sebelum ia ingat legging tidak memilikinya.

"Hai," ucap laki-laki itu.

Gatari mengedipkan matanya dan menelan ludah. Napasnya masih terasa berat. "It took you long enough," katanya. Posisi mereka saat ini membuat Gatari harus merendahkan pandangannya sedikit untuk melihat tepat pada mata lawan bicaranya, di bawah penerangan lampu.

"I'm giving us time to think." Laki-laki itu melangkah ke anak tangga teratas, mendekatkan jarak di antara mereka berdua. Saat Gatari mengira bahwa orang di hadapannya ini akan terus mendekat, laki-laki itu malah berbalik dan duduk di lantai balkon.

Gatari menarik napas pelan-pelan, memerhatikan punggung Gilang dan bagian belakang kepalanya. Dari tempat ia berdiri, entah mengapa ia bisa melihat setumpuk penyesalan di pundak laki-laki itu.

"Lo nungguin gue kah?" tanya Gilang. Ia tidak menoleh sama sekali saat bicara. Pandangannya lurus ke halaman rumah Gatari, namun masih dalam kesadaran bahwa perempuan itu berada di belakangnya.

"E -enggak."

Gilang tersenyum samar, mengetahui bahwa Gatari baru saja berbohong. Karena jika ia tidak menunggu, mengapa kata-kata pertama yang keluar dari mulut perempuan itu memberitahu hal yang sebaliknya?

"Apa yang mau lo tanya?"

Gatari melipat kedua tangannya di depan dada dan mengeratkannya. "Nanya apa?"

"Gue tau lo punya banyak pertanyaan di kepala lo. Gue ke sini buat jawab semuanya, bukan untuk minta maaf," kata Gilang. "Gue tau gak segampang itu lo bakal maafin gue. Jadi, ya, mungkin gak sekarang."

Gatari samar-samar mengangguk, paham apa yang dikatakan Gilang karena itu semua masuk akal dengan apa yang ia pikirkan sebelumnya. Tentu saja ia tidak akan langsung minta maaf. Untuk apa? Mengkhianatinya? Lah.

"Lo kecewa nggak sama gue?" Gilang bersuara lagi.

Meskipun ia tahu Gilang tidak bisa melihatnya, namun Gatari mengangguk. Kemudian ia berdeham, dan menjawab pertanyaan itu. "Lumayan."

"Baguslah," Gilang membenarkan posisi kakinya. "Karena sebenarnya gue lebih takut lo nggak kecewa sama gue sama sekali."

"Kenapa gitu?"

"Karena kalo lo gak kecewa, berarti lo gak ada rasa sama gue."

Spontan, kedua mata Gatari membesar mendengar pernyataan Gilang barusan. Ia hampir saja tersedak ludahnya sendiri, tidak habis pikir mengapa Gilang bisa-bisanya mengucapkan hal seperti itu. Ya, walaupun masuk akal. Namun situasinya sangat tidak tepat menurutnya. Seharusnya saat ini Gatari sedang mengungkapkan betapa kesalnya ia karena Gilang berhasil membuat Gatari menangis. Namun jika ia benar-benar akan mengatakan itu, bukannya merasa bersalah, Gilang malah akan merasa senang. Bisa-bisa laki-laki itu malah tersenyum saat Gatari meledak-ledak.

"Gue kecewa bukan karena gue ada rasa sama lo." Gatari membela diri.

Gilang langsung menoleh ke belakang, mengangkat kepalanya untuk melihat wajah Gatari yang menunduk ke arahnya. "Mana mungkin?" ia terkekeh. Sebelum ia sempat mengeluarkan kata-kata lagi, ia baru menyadari sesuatu dari tempatnya duduk. Dari sisi ia memandang wajah Gatari, ia melihat bahwa mata perempuan itu sembab. "Lo nangis?"

Gatari mengeratkan kedua tangannya dan menggeleng. Dan kedua hal tersebut membuat Gilang berdiri dari tempatnya.

Yang perempuan reflek melangkah mundur.

"Lo nangis gara-gara gue?" Gilang bertanya lagi.

"Enggak, apa sih?"

"Serius gue."

"Iya gue juga," jawab Gatari. Pandangannya teralih ke bunga anggrek yang berada tidak jauh dari tempat Gilang berdiri.

"Bohong. Orang bohong gak berani liat mata orang yang lagi ngomong sama dia. Lo gak liat gue."

"Berisik lo. Kalo kesini cuma mau ngomongin mata orang mending gue naik ke atas."

Gilang terkekeh dan berkacak pinggang, memerhatikan Gatari dengan kekaguman yang bertambah. "Ya udah, gue gak bakal nanya-nanya lagi. Sekarang lo yang tanya. Mau tanya apa? Gue punya semua jawabannya."

"Semua?"

"Ya enggak semua. Yang gue tau aja."

"Terus dari mana gue bisa tahu kalo lo gak bohong pas lagi jawab?"

"Gue gak bakal bohong, Ta." Gilang menurunkan kedua tangannya dan memasukkannya ke saku celana. Pandangannya mencari mata Gatari, dan ketika ia mendapatkannya, ia mengunci tatapan dari perempuan itu. "Gue gak bakal bohong."

Setelah bertarung melawan keraguanya, perlahan Gatari mengangguk dan menurunkan kedua tangan yang terlipat di depan dada. Ia melangkah maju, menuju pinggiran balkon dan duduk di sana, membiarkan kakinya menginjak anak tangga teratas yang terbuat dari bebatuan.

"Ceritain aja. Gue males nanya-nanya."

Gilang ikut duduk di sebelah Gatari, menempelkan pipinya di atas lutut, melihat wajah perempuan itu sekali lagi dan tersenyum.

"Apaan si lo gila. Cepet cerita!"

"Iya, iya," Gilang mengangkat kepalanya, dan menarik napas dalam-dalam. "Attaya punya saudara kembar, laki-laki. Namanya Aaron. Tiga tahun yang lalu dia meninggal karena gagal operasi paru-paru."

Baru mendengar pembukaan dari cerita Gilang, Gatari sudah menghela napas.

"Sejak Aaron meninggal, Attaya bener-bener ngerasa kehilangan. Katanya, hubungan antara saudara kembar itu lebih kuat daripada hubungan antara saudara kandung biasa. Kayak gue sama Nadine, misalnya, itu gak kayak Attaya dan Aaron. Attaya nggak punya saudara lagi, mereka cuma berdua. Dan kehilangan Aaron bukan cuma bikin dia sedih, tapi Attaya ngerasa orang-orang di sekelilingnya jadi suka membanding-bandingkan mereka."

"It sucks," gumam Gatari, mengetahui bagaimana rasanya dibanding-bandingkan dengan saudara sendiri.

"I know. Dan itu gak cuma sekali. Hal itu bertahap, dan itu lama kelamaan bikin Attaya gerah. She had so much burden on her shoulder."

"Jangan bilang orangtuanya.."

Gilang mengangguk. "Mereka juga. Ya, mungkin hal itu terjadi di luar kesadaran mereka. Namanya juga kehilangan anak, gimana sih?" ujarnya, seraya mengganti posisi duduk. "Tapi Attaya gak pernah bilang apa-apa."

Gatari mengangguk, mengerti alasan Attaya enggan untuk protes. Mungkin karena ia juga tahu seberapa pedihnya kehilangan Aaron, dia jadi diam saja. Dan ia tidak ingin membuat kedua orangtuanya merasa tambah sedih.

"Attaya cerita sama gue." Gilang membenamkan setengah wajahnya ke tangannya yang terlipat di atas lutut. "She cried a lot."

Gatari menghela napas perlahan, mulai tidak nyaman karena ia perlahan bisa merasakan beban yang dirasakan Attaya.

"Gue sedih liat Attaya kayak gitu," kata Gilang. "Sampai suatu malem dia datengin gue. Dia gak ngomong apa-apa, tapi gue tau dia gak baik-baik aja. Dia nangis, tapi kali itu

nangisnya beda. Masalah dia itu gak cuma kehilangan Aaron, tapi ada masalah lain yang bikin dia, apa ya bahasanya, lost it?"

Gatari diam menyimak. Berusaha untuk memahami yang dimaksud Gilang merupakaan saat di mana seseorang merasa masalah bertumpuk di atas pundaknya, dan tinggal satu masalah lagi (se-sepele air yang tumpah), mampu menekan tombol di dalam diri seseorang itu dan membuatnya meledak.

"Dan malam itu gue adalah manusia tertolol sedunia." Kali ini Gilang membenamkan seluruh wajahnya. "I was just trying to make her feel better. Gue gak suka liat Attaya kayak gitu."

"I know," tangan Gatari terangkat, mengelus pundak Gilang dengan lembut. "I know."

"Gue ajak dia minum, Ta," ujar Gilang sambil mengangkat wajahnya dan menatap Gatari. Sorot matanya penuh dengan penyesalan yang bisa terbaca oleh siapa saja. "Karena gue pikir cara gue untuk gak ngerasa sedih bisa bikin dia juga gak sedih."

Gatari perlahan menarik tangannya dari pundak Gilang, kemudian ia mendekap tubuhnya sendiri. "Dan, setelah itu...." Gatari mencoba untuk menebak apa yang terjadi setelahnya.

Jauh di dalam lubuk hati, ia berharap perkiraannya itu salah. Ia berharap Gilang akan menggeleng dan mengelak, atau melakukan apa saja supaya ia tahu bahwa ia tidak benar.

Namun, Gilang menatapnya lekat-lekat. Ia sendiri tidak tahu harus berkata apa. Gatari sudah memiliki jawabannya.

"O -okay," perempuan itu mengalihkan pandangannya dari Gilang, berusaha untuk melihat ke hal lain. "So what happened then?" tanyanya. "Maksud gue, Sena. Dari mana Sena bisa tau?"

"Satu hal yang harus lo tau, Attaya loves him so much more than anyone could say about it. Dan begitu juga sebaliknya."

"Iya, gue tau. Maksudnya, itu juga jadi alasan kenapa dia lebih pilih," di pertengahan kalimatnya, Gatari tiba-tiba terdiam dan melirik Gilang. "So -sorry gue gak maksud buat -"

"Gak apa-apa," kata yang laki-laki sambil tersenyum. Seolah hal terebut memang bukan lagi masalah untuk saat ini.

Gatari mengangguk, tidak menyangka bahwa akan ada pemahaman seperti ini di antara mereka berdua.

"Mungkin karena sebesar itu perasaan mereka berdua, dia nyoba buat jujur," Gilang kembali menjawab pertanyaan dari Gatari.

Entah karena malam ini udara terasa pengap atau atmosfer di sekitar mereka terasa sempit, Gatari selalu merasa agak sulit saat menarik napas setelah kalimat demi kalimat terucap dan masuk ke telinganya.

"Gue kadang bertanya-tanya," kata Gilang lagi.

"Kenapa?"

"Orang kayak gue masih ada temennya," jawabnya jujur. "Mana ada orang yang tega ngelakuin hal itu ke sahabatnya sendiri? Gue sama Sena udah kayak, apa ya? Lo tau stick baseball yang dipake buat mecahin kaca mobil gue?"

Yang ditanya mengangguk.

"Dulu gue mainin itu di halaman rumahnya," lanjut Gilang. "Dan liat apa yang gue lakuin sekarang?"

"Lang,"

"Dan setelah Evan, Eki, Rafi tau semua keburukan gue, mereka masih support gue untuk ke sini."

"Oh," Gatari menjauhkan tubuhnya sedikit setelah mengetahui bahwa ternyata, Gilang datang ke sini malam-malam karena ia butuh support untuk melakukannya, dan itu memakan waktu lebih dari tiga jam.

Gilang tersenyum, membenarkan apa yang ada di dalam kepala Gatari saat ini. Kemudian, ia memutuskan untuk kembali ke topik pembahasan. "Kadang gue ngerasa hidup mereka bakal lebih baik kalo gak main sama gue. Ya masih pada kayak tai, sih, tapi gak se-tai sekarang ini."

Gatari terkekeh mendengar penjelasan Gilang dan melepas tangannya yang bersedekap. "Jangan begitu, bodoh. Orang itu gak ada yang 100% buruk. Alasan mereka stay jadi temen lo mungkin karena mereka liat sisi lain dari diri lo yang gak lo liat dan gak diliat oleh orang lain."

Gilang menoleh ke Gatari dan menatap mata perempuan itu, mencari kesungguhan dibalik kata-kata yang tadi diucapkan.

"Lo seharusnya bersyukur. Karena gak semua orang punya kesempatan untuk liat apa yang bisa mereka liat dari lo. Atau, gak semua orang punya kesempatan untuk bisa punya temen-temen kayak mereka."

Dan Gilang menemukannya.

Kesunyian di depan rumah bernuansa putih itu terjadi di antara mereka berdua. Gilang enggan sekali mengucapkan sesuatu. Ia hanya diam, meletakkan kepalanya pada lengan yang terlipat di atas lutut sambil memandang Gatari. Tidak ada yang menganggu mereka sama sekali. Tidak suara mobil milik tetangga yang lewat atau suara satpam yang

menyapa. Ia hanya bernapas dan menikmati apa yang ada dihadapannya sekarang. Bukan hanya keindahan secara fisik, namun juga dari sisi yang tidak bisa dilihat.

"God, you're beautiful," gumam Gilang, masih memandangi wajah perempuan yang duduk di sebelahnya sambil tersenyum, penuh rasa kagum.

Gatari reflek kehilangan konsentrasi. Ia mengedip-ngedipkan matanya, berusaha untuk mencerna apa yang barusan ia dengar dari mulut Gilang. Bahkan, sekilas, ia berharap Gilang langsung tertawa seolah itu hanya lelucon.

Namun laki-laki di hadapannya malah diam saja, masih memandangnya.

"Gila apa lo ya?" Gatari menyenggol laki-laki di sebelahnya, menutupi rasa malu yang berhasil membuat wajahnya terasa panas. Ia berharap sekali jika wajahnya berubah kemerahan, Gilang tidak bisa melihat itu.

"Gue bener-bener nyesel pernah ngelakuin hal yang gak seharusnya gue lakuin ke lo," kata Gilang.

Kalimat itu berhasil membuat Gatari menyadari satu hal, yakni tentang malam pertunangan mereka saat Gilang menciumnya di depan banyak orang. Dan karena menanyakan hal tersebut secara to the point sepertinya akan terdengar tidak pas, Gatari mencoba cara lain.

"Contohnya?"

Gilang diam sejenak, terlihat seperti sedang memikirkan sesuatu. "Gak jadi deh," katanya.

"Lah?"

Jujur saja, ada sedikit rasa kecewa saat Gatari mendengar Gilang enggan membicarakan hal tersebut. Karena ia ingin sekali menengar permohonan maaf dari Gilang atas malam itu.

"Gue gak nyesel pernah ngelakuin semua hal yang pernah gue lakuin ke lo."

"Lo bener-bener gila ya?"

"Karena kalau gue gak ngelakuin semua hal itu, bisa-bisa gue gak ada di sini sama lo sekarang. Dan mungkin hal itu yang malah bikin gue nyesel."

Gatari menaikkan kedua alisnya, cukup kagum dengan apa yang barusan disampaikan oleh Gilang. Ia tidak pernah menyangka laki-laki di hadapannya sekarang akan bersikap seperti ini.

"Waktu lo cium gue di depan orang," Gatari berdeham, tidak tahu apakah ia akan melanjutkan pertanyaannya atau tidak. Karena sebenarnya, itu semua keluar secara spontan. "Waktu malam pertunangan lo sama gue, which is ridiculous, itu buat Attaya, ya?"

Satu detik.

Dua detik.

Tiga.

Empat.

Lima.

Tidak ada jawaban yang keluar dari mulut Gilang.

"Jawab!" Gatari menepuk lengan laki-laki itu, memaksanya untuk mengatakan sesuatu. "Malah bengong."

Gilang terkekeh, mengelus bagian yang tadi ditepuk oleh Gatari sebelum menjawab pertanyaannya. Sebagian dari apa yang ada dibalik dadanya terasa perih sebelum menjawab.

"Iya."

Perempuan berbaju abu-abu itu menghela napas, sebagian besar merasa puas dengan jawaban yang ia yakini benar. Dengan begitu, apa yang sebelumnya diucapkan Gilang bahwa ia tidak akan berbohong telah terbukti, dan somehow, hal tersebut membuat Gatari merasa lega.

"You're such a pathetic," ujarnya sambil menggeleng-geleng. "Guess you loved her so much, didn't you?"

Gilang mengangguk sambil meluruskan kakinya ke depan, dan kedua tangannya memberi sedikit tekanan pada bagian lututnya. "Dan gue gak mikir apa yang gue lakuin saat itu."

"Iya emang otak lo jarang dipake."

Gilang reflek tertawa mendengar Gatari mulai sewot, kembali ke kebiasaannya. "Tapi gue gak mau minta maaf."

Kedua alis Gatari mengerut dan tanda tanya besar melayang di atas kepalanya.

"Ya kenapa gue harus minta maaf? Gue seneng sekarang pernah nyium lo. Kapan lagi gue bisa lakuin itu?" ujar Gilang.

"Bodoh. Lo adalah sebodoh-bodohnya orang bodoh."

Laki-laki berbaju merah itu terkekeh sebelum ia memutuskan sesuatu. "Eh Ta," ujar Gilang, kembali memiringkan tubuhnya menghadap Gatari, berniat untuk bicara serius. "Gue berubah pikiran," katanya. Pandangannya berubah, lebih tenang dan sungguh-sungguh. "Gue minta maaf, tapi bukan untuk ciuman itu. Ini untuk gue yang udah bikin lo kecewa. Lo pasti nangis, gue tau kok. Gak usah ngelak karena mata lo sembab. Gue gak tau se-kecewa apa lo sama gue sekarang. Tapi, gue minta maaf."

"It happened anyway," jawab Gatari, kendati teringat kurang lebih tiga jam yang lalu ia menangis tersedu-sedu karena hal itu.

"Dan seperti apa yang tadi lo bilang tentang gak semua orang punya kesempatan yang sama," Gilang diam sebentar sebelum melanjutkan kalimatnya. "Gue bersyukur punya kesempatan bisa kenal sama lo. Dan gue gak abis pikir kenapa orang kayak lo pernah patah hati."

"Kita kayak lagi syuting FTV."

"Bodoh!" Gilang reflek menepuk puncak kepala Gatari karena gemas. "Merusak suasana lo!"

"Gue serius. Gue gak suka soalnya yang kayak gitu."

"Ya udah, pokoknya lo udah tau. Terserah lo lah sekarang."

"Udah tau apa?"

"Ya kalo gue minta maaf!" Gilang beranjak dari tempatnya, lalu diikuti Gatari yang juga melakukan hal sama. "Kalau ada apa-apa yang masih lo mau tau, tanya gue aja. Line, atau telfon gue. Atau nanti gue telfon lo. Atau apa kek."

"Apaan si lo jadi aneh," Gatari terkekeh.

"Gue balik, ya?" tanya Gilang, walau sebenarnya ia tidak ingin pergi sama sekali. Akan terapi, berada terlalu larut di depan rumah orang sepert ini lama-lama membuat tidak nyaman juga.

Dan karena Gatari memiliki pemikiran yang sama, ia mengangguk.

"Salam buat nyokap lo."

Gatari mengangguk lagi.

"Oh iya satu lagi," Gilang memasukkan kedua tangannya ke saku celana. "Waktu gue bilang lo cantik, bukan karena muka lo aja yang begitu. Tapi otak lo juga," ujarnya, kemudian pergi tanpa memberikan kesempatan kepada Gatari untuk kembali ke alam sadarnya dan mengumpulkan kekuatan untuk bicara.

Gilang meninggalkan Gatari yang mematung di tempat dengan berbagai macam hal berlarian di dalam kepala.

***

[34] - But Not To Forget

Tangan Gatari menutup pintu di belakangnya sebelum ia berjalan ke arah kasur dan duduk di bagian ujungnya. Perempuan itu menarik napas dalam-dalam dan

menghembuskannya perlahan dari hidung. Setelah Gilang pulang, entah mengapa ia merasa suatu hal yang membuatnya tidak tenang. Bukan karena pujian itu -yah, mungkin itu juga. Akan tetapi, ada hal lain yang lebih kuat, yang berhasil membuatnya tidak tahu harus melakukan apa dan berakhir diam saja seperti sekarang ini.

Penjelasan yang tadi didengarnya bukan hanya menjawab beberapa pertanyaan yang ada di dalam kepala. Namun, hal tersebut juga memberikan jawaban lain yang malah menimbulkan tanda tanya baru.

Apa ia yakin akan melakukannya?

***

Tidak seperti hari Jum'at kemarin-kemarin, hari ini mungkin akan menjadi hari Jum'at yang berbeda untuk Gilang dan semua murid di sekolah. Selain karena kemarin telah diumumkan bahwa Jum'at ini sekolah akan dipulangkan setengah hari, beberapa menit yang lalu juga pengumuman Pentas Seni tahun ini telah diberi tahu lewat mading.

Evan, Eki, Rafi dan Gilang berdiri di depan papan yang dilindungi kaca bening. Beberapa murid yang belum sempat membaca pengumaman bergeser sedikit, memberikan ruang untuk mereka berempat membaca poster yang ditempel.

"Eh kita bikin band seru kali ya?" celetuk Eki setelah membaca pendaftaran lomba band yang akan diselenggarakan.

"Pala lo!" Evan langsung sewot. "Ini kita semua bisanya sama semua. Masa empat-empatnya mau main gitar?"

"Ya belajar yang lain!" Eki membela diri. "Nih, misalkan Rafi belajar drum. Terus lo belajar keyboard, dan gue belajar bass. Ya tinggal si Gilang deh main gitar. Beuh! Cakep bener dah, mana ganteng-ganteng pula!"

"Apaan si lo gila." Gilang menggeleng-geleng, tidak terlihat bersemangat dengan tawaran dari sahabatnya itu.

"Ya elah kan kita udah kelas tiga! Kasih lah kesan ke orang-orang yang beda. Emang lo mau dikenal sampe lulus kalo kerjaan lo di sekolah cuma cari gara-gara?" Eki merangkul Rafi yang sedang bersandar pada tongkatnya. "Lo bisa kan Fi? Lo mau kan? Mau lah! Gila apa lo kalo gak mau," ujarnya. "Tuh, Rafi aja udah mau. Ayo lah Van, Lang, sekali doang. Tahun terakhir!"

Sebelum Evan sempat membuka mulut untuk menolak ajakan dari sahabatnya itu, Gilang sudah keburu pergi meninggalkan mereka lebih dulu. Tidak ada penolakan yang keluar dari mulutnya, namun dengan sikapnya yang tidak peduli seperti barusan, Eki sudah jelas-jelas mendapatkan jawaban.

"Alah an -"

"E gendong gue dong," potong Rafi.

***

Gilang dan Rafi memasuki kawasan kantin lebih dulu dibanding Eki dan Evan yang berjalan di belakang. Suasana pukul sepuluh hari ini nampak lebih riuh dibanding kemarin. Banyak orang heboh membicarkan pentas seni yang akan berlangsung dua bulan lagi. Mereka begitu antusias dan bersemangat. Selain karena acara tahunan ini memang sangat ditunggu-tunggu oleh para murid, banyak juga dari mereka yang menjadikan pentas seni sebagai ajang pembuktian atau menjadikannya media untuk menyatakan perasaan kepada seseorang. Tidak jarang setiap tahunnya ada saja cerita tentang murid yang menyatakan cinta, atau bahkan ada juga yang memutuskan hubungan pada acara sedang berlangsung.

Untuk Gilang, acara tahunan itu tidak lebih dari hiburan. Selain menikmati drama yang memang sengaja dimainkan di atas panggung, ia juga menikmati drama sungguhan yang hampir selalu lebih menyenangkan.

"Lo pada beneran gak mau mempertimbangkan permintaan gue?" Eki menjulurkan tangannya di atas meja sehingga tubuhnya menyondong ke depan. Gilang bersandar, memandang sahabatnya itu dengan seulas senyum geli di wajahnya.

"Apaan si lo bego, kenapa lo jadi pengen banget nge-band dah?" tanyanya.

"Ya gak tau," Eki menegakkan tubuhnya. "Tiba-tiba aja gitu. Siapa tau kita menang?"

"Ya terus kalo udah menang?" Evan kali ini bertanya.

"Pulang," jawab Eki. "Gak butuh hadiahnya dah gue, yang penting kita ikutan aja."

Rafi yang duduk di sebelah Gilang hanya manggut-manggut, belagak setuju. Padahal ia sendiri pun belum tahu apakah ia akan menyanggupi permintaan Eki itu. Namun jika dipikir-pikir, tidak ada salahnya juga mencoba sesuatu yang baru. Selama mereka bersekolah di sini, kesan yang mereka berikan kepada sebagian guru dan murid memang tidak begitu menyenangkan. Apa lagi setelah kejadian Gilang yang bertengkar dengan Pak Fandi, selaku guru BK.

"Gue laper, makan dulu ye mikirnya nanti." Gilang menepuk pundak Eki dua kali sambil beranjak dari kursinya, meninggalkan meja. Kakinya melangkah ke arah etalase makanan, namun kedua matanya menyapu setiap gerombolan perempuan yang memenuhi kantin. Ia mencari seseorang yang sejak Selasa terasa beda pada sikapnya. Apa lagi, kemarin dan hari ini perempuan itu tidak berangkat dan pulang sekolah dengannya.

Gilang perlahan-lahan menghentikan langkah setelah sampai di depan etalase. Ia masih memandangi penjuru kantin, mencari sosok Gatari. Perempuan itu sudah hampir empat hari sangat susah ditemukan. Mereka hanya saling lihat pada saat jam pelajaran yang

kebetulan kelasnya sama, lalu setelah itu mereka tidak bertemu lagi. Gatari mudah sekali menghilang dan Gilang, jujur saja, mulai resah.

Apakah perkataannya ada Senin malam saat itu ada yang salah? Tapi ia yakin sekali Gatari sudah memaafkannya. Well, setidaknya sudah terlihat seperti memaafkannya.

"Lang, lo mau makan gak?" suara seseorang dari arah kiri membuat Gilang reflek menoleh dan buru-buru bergeser dari tempat ia berdiri. Sebenarnya Gilang tidak merasa lapar, hanya saja alasan itu ia gunakan untuk pergi dari ketiga sahabatnya dan mencari Gatari.

Ia tidak menceritakan tentang keadaan mereka berdua saat ini kepada sahabat-sahabatnya, dan entah kenapa, ia tidak ingin melakukan itu.

"Lo liat Gatari nggak?" tanyanya pada Deandra, orang yang tadi menyuruhnya untuk bergeser.

Perempuan itu menggeleng dan melirik Gilang sekilas sebelum ia menerima sekotak susu segar dari balik etalase. "Enggak, kenapa?"

"Gak apa-apa," jawab Gilang. Laki-laki itu kemudian bergeser lagi dan pada akhirnya ia memberikan selembar uang ke kasir.

Untuk yang kesekian kalinya ia tidak menemukan Gatari di kantin.

***

Alunan lagu Real Thing dari Boys Like Girls yang keluar dari headphone di telinga Gilang membuat laki-laki itu tidak bisa mendengar riuhnya Evan dan Eki saat sedang bermain FIFA di depan TV. Rafi yang berbaring di sebelahnya sedang asyik dengan ponsel di tangan, sibuk berbalas pesan dengan perempuan yang sampai sekarang belum mau diceritakan kepada sahabat-sahabatnya.

Keempat anak laki-laki itu masih mengenakan celana seragam, namun kemeja mereka sudah berserakan di atas karpet. Nampan berisi minuman dan kue kering terletak di atas meja belajar, dan tongkat yang biasanya dipakai Rafi untuk berjalan bersandar di sebelahnya, siap dijadikan alat untuk menoyor kepala Eki ataupun Evan kalau mereka berdua sudah kelewat gila.

"Lo lagi chat sama siapa sih? Sibuk lo sekarang kayak admin ojek." Gilang melepas headphone-nya, melirik ponsel Rafi yang layarnya menyala dan membuka kolom obrolan.

"Apaan sih?"

"Lah demi apa?" Gilang terbelalak kaget. "Lo chat sama Adel? Adelnya Gatari?"

"Kagak!"

"Ada apa ini ada apa ini?" Eki yang masih bermain menyempatkan diri untuk melirik-lirik ke belakang. Kedua tangannya masih memencet-mencet tombol pada controller, namun konsentrasinya sudah terbagi.

"Ya si tai diem-diem aje lo bangsat!" Gilang merangkul Rafi dengan tangan kanan dan tangan kirinya berusaha merain ponsel yang sengaja dijauhkan oleh temannya itu. "Mana sini gue baca!"

"Apaan sih kagak anjing!" Rafi berusaha untuk melepaskan diri, namun karena kondisi kakinya yang masih belum pulih seratus persen, ia agak kesulitan untuk melakukan itu.

"Eh apaan sih?" Evan kini menoleh ke belakang, ingin mengetahui apa yang sedang terjadi.

"Ada yang lagi PDKT," jawab Gilang sumringah. Jujur saja, mengetahui bahwa Rafi sedang dekat dengan perempuan -setidaknya masih pada tahap awal- ia merasa agak lega. Itu artinya, ada satu lagi orang yang nanti akan menaruh perhatian pada laki-laki itu, selain dirinya dan kedua sahabatnya yang lain.

"Enggak anjing sumpah ya lo pada, gue cuma bales chat!"

"Iye lo bales chat, terus dibales lagi, terus lo bales lagi. Ya jadi bales-balesan!"

"TAI!" Eki berteriak histeris. Gawang yang sudah ia jaga baru saja kebobolan oleh salah satu pemain milik Evan, yang juga membuat laki-laki itu histeris sambil mengangkat kedua tangannya.

Namun, perayaan itu hanya berlangsung beberapa saat sampai keduanya menoleh ke belakang dan bergabung bersama Gilang.

"E apaan sih ulang dong!" Evan menjalankan jemarinya di antara helaian rambut, lalu bersandar di ujung kasur dan mengambil ponsel milik Gilang.

Dua detik setelah benda berwarna abu-abu itu dipegang olehnya, satu panggilan masuk dari seseorang dan seisi ruangan langsung bungkam.

"Gatari," ucap Evan, membaca nama yang tertera.

Gilang yang sedang fokus pada usahanya mengambil ponsel milik Rafi -meski sebenarnya ia tidak ingin tahu amat juga- langsung berpaling, mengambil benda itu dari tangan Evan dan menyuruh siapapun untuk diam. Padahal, tidak ada siapa-siapa yang sedang berbicara.

Suara dari seberang seketika membuat Gilang merasa seperti bumi baru saja berhenti diguyur hujan. Kedua matanya melirik Evan, Eki, dan Rafi bergantian. Mereka tidak tahu betapa moment ini sangat ditunggu-tunggu olehnya, dan betapa Gilang merasa lega ketika ia mendengar suara perempuan itu lewat telepon.

Pengharapannya langsung meninggi sedetik setelah ia menjawab sapaan itu.

"Halo?"

***

Biasanya, hari Sabtu seperti ini Gilang baru beranjak dari kasur pada pukul setengah dua belas siang atau pada jam-jam yang tidak seharusnya orang bangun tidur dari malam sebelumnya. Laki-laki itu biasanya baru membuka mata ketika matahari sudah terik, atau saat kejadian-kejadian yang tidak diperkirakan terjadi; suara teriakkan Nadine, atau suara Andien yang terus-terusan menganggu tidurnya.

Akan tetapi, kali ini Gilang sudah mandi pada pukul sembilan pagi. Dengan balutan handuk di pinggangnya sampai ke bawah, ia berdiri di depan cermin wastafel. Tangannya meletakkan botol parfum di laci sebelum keluar dari ruangan lembab tersebut. Ia menggumamkan lagu dari Nidji yang berjudul Rahasia Hati. Sejak kemarin malam, lagu itu terngiang di telinganya karena Eki tidak berhenti menyanyikannya keras-keras.

Kemeja berwarna biru gelap lengan panjang ia ambil dari bagian lemari paling atas setelah ia memakai kaos oblong berwarna putih. Celana jeans hitam yang berada di hadapannya ia tarik dengan tangan kanan saat tangannya yang kiri mengangkat tumpukkan celana di atasnya agar tidak berantakan. Kemudian, ia mengambil jam tangan G-Shock Jamaica bertali hijau army yang tengahnya berwarna kuning dan memakainya di tangan kiri.

Gilang hanya perlu menata rambutnya dengan jemari tangan sebelum ia meraup ponsel, dompet, dan kunci mobil yang tergeletak di atas meja.

Setelah pamit dengan orang-orang rumah, ia pergi ke tempat tujuan yang telah diberi tahu kemarin sore.

***

Gatari mengenakan blouse berwarna peach dipadu jeans panjang berwarna biru dan flat shoes navy untuk bertemu dengan seseorang pagi ini. Ia sengaja meminta untuk tidak dijemput dan bertemu langsung di tempat yang sudah disebutkan kemarin. Awalnya, ia merasa sangat ragu untuk memutuskan apakah ia akan melakukan hal ini atau tidak. Namun setelah mempertimbangkan selama berhari-hari sejak Selasa pagi, akhirnya Gatari berhasil menentukan.

Meski sebenarnya ia bisa saja menggagalkannya satu menit setelah ia keluar dari rumah atau satu menit setelah masuk ke café.

"Nanti pulangnya dijemput, Mbak?"

"Enggak usah," jawab Gatari. Tangan kanannya menyelipkan helaian rambut ke balik daun telinga, dan tangan kirinya memegang ponsel. "Nanti Tata pulang sama Gilang."

"Oh, oke."

Gatari kembali menaruh perhatiannya pada ponsel di tangan, tidak sepenuhnya yakin dengan apa yang barusan ia katakan. Ia tidak tahu apakah nanti ia benar-benar akan pulang dengan Gilang atau tidak.

Setelah kurang lebih setengah jam perjalanan dari rumah, akhirnya Gatari tiba di café yang dimaksud olehnya kemarin saat di telepon. Ia turun dari mobil, menggenggam ponsel di tangan kanannya, menyalurkan rasa gugup yang sebenarnya sudah muncul sejak ia bangun tidur tadi pagi. Kakinya melangkah, membawanya semakin dekat dengan pintu masuk yang terbuat dari kaca bening dengan gantungan OPEN di depan.

Pemilihan waktu pada pukul sepuluh pagi sengaja ia lakukan karena ia pikir suasana tidak akan terlalu ramai. Dan ternyata, dugaannya tepat.

Di meja nomor delapan belas ia melihat seorang laki-laki dengan kemeja biru gelap sedang duduk bersandar dan terpaku pada ponsel di tangannya. Laki-laki itu tidak menyadari kedatangan Gatari sama sekali, sampai saat ia hendak merubah posisi dan memerhatikan ke sekelilingnya, ia tidak sengaja melihat perempuan itu.

Gatari berusaha tidak tertawa ketika ia melihat Gilang mendorong kursi untuknya dengan kaki.

"Udah nunggu dari kapan?" tanyanya ketika duduk berhadapan dengan laki-laki itu.

"Dari kecil," jawab Gilang asal. Meskipun ia terlihat begitu cuek, namun debaran di balik dadanya tidak bisa dibohongi. Ia merasa senang melihat Gatari di hadapannya sekarang. Namun, rasa senang itu juga membuat ia khawatir. Ia takut perasaan ini hanya sementara. Meskipun ia tidak bisa menebak apa yang akan terjadi, entah mengapa ia takut sekali keadaan tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkannya.

Kemarin sore, setelah Gatari menelepon dan mengajaknya untuk bertemu di sini, Gilang sempat kehabisan akal untuk memikirkan apa yang sebenarnya sedang terjadi. Kenapa Gatari mengajaknya bertemu setelah berhari-hari menghilang? Atau jangankan mengajak untuk bertemu, alasan pertama mengapa Gatari berubah setelah malam itu saja belum ia ketahui.

"Lucu." Gatari meletakkan ponselnya di atas meja, dan melirik segelas vanilla latte di hadapan Gilang yang tinggal setengah.

"Lo mau pesen apa?"

"Vanila latte," jawab Gatari. Mendengar perempuan dihadapannya mengucapkan itu, Gilang tersenyum simpul sebelum beranjak dari kursi menuju kasir, memesan minuman yang tadi dipinta.

Selagi laki-laki di hadapannya menghilang, Gatari menarik napas dalam-dalam. Berusaha sekuat tenaga untuk tidak merusak rencananya hari ini. Ia sudah memikirkannya matang-

matang, dengan alasan yang sebenarnya juga masih terkesan abu-abu. Namun, 'lebih baik mencegah dari pada mengobati' bukan?

"Udah sarapan tadi?" tanya Gilang setelah ia kembali duduk. Kedua tangannya ia letakkan di atas meja sebelum ia menopang dagu dengan tangan kanan.

"Udah kok," jawab Gatari, bohong. Pandangannya berlari ke pajangan yang berada di belakang Gilang saat mengatakan hal itu. Karena jangankan sarapan, meneguk air putih saja ia harus berusaha lebih dari biasanya untuk menghilangkan rasa gugup dan keraguan yang ada di dalam dirinya.

"Dasar pembohong yang tidak handal."

"Ya lo mau gue jago bohong?"

"Enggak sih," Gilang menunrunkan tangannya lalu kembali bersandar ke belakang. Lengan kemejanya yang digulung entah mengapa membuat penampilan laki-laki itu nampak lebih enak dipandang. Namun menurut Gilang, apa yang ada di hadapannya saat inilah yang enak dipandang, dan hal tersebut membuat tatapannya tidak berlari ke mana-mana sampai seorang pelayan membawakan pesanan ke meja mereka.

"Makasih Mas," ucap Gatari.

"Gue bingung sama lo." Gilang menaruh tangan kirinya di atas meja, memainkan tisu dengan jari tengah dan jari telunjuknya.

"Bingung kenapa?" yang perempuan buru-buru meletakkan vanilla latte di atas meja dengan kedua tangan setelah menyicipinya sedikit. Pertanyaannya berusan sebenarnya hanya basa-basi, karena ia tahu bahwa perubahan sikapnya mungkin adalah alasan mengapa Gilang bingung.

"Bingung aja."

"Pegangan kalau bingung."

Gilang memutar bola matanya sambil mendengus. "Jujur ya, gue jadi takut sekarang."

Kata-kata itu berhasil membuat perubahan pada Gatari begitu kentara. Posisi duduknya berubah, dan tatapan matanya juga jadi berbeda. Ia melihat Gilang di hadapannya dengan sorot mata yang sulit dibaca dari sebelumnya, dan hal itu membuat Gilang tambah khawatir.

"Kenapa?" Lama kelamaan, Gatari jadi kesal pada dirinya sendiri karena selalu mengeluarkan pertanyaan sejenis itu.

"Lo gak kebaca. Gue gak tau mau lo apa."

Yang diajak bicara hanya bisa menatap balik laki-laki di hadapannya tanpa membuka mulut sama sekali. Ia mencari sesuatu di dalam mata Gilang yang nampak kecokelatan

dari tempatnya duduk. Padahal ia sendiri tidak tahu apa itu yang ia cari. Ia sendiri tidak paham apa yang sebenarnya ia inginkan.

Namun ia sempat terkejut ketika sadar bahwa hal tersebutlah yang membuat seorang Gilang merasa takut.

"Apa kabar Rafi?" tanya Gatari, berusaha lari dari topik pembahasan.

"Membaik," Gilang melirik tangannya yang masih memain-mainkan tisu. "Dia lagi deket sama temen lo, kan?"

Gatari spontan terlihat bingung, alisnya agak mengerut. "Siapa?"

"Adel?"

"Adel?" ia balas bertanya. "Masa?"

"Jangan pura-pura gila."

"Enggak, serius gue emang nggak tau. Adel gak cerita apa-apa."

"Gak tau sih deket apa enggak. Tapi kemarin dia chat terus sama Adel."

Gatari manggut-manggut, tidak kuasa menahan dirinya untuk tidak tersenyum membayangkan Adel bebalas pesan dengan Rafi. Padahal, kurang lebih seminggu yang lalu ia mendengar langsung dari perempuan itu kalau tidak ada lampu hijau di antara dirinya dan Rafi.

"Kenapa?" tanya Gilang, melihat perempuan di hadapannya senyum-senyum sendiri.

"Lucu aja. Pas hari Minggu Adel sempet nanyain Rafi."

"Nanyain apa?"

"Ya nanya keadaannya gitu."

"Barusan lo juga nanya."

"Iya, tapi kan beda." Gatari meraih vanilla latte miliknya setelah mengatakan hal itu, berharap setengah hati agar Gilang tidak menanyakan lebih lanjut apa perbedaan yang dimaksud.

"Beda gimana? Kan sama-sama nanya."

Ah, tuh kan. Gatari hanya mengangkat kedua bahunya bersamaan untuk merespon pertanyaan itu, enggan membahasnya lebih dalam. Ia sendiri sebenarnya semakin tidak tahan berada lama-lama di hadapan Gilang seperti ini. Setelah mempersiapkan semuanya selama beberapa hari, ternyata hal yang telah ia rencanakan tidak semudah apa yang ada di dalam pikirannya. Dugaannya agak melenceng. Ia pikir melihat Gilang setelah beberapa hari tidak terlalu sering berpapasan akan terasa biasa-biasa saja. Namun ternyata,

dengan balutan kemeja biru gelap dengan lengan tergulung dan jam di tangan kiri, Gilang berhasil membuat jantung Gatari menyentak resah.

Gatari mulai merasa tidak nyaman dan ingin cepat-cepat meluruskan niatnya bertemu hari ini.

"Gue mau -"

"Gue mau ngomong sesuatu," potong Gilang.

"Apa?"

"Waktu tadi gue bilang takut, gue gak bercanda," katanya. "Sekarang gue masih takut, Ta. Dan gue gak pernah takut kayak gini."

"Iya," Gatari diam sejenak. "Gue juga."

Alunan lagu Talk milik Kodaline dari speaker café mengisi kesunyian yang terjadi antara dua remaja di meja nomor delapan belas selama beberapa saat. Keadaan semakin terasa tidak benar untuk Gilang, dan ia menatap lurus ke perempuan di hadapannya dengan rasa cemas. Di sebrangnya, Gatari berusaha untuk tidak menatap mata laki-laki itu sambil menahan rasa gugup.

Setelah meyakinkan diri dan sadar bahwa ia telah membuang waktu, akhirnya Gatari merogoh tas kecil yang dipangku di atas paha, dan mengeluarkan kotak kecil yang warnanya senada dengan kemeja Gilang.

Laki-laki itu terskesiap saat melihat benda tersebut di letakkan di atas meja, lalu diarahkan kepadanya. Sorot matanya langsung penuh dengan tanda tanya dan dadanya mulai terasa seperti dihimpit. Sudah cukup lama juga sejak terakhir kali ia merasakan hal seperti ini.

"I'm calling off our engagement," ucap Gatari lirih sambil menarik tangannya kembali. "Bukan karena alasan gue benci sama lo, atau karena -"

"Gue berengsek?"

"Bukan," jawab Gatari dengan mantap. "Bukan, bukan itu juga," lanjutnya.

Gilang menelan ludah, berusaha untuk tidak terlihat begitu terpukul di hadapan perempuan yang nampak sangat cantik sejak pertama kali ia menyadari keberadaannya. Ia tidak mengerti mengapa tindakan yang diambil Gatari saat ini berhasil membuat ia merasa ingin berjalan berpuluh-puluh kilometer dalam kegelapan dari pada merasa seperti bebannya terangkat. Ia tidak paham mengapa kata-kata Gatari merupakan hal yang mengecewakan.

Apa karena memang itulah yang sebenarnya?

"Ta,"

Gatari mengambil ponselnya yang tergeletak di atas meja, lalu menepuk pelan tangan Gilang sebelum ia berdiri. Perempuan itu melangkah mendekati laki-laki itu sebelum mendaratkan sebuah kecupan ringan di pelipisnya dan pergi. Ia berjalan menuju pintu keluar tanpa menoleh atau mengeluarkan satu patah kata pun dari mulutnya.

Bukan karena ia begitu tidak peduli dengan keadaan, namun karena ia tidak menduga bahwa keputusan itu akan sebegini sakitnya dari yang telah diperkirakan.

***

[35] - Alasan

Pintu apartemen Rafi terbuka lebar dengan dirinya yang berdiri di belakang, hanya mengenakan celana pendek tanpa kaos melekat di tubuh. Kentara sekali kalau ia baru bangun tidur; rambutnya berantakan, dan matanya masih nampak sulit untuk terbuka lebar.

Gilang yang sebelumnya sudah menekan bel sebanyak empat kali langsung masuk ke dalam, tidak mengatakan apa-apa dan duduk di sofa ruang tengah.

"Lo kenapa?" tanya Rafi dengan suaranya yang serak. Ia berdeham. "Kok lo kayak abis pergi?"

"Hm.." Gilang mengambil bantal dari belakang tubuhnya dan memeluk benda tersebut erat-erat.

"Oke," jawab laki-laki yang baru bangun itu, lalu menghilang dari ruangan.

Gilang yang ditinggalkan sendirian mulai berpikir, mencari tahu alasan mengapa Gatari bisa dan mampu melakukan itu. JIka ia memang begitu tidak inginnya memiliki ikatan dengan Gilang, mengapa baru sekarang ini ia kembalikan cincin tersebut? Mengapa mereka harus bertemu di tempat yang lumayan jauh dari rumah mereka masing-masing? Dan apakah kedua orangtua mereka tahu tentang ini?

Apakah Gilang tidak menyadari seberapa salah dirinya sehingga seseorang mampu membalas perbuatan tersebut dengan cara yang cukup membekas?

Laki-laki itu melepas bantal yang ia peluk, lalu menekan batang hidungnya untuk menghilangkan tekanan yang dirasa. Banyak pertanyaan, namun ia belum bisa menemukan jawaban yang definit untuk itu semua. Untuk yang pertama kalinya sejak sekian lama, ia kembali merasa tidak tenang seperti ini. Paru-parunya seperti tidak leluasa untuk bernapas dan kepalanya mulai terasa penuh.

Tangan kanannya merogoh saku celana sebelum mengeluarkan kotak kecil yang isinya merupakan cincin pertunangan mereka. Gilang baru sadar bahwa Gatari tidak pernah

memakainya sejak malam itu, dan hanya sekali itu saja. Kemudian ingatan itu membawanya kepada moment saat ia berbaring di kamar Gatari, kurang lebih dengan perasaan seperti sekarang ini. Hanya saja, kepada orang yang berbeda. Lalu ketika Gatari masuk, ia memaksa perempuan itu untuk turun lagi bersamanya dan melakukan sesuatu yang seharusnya tidak pernah terjadi.

Setidaknya bukan dengan alasan seperti itu.

Gilang menghembuskan napas dengan kasar seraya mengusap wajahnya dengan tangan yang kosong. Kotak itu masih tertutup, dan ia belum berniat untuk membukanya sama sekali sampai tiba-tiba Rafi muncul di bingkai pintu yang menyatukan antara ruang tengah dan dapur.

"Lo mau sarapan gak?" tanyanya, dengan semangkuk cereal di tangan. Tongkat yang biasa ia gunakan untuk berjalan tidak terlihat berada di dekatnya, dan itu membuat Rafi mau tidak mau agak pincang saat berjalan.

"Enggak." Gilang meletakkan kotak cincin tersebut ke atas meja kopi.

"Apaan tuh?" Rafi mendekat. "Lo mau ngelamar anak orang?"

"Jangan bego," gumam Gilang.

"Oh," setelah berada cukup dekat dengan benda berwarna biru gelap itu, ia mengangguk. "Lo abis beli cincin?"

Gilang hanya menatap malas sahabatnya itu tanpa mengatakan apa-apa.

"Ya udah gue gak nanya lagi."

"Gatari balikin itu ke gue."

"Hah?" Ekspresi keterkejutan terpampang jelas pada waajah Rafi. "Kapan?"

"Barusan."

"Sumpah?"

Yang ditanya mengangguk lesu.

Rafi ikut duduk di sebelah Gilang, lalu meletakkan mangkuk cerealnya di atas meja. "Itu cincin pertunangan lo bukan?"

Gilang mengangguk lagi.

"Oh," Rafi mengambil bantal di belakangnya, lalu menjadikan benda tersebut sebagai sanggahan. Ia mulai memahami mengapa hal seperti ini dapat terjadi. Pertama, mungkin karena pengakuan seminggu yang lalu, kedua, mungkin karena selama jeda dari seminggu kemarin Gilang melakukan sesuatu yang tidak termaafkan. "Did you do something to her?"

"Enggak, gila. Emang gue mau ngapain dia?"

"Ya bisa jadi, lo melakukan sesuatu yang bikin dia sakit hati."

Mendengar perkataan Rafi barusan, Gilang langsung sadar akan satu hal. Oh, iya, ia tidak pernah menanyakan perasaan Gatari setelah perempuan itu mengetahui bahwa ia pernah melakukan sesuatu yang salah dengan Attaya.

Betapa bodoh dan egoisnya dia.

"Menurut lo, dia ngelakuin ini karena sakit hati bukan?" Gilang menoleh ke Rafi, mulai mencemaskan kalau teorinya itu benar.

"Sakit hati kenapa?" Rafi meminta konfirmasi.

"Ya lo tau, karena gue pernah tidur sama Attaya."

"Lang," Rafi membenarkan posisi duduknya. "Gue yakin Gatari bukan tipe cewek yang gampang sakit hati karena masa lalu. Logikanya, Gatari bisa apa? Buktinya setelah Senin kemarin lo pulang dari rumah dia, lo bilang sama kita kalau semuanya berjalan lancar."

"Iya, tapi besoknya dia langsung berubah."

"Berubah?"

Gilang menghela napas. "Dia jadi ngasih jarak antara gue dan dia. Klise banget dah pokoknya kalau gue jelasin, tapi lo ngerti lah."

"Lo gak penasaran kenapa?"

"Pertanyaan lo lama-lama bikin gue kesel dah." Gilang menjauhkan tubuhnya, mengambil bantal lagi dan bersandar ke belakang. Sudah jelas pertanyaan itu adalah sesuatu yang pasti, kenapa masih dipertanyakan lagi?

"Ya enggak begitu bego, ini gue cuma memperjelas aja. Kalo lo penasaran, ya penasaranlah sekalian. Jangan nanggung, jangan menerka-nerka sendiri. Cari tau, tanya, atau introspkesi diri. Kalo lo cuma diem kayak gini meratapi nasib lo, emang semuanya bakal berubah baik-baik aja?"

Gilang diam termenung mencerna kalimat demi kalimat yang masuk ke telinganya.

"Kalo lo bilang Gatari itu beda dari kebanyakan perempuan, seharusnya lo juga membedakan cara lo untuk memahami dia," lanjut Rafi. "Lo bilang cara pikir Gatari gak sama kayak kebanyakan orang, nah coba lo juga liat nih masalah lo dari sisi yang lain. Gue pribadi mungkin bisa aja bilang alasan Gatari balikin cincin karena dia sebenarnya sakit hati sama kelakuan lo. Tapi, itu kalau gue gak tau Gatari. Nah sekarang, karena lo bilang dia gak begitu orangnya, gue bakal mikir yang lain. Mungkin alasan dia balikin cincin pertunangan ini," Rafi mengambil kotak berwarna biru gelap itu dengan tangan kirinya. "Bukan karena itu."

Rahang Gilang mengeras, tatapannya lurus ke udara yang kosong dan jemari tangan kanannya bermain-main, seolah ia enggan untuk mengakui bahwa semua yang diucapkan oleh Rafi barusan adalah benar.

***

Keluar dari café, Gatari berjalan kurang lebih satu kilometer sebelum ia memutuskan untuk memesan taksi. Ia butuh waktu untuk menjernihkan pikiran dan setidaknya menenangkan perasaannya. Dadanya berkecamuk dan napasnya terasa berat saat pintu café terbuka. Ia merasa bersalah telah meninggalkan Gilang sendirian seperti itu. Namun satu hal yang pasti, ia tidak menyesal telah melaksanakan rencananya.

Ia berhasil membatalkan pertunangan di antara mereka berdua.

Alasannya bukan karena rasa benci yang ada di dalam diri Gatari timbul kembali. Bukan karena Gatari merasa Gilang terlalu buruk untuknya -lagi pula siapa dia yang merasa begitu baik untuk Gilang? Ia juga mengembalikan cincin itu bukan karena rasa sakit hati karena Gilang pernah melakukan hal yang begitu salah pada masa lalu.

Bukan karena semua itu.

Ia duduk sambil memandang langit berwarna biru dari dalam taksi menuju rumah. Matanya terarah pada bangunan dan pepohonan yang hanya bertahan kurang dari satu detik di ruang pandang. Gatari menghela napas, menikmati penyesalan yang membuat ia ingin sekali memutar waktu dan memperbaiki cara ia melakukan itu.

Tapi pertanyaanya, apakah Gatari bisa tidak menitihkan air mata jika ia mengucapkan satu kata lagi setelah Gilang memanggil namanya?

"It's gonna be okay, it's gonna be okay," gumamnya, berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa perasaan seperti ini mungkin akan berlalu dan besok semuanya akan baik-baik saja.

Kejadian hari ini tidak ingin ia ceritakan kepada siapa-siapa. Tidak kepada keluarganya -karena Gatari telah mengembalikan cincin pertunangan- atau kepada kedua sahabatnya. Ia ingin menyimpan ini sendirian, tidak perlu dibahas oleh siapapun lagi. Selain karena ia tidak ingin terus dihantui rasa bersalah dan membuat keadaan semakin rumit, ia juga tidak ingin terus diingatkan dengan alasan mengapa ia melakukan semua ini.

Ia tidak ingin kembali mengingat bahwa ia merasa takut perasaan yang dimiliki Gilang terhadapnya tidak akan sebesar perasaan yang dimiliki laki-laki itu terhadap Attaya, dan Gatari berusaha untuk menghindari pahitnya fakta dengan menyudahi apa yang belum dimulai.

***

Suara-suara kantong plastik dan gumaman orang berhasil membangunkan Gilang dari tidur sesaatnya di ruang tengah apartemen Rafi. Matanya yang masih setengah terbuka

berhasil melihat Evan dan Eki menaruh dua kantong plastik di atas meja, dan tersenyum lebar kearahnya.

"Rise and shine!" ujar Eki sumringah. "Gue bawa makanan, karena gue tau lo pada bakal mati kelaparan kalau lama-lama di sini."

"Jam berapa sekarang?" Gilang mengangkat tubuhnya dengan kedua siku, membiarkan bantal sofa berwarna merah gelap menimpa perutnya.

"Jam tiga." Evan berjalan ke arah dapur untuk mengambil alat makan.

"Lo pada dari mana?" Rafi yang sekarang sudah mengenakan kaos berjalan ke sofa dan duduk di sebelah Gilang, melihat-lihat isi plastik berwarna putih yang tadi dibawakan.

"Dari MG."

"GI?" Rafi memastikan. "Ngapain?"

"Liat-liat alat musik yang bagus untuk band kita!" Eki tersenyum lebar sampai deret giginya terlihat dan ia membentangkan kedua tangannya ke samping di hadapan teman-temannya.

Gilang dan Rafi menatap anak itu dengan ekspresi yang sama, sedangkan Evan hanya menggeleng-geleng.

"Lo harus banyak-banyak istighfar bego," ujar Gilang saat Evan memberikannya piring dan satu buah sendok. "Main dah main sana, tapi jangan ajak gue."

"Nanti ngambek gak diajak." Eki menurunkan kedua tangannya, lalu mendekati meja yang berisi makanan. "Please dong, turutin kemauan gue kali iniiii aja. Gue beneran pengen tahun terakhir kita tuh gak sama kayak tahun-tahun kemarin gitu."

"Turutin dah nanti nangis anak orang kasian," kata Evan.

"Yaudah deh lupain permintaan gue yang waktu itu pengen kita semua pake baju koko sebulan," Eki mengeluarkan minuman dari dalam plastik dan meletakkannya di sebelah kotak kecil berwarna biru gelap. "Apaan nih?" tanyanya seraya mengambil benda tersebut dan langsung membukanya. "Siapa yang abis dilamar?"

"Jangan tolol," jawab Evan. Ia sendiri sebenarnya juga baru melihat benda itu setelah Eki mengambilnya. Namun, penalaran Evan lebih berjalan jika dibandingkan dengan laki-laki berbaju cokelat tua yang sedang berjongkok di dekat meja. "Itu punya Gilang."

"Punya Gatari," Gilang mengoreksi.

Tanpa mengomentari lebih lanjut, Eki meletakkan benda itu kembali ke atas meja dan meneruskan topik yang sebelumnya dibahas. "Permintaan kali ini tolong dikabulkan ya teman-teman," ucapnya dengan ramah.

Gilang, Rafi, dan Evan hanya menghela napas bersamaan, kemudian mereka mulai menyantap makanan yang sudah disiapkan.

Satu jam kemudian, mereka berempat sudah pada posisi santai sambil menyaksikan film yang lahir pada tahun 1997. Ini bukan yang pertama kalinya mereka menonton Titanic, dan jika ada yang bertanya mengapa mereka menonton film ini, jawabannya adalah karena Evan tiba-tiba menginginkannya.

"Tolol dah cowoknya juga," kata Gilang, mengomentari sikap pemeran laki-laki yang terkesan otoriter. "Kayak gak ada cewek lain yang lebih cakep dari dia."

"Ya namanya juga udah cinta," gumam Evan, sambil memegangi sebungkus keripik kentang rasa rumput laut. "Gak ganteng juga. Gantengan Jack."

"Bodo anjir." Eki mengubah posisi duduk tanpa melirik dua orang yang bersuara sebelumnya. "Yang selalu bikin gue bertanya-tanya tuh kenapa si Jack nya gak cari papan kayak Rose juga. Naik dah tuh berdua, kan bisa. Kenapa harus di dalam air? Kan jadi mati."

"Bacot lo pada gak kedengeran dia ngomong apa!" ujar Rafi kesal. Tangan kanannya yang tadi berada di atas perut ia pindahkan untuk menyangga kepalanya, membuat pipinya tertekan dan ia kembali fokus ke TV.

Setelah terjadi keheningan selama kurang dari sepuluh menit, Gilang bersuara lagi.

"Gue mau nanya, kalau ada orang yang balikin cincin pertunangan, itu tandanya hubungan di antara mereka udah putus apa belum?"

Dalam kepala, Gilang mengira bahwa ketiga sahabatnya itu akan memaki karena ia menanyakan hal di luar topik film yang sedang berlangsung. Namun tidak ada suara yang keluar dari mulut tiap anak laki-laki yang sedang bersamanya itu. Mereka bertiga masih menatap layar yang menyala seolah Gilang tidak menganggu sama sekali.

Laki-laki berkemeja biru gelap itu tidak mengulang pertanyaannya, dan saat ia hampir mengurungkan niat untuk membahas, seseorang angkat bicara.

"Gatari balikin cincin?" tanya Eki.

"Iya."

"Sabar-sabar," kata Evan. "Hidup emang gak segampang itu Lang."

"Bacot anjing, gue serius."

Posisi mereka tidak berubah sesenti pun dari tempat masing-masing, namun setiap isi kepala mereka sudah memikirkan hal lain dari pada urusan percintaan Jack dan Rose yang hanya berlangsung di kapal laut.

"Udah," jawab Rafi kalem. "Tergantung juga sih, maksud dia apa. Kalo cuma iseng-iseng doang ya, enggak."

"Otak dipake tolong," Evan menyahuti. "Tapi gue mau nanya dulu nih sama lo Lang. Emang lo pernah menjelaskan ke dia hubungan lo apa? Maksudnya, hubungan kalian berdua."

Suara helaan napas Gilang terlalu jelas untuk didengar ketiga orang yang berada di ruangan. "Enggak sih."

"Yah tolol," Eki memindahkan bantal yang berada di dekatnya dan menjadikannya sanggahan untuk kepala. "Lo sih kadang suka terlalu ngegampangin sesuatu."

"Ya gue juga gak heran sih lo gak nembak-nembak dia."

Gilang melirik Evan yang barusan mengatakan hal tersebut dengan tanda tanya melayang di atas kepala.

"Kalo gue jadi lo juga gue gak bakal nembak Gatari. Dia kan tunangan gue, masa gue tembak lagi?"

"Ya iya juga sih, tapi kan gini," Eki kali ini menegakkan tubuhnya, namun pandangannya tetap ke televisi. "Pertunangan kalian berdua kan berlandaskan paksaan. Apa salahnya membuat sesuatu yang lebih real?"

"Maksudnya?" tanya Rafi.

"Hubungan Gilang sama Gatari," sambung Evan. "Hubungan lo berdua, Lang, dibuat lebih nyata dari sekedar pertunangan itu."

"Udah telat anjir tadi aja dia ninggalin gue di café."

"Hah?" Evan, Eki, dan Rafi sama-sama beranjak dari tempat masing-masing dan menatap bingung ke arah Gilang, menuntut penjelasan.

Laki-laki yang dipojokkan itu menghela napas sebelum mengatakan sesuatu lagi. "Ah jadi cerita kan nih gue," ujarnya. "Senin kemarin pas gue dateng ke rumahnya, semuanya masih -fine-fine aja. Besoknya, dia jadi beda. Gak langsung gitu, dan gak kentara banget, tapi kerasa. Lebih jauh, kayak pasang tembok di antara gue sama dia. Awalnya gue pikir itu bukan masalah besar, ya namanya juga cewek kadang mood-nya susah ditebak. Apalagi Gatari." Gilang diam sejenak. "Tapi pas hari Kamis, dia gak berangkat sekolah sama gue. Sejak Selasa itu juga dia sebenarnya udah ilang-ilangan. Maksudnya, gue jarang ketemu di lorong atau di kantin. Pas Jum'at sore kemarin, waktu dia nelfon gue, tiba-tiba dia minta ketemuan. Tapi, dia gak mau dijemput."

"Terus?"

"Pas di café tadi, gue seneng banget liat dia."

"Seneng karena lo kangen dan akhirnya ketemu atau seneng karena lo pikir dia bakal ngejauh selamanya tapi tiba-tiba dia ajak ketemu?" tanya Eki panjang lebar.

"Bacot lu Ki, dengerin aja kenapa?" sahut Rafi. Evan yang sudah memahami pertanyaan itu hanya terkekeh.

"Gue lanjut gak nih?"

"Iye."

"Gue seneng pokoknya liat dia, terus pas dia ngomong, gue jadi deg-degan. Bukan apa-apa, tapi gue takut. Gak tau dah, kayak khawatir aja. Gue udah ngerasa kayak ada yang gak beres. Eh gak taunya, tiba-tiba dia ngeluarin kotak cincin yang waktu itu gue kasih."

"Ya mampus," gumam Eki sambil menahan tawa. Dari belakang, tiba-tiba seseorang melemparkan bantal ke arahnya.

"Jangan ketawain, kasian," kata Evan yang sebelumnya melempar benda tersebut. Padahal, saat ia mengtakan itu, ia juga menahan diri untuk tidak menertawai nasib sahabatnya itu.

"Hah, bangsat gue diputusin," kata Gilang pada akhirnya, mengakui bahwa memang kata-kata itulah yang tepat untuk mengeskpresikan apa yang sudah terjadi.

"Terus lo terima aja?" tanya Evan. Dalam dirinya, ia merasa bahwa sikap yang diambil Gilang saat ini bukanlah sikap yang akan diambil oleh Gilang yang ia kenal. "Lo gak minta penjelasan? Lo gak nanya? Lo gak minta klarifikasi kenapa dia ngelakuin itu?"

"Itu loh Van," Rafi bersuara, berniat untuk mengingatkan sekaligus memberi tahu apa yang dipikirkan oleh Gilang. "Dia pikir Gatari gak maafin dia."

"Oooh.." Eki manggut-manggut mengerti, padahal tatapannya tidak beralih dari TV.

"Ya elah anjing, itu kan cuma dipikiran lo. Ya walaupun gue juga gak bisa nyalain Gatari kalo dia emang marah."

"Tapi menurut gue dia gak marah loh," sahut Rafi.

"Kalo dia marah, dia udah ngelakuin itu dari hari pertama gue datengin dia ke rumah."

"Betul," Eki menyambar. "Eh iya, emang pas Gatari ninggalin lo, lo gak ngejar?"

Rafi dan Evan terkekeh, membayangkan Gilang beranjak dari kursi dan mengejar perempuan sebelum menarik tangannya seperti yang biasanya ada di film-film.

Namun Gilang tidak mengatakan apa-apa. Ia diam mencerna pertanyaan tersebut dan sadar akan satu hal sebelum ia memutuskan untuk tidak mengakuinya keras-keras. Bahwa mungkin, alasan ia tidak melakukannya adalah karena ia merasa tidak pantas. Bukan hanya sekedar berdiri dan berjalan di belakang Gatari, namun ia tidak pantas untuk mengejar sesuatu yang lebih baik dari padanya.

Gatari berhak mendapatkan yang jauh lebih baik.

"Kapalnya mau tenggelem tuh," jawab Gilang sekaligus mengabaikan pertanyaan dari Eki.

***

[36] - Perubahan

3 hari kemudian...

Entah kenapa, pagi ini Gilang terbangun dari tidurnya dengan keyakinan bahwa ia tidak boleh menyerah begitu saja untuk mendapatkan apa yang benar-benar ia inginkan.

Anak laki-laki itu membuka mata, mengingat bahwa hari ini adalah hari Selasa dan ia akan bertemu Gatari di sekolah. Selain itu, ia berniat mendatangi Gatari ke rumah untuk menjemputnya. Urusan nanti jiksa semisal perempuan itu tidak ingin berangkat bersamanya atau malah sudah lebih dulu pergi.

Waktu menunjukkan pukul setengah enam pagi dan Gilang bergerak ke kamar mandi. Ia menyalakan shower sambil mengulurkan tangan, mengukur kira-kira seberapa hangat suhu air yang ingin digunakan olehnya.

Bayang-bayang tentang bagaimana kemungkinan ketika ia tiba di kediaman Ardian muncul di dalam kepala. Mungkin saja Gatari berpapasan dengannya di depan pagar rumah, atau perempuan itu bisa jadi sedang sarapan ketika ia datang. Atau, Gilang terlambat sekian menit setelah Gatari berangkat dengan pak Iman. Dan yang paling pahit adalah, ketika Gatari menyadari keberadaan Gilang di rumah, namun perempuan itu terang-terangan menolak untuk berangkat ke sekolah bersamanya.

"Gak apa-apa!" teriaknya pada diri sendiri di bawah kucuran air.

***

Di depan loker, Evan dan Eki tidak sengaja melihat perempuan yang sejak kemarin selalu ditanyai oleh Gilang di sela-sela waktu yang mereka punya. Gatari berjalan bersebelahan dengan Fea dari arah pintu masuk, menunjukkan bahwa pagi ini ia tidak datang bersama Gilang.

"Rafi mana?" tanya Eki dengan tas gitar menempel di punggung.

Yang ditanya mengangkat kedua bahunya bersamaan. Namun tepat setelah ia berhenti melakukan gerakan tersebut, seseorang yang sangat mereka kenali datang dari arah belakang.

"Gue mules nih," ucap Rafi sambil membenarkan tali ranselnya. Tongkat yang biasanya ia pakai, hari ini sudah ia coba untuk tinggalkan di apartemen.

"Terus kenapa laporan ke gue?" Eki bergeser, memberikan sedikit ruang untuk sahabatnya. "Gilang mana ya? Kok jam segini belum sampe? Padahal kemarin bilangnya dia mau dateng pagi."

"Ketiduran paling."

"Hah? enggak kok," Rafi merogoh saku celana seragam dan mengeluarkan ponselnya. "Sekitar lima menit yang lalu dia Line gue."

"Apa?"

"Dia katanya mau jemput Gatari pagi ini, tapi -"

"Lah? Gatari udah di sekolah." Evan buru-buru berbalik, mencari sosok Gatari yang beberapa detik lalu ia lihat dengan mata kepalanya sendiri.

"Ya berarti dia gak jadi jemput," kata Rafi lagi.

"Niat juga itu orang," Eki manggut-manggut, sekilas mengagumi tekad yang dimiliki Gilang pagi ini.

Tidak lama setelah Evan menutup pintu loker dan hendak berbalik, seseorang dari belakang tiba-tiba merangkul pundaknya hingga ia terlonjak kaget. Rafi yang juga dirangkul langsung menoleh ke belakag dan mendapati Gilang sedang menatapnya.

"Assalamualaikum," ucap lelaki itu.

"Tadi gue liat Gata -"

"Iya gue tau kok," potong Gilang. "Tadi pas gue sampe rumah dia, dia udah berangkat ternyata."

"Sabar sabar," kata Eki. "Hidup emang begitu."

"Gak apa-apa." Gilang melepaskan tangannya dan berjalan ke sebelah Eki. "Step by step."

"Mantep banget dah temen gue!" Eki menepuk pundak Gilang dua kali lalu merangkul laki-laki itu sebelum menariknya lebih dekat. "Ngomong-ngomong, jadi kan kan nih kita latihan band?"

***

Tidak biasanya Pak Iman terlambat menjemput apa lagi jika pulang sekolah seperti ini. Gatari yang sejak tadi duduk di bangku tunggu berusaha menyibukkan diri dengan bermain ponsel dan sesekali menelepon orang rumahnya. Masalahnya, nomor Pak Iman tidak aktif.

Gatari Anastasya: Lama banget nih keburu lo pada UN

Mahathadelia Christa: Gak lucu

Gatari Anastasya: Nanti kalo lo pada UN gue masih di sini gimana belum pulang

Lafea Qudsi: Stop

Lafea Qudsi: Udah sepi belum Ta? Tadi sih lo bilang iya-iya aja pas ditanya udah dijemput apa belom. Tau gitu gue nungguin

Gatari Anastasya: Ye sok baik lo

Mahathadelia Christa: Ada siapa aja Ta di sekolah?

Gatari Anastasya: Mana gue tai

Gatari Anastasya: Hihu gue laper

Gatari Anastasya: E gue ke rumah lo ah Fe

Gatari Anastasya: Gak apa-apa kan?

Gatari Anastasya: Gak apa-apa dong

Mahathadelia Christa: Eh gue juga deh

Mahathadelia Christa: Di rumah gue gak ada orang masa

Mahathadelia Christa: Pada pergi

Mahathadelia Christa: Dan gue sendiri

Mahathadelia Christa: Gue jalan sekarang deh

Lafea Qudsi: Ah nyusahin lo pada

Mahathadelia Christa: Ye bodo

Gatari Anastasya: B I A R

Mahathadelia Christa: Gue otw

Gatari Anastasya: Cepet aja

Mahathadelia Christa: Otw ke kamar mandi maksudnya

Lafea Qudsi: Buru kalo mau kesini

Mahathadelia Christa: Ih kenapa emang?

Gatari Anastasya: Sombong lo

Gatari Anastasya: Bilang aja gak mau kita ke sana

Mahathadelia Christa: Tau

Lafea Qudsi: Gue sibuk soalnya

Lafea Qudsi: Yha tai sibuk ngapain ya emang

Lafea Qudsi: Ta kalo lo masih lama dijemputnya nanti biar gue minta supir gue jemput lo aja

Mahathadelia Christa: Apa enggak nih gue mampir dulu ke sekolahan jadi lo sama gue ke Fea nya

Mahathadelia Christa: Ta

Mahathadelia Christa: Woy bales

Mahathadelia Christa: Gatari

Mahathadelia Christa: Tata

Lafea Qudsi: Ta jangan belgi

Lafea Qudsi: Jawab

Alasan mengapa Gatari tidak lagi membalas pesan di group chat antara dirinya dan kedua sahabatnya itu karena ia tidak sengaja mendengar segerombol anak lelaki yang berjalan dari arah kanannya sambil mengobrol. Meski sosok mereka masih belum terlihat, namun gelak tawa dan salah satu suara yang terdengar samar-samar membuat Gatari merasa mengenalinya. Perempuan itu merubah posisi duduk, buru-buru mengumpulkan rambutnya yang terurai ke belakang dan mengikatnya jadi satu. Ponselnya yang menyala ia biarkan di sebelah kiri, di atas kursi. Walaupun ia masih belum yakin apakah dugaannya itu benar, entah mengapa jantungnya mulai berdetak tidak karuan.

Lafea Qudsi: Innalillahi kemana sih itu orang

Gatari Anastasya: Iya gue baca

Gatari Anastasya: Sorry2 td abis iket rambut kan tangan gue cuma dua nih kalo lo pada lupa

Mahathadelia Christa: Bct cepet lo mau balik sama siapa jadinya

Gatari Anastasya: Nunggu Pak Iman aja deh gue takutnya dia udah ke sini e tapi gue gak ada kan kasian

Gatari Anastasya: Hihu

Lafea Qudsi: Bener gak nih?

Lafea Qudsi: Nanti kalo kita keburu UN gimana

Lafea Qudsi: Astaghfirullah gue jadi se-gak lucu itu anjir

Lafea Qudsi: Gara-gara Tata

Mahathadelia Christa: Ya udah nih gue jalan

Mahathadelia Christa: Ke pintu

Mahathadelia Christa: Nggak2 ini serius gue mau jalan ke rumah lo

Mahathadelia Christa: C u bitjes

Mahathadelia Christa: Yha padahal juga masih chat sampe gue hadir di hadapan lo

Semakin suara-suara itu mendekat ke arahnya, Gatari semakin tidak kuasa menahan diri untuk tidak menoleh ke samping, melihat siapa yang sebenarnya sedang berjalan di lorong menuju pintu keluar. Salah satu dari mereka membawa kunci yang tidak ia ketahui untuk pintu ruang apa, karena suara gantungan yang beradu menyadarkan perempuan itu.

Ketika Gatari menolehkan pandangannya, dengan spontan ia langsung menangkap sosok laki-laki yang sedang tertawa kepada salah satu temannya sampai matanya menyipit. Satu detik setelah itu, anak lelaki tersebut memalingkan wajahnya ke depan untuk melihat apa yang ada di hadapannya agar tidak salah melangkah. Dan sebelum ia sukses melaksanakan niatnya, perempuan yang duduk di bangku sebelah kiri lorong berhasil menarik seluruh fokus yang ia punya.

"Mampus gue," gumam Gatari, buru-buru memalingkan wajahnya dari tatapan lelaki itu.

Gatari Anastasya: JEMPUT GUE

Gatari Anastasya: SIAPAIJ

Gatari Anastasya: SIAPAPUN

"Lah, kok belum pulang?" suara seseorang dari arah kiri Gatari membuat perempuan itu agak terlonjak dan langsung membalik ponselnya agar pesan yang tertera tidak bisa dibaca. Ia serta-merta mengira bahwa yang bertanya adalah Gilang, dan dalam hati berupaya sekuat tenaga untuk tidak merasa canggung walau kenyataannya ia sudah terlambat.

"Belum dijemput," Gatari mengangkat wajahnya, melihat ternyata yang berdiri di dekatnya ternyata adalah Rafi. "Oh, elo," ia melanjutkan.

"Kenapa? Lo pikir gue Gilang, ya?"

"E -enggak."

Rafi terkekeh sambil memasukkan kedua tangannya ke saku celana. "Lo mau dianter gak?"

"Gak usah," jawab Gatari dengan cepat. Ia bahkan agak menyesal telah menjawab tawaran itu sebegitu cepatnya.

"Oh, yaudah. Hati-hati ya, sekolahan kalo udah sepi banyak setannya."

"Apaan sih lo?" ekspresinya berubah, menyatakan bahwa ia tidak suka oleh perkataan Rafi barusan. "Udah sana pergi."

Tanpa bicara apa-apa, Rafi melangkahkan kakinya, menjauhi Gatari yang masih duduk dan sekarang kembali fokus ke ponsel.

"Gimana?"

"Gak mau," kata Rafi, menjawab pertanyaan Gilang yang sebenarnya adalah dalang dari kejadian barusan. "Tapi dia sempet kaget pas tau kalo gue bukan lo."

Sedetik setelah mendengar pernyataan itu, samar-samar sebuah senyum muncul di wajah Gilang. Bukan karena ia senang Rafi telah menuruti permintaannya untuk menghampiri Gatari, namun ia senang karena dengan keterkejutan itu, berarti setidaknya Gatari berharap kalau Gilang akan menawarkan untuk pulang bersama. Atau paling tidak menanyakan alasan ia masih di sekolah.

Hal tersebut adalah sesuatu yang bagus untuk dijadikan alasan mengapa Gilang seharusnya memang tidak boleh menyerah.

***

Alunan lagu She Lays Down memenuhi ruang musik sekolah di sayap sebelah Barat yang sore ini dipakai Gilang dan kawan-kawannya setelah jam pulang sekolah. Pak Gugun selaku pemegang kunci ruangan tersebut memberikan izin kepada mereka setelah Eki dan Evan mengajaknya untuk bekerja sama. Gilang duduk di bawah dengan gitar bertengger di atas paha, tangan kanannya bergerak ke atas dan ke bawah menciptakan irama yang menyatu dengan suara Evan saat menyanyikan lirik lagu.

"The chemicals that make her laugh

Don't seem to be working anymore

She tries her best, but it hurts her chest.."

Eki dan Rafi yang sedang berusaha membenarkan susunan drum ikut mendengarkan kedua sahabatnya itu, menikmati keisengan mereka yang ternyata tidak seburuk ketika sekedar main di tongkrongan.

Seraya memetik senar gitar, Gilang termenung membayangkan bahwa ia tidak menyangka telah menuruti permintaan Eki untuk tampil di pensi nanti. Walaupun masih ada dua bulan lagi dan penampilan mereka bukan bertujuan untuk mendapatkan hadiah, namun ia masih merasa asing. Selain karena Gilang belum pernah berpartisipasi seperti ini, ia juga merasa adanya perubahan dalam lingkungan kecil mereka.

Maksudnya, setelah kejadian kurang lebih dua minggu yang lalu, Gilang tidak pernah lagi berkelahi. Orang terakhir yang ia pukul adalah Sena. Kemudian, terakhir ia mengolok-olok anak sekolahan bersama teman-temannya adalah ketika pagi itu di lorong sekolah, bertepatan dengan hari saat ia dijodohkan dengan Gatari.

Itu pun sudah cukup lama.

Gilang mulai menyadari bahwa ternyata, secara bertahap ia mengalami perubahan ke arah yang lebih baik bersama teman-temannya di penghujung tahun sekolah. Banyak kejadian yang mengajarkan berbagai hal, dan sebetulnya ia butuh kesadaran dan usaha untuk lebih bisa memahaminya lagi.

Lalu pada tahun yang sama, ia mendapatkan sesuatu yang membuatnya terpacu untuk - setidaknya- ingin menjadi lebih baik.

"She's appaled oh she doesn't love me at all

She wears a frown and dressing gown

When she lays down.."

***

Kasur milik Fea menurun ketika Gatari dan Adel sama-sama duduk di atasnya, membawa toples berisi kue kering cokelat yang baru diambil dari meja belajar. Sang pemilik rumah sedang asik berbalas pesan dengan kekasihnya, bersandar ke belakang masih dengan seragam melekat di tubuh.

"Ngomong-ngomong," Fea akhirnya menurunkan ponsel dan meletakkan benda tersebut di atas bantal. "Lo kok udah gak pulang sama Gilang?"

Yang sebenarnya ditanya tidak langsung menanggapi pertanyaan itu sampai Adel menyenggol lengannya. Kemudian, Gatari baru sadar bahwa pertanyaan tersebut ditujukan untuknya dan ia tidak punya pilihan lain untuk menjawab.

Pertanyaan lainnya, bagaimana?

"Hah? Kenapa?" ekspresi Gatari spontan berubah bingung, tangan kanannya yang sedang memegang kue berhenti di depan mulut dan kepalanya menoleh ke Adel dan Fea secara bergantian. "Apa apa?"

"Hm, belaga gila," gumam Fea. "Lo, kenapa udah gak pulang sama Gilang lagi?"

"Pulang, kok."

"Kamis Jum'at kemarin enggak?" tanya Adel. "Senin sama hari ini juga enggak."

"Ya," Gatari mulai kebingungan. Masalahnya, ia juga belum menceritakan tentang hari Sabtu kemarin di café bersama Gilang. "Soalnya kan ada Pak Iman."

"Hm..." Adel manggut-manggut, tampangnya seolah bicara bahwa ia telah mengetahui sesuatu sebelum Gatari bercerita. "Gitu," lanjutnya.

"Eh apaan sih?" Fea memajukan tubuhnya, meminta penjelasan yang lebih jika ada sesuatu yang tidak ia ketahui sekarang ini. "Gue mencium ada bau-bau something nih."

"Lah? Gue mah gak tau apa-apa," kata Gatari. Sisa kue yang tadi di tangan kanannya langsung ia masukkan semua ke dalam mulut.

"Itu Fe, temen gue, ada yang nggak cerita-cerita abis melakukan sesuatu."

"Melakukan apa tuh?" Fea melirik Gatari yang duduk di sebelah kirinya, lalu menatap Adel yang ia yakini telah mengetahui apapun itu meski sebenarnya ia tidak tahu dari mana Adel bisa mendapatkan informasi tersebut.

"E apaan si lo pada?"

"Lah, apa ya? Orang gue cuma bilang temen gue ada yang gak cerita. Kan temen gue banyak," kata Adel, sengaja.

"Iiih jangan pada begitu napa," Gatari menarik seragam Fea, menggoyang-goyangkan tubuhnya ke samping.

"Lah lo kenapa, gila," perempuan yang ditarik-tarik berusaha untuk tidak tertawa, tatapannya berganti ke Adel meminta pertolongan.

"Yaudah jangan pada begitu."

"Ekspresi Gilang gimana Ta pas lo bilang kek gitu?" Adel langsung bertanya, tanpa perlu meminta penjelasan lagi dari awal dan hal tersebut membuat Fea menggantung di tanda tanya yang cukup besar untuk menahan tubuhnya.

"Hah? Bilang apa dah?" tanya perempuan itu.

"Tau nih Adel, bilang apaan lagi?"

"Ye jangan belgi deh lo. Gue udah tau Ta," kata Adel seraya membenarkan kakinya yang tertimpa bantal. Namun sedetik setelah ia mengatakan itu, tiba-tiba ia merasa ada segelintir rasa bersalah dalam dirinya. Bukan karena ia telah memojokkan Gatari, namun ia ingat bahwa tidak semestinya ia berterus terang. Semestinya ia menunggu saja sampai sahabatnya itu ingin bercerita langsung.

"Eh tunggu deh, lo tau dari mana?"

Nah mampus gue! kata Adel dalam hati seketika ekspresinya berubah. "Hah? Tau apaan?"

"Ya bego, jadi pada gila dah semua orang." Fea beranjak dari kasur, mengambil air putih di atas meja belajar yang isinya masih penuh.

"Sumpah-sumpah, lo tau dari mana?" Gatari menarik seragam Adel sekarang, meminta penjelasan. Karena satu-satunya cara yang ada di dalam kepala Gatari bagaimana Adel bisa tahu adalah lewat teman-temannya Gilang. Nah, pertanyaannya, salah satu dari temannya Gilang itu, siapa yang memberi tahu Adel? "Hm...tau gue, lo tau dari Rafi ya?"

"Hah?" Fea menoleh ke kanan, masih memegang gelas di tangan. "Rafi? Rafi, Rafi?"

"Lo kemana aja? Temen kita juga ada yang gak cerita-cerita."

"Lah kok," Adel kebingungan. "Kok jadi gue? Kan kita lagi ngomongin lo."

"Halah," Gatari melepas tangannya dari seragam Adel. "Berisik lo."

"Ah pada ngomongin apa sih lo pada? Bingung gue," protes yang sedang berdiri tidak jauh dari meja belajar.

"Yaudah, jadi gini ya," Adel menjulurkan kedua kakinya dan bersandar di tempat tadi Fea duduk. "Gatari abis 'mutusin' Gilang," lanjutnya dengan jari telunjuk dan jari tengah bergerak-gerak membentuk tanda kutip.

"APA?" Fea reflek berteriak. "Emang lo udah pacaran sama Gilang?"

"Ya Tuhan..." Adel mengelus-elus dadanya, berusaha sabar.

"Gue balikin cincin pertunangan gue sama Gilang. Stop, jangan komentar apa-apa. Gue punya alasannya, dan gue males buat bahas itu. Jadi, udah, gitu aja. Oke? Oke."

Fea yang bertekad untuk menyimak pembahasan ini lebih lanjut, berjalan mendekati kasur, dan menggeser kaki Gatari sebelum ia duduk. Tatapannya langsung menuju ke Adel sebelum ia bertanya.

"Lo tau dari Rafi kayak gimana aja? Si temen gue yang satu ini gak mau ngomong katanya."

Adel mengangkat kedua bahunya bersamaan. "Gue cuma dikasih tau itu doang, soalnya tiba-tiba gitu Gilang dateng ke apartemennya Rafi bawa cincin."

Mendengar jawaban dari Adel, tiba-tiba Gatari kembali mengingat hari Sabtu kemarin. Ia tidak tahu mengenai Gilang yang datang ke apartemen Rafi setelah dari café. Seperbagian dalam dirinya jadi merasa tidak enak. Ternyata, bukan hanya ia yang mengalami kebiruan sesaat pada hari itu.

"Gue seneng dah lo deket sama Rafi," jawab Fea, memberikan respon di luar dari topik yang sedang dibahas.

"Salah fokus lo!" Adel langsung sewot. "Lagian gue juga biasa aja. Cuma lagi kebetulan doang bales-balesan chat."

"Bales-balesan chat mana ada yang kebetulan anjir, jelas-jelas kalo bales itu udah kesadaran lo."

"Ya namanya kebetulan yang disengaja, yha hahaha!" Adel menarik lengan Gatari, tiba-tiba merasa salah tingkah. Namun hanya jeda dua detik setelah itu, ia langsung berubah menjadi biasa lagi. "Udah ah bacot lo pada."

"Bentar-bentar, gue mau tanya kenapa Gilang datengnya ke apartemen Rafi?"

"Ya kalo ke gue kan gak lucu Fe," jawab Adel asal.

"Bener juga sih." Fea menggaruk kepalanya yang sebenarnya tidak terasa gatal. "Oh iya, keluarga lo tau, Ta?"

Gatari menggeleng.

"Sama sekali?"

Gatari menggeleng lagi.

"Keluarganya Gilang?" kali ini Adel yang menanyakan.

Gatari menggeleng untuk yang ketiga kalinya, masih tidak bersuara.

"Sama sekali?"

"Iya, sama sekali. Eh udah dong, jangan omongin tentang itu, gue males."

"Yaudah, yaudah.." Fea menggerakkan tangannya, seolah menyudahi pembicaraan mereka saat ini. "Tapi nih ya, gue bilangin aja, kalau kalian ada apa-apa....cerita-cerita aja. Gak masalah mau itu cuma sekedar garis besarnya kayak tadi Tata sama Gilang, atau mau cerita panjang lebar. Seenggaknya, kalau temen kalian tau, kalian ada back up. Ada yang bisa bantu gitu loh, ngerti gak sih maksud gue?"

Adel dan Gatari mengangguk.

"Bukan hanya sekedar materi, tapi dari segi support juga."

Dua perempuan itu mengangguk lagi.

"Ya udah, sekarang gue mau sushi. Mau gak?"

Sesaat setelah mengangguk menjawab tawaran Fea, Gatari menyadari satu hal; tentang Gilang dan Attaya...Adel dan Fea kan tidak tahu? Dan mungkin akan lebih baik jika terus begitu. Bukan karena Gatari tidak memercayai kedua sahabatnya, ia hanya tidak ingin membahas dan menceritakan tentang kesalahan masa lalu yang semestinya dikubur dalam-dalam.

***

[37] - Somebody Else

"Gilang, jangan lupa loh nanti kalau di sekolah kamu ketemu Gatari, ajak makan malam besok sama kita. Mama udah lama nggak ketemu sama dia."

Laki-laki yang baru selesai minum susu reflek berhenti bergerak saat tangan kanannya masih memegang gelas. Tatapan matanya perlahan beralih dari makanan yang ada di hadapannya kepada orang-orang yang sedang sarapan di ruang makan. Ia mengangguk dengan ragu, dalam diri merasa kurang yakin dengan ajakan ibunya tadi. Selain karena ia sudah beberapa hari belakangan tidak sering berkomunikasi dengan Gatari, Gilang juga ingat kalau kedua orangtuanya tidak tahu tentang Gatari yang mengembalikan cincin pertunangan mereka. Di sisi lain, laki-laki itu merasa beruntung karena dengan begitu ia dan Gatari bisa bertemu paling tidak lebih dari satu jam.

"Oh iya, kamu jadi tuh ikut lomba band di sekolah?" tanya Arya.

Gilang mengangguk sebelum ia menoleh ke Nadine, adik perempuannya yang tidak lain adalah sumber dari informasi tersebut.

"Tumben," sahut Andien. "Apa namanya?"

"Nama apa?"

"Band kamu."

Gilang tertawa. "Enggak ada. Orang gak seniat itu kok Ma, cuma iseng-iseng aja. Itu juga Eki yang ngajakin."

"Ih harus ada!" sahut Nadine dengan antusias. "Nanti gimana dipanggilnya kalau gak ada namanya?"

"Ya udah nanti gampang."

Bibir perempuan yang rambutnya dikepang satu itu mengerucut, maju satu senti.

"Kamu mau bawain lagu apa emang?" tanya Andien lagi.

"Ya ampun belum tau Ma, baru latihan main-main aja. Gak serius juga, cuma iseng."

"Jangan begitu dong, jangan setengah-setengah," ujar Arya. Rasa-rasanya, kedua orangtua Gilang jauh lebih bersemangat mendengar anak sulungnya mengikuti lomba di sekolah ketimbang Gilang sendiri.

"Iya-iya nanti Gilang tanyain Eki."

"Oh iya," kata Nadine. "Masa temen Nadine ada yang nanyain kak Gatari."

"Nanya apa?" tanya Arya. Gilang yang baru memasukkan potongan telur ke mulut tidak bisa menahan diri untuk tidak menoleh, menantikan jawaban dari adik perempuannya.

"Yaa nanya-nanya kalau kak Gatari udah punya pacar apa belum, banyak yang suka apa enggak, dan lain sebagainya. Kayaknya sih ada yang suka sama kak Gatari."

"Terus lo jawab apa?" Gilang tidak bisa menyembunyikan rasa penasarannya yang semakin besar. Kedua orangtuanya spontan menaruh perhatian kepada anak laki-laki mereka.

"Apa ya?" ledek Nadine.

"Dek,"

Nadine tersenyum lebar. "Ya Nadine bilang aja kalau kak Gatari udah dijodohin."

"Hii harusnya kamu bilang aja Gatari udah punya pacar. Jangan dijodohin," kata Andien.

"Emang kenapa?"

"Siapa pacarnya?"

Pertanyaan yang berbeda keluar dari mulut Nadine dan Gilang dalam waktu yang sama, membuat Arya buru-buru mengambil cangkir kopi dan meyesap isinya. Nadine pun sampai menoleh ke Gilang setelah mereka menutup mulut.

"Siapa pacarnya?" Nadine mengulang pertanyaan yang tadi keluar dari mulut Gilang. "Kok lo malah nanya sih?"

"Ya emang kenapa?"

"Ya lo lah! Siapa lagi?" jawab Nadine gemas.

"Maksud Mama tuh, kalau dijodohin kesannya kayak bercanda gitu. Kalau kamu bilangnya udah punya pacar, mungkin orang yang nanya itu jadi mengurungkan niat buat deketin Gatari."

Gilang yang mendengar penjelasan ibunya dan menyadari bahwa Gatari sedang tidak terikat oleh siapa-siapa langsung menyuapkan potongan roti yang cukup besar ke dalam mulut.

"Oh, kayaknya sih yang suka sama Kak Gatari juga bukan Dito."

"Dito?" tanya Arya.

"Iya, dia yang nanya ke Nadine. Tapi Dito itu lagi deket sama temen Nadine, jadi ya gak mungkin aja kalau dia yang suka. Kayaknya temennya Dito yang nyuruh nanyain."

Gilang bersusah payah menelan roti itu agar ia bisa langsung bertanya. "Siapa?"

"Mana gue tau?"

"Yaudah yaudah, sana berangkat. Nanti kalian terlambat. Oh iya, jangan lupa tuh Lang, pesan Mama kamu."

"Iya, jangan lupa ya ajak Gatari ke sini. Ya sekalian aja nanti pulang sekolah di sini sampe makan malam."

Gilang menyambar tas sekolahnya di lantai dan mengambil gelas berisi air mineral. Ia meneguknya sampai habis, sengaja supaya tidak bisa menjawab pertanyaan itu. Tangan kanannya lalu menyalami kedua orangtuanya sebelum meninggalkan rumah.

Nadine yang pagi ini ingin berangkat bersama kakak laki-lakinya mengikuti dari belakang.

***

Sepuluh menit sebelum bel istirahat berdering, Gilang sudah kehilangan konsentrasi. Tangannya yang memegang pulpen bergerak-gerak di atas kertas sampai satu halaman itu nyaris penuh dengan coretan. Telinganya terpasang, mendengar guru menjelaskan. Akan tetapi, ia tidak menyimak. Pikirannya kembali teringat oleh perkataan Nadine tadi pagi. Kemudian, ia juga ingat tanggung jawabnya untuk mengajak Gatari datang ke rumah

malam ini. Ditambah lagi ia mulai merasa was-was mengenai fakta bahwa siapa saja bisa menyukai siapa saja.

Bisa jadi di sekolah ini ada yang menyukai Gatari.

Ketika bel istirahat berbunyi, seluruh murid langsung bersiap-siap untuk meninggalkan kelas. Mereka menutup buku dan memasukkannya ke tas, menunggu guru mata pelajaran mengakhiri pembelajaran sebelum akhirnya keluar dari ruangan. Gilang yang juga melakukan hal yang sama berjalan melewati pintu ke lorong loker, mencari sosok Gatari. Laki-laki itu tidak ingat ia mesti menemui Eki, Evan, atau Rafi untuk membicarakan nama band mereka. Sebenarnya setelah mereka mendaftarkan diri, penanggung jawab peserta lomba sudah menanyakan tentang itu, namun mereka berempat masih belum memberikan jawaban sampai sekarang.

Langkah kakinya terlihat buru-buru saat melewati orang-orang yang meramaikan koridor. Beberapa kali bahunya menghindar agar ia tidak bertabrakan, sekali dua kali ia kecolongan dan spontan menoleh sehingga lawannya mengucapkan kata maaf. Padahal seharusnya Gilang yang mengatakan hal itu, tapi, ketika melihat Gilang entah mengapa kata tersebut reflek meluncur dari mulut mereka.

Pencarian itu tidak kunjung berhenti sampai langkahnya membawa ia ke area kantin. Jumlah orang yang ada di sana membuat usaha Gilang semakin sulit untuk menemukan Gatari. Ia berdiri di dekat pintu masuk, memegang tali ranselnya yang hanya menyantol sebelah di pundak. Tidak ada tanda-tanda bahwa perempuan yang ingin ia temukan akan menampakkan batang hidungnya, dan hal tersebut hampir membuat Gilang putus asa sampai dua perempuan yang duduk membelakanginya berdiri dari bangku.

Laki-laki itu tidak bisa tidak tersenyum. Ia merasa lega sekaligus senang akhirnya menemukan Gatari di kantin, sedang duduk di meja yang letaknya berdekatan dengan pot tanaman. Gilang mengeluarkan ponsel dari saku celananya untuk mengirim pesan kepada Gatari. Namun sebelum ia sempat membuka aplikasi Line, Gilang tidak sengaja mendapati Gatari terlihat kaget menatap ponselnya di atas meja. Ekspresi yang nampak jelas pada wajahnya dari tempat Gilang berdiri membuat ia bertanya-tanya dan ingin sekali mengetahui apa yang sedang dilihat oleh perempuan itu.

Dengan gerakan cepat Gatari mengambil benda yang bergetar di hadapannya dan menempelkan ponselnya ke telinga. Gilang tidak bisa mendengar apa yang diucapkan oleh Gatari dan gerakan mulutnya kurang jelas untuk dimengerti.

Sial.

Perempuan yang rambutnya diikat ke belakang itu menumpukan satu tangannya ke atas meja dan menutup matanya saat bicara di sambungan telepon. Ia terlihat ragu dan gugup pada waktu yang bersamaan. Selain itu, entah mengapa Gilang bisa melihat secuil rasa takut pada diri Gatari. Ia benar-benar penasaran sekarang, tapi, ia juga tidak ingin merusak keadaan dengan tiba-tiba mendatanginya dan bertanya.

Agak kurang masuk akal.

Sebelum Gilang memutuskan apa yang harus ia lakukan, Gatari berdiri dari bangku. Sepertinya suasana kantin yang ramai membuat ia mau tidak mau harus keluar mencari kesunyian. Gilang yang berdiri di dekat pintu buru-buru berjalan seolah tidak ada apa-apa sebelumnya. Ia pun sengaja berlagak tidak melihat sosok Gatari saat melangkahkan kaki. Lalu setelah punggung perempuan itu menghilang, Gilang berbalik dan mengejarnya diam-diam.

Entah sejak kapan ia jadi penguntit seperti ini.

Ponsel Gilang yang masih di genggamannya berdering sebelum laki-laki itu reflek menolak panggilan. Ia lalu mengecek daftar yang tertera dan mengetahui bahwa Evan baru saja meneleponnya. Itu berarti, Gilang sedang dicari. Dan hal tersebut adalah hal terakhir yang diinginkan olehnya sekarang.

Gilang me-non-aktifkan suara handphone sambil terus berjalan enam meter di belakang Gatari. Perempuan itu sudah tidak menelepon, namun tidak menutup kemungkinan bahwa ia tidak akan menelepon kembali siapapun itu yang tadi menghubunginya. Gilang kemudian berinisiatif untuk mencoba menelepon Gatari, ingin tahu keadaannya lebih lanjut. Siapa tahu dari suara Gilang bisa menilai lebih.

Dua kali suara sambungan, panggilan diangkat.

"Halo?" Gilang menyapa lebih dulu. Ia juga memelankan langkah kakinya agar jarak di antara mereka tidak terlalu dekat.

"Halo?"

"Lo di mana? Gue ada titipan nih dari nyokap."

Meskipun Gilang melihat Gatari masih menempelkan ponsel di telinga, namun ia tidak mendengar apa-apa dari sebrang. Gatari belum bicara selama hampir lima detik.

"Di kamar mandi nih. Gue matiin teleponnya ya? Bentar, lagi ribet."

Perlahan tapi pasti, Gilang menghentikan langkah kakinya sampai ia kehilangan punggung Gatari dari jarak pandang. Ponselnya masih menempel di telinga sampai sambungan terputus dan ia mulai kehilangan daya untuk tetap menjaga kestabilan detak jantungnya.

Gilang menelan ludah, memasukkan ponsel ke dalam saku seragam tanpa melihat lagi apa yang ada di layar. Laki-laki itu menatap kosong ke udara setelah ia mengetahui dengan jelas bahwa ia baru saja dibohongi. Gatari baru saja membohonginya.

Apa yang sebenarnya sedang terjadi?

Napas Gilang mulai tidak teratur seiring otaknya berusaha untuk mencari jawaban. Mungkin untuk beberapa orang, kejadian seperti ini bisa dianggap sepele. Bisa saja Gatari sedang dalam keadaan genting dan lebih memilih untuk berbohong dibandingkan

harus menjelaskan semuanya. Akan tetapi, menyaksikan secara langsung bahwa perempuan itu berbohong di hadapannya adalah sesuatu yang belum pernah ia alami terhadap perempuan.

Tidak tahu apa, tapi Gilang tidak pernah seperti ini saat ia masih bersama Attaya.

Jika ia meneruskan perjalanan, lorong yang sedang ia lalui ini akan membawa mereka ke taman belakang sekolah yang lumayan sepi. Tidak banyak orang yang datang ke sana di awal jam istirahat seperti ini. Biasanya, taman tersebut mulai ramai saat waktu istirahat hampir habis. Tidak ada toilet pula di dekatnya, kecuali kalau Gatari mengambil jalan ke kiri.

Namun jalan itu sudah mereka lewati.

***

[38] - 'Kembali'

"Gilang!"

Suara perempuan yang memanggilnya dari belakang membuat Gilang menoleh dan mendapati Gatari sedang berjalan terburu-buru ke arahnya. Rafi dan Eki yang berdiri tidak jauh darinya langsung pamit pulang duluan, memberikan ruang dan waktu untuk Gilang menyelesaikan urusannya.

"Tadi waktu istirahat, lo mau ngomong apa?" tanya Gatari setibanya ia di hadapan Gilang.

Masih berdiri mengamati Gatari, Gilang merasa ada yang berubah dari perempuan itu. Kemarin-kemarin ia tidak begini. Boro-boro mengajak ngobrol di sekolah, memanggil namanya saja bisa mungkin dihitung dengan jari.

Sekarang? Tiba-tiba ia datang seperti tidak ada apa-apa di antara mereka, sama sekali.

"Itu, lo diajak ke rumah malem ini," kata Gilang. Padahal sebelumnya ia sudah menyiapkan alasan seandainya Andien dan Arya menanyakan kehadiran Gatari nanti. Namun jika dilihat-lihat, tidak ada salahnya juga ia mengajak Gatari lagi untuk datang malam ini. "Nyokap gue nyariin lo. Udah lama gak ketemu."

Gatari manggut-manggut paham dan pandangannya menunduk. "Oh, jam berapa?"

"Sekarang," jawab Gilang dengan serius. "Biar lo gak bolak-balik, sekalian aja pulang sama gue."

***

Selama di perjalanan, tidak banyak percakapan yang terjadi di antara Gilang dan Gatari. Dua-duanya sibuk dengan urusan masing-masing. Yang mengemudi mobil fokus pada

jalanan yang ada di hadapannya dan yang duduk di sebelah fokus pada ponsel di tangan. Gatari hanya menjawab beberapa pertanyaan yang keluar dari mulut Gilang dan itupun hanya seputar mata pelajaran.

Keadaan berubah canggung.

"Eh, gue nyalain lagu ya!" ujar Gatari seraya ia memasukkan kabel AUX ke ponselnya. Gilang yang sebetulnya juga tidak ingin terbunuh oleh kesunyian hanya mengangguk, menyetujui permintaan perempuan di sebelahnya.

Selama hampir lima menit berlangsung dan lagu kedua sudah memasuki intro, Gilang mengecilkan volume suara. Laki-laki itu berdeham untuk memastikan suaranya tidak serak akibat terlalu lama diam.

"Gue boleh tanya sesuatu nggak?"

Awalnya, Gatari langsung terlihat gugup, namun perubahan itu tak sempat diketahui oleh sang pengemudi karena ia terlau fokus pada apa yang akan keluar dari mulutnya.

"Apa?"

"Lo sebenarnya mau kan ke rumah gue? Maksudnya, gak ada rasa terpaksa atau gimana?"

Perempuan berseragam sekolah itu dengan mantap mengangguk, seolah tidak ada keraguan sama sekali saat menjawab pertanyaan dari Gilang. Dalam hati ia juga merasa lega karena ternyata Gilang hanya menanyakan pertanyaan sederhana, bukan yang aneh-aneh atau pertanyaan yang sampai membuat ia enggan untuk menjawab.

"Ngomong-ngomong, orangtua gue belum tau kalau lo balikin cincin. Jadi, ya, lo tau lah." Gilang menggaruk sisi kepalanya yang tidak terasa gatal, merasa canggung saat mengatakannya. "Kalau ditanya-tanya, bilang aja kalo kita gak kenapa-kenapa."

Permintaan dari Gilang yang masuk ke telinga Gatari sontak membuat ia merasa seperbagian hatinya terasa seperti tergores. Perempuan itu menoleh ke kanan, memerhatikan Gilang yang tidak berpaling dari apa yang ada di hadapannya sama sekali. Ia tidak tahu sebelumnya kalau ternyata Gilang menganggap hubungan mereka sedang 'kenapa-kenapa' selama ini, bukan malah kandas atau usai begitu saja.

Bagaimana Gilang menganggap bahwa keputusan Gatari kemarin adalah sesuatu yang bisa diperbaiki membuat perempuan itu kembali merasa bersalah.

"O -okay."

Gilang menoleh sekilas sambil tersenyum simpul. "Thanks."

"Orangtua gue juga gak tau kalau gue balikin cincin itu ke lo," kata Gatari, berupaya menjelaskan bahwa sebenarnya ia melakukan hal tersebut di luar sepengetahuan keluarganya. "Jadi, ya, mungkin kalau suatu saat nanti lo ketemu orangtua gue, lo juga mesti ngelakuin hal yang sama."

Gilang mengangguk. Kedua bibirnya mengetat membuat sebuah garis.

"Oh iya," ucap Gatari lagi. "Gue minta maaf untuk yang di café."

"Untuk bagian yang mana?" tanya Gilang. Nada bicaranya seolah memberitahu Gatari bahwa kesalahan yang ia perbuat bukan hanya satu.

Perempuan itu menelan ludahnya, menguatkan diri untuk kembali mengingat saat ia pergi meninggalkan Gilang sendirian. "Pergi, ninggalin lo."

Gilang lagi-lagi hanya bisa mengangguk, samar-samar menggigiti bibir bawah bagian dalam dan berusaha untuk tidak melihat perempuan yang duduk di sebelahnya. Dadanya sesak dengan alasan yang kurang ia pahami, dan rasa-rasanya ia ingin meninju seseorang saat ini.

"Gue gak maksud buat -"

"Iya gue tau," potong Gilang. "Gak usah dibahas lagi."

"Sorry," bisik Gatari sambil memalingkan pandangannya ke depan, berusaha untuk menghindari ketegangan yang sudah cukup terasa sampai detik ini. Berada dalam satu mobil bersama Gilang mungkin adalah pilihan terakhir yang akan diambil olehnya. Kalau saja bukan karena orangtua laki-laki itu, ia mungkin tidak berada di sini sekarang.

Upaya untuk menahan diri agar tidak membahas tentang hal-hal yang bisa membuat hubungan di antara mereka tambah terasa kaku rupanya tidak bisa terlaksana sampai menit ke tiga puluh Gilang berada di mobil bersama Gatari. Kesalahan dalam mengambil jalur membuat mereka terjebak pada jam pulang kantor yang mengakibatkan kendaraan padat merayap. Padahal, biasanya Gilang tidak mengambil jalan ini. Namun karena tadi fokusnya terbagi-bagi, ia jadi tidak sempat untuk membelokkan setir.

"Gue gak pernah tau kalo lo ternyata bisa ngelakuin hal yang sama kayak apa yang Arkan lakuin ke lo," kata Gilang tiba-tiba di tengah pergantian lagu.

Gatari yang tadinya sedang mengetik pesan untuk seseorang langsung berhenti, menarik napas dalam-dalam dan mencoba untuk mencerna kata-kata Gilang dua kali, mencari kemungkinan di sela-sela kalimat itu bahwa Gilang tidak mengatakannya untuk sengaja membuat ia merasa terpojok.

Tetapi ia tidak berhasil menemukanya.

"Apa lo bilang?"

"You left me hanging."

"Apa yang gue perbuat ke lo gak sama kayak apa yang pernah Arkan lakuin," sangkal Gatari.

"Apa bedanya?"

Perempuan itu terdiam, tidak bisa langsung menjawab pertanyaan dari mulut Gilang. Semestinya ia benar-benar tidak berada dalam satu mobil bersama laki-laki itu.

"Gila lo ya," Gatari menggeleng. "Gue pikir cerita tentang hal itu ke lo bikin lo sadar kalau gue percaya sama lo," ujarnya. "Gue gak nyangka lo bakal jadiin itu sebagai senjata untuk nyerang gue."

Gemuruh di balik dada masing-masing orang yang ada di dalam mobil ini tak bisa dipungkiri lagi. Semua ini terasa begitu cepat. Mereka berdua sama-sama merasa suasana semakin menegang dan tidak ada jalan lain untuk menghindarinya.

Sekarang Gilang bersyukur ia mengambil jalur yang membuat mobilnya hanya bergerak setiap lima menit sekali. Karena itu berarti, ia punya banyak waktu untuk mendapatkan penjelasan dari apa yang selama ini ingin ia tanya. Tetapi, rasa syukur itu membuat ia kesal pada dirinya sendiri. Mengapa ia mensyukuri keadaan yang malah membuat ia bisa kehilangan kesempatan untuk mendapatkan apa yang ia mau?

Ditambah, kata-kata Gatari barusan berhasil menohoknya. Seharusnya ia tidak membahas tentang masalah itu lagi.

"Maaf, Ta," kata Gilang sambil memijat pelipisnya dan menyesal.

Gatari tidak mengatakan apa-apa. Ia memalingkan wajah ke jendela dan berusaha untuk memfokuskan pikiran pada apa yang terlihat, bukan yang kembali teringat. Ia menahan diri untuk tidak meneteskan air mata, untuk tidak menangisi keadaan yang tak bisa diubah. Ia menarik napas perlahan dan menghembuskannya lewat hidung. Tangan kirinya memain-mainkan bibir sampai membuatnya merasa sakit, supaya ia hanya bisa merasa perih secara fisik, bukan batin.

"Gue cuma baru sadar kalau mungkin apa yang gue rasain sekarang sama kayak apa yang pernah lo alami," Gilang bersuara lagi.

"Beda."

Gilang terkekeh, baru sadar akan satu hal yang membuat ia mengerti bahwa ternyata apa yang dirasakan olehnya dan Gatari memang berbeda. "Iya, ternyata emang beda. Karena orang yang pergi dari lo ilang, Ta. Pertanyan yang lo punya juga lama-lama pergi sama dia. Tapi gue enggak, lo masih di deket gue, dan pertanyaan yang ada di dalam kepala gue bener-bener jauh dari kata hilang. Setiap gue liat lo, gue semakin pengen tau."

"Diem, Lang."

"Walaupun pertunangan itu awalnya cuma gue anggap main-main, tapi gue gak rela kalo lo duluan yang batalin," lanjut Gilang, tidak memerdulikan perintah Gatari sebelumnya. "Satu hal yang lo gak tau, sebenarnya gue bisa ngelakuin hal yang sama jauh dari sebelum lo ngelakuin itu. Tapi gue punya alasan untuk gak batalin pertunangan kita."

Gatari terdiam. Ia malah merasa matanya memanas. Bukan hanya karena kata-kata Gilang membuat ia menjerit-jerit menyuruh berhenti dalam hati, namun alasan lain membuat ia semakin bingung dan tidak bisa bepikir untuk mencari jalan keluar.

"It's funny how you broke my heart before I gave it to you."

***

"Kamu udah tau Ta, band-nya Gilang sama temen-temennya?"

Acara makan malam keluarga yang sedang berlangsung di kediaman Amzari terasa hangat dengan obrolan-obrolan dari kedua orangtua Gilang dan beberapa cerita tentang hal di sekolah dari Nadine. Gatari yang duduk di sebelah Andien berusaha untuk tetap fokus pada pertanyaan-pertanyaan yang dilemparkan untuknya dan tidak memikirkan kata-kata terakhir dari Gilang saat di mobil tadi. Ia selalu memasang senyum pada wajahnya, menikmati masakan yang mengisi perutnya yang kosong sejak tadi siang dan menghindari kontak mata dengan laki-laki yang duduk di seberangnya. Akan tetapi setelah pertanyaan terakhir keluar dari mulut Arya, Gatari reflek melirik Gilang yang untung saja sedang menunduk.

"Gilang bikin band?" Gatari balas bertanya.

Laki-laki di hadapannya menghela napas, merasa lelah sekali dengan pembahasan tiada henti mengenai band yang baru-baru ini dibentuk bersama ketiga sahabatnya. "Iya," gumamnya lesu.

"Lo ikut lomba untuk pensi?"

"Iya!" jawab Nadine bersemangat. "Alhamdulillah ya, kayak mukjizat gitu Gilang mau ikutan."

Gatari tersenyum, mengerti betul apa yang barusan dikatakan oleh Nadine. "Apa namanya?"

Gilang lagi-lagi menghela napas. "Belum tau, tadi belum sempet nemuin yang pas."

"Coba dong itu kamu tanya pendapatnya Gatari. Siapa tau dia ada ide buat nama band kamu, iya kan Pa?"

Arya mengangguk. "Betul."

"Hah?" Gatari nampak kebingungan. "E -enggak Tante, aku gak tau sama sekali. Lagian juga kan itu band-nya Gilang. Biar dia sama temen-temennya aja yang mikirin."

"Oh iya," Nadine menelan makanan yang ada di mulut. "Vocalist-nya siapa Lang?"

Yang ditanya mengangkat kedua bahunya bersamaan, sambil sibuk memisahkan antara kuning telur dan putihnya dengan sendok. "Gak tau."

"Is gak tau mulu lo."

"Ya emang gak tau."

"Gatari, bisa nyanyi?" tanya Arya.

"Nyanyi mah bisa Oom, tapi didengernya itu gak enak."

Semua orang yang ada di meja makan tertawa, kecuali laki-laki berbaju hitam yang menyuapkan potongan putih telur ke dalam mulutnya.

"Ah masa sih? Coba aja kamu ikutan band-nya Gilang. Siapa tau kalau ada vocal perempuannya, bisa menang."

Gilang mendengus. "Ya elah Ma, Gilang nge-band buat nurutin si Eki doang. Kan waktu itu pernah bilang. Lagian juga kalau ada Gatari nanti malah bingung pilih lagunya."

"Bingung kenapa?" tanya Gatari. Sedetik setelah ia menanyakan hal tersebut,ia menyesal setengah mati. Kenapa ia malah jadi terkesan seperti ingin masuk ke band yang dibentuk Gilang dan kawan-kawannya itu?

"Ya bingung aja. Lo kan banyak mau."

"Eh, gak apa-apa. Coba tuh Lang, ajak Gatari ya?" pinta Andien. Nadine yang duduk di sebelah Arya hanya bisa senyum-senyum menunggu reaksi kakak laki-lakinya.

"Enggak."

"Loh, kenapa sih?"

"E -enggak usah Tante, aku juga gak bisa kok. Belum nemu waktu untuk sesuain kalau nanti ada latihan-latihan gitu," ujar Gatari, memberikan alasan yang paling masuk akal supaya kedua orangtua Gilang berhenti memaksa anak laki-lakinya.

"Oalah...sayang banget deh."

"Apaan sih Ma?" gumam Gilang.

"Ih kamu, kapan lagi kan bisa nyanyi berdua gitu di panggung pensi SMA."

Nadine dan Gilang yang sama-sama sedang meminum air putih tiba-tiba tersedak mendengar pernyataan dari ibu mereka. Keduanya tidak habis pikir kalau Andien ternyata punya pemikiran yang cukup dramatis juga tentang kisah anak sekolahan.

"Ma jangan malu-maluin Nadine ah," kata si bungsu. "Lagian juga kan Gilang tadi bilang belum tau siapa yang nyanyi."

"Eh iya, tanggal berapa tuh kalian pensi? Nanti Mama mau dateng, mau liat Gilang nge-band."

"Ma!" ujar kakak-beradik itu secara bersamaan, membuat Arya dan Gatari terkekeh melihat ulah mereka di meja makan.

"Oh iya Lang, Papa lupa kasih tau," Arya meletakkan sendok dan garpu di atas meja, lalu ia menautkan jemarinya di depan dagu. "Hari Rabu, kita diundang ke acara ulang tahun pernikahan orangtuanya Sena."

Mendengar nama laki-laki itu disebut, Gilang dan Gatari sama-sama menegang di tempat duduk. Perlahan Gilang mengangkat kepalanya untuk melihat perempuan yang ada di sebrang sebelum mereka berbalas tatap beberapa saat.

"Eh Rabu berarti besok, ya?"

"Yah Pa, Nadine Kamisnya ada ulangan...." kata Nadine. "Eh, enggak ding itu Kamis minggu depan."

"Gilang ada -"

"Hm," Andien buru-buru menelan makanannya dan memotong Gilang yang akan beralasan apapun itu. "Orangtua kamu juga diundang kok, Ta."

Mendengar pernyataan tersebut, Gatari serta merta menatap Gilang yang juga sedang menatap ke arahnya. Sorot mata mereka seolah bicara dengan bahasa yang sama walaupun ada makna lain yang terkandung.

Mereka berdua memiliki alasan kekhawatiran yang berbeda.

Sena.

Untuk Gilang, jelas nama itu membawa setumpuk rasa bersalah yang mengikuti. Banyak hal yang harus ia jelaskan dan harus diselesaikan. Mungkin kenyataannya tidak semudah itu. Masih banyak kemungkinan yang bisa terjadi jika ia dan Sena bertemu lagi; Gilang berakhir di rumah sakit karena ia rela dipukuli, atau ia kehilangan sahabatnya, atau kemungkinan-kemungkinan lainnya yang tidak bisa dibayangkan oleh Gilang. Yang jelas, tidak ada satu dari semua itu yang berakhir menyenangkan.

Untuk Gatari, nama itu membuat ia khawatir terhadap apa yang sedang dirasakan Gilang saat ini. Itu saja. Se-sederhana itu, dan Gatari ikut merasakan ketidaknyamanan yang sedang menyelimuti laki-laki di hadapannya.

"Besok bisa tuh kalau Gatari mau bareng sama Gilang. Nanti biar Gilang jemput kamu ke rumah," kata Arya.

Yang perempuan berdeham sebelum mengucapkan jawaban, membuat Gilang tersadar dari tatapan kosongnya dan melihat ke depan. "Iya, besok Gilang bisa kok jemput Tata."

***

Media: Bring It Back - Shawn Mendes

Note: YOU GUYS! Tentang kemarin-kemarin yang pernah aku sebutkan mengenai role-player, kalin bisa follow aintnocaptainsc on Instagram. Bukan role-player sih, aku juga belum menemukan kata yang pas untuk menyebutkannya.

Dan, setelah sempet kepikiran beberapa kali untuk bikin cerita tentang salah satu dari mereka berempat, sepertinya aku udah ada niatan untuk melakukannya. Tapi waktunya masih belum tau kapan, dan mungkin prolognya akan di-post setelah ini selesai.

Emang Feel Real kapan selesai? Nah itu dia.

Sorry for the typos. Love, Radin.

[39] - One Step Braver

***

"Are you okay?"

Sejak lima belas menit yang lalu setelah Gatari duduk di dalam mobil BMW hitam milik Gilang, pertanyaan itu adalah kalimat pertama yang terucap dari mulutnya. Laki-laki berkemeja putih di sebelah tidak mengatakan apa-apa sehingga ia pun enggan bersuara duluan. Lalu setelah Gatari merasa tidak tahan lagi dengan segenap kejanggalan yang ada pada diri Gilang, ia memutuskan untuk memecah keheningan.

"Gak apa-apa," jawab yang ditanya dengan gumaman sambil mengganti posisi tangannya. Gilang memijit pelipis bagian kanan, sesekali menggosok batang hidungnya dengan jari tengah dan mengganti-ganti posisi bersandar.

Laki-laki itu terlihat resah dan hal tersebut terlalu kelihatan.

"Is this because of him?"

Gilang menghela napas dan memalingkan pandangannya ke jendela di sebelah kanan. Mobil yang ia kendarai berhenti di belakang lampu merah, dan nampaknya perjalanan mereka akan terasa panjang pada malam ini.

Anak itu tidak banyak bicara sejak kemarin seusai makan malam. Ketika ia mengantar Gatari pulang, obrolan yang terjadi hanya seputar jam berapa ia harus datang menjemput. Gilang terlihat agak menutup diri, terusik dengan apapun itu yang ada di dalam kepalanya dan tak bisa terbaca. Gatari pun tidak enak hati untuk bertanya, maka, ia hanya berterima kasih setelah mobil Gilang berhenti di depan rumahnya.

Hal yang serupa terjadi selama di sekolah seharian ini.

Tingkah laku Gilang agak berbeda dari kemarin-kemarin. Ia beberapa kali tidak fokus saat diajak bicara dan gerak-geriknya terasa seperti dibatasi oleh suatu hal yang tak terlihat. Seolah ada yang menghantui isi kepalanya, membuat ia merasa tidak nyaman dan gelisah.

Gilang kembali merasa bersalah.

"Bisa nggak kita gak usah ngomongin itu?"

Gatari menutup mulutnya rapat-rapat, berharap sekali ia bisa menemukan cara untuk membuat beban di pundak Gilang sedikit terangkat. Ia sendiri tidak tahu kenapa setelah melakukan hal yang tidak enak terhadap Gilang, ia masih merasa perlu untuk 'menyelamatkan' laki-laki itu. Seolah hal tersebut adalah sesuatu yang mesti ia lakukan, dan ia tidak bisa membiarkan Gilang begitu saja.

"Gue harus berhenti ngomong sesuatu ke lo yang bikin gue nyesel setelahnya," ucap Gilang. "Maaf, gue gak maksud buat -"

"Gak apa-apa," sela Gatari. "Kalau ada yang mau lo utarain, just let it out, okay? I'm here."

"Bagus." Gilang menoleh ke sisi kirinya dan menatap mata perempuan itu lekat-lekat. Penyinaran yang hanya berasal dari lampu-lampu di jalan membuat wajah Gatari terlihat seperti hasil karya seniman; jika kalian dapat merasakan keindahannya, hal itu akan meninggalkan kesan. "Jangan jauh-jauh."

Gatari terpana beberapa saat sebelum ia berusaha untuk menyunggingkan sebuah senyuman, merasa sedikit tenang karena telah membuat Gilang yakin bahwa ia akan selalu ada di dekatnya pada malam ini. Selain itu, ia juga sadar bahwa setelah kemarin, hari ini Gilang lebih mudah untuk mengucapkan maaf dari mulutnya secara langsung.

***

Mobil yang dikendarai sudah berhenti di tempat parkir sebuah restoran mewah. Gilang yang tidak langsung mematikan mesin malah diam di tempat duduk dan melamun.

"Lang," panggil Gatari dengan pelan. Posisi tubuhnya sudah berganti menghadap laki-laki di sebelah kanan, bersandar dengan bahunya. Tatapannya menelaah setiap sudut sisi wajah Gilang yang nampak di hadapannya. Mata laki-laki itu sesaat terpejam, alisnya samar-samar mengerut dan rahangnya menguat dalam hitungan detik.

"Kenapa juga gue dateng ke sini?" gumam Gilang.

Gatari terdiam, tidak bisa memberi respon dari pertanyaan itu. Gatari tidak bisa memikirkan apa yang akan terjadi nanti. Ia tidak bisa membayangkan kemungkinan jika Gilang bertemu dengan Sena untuk yang pertama kalinya setelah perkelahian di depan warung Emak minggu lalu. Ia juga tidak bisa mencoba merasakan apa yang saat ini sedang dialami oleh laki-laki itu. Rasanya pasti tidak enak sekali, ditekan oleh rasa bersalah dan kekhawatiran.

Setelah melihat Gilang berada di masa-masa tidak menyenangkan karena seorang perempuan, kali ini Gatari menyaksikan bagaimana Gilang berada di tempat yang sama karena sahabat dekatnya.

Laki-laki itu sungguh jauh dari apa yang biasanya ia tampilkan di hadapan orang-orang.

"You'll get through this." Gatari pundak Gilang, seolah ia dapat menyalurkan kekuatan yang ia punya untuk laki-laki di hadapannya.

"Lo gak ngerti rasanya -"

"Iya, gue tau gue gak bakal bisa ngerasain apa yang persis lo rasain sekarang. Tapi gue gak sebodoh itu, gue ngerti kapan lo harusnya ngerasa sedih dan senang, gue bisa nempatin itu kok. Gue tau ketawa terbahak-bahak bukan pilihan yang tepat sama sekali buat sekarang ini. "

Gilang menelan ludah dan berusaha untuk tidak menjatuhkan lagi tembok yang dapat memertahankan keberaniannya. Dan ketika dua manik mata Gatari menatapnya dengan ketenangan yang mengikuti, Gilang membalas tatapan itu.

"Lo bukan pengecut." Gatari memukul lengan Gilang. "Lo akan masuk ke sana, ketemu sama Sena, and say sorry. Gue tau kok gak segampang itu, tapi apa yang barusan gue bilang adalah hal yang harus lo lakuin. Lo gak bisa duduk di sini sampai matahari terbit besok."

Dengan memanfaatkan sisa waktu yang ia punya, Gilang sekali lagi mengamati setiap keindahan yang ada pada diri Gatari. Keindahan itu entah bagaimana dapat memberikannya kekuatan untuk melakukan apa yang tadi disebutkan. Akan tetapi, dalam waktu yang bersamaan ia juga merasa terpatahkan karena keindahan yang ada di hadapannya tidak bisa dimiliki.

"Ayo," Gatari menepuk pundak Gilang lagi sebelum ia berbalik dan berusaha untuk membuka pintu.

Laki-laki berkemeja putih itu masih duduk, memerhatikan Gatari keluar dari mobilnya dan merunduk tiga detik kemudian. Rambutnya yang tidak diikat menjutai saat kepalanya berada di bawah tangan yang bertumpu di kap. Gatari memanggilnya, lalu Gilang mengambil jas di kursi belakang.

Para tamu undangan yang datang mengisi ballroom dengan kegembiraan dan kehangatan. Gabungan dari suara-suara obrolan mereka menjadi keriuhan yang tak jelas untuk disimak. Dentingan gelas dan suara tawa menempati setiap sudut ruangan, seolah tidak ada satupun orang di ruangan ini yang hatinya tidak berbahagia.

Jas berwarna hitam yang melekat di tubuh Gilang membuat ia kelihatan lebih gagah dari kesehariannya. Namun tetap saja, ia masih tidak menata rambutnya sedemikan rupa. Gatari yang mendampingi berusaha untuk menyamakan langkah kaki dan tidak tertinggal di antara keramaian. Sepatu tinggi yang ia pakai membuatnya lebih hati-hati dalam melangkah, dan hal tersebut sempat menarik perhatian Gilang sebelum mereka masuk lebih jauh untuk mencari orang tua masing-masing.

"Yakin gak apa-apa?" tanya laki-laki itu sambil memandang kaki Gatari yang sebenarnya masih kelihatan baik-baik saja.

"Gak apa-apa, gue masih bisa berdiri."

"Kalau udah capek bilang ya," ujarnya.

Gatari hanya mengangguk, dalam kepala teringat sekilas tentang satu kejadian di malam pertunangannya ketika ia meminta untuk duduk karena tidak bisa lagi berdiri dengan sepatu tinggi.

Menyadari bahwa Gilang mengalami perubahan, entah bagaimana hal itu berhasil menaikkan mood Gatari malam ini.

"Itu Mama."

Sosok wanita bergaun ungu yang tangannya diselipkan di lengan seorang pria berjas abu-abu membuat Gatari dapat mengenalinya meski hanya dari samping. Gilang yang berada dua langkah di depan menggamit lengan Gatari dan perlahan tangannya bergerak turun sebelum ia menyelipkan jemarinya. Sebuah senyum simpul tersungging di bibir laki-laki itu saat mereka berdua melangkah, sadar bahwa ia sedang menggenggam apa yang ia inginkan.

Pertemuan mereka berdua dengan Agatha dan Dimas hanya berlangsung selama dua menit sebelum sepasang suami istri tiba-tiba mengajak dua orang itu untuk mengobrol. Gatari mengangguk memberi respon dari perintah ibunya yang mengatakan bahwa sepuluh menit lagi mereka akan bertemu. Kemudian, ia menjauh sedikit ke sisi ruangan dan bersandar di tembok. Gilang yang berdiri di depannya kembali terlihat khawatir. Padahal sebelum mereka berpisah dari orangtua Gatari, Gilang terlihat biasa-biasa saja.

"Lo mau minum, Lang?"

Yang ditanya menoleh ke belakang. Tangan kanannya yang tadi ada di saku celana menggaruk ujung hidungnya yang tiba-tiba terasa gatal . Gilang menggeleng. "Enggak. Lo mau?"

"Enggak." Gatari merubah posisi kakinya. "Gue gak pernah ngerti sama acara kayak gini."

"Ada gak ya di antara mereka yang ngomongin tentang kenapa Bumi bulat?"

Gatari reflek menertawai pertanyaan random yang keluar dari mulut Gilang. "Atau tentang rambut mereka yang rontok terus."

"Atau tentang kenapa slada di makanan lo warnanya beda."

"Atau tentang kenapa presiden pertama kita harus Soekarno?"

"Atau tentang kemungkinan kalau kehidupan lo sekarang itu sebenarnya cuma mimpi, dan mimpi lo itu yang sebenarnya nyata," kata Gilang.

"Apa?" Gatari menegakkan tubuhnya, berdiri dan melangkah mendekati laki-laki yang tubuhnya lebih tinggi itu. "Apa lo bilang tadi?"

"Kemungkinan kalau kehidupan lo sekarang itu sebenarnya cuma mimpi, dan mimpi lo itu yang sebenarnya nyata."

"Wow." Gatari bersedekap, kepalanya manggut-manggut mengagumi apa yang barusan ia dengar. "Kalau itu beneran, gue gak tau bakal seaneh apa hidup gue yang sebenarnya."

"Emang kenapa?"

"Gue pernah mimpi dikejar Ultra-Man?"

"Hah?" Gilang menatap perempuan di sebelahnya tidak percaya, sekaligus berusaha untuk tidak tertawa. "Lo gila apa?"

"Ya mana gue tau? Namanya juga mimpi," Gatari membela dirinya. "Ngomong-ngomong, mimpi teraneh lo apa?"

Yang ditanya memajukan bibir satu senti saat berpikir sebelum menjawab. "Mimpi teraneh gue...nonton konser sendirian di stadium."

"Serem dong itu mah?"

"Aneh. Soalnya sebelum gue masuk, banyak banget orang di luar. Dan tiket yang mereka punya itu error, cuma punya gue yang bener."

"So weird."

"I know right," jawab Gilang. "Dan mimpi tersedih gue adalah pas gue mimpi Sena meninggal," lanjutnya sambil menunduk memandangi sepatu. "Pas bangun gue langsung ke rumahnya."

"Sumpah? Kenapa nggak nelfon aja?"

Gilang mengangguk, mengingat hari itu saat ia benar-benar datang ke rumah Sena untuk memastikan bahwa sahabantya baik-baik saja. "Gak tau. Dan gak pernah ada yang tau tentang mimpi gue itu."

"Gue gak tau harus bilang apa," Gatari menyelipkan helaian rambutnya ke belakang daun telinga seraya menunduk melihat karpet yang ia injak.

"Cuma mimpi," sahut Gilang. Laki-laki itu menghela napas dan berusaha untuk melupakannya lagi. "Gue mau nanya satu hal sama lo, Ta."

Ada perubahan yang terjadi dalam Gatari setelah Gilang mengatakan bahwa ia ingin bertanya sesuatu. Kenapa gak langsung nanya aja sih? batinnya. Gatari tidak terlalu suka jika ada seseorang yang meminta izin untuk bertanya, entah kenapa rasanya terkesan lebih menyeramkan jika dibandingkan dengan mengajukannya secara tiba-tiba. Dan sejak kemarin, Gilang gemar sekali membuat Gatari merasa takut seketika.

Akan tetapi, belum sempat Gatari memberikan tanda bahwa ia menyetujui keinginan Gilang, sosok laki-laki yang tidak lain adalah Sena tertangkap oleh kedua matanya. Perempuan itu menarik tubuhnya dari sandaran dan melirik Gilang.

"He's here," bisiknya. "Oke jangan panik, stay calm, jangan lupa hal terpenting yang harus lo lakuin." Gatari membenarkan gaunnya dan maju selangkah untuk menyamakan posisi dengan Gilang. Laki-laki itu terlihat kaku, tidak tahu apa yang akan terjadi setelah ini. Ia sebenarnya juga merasa gugup setengah mati, karena ia sendiri tidak tahu apakah kesalahannya itu pantas untuk dimaafkan?

"Dia liat kita?" Gilang masih belum berbalik ke arah Sena sedang berdiri dan tersenyum menyambut para tamu.

"Enggak." Matanya terus mengawasi sosok Sena yang memakai jas warna biru gelap sekaligus mengagumi paras tampan yang terpancar dari laki-laki itu. Tak ayal dulu ia pernah tertarik padanya. "Oh my God," bisik perempan itu saat ia melihat sosok lain yang datang.

"Kenapa?"

Gatari tidak menjawab pertanyaan Gilang dan membiarkannya berbalik untuk melihat dengan mata kepalanya sendiri. Ia sebenarnya juga tidak tahu apa yang harus ia katakan tentang keberadaan orang itu di sini. Ditambah lagi, perasaan aneh yang tiba-tiba muncul di dalam hatinya membuat Gatari ingin mundur menjauh.

Gilang menelan ludahnya ketika sosok itu tertangkap oleh kedua mata. Attaya ada di sini, dibalut gaun keemasan dan rambutnya disanggul ke belakang. Ia berdiri di sebelah Sena dan diperkenalkan sebagai kekasihnya -setidaknya itulah yang bisa dicerna oleh Gilang karena tangan laki-laki itu berada di punggung Attaya. Mereka berdua nampak bahagia, tidak terlihat seperti pasangan yang sempat mengalami masa-masa sulit dalam hubungan.

"I thought they broke up."

"Sama," sela Gilang. "But he loves her way too much to do that," lanjutnya, memberikan pernyataan yang tidak bisa lagi dipungkiri kebenarannya.

Gilang tidak tahu harus merasa apa terhadap kenyatan bahwa ia sedang melihat sepasang kekasih itu masih bersama. Bahagia kah? Karena tentu saja Sena adalah sahabatnya dan berbahagia untuk kebahagiaan orang terdekat bukan lagi hal yang mestinya dipertanyakan. Tapi ia merasa hal tersebut bukan suatu yang pas saat ini. Apa Gilang harus sedih? Karena dengan mengetahui bahwa Sena sangat mencintai Attaya ia berarti telah menghancurkan sahabatnya sendiri?

Tatapan Sena dua minggu yang lalu kembali terbayang di dalam kepala. Sorot mata yang tidak hanya bicara tentang amarah dan dendam, yang entah bagaimana berhasil membuat Gilang merasa jauh lebih brengsek dan tak termaafkan. Tatapan itu dapat membuat Gilang merasa kecewa pada dirinya sendiri.

Masih berdiri di tempatnya, Gatari mengamati perempuan cantik itu. Senyumnya mengembang dengan sempurna dan matanya seolah bersinar. Gatari tidak ingat kapan ia pernah menemukan perempuan yang memiliki aura seperti Attaya. Begitu damai. Tidak heran lagi mengapa laki-laki yang berdiri di sebelahnya betul-betul mencintai perempuan itu dan tidak rela melepaskannya. Seolah Attaya adalah penenang di saat Sena sedang berada di masa-masa sulitnya, dan hal tersebut sewaktu-waktu membuat Gatari kembali teringat tentang fakta bahwa bukan hanya Sena yang punya hati.

"She's beautiful," bisik Gatari. Ia bahkan tidak tahu bagaimana Attaya bisa menyembunyikan seluruh kesedihannya di balik senyuman itu. Apa lagi saat ia mengingat cerita yang pernah diberi tahu oleh Gilang tentang saudara kembar Attaya yang meninggal. Rasa-rasanya ia pun tidak akan rela melihat perempuan itu bersedih.

Gilang menoleh setelah mendengar Gatari memuji Attaya, melihat bagaimana perempuan di sebelahnya memerhatikan seseorang seperti mengagumi sebuah karya. Laki-laki itu tidak kuasa menahan senyumannya ketika ia sadar, bahwa Gatari berpikir Attaya adalah bentuk dari sebuah keindahan yang nyata tanpa menyadari ia juga salah satu dari keindahan itu.

"Okay," Gatari tiba-tiba berhenti memandang perempuan di sebelah Sena dan mengerjap-ngerjapkan matanya. "Ayo, lo harus ketemu dia langsung," ujarnya sabil menatap balik Gilang.

"Gimana kalo dia gak -"

"Usaha dulu!" Gatari mendorong lengan Gilang ke depan, menyuruhnya untuk melangkah meninggalkan tempat. "Kalau keadaan gak berjalan sesuai dengan apa yang kita harapkan, ya.."

"Apa?"

***

Angin pukul setengah dua belas malam yang berhembus di pinggir kolam membuat rambut Gatari beterbangan, berkali-kali menutupi wajahnya yang sudah dibersihkan dari make up. Perempuan itu masih mengenakan gaun, ditambah jas hitam yang bertengger di pundaknya untuk mengurangi rasa dingin. Pemilik jas itu berdiri di sebelah Gatari. Lengan kemajanya digulung sampai siku dan dasi yang tadi melingkari lehernya sudah tidak terikat. Gilang menumpukan kedua tangannya pada pagar pendek berwarna hitam di hadapannya, menundukkan wajah dan memikirkan tentang apa yang harus ia lakukan setelah ini.

"Lo mau tau apa yang ada di dalam kepala gue sekarang?" tanya Gatari tiba-tiba, membuat Gilang mengangkat wajahnya dan membenarkan posisi berdiri.

"Apa?"

"If they're not getting married I swear to God,"

Gilang spontan tertawa mendengar ucapan Gatari tentang Sena dan Attaya yang dua jam lalu bertemu dengannya. Mereka tidak haya duduk dalam diam dan memendam perasaan yang ada, namun penjelasan yang selama ini masih bertanda tanya akhirnya terjawab.

Gilang tidak mengira sebelumnya kalau seorang Avicena akan menerima permohonan maaf darinya, dan malah memberi tahu tentang hal lain yang cukup mengejutkan.

Beberapa bulan yang lalu saat Rafi membawa obat terlarang ke rumah Gilang dan meninggalkan sisanya di sana, Sena ternyata memiliki maksud yang tidak baik pada malam itu. Obat yang dibawa Rafi ia akui adalah miliknya, dan hal tersebut bertujuan untuk menjebak Gilang tanpa harus mengetahui bahwa obat-obatan itu adalah milik Sena. Laki-laki itu ingin membalas apa yang ia rasakan, namun ternyata efek yang dihasilkan tidak terlalu terlihat. Gilang nampak baik-baik saja, ia menjalani hukuman tidak tertulis dari kedua orangtuanya tanpa harus diproses ke pihak yang seharusnya, sampai kemudian hukuman Gilang dicabut dan ia dijodohkan dengan Gatari.

Awal Sena mendengar nama itu, sempat terbesit dalam otaknya untuk menjadikan Gatari sebagai senjata menyerang GIlang. Namun itu tidak mungkin. Gilang tidak akan peduli, laki-laki itu tidak akan merasa sama seperti saat Sena terluka karena Gatari bukan siapa-siapa.

Kekecewaan itu terus memendam di dalam hati laki-laki bernama lengkap Avicena Byakta. Ia hanya terlalu pintar untuk menyembunyikannya, menunggu dengan sabar kapan waktu yang tepat akan datang. Sampai suatu hari, Gilang akhirnya menceritakan apa yang ia rasakan terhadap tunanganya itu kepada Sena. Sena sempat heran beberapa saat, tidak terpikirkan olehnya bahwa Gilang akan merasa sesuatu. Ia kemudian mencoba untuk memastikan jika apa yang dirasakan Gilang benar, dan pada hari itu ia mendapat kejelasannya.

Sena tidak bisa memikirkan hal lain selain menarik perhatian Gilang dengan cara mengusik Gatari. Tapi ia tidak mungkin melakukannya secara langsung, karena ia tidak punya alasan untuk dibenci oleh perempuan yang ia tahu akan dilindungi oleh Gilang sampai mati. Ia butuh orang lain.

Harusnya, mereka hanya perlu mengajak Gatari masuk ke dalam mobil dan menyandera perempuan itu beberapa saat. Namun tiba-tiba Rafi dan Eki datang, rencana jadi tidak berjalan dengan sesuai. Sebenarnya Sena hanya ingin memberi tahu Gilang bagaimana rasanya terpecah belah atas seseorang yang penting dalam hidupnya. Sena ingin Gilang merasa se-sakit itu saat dirinya tahu bahwa ia gagal melindungi perempuan yang berharga. Sena ingin Gilang merasa tidak tenang setiap nama itu tersebut di dalam benaknya.

Setelah mendengar penjelasan dari mulut Sena secara langsung, Gilang tidak bisa untuk tidak merasa emosi. Laki-laki itu menyandarkan punggungnya ke kursi dan memegangi kepala, menghela napas berkali-kali, berusaha untuk menenangkan diri.

Ia tidak sadar bahwa ia dan Sena memiliki tingkat kegilaan yang sama, dan Gilang tidak tahu apa yang harus ia rasakan terhadap hal tersebut.

Gatari menitihkan air matanya saat Sena berulang kali meminta maaf. Laki-laki itu terus mengatakan bahwa ia salah dan tidak seharusnya membuat Gatari merasa tidak aman. Sena benar-benar menyesal dengan apa yang telah diperbuat olehnya, dan ia sangat bersyukur Rafi dan Eki datang sebelum Gatari sempat dibawa.

Jika bukan karena Gilang sadar bahwa asap yang ada merupakan hasil dari api yang ia nyalakan, mungkin dua jam yang lalu Sena sudah habis ia pukuli.

Sekarang, semua yang bisa dilakukan adalah menerima apa yang telah terjadi dengan lapang dada, belajar untuk memaafkan, berusaha untuk merubah pribadi menjadi sosok baru yang lebih baik. Tidak ada gunanya juga menyimpan dendam, mengingat-ingat kejadian yang murni adalah sebuah kesalahan. Masih banyak hal yang harus dihadapi di depan, dan sebenarnya kita tidak punya waktu untuk mempermasalahkan yang dulu-dulu. Life is moving forward, and so do we.

"Lo nggak apa-apa kan?" Gilang menoleh ke Gatari ketika perempuan itu tertegun, terlihat seperti sedang memikirkan sesuatu.

"Kenapa?"

"Sena."

Gatari mengangguk dengan ketulusan dari dalam hatinya. Ia harus berbuat apa? Membenci Sena seumur hidupnya karena telah membuat ia merasa tidak aman? "I'm good. We all are good," katanya. Akan tetapi, saat Gatari mengatakan itu Gilang merasa ada keraguan di sana. Seperti ada yang mengganjal.

"Gue pernah bilang kan sama lo kalo lo adalah pembohon yang tidak handal."

"Gue gak bohong," Gatari berusaha meyakinkan. "Gue cuma, gak tau lagi apa yang harus gue lakuin sekarang. Maksudnya, gue tau dari awal masalah ini gak ada sangkut pautnya sama gue. Gue cuma orang yang kebetulan hadir, dan kayak melengkapi cerita kalian. Setelah selesai, gue kembali ke urusan gue."

"Lo gak bisa kembali ke urusan lo," sahut Gilang dengan cepat. Ia menaruh ketegasan dalam kalimatnya, seolah ia tak bisa dibantah. "Lo udah bukan orang yang kebetulan hadir, nggak-nggak, lo emang bukan orang yang kebetulan hadir."

Gatari menarik napas, mulai menalar kemana obrolan ini akan tertuju.

"Soal yang kemarin, gue serius sama apa yang gue bilang ke lo," kata Gilang. Perempuan yang berdiri di sebelahnya perlahan memalingkan pandangan dari kolam di hadapan mereka, melihat Gilang dengan seksama di bawah penyinaran bulan. "Awal gue tau kalau gue bakal dijodohin, gue pikir itu adalah hukuman atas apa yang selama ini telah gue perbuat. Gue pernah bilang sama lo, gue bukan anak baik-baik. Gue gak pernah berprestasi di sekolah, piala, apapun itu gak ada. Gue gak tau udah berapa kali gue kecewain orangtua. Untuk kebanyakan orang, anak pertama itu harusnya jadi contoh untuk adik-adiknya. Apa lagi gue cowok, tanggung jawab gue lebih besar. Ditambah gue harus bisa handle perusahaan, gue ngerasa kayak beban gue lebih dari anak-anak seumuran gue. Klasik, kisah hidup gue udah kayak kebanyak cerita di novel-novel pasaran."

Gilang diam sejenak, berusaha mencerna kata-kata yang harus keluar dari mulutnya dengan benar.

"Gak pernah ada satu orang pun yang tau bahwa alasan gue gak jadi anak yang bisa banggain orangtuanya adalah karena gue ngerasa masa depan gue udah ditentukan."

Gatari masih belum bicara apapun, mulutnya masih tertutup rapat. Beban yang tadi disebutkan Gilang berhasil membuat ia juga merasa berat pada kedua pundaknya meski tidak seberapa.

"Karena hal itu gue jadi mikir buat nikmatin waktu yang gue punya sebelum gue dituntut untuk jadi dewasa." Suara Gilang terdengar getir, tersirat kesedihan yang baru sekali ini ia luapkan di hadapan orang lain. "Tapi pas lo dateng," ada jeda sebentar. "Gue ngarasa gak ada salahnya untuk belajar dari sekarang."

Gatari terkesiap mendengar pernyataan dari Gilang. Ia menarik napas dan berusaha untuk mengeluarkannya dengan perlahan agar tidak terlalu terdengar.

"You're somewhat so different yet beautiful in your own way. You're annoying, so weak yet so strong, so bright but always tried to keep your light dim."

"Okay, stop," Gatari melangkah mundur, tidak ingin mendengar apapun itu yang akan diucapkan Gilang dari mulutnya.

"Gue sayang sama lo," kata Gilang. "Mungkin?" tambahnya, seperti ia kurang yakin dengan pernyataan yang pertama. "Ini emang gak masuk akal tapi gue gak tau apa kata yang pas buat ungkapin perasaan gue sekarang. Gue sayang sama lo itu gak sesuai dengan perasaan yang gue punya ke lo, Ta. Karena gak se-sederhana itu."

Gatari menelan ludah, samar-samar pengelihatannya mulai kabur karena air matanya menggenang. Gilang yang berdiri di hadapannya agak menunduk, tangannya memijat pangkal hidung dan matanya terpejam. Laki-laki itu terlihat frustasi, bukan karena ia menyesal dan ragu dengan apa yang dirasakan tapi ia tidak menemukan kata-kata yang bisa menyuarakan kata hatinya.

Jeda yang terjadi selama hampir satu menit berhasil membuat air mata Gatari mengalir di pipi. Ia sendiri tidak tahu kenapa air mata itu keluar. Perasaannya bercampur aduk, sulit untuk dipahami. Ia tidak tahu apakah ia harus merasa senang atau takut?

"I want you." Kedua tangan Gilang sudah masuk ke dalam saku celana sekarang, pandangannya terarah lurus kepada perempuan yang menatap balik ke manik mata. Pipinya basah, dan Gilang sudah mengira Gatari akan menangis karena perempuan yang diinginkannya memang se-lemah itu saat harus menghadapi perasaannya sendiri. "I want you back."

***

[40] - Awal yang Baru

"I want you back."

Suara yang keluar dari mulut Gilang masuk dengan sempurna ke telinga Gatari, yang berdiri tiga langkah berjarak dari laki-laki itu. Ia menarik napas dan menghembuskannya dengan kasar lewat mulut, buru-buru menghapus air mata yang mengalir di kedua pipi. Dari segala perasaan yang sedang ia alami saat ini, bodoh adalah salah satunya.

Kenapa gue nangis sih?

"Ta," Gilang maju satu langkah, dan Gatari mundur dengan ukuran yang sama. Perempuan itu tidak ingin berada lebih dekat dengannya untuk beberapa alasan, dan hal tersebut membuat Gilang jadi ingin membenci dirinya sendiri.

Kenapa ia membuat perempuan itu takut?

Gatari ingin sekali mengucapkan sesuatu dari mulutnya, tapi rasanya begitu sulit. Napasnya tercekat setiap kali ia ingin mengatakan bahwa ia tidak tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi. Apakah seharusnya ia bahagia? Jika begitu mestinya lalu mengapa saat ini ia ingin pulang saja?

"God, okay," Gilang melangkah mundur sambil merunduk. Napasnya terasa berat sekali. Ia tahu tidak seharusnya ia memaksa keadaan. Mungkin memang apa yang selama ini ia pikir tentang perasaan Gatari terhadapnya tidak benar. Mungkin itu semua hanya halusinasi.

Mungkin ia telah menaruh perasaan pada seseorang yang sebenarnya tidak pernah membuka hati.

"Gue gak maksa," kata Gilang. "Gue gak akan maksa. Tapi kalau lo emang gak pernah ngerasain hal yang sama, kasih gue satu alasan kenapa dengan lo jauhin gue? Apa itu cara lo menghindari perasaan lo sendiri?"

Yang ditanya sontak mengeraskan rahangnya, mengatupkan gigi bagian atas dan bawah dengan keras, seolah itu adalah cara meluapkan emosinya yang tidak bisa diucapkan dengan kata-kata. Ia merasa marah pada dirinya sendiri atas satu alasan yang hanya diketahui olehnya dan Tuhan; bahwa hal yang diucapkan Gilang adalah suatu kebenaran.

"Setelah itu kita pulang, dan gue gak akan bahas tentang ini lagi. Tentang perasaan gue, tentang lo, tentang rahasia yang pernah kita bagi. Gue gak akan bahas tentang kepercayaan lo ke gue. Gue gak akan bahas tentang betapa gue suka ada di deket lo. Gue gak akan bahas tentang apa yang pernah ada, Ta. Tapi gue mohon, kasih gue apa yang gue minta." Suara Gilang terdengar getir pada kalimat terakhir dan terdapat keputus-asaan di sana.

Setelah menunggu hampir lima menit untuk mendengar jawaban dari Gatari, akhirnya Gilang menyerah. Ia menghela napas, mengusap wajahnya dengan kedua tangan. Perempuan yang berdiri di hadapannya terlihat bimbang, tidak yakin dengan apa yang ada dalam hatinya. Jujur saja, Gilang sedih karena Gatari begitu. Ia sedih karena bukan hanya dia yang ada di dalam kepala ketika hanya perempuan itulah yang memenuhi kepala Gilang.

"Ya udah," ucap Gilang. "Ayo, gue anter lo pulang."

Laki-laki itu berbalik lebih dulu, melangkahkan kakinya menjauh bersama hatinya yang terpecah belah. Meskipun usaha yang ia lakukan masih belum seberapa, tapi tidak tahu mengapa ia merasa sia-sia. Ia tidak tahu lagi sekarang. Apakah ia akan kembali seperti saat dulu Attaya meninggalkannya atau tidak. Gilang ingin memutar waktu, memperbaiki keadaan, mencegah dirinya sendiri untuk tidak terpana oleh keindahan yang tak bisa ia raih.

"Gue," suara Gatari dari belakang membuat Gilang serta merta menghentikan langkahnya, berdiri menunggu apakah perempuan itu akan melanjutkan yang akan disampaikan. "Waktu pertama kali gue berurusan sama lo, gue gak pernah kesel sama seseorang se-kesel itu."

Gilang menelan ludah sebelum berbalik dan melihat Gatari dari jarak yang lebih jauh.

"Lo jahat, gak pernah mikirin perasaan orang lain. Lo gak mikirin perasaan orang-orang yang pernah lo sakitin. Lo gak mikirin perasaan Yeremi, atau kakak kelas atau guru-guru yang pernah lo lawan. Lo gak mikrin perasaan orang tua lo saat lo melakukan itu semua, dan lo gak mikirin perasaan gue waktu lo cium gue di depan banyak orang."

Laki-laki berkemeja putih itu masih diam, mencerna setiap kalimat yang masuk ke telinganya, yang berhasil menyambit hatinya.

"Lo egois," kata Gatari sambil berusaha untuk menahan diri agar tidak menangis. "Dan dengan keegoisan lo itu lo bikin gue takut."

"Ta," Gilang mendekat, berusaha untuk menjelaskan lebih.

"Stop," namun Gatari langsung memejamkan matanya, dan kedua tangannya bergerak di sisi kepala, menyuruh Gilang diam dan memberikan kesempatan untuknya menyelesaikan semua yang ingin ia ungkapkan. "Gue belum selesai."

Gilang lagi-lagi menghela napas dan berdiri di tempatnya yang beberapa langkah lebih dekat dari yang tadi.

"Lo bikin gue takut karena sifat lo itu memengaruhi gue. Keegoisan lo dalam memenuhi keinginan untuk gak liat gue sedih bikin gue merasa hal lain, Lang," ujar Gatari. "But then you've changed and things get worse."

Air mata Gatari sudah membasahi pipinya lagi dan ia benci karena tidak bisa menghentikannya. Gatari menangis bukan karena ia sedih saat berbicara, tapi ia tidak kuasa menahan emosi yang meluap.

"Lo melakukan hal lain yang bikin gue tambah," Gatari diam sebentar, merasa frustasi tidak dapat menemukan kata yang pas untuk mengungkapkan isi hatinya. "I don't know but I'm so so afraid."

Jantung Gilang sudah tidak berdetak dengan kecepatan normal. Setiap ujung jemarinya menjadi dingin. Setiap kata yang terucap dari mulut perempuan di hadapannya membuat napasnya terasa semakin sulit. Ia tidak siap dengan kejutan-kejutan yang lain, yang sewaktu-waktu dapat membuat ia merasa bisa melihat secercah harapan atau malah tidak sama sekali.

"I'm so afraid my feeling's getting bigger while you could just give me a little," perempuan itu menangis, merasa hatinya tergores saat ia kembali mengingat alasan sejak awal ia melangkah jauh. "I'm so afraid because you loved her so much and I just don't want to get hurt, again."

Gilang sudah tidak lagi hanya bernapas lewat hidungnya. Mulutnya terbuka sedikit sebagai pembantu untuk menambah kandungan oksigen yang masuk ke paru-paru. Ia menatap Gatari yang berderai air mata dengan perasaan bergejolak, bercampur aduk menjadi satu. Laki-laki itu mendekati Gatari dengan harapan yang membesar di setiap langkahnya, lalu berhenti saat langkah yang tersisa hanya tinggal satu.

Tanganya bergerak, mendorong helaian rambut Gatari ke belakang pundak perempuan itu sama seperti yang pernah ia lakukan di kelas Seni. Air mata yang mengalir Gilang coba hilangkan dengan punggung tangannya, mengusap pipi Gatari sampai tidak ada lagi yang tersisa.

"Liat gue," ucapnya pelan. "Gatari Anastasya."

Mata Gatari masih berlinangan air mata, namun Gilang tidak terlalu mempermasalahkan tentang hal tersebut. Ia hanya ingin perhatian penuh dari perempuan itu, untuk mendengarkan setiap kata yang akan terucap dari mulutnya, dari dalam hatinya.

"We all get hurt. Lo, gue, orang-orang yang ada di sekitar kita semua ngerasain itu. Dan sehandal-handalnya lo mencegah itu terjadi, you'd still get it anyway. Kita gak bisa mencegah untuk gak ngerasa itu sama sekali, Ta. That is fricking life, you hurt and you learn. Dan gue belajar sekarang, dari lo gue tau kalau kita bisa merasa sakit karena alasan yang berbeda. She hurt me then and you probably gonna hurt me later, but that's okay, because we don't know what will happen."

"Lang -"

"I loved her, I did, but you're standing in front of me now," kata Gilang, berusaha untuk meyakinkan perempuan di hadapannya. "Dan sebenarnya gue juga ngerasa hal yang sama Ta, gue juga takut. Gue takut lo gak akan melihat gue dengan cara lo melihat seseorang yang pernah lo anggap penting dalam hidup lo."

Mendengar kalimat terakhir yang diucapkan Gilang, Gatari terpaku di tempatnya. Ia tidak tahu sebelumnya tentang rasa takut yang dimiliki laki-laki itu. Selama ini yang ada di dalam kepalanya hanya rasa takut yang ia punya. Ia tidak mengira sama sekali kalau ternyata Gilang juga merasakan hal yang serupa.

"Tapi gue terlalu egois untuk mempermasalahkan itu, dan please, jangan pergi lagi. Karena kali ini gue gak tau apakah keegosian gue bisa bikin gue berusaha untuk dapetin lo. Karena kali ini gue gak tau apakah keegosian gue bisa bikin lo sadar. Gue bingung, Ta. Apa yang sebenarnya lo mau?"

Gatari mati-matian untuk berhenti menitihkan air mata, dan lambat laun ia hampir berhasil melakukannya. Air matanya tidak sederas beberapa menit lalu. Ia berusaha untuk mengatur napas agar suasana tidak terasa terlalu melankolis.

Mereka tidak seperti itu.

"Semua orang punya masa lalu Ta, dan semua orang juga punya pilihan untuk membuat awal yang baru," kata Gilang, nyaris berbisik.

"Can we?" Gatari menunduk sebelum ia mengangkat wajahnya lagi dan menatap Gilang lekat-lekat. "Can we get a new one?"

Kedua ujung bibir Gilang tertartik ke atas, membentuk senyuman di wajahnya yang berada di bawah penyinaran bulan dan beberapa lampu di setiap pojok taman. Kolam yang menggenang tak bersuara, menghasilkan kesunyian yang sekarang tidak lagi bisa membunuh seseorang. Gilang mengangguk, senyum pada wajahnya tidak luntur sedikitpun. Laki-laki itu mengangguk terus sampai perempuan di hadapannya terkekeh dan beringsut ke dalam pelukannya.

Jas yang menutupi pundak Gatari terjatuh saat Gilang memeluknya dengan erat. Laki-laki itu menghirup rambut perempuan di dekapannya, mencium ujung kepala Gatari dan menempelkan pipinya di sana. Gilang tidak ingin lagi melepas apa yang ada dalam genggamannya, tidak sekarang, tidak nanti.

Kekhawatiran dan rasa putus asa yang sempat membebani pundaknya perlahan-lahan terangkat, sampai tiba-tiba ponsel Gatari berdering dan mereka berdua melihat satu nama pemanggil yang tertera di sana.

Arkan.

***

[Terakhir]

Empat bulan kemudian

Suasana pemakaman yang tak biasanya ramai kali ini didatangi oleh kiranya lebih dari dua puluh orang. Mereka berpakaian hitam, beberapa di antaranya memilih untuk memberikan warna pada hari kehilangan. Perempuan yang rambutnya tergerai tetap berdiri di sebelah nisan bertulis nama seseorang yang sangat berarti dalam hidupnya sampai yang lain pergi. Air mata tak lagi keluar membasahi pipi. Ia menunduk, kedua tangannya bersedekap di depan perut bagian atas dan pikirannya melayang.

Empat meter di hadapannya, Gatari berdiri. Selendang hitam tipis yang tadi menutupi puncak kepalanya terjatuh ke bahu, membiarkan rambutnya terkena sinar matahari secara langsung. Perempuan itu sudah tidak lagi menangis, tapi matanya agak sembap. Kedua tangannya juga bersedekap di depan perut bagian atas, namun pikirannya terfokus pada kenangan yang ia punya bersama orang yang sudah dikubur setengah jam lalu.

Ayah Arkan pergi saat usianya menginjak dua belas tahun. Sejak saat itu, Arkan hanya tinggal dengan ibunya. Tidak ada saudara kandung, hanya berdua. Arkan hanya memiliki Fitri dalam hidupnya. Sampai setelah ia lulus SMA, Arkan berkuliah dan bertemu Gatari, bertemu seseorang yang memberikan arti lebih dalam masalah hati.

Untuk Arkan, Gatari bukan hanya seorang anak SMA yang terpikat oleh laki-laki yang tiga tahun lebih tua darinya. Gatari bukan anak remaja yang terlalu sibuk mengurusi harta, menilai seseorang hanya dari apa yang dipunya atau melihat sesuatu dari tempat ia berdiri saja.

Gatari lebih dari itu, dan Arkan menyukainya.

Suatu hari saat mereka sedang berjalan di jembatan penyebrangan pukul delapan malam, Gatari menghentikan langkah kaki. Arkan sengaja memarkir jauh mobilnya untuk mendapatkan waktu. Perempuan itu berhenti sampai Arkan sadar dan berbalik, mendatanginya dan bertanya kenapa.

Sejak malam itu, mereka tak lagi merasa sama.

Gatari bercerita tentang hidupnya, tentang apa yang tak biasanya ia beritahu ke orang-orang. Arkan memberi tahu tentang ayahnya yang sudah tidak pernah lagi ia lihat selama bertahun-tahun, tentang ibunya, tentang ia yang kadang merasa sepi dan bertanya-tanya.

Gatari tidak mengomentari apa-apa saat mendengarkan itu semua. Tidak ada rasa bosan sedikitpun yang terlintas dalam benaknya, sama seperti saat Arkan mendengarkan omongan perempuan berusia lima belas tahun itu. Dan meskipun mata mereka fokus kepada lampu-lampu kendaraan yang melintas di bawah jembatan, kedua orang itu menyimak setiap kata yang masuk ke telinga.

Empat bulan yang lalu, Gatari menerima telepon dari Arkan. Keadaan kantin begitu ramai sehingga ia harus keluar mencari tempat sepi. Dan ketika panggilan lain masuk dari Gilang, Gatari langsung merasa khawatir. Bukan karena ia ingin menutupi semua dari laki-laki itu, tapi Gatari tidak ingin Gilang memikirkan hal yang tidak diinginkan jika ia berterus-terang. Jadi, ia memilih untuk berbohong saja.

Setelah ia berada di tempat yang cukup sunyi untuk medengarkan suara dari sebrang telepon, Gatari mendengar laki-laki yang telah lama hilang memanggil namanya lagi.

Gatari tidak tahu apa yang harus diperbuat, dan meskipun ada banyak sekali hutang penjelasan yang harus dibayar, hal tersebut tidak mendesaknya untuk menagih. Gatari terduduk di tepi pot besar berisi tanaman dengan tubuh agak gemetar. Suara yang selama ini tidak pernah didengarnya berhasil membuat ia tak mampu berdiri lama-lama, membuat ia sadar bahwa ada sepercik rasa rindu saat suara itu mendayu di telinganya.

Gatari merindukan Arkan memanggil namanya. Akan tetapi, ia juga merasa ada sesuatu yang hilang; perempuan itu tak lagi memiliki debaran yang membuatnya bahagia.

Malam saat ia sedang bersama Gilang dan ponselnya berdering dengan nama Arkan di layar, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam benak Gatari mulai terjawab satu per-satu. Awalnya, Gilang melangkah mundur ketika Gatari menjawab panggilan tersebut, namun perempuan itu menahan supaya mereka sama-sama mendengar apa yang akan dikatakan dari sebrang.

Empat bulan kemudian setelah malam itu, Gatari dan Gilang datang bersama-sama ke pemakaman dengan seikat bunga matahari. Karena saat pertama kali Arkan pergi meninggalkan Gatari dan sebagian hal dalam hidupnya, itu juga adalah pertama kalinya tumor pada tubuh Arkan ditemukan.

Laki-laki itu menjalani pengobatan ke luar negri dalam kurun waktu satu setengah tahun sampai ia merasa sehat dan melanjutkan hidupnya lagi di Indonesia. Ia tidak pernah mengatakan apa-apa kepada Gatari karena ia tidak ingin membuat perempuan itu sedih

berlarut-larut. Ia tidak ingin mengubah bagaimana Gatari memandang dunia. Ia tidak ingin perempuan itu menyalahkan siapa-siapa selain dia.

Sejujurnya, Arkan tidak mengira sama sekali sebelumnya jika di Lembang waktu itu ia akan bertemu dengan perempuan yang pernah ia tinggalkan. Ia juga tidak tahu bahwa Gatari ternyata datang dengan seorang laki-laki yang mengenggam tangannya. Arkan tidak tahu bahwa Gatari telah berhasil menemukan seseorang dalam hidupnya.

Dan karena dari tempat Arkan berdiri, ia bisa melihat bagaimana Gilang memandang perempuan yang kebahagiaannya selalu didoakan, laki-laki itu mulai belajar dua hal baru; merelakan, dan berpikir bahwa mungkin, doanya telah didengar.

Empat hari setelah pertemuan singkat di hotel pada malam itu, sebuah tumor kembali ditemukan pada bagian tubuh Arkan. Laki-laki itu dibawa ke rumah sakit, menjalani pengobatan lagi setelah dokter memberitahu bahwa kali ini tumor yang tedeteksi berada di dalam kepala.

Fitri tak pernah meneteskan air mata di depan anak laki-lakinya, tidak sama sekali, tidak sampai jasad Arkan dimakamkan setengah jam yang lalu.

"He never meant to leave me," bisik Gatari.

Gilang yang berdiri di sebelahnya mengeratkan tubuh perempuan itu ke dalam dekapan. Tangan kanannya yang tidak ia masukkan ke dalam saku celana mengelus-elus lengan Gatari dengan perlahan. Gejolak di dalam dadanya tak bisa ia sembunyikan saat ia sadar bahwa mereka berdua sedang menghadiri pemakaman orang yang berarti.

"He never did," tambah Gilang.

Gatari menyandarkan kepala ke bahu kekasihnya, mengistirahatkan sebagian dalam dirinya di sana. Tangan Gilang yang melingkarinya membuat ia entah bagaimana merasa aman, merasa bahwa tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan.

Ia yakin Arkan tidak ingin ditangisi ketika pergi. Oleh karena itu, Arkan tidak memberitahunya sejak awal, dan Gatari tidak ingin membuatnya kecewa dengan berlarut-larut dalam kesedihan.

"Gue salah banget, ya?" tanya Gatari.

"Kenapa?"

"Selama ini, gue pikir dia yang salah," Gatari terisak sisa tangisannya yang tadi. "Tapi ternyata,"

Gilang mengeratkan tubuhnya, mengelus lengan Gatari lagi sambil mengecup kepala perempuan itu dua kali. "Sshh...jangan begitu," ucapnya. "Lo kan dulu nggak tau. Lagi pula Arkan juga udah bilang, kalo pikiran lo yang kayak gini yang gak dia pengenin. Dia sayang sama lo, Ta. Jangan bikin dia kecewa."

Perempuan yang sampai sekarang masih berdiri di sebelah nisan menarik napas sambil menegakkan tubuhnya. Kedua tangannya mengeratkan selendang yang tersampir di lengan dan kedua matanya menangkap dua sosok remaja yang berdiri berdekatan empat meter di depannya. Ia tersenyum, menyuarakan kata-kata yang tak bisa hanya diucap lewat mulut, merasa sangat berterima kasih atas seluruh kehadiran Gatari selama empat bulan terakhir bersama Gilang di sebelahnya.

Jika Arkan masih ada, Fitri pun yakin anak laki-lakinya itu akan ikut merasa bahagia. Karena memang ini yang diinginkan Arkan; melihat Gatari mengikhlaskan kepergiannya yang benar-benar nyata.

***

Jarum pendek pada jam yang melingkari tangan Gilang menunjuk ke angka dua belas dan matahari sedang terik-teriknya di luar. Ia yang sedang duduk di dalam mobil menunggu Gatari keluar dari mini market sambil berusaha melepas case dari ponsel milik pacarnya itu. Berkali-kali Gilang berusaha menarik dua sisi yang berlawanan, namun hasilnya tetap sama, tidak ada yang terlepas.

Gatari akhirnya keluar membawa sekantung plastik berisi belanjaan dari pintu mini market. Langkahnya membawa ia ke mobil Gilang yang terparkir tidak jauh dari gerobak jus di sebelah kiri. Perempuan itu membuka pintu, menaikkan kaki kanannya lebih dulu sebelum ia duduk di bangku bagian depan, sebelah pengemudi.

Tak!

"Yah," Gilang sontak menghentikan aktifitasnya setelah suara patahan sebuah benda terdengar jelas di dalam mobil. Gatari yang sedang berusaha membuka tutup botol minuman juga berhenti mengeluarkan tenaga dan menatap laki-laki di sebelah kanannya. Jantungnya berdegup lebih cepat dan hatinya mulai merasa cemas, berharap apa yang ada di dalam kepalanya saat ini tidak benar-benar terjadi.

"Jangan bilang," Gatari meletakkan botol minumannya lagi.

"Kalo patah gimana?"

"Demi apa kamu ya," tangannya bergerak, berusaha meraih ponsel beserta pelindungnya yang masih berada di tangan Gilang. Namun, laki-laki itu menghindar, membuat Gatari tidak bisa mengambil benda miliknya tersebut.

"Eh gimana nih?"

"Gilang ah," Gatari masih berusaha meraih. "Sini deh!"

"Marah ya?"

"Sini handphone-nya!" Gatari menyondongkan tubuhnya ke arah Gilang, meraih ponselnya dari tangan laki-laki itu. "Tuh kaaan, ngeselin banget sih!"

"Ya Allah ya, Ta, mana aku tau kalo itu bakal patah."

"Tadi kan aku udah bilangin!" Air muka Gatari berubah kesal. "Kalo nariknya kayak gitu bakal patah case-nya. Ngeselin banget jadi orang,"

"Ya lagian kamu pake minta dibuka-buka segala, udah tau susah."

Gatari cemberut, tidak mengatakan apa-apa.

"Yaudah sih maaf, nanti kan bisa beli lagi."

"Bukan masalah belinya, ini kan hadiah dari Fea."

"Yaudah nanti aku yang bilang," kata Gilang. "Lagian kamu juga yang pengen buka casing."

Gatari membolak-balikkan ponsel di tangannya sambil berdecak, masih kesal karena Gilang telah merusak pemberian dari sahabatnya.

"Bukan salah aku ya," Gilang berusaha membela diri. Karena memang dari awal, yang ingin membuka case dari handphone-nya adalah Gatari. Jadi, kesalahan tidak sepenuhnya berasal dari dia. "Kamu loh yang minta tolong."

"Lah, apaan ya aku gak minta tolong. Orang kamu yang tiba-tiba udah sini aku aja yang bukain kamu beli minum sana! gitu," ujar Gatari dengan nada yang yang dibuat-buat saat menirukan gaya bicara Gilang.

Gilang yang melihat perempuan di sebelahnya melakukan itu spontan tertawa, tidak bisa menahan rasa geli saat mendengar Gatari mengatakan hal yang memang sebenarnya terjadi. Meskipun di sisi lain, ia juga merasa bersalah karena telah merusak barang pemberian milik kekasihnya.

"Malah ketawa lagi, bukannya minta maaf!"

"Ih," Gilang membenarkan posisi duduk. Cengirannya yang lebar masih terpasang pada wajahnya. "Aku udah minta maaf ya tadi."

"Apaan minta maaf kayak gitu?"

"Iya iya," kata Gilang masih dengan tawa yang tersisa. "Maaf ya Sayang," tangan kirinya menyelinap ke belakang kepala perempuan yang rambutnya digerai sepunggung, menarik kepala perempuan itu supaya mendekat dan mengecupnya ringan. "Dimaafin gak?"

"Nggak."

"Dih?" Tubuh Gilang mundur ke belakang sambil ia memandangi Gatari yang menunduk, enggan menatapnya. "Oh, tau dah nih gue, pasti harus disogok dulu," ia menarik tangan kirinya dari belakang kepala Gatari. "Ayo beli donat dulu deh, terus baru ke rumah Gendis."

Perempuan berbaju putih itu tak kuasa menahan kedua ujung bibirnya untuk tidak tertarik ke atas, membentuk sebuah senyuman yang melengkung manis di wajahnya.

"Ye dasar lo, digituin aja baru nyengir."

"HAHA!" Gatari langsung sumringah. "Biarin, yang penting beli donat."

***

[A Day To Remember]

Gilang: Lo dmn?

Gilang: Woy

Gilang: P

Gilang: P

Gilang: P

Gilang: P

Gilang: P

Gilang: P

Gilang: P

Gilang: P

Gilang: P

Gilang: P

Gilang: P

Gilang: P

Gilang: Jawab

Suara notifikasi bertumpuk yang tak kunjung berhenti dari ponselnya membuat Gatari buru-buru merogoh tas selempang kecil berwarna hitam sambil menggerutu tidak jelas, merasa jengkel dengan siapapun itu yang mengirim pesan kepadanya via Line bertubi-tubi.

"Gak sabar banget jadi orang," gumam Gatari seraya ia membuka kunci layar.

Gatari Anastasya: Di Jakarta

Gilang: Oh gue kira di Jawa Barat

Gatari Anastasya: Di Indonesia sih lebih tepatnya

Gilang: Serius ah

Gilang: Yang bener

Gatari Anastasya: Di jalan

Gilang: Di jalan mana

Gatari Anastasya: Di sini deh pokoknya

Gilang: Ta

Gatari Anastasya: Ya nggak tau ini Pak Iman

Gilang: Tanya

Gatari Anastasya: Lo dimana emang?

Gilang: Menurut lo

Gatari Anastasya: Kolong jembatan?

Gilang: Tai

Gilang: Lama gue tinggal

Gatari Anastasya: Ya sabaaarrr

Gatari Anastasya: Macet

Gilang: Kasian mbak Endang bolak-balik ngambilin gue minum

Gatari Anastasya: Se-aus itu?

Gilang: Enggak

Gilang: Soalnya dia ngambilin gue setetes2

Gatari Anastasya: G A K L U C U

Gilang: Ngaca

Gilang: Eh jangan ngaca deng

Gatari Anastasya: Knp?

Gilang: Nanti kacanya pecah

Gatari Anastasya: Tai

Gilang: Kasar

Gilang: Ga mau temenan

Gatari Anastasya: Bd.

Gilang: Emang gak mau temenan sih

Gilang: Maunya lebih

Read 01.05 PM

Gilang: Eh sok badai lo cuma diread lg line gue

Gatari Anastasya: Bentar lg sampe

Gatari Anastasya: Langsung ya, soalnya tadi Fea udah otw sm Ali

Gatari Anastasya: Evan udah dmn?

Gilang: Gak tau line gue gak dibales

Gatari Anastasya: Ok

Gilang: Ta

Gatari Anastasya: Apa lagi?

Gilang: Foto lo yang di ruang tengah gue bawa pulang ya?

Gatari Anastasya: Hah yang mana?

Gatari Anastasya: OH ASTAGA WKWKWK

Gilang: Lucu ya pas masih kecil

Gatari Anastasya: Gedenya?

Gilang: Jayus

Gatari Anastasya: Ngaca :,)

Gilang: Lo dmn sih lama bgt jd kesel gue

Gilang: Tadi katanya bentar lagi sampe

Gatari Anastasya: Iya emang ini udah dekeeet sabar knp

Gilang: Bilangin pak Iman kalo jemput lo jangan naik onta

Gatari Anastasya: Lang udah pls

Gatari Anastasya: Lo tuh se-nggak lucu itu

Gilang: Omongan lo kadang suka berbalik fakta ya gue jd khawatir

Gilang: Lo bilang gue gak lucu padahal kalo gue lg ngejayus lo yg paling ngakak smp mau mati. Paling sekarang lo lagi ketawa baca line gue

Gatari Anastasya: Hm

Gatari Anastasya: Gt

Gilang: E gila jd badai beneran lo skrg

Gatari Anastasya: Y

Gilang: Sumpah gue itung smp 5 kalo lo ga dateng gue tinggal

Gilang: 1

Gilang: 2

Gilang: 3

Gilang: 4

Gatari Anastasya: Di depan

***

Suara sepatu yang menginjak lantai menggema di lorong rumah sakit yang sepi. Bau obat-obatan yang khas masuk ke hidung begitu pintu utama terbuka ke kanan dan ke kiri. Gilang dan Gatari melangkah bersebelahan, menuju lift yang ternyata tidak berisi dan membawa mereka menuju lantai delapan gedung.

Selama mereka berada di ruangan persegi panjang yang membawa ke atas, tidak ada obrolan yang berlangsung. Namun hal tersebut bukan berarti mereka sedang dalam keadaan canggung atau sedang mengalami ketegangan. Setelah bersama-sama selama hampir enam bulan, banyak sekali hal yang terjadi dan berkembang di antara mereka berdua. Salah satunya adalah saat bicara. Mereka tidak selalu menggunakan aku-kamu seperti kebanyakan pasangan di luar sana. Selain itu, kebisuan seperti ini sudah menjadi sesuatu yang biasa sehingga kedua orang itu tidak lagi merasa mesti memulai obrolan jika memang keheningan yang harus terjadi.

Setibanya di lantai delapan, lift berdenting. Pintunya terbuka sebelum Gatari keluar lebih dulu kemudian disusul Gilang di belakang. Laki-laki itu lalu menyejajarkan langkah kaki, berjalan bersebelahan menuju kamar pasien bernomor 812.

"Fea sama Ali udah sampe?" Gilang merogoh saku celananya untuk mengambil ponsel saat pertanyaan itu keluar dari mulut.

"Belum, mereka mampir dulu beli charger."

"Beli charger?" Gilang memastikan.

Yang ditanya mengangguk. "Charger-nya Fea masuk ke gelas, eh gelas, ke mangkok," Gatari mengoreksi. "Isinya susu gitu."

"Kok bisa?"

"Jangan tanya," perempuan itu mengangkat kedua tangannya pertanda menyerah. "Gue juga gak ngerti lagi."

"Sama-sama gila apa ya lo pada?" gumam Gilang. Pandangannya sekilas melirik Gatari yang hari ini mengenakan baju berwarna hijau tua dan rambutnya diikat satu ke belakang. Kemudian satu detik setelah gumaman itu tak terdengar, Gatari meninju lengan laki-laki di sebelahnya sambil terkekeh.

"Ngomong-ngomong," kata Gilang lagi. "Kemarin Papa nanyain lagi tentang UGM."

"Nanya apa?"

"Ya nanya, gue beneran mau kuliah di sana apa enggak."

"Terus?"

"Kata lo gue ambil apa enggak?"

"Gila apa lo ya?" Gatari menoleh ke kanan dengan cukup cepat sampai rambutnya yang diikat bergoyang. "Se-badai apa lo sampe nolak UGM?"

"Jangan pura-pura gila, ya. Kalo gue ambil UGM, gue LDR sama lo."

Gatari menarik napas dalam-dalam sebelum memutuskan dengan tiba-tiba untuk menyuruh laki-laki di sebelahnya duduk di kursi tunggu pinggir lorong. "Gini loh," ucapnya. "Untuk beberapa orang, pilihan kayak gini emang bikin pusing. Kalo mau egois,

gue bisa aja ngelarang lo untuk gak kuliah di Yogyakarta dan ikut gue ke Bandung. Dan dengan semudah itu mungkin lo akan nurut dan ngelepas UGM gitu aja. Gue gak ngelak lo emang kadang sebodoh itu, tapi please, kali ini aja lo coba posisikan diri lo lebih dulu."

"Kalo lo disukain sama orang gimana?"

Plak!

Satu pukulan mendarat di lengan atas Gilang dari tangan Gatari tanpa alat bantu apapun. "Ya terus kenapa? Lo tuh kadang suka mikirin hal yang gak penting deh, gue jadi kesel."

"Ta, orang suka sama lo itu bukan sesuatu yang sepele, ya. Lo tuh nanti sendiri di Bandung, temen-temen lo pada di Jakarta. Gue, Rafi, di Jogja. Evan di Malang. Eki juga Jakarta. Entah gimana situasinya, bakal ada suatu saat lo ngandelin cowok yang selalu apa-apa sama lo."

"Jangan -"

"Bukan gitu maksudnya, sorry it just didn't come out right from my mouth. Maksud gue itu, misalkan lo nanti aktif di kampus, bakal ada nih satu cowok yang akan selalu nawarin lo balik bareng. Lo kemana-mana jadi sama dia. Ke kampus, ke tempat rapat atau makan kek segala macem. Gue gak masalah dia suka sama lo, karena, ya, lo emang pantes untuk disukain. Tapi ke-alfa-an gue di sana yang bikin gue rada khawatir."

"Kenapa?"

"Ya, kalo lo jadi suka sama cowok itu gimana?" tanya Gilang sungguh-sungguh.

"Lang," Gatari menggaruk kepalanya yang tiba-tiba terasa sedikit gatal. "Gimana ya," perempuan itu membenarkan posisi duduknya sampai menghadap ke Gilang dengan sempurna. "Real talk, gue gak bisa bilang gue gak bakal suka sama orang lain,"

"Gila apa lo -"

"Diem dulu!" Gatari langsung memotong omongan pacarnya itu. "Ya karena emang gak bakal ada yang tahu. Hati itu sifatnya terbolak-balik. Kayak kita misalnya, dulu gue benci sama lo. Sekarang? Liat kan?"

Gilang diam, memandang perempuan di hadapannya dengan kecemasan yang kembali menyeruak.

"Tapi kita bisa usaha, Lang. Lo, gue, siapapun itu yang punya pasangan bisa usaha untuk selalu sama-sama walau mereka gak bareng mulu setiap saat. Ngerti kan maksudnya?"

Laki-laki berbaju hitam itu mengangguk.

"Gue pengen lo sukses. Gue tau UGM bukan sekedar kampus yang sembarang lo tulis di formulir SBMPTN. Gue juga tau usaha lo untuk dapetin itu. Jadi tolong, kali ini aja lo jangan ngelakuin hal bego yang bakal bikin lo nyesel nanti."

"Gue gak bakal nyesel ya buat ada di deket lo terus."

"Lang," Gatari mulai kesal. "Lo tuh jangan begitu kenapa sih? Pikirin juga diri lo sendiri yang lain. Hidup lo gak bakal selamanya gue, gak semuanya tentang gue. Dan gue ngomong ini bukan karena gue gak sayang sama lo. Bukan sama sekali. Justru sebaliknya, gue ngomong ini karena gue sayang banget sama lo. Gue pengen lo dapetin semua yang terbaik, kalau bisa semua yang terbaik yang ada di dunia ini harusnya lo dapetin. Gue support lo, Lang. Asli. Kejar mimpi lo, keinginan lo, cita-cita lo, segala macem apa lah itu namanya."

"Tapi -"

"Belum selesai," sela Gatari. "Dan selagi lo usaha buat dapetin apa yang lo mau, gue juga bakal ngelakuin hal yang sama. You got me. I've got your back. Jadi jangan khawatirin hal-hal kayak tadi lagi, oke?"

Gilang menghela napas perlahan-lahan, mencerna dengan baik semua kalimat yang keluar dari mulut Gatari. Apa yang terucap itu masuk akal, dapat disetujui dengan begitu mudahnya. Dan mendengar penjelasan dari mulut Gatari langsung tentang bagaimana ia sangat menyayangi Gilang, hal terebut entah mengapa dapat membuat laki-laki itu merasa lebih tenang.

"Oke nggak?" Gatari bertanya lagi. Kali ini suaranya lebih pelan dan intonasinya juga lebih rendah.

Laki-laki bermata cokelat gelap itu akhirnya mengangguk, menatap baik-baik perempuan di hadapannya dengan penuh pengertian. Selain itu, ia juga baru sadar bahwa sebenarnya Gatari juga bisa merasa kekhawatiran yang sama. Namun perempuan di hadapannya tidak pernah membahas tentang hal tersebut, sama sekali.

Ia tidak membahasnya karena tidak ingin menahan Gilang untuk pergi.

"Lagian gue juga bakal pulang, kan," gumam Gilang, entah mencoba meyakinkan Gatari atau dirinya sendiri.

"Iya, pasti kan bakal ada libur, dan gue juga bisa kok main-main ke sana," sahut Gatari. "Udah ayo," ia berdiri dan menarik lengan Gilang. "Kalo kita kelamaan di sini nanti keburu Adel sembuh."

Gilang sebenarnya ingin protes atas lelucon Gatari yang tidak lucu tersebut. Akan tetapi ia lebih memilih untuk mengabaikannya dan fokus pada satu hal. "Eh, tunggu tapi gue mau minta sesuatu sama lo."

"Apa?" Gatari melepas tangannya. "Nanti aja lah, udah ayo ke kamarnya Adel."

"Ya udah deh nanti aja."

Setibanya mereka di depan kamar 812, Gatari membuka kenop pintu dari besi yang terasa dingin. Kayu berwarna putih itu terdorong ke dalam sebelum suhu udara yang lebih rendah menyentuh kulitnya. Kamar bernuansa serba putih dengan satu jendela besar di sisi ruangan itu nampak sangat terang. Tirai yang menggantung di depan kaca tidak menutupi cahaya matahari yang masuk, dan keterkejutan dua orang yang ada di dalam ruangan tentu langsung menyita perhatian Gatari dan Gilang secara bersamaan.

"Lah?" ujar mereka berdua.

Adel yang sedang berbaring di ranjang rumah sakit dengan selang infus tersambung ke tangannya reflek menghentikan obrolan. Matanya spontan tertuju ke arah Gilang dan Gatari yang berdiri di ambang pintu, perlahan-lahan senyum canggungnya muncul dan lawan bicaranya tadi ternyata juga melakukan hal yang sama.

"Lo pada gila ya?" Gatari melangkah masuk dan membiarkan Gilang menutup pintu.

"Lo ngapain anjing?" Gilang mendekati Rafi yang duduk di sisi ranjang dengan senyum merekah di wajahnya dan memukulkan kepalan tangan ke kepalan tangan laki-laki itu. "Bisa lo ye ngibulnya, bilangnya malem baru ke sini. Taunya lagi asik berduaan, pinter acting lo sekarang."

"Gila gila," Gatari menggeleng tidak percaya, masih berdiri di ujung ranjang menatap Rafi dan Adel bergantian. "Gak nyangka gue."

"Gak nyangka apaan dah?" Rafi beranjak dari kursi, pindah ke sofa berwarna hitam yang berada di depan jendela dan menyandarkan tubuhnya ke belakang.

"Ye pura-pura gila lo!" sahut Gilang.

"Apaan sih kalian?" Adel mengambil ponselnya di atas perut, berusaha untuk terlihat biasa-biasa saja walaupun sebenarnya ia merasa gugup. "Eh, Fea mana?"

"Nggak tau," jawab Gatari. Perempuan itu berjalan mendekati Adel dan menepuk pelan pipi sahabatnya sebelum duduk di ujung ranjang. "Dari kapan lo Fi di sini?" tanyanya sambil menoleh ke tempat Rafi duduk.

Gilang yang tadi masih berdiri sekarang ikut duduk di sebelah Rafi dan mengeluarkan ponselnya.

"Baru, ya?" jawab Rafi, sekaligus meminta persetujuan dari Adel supaya Gilang dan Gatari percaya.

"Iya," kata Adel.

"Boteee bote," Gilang terkekeh. "Ini kaleng Milo siapa, anjing?" tanyanya sambil mengangkat dua kaleng Milo yang sudah kosong di atas meja kopi. Gilang tahu sekali dua kaleng itu adalah milik sahabatnya. Karena di apartemen, Rafi selalu punya stock minuman tersebut di dalam kulkas. (bote: bohong)

"Hahaha," Gatari menepuk kedua telapak tangannya di udara. "Bego deh, jadi gemes."

Tidak lama setelah Gatari berhenti tertawa, suara pintu terbuka masuk ke telinga setiap orang yang ada di ruangan itu. Kehadiran tiga orang di balik pintu membuat suasana kamar menjadi lebih ramai. Fea yang masuk lebih dulu langsung memeluk Gatari dan Adel bergantian. Kemudian, Evan dan Eki masuk, menutup pintu, menepukkan telapak tangan dengan Adel yang sudah di rawat di rumah sakit sejak dua hari lalu.

"Lah lo pada barengan? Ali mana?" tanya Gilang.

"Tadi ketemu di parkiran," jawab Evan. "Lah Fi, kok lo ada di sini dah?"

"Kenapa emang?"

"Ya gapape nanya doang gue. Santai aja gak bakal gue larang ke sini Fi, gak bakal," Evan tersenyum usil, kentara sekali ia punya maksud lain di balik kalimatnya itu.

"Tadi Ali cuma nganterin gue, terus dia buru-buru jemput nyokapnya," jawab Fea. "Oh iya Del, salam dari Ali, cepet sembuh katanya."

"Thank you," Adel tersenyum.

"Nyokap lo jam berapa ke sini lagi?" tanya Eki yang sekarang sedang membuka laptop di atas meja kopi.

"Nanti malem," jawab Rafi.

"Lah, gue nanya siapa ye?" Eki meledek, senyum usilnya mengembang dengan sempurna sehingga anak-anak yang lain tidak kuasa untuk tidak tersenyum juga.

"Ya Allah, salah mulu dah gua."

Anak-anak yang lain tertawa mendengar ucapan Rafi barusan dengan nadanya yang dibuat menyedihkan. Laki-laki itu merentangkan kedua tangannya di atas sandaran sofa, membiarkan teman-temannya untuk mengatakan hal-hal lain nanti. Ia tidak tahu mengapa setiap ia melakukan sesuatu yang bersangkutan dengan Adel, reaksi ketiga sahabatnya itu pasti selalu demikian.

"Eh, btw, ini TV bisa kan disambung ke laptop?" Eki berdiri dari tempatnya, mendekati TV yang menempel di dinding dan menengok ke baliknya untuk mencari colokan kabel penyambung.

"Bisa kayaknya," jawab Gatari. "Emang lo mau ngapain?"

"Gue mau nonton video waktu pensi."

"Eh iya tuh," dengan antusiasnya Evan langsung maju dari tempat ia duduk semula. "Gue belom liat sama sekali masa dah. Gila ya?"

"Gue juga belom," gumam Gilang. "Udah empat bulan abis pensi gue belom tau hasilnya gimana."

"Gue pernah sih, tapi itu juga dari rekamannya Adel," kata Rafi. "Amatiran."

"Ye bukannya makasih," Adel menyibak rambut yang menutupi bahu sebelah kanannya ke belakang. "Lo dapet videonya dari mana Ki?"

"Dari anak PDD-lah, dari mana lagi."

"Ta," panggil Gilang tiba-tiba. Meskipun tidak terlalu kencang, namun perempuan yang dipanggil langsung menoleh. "Sini,"

Gatari turun dari ranjang rumah sakit dan berjalan mendekat ke sofa tempat Gilang duduk. Laki-laki itu bergeser, menyediakan tempat untuk pacarnya. Lengannya yang bebas merangkul perempuan itu dan mengeratkan tubuhnya sambil berbisik. "Gue tiba-tiba sedih dah,"

"Kenapa?" tanya Gatari pelan sehingga suara-suara obrolan dari anak-anak yang lain menutupi perbincangan kecil mereka.

"Gak apa-apa, sedih aja bentar lagi kuliah," kata Gilang. Senyumnya yang dibuat-dibuat tidak mampu menutupi kesedihan yang benar-benar ia rasakan dan nampak dari sorot matanya. "Nanti kita mencar, sibuk sendiri-sendiri."

"Enggak lah," ujar Gatari. "Ya sibuk sih pasti ada, sibuk sendiri-sendiri karena urusan kita juga udah beda-beda. Tapi kan banyak cara untuk nggak pisah yang bener-bener pisah," lanjutnya sambil memainkan jari telunjuk dan jari tengah saat mengatakan kata pisah. "You seem so worried about it lately."

"How could you not?"

"I am worried," jawab Gatari dengan penekanan di awal kalimatnya. "Cuma gak keliatan aja."

Gilang kembali menarik perempuan di sebelahnya mendekat sampai satu kecupan ringan mendarat di kepala Gatari.

"Oh iya, tadi lo mau minta apa?"

"Minta apa?"

"Yang tadi," Gatari menoleh ke Gilang yang berada sangat dekat dengannya. "Sebelum ke kamar."

"Oh," Gilang merubah posisi duduk sekaligus menarik tangannya dari pundak Gatari. "Nggak jadi."

"Yaudah, tapi apa?"

"Enggak."

"Apaan?"

"Enggak udah, orang nggak jadi."

"Yaudah gak jadi, tapi apa?" suara Gatari terdengar lebih serius. "Kasih tau aja."

"Aku mau kasih cincin yang waktu itu," kata Gilang akhirnya. Tatapannya agak berubah, tersirat ketakutan pada sorot matanya saat pandangan mereka bertemu. Karena

sebenarnya, ia belum pernah membahas tentang cincin itu lagi selama mereka bersama. "Aku mau kamu yang simpen."

Gatari diam sejenak, membalas tatapan Gilang yang hanya berjarak dua jengkal dari wajahnya. Tangannya kemudian bergerak dan memegang tangan Gilang. Jemarinya membungkus kepalan tangan laki-laki itu, mengusapnya perlahan saat ia memberikan jawaban. "Of course," ucap Gatari. "I'll keep it."

Sesaat setelahnya, video rekaman Gilang, Eki, Evan dan Rafi menampilkan sebuah lagu di pensi empat bulan yang lalu mulai berputar di TV, tersambung dari laptop Eki yang sekarang diletakkan di atas meja makan khusus pasien.

***

Kemeriahan para murid yang berdiri di sekitar panggung menggema di balik gedung sekolah yang sudah berdiri selama belasan tahun. Keempat laki-laki yang sebenarnya masih tidak menyangka mereka akan tampil dalam ajang perlombaan band berkumpul di belakang panggung, masing-masing sibuk dengan urusan mereka untuk mengatasi kecemasan yang muncul. Eki duduk di kursi, memangku bass-nya sambil sesekali memetik senar. Ia menggumamkan lirik, mengingat-ingat tempo, berusaha untuk tidak menghancurkan apa yang telah mereka persiapkan.

Di tempat yang tidak terlalu jauh, Rafi berdiri sambil mengetuk-ngetukkan stick drum-nya ke meja dengan tempo yang ringan. Ia berusaha untuk menyalurkan kecemasan yang ada, dan lambat laun hal tersebut berhasil membuat ia lebih tenang.

Evan yang job-nya terasa lebih berat dari semua sedang duduk di meja dengan gitar akustik di atas paha. Dengan pelan ia menyanyikan lirik yang sebenarnya sudah ada di luar kepala, sudah sering kali dinyanyikan baik olehnya ataupun ketiga sahabatnya. Membawakan lagu yang sudah sangat dikenali mungkin bukan masalah, namun karena ini adalah pertama kalinya mereka menunjukkan keterampilan mereka di depan penghuni sekolah, hal tersebut menjadi pemicu ia mulai cemas.

Gilang tidak melakukan apa-apa seperti yang lain. Ia hanya berdiri, bersandar, membiarkan gitar akustiknya tergeletak di atas meja. Apa yang ada di dalam kepalanya

bukan bagaimana orang-orang akan menilai penampilan perdana band mereka, namun ia malah fokus dengan atmosfer yang terbentuk. Suasana sekolah yang benar-benar terasa seperti sekolahan, histeria para murid, bagaimana para guru melihat sisi yang lain dari anak didik mereka, dan hal-hal lain yang membuat Gilang sadar bahwa sepertinya ia akan merindukan itu semua.

Walaupun selama ia bersekolah di sini Gilang tidak pernah memberikan satu prestasi terbaik -malah sering membuar onar, ia merasa saat sudah lulus nanti ia akan memiliki keinginan untuk kembali.

"Eh, ayo, malah bengong," Eki menepuk pundak Gilang, menyadarkannya dari lamunan sebelum mengambil gitar dan membawanya ke atas panggung.

Mereka berempat kemudian menempati posisi masing-masing, melihat pemandangan yang tidak biasanya mereka hadapi dari atas sana. Kerumunan orang dan beberapa guru yang duduk di tempat yang telah disediakan membuat keempat anak itu merasakan sesatu yang berbeda. Dan ketika Evan menoleh ke belakang, memastikan bahwa ketiga temannya sudah siap, Gilang menangkap sosok perempuan yang berdiri di antara keramaian siswa.

Gatari yang memakai dress sederhana berwarna biru muda menatap laki-laki di sebelah kiri panggung, menatapnya seolah tidak ada orang di sekitar, menatap Gilang seakan ia tahu bahwa penampilan ini akan menjadi sesuatu yang akan dikenang.

Setelah itu, Evan mulai memainkan gitarnya dan bernyanyi.

"And hey darling,

I hope you're good tonight."

***

End.

Suatu Hari Setelah Lulus || Oneshot

Angin yang berhembus pada malam kota Jakarta tidak sesejuk yang kebanyakan orang pikir. Gilang yang duduk di balik kemudi BMW hitamnya memijat pelipis saat Gatari sedang mencoba menghubungi Eki entah untuk yang keberapa kali. Evan dan Rafi sedang dalam perjalanan menuju tempat yang sama setelah mengetahui kabar bahwa sahabatnya itu habis dipukuli. Gatari dan Gilang yang tadi sebenarnya masih berada di dalam studio bioskop pun segera meninggalkan tempat pada pukul sebelas malam.

Saat menuju tempat parkir, Gilang menelepon Evan dan Rafi bergantian. Bayangan tentang sosok yang berurusan dengan Eki hadir di dalam benak. Sebelum kejadian ini, ia pernah beberapa kali melihat Eki bertemu dengan salah seorang yang tidak ia kenali. Selain itu, tingkah laku Eki juga terasa aneh. Ia kelihatan lebih tertutup dan beberapa kali absen saat diajak berkumpul. Padahal, dua minggu lagi mereka akan berpisah untuk kuliah di tempat masing-masing.

Gatari menurunkan ponselnya sambil menghela napas. Panggilannya masih dialihkan dan mereka belum mendengar apa-apa lagi.

"Tolong hp gue Ta," gumam Gilang. "Telfon Evan ada di mana."

Dengan sigap perempuan itu mengambil ponsel Gilang yang sebenarnya sedang di-charge. Kecepatan mobil yang dikendarai sudah cukup menggambarkan bahwa Gilang sedang dalam kondisi khawatir. Akan jauh lebih baik jika ia tidak memegang ponselnya. Gatari kemudian mencari nomor Evan dan menempelkan ponsel Gilang di telinga.

Pada nada sambug ke-tiga, panggilannya diangkat.

"Evan, di mana? Ini Gatari."

Sebenarnya sebelum Gilang memutuskan untuk menyusul Eki, ia sempat mengalami dilema. Ia tentu saja tidak ingin membawa Gatari ke tempat itu. Apa lagi, keadaan yang mereka alami sedang begini. Tapi ia juga tidak mau mengulur waktu. Jika ia harus mengantar Gatari dulu, ia tidak tahu lagi keadaan Eki akan seperti apa nanti. Bukannya Gilang tidak yakin kalau temannya itu bisa berkelahi. Namun Eki sendirian, dan Gilang tidak tahu ada berapa orang yang berhadapan dengan temannya itu.

***

Setibanya di tempat tujuan, Gilang segera melepas sabuk pengaman. Begitu juga dengan perempuan di sebelahnya. Namun saat Gatari hendak membuka pintu mobil dan turun, Gilang buru-buru menahan. Genggaman tangannya begitu kencang sampai yang perempuan terkejut. Tatapan mata laki-laki itu pun begitu tajam. Dan ketika Gatari melihatnya, ia menemukan pecampuran dari rasa marah dan kekhawatiran.

"Kamu di sini aja," ujar Gilang.

Mulut itu rasanya ingin sekali terbuka dan mengeluarkan bantahan. Gatari tidak ingin di mobil sendirian dan merasa tidak berguna. Bukan karena ia takut hantu atau apapun itu, tapi ia ingin tahu dan melakukan sesuatu. Rasa penasaran dan keingintahuannya itu membuat ia tidak mau di sini, diam menunggu. Ia ingin melihat kondisi Eki. Lagi pula mungkin Gatari bisa berguna untuk memberikan Eki sedikit pertolongan.

Gatari diam menatap lurus ke kedua mata Gilang dengan mulut tertutup. Ia tahu Gilang tidak ingin sesuatu yang tidak diinginkan terjadi padanya, tapi ia yakin Gilang juga tahu bahwa Gatari tidak ingin merasa tak berguna.

"Yaudah," Gilang melembutkan tatapannya sedikit. "Jangan aneh-aneh. Jangan jauh-jauh dari aku."

Perempuan itu dengan mantap mengangguk sebelum turun dari mobil.

Sosok laki-laki yang sudah babak belur terduduk menyandar pada tembok semen ketika Evan dan Rafi datang menemukannya. Eki nampak sangat lemas, ponselnya yang sudah retak tergeletak sembarangan. Sepinya bangunan ini dan posisi Eki yang terhalang oleh dinding membuat ia tidak menarik perhatian siapa-siapa. Lagi pula, Eki juga tidak mengeluarkan suara-suara rintihan atau sejenisnya, sehingga tidak ada orang yang datang. Pencahayaan yang ada pun hanya dari lampu mobil Eki yang menyala dan lampu-lampu dari bangunan di sekitar. Selain itu, keadaan begitu gelap.

"Fuck," gerutu Evan seraya berlari menghampiri Eki ketika tatapannya tertuju pada laki-laki berbaju biru itu. Rafi yang terlambat dua detik pun langsung mengikuti dan melihat luka-luka yang ada pada wajah sahabatnya. Tangannya bergerak mengangkat kaos yang dikenakan Eki dengan kasar sebelum ia melihat memar hampir di seluruh badan. Dengan demikian, Rafi langsung tahu bahwa yang melakukan ini pasti lebih dari dua orang.

"Lo ngapain anjing?!" ujar Rafi hampir berteriak.

Eki yang sudah tidak peduli lagi dengan semprotan-semprotan itu hanya diam menatap Rafi dan Evan bergantian. Ia tahu Gilang pasti datang dalam hitungan menit. Entah itu untuk menghajarnya atau untuk menghajar orang yang melakukan ini padanya, atau keduanya.

"Ayo bangun," Evan berjongkok di sebelah Eki sambil berusaha mengangkat temannya. Bersaman dengan itu, Rafi menelepon Gilang untuk memberitahu lokasi mereka sekarang.

Tidak sampai satu menit kemudian, Gilang tiba bersama Gatari yang berada satu langkah di belakang. Laki-laki itu langsung memungut ponsel Eki yang sudah retak dan mencari tahu siapa yang melakukan ini tanpa bertanya. Ketiga sahabatnya sempat terkejut saat menyadari kehadiran Gatari. Namun karena Gilang tidak mengatakan apa-apa tentang itu, tidak ada salah satu dari mereka yang mempersoalkan.

"Biar gue yang bawa mobil lo," kata Evan kepada Eki.

"Lo tuh sebenarnya lagi ngapain sih?!" tanya Gilang dengan nada kesal di kalimatnya. Ponsel milik temannya itu masih ia pegang.

"Lang," panggil Gatari dengan suara pelan. Jujur saja, ia takut. Setelah perkelahian beberapa waktu lalu ketika mereka masih sekolah, Gatari masih belum terbiasa melihat konsep seperti ini. Apa lagi sekarang mereka sedang berada di tempat yang sangat sepi dan gelap.

"Siapa orangnya? Yang waktu itu ketemu lo di Sudirman?!"

"Siapa?" sekarang Evan yang bertanya-tanya. "Lo pernah ketemu orangnya Lang?"

"Enggak," jawab Gilang ketus. Tatapannya begitu sinis kepada Eki yang masih menahan rasa sakit. "Gue pernah liat dia," lanjutnya, masih menatap Eki yang juga sedang menatap ke arahnya.

"Ya udah mending sekarang ke rumah sakit dulu," Rafi mendekati Gatari yang sejak tadi ia perhatikan masih berdiri di belakang Gilang. Raut wajah perempuan itu memperlihatkan bahwa ia berani, namun Rafi bisa menilai bahasa tubuh Gatari yang mengatakan sebaliknya. "Besok baru kelarin masalahnya."

Tanpa harus menjelaskan dengan gamblang, Gilang paham apa yang dimaksud oleh Rafi dari sorot matanya. Perkataan itu seolah menyuruh Gilang untuk membawa pulang perempuan ini terlebih dulu sebelum mereka akan terlibat ke masalah yang lebih berat. Ia tidak ingin kejadian waktu itu terulang untuk yang kedua kalinya.

"Yaudah," suara Gilang melembut. "Ke rumah sakit dulu."

"Oke," kata Evan. "Lo berdua balik. Biar Eki sama gue Rafi."

Gilang mengangguk, memberikan ponsel Eki ke tangan Rafi dan mendekati Gatari yang masih berusaha mencerna apa yang sebenarnya sedang terjadi. Ia pun tidak tahu sebelumnya kalau Gilang pernah bertemu Eki di Sudirman. Selain itu, balas tatap yang terjadi antara empat laki-laki ini pun seolah berbicara mengenai sesuatu yang tidak boleh ia ketahui. Gatari berdiri dan secara bergantian menatap Eki, Evan, Gilang dan Rafi. Ia berusaha mencari celah agar dapat menebak apa maksud yang mereka ungkapkan tanpa kata-kata.

Apakah mereka sedang menyusun strategi tanpa sepengetahuannya? Atau mungkinkah mereka benar-benar akan menyelesaikan masalah ini besok? Begitu saja? Atau jangan-jangan kehadirannya di sini mempersulit mereka bertiga untuk mebalas apa yang diterima oleh Eki malam ini?

Sepertinya begitu.

"Ayo." Gilang melingkarkan tangannya di belakang punggung Gatari sampai perempuan itu berada begitu dekat. Ia meremas lengan kekasihnya dan berjalan ke mobil.

Gatari yang sejak tadi tidak bersuara mulai mencuri perhatian Gilang. Laki-laki tu menunduk sedikit, berusaha melihat wajah perempuan di sebelahnya dan bertanya.

"Lo kenapa?"

"Kalo lo abis ini mau pergi lagi, gak apa-apa," jawab perempuan berbaju merah muda itu.

"Siapa yang mau pergi lagi?"

"Kan gue bilang kalo."

Gilang terkekeh. "Iya," ucapnya. "Nanti nonton lagi filmnya ya, soalnya tadi gak sampe abis."

"Ya ampun," Gatari tertawa renyah. "Gak usah deh, paling bentar lagi juga ada di internet. Streaming aja."

"Bebas," kata Gilang. "Tapi maaf ya, jadi ga tuntas."

"Gak masalah. Lagian, kalo gue di posisi lo pun gue akan melakukan hal yang sama."

Laki-laki itu tersenyum, mengecup ringan ujung kepala Gatari sebelum mengusapnya dari belakang.

"Lang," Gatari mengangkat wajahnya untuk melihat Gilang yang malam ini memakai jaket jeans biru di atas lapisan kaos hitamnya. "Kalo lo beneran mau pergi lagi, hati-hati ya."

Gilang menyunggingkan senyum sambil berhenti berjalan, melepas tangannya dari Gatari dan membuat perempuan itu menghadap ke arahnya. "Kenapa?"

"Gue cuma takut kayak di sinetron-sinetron gitu, atau kayak di novel Dilan. Tau kan, temennya Dilan meninggal? Ya amit-amit nauzubillah -maksudnya apa ya, gue gak tau deh jelasinnya gimana. Pokoknya hati-hati, Lang. Gue bingung gimana -"

"Ta gue gak kemana-mana," potong Gilang. Ketiga temannya yang sudah berada di mobil Eki tidak ia hiraukan lagi. "Oke? Gue gak kemana-mana."

Gatari mengunci mulutnya dan menatap ke dua mata Gilang yang terlihat gelap. Entah apa yang terucap dari sana, Gatari tidak bisa membacanya. Ia tidak tahu apakah perkataan yang keluar dari mulut Gilang tadi adalah kebenaran atau bukan. Bisa jadi Gilang hanya mengatakan itu supaya dirinya tidak merasa khawatir? Atau bisa saja Gilang memang jujur, dan hanya ia yang terlalu takut.

"Oke," jawabnya kemudian.

Setelah berjalan sampai ke mobil, ternyata jarak antara kendaraan mereka tidak berjauhan. Evan sudah duduk di balik kemudi dan Eki di sebelahnya. Rafi sedang merunduk di sebelah jendela yang terbuka, membicarakan sesuatu dengan laki-laki berbaju biru itu dan sesekali menyahuti apa yang dikatakan Evan. Gilang yang masih

berdiri di dekat mobilnya merasa ia perlu menghampiri ketiga sahabatnya itu sebelum mereka berpisah.

"Tunggu sebentar ya," ucap Gilang kepada perempuan yang kemudian mengangguk dan berdiri di sebelah pintu mobil.

Dengan langkah yang terburu-buru laki-laki itu mendekati sedan putih yang menyala. Dari tempat Gatari berdiri, ia tidak bisa mendengar perbincangan mereka berempat. Yang ia tahu hanya mimik wajah dari Gilang ketika laki-laki itu berbalik dan melihat ke arahnya. Rafi kemudian menegakkan tubuhnya dan berpindah, menghampiri Gilang di sebelah Evan. Obrolan mereka nampak serius, dan Gatari merasa bahwa masalah ini lebih dari sekedar apapun itu yang melintas di dalam kepalanya.

Tidak ingat apa yang terjadi sebelum ia memerhatikan empat laki-laki itu berbicara, tiba-tiba seseorang merangkulnya dari belakang sampai membuat Gatari terlonjak kaget. Ia reflek memekik ketika sadar bahwa orang di belakangnya itu tertawa ringan penuh arti. Tidak kurang dari satu detik kemudian, Gilang dan Rafi menoleh. Evan pun langsung membuka pintu dan turun dari mobil. Eki yang tadi masih duduk bersandar juga melakukan hal yang sama sebelum mereka berempat berlari menghampiri Gatari.

Perempuan berbaju merah muda itu menegang di tempat, tidak tahu harus melakukan apa saat lima laki-laki yang lain mendekat dari belakang.

Kenapa harus gue lagi ya Tuhan?!

Ia memejamkan matanya rapat-rapat dan menelan ludah. Suara sepatu yang menggesek debu semen di bawah terdengar jelas di telinganya. Laki-laki di sebelahnya sekarang mengenakan jaket kaos, entah warna apa Gatari tidak tahu. Tiga detik kemudian ia membuka mata, melihat Gilang di hadapannya. Laki-laki itu tidak terlihat seperti ia akan melawan siapa-siapa. Bahkan, yang Gatari lihat di bawah penyinaran minim ini, Gilang memiliki sorot mata memohon. Rafi dan Evan berdiri di sebelah kanan dan kirinya dengan napas menderu. Eki berdiri di sebelah Evan, berusaha menunjukkan bahwa ia tidak selemah tadi.

"Cewek lo, Ki?" tanya laki-laki yang masih merangkul Gatari. "Nyamperin lo?"

"Lepasin, Gar," kata Eki. Ia maju selangkah mencoba untuk mendekati Gatari. Namun, laki-laki berjaket hijau tua itu sontak mundur dan mengeratkan tangannya.

"Oh..lo punya cewek ternyata."

"Egar," Eki memohon. "Kalo lo masalah sama gue jangan bawa-bawa dia."

"Lepasin, please," gumam Gilang dengan suaranya yang di luar kendali terdengar parau.

Laki-laki yang dipanggil Egar itu tersenyum sambil mengangguk paham. Ia kemudian menoleh ke lima temannya di belakang dan terkekeh. "Gue kira ini ceweknya Eki," ujarnya. "Taunya cewek lo?"

Gilang mengatupkan rahang keras-keras, berharap setengah mati supaya Egar tidak melakukan apa-apa terhadap perempuan di bawah rangkulannya sekarang. Di sisi lain, Gilang mengumpat untuk dirinya sendiri dalam hati. Ia merasa begitu bodoh telah membawa Gatari. Seharusnya ia mengantar perempuan itu pulang, membiarkan Evan dan Rafi mengatasi masalah ini lebih dulu.

Ia menyesal tidak memercayai sahabatnya seratus persen.

"Siapa?" tanya Egar. "Gilang, ya?"

Keempat laki-laki itu sama-sama terkejut ketika Egar mengucapkan nama itu dengan tepat dan jelas. Mereka bertanya-tanya dari mana Egar bisa mengetahui Gilang? Padahal, Eki tidak pernah memperkenalkan bahkan menyebut-nyebut nama sahabatnya ketika sedang berurusan dengan Egar.

"Apa kabar Sena?"

Gilang mengerutkan dahinya, begitu bingung dengan keadaan yang sedang terjadi. Dari mana Egar bisa tahu Sena? Dari mana ia bisa tahu kalau mereka berdua saling mengenal? Dari mana Eki bisa tahu Egar? Bagaimana pula Eki bisa berurusan dengan laki-laki di hadapannya sekarang?

Gatari yang masih berada dalam ketakutannya pun ikut tidak mengerti dengan semua ini. Banyak sekali hal yang ia pertanyakan dalam benaknya. Apa Gilang sebenarnya tahu Egar? Apa mereka berempat ini sebenarnya tahu Egar? Apa sih ini semua?

"Gar," Gilang melangkah lagi, berusaha untuk berada lebih dekat dengan perempuan yang ia khawatirkan itu. Seketika ia teringat dengan ucapan-ucapan darinya yang mengatakan bahwa Gilang harus berhati-hati. Tiba-tiba Gilang ingat bahwa Gatari sudah berada dalam keadaan takut sebelum ini. "Tolong, lepasin. Kalo lo mau berurusan sama gue, silakan. Tapi, please."

Entah kenapa, sejak awal Egar muncul di hadapan mereka berlima, ia tidak pernah melewatkan satu detikpun untuk tidak tersenyum. Seolah lengkung bibirnya itu merupakan senjata yang menunjukkan bahwa ia berbahaya. Dan jujur saja, hal itu memengaruhi Gilang dan teman-temannya.

Gerakan tangan Egar yang mengerat dan jarak antara wajahnya dengan kepala Gatari yang hilang sontak membuat Gilang beranjak dari tempat. Laki-laki itu langsung mendorong Egar ke belakang dengan satu tangan menggenggam kerah jaketnya. Gatari terlepas dari tangan Egar, dan lima laki-laki di belakangnya reflek mengerubungi Gilang yang sebenarnya juga dikelilingi oleh Evan, Eki dan Rafi. Gatari mengeluarkan airmata dari sudut matanya meski tidak ada niatan untuk menangis. Ia bergetar di tempatnya berdiri, kakinya terasa lemas, dan ia sangat membenci pemandangan di hadapannya saat ini.

Satu pukulan mendarat tepat di ujung bibir Gilang dua detik setelah Egar terdorong ke belakang. Evan, Rafi dan Eki melakukan perlawanan, berusaha untuk membuat mereka semua melemah sekaligus membalas perlakuan yang diterima Eki beberapa menit lalu.

Gilang dan Egar berbalas tinju, menepis, menendang dan hal-hal lain yang dilakukan ketika berkelahi. Perkenalan selama tiga detik yang terjadi tadi membuat Gilang ingin sekali menghabisi laki-laki di depannya saat ini. Selama kurang dari lima menit, ia sudah memiliki cukup alasan untuk menghajar Egar walaupun di dalam kepalanya masih ada pertanyaan tentang benang yang menghubungkan dirinya, Egar, Eki dan Sena.

Gatari merogoh ponselnya dengan gemetaran sebelum ia mencoba untuk mencari nama yang bisa dihubungi. Sejujurnya ia masih tidak tahu, namun bagian dalam dirinya menyuruh ia untuk meminta pertolongan dari orang yang berada dalam lingkaran mereka.

Nomor Sena yang tersimpan akhirnya berguna untuk yang kedua kalinya setelah Gilang meminjam ponsel dua minggu lalu untuk menelepon. Perempuan itu segera menghubungi laki-laki yang sudah lama tidak ia temui. Nada sambung pun berbunyi berkali-kali, sampai akhirnya seseorang mengangkat dari sebrang.

***

Sirene polisi dan suara ban mobil yang melindas dedaunan kering membuat Egar dan kawan-kawannya lantas pergi meninggalkan tempat. Evan dan Rafi terduduk di atas debu semen, Eki bersandar di tembok, dan Gilang bertumpu pada lututnya. Laki-laki itu meludah mengeluarkan darah dari mulutnya. Rahangnya sakit, ujung bibirnya terasa perih. Kaki kanannya terasa ngilu dan jantungnya berdetak tidak karuan. Sebelum Gilang menghampiri Gatari, laki-laki itu mengacak-acak rambut Eki dan mendorong kepalanya. Karena sepuluh detik sebelum polisi datang, Gilang sadar apa sebenarnya benang yang menyatukan mereka semua.

Benang itu adalah kumpulan pil yang sudah lama tidak pernah mereka sentuh lagi.

"Hai," panggil Gilang. Laki-laki itu berdiri di hadapan Gatari sekarang, dengan wajah yang penuh lebam dan darah mengalir dari bibir dan ujung alisnya. Dari situ, Gilang bisa tahu kalu Egar memang pintar berkelahi.

"Lo gila -astaga." Gatari membuang napasnya dengan kasar sebelum perempuan itu melempar tubuhnya dalam pelukan Gilang. Deru napasnya yang bersahut-sahutan dengan laki-laki itu menyembunyikan ketakutan yang menjalar di sekujur tubuh. Ia memeluk erat kekasihnya, tidak peduli lebam yang membuat Gilang merintih sakit. "God dammit, Gilang."

"Maaf, hehe," ucap laki-laki itu. "Maaf udah bikin takut."

Langkah kaki yang terdengar dari kejauhan membuat mereka berlima menoleh ke sumber suara. Sena berdiri di balik balutan jaket abu-abu dan celana hitam, semakin mendekat ke arah Eki.

"Hah?" Gilang langsung bingung.

"Lo ngapain di sini?" tanya Evan.

"Gatari nelfon gue."

***

Waktu menunjukkan pukul setengah satu ketika dua polisi meninggalkan tempat setelah mendapat keterangan dari Evan dan Rafi. Mereka berenam kini sudah berada di tempat yang berbeda, berhenti di pinggir jalan di bawah penyinaran lampu. Gatari berdiri di sebelah Eki yang bersandar pada mobil hitam milik Gilang. Perempuan itu membersihkan luka di sekitar mata Eki, dan bibirnya. Gilang, Evan dan Rafi berada tidak jauh dari mereka, membicarakan siapa Egar sebenarnya dan bagaimana ia bisa mengetahui Gilang.

"Maafin gue ya, Ta," ujar Eki.

"Kenapa?" tangan Gatari yang sedang menuangkan alkohol ke kapas berhenti sejenak.

"Lo jadi kebawa-bawa."

Gatari tersenyum dan melanjutkan apa yang sedang ia lakukan. "Iya, gue maafin," jawabnya. "Gue boleh nanya sesuatu nggak?"

"Apa?" Eki mengangkat wajahnya, melihat wajah Gatari yang agak menunduk menatap ia lekat-lekat.

"Lo pake?" suara Gatari memelan, khawatir empat laki-laki di sana mendengar apa yang sedang dibicarakan oleh mereka berdua.

"Enggak," kata Eki. "Sekali, sih. Sebelum waktu itu ketemu di Sudirman."

Perempuan itu cukup kaget mendengar jawaban yang ia terima. Padahal, pertanyaan yang ia lontarkan berdasarkan tebakan saja. Tapi Eki menjawabnya dengan begitu santai. Gatari menghela napas sambil menurunkan kedua tangan, merasa bahwa laki-laki di hadapannya pasti punya alasan. Hanya saja, ia tidak yakin apakah ia berhak tahu atau tidak. "Boleh tau kenapa?"

Eki tersenyum meski kedua ujung bibirnya terasa perih. "Biar nanti gue yang cerita ke Gilang."

Mendengar Eki menjawab pertanyaannya seperti itu, Gatari langsung paham bahwa ia sudah berada di batas teritorial. Perempuan itu mengangguk, menepuk pundak Eki sekali sebelum ia kembali membersihkan luka yang ada di dekat alis. Tidak lama kemudian, Gilang menghampiri mereka berdua.

"Mama nanyain di mana nggak?" tanyanya.

Karena Gatari tidak tahu, ia hanya mengedikkan bahunya.

"Nggak, apa nggak tau?"

"Aku nggak tau, belum cek hp."

"Kalian aneh dah," sahut Eki tiba-tiba. "Kadang ngomongnya lo gue, kadang aku kamu, kadang -"

"Diem aje udeh," Gilang mengelus kepala Eki sebelum menariknya ke dalam dekapan dan melepasnya lagi. Setelah Gilang tahu bahwa Eki berurusan dengan Egar karena obat-obatan terlarang, ia mulai merasa kalau temannya itu sedang ada masalah besar.

"Kalian sangat romantis ya," ucap Gatari.

"Iri ya?" Gilang memindahkan posisinya, lebih dekat dengan Eki dan merangkul sahabatnya itu sebelum Evan dan Rafi datang.

Sena yang satu menit kemudian melintas di dekat mereka menurunkan kecepatan mobil sambil menurunkan kaca, membunyikan klakson sekali sebelum melaju di telan gelapnya malam. Karena ibunya sedang dirawat di rumah sakit, Sena tidak bisa berlama-lama bersama mereka dan harus segera kembali.

"Yuk balik!" ajak Rafi. Pipinya yang menggembung karena luka lebam membuat ia terdengar lucu saat berbicara.

"Kalian gak mau ke rumah sakit dulu?" kata Gatari. "UGD dulu sebentar, abis itu pulang."

"Duh, Ta. Pasti ditanya-tanya," jawab Evan. "Di rumah aja, bisa sendiri kok."

"Ya wajarlah ditanya-tanya," Gatari menggerutu sendiri. "Ya udahlah, ayo pulang."

"Ki," Gilang menyenggol lengan sahabatnya, membuat Eki menoleh dan mengangkat alis. "Besok gue ke rumah lo."

"Me too," tambah Rafi.

"Gue juga," Evan melanjutkan. "Tapi jangan pagi."

"Gue gak boleh ikut ya?" Gatari memasukkan botol alkohol ke dalam P3K yang tadinya ada di dalam mobil Evan, lalu menutup kotak tersebut.

"Enggak," jawab Gilang sambil memegang kepala Gatari. "Udah, bubar deh, abangnya udah capek mau pulang."

***

Lima menit untuk menunggu kapan Gatari harus bertanya-tanya merupakan ukuran yang ia buat sendiri sejak masuk ke dalam mobil. Perempuan itu menyibukkan dirinya dengan ponsel sebelum memutuskan untuk berani melontarkan pertanyaan pertama mengenai bagaimana Egar bisa mengetahui Gilang dan Sena.

"Dulu," ucap Gilang sambil fokus ke jalanan di depannya. "Waktu gue pake sebelum kenal lo, Sena dapet dari Egar."

Gatari diam mendengarkan.

"Tapi aku gak tau Egar sama sekali, Egar yang tau aku. Aku juga taunya Sena udah punya aja. Makanya waktu kamu telfon Sena tadi, dia langsung telfon polisi. Karena Sena tau Egar masih jadi bandar. Dan untungnya, Eki gak bawa apa-apa."

"Dia seumuran kita apa gimana?"

"Mana aku tau?"

"Ya abis mukanya gak keliatan kayak tua gitu."

"Ya gitu dah pokoknya." Gilang mengusap pipi sebelah kirinya dan menoleh ke Gatari sebentar. "Untung kamu pinter."

"Hah?"

"Kamu nelfon Sena. Sebenarnya motivasi kamu nelfon dia apa?"

"Iseng," kata Gatari asal. "Ya pikir aja? Masa gue cuma berdiri ngeliatin kalian berantem?"

Gilang tertawa mendengar jawaban dari kekasihnya. "Iya juga sih. Seneng deh aku punya pacar pinter."

"Emang," ucap Gatari masa bodo. "Oh iya, besok kamu ke rumah Eki mau ngapain?"

"Ya main aja, jenguk dia abis dipukulin."

Gatari menghela napas sambil mengubah posisi duduknya. "Besok kamu tanya ya, Eki lagi kenapa. Tadi dia bilang ke aku, maunya cerita sama kamu. Jadi yaudah, nggak aku tanya lagi."

"Kamu nanyain?"

"Iya."

"Kepo banget?"

"Ya ampun.."

Gilang tertawa lagi, kali ini sambil mengelus kepala Gatari dengan tangan kirinya. "Enggak-enggak, bercanda. Iya besok aku tanya."

"Besok-besok kamu kalo nulis biodata tambahin hobi satu lagi ya."

"Hah?" laki-laki itu menoleh ke perempuan di sebelahnya dengan tatapan bingung.

"Berantem," lanjut Gatari. "Eh salah, tambah dua. Berantem dan bikin khawatir orang."

"Ye jayus."

***